

AL-IMAM ABUL FIDA ISMA'IL IBNU KAŞİR AD-DIMASYQI

Tafsir Ibnu Kaşir



Juz
7

Māidah 83 s.d. Al-An'ām 110



SINAR BARU ALGENSINDO

Kampungsunnah.org

JUZ 7

Al-Māidah, ayat 83-86

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا
 مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا آمَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ . وَمَا لَنَا لَا نُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا
 جَاءَنَا مِنَ الْحَقِّ وَنَطْمَعُ أَنْ يُدْخِلَنَا رَبَّنَا مَعَ الْقَوْمِ الصَّالِحِينَ . فَأَنذَرْتُهُمْ لَئِنْ
 بَدَأُوا جَدًّا لَوْ جَدَّتْ تُجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَلِدِينَ فِيهَا . وَذَلِكَ جَزَاءُ
 الْمُحْسِنِينَ . وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ .

Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul, kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al-Qur'an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur'an dan kenabian Muhammad Saw.). Mengapa kami tidak akan beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang datang kepada kami, padahal kami sangat ingin agar Tuhan kami memasukkan kami ke dalam golongan orang-orang yang saleh?" Maka Allah memberi mereka pahala terhadap perkataan yang mereka ucapkan, (yaitu) surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedangkan mereka kekal di dalamnya. Dan itulah balasan (bagi) orang-orang yang berbuat kebaikan (yang ikhlas keimanannya). Dan orang-orang kafir serta mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka.

Selanjutnya Allah menyebutkan sifat mereka yang lain, yaitu taat kepada kebenaran dan mengikutinya serta menyadarinya. Untuk itu Allah Swt. berfirman:

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ ۚ ۝ المائدة: ٨٣

Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kalian lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al-Qur'an) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri). (Al-Māidah: 83)

Yakni melalui apa yang terdapat di dalam kitab mereka menyangkut berita gembira akan datangnya seorang rasul, yaitu Nabi Muhammad Saw.

يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّا أَكْتَبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ ۝ المائدة: ٨٣

seraya berkata, "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran Al-Qur'an dan kenabian Muhammad Saw.)." (Al-Māidah: 83)

Yakni bersama orang-orang yang menjadi saksi atas kebenarannya dan yang beriman kepadanya.

Imam Nasai telah meriwayatkan dari Amr ibnu Ali Al-Fallas, dari Umar ibnu Ali ibnu Miqdam, dari Hisyam ibnu Urwah, dari ayahnya, dari Abdullah ibnu Zubair yang mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Raja Najasyi dan teman-temannya, yaitu firman Allah Swt.:

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّا أَكْتَبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ ۝ المائدة: ٨٣

Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al-Qur'an) yang telah mereka ketahui (dari

kitab-kitab mereka sendiri); *seraya berkata*, “*Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi* (atas kebenaran Al-Qur’an dan kenabian Muhammad Saw.)” (Al-Māidah: 83)

Ibnu Abu Hatim, Ibnu Murdawaih, dan Imam Hakim di dalam kitab *Mustadrak*-nya telah meriwayatkan melalui jalur Sammak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah Swt.:

فَالْتَبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ . والمرادة : ٨٣

maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi. (Al-Māidah: 83)

Yakni bersama Nabi Muhammad Saw. dan umatnya adalah orang-orang yang menjadi saksi. Mereka mempersaksikan terhadap Nabi Saw. bahwa Nabi Saw. telah menyampaikan risalahnya, juga mempersaksikan terhadap para rasul, bahwa mereka telah menyampaikan risalah. Kemudian Imam Hakim berkata, “Sanad hadis ini *sahih*, tetapi keduanya tidak mengetegangkannya.”

Imam Ṭabrani mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Syubail (yaitu Abdullah ibnu Abdur Rahman ibnu Waqid), telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Al-Abbas ibnul Faḍl, dari Abdul Jabbar ibnu Nafi’ Aḍ-Ḍabbi, dari Qatadah dan Ja’far ibnu Iyas, dari Sa’id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman Allah Swt.:

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ .
المرادة : ٨٣

Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencururkan air mata. (Al-Māidah: 83)

Ibnu Abbas mengatakan, mereka adalah para petani yang tiba bersama Ja’far ibnu Abu Ṭalib dari negeri Habsyah. Ketika Rasulullah Saw. membacakan Al-Qur’an kepada mereka, lalu mereka beriman, dan air mata mereka bercucuran. Maka Rasulullah Saw. bersabda:

لَعَلَّكُمْ إِذَا رَجَعْتُمْ إِلَىٰ أَرْضِكُمْ أَنْتَقَلْتُمْ إِلَىٰ دِينِكُمْ .

Barangkali apabila kalian kembali ke tanah air kalian, maka kalian akan berpindah ke agama kalian lagi.

Mereka menjawab, “Kami tidak akan pindah dari agama kami sekarang.” Perkataan mereka disitir oleh Allah Swt. melalui wahyu yang diturunkan-Nya yaitu:

وَمَا لَنَا لَا نُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا جَاءَنَا مِنَ الْحَقِّ وَنَطْمَعُ أَنْ يُدْخِلَنَا رَبُّنَا مَعَ الْقَوْمِ الصَّالِحِينَ . ﴿المائدة : ٨٤﴾

Mengapa kami tidak akan beriman kepada Allah dan kepada kebenaran yang datang kepada kami, padahal kami sangat ingin agar Tuhan kami memasukkan kami ke dalam golongan orang-orang yang saleh?” (Al-Māidah: 84)

Golongan orang-orang Nasrani inilah yang disebutkan oleh Allah Swt. melalui firman-Nya:

وَإِنَّ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَمَنْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْهِمْ خُشِعِينَ لِلَّهِ ... ﴿آل عمران : ١٩٩﴾

Dan sesungguhnya di antara Ahli Kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka, sedangkan mereka berendah hati kepada Allah. (Ali Imran:199),hingga akhir ayat.

الَّذِينَ آتَيْنَهُمُ الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِهِ هُمْ بِهِ يُؤْمِنُونَ وَإِذَا بُدِئَ عَلَيْهِمُ الْقَوْلُ آمَنُوا بِهِ إِنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّنَا إِنَّكُم مِّن قَبْلِهِ مُسْلِمِينَ . ﴿القصص : ٥٢ - ٥٣﴾

Orang-orang yang telah kami datangkan kepada mereka Al-Kitab sebelumnya Al-Qur'an, mereka beriman (pula) dengan Al-Qur'an itu. Dan apabila dibacakan (Al-Qur'an itu) kepada mereka, mereka

berkata, "Kami beriman kepadanya, sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah suatu kebenaran dari Tuhan kami, sesungguhnya kami sebelumnya adalah orang-orang yang membenarkannya." (Al-Qaṣaṣ: 52-53)

sampai dengan firman-Nya:

لَا تَبْتَغِيَ الْجَاهِلِينَ . ﴿التقصص : ٥٥﴾

kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil. (Al-Qaṣaṣ: 55)

Karena itulah dalam surat ini disebutkan oleh firman-Nya:

وَأَنبَأَهُمُ اللَّهُ بِمَا قَالُوا جَدَّتْ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ . ﴿المائدة : ٨٥﴾

Maka Allah memberi mereka pahala terhadap perkataan yang mereka ucapkan (yaitu) surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. (Al-Mā'idah: 85)

Yakni Allah membalas mereka sebagai pahala atas iman mereka, kepercayaan dan pengakuan mereka kepada perkara yang hak, yaitu berupa:

جَدَّتْ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا . ﴿المائدة : ٨٥﴾

Surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya, sedangkan mereka kekal di dalamnya. (Al-Mā'idah: 85)

Yakni mereka tinggal di dalam surga untuk selamanya, tidak akan pindah dan tidak akan fana.

وَذَلِكَ جَزَاءُ الْمُحْسِنِينَ . ﴿المائدة : ٨٥﴾

Dan itulah balasan (bagi) orang-orang yang berbuat kebaikan. (Al-Mā'idah: 85)

Yakni karena mereka mengikuti perkara yang hak dan taat kepadanya di mana pun perkara yang hak ada dan kapan saja serta dengan siapa pun, mereka tetap berpegang kepada perkara yang hak.

Selanjutnya Allah menceritakan perihal orang-orang yang celaka melalui firman-Nya:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۖ المائدة : ٤٦٦

Dan orang-orang kafir serta mendustakan ayat-ayat Kami. (Al-Māidah: 86)

Yakni ingkar kepada ayat-ayat Allah dan menentangnya.

أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَهَنَّمَ ۖ المائدة : ٤٦٦

mereka itulah penghuni neraka. (Al-Māidah: 86)

Yakni mereka adalah ahli neraka yang akan masuk ke dalamnya.

Al-Māidah, ayat 87-88

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْرِمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ۗ وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا ۗ وَاللَّهُ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ ۗ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kalian, dan janganlah kalian melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepada kalian, dan bertakwalah kepada Allah yang kalian beriman kepada-Nya

Ali ibnu Abu Ṭalḥah telah meriwayatkan dari ibnu Abbas, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan segolongan orang dari sahabat Nabi Saw. yang mengatakan, “Kita kebiri diri kita, tinggalkan nafsu syahwat duniawi dan mengembara di muka bumi seperti yang dilakukan oleh para rahib di masa lalu.” Ketika berita tersebut sampai kepada Nabi

Saw., maka beliau mengirimkan utusan untuk menanyakan hal tersebut kepada mereka. Mereka menjawab, “Benar.” Maka Nabi Saw. bersabda:

لِكَيْتِي أَصُومُ وَأُفْطِرُ، وَأُصَلِّي، وَأَنَا مٌ، وَأَنْكِحُ النِّسَاءَ، فَمَنْ أَخَذَ بِسُنَّتِي
فَهُوَ مِنِّي، وَمَنْ لَمْ يَأْخُذْ بِسُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي. رواه ابن أبي حاتم.

Tetapi aku puasa, berbuka, salat, tidur, dan menikahi wanita. Maka barang siapa yang mengamalkan sunnahku (tuntunanku), berarti dia termasuk golonganku; dan barang siapa yang tidak mengamalkan sunnahku, maka dia bukan termasuk golonganku. (Riwayat Ibnu Abu Hatim)

Ibnu Murdawaih telah meriwayatkan melalui jalur Al-Aufi, dari Ibnu Abbas, hal yang semisal.

Di dalam kitab *Ṣahihain* disebutkan dari Siti Aisyah r.a. bahwa pernah ada segolongan orang dari kalangan sahabat Rasulullah Saw. bertanya kepada istri-istri Nabi Saw. tentang amal perbuatan Nabi Saw. yang bersifat pribadi. Maka sebagian dari para sahabat itu ada yang menyangkal, “Kalau aku tidak makan daging.” Sebagian yang lain mengatakan, “Aku tidak akan mengawini wanita.” Dan sebagian lagi mengatakan, “Aku tidak tidur di atas kasur.” Ketika hal itu sampai kepada Nabi Saw., maka beliau bersabda:

مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَقُولُ أَحَدُهُمْ كَذَا وَكَذَا، لِكَيْتِي أَصُومُ وَأُفْطِرُ وَأَنَا مٌ وَأَقُومُ
وَأَكُلُ اللَّحْمَ، وَاتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَن سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي.

Apakah gerangan yang dialami oleh kaum, seseorang dari mereka mengatakan anu dan anu, tetapi aku puasa, berbuka, tidur, bangun, makan daging, dan kawin dengan wanita. Maka barang siapa yang tidak suka dengan sunnah (tuntunan)ku, maka dia bukan dari golonganku.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Iṣam Al-Anṣari, telah menceritakan kepada kami Abu Aṣim

Ad-Dahhak ibnu Mukhallad, dari Uṣman (yakni Ibnu Sa'id), telah menceritakan kepadaku Ikrimah, dari Ibnu Abbas bahwa pernah ada seorang lelaki datang kepada Nabi Saw., lalu lelaki itu berkata, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku apabila makan daging ini, maka berahiku terhadap wanita memuncak, dan sesungguhnya aku sekarang mengharamkan daging atas diriku.” Maka turunlah firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْزُمُوا طَيْبَاتٍ مَّا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ . (المائدة : ٨٧)

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kalian. (Al-Māidah: 87)

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Imam Turmuzi dan Imam Ibnu Jarir, keduanya dari Amr ibnu Ali Al-Fallas, dari Abu Aṣim An-Nabil dengan sanad yang sama. Menurut Imam Turmuzi hadis ini *hasan garib*. Telah diriwayatkan pula melalui jalur lain secara *mursal*, dan telah diriwayatkan secara *mauquf* pada Ibnu Abbas.

Sufyan Aṣ-Ṣauri dan Waki' mengatakan bahwa Ismail ibnu Abu Khalid telah meriwayatkan dari Qais ibnu Abu Hazim, dari Abdullah ibnu Mas'ud yang menceritakan, “Kami pernah berperang bersama Nabi Saw., sedangkan kami tidak membawa wanita. Maka kami berkata, ‘Sebaiknya kita kebiri saja diri kita.’ Tetapi Rasulullah Saw. melarang kami melakukannya dan memberikan *rukhsah* (kemurahan) bagi kami untuk mengawini wanita dengan maskawin berupa pakaian dalam jangka waktu yang ditentukan.” Kemudian Abdullah ibnu Mas'ud membacakan firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْزُمُوا طَيْبَاتٍ مَّا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ ... (المائدة : ٨٧)

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kalian. (Al-Māidah: 87), hingga akhir ayat.

Imam Bukhari dan Imam Muslim menyetengahkannya melalui hadis Ismail. Peristiwa ini terjadi sebelum nikah *mut'ah* diharamkan.

Al-A'masy telah meriwayatkan dari Ibrahim, dari Hammam ibnul Hariş, dari Amr ibnu Syurahbil yang menceritakan bahwa Ma'qal ibnu Muqarrin datang kepada Abdullah ibnu Mas'ud, lalu Ma'qal berkata, "Sesungguhnya aku sekarang telah mengharamkan tempat tidurku (yakni tidak mau tidur di kasur lagi)" Maka Abdullah ibnu Mas'ud membacakan firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْرُمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ... (المائدة : ٨٧)

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kalian. (Al-Maidah: 87), hingga akhir ayat.

Aş-Şauri telah meriwayatkan dari Manşur, dari Abuđ Duha, dari Masruq yang menceritakan, "Ketika kami sedang berada di rumah Abdullah ibnu Mas'ud, maka disuguhkan kepadanya air susu perahan. Lalu ada seorang lelaki (dari para hadirin) yang menjauh. Abdullah ibnu Mas'ud berkata kepadanya, 'Mendekatlah.' Lelaki itu berkata, 'Sesungguhnya aku telah mengharamkan diriku meminumnya.' Abdullah ibnu Mas'ud berkata, 'Mendekatlah dan minumlah, dan bayarlah kifarat sumpahmu,' lalu Abdullah ibnu Mas'ud membacakan firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْرُمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ... (المائدة : ٨٧)

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kalian. (Al-Maidah: 87), hingga akhir ayat.

Keduanya diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim. Imam Hakim telah meriwayatkan asar yang terakhir ini di dalam kitab *Mustadrak*-nya melalui jalur Ishaq ibnu Rahawaih, dari Jarir, dari Manşur dengan sanad yang sama. Kemudian Imam Hakim mengatakan bahwa asar ini *sahih* dengan syarat Syaikhain (Bukhari dan Muslim), tetapi keduanya tidak mengetengahkannya.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yunus ibnu Abdul A'la, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, telah menceritakan kepadanya Hisyam ibnu Sa'd, bahwa Zaid ibnu Aslam

pernah menceritakan kepadanya bahwa Abdullah ibnu Rawwahah kedatangan tamu dari kalangan keluarganya di saat ia sedang berada di rumah Nabi Saw. Kemudian ia pulang ke rumah dan menjumpai keluarganya masih belum menjamu tamu mereka karena menunggu kedatangannya. Maka ia berkata kepada istrinya, “Engkau tahan tamu karena aku, makanan ini haram bagiku.” Istrinya mengatakan, “Makanan ini haram bagiku.” Tamunya pun mengatakan, “Makanan ini haram bagiku.” Ketika Abdullah ibnu Rawwahah melihat reaksi tersebut, maka ia meletakkan tangannya (memungut makanan) dan berkata, “Makanlah dengan menyebut nama Allah.” Lalu Abdullah ibnu Rawwahah pergi menemui Nabi Saw. dan menceritakan apa yang ia alami bersama mereka. Kemudian Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْرِمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ . (المائدة : ٨٧)

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kalian. (Al-Māidah: 87)

Asar ini berpredikat *munqati’*.

Di dalam kitab *Ṣahih Bukhari* disebutkan kisah Abu Bakar Aṣ-Ṣiddiq bersama tamu-tamunya yang isinya serupa dengan kisah di atas.

Berangkat dari makna kisah ini, ada sebagian ulama—seperti Imam Syafii dan lain-lainnya— yang mengatakan bahwa barang siapa mengharamkan suatu makanan atau pakaian atau yang lainnya kecuali wanita, maka hal itu tidak haram baginya dan tidak ada kifarat atas orang yang bersangkutan (bila melanggarnya), karena Allah Swt. telah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْرِمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ . (المائدة : ٨٧)

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kalian. (Al-Māidah: 87)

Demikian pula apabila seseorang mengharamkan daging atas dirinya, seperti yang disebutkan pada hadis di atas, Nabi Saw: tidak memerintahkan kepadanya untuk membayar kifarat.

Ulama lainnya —antara lain Imam Ahmad ibnu Hambal—berpendapat bahwa orang yang mengharamkan sesuatu makanan atau minuman atau pakaian atau yang lainnya diwajibkan membayar kifarat sumpah. Begitu pula apabila seseorang bersumpah akan meninggalkan sesuatu, maka ia pun dikenakan sanksi begitu ia mengharamkannya atas dirinya, sebagai hukuman atas apa yang telah ditetapkannya. Seperti yang telah difatwakan oleh Ibnu Abbas, dan seperti yang terdapat di dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ .

التحريم : ٢١

Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu; kamu mencari kesenangan hati istri-istrimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (At-Tahrim: 1)

Kemudian dalam ayat selanjutnya disebutkan:

قَدْ فَرَضَ اللَّهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَانِكُمْ ... التحريم : ٢٢

Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepada kamu sekalian membebaskan diri dari sumpah kalian. (At-Tahrim: 2), hingga akhir ayat.

Demikian pula dalam surat ini, setelah disebutkan hukum ini, lalu diiringi dengan ayat yang menerangkan tentang kifarat sumpah. Maka hal ini menunjukkan bahwa masalah yang sedang kita bahas sama kedudukannya dengan kasus sumpah dalam hal wajib membayar kifarat.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Qasim, telah menceritakan kepada kami Al-Husain, telah menceritakan kepada kami Hajjaj, dari Ibnu Juraij, dari Mujahid yang menceritakan bahwa ada segolongan kaum laki-laki —antara lain Usman ibnu Maz'un dan Abdullah ibnu Amr— bermaksud melakukan *tabattul* (membaktikan seluruh hidupnya untuk ibadah) dan mengebiri diri mereka serta memakai pakaian yang kasar. Maka turunlah ayat ini sampai dengan firman-Nya:

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ . ﴿المائدة : ٨٨﴾

dan bertakwalah kepada Allah yang kalian beriman kepada-Nya.
(Al-Māidah: 88)

Ibnu Juraij telah meriwayatkan dari Ikrimah, bahwa Uşman ibnu Maz'un, Ali ibnu Abu Ṭalib, Ibnu Mas'ud, dan Al-Miqdad ibnul Aswad serta Salim maula Abu Huzaifah bersama sahabat lainnya melakukan *tabattul*, lalu mereka tinggal di rumahnya masing-masing, memisahkan diri dari istri-istri mereka, memakai pakaian kasar, dan mengharamkan atas diri mereka makanan dan pakaian yang diharamkan kecuali makanan dan pakaian yang biasa dimakan dan dipakai oleh para pengembara dari kaum Bani Israil. Mereka pun bertekad mengebiri diri mereka serta sepakat untuk *qiyamul lail* dan puasa pada siang harinya. Maka turunlah firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْرِمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ . ﴿المائدة : ٨٧﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kalian, dan janganlah kalian melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (Al-Māidah: 87)

Dengan kata lain, janganlah kalian berjalan bukan pada jalan tuntunan kaum muslim. Yang dimaksud ialah hal-hal yang diharamkan oleh mereka atas diri mereka —yaitu wanita, makanan, dan pakaian—serta apa yang telah mereka sepakati untuk melakukannya, yaitu salat *qiyamul lail* sepanjang malam, puasa pada siang harinya, dan tekad mereka untuk mengebiri diri sendiri. Setelah ayat ini diturunkan berkenaan dengan mereka, maka Rasulullah Saw. mengirimkan utusannya untuk memanggil mereka, lalu beliau Saw. bersabda:

إِنَّ لِي أَنْفُسِكُمْ حَقًّا، وَإِنَّ لِي عَيْنِكُمْ حَقًّا، صُومُوا وَأَفْطِرُوا، وَصَلُّوا وَتَأَمُّوا، فَلَيْسَ مِنَّا مَنْ تَرَكَ سُتُنَّا.

Sesungguhnya kalian mempunyai kewajiban atas diri kalian, dan kalian mempunyai kewajiban atas mata kalian. Berpuasalah dan berbukalah, salatlah dan tidurlah, maka bukan termasuk golongan kami orang yang meninggalkan sunnah kami.

Mereka berkata, “Ya Allah, kami tunduk dan patuh kepada apa yang telah Engkau turunkan.”

Kisah ini disebutkan pula oleh bukan hanya seorang dari kalangan tabi'in secara *mursal*, dan mempunyai bukti yang menguatkannya di dalam kitab *Şahihain* melalui riwayat Siti Aisyah Ummul Mu-minin, seperti yang telah disebutkan sebelumnya.

Asbať telah meriwayatkan dari As-Saddi sehubungan dengan firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْزَمُوا طَيِّبَاتٍ مَّا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ .
 دالمة : ٨٧

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kalian, dan janganlah kalian melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (Al-Māidah: 87)

Pada awal mulanya terjadi di suatu hari ketika Rasulullah Saw. sedang duduk dan memberikan peringatan kepada orang-orang yang hadir, kemudian pergi dan tidak melanjutkan perintahnya lagi kepada mereka. Maka segolongan dari sahabat-sahabatnya yang berjumlah sepuluh orang —antara lain Ali ibnu Abu Ṭalib dan Uşman ibnu Maz'un— mengatakan, “Apakah yang akan kita peroleh jika kita tidak melakukan amal perbuatan? Karena sesungguhnya dahulu orang-orang Nasrani mengharamkan atas diri mereka banyak hal, maka kita pun harus berbuat hal yang sama.”

Sebagian dari mereka ada yang mengharamkan atas dirinya makan daging, makanan wadak, dan makan pada siang hari; ada yang mengharamkan tidur, ada pula yang mengharamkan wanita (istri).

Tersebutlah bahwa Uşman ibnu Maz'un termasuk orang yang mengharamkan wanita atas dirinya. Sejak saat itu dia tidak lagi mendekati

istri-istrinya, dan mereka pun tidak berani mendekatinya. Lalu istri Uṣman ibnu Maz'un datang kepada Siti Aisyah r.a. Istri Uṣman ibnu Maz'un dikenal dengan nama panggilan Khaula. Siti Aisyah dan istri Nabi Saw. yang lainnya bertanya kepada Khaula, “Apakah yang engkau alami, hai Khaula, sehingga penampilanmu berubah, tidak merapikan rambutmu, dan tidak memakai wewangian?” Khaula menjawab, “Bagaimana aku merapikan rambut dan memakai wewangian, sedangkan suamiku tidak menggauliku lagi dan tidak pernah membuka pakaianku sejak beberapa lama ini.”

Maka semua istri Nabi Saw. tertawa mendengar jawaban Khaula. Saat itu masuklah Rasulullah Saw., sedangkan mereka dalam keadaan tertawa, maka beliau bertanya, “Apakah yang menyebabkan kalian tertawa?” Siti Aisyah menjawab, “Wahai Rasulullah, saya bertanya kepada Khaula tentang keadaannya yang berubah. Lalu ia menjawab bahwa suaminya sudah sekian lama tidak pernah lagi membuka pakaiannya (menggaulinya).”

Lalu Rasulullah Saw. mengirimkan utusan untuk memanggil suaminya, dan beliau bersabda, “Hai Uṣman, ada apa denganmu?” Uṣman ibnu Maz'un menjawab, “Sesungguhnya aku tidak menggaulinya lagi agar dapat menggunakan seluruh waktuku untuk ibadah.” Lalu ia menceritakan duduk perkaranya kepada Nabi Saw. Uṣman menyebutkan pula bahwa dirinya telah bertekad untuk mengebiri dirinya. Mendengar pengakuannya itu Rasulullah Saw. bersabda, “Aku bersumpah kepadamu, kamu harus kembali kepada istrimu dan menggaulinya.” Uṣman ibnu Maz'un menjawab, “Wahai Rasulullah, sekarang aku sedang puasa.” Rasulullah Saw. bersabda, “Kamu harus berbuka.” Maka Uṣman berbuka dan menyetubuhi istrinya.

Khaula kembali kepada Siti Aisyah dalam keadaan telah merapikan rambutnya, memakai celak mata dan wewangian. Maka Siti Aisyah tersenyum dan berkata, “Mengapa engkau, hai Khaula?” Khaula menjawab bahwa suaminya telah menggaulinya kembali kemarin. Dan Rasulullah Saw. bersabda:

مَا بَالُ أَقْوَامٍ حَرَمُوا النِّسَاءَ وَالطَّعَامَ وَالنَّوْمَ، إِلَّا إِنِّي أَنَا مُمْ وَأَقْوَمٌ
وَأَفْطِرٌ وَأَصُومٌ وَأَنْكِحُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنِّي فَلَيْسَ مِنِّي.

Apakah gerangan yang telah dilakukan oleh banyak orang; mereka mengharamkan wanita, makanan, dan tidur. Ingatlah, sesungguhnya aku tidur, berbuka, puasa, dan menikahi wanita. Barang siapa yang tidak suka dengan sunnahku, maka dia bukan termasuk golonganku.

Lalu turunlah firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْرِمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا.

المائدة : ٨٧

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kalian, dan janganlah kalian melampaui batas. (Al-Māidah: 87)

Seakan-akan ayat ini mengatakan kepada Uṣman, “Janganlah kamu mengebiri dirimu, karena sesungguhnya perbuatan itu merupakan perbuatan melampaui batas.” Dan Allah memerintahkan kepada mereka agar membayar kifarat sumpahnya. Untuk itu Allah Swt. berfirman:

لَا يُؤْخَذُ بِالسَّعْيِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤْخَذُ بِمَا عَصَيْتُمْ وَالْإِيمَانَ.

المائدة : ٨٩

Allah tidak menghukum kalian disebabkan sumpah-sumpah kalian yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kalian disebabkan sumpah-sumpah yang kalian sengaja. (Al-Māidah: 89)

Demikianlah menurut apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.
Firman Allah Swt.:

وَلَا تَعْتَدُوا.

المائدة : ٨٧

dan janganlah kalian melampaui batas. (Al-Māidah: 87)

Makna yang dimaksud dapat diinterpretasikan sebagai berikut: Janganlah kalian berlebih-lebihan dalam mempersempit diri kalian dengan

mengharamkan hal-hal yang diperbolehkan bagi kalian. Demikianlah menurut pendapat sebagian ulama Salaf. Dapat pula diinterpretasikan: Sebagaimana kalian tidak boleh mengharamkan yang halal, maka jangan pula kalian melampaui batas dalam memakai dan mengkonsumsi yang halal, melainkan ambillah darinya sesuai dengan keperluan dan kecukupan kalian, janganlah kalian melampaui batas. Seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat yang lain, yaitu:

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا . ﴿٣١﴾ آعراف : ٣١

Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. (Al-A'raf: 31), hingga akhir ayat.

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَعُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا .

﴿٦٧﴾ الفرقان : ٦٧

Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelajaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. (Al-Furqān: 67)

Allah Swt. mensyariatkan sikap pertengahan antara yang berlebihan dan yang kikir dalam bernafkah, yakni tidak boleh melampaui batas, tidak boleh pula mengurangnya. Dalam surat ini disebutkan oleh firman-Nya:

لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ .

﴿٨٧﴾ المائدة : ٨٧

janganlah kalian haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kalian, dan janganlah kalian melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. (Al-Māidah: 87)

Kemudian dalam ayat selanjutnya Allah Swt. berfirman:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا . ﴿٨٨﴾ المائدة : ٨٨

Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezezikikan kepada kalian. (Al-Māidah: 88)

Yakni keadaan rezeki itu halal lagi baik.

وَاتَّقُوا اللَّهَ . ﴿٨٨﴾

dan bertakwalah kepada Allah. (Al-Māidah: 88)

Yakni dalam semua urusan kalian, ikutilah jalan taat kepada-Nya dan yang diridai-Nya serta tinggalkanlah jalan yang menentang-Nya dan yang durhaka terhadap-Nya.

الَّذِينَ آمَنُوا بِهِ مُؤْمِنُونَ . ﴿٨٨﴾

Yang kalian beriman kepada-Nya. (Al-Māidah: 88)

Al-Māidah, ayat 89

لَا يُؤْخَذُ كُمْ اللَّهُ بِالَّذِي آيَمَنْتُمْ بِهِ وَلَكِنْ يُوْخَذُكُمْ بِمَا عَقَدْتُمْ الْإِيمَانَ
فَكَفَرْتُمْ أَطْعَامَ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تَطْعَمُونَ أَمْ لَكُمْ أَوْكُوسُهُمْ أَوْ
مَعْرِيضُ رِقَبَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيالَهُ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفَّارَةُ آيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ
وَاحْفَظُوا آيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ .

Allah tidak menghukum kalian disebabkan sumpah-sumpah kalian yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kalian disebabkan sumpah-sumpah yang kalian sengaja, maka kifarat (melanggar) sumpah itu ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan (jenis pertengahan) yang biasa kalian berikan kepada keluarga kalian, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kifaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kifarat sumpah-sumpah

kalian bila kalian bersumpah (dan kalian langgar). Dan jagalah sumpah kalian. Demikianlah Allah menerangkan kepada kalian hukum-hukum-Nya agar kalian bersyukur (kepada-Nya).

Dalam pembahasan yang lalu telah diterangkan masalah bermain-main dalam sumpah, yaitu dalam surat Al-Baqarah, sehingga tidak perlu diulangi lagi dalam pembahasan ini. Pada garis besarnya sumpah yang main-main ialah perkataan seorang lelaki yang menyangkut makna sumpah tanpa disengaja, misalnya, “Tidak, demi Allah.” dan “Benar, demi Allah.” Demikianlah menurut mazhab Imam Syafii. Menurut pendapat lain, bermain-main dalam sumpah ialah sumpah seseorang yang dilakukan dalam omongan yang mengandung seloroh (gurauan); menurut pendapat yang lain dalam masalah maksiat. Menurut pendapat yang lain lagi atas dasar dugaan kuat, pendapat ini dikatakan oleh Abu Hanifah dan Imam Ahmad. Menurut pendapat yang lainnya adalah sumpah yang dilakukan dalam keadaan marah. Sedangkan menurut pendapat yang lainnya atas dasar lupa. Dan menurut pendapat yang lainnya lagi yaitu sumpah yang menyangkut masalah meninggalkan makan, minum dan pakaian, serta lain-lainnya yang semisal, dengan berdalilkan firman Allah Swt.:

لَا تُكْرِمُوا طَيْبَتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ . (المائدة : ٨٧)

Janganlah kalian haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kalian. (Al-Māidah: 87)

Tetapi pendapat yang benar ialah yang mengatakan bahwa sumpah yang main-main ialah yang diutarakan tanpa sengaja, dengan berdalilkan firman Allah Swt. yang mengatakan:

وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَدْتُمْ مِنَ الْإِيمَانِ . (المائدة : ٨٩)

Tetapi Dia menghukum kalian disebabkan sumpah-sumpah yang kalian sengaja. (Al-Māidah: 89)

Yakni sumpah yang kalian tekadkan dan sengaja kalian lakukan.

فَلَقَارَنَهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ . (المائدة : ٨٩)

Maka kifarat (melanggar) sumpah itu ialah memberi makan sepuluh orang miskin. (Al-Māidah: 89)

Yakni orang-orang yang membutuhkan pertolongan dari kalangan orang-orang miskin dan orang-orang yang tidak dapat menemukan apa yang mencukupi penghidupannya.

Firman Allah Swt.:

مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ . المائدة : ٨٩

Yaitu dari makanan (jenis pertengahan) yang biasa kalian berikan kepada keluarga kalian. (Al-Māidah: 89)

Ibnu Abbas, Sa'id ibnu Jubair, dan Ikrimah mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah dari standar jenis makanan yang biasa kalian berikan kepada keluarga kalian. Menurut Aṭa Al-Khurrasani, makna yang dimaksud ialah makanan yang biasa kalian berikan kepada keluarga kalian.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Al-Asyaj, telah menceritakan kepada kami Abu Khalid Al-Ahmar, dari Hajjaj, dari Abu Ishaq As-Subai'i, dari Al-Haris, dari Ali yang mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah roti dan air susu, atau roti dan minyak samin.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yunus ibnu Abdul A'la secara *qiraat* (bacaan), telah menceritakan kepada kami Sufyan ibnu Uyaynah, dari Sulaiman (yakni Ibnu Abul Mugirah), dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa sebagian orang ada yang memberi nafkah keluarganya dengan makanan pokok yang berkualitas rendah, ada pula yang memberi makan keluarganya dengan makanan pokok yang berkualitas tinggi. Maka Allah Swt. berfirman:

مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ . المائدة : ٨٩

Yaitu dari makanan (jenis pertengahan) yang biasa kalian berikan kepada keluarga kalian. (Al-Māidah: 89)

Yakni berupa roti dan minyak.

Abu Sa'id Al-Asyaj mengatakan, telah menceritakan kepada kami Waki', telah menceritakan kepada kami Israil, dari Jabir, dari Amir, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya:

مِنْ أَوْسَطِ مَا تَطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ . ۱۸۹ : ۸۹

Yaitu dari makanan (jenis pertengahan) yang biasa kalian berikan kepada keluarga kalian. (Al-Māidah: 89)

Yakni dari jenis pertengahan antara jenis yang biasa dikonsumsi oleh orang-orang miskin dan oleh orang-orang kaya mereka.

Telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman ibnu Khalaf Al-Himṣi, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Syu'aib (yakni Ibnu Syabur), dan telah menceritakan kepada kami Syaiban ibnu Abdur Rahman At-Tamimi, dari Laib ibnu Abu Sulaim, dari Aṣim Al-Ahwal, dari seorang lelaki yang dikenal dengan nama Abdur Rahman At-Tamimi, dari Ibnu Umar r.a. sehubungan dengan firman-Nya:

مِنْ أَوْسَطِ مَا تَطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ . ۱۸۹ : ۸۹

Yaitu dari makanan (pertengahan) yang biasa kalian berikan kepada keluarga kalian. (Al-Māidah: 89)

Yakni berupa roti dan daging, atau roti dan samin, atau roti dan susu, atau roti dan minyak, atau roti dan cuka.

Dan telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Harb Al-Mauṣuli, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, dari Aṣim, dari Ibnu Sirin, dari Ibnu Umar sehubungan dengan firman-Nya:

مِنْ أَوْسَطِ مَا تَطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ . ۱۸۹ : ۸۹

Yaitu dari makanan (pertengahan) yang biasa kalian berikan kepada keluarga kalian. (Al-Māidah: 89)

Yakni roti dan samin atau roti dan susu, atau roti dan minyak atau roti dan kurma. Makanan yang paling utama kalian berikan kepada keluarga kalian ialah roti dan daging.

Asar yang sama telah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, dari Hannad dan Ibnu Waki', keduanya dari Abu Mu'awiyah. Kemudian Ibnu Jarir meriwayatkan dari Ubaidah dan Al-Aswad, Syuraih Al-Qaḍi, Muhammad ibnu Sirin, Al-Hasan Ad-Dahhak serta Abu Razin, semuanya mengatakan hal yang semisal.

Ibnu Abu Hatim telah meriwayatkan pula asar yang sama dari Makhul.

Ibnu Jarir memilih pendapat yang mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ . ۞ ۛۛۛۛ : ۛۛۛۛ

Yaitu dari makanan (pertengahan) yang biasa kalian berikan kepada keluarga kalian. (Al-Mā'idah: 89)

Bahwa makna yang dimaksud ialah menyangkut sedikit dan banyaknya makanan tersebut. Kemudian para ulama berbeda pendapat mengenai standar jumlah yang biasa diberikan kepada keluarga. Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id, telah menceritakan kepada kami Abu Khalid Al-Ahmar, dari Hajjaj, dari Huṣain Al-Hariṣi, dari Asy-Sya'bi, dari Al-Hariṣ, dari Ali r.a. sehubungan dengan firman-Nya:

مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَهْلِيكُمْ . ۞ ۛۛۛۛ : ۛۛۛۛ

Yaitu dari makanan (pertengahan) yang biasa kalian berikan kepada keluarga kalian. (Al-Mā'idah: 89)

Yakni makanan yang biasa ia berikan untuk makan siang dan makan malam keluarganya.

Al-Hasan dan Muhammad ibnu Sirin mengatakan, orang yang bersangkutan cukup memberi makan sepuluh orang miskin sekali makan, berupa roti dan daging. Al-Hasan menambahkan bahwa jika ia tidak menemukan daging, maka cukup dengan roti, minyak samin, dan susu; jika ia tidak menemukannya, maka cukup dengan roti, minyak, dan cuka hingga mereka merasa kenyang.

Ulama yang lain mengatakan, orang yang bersangkutan, memberi makan setiap orang dari sepuluh orang itu setengah *ṣa'* jewawut atau

buah kurma atau lainnya. Pendapat ini dikatakan oleh Umar, Siti Aisyah, Mujahid, Asy-Sya'bi, Sa'id ibnu Jubair, Ibrahim An-Nakha'i, Maimun Ibnu Mahran, Abu Malik, Ad-Dahhak, Al-Hakam, Mak-hul, Abu Qilabah, dan Muqatil ibnu Hayyan. Sedangkan menurut Imam Abu Hanifah, jumlah makanan yang diberikan kepada tiap orang ialah setengah *ṣa'* jewawut atau satu *ṣa'* makanan jenis lainnya.

Abu Bakar ibnu Murdawaih mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ahmad ibnul Hasan As-Ṣāqafi, telah menceritakan kepada kami Ubaid ibnul Hasan ibnu Yusuf, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Mu'awiyah, telah menceritakan kepada kami Ziad ibnu Abdullah ibnu Ṭufail ibnu Sakhbirah (anak lelaki saudara seibu Siti Aisyah), telah menceritakan kepada kami Umar ibnu Ya'la, dari Al-Minhal ibnu Amr, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah membayar kifarfat dengan satu *ṣa'* buah kurma, dan beliau Saw. memerintahkan kepada orang-orang supaya melakukan hal yang sama. Barang siapa yang tidak menemukan buah kurma, maka dengan setengah *ṣa'* jewawut.

Ibnu Majah meriwayatkannya dari Al-Abbas ibnu Yazid, dari Ziyad ibnu Abdullah Al-Bakka, dari Umar ibnu Abdullah ibnu Ya'la As-Ṣāqafi, dari Al-Minhal ibnu Amr dengan sanad yang sama. Tetapi hadis ini tidak sahih, mengingat keadaan Umar ibnu Abdullah, karena dia telah disepakati akan keḍaifannya. Menurut mereka, Umar ibnu Abdullah ini sering minum khamr. Menurut Imam Daruqūṭni, Umar ibnu Abdullah hadisnya tidak terpakai.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Al-Asyaj, telah menceritakan kepada kami Ibnu Idris, dari Daud (yakni Ibnu Abu Hindun), dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa yang dimaksud ialah satu *mud* makanan berupa jewawut—yakni bagi tiap-tiap orang miskin—disertai lauk pauknya.

Kemudian Ibnu Abu Hatim mengatakan bahwa telah diriwayatkan dari Ibnu Umar, Zaid ibnu Ṣābit, Sa'id ibnul Musayyab, Aṭa, Ikrimah, Abusy Sya'sa, Al-Qasim, Salim, Abu Salamah ibnu Abdur Rahmau, Sulaiman ibnu Yasar, Al-Hasan, Muhammad ibnu Sirin, dan Az-Zuhri hal yang semisal.

Imam Syafii mengatakan bahwa hal yang diwajibkan dalam kifarat sumpah ialah satu *mud* berdasarkan ukuran *mud* yang dipakai oleh Nabi Saw. untuk tiap orang miskin, tanpa memakai lauk pauk. Imam Syafii mengatakan demikian dengan beralasan perintah Nabi Saw. kepada seseorang yang menyetubuhi istrinya di siang hari Ramadan. Nabi Saw. memerintahkannya untuk memberi makan enam puluh orang miskin dari tempat penyimpanan makanan yang berisikan lima belas *şá'*, untuk tiap-tiap orang dari mereka kebagian satu *mud*.

Di dalam hadis lain hal itu disebutkan dengan jelas. Abu Bakar ibnu Murdawaih mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Ali Ibnul Hasan Al-Muqri, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ishaq As-Siraj, telah menceritakan kepada kami Qutaibah ibnu Sa'id, telah menceritakan kepada kami An-Nadr ibnu Zurarah Al-Kufi, dari Abdullah ibnu Umar Al-Umari, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah Saw. menetapkan standar takaran kifarat sumpah dengan memakai takaran *mud* pertama, makanan yang ditakarnya berupa gandum.

Sanad hadis ini *ḍaif* karena keadaan An-Nadr ibnu Zurarah ibnu Abdul Akram Az-Zuhali Al-Kufi yang tinggal di Balakh. Abu Hatim Ar-Razi mengatakan bahwa dia adalah orang yang tidak dikenal, padahal bukan hanya seorang yang telah mengambil riwayat hadis darinya. Tetapi Ibnu Hibban menyebutnya di antara orang-orang yang *siqah*. Ibnu Hibban mengatakan, telah mengambil riwayat darinya Qutaibah ibnu Sa'id banyak hal yang benar. Kemudian gurunya yang bernama Al-Umari orangnya *ḍaif* pula.

Imam Ahmad ibnu Hambal mengatakan bahwa hal yang diwajibkan ialah satu *mud* jewawut atau dua *mud* jenis makanan lainnya.

Firman Allah Swt.:

أَوْ سَوِيًّا لَهُمْ . كَالْمِائَةِ : ٢٨٩

atau memberi pakaian kepada mereka. (Al-Māidah: 89)

Imam Syafii *rahimahullāh* mengatakan, “Seandainya orang yang bersangkutan menyerahkan kepada tiap-tiap orang dari sepuluh orang miskin itu sesuatu yang dinamakan pakaian, baik berupa gamis, celana,

kain sarung, kain sorban, ataupun kerudung, maka hal itu sudah cukup baginya.”

Tetapi murid-murid Imam Syafii berbeda pendapat mengenai masalah peci, apakah peci dianggap mencukupi atau tidak; ada dua pendapat mengenainya di kalangan mereka. Di antara mereka ada yang membolehkannya; karena berdasarkan riwayat yang diketengahkan oleh Ibnu Abu Hatim. Disebutkan bahwa telah menceritakan kepada kami Abu Sa’id Al-Asyaj dan Ammar ibnu Khalid Al-Wasiṭi, keduanya mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Al-Qasim ibnu Malik, dari Muhammad ibnu Zubair, dari ayahnya yang menceritakan bahwa ia pernah bertanya kepada Imran ibnul Huṣain mengenai firman-Nya:

أَوْسُونَهُمْ . دَالِمَةٌ : ٢٨٩

atau memberi pakaian kepada mereka. (Al-Māidah: 89)

Imran ibnul Huṣain r.a. menjawab, “Seandainya ada suatu delegasi datang kepada *amir* kalian, lalu *amir* kalian memakaikan kepada tiap orang dari mereka sebuah peci, maka tentu kalian akan mengatakan bahwa mereka telah diberi pakaian.”

Akan tetapi, sanad riwayat ini *daif* karena keadaan Muhammad ibnu Zubair.

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Syekh Abu Hamid Al-Isfirayini dalam masalah *khuff* (kaos kaki yang terbuat dari kulit), ada dua pendapat mengenainya.

Hanya saja pendapat yang benar mengatakan tidak mencukupi. Imam Malik dan Imam Ahmad ibnu Hambal mengatakan bahwa hal yang diserahkan kepada masing-masing dari mereka harus berupa pakaian yang sah dipakai untuk salat seorang laki-laki atau seorang wanita, masing-masing disesuaikan dengan keperluannya.

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa pakaian itu ialah sebuah baju ‘*abayah*’ atau baju jas bagi tiap-tiap orang miskin. Mujahid mengatakan bahwa minimalnya adalah sebuah baju, sedangkan maksimalnya menurut kehendak orang yang bersangkutan.

Lais telah meriwayatkan dari Mujahid bahwa dianggap cukup dalam kifarat sumpah segala jenis pakaian, kecuali celana pendek.

Al-Hasan, Abu Ja'far Al-Baqir, Ata, Tawus, Ibrahim An-Nakha'i, Hammad ibnu Abu Sulaiman, dan Abu Malik mengatakan bahwa setiap orang miskin cukup diberi sebuah baju. Dari Ibrahim An-Nakha'i disebutkan pula pakaian yang menutupi, seperti baju jas dan baju luar; tetapi ia beranggapan tidak mencukupi pakaian yang berupa kaos, baju gamis, dan kain kerudung serta lain-lainnya yang sejenis.

Al-Anşari telah meriwayatkan dari Asy'aş, dari Ibnu Sirin dan Al-Hasan, bahwa yang mencukupi adalah masing-masing orang diberi satu setel pakaian.

Aş-Şauri telah meriwayatkan dari Daud ibnu Abu Hindun, dari Sa'id ibnul Musayyab, bahwa cukup dengan kain sorban yang dililitkan di kepala atau baju 'abayah yang dipakai sebagai baju luar.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hannad, telah menceritakan kepada kami Ibnul Mubarak, dari Aşim Al-Ahwal, dari Ibnu Sirin, dari Abu Musa, bahwa ia pernah mengucapkan sumpah atas sesuatu (lalu ia melanggarnya), maka ia memberi pakaian berupa satu setel pakaian (untuk tiap orang miskin) buatan Bahrain.

Ibnu Murdawaih mengatakan, telah menceritakan kepada kami Sulaiman ibnu Ahmad, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnul Ma'la, telah menceritakan kepada kami Hisyam ibnu Ammar, telah menceritakan kepada kami Ismail ibnu Ayyasy, dari Muqatil ibnu Sulaiman, dari Abu Usman, dari Abu Iyađ, dari Aisyah, dari Rasulullah Saw. sehubungan dengan firman Allah Swt.:

أَوْكُسُوهُمْ . المائدة : ٨٩

atau memberi pakaian kepada mereka. (Al-Māidah: 89)

Maka Rasulullah Saw. bersabda:

عِبَاءَةٌ لِكُلِّ مَسْكِينٍ .

Baju 'abayah untuk tiap orang miskin.

Hadis ini berpredikat *garib*.

Firman Allah Swt.:

أَوْتَحْرِيْرُ قَبَاتٍ . المائدة : ٨٩

atau memerdekakan seorang budak. (Al-Māidah: 89)

Imam Abu Hanifah menyimpulkan makna mutlak dari ayat ini. Untuk itu, ia mengatakan bahwa dianggap cukup memerdekakan budak yang kafir, sebagaimana dianggap cukup memerdekakan budak yang mukmin.

Imam Syafii dan lain-lainnya mengatakan, diharuskan memerdekakan seorang budak yang mukmin. Imam Syafii menyimpulkan ikatan mukmin ini dari kifarat membunuh, karena adanya kesamaan dalam hal yang mewajibkan memerdekakan budak, sekalipun latar belakangnya berbeda. Disimpulkan pula dari hadis Mu'awiyah ibnul Hakam As-Sulami yang ada di dalam kitab *Muwatta'* Imam Malik, *Musnad Imam Syafii*, dan *Shahih Muslim*. Di dalamnya disebutkan Mu'awiyah terkena suatu sanksi yang mengharuskan dia memerdekakan seorang budak, lalu ia datang kepada Nabi Saw. dengan membawa seorang budak perempuan berkulit hitam, maka Rasulullah Saw. bertanya kepadanya:

أَيْنَ اللهُ؟ قَالَتْ: فِي السَّمَاءِ. قَالَ: دَمَنْ أَنَا؟ قَالَتْ: رَسُولُ اللهِ. قَالَ: دَأَعْتَقَهَا فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ.

"Di manakah Allah?" Ia menjawab, "Di atas." Nabi Saw. bertanya, "Siapakah aku ini?" Ia menjawab, "Utusan Allah." Rasulullah Saw. bersabda, "Merdekakanlah dia, sesungguhnya dia adalah seorang yang mukmin."

Demikianlah tiga perkara dalam masalah kifarat sumpah; mana saja di antaranya yang dilakukan oleh si pelanggar sumpah, dinilai cukup menurut kesepakatan semuanya. Sanksi ini dimulai dengan yang paling mudah, memberi makan lebih mudah daripada memberi pakaian, sebagaimana memberi pakaian lebih mudah daripada memerdekakan budak. Dalam hal ini sanksi menaik, dari yang mudah sampai yang berat. Dan jika orang yang bersangkutan tidak mampu melakukan salah satu dari ketiga perkara tersebut, hendaklah ia menebus sumpahnya dengan puasa selama tiga hari, seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman yang selanjutnya, yaitu:

فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ. (المائدة: ٨٩)

Barang siapa tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kifikaratnya puasa selama tiga hari. (Al-Māidah: 89)

Ibnu Jarir telah meriwayatkan dari Sa'id ibnu Jubair dan Al-Hasan Al-Bašri. Mereka mengatakan bahwa barang siapa yang memiliki tiga dirham, dia harus memberi makan; dan jika ia tidak memilikinya, maka ia harus puasa (sebagai kifikarat sumpahnya).

Ibnu Jarir menceritakan pendapat sebagian ahli fiqih masanya, bahwa orang yang tidak mempunyai lebih dari modal yang dipakainya untuk keperluan penghidupannya diperbolehkan melakukan puasa sebagai kifikarat sumpahnya. Orang yang tidak mempunyai lebih dari modal itu dalam jumlah yang cukup diperbolehkan pula melakukan puasa untuk membayar kifikarat sumpahnya.

Tetapi Ibnu Jarir memilih pendapat yang mengatakan bahwa yang diperbolehkan melakukan puasa itu adalah orang yang tidak mempunyai lebih dari penghidupan untuk dirinya dan keluarganya pada hari itu dalam jumlah yang cukup untuk menutupi kifikarat sumpahnya.

Para ulama berbeda pendapat mengenai masalah apakah puasa itu wajib dilakukan berturut-turut ataukah hanya sunat, dan dianggap cukupkah melakukannya secara terpisah-pisah?

Ada dua pendapat mengenainya, salah satunya mengatakan tidak wajib berturut-turut. Pendapat ini dinaşkan oleh Imam Syafii dalam *Kitabul Aiman* dan merupakan pendapat Imam Malik, mengingat kemutlakan makna firman-Nya:

فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ ۖ - داللمائدة : ٨٩ -

maka kifikaratnya puasa selama tiga hari. (Al-Māidah: 89)

yang artinya dapat diinterpretasikan secara berturut-turut atau secara terpisah-pisah, mengingat tidak ada keterangan yang mengikatnya. Perihalannya sama dengan mengqada puasa Ramadan, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya:

فَوَعْدَةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۖ - دالبقرة : ١٨٤ -

maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain. (Al-Baqarah: 184)

Dalam kitab lain —yaitu dalam kitab *Al-Umm*— Imam Syafii telah menaaskan wajib berturut-turut, seperti halnya apa yang dikatakan oleh mazhab Abu Hanifah dan mazhab Hambali. Karena sesungguhnya telah diriwayatkan dari Ubay ibnu Ka'b dan lain-lainnya, bahwa mereka membaca ayat ini dengan bacaan berikut:

فَصِيَامٌ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مُّتَتَابِعَاتٍ .

maka kifaratnya puasa selama tiga hari secara berturut-turut.

Abu Ja'far Ar-Razi mengatakan dari Ar-Rabi', dari Abul Aliyah, dari Ubay ibnu Ka'b, bahwa dia membaca ayat tersebut dengan bacaan berikut:

فَصِيَامٌ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مُّتَتَابِعَاتٍ .

maka kifaratnya puasa selama tiga hari secara berturut-turut.

Mujahid, Asy-Sya'bi, dan Abu Ishaq telah meriwayatkannya dari Abdullah ibnu Mas'ud. Ibrahim telah mengatakan dalam qiraah Abdullah ibnu Mas'ud, yaitu:

فَصِيَامٌ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ مُّتَتَابِعَاتٍ .

maka kifaratnya puasa selama tiga hari secara berturut-turut.

Al-A'masy mengatakan bahwa murid-murid Abdullah ibnu Mas'ud membacanya seperti bacaan itu.

Qiraah ini jika tidak terbuktikan sebagai Qur'an yang mutawatir, maka paling minimal kedudukannya adalah *khobar wahid* atau tafsir dari sahabat, dan hal seperti ini sama hukumnya dengan hadis yang berpredikat *marfu'*.

Abu Bakar ibnu Murdawaih mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ali, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ja'far Al-Asy'ari, telah menceritakan kepada kami Al-Haisam ibnu Khalid Al-Qurasyi, telah menceritakan kepada kami Yazid ibnu Qais, dari Ismail ibnu Yahya, dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Abbas yang menceritakan bahwa ketika ayat kifarat ini diturunkan, Huzaifah

bertanya, "Wahai Rasulullah, bukankah kita disuruh memilih salah satunya?" Maka Rasulullah Saw. menjawab:

أَنْتَ بِالْخِيَارِ إِنْ شِئْتَ إِعْتَقْتَهُ ، وَإِنْ شِئْتَ كَسَوْتَهُ ، وَإِنْ شِئْتَ
أَطْعَمْتَهُ ، فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مُتَتَابِعَاتٍ .

Engkau boleh memilih: Jika kamu suka memerdekakan budak, kamu boleh memerdekakan budak; jika kamu suka memberi pakaian, kamu boleh memberi pakaian; dan jika kamu suka memberi makan, kamu boleh memberi makan. Dan barang siapa yang tidak sanggup, maka kifaratnya puasa selama tiga hari berturut-turut.

Tetapi hadis ini *garib* sekali.

Firman Allah Swt.:

ذَلِكَ كَفَّارَةٌ لَكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ . ﴿۸۹﴾

Yang demikian itu adalah kifarat sumpah-sumpah kalian bila kalian bersumpah. (Al-Māidah: 89)

Yakni demikianlah kifarat (menghapus) sumpah menurut syariat.

وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ . ﴿۸۹﴾

Dan jagalah sumpah kalian. (Al-Māidah: 89)

Ibnu Jarir mengatakan, makna yang dimaksud ialah janganlah kalian tinggalkan sumpah tanpa membayar kifaratnya.

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ . ﴿۸۹﴾

Demikianlah Allah menerangkan kepada kalian hukum-hukum-Nya. (Al-Māidah: 89)

Yakni menjelaskan dan menafsirkannya.

لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ . ﴿۸۹﴾

agar kalian bersyukur (kepada-Nya). (Al-Māidah: 89)

Al-Māidah, ayat 90-93

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْمُرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَسْرَارُ رَجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ
فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ. إِنَّ الشَّيْطَانَ أَنُ يُؤْفِكُ بَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةَ وَ
الْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْمِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَكُلْ أَنتُمْ مُنْتَهُونَ. وَأَطِيعُوا
اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَاحذَرُوا أَن تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَبُوا أَلْمَاعِلَى رَسُولِنَا الْبَالِغَةَ الَّتِي هِيَ
كَيْسٌ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَآمَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ.

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji, termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kalian mendapat keberuntungan. Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kalian lantaran (meminum) khamr dan berjudi itu, dan menghalangi kalian dari mengingat Allah dan salat; maka berhentilah kalian (dari mengerjakan pekerjaan itu). Dan taatlah kalian kepada Allah dan taatlah kalian kepada Rasul-(Nya) dan berhati-hatilah. Jika kalian berpaling, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang. Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Allah Swt. berfirman melarang hamba-hamba-Nya yang beriman meminum khamr dan berjudi. Telah disebutkan dalam sebuah riwayat

dari Amirul Mu-minin Ali ibnu Abu Talib r.a., bahwa ia pernah mengatakan catur itu termasuk judi. Begitu pula menurut apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim, dari ayahnya, dari Isa ibnu Marhum, dari Hatim, dari Ja'far ibnu Muhammad, dari ayahnya, dari Ali r.a.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ismail Al-Ahmasi, telah menceritakan kepada kami Waki', dari Sufyan, dari Lai's, dari Ata, Mujahid, dan Tawus, menurut Sufyan atau dua orang dari mereka; mereka telah mengatakan bahwa segala sesuatu yang memakai taruhan dinamakan judi, hingga permainan anak-anak yang memakai kelereng.

Telah diriwayatkan pula dari Rasyid ibnu Sa'd serta Damrah ibnu Habib hal yang semisal. Mereka mengatakan, "Hingga dadu, kelereng, dan biji juz yang biasa dipakai permainan oleh anak-anak."

Musa ibnu Uqbah telah meriwayatkan dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa *maisir* adalah judi.

Ad-Dahhak telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa *maisir* adalah judi yang biasa dipakai untuk taruhan di masa Jahiliah hingga kedatangan Islam. Maka Allah melarang mereka melakukan perbuatan-perbuatan yang buruk itu.

Malik telah meriwayatkan dari Daud ibnul Husain, bahwa ia pernah mendengar Sa'id ibnul Musayyab berkata, "Dahulu *maisir* yang dilakukan oleh orang-orang Jahiliah ialah menukar daging dengan seekor kambing atau dua ekor kambing."

Az-Zuhri telah meriwayatkan dari Al-A'raj yang mengatakan bahwa *maisir* ialah mengundi dengan anak panah yang taruhannya berupa harta dan buah-buahan.

Al-Qasim ibnu Muhammad mengatakan bahwa semua sarana yang melalaikan orang dari mengingat Allah dan salat dinamakan *maisir*.

Semua riwayat yang telah disebutkan di atas diketengahkan oleh Ibnu Abu Hatim. Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Mansur Az-Ziyadi, telah menceritakan kepada kami Hisyam ibnu Ammar, telah menceritakan kepada kami Sadaqah, telah menceritakan kepada kami Usman ibnu Abul Atikah, dari Ali ibnu Yazid, dari Al-Qasim, dari Abu Umamah, dari Abu Musa Al-Asy'ari, dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

اجْتَنِبُوا هَذِهِ الْكُتَابَ الْمَوْسُومَةَ الَّتِي يُزَجَّرُ بِهَا زَجْرًا، فَإِنَّهَا مِنَ الْمَيْسِرِ.

Jauhilah oleh kalian dadu-dadu yang bertanda ini, yang dikocok-kocok, karena sesungguhnya ia termasuk maisir.

Hadis ini berpredikat *garib*. Seakan-akan yang dimaksud dengan dadu tersebut ialah permainan *nard* (karambol) yang disebutkan di dalam hadis sahih Muslim melalui Buraidah ibnu Haşib Al-Aslami yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ لَعِبَ بِالنَّرْدِ شَيْرٍ، فَكَأَنَّهَا صَبَغَ يَدَهُ فِي لَحْمِ خنزِيرٍ وَدَمِهِ.

Barang siapa yang bermain nardsyir (karambol), maka seakan-akan mencelupkan tangannya ke dalam daging dan darah babi.

Di dalam kitab *Muwatta'* Imam Malik dan *Musnad Imam Ahmad* serta *Sunan Abu Daud* dan *Sunan Ibnu Majah* disebutkan sebuah hadis melalui Abu Musa Al-Asy'ari yang telah menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ لَعِبَ بِالنَّرْدِ فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَرَسُولَهُ.

Barang siapa yang bermain nard, maka ia telah durhaka terhadap Allah dan Rasul-Nya.

Telah diriwayatkan pula secara *mauquf* dari Abu Musa, bahwa hal tersebut merupakan perkataan Abu Musa sendiri.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Al-Ju'aid, dari Musa ibnu Abdur Rahman Al-Khatmi, bahwa ia pernah mendengar perkataan Muhammad ibnu Ka'b ketika bertanya kepada Abdur Rahman, "Ceritakanlah kepadaku apa yang telah kamu dengar dari ayahmu dari Rasulullah Saw." Maka Abdur Rahman menjawab bahwa ia pernah mendengar ayahnya mengatakan bahwa ia telah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

مَثَلُ الَّذِي يَلْعَبُ بِالنَّرْدِ شَمَّ يَقُومُ فَيُصَلِّي، مِثْلُ الَّذِي يَتَوَضَّأُ بِالْقَبِيحِ

وَدَمِرَ الْخَنزِيرَ شَمَّ يَقُومُ فَيُصَلِّي .

Perumpamaan orang yang bermain nard, kemudian ia bangkit dan melakukan salat, sama halnya dengan orang yang berwudu dengan memakai nanah dan darah babi, lalu ia bangkit dan melakukan salatnya.

Adapun mengenai *syatranj* (catur), Abdullah ibnu Umar r.a. mengatakan bahwa permainan catur adalah perbuatan yang buruk dan termasuk permainan *nard*.

Dalam keterangan yang lalu telah disebutkan dari Ali r.a. bahwa permainan catur termasuk *maisir*. Imam Malik, Imam Abu Hanifah, dan Imam Ahmad telah menaşkan keharamannya, tetapi Imam Syafii menghukuminya makruh.

Mengenai *anşāb*, maka Ibnu Abbas, Mujahid, Aṭa, Sa'id ibnu Jubair, dan Al-Hasan serta lain-lainnya yang bukan hanya seorang mengatakan bahwa *anşāb* merupakan tugu-tugu terbuat dari batu yang dijadikan sebagai tempat mereka melakukan kurban di dekatnya (untuk tugu-tugu tersebut).

Adapun *aztām* menurut mereka ialah anak-anak panah (yang tidak diberi bulu keseimbangan dan tidak diberi ujung), alat ini biasa mereka pakai untuk mengundi nasib. Demikianlah menurut apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim.

Firman Allah Swt.:

رَجَسُ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ . دائمة : ٢٩٠

adalah perbuatan keji, termasuk perbuatan setan. (Al-Mā'idah: 90)

Ali ibnu Abu Ṭalḥah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa *rijsun* artinya perbuatan yang dimurkai (Allah) dan termasuk perbuatan setan.

Menurut Sa'id ibnu Jubair, arti *rijsun* ialah dosa. Sedangkan menurut Zaid ibnu Aslam disebutkan bahwa makna *rijsun* ialah jahat, termasuk perbuatan setan.

فَأَجْتَنِبُوا . دائمة : ٢٩٠

Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu. (Al-Mā'idah: 90)

Damir yang ada pada lafaz *fajtanibūhu* kembali merujuk kepada lafaz *ar-rijsu*, yakni tinggalkanlah perbuatan yang jahat dan keji itu.

لَعَلَّكُمْ تَقْلِحُونَ ﴿٩٠﴾ المائدة : ٩٠

agar kalian mendapat keberuntungan. (Al-Māidah: 90)

Ayat ini mengandung makna *targib* (anjuran untuk memikat).
Kemudian Allah Swt. berfirman:

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ
عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ قُلْ إِنَّتُمْ مُنْتَهُوْنَ - المائدة : ٩١

Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kalian lantaran (meminum) khamr dan berjudi itu, dan menghalang-halangi kalian dari mengingat Allah dan salat; maka berhentilah kalian (dari mengerjakan pekerjaan itu). (Al-Māidah: 91)

Ayat ini mengandung ancaman dan peringatan.

Hadis-hadis yang menyebutkan pengharaman khamr

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Syuraih, telah menceritakan kepada kami Abu Ma'syar, dari Abu Wahb maula Abu Hurairah, dari Abu Hurairah r.a. yang mengatakan bahwa khamr diharamkan sebanyak tiga kali. *Pertama*, ketika Rasulullah Saw. tiba di Madinah, sedangkan mereka dalam keadaan masih minum khamr dan makan dari hasil judi, lalu mereka menanyakan kedua perbuatan itu kepada Rasulullah Saw. Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعَةٌ لِلنَّاسِ...

... البقرة : ٢١٩

Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi. Katakanlah, "Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia" (Al-Baqarah: 219), hingga akhir ayat.

Maka orang-orang mengatakan bahwa Allah tidak mengharamkannya kepada kita, karena sesungguhnya yang disebutkan oleh-Nya hanyalah:

فِيهَا أَنْتُمْ كَبِيرٌ . البقرة : ٢١٩

Pada keduanya itu terdapat dosa besar. (Al-Baqarah: 219)

Kebiasaan minum khamr terus berlanjut di kalangan mereka, hingga pada suatu hari seorang lelaki dari kalangan Muhajirin salat sebagai imam teman-temannya, yaitu salat Magrib. Lalu dalam qiraahnya ia melantur, maka Allah Swt. menurunkan ayat yang lebih keras daripada ayat pertama, yaitu firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ .

النساء : ٤٣

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian salat, sedangkan kalian dalam keadaan mabuk, sehingga kalian mengerti apa yang kalian ucapkan. (An-Nisā: 43)

Tetapi orang-orang masih tetap minum khamr, hingga seseorang dari mereka mengerjakan salat dalam keadaan mabuk. Kemudian turunlah ayat yang lebih keras daripada ayat sebelumnya, yaitu firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْمِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَنْزُلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ . المائدة : ٩٠

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji, termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kalian mendapat keberuntungan. (Al-Māidah: 90)

Maka barulah mereka mengatakan, “Wahai Tuhan kami, kini kami berhenti.” Orang-orang bertanya, “Wahai Rasulullah, ada sejumlah orang yang telah gugur di jalan Allah, dan mereka mati dengan

kemadatangannya, dahulu mereka gemar minum khamr dan makan dari hasil judi, padahal Allah telah menjadikannya sebagai perbuatan yang keji dan termasuk perbuatan setan.” Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعَوْا ... ﴿٩٣﴾

Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu. (Al-Māidah: 93), hingga akhir ayat.

Maka Nabi Saw. bersabda:

لَوْ حُرِّمَ عَلَيْهِمْ لَتَرَكُوهُ كَمَا تَرَكْتُمْ.

Seandainya diharamkan atas mereka, niscaya mereka meninggalkan perbuatan itu sebagaimana kalian meninggalkannya.

Hadis diriwayatkan oleh Imam Ahmad secara *munfarid*.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Khalaf ibnul Walid, telah menceritakan kepada kami Israil, dari Abu Ishaq, dari Abu Maisarah, dari Umar ibnul Khaṭṭab yang menceritakan bahwa ketika diturunkan wahyu yang mengharamkan khamr, ia berkata, “Ya Allah, jelaskanlah kepada kami masalah khamr dengan keterangan yang memuaskan.” Maka turunlah ayat yang ada di dalam surat Al-Baqarah:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْمِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ . ﴿٢١٩﴾ البقرة

Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi. Katakanlah, “Pada keduanya itu terdapat dosa besar.” (Al-Baqarah: 219)

Lalu Umar dipanggil dan dibacakan kepadanya ayat tersebut, dan ia masih mengatakan, “Ya Allah, jelaskanlah kepada kami tentang khamr dengan keterangan yang memuaskan.” Maka turunlah ayat yang ada di dalam surat An-Nisā:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى . ﴿٤٣﴾ النساء

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian salat, sedangkan kalian dalam keadaan mabuk. (An-Nisā: 43)

Sejak saat itu juru azan Rasulullah Saw. apabila telah menyerukan kalimat, “Marilah kita salat,” maka ia menyerukan, “Jangan sekali-kali mengerjakan salat apabila sedang mabuk.” Maka Umar dipanggil dan dibacakan kepadanya ayat ini, tetapi ia masih mengatakan, “Ya Allah, jelaskanlah kepada kami masalah khamr dengan penjelasan yang memuaskan.” Maka turunlah ayat yang ada di dalam surat Al-Māidah, lalu Umar dipanggil dan dibacakan kepadanya ayat tersebut. Setelah bacaanku sampai pada firman-Nya:

قُلْ أَنْتُمْ مَشْرُوبُونَ . وَالْمَائِدَةُ : ٩١

maka berhentilah kalian (dari mengerjakan perbuatan itu). (Al-Māidah: 91)

Maka barulah Umar mengatakan, “Kami telah berhenti, kami telah berhenti.”

Imam Abu Daud dan Imam Turmuzi serta Imam Nasai meriwayatkannya melalui jalur Ismail, dari Abu Ishaq Umar ibnu Abdullah As-Subai’i dan dari Abu Maisarah yang nama aslinya ialah Amr ibnu Syurahbil Al-Hamdani, dari Umar dengan lafaz yang sama; tetapi Abu Maisarah tidak mempunyai hadis yang bersumber dari Umar selain hadis ini. Abu Zar’ah mengatakan bahwa Abu Maisarah belum pernah mendengar dari Umar. Ali ibnul Madini dan Imam Turmuzi menilai sahih hadis ini.

Di dalam kitab *Ṣahihain* disebutkan dari Umar ibnul Khaṭṭab yang dalam khotbahnya di atas mimbar Rasulullah Saw. mengatakan, “Hai manusia, sesungguhnya telah diturunkan pengharaman khamr. Khamr itu terbuat dari lima macam, yaitu dari buah anggur, kurma, madu, gandum, dan jewawut. Dan khamr merupakan minuman yang menutupi akal sehat (memabukkan).”

Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ishaq ibnu Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Bisyr, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz ibnu Umar ibnu Abdul Aziz, telah menceritakan kepadaku Nafi’, dari Ibnu Umar yang menga-

takan bahwa ketika ayat pengharaman khamr diturunkan, saat itu di Madinah terdapat lima jenis minuman, tetapi tidak ada minuman yang terbuat dari anggur.

Hadis lain diriwayatkan oleh Abu Daud Aṭ-Ṭayalisi, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abu Ahmad, dari Al-Maṣri (yakni Abu Ṭu'mah) qari dari Mesir yang menceritakan bahwa ia pernah mendengar Ibnu Umar mengatakan bahwa sehubungan dengan masalah pengharaman khamr telah diturunkan tiga buah ayat. Ayat pertama ialah firman Allah Swt.:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ... ﴿البقرة: ٢١٩﴾

Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi. (Al-Baqarah: 219), hingga akhir ayat.

Lalu dikatakan bahwa khamr telah diharamkan. Tetapi mereka berkata, “Wahai Rasulullah, biarkanlah kami mengambil manfaat dari ayat ini sebagaimana apa yang difirmankan oleh Allah Swt.” Rasulullah Saw. diam, tidak menjawab. Kemudian turunlah ayat ini:

لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَارَىٰ . ﴿النساء: ٤٣﴾

janganlah kalian mendekati salat, sedangkan kalian dalam keadaan mabuk. (An-Nisā: 43)

Maka dikatakan bahwa khamr telah diharamkan. Tetapi mereka berkata, “Wahai Rasulullah, kami tidak akan meminumnya bila dekat waktu salat.” Rasulullah Saw. diam, tidak menjawab. Maka turunlah firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَسْمَارُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوا... ﴿المائدة: ٤٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji, termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu. (Al-Māidah: 90), hingga ayat berikutnya.

Kemudian barulah Rasulullah Saw. bersabda:

حُرِّمَتِ الْخَمْرُ.

Khamr kini telah diharamkan.

Hadis lain diriwayatkan oleh Imam Ahmad, telah menceritakan kepada kami Ya'la, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ishaq, dari Al-Qa'qa' ibnu Hakim; Abdur Rahman ibnu Wa'lah mengatakan bahwa ia pernah bertanya kepada Ibnu Abbas mengenai masalah menjual khamr. Ibnu Abbas menjawab bahwa dahulu Rasulullah Saw. mempunyai seorang teman dari Bani Saqif atau Bani Daus. Rasulullah bersua dengannya pada hari kemenangan atas kota Mekah, pada waktu itu ia membawa seguci khamr yang hendak ia hadiahkan kepada Rasulullah Saw. Rasulullah Saw. bersabda, "Hai Fulan, tidakkah kamu mengetahui bahwa Allah telah mengharamkannya?" Maka lelaki itu datang kepada pelayannya dan berkata kepadanya, "Pergilah, dan juallah khamr ini." Rasulullah Saw. bersabda, "Hai Fulan, apakah yang kamu perintahkan kepada pelayanmu?" Lelaki itu menjawab, "Saya perintahkan dia untuk menjualnya." Maka Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ الَّذِي حُرِّمَ شَرُّبُهَا حُرِّمَ بَيْعُهَا.

Sesungguhnya sesuatu yang diharamkan meminumnya diharamkan pula memperjualbelikannya.

Lalu Rasulullah Saw. memerintahkan agar khamr itu ditumpahkan, kemudian ditumpahkan di Baṭ-ha.

Imam Muslim meriwayatkannya melalui jalur Ibnu Wahb, dari Malik, dari Zaid ibnu Aslam; dan dari jalur Ibnu Wahb pula, dari Sulaiman ibnu Bilal, dari Yahya ibnu Sa'id, keduanya dari Abdur Rahman ibnu Wa'lah, dari Ibnu Abbas dengan lafaz yang sama. Imam Nasai meriwayatkannya melalui Qutaibah, dari Malik dengan sanad yang sama.

Hadis yang lain diriwayatkan oleh Abu Ya'la Al-Mauṣuli, bahwa telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abu Bakar Al-Maqdami, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar Al-Hanafi, telah

menceritakan kepada kami Abdul Hamid ibnu Ja'far, dari Syahr ibnu Hausyab, dari Tamim Ad-Dari, bahwa dahulu ia sering menghadihkan kepada Rasulullah Saw. seguci khamr tiap tahunnya. Setelah Allah mengharamkan khamr, Tamim Ad-Dari datang dengan membawa khamr (sebagaimana biasanya). Ketika Rasulullah Saw. melihat khamr itu, maka beliau tersenyum dan bersabda, “Sesungguhnya khamr telah diharamkan sesudahmu.” Tamim Ad-Dari mengatakan, “Wahai Rasulullah, kalau begitu aku akan menjualnya dan memanfaatkan hasil jualannya.” Maka Rasulullah Saw. bersabda:

لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ، حُرِّمَتْ عَلَيْهِمْ شُحُومُ الْبَقَرِ وَالْغَنَمِ، فَأَذَابُوهُ، وَ
بَاعُوهُ، وَاللَّهُ حَرَّمَ الْخَمْرَ وَشَمَنَهَا.

Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi. Telah diharamkan atas mereka lemak sapi dan kambing, maka mereka mencairkannya, lalu menjualnya. Allah telah mengharamkan khamr dan hasil jualannya.

Imam Ahmad telah meriwayatkan pula. Untuk itu ia mengatakan, telah menceritakan kepada kami Rauh, telah menceritakan kepada kami Abdul Hamid ibnu Bahram yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Syahr ibnu Hausyab berkata, telah menceritakan kepadanya Abdur Rahman ibnu Ganam, bahwa Ad-Dari setiap tahunnya selalu menghadihkan seguci khamr kepada Rasulullah Saw. Pada tahun khamr diharamkan, Ad-Dari datang dengan membawa seguci khamrnya. Ketika Rasulullah Saw. melihatnya, beliau tersenyum dan bersabda, “Tidakkah kamu ketahui bahwa khamr telah diharamkan sesudahmu?” Maka Ad-Dari berkata, “Wahai Rasulullah, bolehkah aku menjualnya dan memanfaatkan hasil jualannya?” Rasulullah Saw. bersabda:

لَعَنَ اللَّهُ الْيَهُودَ أَنْطَلِقُوا إِلَى مَا حُرِّمَ عَلَيْهِمْ مِنْ شُحُومِ الْبَقَرِ وَالْغَنَمِ،
فَأَذَابُوهُ، وَبَاعُوهُ، إِنَّهُ مَا يَأْكُلُونَ، وَإِنَّ الْخَمْرَ حَرَامٌ وَشَمَنَهَا حَرَامٌ،
وَإِنَّ الْخَمْرَ حَرَامٌ وَشَمَنَهَا حَرَامٌ، وَإِنَّ الْخَمْرَ حَرَامٌ وَشَمَنَهَا حَرَامٌ.

Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi. Mereka memproses apa yang diharamkan atas mereka —yaitu lemak sapi dan lemak kambing— dengan cara meleburnya (mencairkannya), lalu menjualnya; sesungguhnya mereka tidak memakannya (secara langsung). Dan sesungguhnya khamr itu haram dan hasil jualannya (pun) haram, sesungguhnya khamr itu haram dan hasil jualannya (pun) haram, dan sesungguhnya khamr itu haram dan hasil jualannya haram (pula).

Hadis yang lain diriwayatkan oleh Imam Ahmad, telah menceritakan kepada kami Qutaibah ibnu Sa'id, telah menceritakan kepada kami Ibnu Luhai'ah, dari Sulaiman ibnu Abdur Rahman, dari Nafi' ibnu Kaisan; ayahnya pernah menceritakan kepadanya bahwa dahulu di masa Rasulullah Saw. ayahnya pernah berjualan khamr. Ketika tiba dari negeri Syam, ia membawa khamr dalam kantong-kantong kulitnya dengan tujuan untuk dijual. Lalu ia datang dengan membawa khamr itu kepada Rasulullah Saw. dan berkata kepadanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa minuman yang baik. Maka Rasulullah bersabda, "Hai Kaisan, sesungguhnya khamr itu telah diharamkan sesudahmu." Kaisan berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana kalau aku menjualnya?" Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّهَا قَدْ حُرِّمَتْ وَحُرِّمَتْ مِمَّا شَمِنُهَا.

Sesungguhnya khamr telah diharamkan, dan haram pula hasil jualannya.

Maka Kaisan pergi menuju ke kantong-kantong kulit yang berisikan khamr itu. Ia pegang bagian bawahnya, lalu semua isinya ia tumpahkan.

Hadis lain diriwayatkan oleh Imam Ahmad, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Sa'id, dari Humaid, dari Anas yang menceritakan bahwa ia pernah menyuguhkan minuman khamr kepada Abu Ubaidah ibnul Jarrah, Ubay ibnu Ka'b, Suhail ibnu Baiḍa, dan sejumlah orang dari kalangan sahabat di rumah Abu Ṭalḥah, sehingga memabukkan sebagian dari mereka. Lalu datanglah seseorang dari kalangan kaum musliminewartakan, "Tidakkah kalian ketahui bahwa khamr itu telah diharamkan?" Mereka menjawab, "Akan kami lihat dan

kami tanyakan.” Mereka mengatakan, “Hai Anas, tumpahkanlah khamr yang masih tersisa pada wadahmu itu!” Anas mengatakan, “Demi Allah, mereka tidak meminum khamr lagi. Apa yang mereka minum hanyalah perasan anggur, buah kurma yang belum masak benar, dan buah kurma yang sudah masak; semuanya itu merupakan khamr mereka saat itu.”

Imam Bukhari dan Imam Muslim mengetengahkan hadis ini di dalam kitab *Ṣaḥihain* melalui berbagai jalur dari Anas.

Di dalam riwayat Hammad ibnu Zaid, dari Ṣabit, dari Anas disebutkan bahwa Anas pernah menyuguhkan minuman khamr di rumah Abu Ṭalhah kepada sejumlah orang, yaitu pada hari khamr diharamkan. Minuman yang mereka minum hanyalah perasan anggur, perasan kurma gemading, dan perasan kurma masak. Tiba-tiba ada seorang juru penyeru menyerukan suatu seruan. Lalu Anas berkata, “Keluarlah dan lihatlah apa yang diserukannya.” Tiba-tiba seorang juru penyeru menyerukan bahwa sesungguhnya khamr telah diharamkan. Anas mengatakan, “Maka aku tumpahkan khamr yang tersisa itu di jalan Madinah.”

Anas mengatakan bahwa Abu Ṭalhah berkata kepadanya, “Keluarlah kamu dan tumpahkanlah khamr ini.” Maka aku menumpahkan semuanya. Mereka atau sebagian dari mereka mengatakan bahwa si Anu dan si Anu telah mati, sedangkan khamr berada dalam perutnya. Maka Allah menurunkan firman-Nya :

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعَبُوا ... ﴿٩٣﴾

Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu. (Al-Māidah: 93), hingga akhir ayat.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Basysyar, telah menceritakan kepadaku Abdul Kabir ibnu Abdul Majid, telah menceritakan kepada kami Abbad ibnu Rasyid, dari Qatadah, dari Anas ibnu Malik yang mengatakan, “Ketika saya sedang menyuguhkan minuman khamr kepada Abu Ṭalhah, Abu Ubaidah ibnul Jarrah, Abu Dujanah, Mu’az ibnu Jabal, dan Suhail ibnu Baiḍa hingga kepala mereka tertunduk (mabuk) —minuman itu campuran dari perasan kurma

gemading dan kurma masak— aku mendengar seseorang menyerukan bahwa sesungguhnya khamr telah diharamkan.”

Anas ibnu Malik melanjutkan kisahnya, “Setelah itu tiada seorang pun dari kami yang masuk dan yang keluar hingga kami tumpahkan minuman khamr dan memecahkan semua wadahnya. Kemudian sebagian dari kami ada yang berwudu, ada pula yang mandi, lalu kami memakai wewangian milik Ummu Sulaim. Setelah itu kami keluar menuju masjid. Tiba-tiba kami jumpai Rasulullah Saw. sedang membacakan firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا الْخَمْرُ وَالْمَيْمِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَنْزَالُ رَجْسٌ مِّنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ . ﴿٩٠﴾ المائدة : ٩٠

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan anak panah adalah perbuatan keji, termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu. (Al-Māidah: 90)

sampai dengan firman-Nya:

قُلْ أَنتُمْ نَجِسُونَ . ﴿٩١﴾ المائدة : ٩١

maka berhentilah kalian (dari mengerjakan pekerjaan itu). (Al-Māidah: 91)

Seorang lelaki mengajukan pertanyaan, “Wahai Rasulullah, bagaimanakah menurutmu perihal orang yang telah mati, sedangkan dulunya dia suka meminum khamr?” Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا ﴿٩٣﴾ المائدة : ٩٣

Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu. (Al-Māidah: 93), hingga akhir ayat.

Ada seorang lelaki bertanya kepada Qatadah (perawi hadis ini), “Apakah engkau mendengarnya langsung dari Anas ibnu Malik r.a.?” Qatadah

menjawab, “Ya.” Ada pula lelaki lain bertanya kepada Anas ibnu Malik, “Apakah engkau sendiri mendengarnya langsung dari Rasulullah Saw.?” Anas menjawab, “Ya, atau seseorang yang tidak berdusta menceritakan-nya kepadaku. Kami (para sahabat) tidak pernah berdusta, dan kami tidak mengetahui apa itu dusta.”

Hadis lain diriwayatkan oleh Imam Ahmad, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Ishaq, telah menceritakan kepadaku Yahya ibnu Ayyub, dari Ubaidillah ibnu Zahr, dari Bakr ibnu Sawadah, dari Qais ibnu Sa’d ibnu Ubadah, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لِنَّ رَبِّي تَبَارَكَ وَتَعَالَى، حَرَّمَ الْخَمْرَ وَالْكَوْبَةَ وَالْقَيْنِينَ، وَإِيَّاكُمْ
وَالْعُبَيْرَاءَ فَإِنَّهَا ثُلُثُ خَمْرِ الْعَالَمِ.

Sesungguhnya Tuhanku Yang Mahasuci lagi Mahatinggi telah mengharamkan khamr, al-kūbah (sejenis khamr) dan al-qanīn (sejenis khamr), serta jauhilah oleh kalian al-gubairā (sejenis khamr), karena sesungguhnya al-gubairā itu sepertiga khamr dunia.

Hadis yang lain diriwayatkan oleh Imam Ahmad, telah menceritakan kepada kami Yazid, telah menceritakan kepada kami Farj ibnu Fuḍalah, dari Ibrahim ibnu Abdur Rahman ibnu Rafi’, dari ayahnya, dari Abdullah ibnu Amr yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

رَبِّ اللَّهِ حَرَّمَ عَلَى أُمَّتِي الْخَمْرَ وَالْمَيْسِرَ وَالزُّرَّ وَالْكَوْبَةَ وَالْقَيْنِينَ،
وَزَادَنِي صَلَاةَ الْوَيْتْرِ.

Sesungguhnya Allah telah mengharamkan atas umatku khamr, judi, al-Muzra, al-kūbah, dan al-qanīn (ketiganya sejenis khamr), dan Allah menambahkan kepadaku salat witr (sebagai hal yang diwajibkan khusus bagi Nabi Saw.).

Yazid mengatakan bahwa al-qanīn dikenal dengan nama lain al-barābīṭ, hadis diriwayatkan oleh Imam Ahmad secara *munfarid*.

Imam Ahmad mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Abu Aṣim (yaitu An-Nabil), telah menceritakan kepada kami Abdul

Hamid ibnu Ja'far, telah menceritakan kepada kami Yazid ibnu Abu Habib, dari Amr ibnul Walid, dari Abdullah ibnu Umar, bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

مَنْ قَالَ عَلَيَّ مَا لَمْ أَقُلْ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنْ جَهَنَّمَ.

Barang siapa yang berkata mengatasnamakan diriku hal-hal yang tidak pernah aku katakan, hendaklah ia bersiap-siap menghuni tempatnya di neraka.

Abdullah ibnu Amr melanjutkan kisahnya, bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ الْخَمْرَ وَالْمَيْسِرَ وَالْكَؤُوبَةَ وَالْغُبَيْرَاءَ، وَكُلَّ مُسْكِرٍ حَرَامٍ.

Sesungguhnya Allah telah mengharamkan khamr, judi, al-kūbah dan al-gubairā, dan setiap yang memabukkan itu adalah haram.

Hadis diriwayatkan oleh Imam Ahmad secara *munfarid* pula.

Hadis lain diriwayatkan oleh Imam Ahmad, telah menceritakan kepada kami Waki', telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz ibnu Umar ibnu Abdul Aziz, dari Abu Ṭu'mah maula mereka, dan dari Abdur Rahman ibnu Abdullah Al-Gafiqi; keduanya mengatakan pernah mendengar Ibnu Umar mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

لُعِنَتِ الْخَمْرُ عَلَى عَشْرَةِ أَوْجِهٍ : لُعِنَتِ الْخَمْرُ بِعَيْنَيْهَا، وَشَارِبُهَا، وَسَاقِيهَا، وَبَائِعُهَا، وَمُبْتَاعُهَا، وَعَاصِرُهَا، وَمُعْتَصِرُهَا، وَحَامِلُهَا، وَالْمَحْمُولَةُ إِلَيْهِ، وَأَسْطِهَاثُهَا.

Khamr dilaknat atas sepuluh segi; khamr itu sendiri dilaknat, peminumnya, penyuguhnya, penjualnya, pembelinya, orang yang memerasnya, orang yang membuatnya, orang yang membawanya (pengirimnya), penerimanya (penadahnya), dan orang yang memakan hasil jualannya.

Imam Abu Daud dan Imam Ibnu Majah meriwayatkannya melalui hadis Waki' dengan sanad yang sama.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hasan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Luhai'ah, telah menceritakan kepada kami Abu Tu'mah, bahwa ia pernah mendengar Ibnu Umar mengatakan bahwa Rasulullah Saw. keluar menuju kandang ternak, maka Ibnu Umar keluar pula mengikutinya dengan berjalan di sebelah kanan Nabi Saw. Lalu datanglah Abu Bakar, maka Ibnu Umar mundur dan memberikan kesempatan kepada Abu Bakar untuk mengagapit Nabi Saw. di sebelah kanannya, sedangkan Ibnu Umar sendiri berada di sebelah kiri Nabi Saw. Kemudian datanglah Umar, maka Ibnu Umar mundur dan memberikan kesempatan kepada Umar untuk berada di sebelah kiri Nabi Saw.

Kemudian Rasulullah Saw. tiba di kandang ternak, dan ternyata beliau menjumpai sebuah wadah dari kulit kambing berada di bagian atas dari kandang itu, wadah tersebut berisikan khamr. Ibnu Umar melanjutkan kisahnya, "Lalu Rasulullah Saw. memanggilku untuk mengambilkan pisau belati. Aku belum pernah mengetahui pisau belati kecuali pada hari itu. Rasulullah Saw. memerintahkan agar wadah tersebut dibelah, lalu wadah itu kurobek, dan Rasulullah Saw. bersabda:

لُعِنَتِ الْخَمْرُ وَشَارِبُهَا، وَسَاقِيهَا، وَبَائِعُهَا، وَمُبْتَاعُهَا، وَحَاطِلُهَا،
وَالْمَحْمُولَةُ إِلَيْهِ، وَعَاصِرُهَا، وَمُعْتَصِرُهَا، وَأَسَلُّ شَمْنِهَا.

Khamr telah dilaknat, begitu pula peminumnya, penuang (penyuguh)nya, penjualnya, pembelinya, pengirimnya, penerimanya, pengolahnya, pemrosesnya, dan pemakan hasil jualannya."*

Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Hakam ibnu Nafi', telah menceritakan kepada kami Abu Bakar ibnu Abu Maryam, dari Damrah ibnu Habib yang mengatakan bahwa Ibnu Umar pernah menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah memerintahkan kepadanya untuk mengambilkan sebuah pisau belati yang juga dikenal dengan pisau pengerat yang tajam. Lalu Ibnu Umar mengambilkannya, dan Nabi Saw.

menyuruh untuk mengasahnya hingga tajam. Setelah itu pisau tersebut diberikan Nabi Saw. kepada Ibnu Umar seraya bersabda, "Bawalah pisau ini, aku akan memerlukannya." Ibnu Umar melakukan apa yang diperintahkan kepadanya. Lalu Nabi Saw. keluar bersama sahabat-sahabatnya menuju ke semua pasar di Madinah, beliau mendengar di pasar banyak terdapat khamr yang baru datang dari negeri Syam.

Lalu Nabi Saw. mengambil pisau dari Ibnu Umar dan langsung merobek wadah berisi khamr yang ada di depannya, kemudian pisau itu dikembalikan lagi kepada Ibnu Umar. Lalu Nabi Saw. memerintahkan kepada semua sahabat yang bersamanya untuk pergi dengan Ibnu Umar. Nabi Saw. memerintahkan Ibnu Umar untuk pergi mengelilingi semua pasar. Maka Ibnu Umar berangkat, dan tidak sekali-kali ia menjumpai wadah yang berisikan khamr melainkan dirobeknya, sehingga tiada suatu wadah khamr pun di pasar itu yang tertinggal.

Hadis lain diriwayatkan oleh Abdullah ibnu Wahb, telah menceritakan kepadanya Abdur Rahman ibnu Syuraih dan ibnu Luhai'ah serta Al-Lais ibnu Sa'd, dari Khalid ibnu Zaid, dari Šabit, bahwa Yazid Al-Khauilani telah menceritakan kepadanya bahwa dahulu ia pernah mempunyai seorang paman penjual khamr, padahal ia orang yang suka bersedekah. Lalu Yazid Al-Khauilani melarang pamannya berjualan khamr, tetapi pamannya tidak mau berhenti berjualan khamr. Kemudian Yazid Al-Khauilani datang ke Madinah dan bersua dengan Ibnu Abbas, lalu bertanya mengenai khamr dan uang hasil penjualannya. Maka Ibnu Abbas menjawab, "Khamr itu haram, begitu pula hasil penjualannya."

Kemudian Ibnu Abbas r.a. berkata, "Hai semua umat Muhammad, sesungguhnya seandainya masih ada kitab sesudah kitab (Al-Qur'an) kalian dan masih ada nabi sesudah nabi kalian, niscaya akan diturunkan kepada kalian kitab itu sebagaimana diturunkan kepada orang-orang sebelum kalian, tetapi Al-Qur'an merupakan akhir dari perkara kalian sampai hari kiamat. Dan demi umurku, sesungguhnya Al-Qur'an itu terasa amat berat atas kalian."

Šabit mengatakan bahwa lalu ia menjumpai Abdullah ibnu Umar dan menanyakan kepadanya tentang hasil jualan khamr. Maka Ibnu Umar mengatakan, "Aku akan menceritakan sebuah hadis mengenai khamr kepadamu. Ketika aku sedang bersama Rasulullah Saw. di dalam masjid—saat itu Rasulullah Saw. sedang duduk ber-*ihtiba* seraya menyelimuti

dirinya dengan kain— Rasulullah Saw. bersabda, ‘Barang siapa yang mempunyai sisa khamr, hendaklah ia mendatangkannya kepadaku’.”

Mereka berdatangan kepada Nabi Saw., dan salah seorang dari mereka ada yang mengatakan, “Saya mempunyai seguci khamr.” Yang lainnya mengatakan, “Saya mempunyai sekendi khamr,” masing-masing menyebutkan sisa khamr yang ada padanya. Maka Rasulullah Saw. bersabda, “Kumpulkanlah khamr itu di tanah lapang anu, kemudian beri tahukanlah kepadaku.”

Mereka melakukan apa yang diperintahkan, lalu mereka memberi tahu Nabi Saw. Kemudian Nabi Saw. bangkit, dan Ibnu Umar bangkit pula bersamanya. Aku berjalan di sebelah kanannya, sedangkan beliau bersandar kepadaku. Lalu kami disusul oleh Abu Bakar r.a. Maka Rasulullah Saw. memundurkan diriku dan menyuruhku berada di sebelah kirinya, sedangkan Abu Bakar menggantikan posisiku. Kemudian kami disusul oleh Umar ibnul Khaṭṭab r.a. Maka Rasulullah Saw. memundurkan diriku dan menjadikan Umar berada di sebelah kirinya, sehingga Rasulullah Saw. berjalan dengan diapit oleh keduanya.

Setelah beliau sampai pada tumpukan khamr, maka beliau bersabda kepada orang-orang yang hadir, “Tahukah kalian apakah ini?” Mereka menjawab, “Ya, wahai Rasulullah, ini adalah khamr.” Rasulullah Saw. bersabda, “Kalian benar.” Kemudian Rasulullah Saw. bersabda:

فَإِنَّ اللَّهَ لَعَنَ الْخَمْرَ، وَعَاصِرَهَا، وَمُعْتَصِرَهَا، وَشَارِبَهَا، وَسَاقِيَهَا،
وَحَامِلَهَا، وَالْمَحْمُولَةَ إِلَيْهِ، وَبَائِعَهَا، وَمُشْتَرِيَهَا، وَأَسَلِ ثَمَنَهَا.

Sesungguhnya Allah telah melaknat khamr, orang yang membuatnya, orang yang memprosesnya, peminumnya, penyuguhnya, pengirimnya, penerimanya, penjualnya, pembelinya, dan orang yang memakan hasil penjualannya.

Lalu beliau meminta sebuah pisau dan bersabda, “Kumpulkanlah semuanya menjadi satu.” Mereka melakukannya, kemudian Rasulullah Saw. mengambil pisau dan merobek semua wadahnya.

Orang-orang ada yang mengatakan bahwa wadah-wadahnya masih dapat dimanfaatkan. Maka Rasulullah Saw. bersabda:

أَجَلَ وَتَكَلَّمْتَنِي إِسْمًا أَفْعَلُ ذَلِكَ غَضَبًا لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ لِمَا فِيهَا مِنْ سُخْطِهِ.

Memang benar, tetapi aku lakukan demikian hanyalah karena marah demi karena Allah Swt. mengingat apa yang ada di dalamnya membuat Allah murka.

Umar r.a. berkata, “Biarlah aku yang melakukannya, wahai Rasulullah Saw.” Rasulullah Saw. menjawab, “Jangan.”

Ibnu Wahb mengatakan bahwa sebagian dari para perawi ada yang menambahkan kisah hadis lebih dari sebagian yang lainnya. Hadis diriwayatkan oleh Imam Baihaqi.

Hadis lain diriwayatkan oleh Abu Bakar Al-Baihaqi, telah menceritakan kepada kami Abul Husain ibnu Bisyr, telah menceritakan kepada kami Ismail ibnu Muhammad Aş-Şaffar, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ubaidillah Al-Munadi, telah menceritakan kepada kami Wahb ibnu Jarir, telah menceritakan kepada kami Syu’bah, dari Sammak, dari Muşab ibnu Sa’d, dari Sa’d yang menceritakan bahwa sehubungan dengan masalah khamr telah diturunkan empat buah ayat, lalu ia menceritakan hadis selengkapnyanya.

Sa’d mengatakan, “Seorang lelaki dari kalangan Anşar membuat sebuah jamuan makan, lalu ia memanggil kami, kemudian kami meminum khamr —sebelum khamr diharamkan— hingga kami mabuk, lalu kami saling membanggakan diri. Orang-orang Anşar mengatakan, ‘Kami lebih utama.’ Orang-orang Quraisy mengatakan, ‘Kami lebih utama.’ Lalu seorang lelaki dari kalangan Anşar mengambil rahang unta dan memukulkannya ke arah hidung Sa’d hingga robek. Sejak saat itu hidung Sa’d robek.” Maka turunlah firman-Nya:

إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْمُونُ . المائدة : ٩٠

Sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi. (Al-Māidah: 90)

sampai dengan firman-Nya:

قُلْ إِنَّمَا كُنْتُمْ هَوْنٌ . المائدة : ٩١

maka berhentilah kalian (dari mengerjakan perbuatan itu). (Al-Māidah: 91)

Imam Muslim menyetengahkannya melalui hadis Syu'bah.

Hadis lain diriwayatkan oleh Imam Baihaqi, telah menceritakan kepada kami Abu Naṣr ibnu Qatadah, telah menceritakan kepada kami Abu Ali Ar-Rafa, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Abdul Aziz, telah menceritakan kepada kami Al-Hajjaj Ibnu Minhal, telah menceritakan kepada kami Rabi'ah ibnu Kalsum, telah menceritakan kepadaku ayahku, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas yang menceritakan bahwa sesungguhnya ayat mengenai haramnya khamr diturunkan berkenaan dengan dua kabilah dari kalangan Anṣar yang melakukan minum-minum. Ketika mereka mulai mabuk, sebagian dari mereka berbuat seenaknya terhadap sebagian yang lain. Dan saat mereka sadar dari mabuknya, seseorang melihat bekas pada wajah, kepala, dan janggutnya, lalu ia berkata, "Yang melakukan ini kepadaku adalah saudaraku, yaitu si Fulan." Padahal mereka bersaudara, tiada rasa dengki dan iri dalam hati mereka terhadap sesamanya. Lalu lelaki itu berkata, "Demi Allah, seandainya dia sayang dan kasihan kepadaku, niscaya dia tidak akan melakukan ini terhadap diriku." Hingga pada akhirnya timbullah rasa dengki dan iri dalam hati mereka terhadap sesamanya. Maka Allah Swt. menurunkan ayat ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْمِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَنْزَالُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ
الشَّيْطَانِ . المائدة : ٩٠

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji, termasuk perbuatan setan. (Al-Māidah: 90)

sampai dengan firman-Nya:

قُلْ إِنَّمَا نُهُونُ . المائدة : ٩١

Maka berhentilah kalian (dari mengerjakan perbuatan itu). (Al-Māidah: 91)

Lalu ada sebagian orang yang memaksakan diri bertanya, "Khamr adalah najis, sedangkan khamr berada di dalam perut si Fulan yang telah gugur dalam Perang Uhud." Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعَمُوا . ﴿المائدة : ٩٣﴾

Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu. (Al-Māidah: 93)

Imam Nasai meriwayatkannya di dalam kitab tafsir melalui Muhammad ibnu Abdur Rahim, yaitu Şa'iqah, dari Hajjaj ibnu Minhal.

Hadis lain diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, telah menceritakan kepadaku Muhammad ibnu Khalaf, telah menceritakan kepada kami Sa'id ibnu Muhammad Al-Harami, dari Abu Namilah, dari Sa'lam maula Hafş Abul Qasim, dari Abu Buraidah, dari ayahnya yang menceritakan, "Kami sedang duduk meminum minuman kami di atas sebuah bukit pasir, saat itu kami berjumlah tiga atau empat orang. Di hadapan kami terdapat sebuah wadah besar yang berisikan khamr. Ketika itu meminum khamr belum diharamkan. Kemudian aku bangkit dan pergi hingga sampai kepada Rasulullah saw., lalu aku masuk Islam kepadanya, bertepatan dengan turunnya ayat yang mengharamkan khamr, yaitu firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْمِرُ . ﴿المائدة : ٩٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi. (Al-Māidah: 90)

sampai dengan firman-Nya:

فَلْيَنْتَهُبُوا . ﴿المائدة : ٩١﴾

maka berhentilah kalian (dari mengerjakan perbuatan itu). (Al-Māidah: 91)

Lalu aku (ayah Abu Buraidah) kembali kepada kaumku dan membacakan kepada mereka ayat ini sampai dengan firman-Nya:

فَلْيَنْتَهُبُوا . ﴿المائدة : ٩١﴾

maka berhentilah kalian (dari mengerjakan perbuatan itu). (Al-Māidah: 91)

Saat itu di tangan sebagian kaum masih ada minumannya, sebagian telah diminum, sedangkan sebagian masih ada di dalam wadahnya. Ayah Abu Buraidah menceritakan hal ini seraya mengisyaratkan dengan memakai wadah yang ia tempelkan pada bagian bawah bibir atasnya, dengan isyarat seperti yang dilakukan oleh tukang hijamah. Kemudian mereka menumpahkan khamr yang ada pada wadah besar mereka seraya berkata, “Kami berhenti, wahai Tuhan kami.”

Hadis lain diriwayatkan oleh Imam Bukhari, telah menceritakan kepada kami Ṣadqah ibnul Faḍl, telah menceritakan kepada kami Ibnu Uyaynah, dari Amr, dari Jabir yang menceritakan bahwa sejumlah orang minum khamr di pagi hari Perang Uhud, dan akhirnya pada hari itu juga mereka gugur semuanya sebagai syuhada. Hal tersebut terjadi sebelum khamr diharamkan. Demikianlah menurut riwayat Imam Bukhari di dalam kitab tafsir dari kitab *Ṣahih*-nya.

Al-Hafiz Abu Bakar Al-Bazzar telah meriwayatkan di dalam kitab *Musnad*-nya bahwa telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Abdah, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Amr ibnu Dinar, bahwa ia pernah mendengar Jabir ibnu Abdullah mengatakan, “Pada suatu pagi hari ada sejumlah sahabat Nabi Saw. minum khamr, kemudian mereka semuanya gugur sebagai syuhada, yaitu dalam Perang Uhud.”

Kemudian orang-orang Yahudi mengatakan, “Telah gugur sebagian orang-orang yang berperang, sedangkan dalam perut mereka terdapat khamr.” Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعَمُوا . (المائدة : ٩٣)

Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu. (Al-Māidah: 93)

Kemudian Al-Bazzar mengatakan bahwa sanad hadis ini *sahih*, dan hadis ini memang *sahih*, tetapi dalam konteksnya terdapat ke-*garib*-an (keanehan).

Hadis lain diriwayatkan oleh Abu Daud Aṭ-Ṭayalisi, telah menceritakan kepada kami Syu’bah, dari Abi Ishaq, dari Al-Barra ibnu Azib yang menceritakan bahwa ketika ayat yang mengharamkan khamr diturunkan,

mereka mengatakan “Bagaimanakah dengan orang-orang yang gemar meminumnya dahulu sebelum khamr diharamkan?” Maka turunlah firman-Nya:

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعَمُوا ... المائدة ، ٩٣

Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu. (Al-Māidah: 93), hingga akhir ayat.

Imam Turmuzi meriwayatkannya melalui Bandar, dari Gundar, dari Syu’bah dengan lafaz yang semisal, dan Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan sahih*.

Hadis lain diriwayatkan oleh Al-Hafiz Abu Ya’la Al-Mauşuli, telah menceritakan kepada kami Ja’far ibnu Humaid Al-Kufi, telah menceritakan kepada kami Ya’qub Al-Qummi, dari Isa ibnu Jariyah, dari Jabir ibnu Abdullah yang menceritakan bahwa dahulu ada seorang lelaki yang biasa membawa khamr dari Khaibar untuk dijual kepada kaum muslim di Madinah. Pada suatu hari ia membawa khamr yang telah ia kulak dengan sejumlah harta, lalu ia datangkan ke Madinah, kemudian ia bersua dengan seorang lelaki dari kalangan kaum muslim. Lelaki muslim itu berkata kepadanya, “Hai Fulan, sesungguhnya khamr telah diharamkan.”

Lalu ia meletakkan khamr di tempat yang jauh —yaitu di atas sebuah lereng bukit— dan ia tutupi dengan kain kelambu. Kemudian ia sendiri datang kepada Nabi Saw. dan berkata, “Wahai Rasulullah, telah sampai kepadaku berita bahwa khamr telah diharamkan.” Rasulullah Saw. menjawab, “Memang benar.” Ia berkata, “Bolehkah aku kembalikan kepada orang yang aku membeli darinya?” Rasulullah Saw. menjawab, “Tidak layak untuk dikembalikan.” Ia berkata, “Aku akan menghadihkannya kepada orang yang mau memberiku imbalan yang sesuai dengan harga khamr ini.” Rasulullah Saw. bersabda, “Tidak boleh.” Ia berkata, “Sesungguhnya khamr ini aku beli dari harta anak-anak yatim yang ada di dalam pemeliharaanku.” Rasulullah Saw. bersabda:

إِذَا آتَانَا مَالُ الْبَحْرَيْنِ فَأَتَيْنَا نَعُوضَ آيَاتِكَ مِنْ مَالِهِمْ.

Apabila datang kepada kami harta dari Bahrain, maka datanglah kamu kepadaku, niscaya kami akan mengganti harta anak-anak yatimmu itu.

Kemudian diserukan kepada penduduk Madinah (bahwa khamr telah diharamkan). Maka ada seorang lelaki berkata, “Wahai Rasulullah, wadah-wadahnya dapat kami manfaatkan.” Rasulullah Saw. bersabda, “Kalau begitu, bukalah semua penutupnya.” Maka khamr ditumpahkan hingga sampai ke bagian bawah lembah. Hadis ini *garib*.

Hadis lain diriwayatkan oleh Imam Ahmad, telah menceritakan kepada kami Waki’, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari As-Saddi, dari Abu Hubairah (yaitu Yahya ibnu Abbad Al-Anṣari), dari Anas ibnu Malik, bahwa Abu Ṭalhah pernah bertanya kepada Rasulullah Saw. tentang anak-anak yatim yang ada di dalam pemeliharannya, mereka mewarisi khamr. Maka Rasulullah Saw. bersabda, “Tumpahkanlah khamr itu.” Abu Ṭalhah bertanya, “Bolehkah kami menjadikannya cuka?” Rasulullah Saw. menjawab, “Tidak boleh.”

Imam Muslim, Imam Abu Daud, dan Imam Turmuzi meriwayatkannya melalui hadis Aṣ-Ṣauri dengan lafaz yang semisal.

Hadis lain diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Raja, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz ibnu Salamah, telah menceritakan kepada kami Hilal ibnu Abu Hilal, dari Aṭa ibnu Yasar, dari Abdullah ibnu Amr yang menceritakan bahwa ayat berikut ada dalam Al-Qur’an, yaitu firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْمِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَنْزَالُ رِجْسٌ مِّمَّنْ عَمَلٍ
الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ . ﴿٩٠﴾ المائدة

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamr, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah adalah perbuatan keji, termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kalian mendapat keberuntungan. (Al-Māidah: 90)

Menurut Abdullah ibnu Amr, di dalam kitab Taurat perihal khamr disebutkan seperti berikut, “Sesungguhnya Allah menurunkan perkara

yang hak untuk melenyapkan perkara yang batil dengannya, juga untuk melenyapkan permainan yang tak berguna, seruling, tarian, dosa-dosa besar (yakni khamr barabit), gendang, tambur, syair dan khamr sekali, bagi orang yang meminumnya. Allah bersumpah dengan menyebut nama-Nya Yang Mahaagung, ‘Barang siapa yang meminumnya sesudah Kuharamkan, Aku benar-benar akan membuatnya kehausan di hari kiamat. Dan barang siapa yang meninggalkannya sesudah Kuharamkan, Aku benar-benar akan memberinya minum khamr di hadapan-Ku Yang Mahasuci.’” Sanad asar ini *sahih*.

Hadis lain diriwayatkan oleh Abdullah ibnu Wahb, telah menceritakan kepadaku Amr ibnul Haris; Amr ibnu Syu’aib pernah menceritakan kepada mereka bahwa ayahnya pernah menceritakan dari Abdullah ibnu Amr ibnul Aş, dari Rasulullah Saw. yang telah bersabda:

مَنْ تَرَكَ الصَّلَاةَ سَكْرًا مَرَّةً وَاحِدَةً، فَكَأَنَّمَا كَانَتْ لَهُ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا فَسَلِبَهَا، وَمَنْ تَرَكَ الصَّلَاةَ سَكْرًا أَرْبَعَ مَرَّاتٍ، كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُسْقِيَهُ مِنْ طِينَةِ الْخَبَائِلِ.

Barang siapa yang meninggalkan salat sekali karena mabuk, maka seakan-akan dia memiliki dunia dan semua isinya, lalu dirampas darinya. Dan barang siapa yang meninggalkan salat sebanyak empat kali karena mabuk, maka sudah seharusnya bagi Allah memberinya minum dari ṭīnatul khabāl.

Ketika ditanyakan, “Apakah ṭīnatul khabāl itu?” Rasulullah Saw. menjawab:

عَصَاةُ أَهْلِ جَهَنَّمَ.

Perasan keringat penduduk neraka Jahannam.

Imam Ahmad meriwayatkannya melalui jalur Amr ibnu Syu’aib.

Hadis lain diriwayatkan oleh Abu Daud, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Rafi’, telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnu Umar Aş-Şan’ani yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar

An-Nu'man (yaitu Ibnu Abu Syaibah Al-Jundi) meriwayatkan dari Ṭawus, dari Ibnu Abbas, dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

كُلُّ مُخَمَّرٍ خَمْرٌ، وَكُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ. وَمَنْ شَرِبَ مُسْكِرًا بَخَسَتْ
صَلَاتُهُ أَنْ يَعِينَنَّ صَبَاحًا، فَإِنْ تَابَ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِ، فَإِنْ عَادَ الرَّابِعَةَ
كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يَسْقِيَهُ مِنْ طِينَةِ الْخَبَالِ.

Semua minuman yang dibuat melalui proses peragian adalah khamr, dan semua yang memabukkan hukumnya haram. Barang siapa yang meminum minuman yang memabukkan, maka hapuslah (pahala) shalatnya selama empat puluh pagi (hari); dan jika ia bertobat, Allah menerima tobatnya. Dan jika ia kembali lagi minum untuk keempat kalinya, maka pastilah Allah akan memberinya minum dari tīnatul khabāl.

Ketika ditanyakan, “Apakah tīnatul khabāl itu, wahai Rasulullah?” Rasulullah saw. menjawab:

صَدِيدُ أَهْلِ النَّارِ. وَمَنْ سَقَاهُ صَغِيرًا لَا يَعْرِفُ حَالَهُ مِنْ حَوَائِمِهِ،
كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يَسْقِيَهُ مِنْ طِينَةِ الْخَبَالِ

Nanah penghuni neraka, dan barang siapa yang memberikan minuman yang memabukkan kepada anak kecil yang belum mengetahui halal dan haramnya, maka Allah pasti akan memberinya minuman dari tīnatul khabāl.

Hadis diriwayatkan oleh Imam Ahmad secara *munfarid*.

Hadis lain diriwayatkan oleh Imam Syafii *rahimahullāh*, telah menceritakan kepada kami Malik, dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فِي الدُّنْيَا ثُمَّ لَمْ يَتُبْ مِنْهَا حَرَّمَهَا فِي الْآخِرَةِ.

Barang siapa yang meminum khamr di dunia, kemudian ia tidak bertobat dari perbuatannya itu, Allah mengharamkan khamr baginya kelak di akhirat.

Imam Bukhari dan Imam Muslim mengetengahkannya melalui hadis Malik dengan sanad yang sama.

Imam Muslim telah meriwayatkan dari Abu Rafi', dari Hammad ibnu Zaid, dari Ayyub, dari Nafi', dari Ibnu Umar yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

كُلُّ مُسْكِرٍ خَمْرٌ، وَكُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ، وَمَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فَمَاتَ وَهُوَ
يَدْمِنُهَا وَلَمْ يَتُبْ مِنْهَا، لَمْ يَشْرَبْهَا فِي الْآخِرَةِ.

Setiap yang memabukkan adalah khamr, dan setiap yang memabukkan adalah haram. Dan barang siapa minum khamr, lalu mati dalam keadaan masih kecanduan khamr dan belum bertobat dari perbuatannya itu, maka kelak di akhirat ia tidak dapat meminum khamr (surga).

Hadis lain diriwayatkan oleh Ibnu Wahb, telah menceritakan kepadanya Umar ibnu Muhammad, dari Abdullah ibnu Yasar; ia pernah mendengar Salim ibnu Abdullah menceritakan bahwa Abdullah ibnu Umar menceritakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: الْعَاقُ لِوَالِدَيْهِ، وَمُدْمِنٌ
الْخَمْرِ، وَالْمَنَابِ بِمَا أُعْطِيَ.

Ada tiga macam orang yang Allah tidak memandang mereka (dengan pandangan rahmat) kelak di hari kiamat, yaitu orang yang menyakiti kedua orang tuanya, orang yang kecanduan khamr, dan orang yang menyebut-nyebut pemberian yang telah diberikannya.

Imam Nasai meriwayatkan dari Amr ibnu Ali, dari Yazid ibnu Zurai', dari Umar ibnu Muhammad Al-Umari dengan sanad yang sama.

Imam Ahmad telah meriwayatkan dari Gundar, dari Syu'bah, dari Yazid ibnu Abu Ziyad, dari Mujahid, dari Abu Sa'id, dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَتَانٌ وَلَا عَاقٍ وَلَا مُدْمِنٌ خَمِيٍّ

Tidak dapat masuk surga orang yang suka menyebut-nyebut pemberiannya, dan orang yang suka menyakiti (kedua orang tuanya), dan tidak (pula) orang yang kecanduan khamr.

Imam Ahmad telah meriwayatkannya pula dari Abdus Şamad, dari Abdul Aziz ibnu Aslam, dari Yazid ibnu Abu Ziyad, dari Mujahid dengan lafaz yang sama; juga dari Marwan ibnu Syuja', dari Khaşif, dari Mujahid dengan lafaz yang sama.

Imam Nasai meriwayatkannya dari Al-Qasim ibnu Zakaria, dari Husain Al-Ju'fi, dari Zaidah, dari Yazid ibnu Abu Ziyad, dari Salim ibnu Abul Ja'd dan Mujahid; keduanya dari Abu Sa'id dengan lafaz yang sama.

Hadis lain diriwayatkan oleh Imam Ahmad, telah menceritakan kepada kami Abdur Razzaq, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Manşur, dari Salim ibnu Abul Ja'd, dari Jaban, dari Abdullah ibnu Amr, dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَاقٍ، وَلَا مُدْمِنٌ خَمِيٍّ، وَلَا مَتَانٌ، وَلَا وَكْدٌ زَنِيٍّ.

Tidak dapat masuk surga orang yang menyakiti (kedua orang tuanya), orang yang kecanduan khamr, orang yang suka menyebut-nyebut pemberiannya, dan tidak (pula) anak zina.

Hal yang sama telah diriwayatkan pula dari Yazid, dari Hammam, dari Manşur, dari Salim, dari Jaban, dari Abdullah ibnu Amr dengan lafaz yang sama.

Imam Ahmad telah meriwayatkan pula dari Gundar dan lain-lainnya, dari Syu'bah, dari Manşur, dari Salim, dari Nabit ibnu Syarif, dari Jaban, dari Abdullah ibnu Amr, dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَتَانٌ، وَلَا عَاقٍ وَالِدَيْهِ، وَلَا مُدْمِنٌ خَمِيٍّ.

Tidak dapat masuk surga orang yang suka menyebut-nyebut pemberiannya, orang yang suka menyakiti kedua orang tuanya, dan tidak (pula) pecandu khamr.

Imam Nasai meriwayatkannya melalui hadis Syu'bah dengan lafaz yang sama, kemudian ia mengatakan, "Kami belum pernah mengetahui seseorang yang menghubungkan Syu'bah dengan Nabıt̄ ibnu Syariṭ." Imam Bukhari mengatakan bahwa Jaban belum pernah diketahui mendengar dari Abdullah. Salim pun belum pernah diketahui pernah mendengar, baik dari Jaban maupun dari Nabıt̄.

Hadis ini telah diriwayatkan pula melalui jalur Mujahid, dari Ibnu Abbas; juga melalui Mujahid, dari Abu Hurairah.

Az-Zuhri mengatakan, telah menceritakan kepadanya Abu Bakar ibnu Abdur Rahman ibnul Haris ibnu Hisyam; ayahnya pernah mengatakan bahwa ia pernah mendengar Uşman ibnu Affan mengatakan, "Jauhilah khamr, karena sesungguhnya khamr itu biangnya kejahatan. Dahulu kala pernah ada seorang lelaki dari kalangan orang-orang sebelum kalian, kerjanya hanya beribadah dan mengucilkan diri dari keramaian manusia. Tetapi pada akhirnya ia disukai oleh seorang wanita tuna susila. Wanita tuna susila itu menyuruh pelayan wanitanya memanggil lelaki itu untuk menghadiri suatu persaksian. Maka lelaki itu masuk bersamanya, dan si wanita tuna susila itu mulai memasang perangkapnya; setiap kali lelaki itu memasuki pintu, maka ia menutupnya, hingga lelaki itu bersua dengan seorang wanita yang cantik, di sisinya terdapat seorang bayi dan seguci khamr.

Kemudian wanita cantik itu berkata, 'Sesungguhnya aku, demi Allah, tidak sekali-kali mengundangmu untuk menyaksikan suatu persaksian, melainkan aku mengundangmu kemari agar kamu mau menyetubuhi diriku, atau membunuh bayi ini, atau minum khamr ini.' Akhirnya wanita itu memberinya minuman satu gelas. Dan lelaki itu berkata, 'Tambahkanlah kepadaku.' Ia tidak berhenti dari minum khamr hingga pada akhirnya ia menyetubuhi wanita itu dan membunuh si bayi. Karena itu, jauhilah khamr, karena sesungguhnya tidak sekali-kali khamr dapat berkumpul dengan iman selama-lamanya melainkan salah satunya keluar dari diri pelakunya dalam waktu yang dekat."

Asar ini diriwayatkan oleh Imam Baihaqi, dan sanad asar ini *sahih*.

Abu Bakar ibnu Abud Dun-ya telah meriwayatkannya di dalam kitab *Zammul Muskiri* (Bab “Celaan terhadap Pemabuk”), dari Muhammad ibnu Abdullah ibnu Bazi’, dari Al-Fuḍail ibnu Sulaiman An-Numiri, dari Umar ibnu Sa’id, dari Az-Zuhri dengan lafaz yang sama secara *marfu’*, tetapi yang *mauquf* lebih sah.

Asar ini mempunyai bukti yang menguatkannya di dalam kitab *Ṣahihain*, dari Rasulullah Saw. Disebutkan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

لَا يَزِيْنِي الرَّائِي حِينَ يَزِيْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَسْرِقُ سِرْقَةً حِينَ
يَسْرِقُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ.

Tidak sekali-kali seseorang melakukan perbuatan zina, sedang ia dalam keadaan beriman. Tidak sekali-kali seseorang mencuri, sedang dia dalam keadaan beriman: dan tidak sekali-kali seseorang minum khamr, sedang dia dalam keadaan beriman.

Imam Ahmad ibnu Hambal mengatakan, telah menceritakan kepada kami Aswad ibnu Amir, telah menceritakan kepada kami Israil, dari Sammak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang menceritakan bahwa ketika khamr diharamkan, orang-orang berkata, “Wahai Rasulullah, bagaimanakah dengan teman-teman kami yang telah meninggal, sedangkan mereka meminumnya?” Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا ... طائفة : ٩٣

Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu. (Al-Māidah: 93), hingga akhir ayat.

Dan ketika kiblat dipindahkan, orang-orang berkata, “Wahai Rasulullah, bagaimanakah dengan teman-teman kami yang telah meninggal dunia, sedangkan salat mereka menghadap ke Baitul Maqdis?” Maka Allah menurunkan firman-Nya:

وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضَيِّعَ إِيْمَانَكُمْ . ذائقة : ١٤٣

dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman kalian. (Al-Baqarah: 143)

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Daud ibnu Mahran Ad-Dabbag, telah menceritakan kepada kami Daud (yakni Al-Aṭṭar), dari Abu Khaṣam, dari Syahr ibnu Hausyab, dari Asma binti Yazid, bahwa ia pernah mendengar Nabi Saw. bersabda:

مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ كَمْ يَرِضُ اللَّهُ عَنْهُ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً، إِنْ مَاتَ مَاتَ كَافِرًا، وَإِنْ تَابَ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِ، وَإِنْ عَادَ كَانَ حَقًّا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُسْقِيَهُ مِنْ طِينَةِ الْخَبَالِ.

Barang siapa meminum khamr, Allah tidak rela kepadanya selama empat puluh malam; jika ia mati, maka ia mati dalam keadaan kafir; dan jika ia bertobat, maka Allah menerima tobatnya. Dan jika ia kembali minum khamr, maka pastilah Allah akan memberinya minuman dari ṭīnatul khabāl.

Asma binti Yazid bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah ṭīnatul khabāl itu?” Rasulullah Saw. menjawab, “Nanah penduduk neraka.”

Al-A’maşy telah meriwayatkan dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah ibnu Mas’ud, bahwa Nabi Saw. ketika ayat ini diturunkan, yaitu firman-Nya:

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعَمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَآمَنُوا.

المائدة : ٤٩٣

Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa dan beriman. (Al-Māidah: 93)

beliau Saw. bersabda (ditujukan kepada Ibnu Mas’ud r.a.):

قِيلَ لِي: أَنْتَ مِنْهُمْ.

Dikatakan kepadaku bahwa engkau termasuk dari mereka.

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Imam Muslim, Imam Turmuzi, dan Imam Nasai melalui jalurnya (yakni Al-A'masy).

Abdullah ibnu Imam Ahmad mengatakan, ia belajar dari ayahnya yang mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Aṣim, telah menceritakan kepada kami Ibrahim Al-Hijri, dari Abul Ahwas, dari Abdullah ibnu Mas'ud yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِيَّاكُمْ وَهَاتَانِ الْكَعْبَتَانِ الْمَوْسُومَتَانِ اللَّتَانِ تَزَجْرَانِ زَجْرًا، فَإِنَّهُمَا
مَيْسِرُ الْعَجِيمِ

Jauhilah oleh kalian kedua jenis dadu yang diberi tanda ini, yang keduanya dikocok-kocok, karena sesungguhnya keduanya adalah sarana maisir orang-orang 'ajam.

Al-Māidah, ayat 94-95

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَبِئْسَ مَا كَفَرْنَا بِهِ أَلَمْ نَقْتُلْ لَهُمْ أَنْفُسَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لِيُحْيُوا أَمْوَالَهُمْ لِيَتَزَوَّجُوا بِأَنْفُسِهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُجْرِمُونَ
لِيُحْيُوا أَمْوَالَهُمْ لِيَتَزَوَّجُوا بِأَنْفُسِهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُجْرِمُونَ
لِيُحْيُوا أَمْوَالَهُمْ لِيَتَزَوَّجُوا بِأَنْفُسِهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُجْرِمُونَ
لِيُحْيُوا أَمْوَالَهُمْ لِيَتَزَوَّجُوا بِأَنْفُسِهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُجْرِمُونَ
لِيُحْيُوا أَمْوَالَهُمْ لِيَتَزَوَّجُوا بِأَنْفُسِهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُجْرِمُونَ
لِيُحْيُوا أَمْوَالَهُمْ لِيَتَزَوَّجُوا بِأَنْفُسِهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُجْرِمُونَ
لِيُحْيُوا أَمْوَالَهُمْ لِيَتَزَوَّجُوا بِأَنْفُسِهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُجْرِمُونَ
لِيُحْيُوا أَمْوَالَهُمْ لِيَتَزَوَّجُوا بِأَنْفُسِهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُجْرِمُونَ
لِيُحْيُوا أَمْوَالَهُمْ لِيَتَزَوَّجُوا بِأَنْفُسِهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُجْرِمُونَ
لِيُحْيُوا أَمْوَالَهُمْ لِيَتَزَوَّجُوا بِأَنْفُسِهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُجْرِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya Allah akan menguji kalian dengan sesuatu dari binatang buruan yang mudah didapat oleh tangan dan tombak kalian supaya Allah mengetahui orang yang takut kepada-Nya, biarpun ia tidak dapat melihat-Nya. Barang siapa yang melanggar batas sesudah itu, maka baginya azab yang

pedih. Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian membunuh binatang buruan, ketika kalian sedang ihram. Barang siapa di antara kalian membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan orang yang adil di antara kalian sebagai hadyu yang dibawa sampai ke Ka'bah, atau (dendanya) membayar kifarat dengan memberi makan orang-orang miskin, atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu, supaya dia merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. Dan barang siapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. Allah Mahakuasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa.

Al-Walibi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman Allah Swt.:

لَيَبْلُوَنَّكُمْ اللَّهُ بِشَيْءٍ مِّنَ الصَّيْدِ تَنَالَهُ أَيْدِيكُمْ وَرِمَاحُكُمْ . ﴿المائدة : ٩٤﴾

Sesungguhnya Allah akan menguji kalian dengan sesuatu dari binatang buruan yang mudah didapat oleh tangan dan tombak kalian. (Al-Māidah: 94)

Yakni binatang buruan yang lemah dan yang kecil, Allah menguji hamba-hamba-Nya dengan melalui binatang buruan itu dalam ihram mereka; sehingga seandainya mereka suka, mereka dapat menangkapnya dengan tangan mereka. Maka Allah melarang mereka mendekatinya.

Mujahid telah mengatakan sehubungan dengan firman-Nya:

تَنَالَهُ أَيْدِيكُمْ . ﴿المائدة : ٩٤﴾

Yang mudah didapat oleh tangan kalian. (Al-Māidah: 94)

Yakni binatang buruan yang kecil dan yang masih baru menetas.

وَرِمَاحُكُمْ . ﴿المائدة : ٩٤﴾

dan oleh tombak kalian. (Al-Māidah: 94)

Yakni binatang buruan yang besar.

Muqatil ibnu Hayyan mengatakan bahwa ayat ini diturunkan dalam peristiwa umrah Hudaibiyah. Tersebutlah bahwa saat itu binatang liar, burung-burung, dan binatang buruan lainnya banyak mereka dapati dalam perjalanan mereka; hal seperti itu belum pernah mereka lihat sebelumnya. Lalu Allah melarang mereka membunuh binatang-binatang buruan, sedang mereka dalam keadaan ihram.

لِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَخَافُ بِالْغَيْبِ . ﴿المائدة : ٩٤﴾

Supaya Allah mengetahui orang yang takut kepada-Nya, biarpun ia tidak dapat melihat-Nya. (Al-Māidah: 94)

Yakni Allah Swt. menguji mereka dengan binatang buruan yang mengelilingi mereka dalam perjalanannya, mereka dapat saja dengan mudah menangkap binatang-binatang buruan itu dengan tangan dan tombak mereka secara sembunyi-sembunyi ataupun dengan terang-terangan. Dimaksudkan agar tampak siapa yang taat kepada Allah di antara mereka dalam kesendiriannya atau dalam terang-terangannya. Makna ayat ini sama dengan yang terdapat pada ayat lain, yaitu firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ . ﴿الملك : ١٧﴾

Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhannya Yang tidak tampak oleh mereka, mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar. (Al-Mulk: 12)

Firman Allah Swt. yang mengatakan:

فَمَنْ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ . ﴿المائدة : ٩٤﴾

Barang siapa yang melanggar batas sesudah itu. (Al-Māidah: 94)

Yakni sesudah pemberitahuan dan peringatan serta pendahuluan ini, menurut As-Saddi dan lain-lainnya.

فَلَعَذَابُ أَلِيمٌ . ﴿المائدة : ٩٤﴾

maka baginya azab yang pedih. (Al-Māidah: 94)

Karena ia melanggar perintah Allah dan syariat-Nya.

Kemudian Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْتُلُوا الصَّيْدَ وَأَنْتُمْ حُرُمٌ. ﴿٩٥﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian membunuh binatang buruan, ketika kalian sedang ihram. (Al-Māidah: 95)

Hal ini merupakan pengharaman dan larangan dari Allah Swt. untuk membunuh dan memakan binatang buruan dalam keadaan ihram. Dan hal ini tiada lain menyangkut binatang yang boleh dimakan dagingnya, bila ditinjau dari segi maknanya, sekalipun hewan yang dilahirkan dari campuran antara binatang yang halal dimakan dan binatang lainnya.

Mengenai binatang yang tidak boleh dimakan dagingnya dari kalangan hewan darat; menurut Imam Syafii, orang yang sedang ihram diperbolehkan membunuhnya. Lain halnya dengan jumhur ulama, mereka tetap mengharamkannya pula, dan tiada yang dikecualikan kecuali apa yang disebutkan di dalam kitab *Ṣaḥīhain* melalui jalur Az-Zuhri, dari Urwah, dari Siti Aisyah Ummul Mu-minin, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

خَمْسٌ فَوَاسِقٌ يُقْتَلْنَ فِي الْحَيْلِ وَالْحَرَمِ: الْغُرَابُ، وَالْحِدَاةُ، وَالْعَقْرَبُ، وَالْفَأْرَةُ. وَالْكَلْبُ الْعَقُورُ.

Ada lima hewan jahat yang boleh dibunuh, baik di tanah halal maupun di tanah suci, yaitu burung gagak, burung elang, kalajengking (scorpion), tikus, dan anjing gila.

Imam Malik telah meriwayatkan dari Nafi', dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

خَمْسٌ مِنَ الدَّوَابِّ لَيْسَ عَلَى الْمُحْرِمِ فِي قَتْلِهِنَّ جُنَاحٌ: الْغُرَابُ، وَالْحِدَاةُ، وَالْعَقْرَبُ، وَالْفَأْرَةُ، وَالْكَلْبُ الْعَقُورُ.

Ada lima macam hewan yang tiada dosa bagi orang yang sedang ihram membunuhnya, yaitu burung gagak, burung elang, kalajengking, tikus dan anjing gila.

Imam Bukhari dan Imam Muslim telah menyetengahkannya pula. Ayyub telah meriwayatkan dari Nafi', dari Ibnu Umar hal yang semisal; dan Ayyub mengatakan, "Aku bertanya kepada Nafi' mengenai ular, maka Nafi' menjawab, 'Masalah ular tidak diragukan lagi, dan tiada yang memperselisihkan kebolehan membunuhnya'."

Di antara ulama seperti Imam Malik dan Imam Ahmad terdapat orang-orang yang menyamakan dengan anjing gila yaitu serigala, hewan pemangsa, macan tutul dan harimau, karena hewan-hewan tersebut lebih berbahaya daripada anjing gila.

Zaid ibnu Aslam dan Sufyan ibnu Uyaynah mengatakan bahwa pengertian anjing gila mencakup semua jenis hewan liar pemangsa. Orang yang mengatakan demikian menyimpulkan dalil dari sebuah riwayat yang mengatakan bahwa ketika Rasulullah Saw. mendoakan kebinasaan terhadap Atabah ibnu Abu Lahab, dalam doanya beliau mengucapkan:

اللَّهُمَّ سَاطِطٌ عَلَيْهِ كَلْبِكَ بِالشَّامِ.

Ya Allah, kuasakanlah atas dirinya. anjing-Mu yang ada di negeri Syam.

Ternyata Atabah dimangsa oleh hewan pemangsa di Zarqa.

Jumhur ulama mengatakan, jika seseorang membunuh selain hewan-hewan yang disebutkan dalam hadis, maka ia harus membayar dendanya, misalnya dia membunuh dubuk, musang, dan berang-berang serta lain-lainnya yang semisal.

Imam Malik mengatakan bahwa dikecualikan pula dari hal tersebut anak-anak dari kelima hewan yang disebutkan dalam naş hadis serta anak-anak hewan pemangsa yang disamakan dengan hewan-hewan tersebut.

Imam Syafii mengatakan, orang yang sedang ihram diperbolehkan membunuh semua hewan yang tidak boleh dimakan dagingnya. Dalam hal ini tidak ada bedanya antara yang masih kecil dan yang sudah besar. Dan Imam Syafii menilai bahwa 'illat jāmi'ah yang membolehkannya diperlakukan demikian karena dagingnya tidak boleh dimakan.

Imam Abu Hanifah mengatakan, orang yang sedang ihram boleh membunuh anjing gila dan serigala, mengingat serigala adalah anjing

liar. Dan jika seseorang membunuh selain keduanya, maka ia harus menebusnya; kecuali jika hewan yang selain keduanya itu menyerangnya, maka barulah ia boleh membunuhnya, dan tidak ada kewajiban menebusnya. Hal ini merupakan pendapat Al-Auza'i dan Al-Hasan ibnu Şaleh ibnu Huyay. Sedangkan menurut Zufar ibnul Huzail, orang yang bersangkutan tetap dikenakan tebusan, sekalipun binatang yang selain itu datang menyerangnya.

Sebagian ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan burung gagak (al-gurāb) dalam hadis ini ialah burung gagak yang berwarna *abqa'*, yaitu yang pada punggungnya dan bagian bawah perutnya terdapat bulu yang berwarna putih (belang). Lain halnya dengan burung gagak *adra'*, yakni yang bulunya berwarna hitam mulus; juga burung *a'sam*, yakni burung gagak yang berwarna putih. Hal ini berdasarkan kepada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Nasai, dari Amr ibnu Ali Al-Fallas, dari Yahya Al-Qattan, dari Syu'bah, dari Qatadah, dari Sa'id ibnul Musayyab, dari Siti Aisyah, dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

خَمْسٌ يُقْتَلْنَ الْحَرَمُ: الْحَيَّةُ، وَالْفَأْرَةُ، وَالْحِدَاةُ، وَالغُرَابُ
الْأَبْقَعُ، وَالْكَلْبُ الْعُقُورُ.

Ada lima jenis hewan yang boleh dibunuh oleh orang yang sedang ihram: yaitu ular, tikus, burung elang, burung gagak belang, dan anjing gila.

Jumhur ulama berpendapat bahwa makna yang dimaksud lebih umum dari itu, karena menurut hadis yang ada di dalam kitab *Şahihain* disebutkan lafaz *al-gurāb* secara mutlak tanpa ikatan (al-abqa').

Imam Malik *rahimahullāh* mengatakan bahwa orang yang sedang ihram tidak boleh membunuh burung gagak, kecuali jika burung gagak itu menyerang dan mengganggunya. Sedangkan menurut Mujahid ibnu Jabr dan segolongan ulama, ia tidak boleh membunuhnya melainkan hanya melemparnya. Dan telah diriwayatkan hal yang semisal dari Ali r.a.

Hasyim telah meriwayatkan bahwa telah menceritakan kepada kami Yazid ibnu Abu Ziyad, dari Abdur Rahman ibnu Abu Nu'm, dari Abu

Sa'id, dari Nabi Saw. Beliau pernah ditanya mengenai hewan yang boleh dibunuh oleh orang yang sedang ihram. Maka beliau Saw. menjawab:

الْحَيَّةُ، وَالْعَقْرَبُ، وَالْفُؤَيْسِقَةُ، وَيَزْيُ الْغُرَابُ وَلَا يَفْتُلُهُ، وَالْكَلْبُ
الْعَقُورُ، وَالْحِدَاةُ، وَالسَّبْعُ الْعَادِي

Ular, kalajengking, tikus, dan burung gagak tidak boleh dibunuh, tetapi dilempar (diusir); (begitu pula) anjing gila, elang serta hewan pemangsa yang menyerang.

Imam Abu Daud meriwayatkannya dari Ahmad ibnu Hambal, dan Imam Turmuzi meriwayatkannya dari Ahmad ibnu Mani', keduanya dari Hasyim. Sedangkan Ibnu Majah dari Abu Kuraib dan Muhammad ibnu Fudail, keduanya dari Yazid ibnu Abu Ziyad, sedangkan dia orangnya *daif*. Tetapi menurut Imam Turmuzi, hadis ini berpredikat *hasan*.

Firman Allah Swt.:

وَمَنْ قَتَلَ مِنْكُمْ مْتَعِدًا قَبْرًا مِثْلَ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ . ﴿الْمَائِدَة : ٩٥﴾

Barang siapa di antara kalian membunuhnya dengan sengaja, maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya. (Al-Māidah: 95)

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Al-Asyaj, telah menceritakan kepada kami Ibnu Ulayyah, dari Ayyub yang menceritakan bahwa ia mendapat berita dari Ṭawus yang mengatakan, "Orang yang membunuh binatang buruan karena tersalah tidak dijatuhi sanksi, melainkan yang dijatuhi sanksi ialah orang yang membunuhnya dengan sengaja." Hal ini merupakan mazhab (pendapat) yang aneh, bersumber dari Ṭawus; dia hanya berpegang kepada lahiriah makna ayat.

Mujahid ibnu Jabr mengatakan, yang dimaksud dengan makna *muta'ammid* dalam ayat ini ialah orang yang sengaja membunuh binatang buruan, sedangkan dia dalam keadaan lupa terhadap ihram yang sedang dijalaninya. Adapun orang yang sengaja membunuh binatang buruan, padahal ia ingat akan ihramnya, maka perkaranya lebih berat daripada hanya dikenai sanksi membayar kifarat, dan ihramnya batal. Demikianlah

menurut apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, bersumber dari Mujahid ibnu Jabr melalui jalur Ibnu Abu Nujaih, Laís ibnu Salim, dan lain-lainnya. Pendapat ini pun aneh.

Adapun menurut jumbuh ulama, orang yang sengaja dan orang yang lupa dalam melakukannya sama saja, diwajibkan membayar tebusan (denda). Az-Zuhri mengatakan bahwa Al-Qur'an menunjukkan kepada orang yang sengaja, sedangkan sunnah menunjukkan kepada orang yang lupa (tidak sengaja). Dengan kata lain, Al-Qur'an menunjukkan bahwa orang yang sengaja diwajibkan membayar denda, dan bahwa perbuatannya itu berdosa. Hal ini diungkapkan melalui firman Allah Swt.:

لِيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِ عَفَا اللَّهُ عَمَّا سَلَفَ وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمُ اللَّهُ مِنْهُ.

المائدة : ٩٥

Supaya dia merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya. Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. Dan barang siapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. (Al-Māidah: 95)

Sedangkan yang ditunjukkan oleh sunnah, yaitu dari keputusan-keputusan Nabi Saw. dan keputusan-keputusan sahabatnya, wajib membayar denda dalam kasus perburuan secara tersalah. Perihalnya sama dengan kewajiban membayar denda dalam kasus sengaja. Lagi pula membunuh binatang buruan termasuk perbuatan merusak, dan merusak itu dikenai sanksi ganti rugi, baik dalam kasus sengaja ataupun tidak sengaja; tetapi orang yang melakukannya dengan sengaja berdosa, sedangkan orang yang keliru dimaafkan.

Firman Allah Swt.:

فِي جَزَاءِ قَتْلِ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ . المائدة : ٩٥

maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya. (Al-Māidah: 95)

Sebagian dari ulama membacanya dengan *idafah*, yakni *fajazāu' misli*. Sedangkan yang lainnya membacanya dengan meng-'*ataf*-kannya, yaitu:

فِي جَزَاءِ قَتْلِ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ . المائدة : ٩٥

maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya. (Al-Māidah: 95)

Ibnu Jarir meriwayatkan bahwa Ibnu Mas'ud membacanya *fajazāhu miṣlu* (dengan memakai ḍamir). Firman Allah Swt. yang mengatakan:

فَجَزَاءٌ مِّثْلُ مَا قَتَلَ مِنَ النَّعَمِ . ﴿المائدة : ٩٥﴾

maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya. (Al-Māidah: 95)

Menurut masing-masing dari dua qiraah di atas terkandung dalil yang dijadikan pegangan oleh pendapat Imam Malik dan Imam Syafii serta Imam Ahmad dan jumhur ulama, semuanya mengatakan wajib membayar denda berupa binatang ternak yang seimbang dengan binatang yang dibunuh oleh orang yang sedang ihram tersebut, jika binatang itu ada persamaannya dengan binatang yang jinak. Lain halnya dengan Imam Abu Hanifah *rahimahullāh*, karena ia hanya mewajibkan harganya saja, baik binatang buruan yang terbunuh itu termasuk binatang yang ada persamaannya dengan binatang yang jinak ataupun bukan binatang yang mempunyai persamaan. Imam Abu Hanifah mengatakan, orang yang bersangkutan disuruh memilih, ia boleh menyedekahkan harganya, boleh pula harganya dibelikan *hadya* (hewan kurban).

Tetapi keputusan yang telah ditetapkan oleh para sahabat yang menyatakan denda dibayar dengan binatang yang seimbang merupakan pendapat yang lebih utama untuk diikuti. Mereka memutuskan bahwa membunuh burung unta dendanya ialah seekor unta, membunuh sapi liar dendanya ialah seekor sapi, membunuh kijang dendanya ialah domba. Peradilan yang ditetapkan oleh para sahabat berikut sandaran-sandarannya disebutkan di dalam kitab-kitab fiqh.

Adapun jika binatang buruan bukan termasuk binatang yang ada imbangannya dari binatang yang jinak, maka Ibnu Abbas telah memutuskan dendanya, yaitu membayar harganya, lalu dibawa ke Mekah. Demikianlah menurut riwayat Imam Baihaqi.

Firman Allah Swt.:

يُحْكَمْ بِهِ دَوَاعِلُ مِنْكُمْ . ﴿المائدة : ٩٥﴾

menurut putusan dua orang yang adil di antara kalian. (Al-Māidah: 95)

Mengenai ketetapan bayar denda dalam kasus binatang yang berstandar atau harganya dalam kasus membunuh binatang buruan yang tidak mempunyai standar dari binatang yang jinak, diputuskan oleh dua orang yang adil dari kalangan kaum muslim.

Para ulama berselisih pendapat sehubungan dengan diri si pelaku perburuan, apakah dia boleh dijadikan sebagai salah seorang dari dua hakim yang memutuskan sanksi dendanya, ada dua pendapat mengenainya. Salah satunya mengatakan tidak boleh, karena keputusan sanksi terhadap dirinya sendiri perlu dicurigai. Demikianlah menurut mazhab Imam Malik.

Pendapat yang kedua mengatakan boleh, karena mengingat keumuman makna ayat. Pendapat ini merupakan mazhab Imam Syafii dan Imam Ahmad. Pendapat yang pertama beralasan bahwa seorang hakim tidak boleh merangkap menjadi *mahkum 'alaih* (yang dijatuhi sanksi) dalam waktu yang sama.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Abu Na'im Al-Faḍl ibnu Dakin, telah menceritakan kepada kami Ja'far (yaitu Ibnu Barqan), dari Maimun ibnu Mahran, bahwa seorang Arab Badui datang kepada Khalifah Abu Bakar, lalu lelaki Badui itu berkata, "Aku telah membunuh binatang buruan, sedangkan aku dalam keadaan berihram. Maka bagaimanakah menurut pendapatmu, denda apakah yang harus kubayar?" Maka Khalifah Abu Bakar r.a. bertanya kepada Ubay ibnu Ka'b yang sedang duduk di sisinya, "Bagaimanakah kasus ini menurutmu?"

Tetapi orang Badui itu menyangkal, "Aku datang kepadamu, dan kamu adalah khalifah Rasulullah. Aku hanya bertanya kepadamu, tetapi ternyata kamu menanyakan kepada orang lain." Abu Bakar r.a. menjawab, "Apakah yang kamu protes, sedangkan Allah Swt. telah berfirman:

فَبِزْءٍ مِّثْلٍ مَا قَتَلْتُمْ مِنَ النَّعْمِ يُخْطَبُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ . ﴿٩٥﴾

maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kalian. (Al-Māidah: 95)

Maka aku bermusyawarah dengan temanku untuk mengambil suatu kesepakatan mengenai kasusmu itu. Apabila kami telah sepakat atas suatu keputusan, maka barulah kami akan menjatuhkannya kepadamu untuk dilakukan.”

Sanad asar ini *jayyid* (baik), tetapi *munqati'* (ada yang terputus) antara Maimun dan Aş-Şiddiq. Dalam kasus seperti ini barangkali sanksi yang dijatuhkan adalah hewan yang seimbang. Khalifah Abu Bakar Aş-Şiddiq menjelaskan kepada orang Badui itu keputusan hukumnya dengan lemah lembut dan hati-hati, mengingat ia memandang bahwa orang Badui itu tidak mengerti. Dan sesungguhnya penawar atau obat bagi ketidak-mengertian hanyalah diberi pelajaran.

Jika orang yang menyangkal dikenal sebagai orang yang berilmu, kasusnya seperti yang disebutkan oleh Ibnu Jarir. Disebutkan bahwa telah menceritakan kepada kami Hannad dan Abu Hisyam Ar-Rifa'i. Keduanya mengatakan, telah menceritakan kepada kami Waki' ibnul Jarrah, dari Al-Mas'udi, dari Abdul Malik ibnu Umair, dari Qubaisah ibnu Jabir yang menceritakan, “Kami berangkat melakukan ibadah haji. Apabila memasuki waktu tengah hari, kami tuntun kendaraan kami dan kami berjalan seraya berbincang-bincang.

Pada suatu siang hari ketika kami dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba ada seekor kijang menyeberang di hadapan kami dari sisi kanan ke sisi kiri atau dari sisi kiri ke sisi kanan kami. Maka seorang lelaki di antara kami melemparnya dengan batu, dan ternyata lemparannya itu tepat mengenai bagian perutnya, lalu lelaki itu menaiki hewan kendaraannya dan meninggalkan kijang itu dalam keadaan mati. Dan kami menganggapnya telah melakukan suatu kesalahan yang besar.

Ketika kami tiba di Mekah, aku keluar bersamanya hingga sampai kepada Khalifah Umar ibnul Khaṭṭab r.a. Lalu lelaki itu menceritakan kepadanya kisah tersebut. Saat itu di sebelah Khalifah Umar terdapat seorang lelaki yang wajahnya putih bersih bagaikan perak, dia adalah Abdur Rahman ibnu Auf. Lalu Umar menoleh kepadanya dan berbicara dengannya, setelah itu Umar memandang kepada lelaki itu dan bertanya, ‘Apakah kamu sengaja membunuhnya, ataukah tersalah?’ Lelaki itu menjawab, ‘Sesungguhnya aku sengaja melemparnya dengan batu, tetapi aku tidak sengaja membunuhnya’ (maksudnya hanya menghardikanya).

Khalifah Umar berkata, ‘Menurut pendapatku, perbuatan yang kamu lakukan itu merupakan gabungan dari unsur sengaja dan unsur keliru; maka carilah seekor kambing, kemudian sembelihlah dan sedekahkanlah dagingnya, tetapi biarkanlah kulitnya.’

Maka kami bangkit pergi dari Khalifah Umar dan aku (Qubaiṣah) berkata kepada temanku (si lelaki yang membunuh kijang tersebut), ‘Hai kamu, sebaiknya kamu agungkan syiar-syiar Allah, Amirul Mu-minin tidak mengetahui apa yang harus ia fatwakan kepadamu sehingga ia bertanya kepada temannya (yakni Abdur Rahman ibnu Auf). Sekarang pergilah ke untamu, lalu sembelihlah untamu, maka mudah-mudahan hal itu mencukupimu’.”

Qubaiṣah mengatakan bahwa saat itu dirinya dalam keadaan tidak ingat akan ayat dari surat Al-Māidah yang mengatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْتُلُوا مَا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ حَيَاةٍ ذَاةٍ لَكُمْ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْكَاذِبِينَ . (Al-Māidah: 95)

Menurut putusan dua orang yang adil di antara kalian. (Al-Māidah: 95)

Qubaiṣah melanjutkan, “Dan ternyata ucapanku itu sampai kepada Khalifah Umar. Maka tiada sesuatu yang mengejutkan kami melainkan dia datang dengan membawa cambuk, lalu ia memukul temanku itu dengan cambuknya seraya berkata, ‘Apakah kamu berani membunuh hewan buruan di tanah suci dan meremehkan keputusan hukum yang telah ditetapkan?’

Kemudian Khalifah Umar datang kepadaku, maka aku berkata, ‘Wahai Amirul Mu-minin, aku tidak akan menghalalkan bagimu hari ini sesuatu pun yang diharamkan bagimu atas diriku.’ Maka Khalifah Umar r.a. berkata, ‘Hai Qubaiṣah ibnu Jabir, sesungguhnya aku melihatmu berusia muda, lapang dada, dan memiliki lisan yang jelas. Dan sesungguhnya dalam diri seorang pemuda itu terdapat sembilan macam akhlak yang baik dan satu akhlak yang buruk, tetapi akhlak yang buruk itu dapat merusak semua akhlak yang baik. Karena itu, jauhilah olehmu hal-hal yang dapat menggelincirkan seorang pemuda’.”

Hasyim meriwayatkan kisah ini dari Abdul Malik ibnu Umair, dari Qubaiṣah dengan lafaz yang semisal. Ia meriwayatkannya pula dari Huṣain, dari Asy-Sya’bi, dari Qubaiṣah dengan lafaz yang semisal. Dan

ia menyetengahkannya secara *mursal* melalui Umar ibnu Bakar ibnu Abdullah Al-Muzanni dan Muhammad ibnu Sirin dengan lafaz yang semisal.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Basysyar, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Mansur, dari Abu Wail, telah menceritakan kepadaku Ibnu Jarir Al-Bajali, bahwa ia pernah membunuh seekor kijang, sedangkan dia dalam keadaan ihram. Lalu ia menceritakan hal itu kepada Khalifah Umar. Maka Khalifah Umar berkata, "Datangkanlah dua orang lelaki dari kalangan saudara-saudaramu, lalu hendaklah keduanya memutuskan perkaramu itu."

Maka aku (Ibnu Jarir Al-Bajali) datang kepada Abdur Rahman dan Sa'd, lalu keduanya memberikan keputusan terhadap diriku agar membayar denda berupa seekor domba jantan berbulu kelabu.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Waki', telah menceritakan kepada kami Ibnu Uyaynah, dari Mukhariq, dari Tariq yang menceritakan bahwa Arbad menginjak seekor kijang hingga membunuhnya, sedangkan ia dalam keadaan ihram. Lalu Arbad datang kepada Khalifah Umar untuk meminta keputusan perkaranya. Maka Khalifah Umar berkata kepadanya, "Ikutlah kamu dalam keputusan ini bersamaku (memusyawarakannya)." Maka keduanya memutuskan denda berupa seekor kambing yang telah dapat minum dan memakan daun pepohonan. Kemudian Khalifah Umar membacakan firman-Nya:

بِحُكْمِهِ ذُوْا عَدْلٍ مِّنْكُمْ . المائدة : ٤٥

memurut putusan dua orang yang adil di antara kalian. (Al-Māidah: 95)

Di dalam asar ini terkandung dalil yang menunjukkan boleh menjadikan orang yang terlibat sebagai salah satu dari dua orang hakim yang menangani kasusnya. Seperti apa yang telah dikatakan oleh Imam Syafii dan Imam Ahmad.

Mereka berselisih pendapat, apakah diperlukan adanya keputusan baru atas setiap perbuatan pelanggaran yang dilakukan oleh orang yang berhram (yang membunuh binatang buruan)? Karena itu, diwajibkan

mengadakan keputusan hukum baru yang dilakukan oleh dua orang yang adil, sekalipun kasus yang semisal telah dilakukan keputusannya oleh para sahabat; ataukah keputusannya cukup mengikut kepada keputusan sahabat yang terdahulu?

Ada dua pendapat mengenainya. Imam Syafii dan Imam Ahmad mengatakan bahwa dalam menangani kasus yang serupa, keputusan hukumnya mengikut kepada apa yang telah diputuskan oleh para sahabat. Keduanya menganggap bahwa keputusan sahabat itu merupakan syariat yang telah ditetapkan dan tidak boleh berpaling darinya. Sedangkan kasus-kasus yang keputusannya belum pernah dilakukan oleh para sahabat, maka keputusannya merujuk kepada pendapat dua orang hakim yang adil.

Imam Malik dan Imam Abu Hanifah mengatakan, diwajibkan melakukan keputusan hukum baru terhadap setiap kasus pelanggaran, baik jenis pelanggaran itu hukumnya pernah diputuskan oleh sahabat ataukah belum, karena Allah Swt. telah berfirman:

يَحْكُمُ بِهِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ . (المائدة : ٩٥)

menurut putusan dua orang yang adil di antara kalian. (Al-Māidah: 95)

Firman Allah Swt.:

هَدْيًا بَالِغَةَ الْكَعْبَةِ . (المائدة : ٩٥)

Sebagai hadya yang dibawa sampai ke Ka'bah. (Al-Māidah: 95)

Yakni dibawa sampai ke Tanah Suci, lalu disembelih di sana, dan dagingnya dibagi-bagikan kepada kaum fakir miskin Tanah Suci. Hal ini merupakan suatu perkara yang telah disepakati oleh semuanya.

Firman Allah Swt.:

أَوْ كِفَارَةً طَعَامٍ مُّسْكِينٍ أَوْ عَدْلٌ ذَلِكِ صِيْلًا . (المائدة : ٩٥)

atau (dendanya) membayar kifarat dengan memberi makan orang-orang miskin, atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu. (Al-Māidah: 95)

Yakni apabila orang yang berihram tersebut tidak menemukan hewan yang seimbang dengan binatang buruan yang telah dibunuhnya, atau karena memang binatang buruan yang dibunuhnya bukan termasuk binatang yang mempunyai standar perimbangan.

Huruf *au* dalam ayat ini menurut hemat kami bermakna *takhyir*, yakni boleh memilih salah satu di antara membayar denda yang seimbang dengan binatang yang dibunuhnya, atau memberi makan, atau puasa, seperti pendapat Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Abu Yusuf, Muhammad ibnul Hasan, dan salah satu dari dua pendapat Imam Syafii serta pendapat yang terkenal dari Imam Ahmad. Dengan alasan bahwa makna lahiriah huruf *au* dalam ayat ini menunjukkan makna *takhyir*.

Pendapat lain mengatakan bahwa huruf *au* dalam ayat ini menunjukkan makna *tartib* (berurutan). Sebagai gambarannya ialah hendaklah orang yang bersangkutan beralih kepada nilai. Untuk itu, binatang buruan yang dibunuhnya ditaksir harganya. Demikianlah menurut pendapat Imam Malik dan Imam Abu Hanifah serta semua muridnya, begitu pula menurut Hammad serta Ibrahim.

Imam Syafii mengatakan, harga ternak yang semisal ditaksir seandainya ada, kemudian harganya dibelikan makanan, lalu makanan itu disedekahkan. Setiap orang miskin mendapat satu *mud* menurut Imam Syafii, Imam Malik, dan ulama fiqih Hijaz. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir.

Imam Abu Hanifah dan murid-muridnya mengatakan, orang yang bersangkutan memberi makan setiap orang miskin sebanyak dua *mud*; pendapat inilah yang dikatakan oleh Mujahid. Sedangkan menurut Imam Ahmad adalah satu *mud* gandum atau dua *mud* makanan lainnya.

Jika orang yang bersangkutan tidak menemukan makanan —atau kita katakan menurut pendapat yang mengartikan *takhyir*— maka orang yang bersangkutan melakukan puasa sebagai ganti memberi makanan setiap orang miskin, yaitu setiap orang diganti menjadi puasa sehari. Ibnu Jarir mengatakan, ulama yang lain mengatakan bahwa orang yang bersangkutan melakukan puasa sehari untuk mengganti setiap *ṣa'* makanan; perihalnya sama dengan kifarāt dalam kasus pelanggaran melakukan pencukuran dan lain-lainnya. Karena sesungguhnya Nabi Saw. telah memerintahkan Ka'b ibnul Ujrah untuk membagi-bagikan

satu *faraq* makanan di antara enam orang miskin atau puasa tiga hari; satu *faraq* isinya tiga *ša'*.

Para ulama berselisih pendapat mengenai tempat pembagian makanan ini. Menurut Imam Syafii, makanan harus dibagikan di Tanah Suci, seperti apa yang dikatakan oleh Aṭa. Imam Malik mengatakan, makanan dibagikan di tempat orang yang bersangkutan membunuh binatang buruannya, atau di tempat-tempat yang berdekatan dengan tempat perburuannya itu.

Sedangkan menurut Imam Abu Hanifah, jika orang yang bersangkutan ingin membagi-bagikan makanannya di Tanah Suci, ia boleh melakukannya; dan jika ingin membagi-bagikannya di tempat lain, ia boleh pula melakukannya.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnul Mugirah, telah menceritakan kepada kami Jarir, dari Manṣur, dari Al-Hakam, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

فَجَزَاءُ مِمَّا قُتِلَ مِنْ التَّعْمِيرِ بِكُمْ بِهِ ذَوَاعِدٌ مِمَّا هَدَىٰ بِالْبَيْتِ الْكَعْبَةِ أَوْ كِفَارَةٌ
طَعَامٌ وَسَكِينٌ أَوْ عَدْلٌ ذَلِكَ صِيَامًا . (المائدة : ٩٥)

maka dendanya ialah mengganti dengan binatang ternak seimbang dengan binatang buruan yang dibunuhnya, menurut putusan dua orang yang adil di antara kalian sebagai hadiah yang dibawa sampai ke Ka'bah, atau (dendanya) membayar kifarar dengan memberi makan orang-orang miskin, atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu.(Al-Mā'idah: 95)

Apabila seseorang yang sedang ihram membunuh binatang buruan, maka ia dikenakan sanksi membayar denda berupa hewan ternak (yang sebanding). Jika ia tidak dapat menemukan hewan ternak yang sebanding, maka dipertimbangkan nilai binatang buruan itu, kemudian dihargakan, dan harganya dibelikan makanan; dan (kalau) puasa, untuk setiap setengah *ša'* diganti dengan puasa satu hari. Allah Swt. telah berfirman:

أَوْ كِفَارَةٌ طَعَامٌ وَسَكِينٌ أَوْ عَدْلٌ ذَلِكَ صِيَامًا . (المائدة : ٩٥)

atau (dendanya) membayar kifarat dengan memberi makan orang-orang miskin, atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu. (Al-Māidah: 95)

Ibnu Abbas mengatakan bahwa sesungguhnya yang dimaksudkan dengan sanksi memberi makan dan puasa ialah apabila orang yang bersangkutan menemukan makanan, berarti ia telah menemukan pembayaran dendanya. Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir melalui jalur Jarir.

Ali ibnu Abu Ṭalḥah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

هَدْيًا لِلْبَيْتِ الْكَعْبَةِ أَوْ كَفَّارَةً طَعَامٍ وَمَسْكِينٍ أَوْ عَدْلٌ ذَلِكَ صِيَامًا . (المائدة: ٩٥)

Sebagai hadya yang dibawa sampai ke Ka'bah, atau (dendanya) membayar kifarat dengan memberi makan orang-orang miskin, atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu. (Al-Māidah: 95)

Apabila seseorang yang sedang ihram membunuh seekor binatang buruan, maka ia dikenakan denda akibat perbuatannya itu. Jika ia membunuh seekor kijang atau yang sejenis dengannya, dendanya ialah seekor kambing yang kemudian disembelih di Mekah; jika tidak menemukannya, dendanya ialah memberi makan enam orang miskin. Dan jika tidak menemukannya, dendanya ialah melakukan puasa sebanyak tiga hari. Jika ia membunuh kijang jantan atau yang sejenis dengannya, dendanya ialah seekor sapi betina; jika tidak menemukannya, dendanya memberi makan sepuluh orang miskin; jika tidak menemukannya, maka dendanya ialah berpuasa selama dua puluh hari. Jika ia membunuh seekor burung unta atau keledai atau zebra atau yang sejenis dengannya, dendanya ialah seekor unta; jika tidak menemukannya, dendanya ialah memberi makan tiga puluh orang miskin; dan jika tidak menemukannya, dendanya ialah melakukan puasa selama satu bulan (tiga puluh hari). Demikianlah menurut apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Jarir yang menambahkan bahwa makanan diberikan kepada tiap orang sebanyak satu *mud* yang dapat mengenyangkan mereka.

Jabir Al-Ju'fi telah meriwayatkan dari Amri Asy-Sya'bi dan Aṭa serta Mujahid sehubungan dengan firman Allah Swt.:

أَوْعَدُكَ ذَٰلِكَ صَيَٰمًا . ﴿المائدة : ٩٥﴾

atau berpuasa seimbang dengan makanan yang dikeluarkan itu.
(Al-Māidah: 95)

Mereka mengatakan bahwa sesungguhnya makanan itu diberikan sebanyak satu *mud* untuk setiap orang miskin, hanya berlaku bagi orang yang dendanya masih belum mencapai *hadyu*. Demikianlah menurut apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir. Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Ibnu Juraij, dari Mujahid; dan Asbat, dari As-Saddi, bahwa makna *atau* dalam ayat ini menunjukkan pengertian *tertib* (berurutan).

Ata, Ikrimah, dan Mujahid dalam riwayat Ad-Dahhak, Ibrahim An-Nakha'i mengatakan, makna *atau* dalam ayat ini menunjukkan pengertian takhyir. Pendapat ini merupakan riwayat Al-Lais, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dan hal inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir.

Firman Allah Swt.:

لِيَذُوقَ وَبَالَ أَمْرِهِ . ﴿المائدة : ٩٥﴾

Supaya dia merasakan akibat yang buruk dari perbuatannya. (Al-Māidah: 95)

Yakni kita tetapkan atas si pelanggar untuk membayar kifarat supaya dia merasakan hukuman dari perbuatannya yang melanggar peraturan itu.

عَفَا اللَّهُ عَمَّا سَلَفَ . ﴿المائدة : ٩٥﴾

Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. (Al-Māidah: 95)

Yakni pada masa Jahiliah bagi orang yang berbuat baik dalam Islam dan mengikuti syariat Allah dan tidak melakukan perbuatan maksiat.

Selanjutnya Allah Swt. berfirman:

وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمُ اللَّهُ مِنْهُ . ﴿المائدة : ٩٥﴾

Dan barang siapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. (Al-Māidah: 95)

Yakni barang siapa yang melakukannya sesudah diharamkan dalam Islam dan hukum syariat telah sampai kepadanya.

فَيَنْتَقِمُ اللَّهُ مِنْهُ وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انْتِقَامٍ . المائدة : ٩٥

niscaya Allah akan menyiksanya. Allah Mahakuasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa. (Al-Māidah: 95)

Ibnu Juraij mengatakan, ia pernah bertanya kepada Aṭa mengenai apa yang dimaksudkan dalam firman-Nya:

عَفَا اللَّهُ عَنْ سَلْفٍ . المائدة : ٩٥

Allah telah memaafkan apa yang telah lalu. (Al-Māidah: 95)

Maka Aṭa menjawab, “Yang dimaksud ialah Allah memaafkan apa yang telah terjadi di masa Jahiliah.” Kemudian Ibnu Juraij bertanya lagi kepadanya mengenai makna firman-Nya:

وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمُ اللَّهُ مِنْهُ . المائدة : ٩٥

Dan barang siapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. (Al-Māidah: 95)

Aṭa mengatakan, “Barang siapa dalam masa Islam kembali melakukannya, maka Allah akan menyiksanya; selain itu ia dikenakan membayar kifarat dari perbuatannya.”

Ibnu Juraij bertanya, “Apakah pengertian kembali ini mempunyai batasan yang kamu ketahui?” Aṭa menjawab, “Tidak.” Ibnu Juraij bertanya, “Kalau demikian, engkau pasti berpandangan bahwa imam diwajibkan menghukum pelakunya?” Aṭa menjawab, “Tidak, hal itu merupakan suatu dosa yang dilakukannya antara dia dan Allah Swt., tetapi ia harus membayar dendanya.” Demikianlah menurut riwayat Ibnu Jarir.

Menurut pendapat lain, makna yang dimaksud ialah bahwa Allah akan membalas pelakunya, yaitu dengan mengenakan hukuman wajib membayar denda kifarat terhadapnya. Demikianlah menurut Sa’id ibnu Jubair dan Aṭa.

Kemudian kebanyakan ulama Salaf dan Khalaf mengatakan, “Manakala seseorang yang sedang ihram membunuh binatang buruan, maka ia diwajibkan membayar denda, tidak ada perbedaan antara pelanggaran pertama dengan yang kedua dan ketiganya; dan sekalipun pelanggaran itu dilakukan berulang-ulang, baik ia lakukan secara keliru ataupun sengaja, semuanya sama.”

Ali ibnu Abu Ṭalḥah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas yang mengatakan, “Barang siapa membunuh seekor binatang buruan secara keliru, sedangkan ia dalam keadaan berihram, maka ia dikenakan sanksi membayar dendanya setiap kali ia membunuhnya. Jika ia membunuh binatang buruan dengan sengaja, maka ia dikenakan sanksi membayar dendanya sekali; dan jika ia mengulangi lagi perbuatannya, maka Allah akan balas menyiksanya, seperti apa yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya.”

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Amr ibnu Ali, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Sa’id dan Ibnu Abu Addi, kedua-duanya dari Hisyam (yakni Ibnu Hassan), dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan seorang muhrim yang membunuh binatang buruan, bahwa pelakunya dikenakan sanksi membayar denda. Kemudian jika ia mengulangi lagi perbuatannya, ia tidak dikenakan sanksi membayar denda, tetapi Allah-lah yang akan balas menyiksanya. Hal yang sama telah dikatakan oleh Syuraih, Mujahid, Sa’id ibnu Jubair, Al-Hasan Al-Baṣri, dan Ibrahim An-Nakha’i. Semuanya diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, kemudian Ibnu Jarir memilih pendapat yang pertama.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Abbas ibnu Yazid Al-Abdi, telah menceritakan kepada kami Al-Mu’tamir ibnu Sulaiman, dari Zaid Abul Ma’la, dari Al-Hasan Al-Baṣri, bahwa seorang lelaki membunuh binatang buruan, lalu ia dimaafkan; kemudian lelaki itu mengulangi lagi perbuatannya, ia membunuh binatang buruan lagi, maka turunlah api dari langit dan membakar lelaki itu. Hal inilah yang dimaksudkan dengan firman-Nya:

وَمَنْ عَادَ فَيَنْتَقِمُ اللَّهُ مِنْهُ ۗ ﴿٩٥﴾

Dan barang siapa yang kembali mengerjakannya, niscaya Allah akan menyiksanya. (Al-Māidah: 95)

Ibnu Jarir telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَاللَّهُ عَزِيزٌ ذُو انتِقَامٍ ۗ ﴿٩٥﴾

Allah Mahakuasa lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa. (Al-Māidah: 95)

Allah Swt. berfirman bahwa Diri-Nya Mahaperkasa dalam kekuasaan-Nya, tiada seorang pun yang dapat memaksa-Nya, tiada yang dapat menghalangi pembalasan yang Dia timpakan terhadap orang yang hendak dibalas-Nya, dan tiada seorang pun yang dapat menghalangi siksaan yang hendak Dia kenakan terhadap orang yang dikehendaki-Nya, karena semuanya adalah makhluk-Nya, dan hanya Dialah yang berhak memerintah; bagi-Nya segala keagungan dan keperkasaan.

Firman Allah Swt.:

ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينِ . (المائدة : ٢٥٦)

lagi mempunyai (kekuasaan untuk) menyiksa. (Al-Māidah: 95)

Yakni Dia berhak menyiksa orang yang durhaka terhadap-Nya, karena perbuatan maksiatnya terhadap Allah Swt.

Al-Māidah, ayat 96-99

أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعْمُهُ مَتَاعًا لَكُمْ وَلِلْيَتِيمَاتِ وَاللَّسِيَّاتِ وَحُرِّمَ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا وَأَنْفُوا إِلَيْهِ يُحْشَرُونَ . جَعَلَ اللَّهُ الْكَعْبَةَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ قِيَمًا لِلنَّاسِ وَالشَّهْرَ الْحَرَامَ وَالْهَدْيَ وَالْقَلَائِدَ ذَلِكَ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ . إِنْ عَلِمْتُمْ أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ وَأَنَّ اللَّهَ عَفُورٌ رَحِيمٌ . مَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ .

Dihalalkan bagi kalian binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagi kalian, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan; dan diharamkan atas kalian (menangkap) binatang buruan darat, selama kalian dalam ihram. Dan bertakwalah kepada Allah Yang kepada-Nyalah kalian akan dikumpulkan. Allah telah menjadikan Ka'bah rumah suci itu sebagai pusat (peribadatan dan urusan dunia) bagi manusia, dan (demikian pula) bulan Haram, hadya, qalā'id, (Allah menjadikan yang demiki-

an itu agar kalian tahu, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya dan bahwa sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Kewajiban Rasul tidak lain hanyalah menyampaikan, dan Allah mengetahui apa yang kalian lahirkan dan apa yang kalian sembunyikan.

Ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas dalam suatu riwayat yang bersumber darinya, juga dari Sa'id Ibnul Musayyab serta Sa'id ibnu Jubair dan lain-lainnya sehubungan dengan makna firman Allah Swt.:

أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ . (المائدة : ٩٦)

Dihalalkan bagi kalian binatang buruan laut. (Al-Māidah: 96)

Yang dimaksud ialah hewan laut yang ditangkap dalam keadaan segar.

وَطَعَامُهُ . (المائدة : ٩٦)

dan makanan (yang berasal) dari laut. (Al-Māidah: 96)

Yakni makanan yang bersumber dari laut untuk dijadikan bekal dalam keadaan diasin dan telah kering.

Ibnu Abbas dalam riwayat terkenal yang bersumber darinya mengatakan, yang dimaksud dengan *şaiduhu* ialah hewan laut yang ditangkap dalam keadaan hidup-hidup. Sedangkan yang dimaksud dengan *ta'āmuhu* ialah hewan laut yang dicampakkan ke darat oleh laut dalam keadaan telah mati. Hal yang sama telah diriwayatkan dari Abu Bakar Aş-Şiddiq, Zaid ibnu Şabit, Abdullah ibnu Amr dan Abu Ayyub Al-Anşari *rađiyallāhu 'anhum*, dan Ikrimah, Abu Salamah ibnu Abdur Rahman, Ibrahim An-Nakha'i serta Al-Hasan Al-Başri.

Sufyan ibnu Uyaynah telah meriwayatkan dari Amr ibnu Dinar, dari Ikrimah, dari Abu Bakar Aş-Şiddiq yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *ta'āmuhu* ialah semua yang ada di dalam laut. Demikianlah menurut riwayat Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Humaid, telah menceritakan kepada kami Jarir, dari Mugirah, dari Sammak yang mengatakan bahwa ia mendapat berita dari Ibnu Abbas yang menceritakan bahwa Khalifah Abu Bakar berkhotbah kepada orang banyak, antara lain ia membacakan firman-Nya:

أُجِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ مَتَاعًا لَكُمْ . ﴿المائدة: ٩٦﴾

Dihalalkan bagi kalian binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat untuk kalian. (Al-Māidah: 96)

Bahwa yang dimaksud dengan *ta'āmuhu* ialah hewan laut yang dicampakkan oleh laut ke darat.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ya'qub, telah menceritakan kepada kami Ibnu Ulayyah, dari Sulaiman At-Taimi, dari Abu Mijlaz, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

أُجِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ . ﴿المائدة: ٩٦﴾

Dihalalkan bagi kalian binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut. (Al-Māidah: 96)

Ibnu Abbas mengatakan, yang dimaksud dengan *ta'āmuhu* ialah sesuatu dari laut yang tercampakkan ke darat.

Ikrimah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa *ta'āmuhu* artinya sesuatu dari laut yang dicampakkan ke darat dalam keadaan telah mati. Hal ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir. Sa'id ibnul Musayyab mengatakan, *ta'āmuhu* ialah hewan laut yang dicampakkan ke darat dalam keadaan hidup, atau yang terdampar dalam keadaan telah mati. Demikianlah menurut riwayat Ibnu Abu Hatim.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Basysyar, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab, telah menceritakan kepada kami Ayyub, dari Nafi', bahwa Abdur Rahman ibnu Abu Hurairah bertanya kepada Ibnu Umar, "Sesungguhnya laut sering mencampakkan banyak ikan dalam keadaan telah mati, bolehkah kami memakannya?" Ibnu Umar menjawab, "Jangan kalian makan."

Ketika Ibnu Umar kembali kepada keluarganya dan mengambil *mus-haf*, lalu membaca surat Al-Māidah hingga sampai pada firman Allah Swt.:

وَعَلَامُهُ مَتَاعًا لَكُمْ وَلِلشَّيْرَاءِ . ﴿الْمَائِدَة : ٩٦﴾

dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagi kalian, dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan. (Al-Māidah: 96)

Maka Ibnu Umar berkata, “Pergilah kamu, dan katakan padanya bahwa ia boleh memakannya, karena sesungguhnya apa yang ditanyakannya itu termasuk makanan yang berasal dari laut.” Hal yang sama dipilih oleh Ibnu Jarir, bahwa yang dimaksud dengan *ta’amuhu* ialah hewan laut yang mati di dalam laut. Ibnu Jarir mengatakan bahwa hal tersebut telah diriwayatkan oleh hadis, sebagian dari mereka ada yang meriwayatkannya secara *mauquf*.

Telah menceritakan kepada kami Hannad ibnus Sirri yang mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Abdah ibnu Sulaiman, dari Muhammad ibnu Amr, telah menceritakan kepada kami Abu Salamah, dari Abu Hurairah yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. membaca firman-Nya:

أَجَلٌ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَعَلَامُهُ مَتَاعًا لَكُمْ . ﴿الْمَائِدَة : ٩٦﴾

Dihalalkan bagi kalian binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut sebagai makanan yang lezat bagi kalian. (Al-Māidah: 96)

Lalu Nabi Saw. bersabda:

طَعَامُهُ مَا لَفِظُهُ مَيْتًا .

Makanan dari laut ialah sesuatu yang dicampakkan oleh laut dalam keadaan mati.

Kemudian Ibnu Jarir mengatakan bahwa sebagian dari mereka ada yang me-*mauquf*-kan hadis ini hanya sampai pada Abu Hurairah.

Telah menceritakan kepada kami Hannad, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Zaidah, dari Muhammad ibnu Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah sehubungan dengan firman-Nya:

أُحِلَّ لَكُمْ صَيْدُ الْبَحْرِ وَطَعَامُهُ . ﴿المائدة: ٩٦﴾

Dihalalkan bagi kalian binatang buruan laut dan makanan (yang berasal) dari laut. (Al-Māidah: 96)

Abu Hurairah mengatakan bahwa *ta'āmuhu* ialah binatang laut yang dicampakkan ke darat dalam keadaan telah mati.

Firman Allah Swt.:

مَتَاعًا لَكُمْ وَلِلسَّيَّارَةِ . ﴿المائدة: ٩٦﴾

Sebagai makanan yang lezat bagi kalian dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan. (Al-Māidah: 96)

Yakni sebagai sesuatu yang bermanfaat dan makanan buat kalian, hai orang-orang yang diajak bicara.

Firman Allah Swt.:

وَالسَّيَّارَةِ . ﴿المائدة: ٩٦﴾

dan bagi orang-orang yang dalam perjalanan. (Al-Māidah: 96)

Mereka adalah orang-orang yang sedang dalam perjalanannya. Lafaz *sayyārah* adalah bentuk jamak dari lafaz *siyārun*. Ikrimah mengatakan bahwa yang dimaksud ialah orang yang berada di pinggir laut dan dalam perjalanannya.

Orang lain selain Ikrimah mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *ṣaidul bahri* ialah hewan laut yang masih segar bagi orang yang menangkapnya langsung dari laut. Sedangkan yang dimaksud dengan *ta'āmuhu* ialah hewan laut yang telah mati atau yang ditangkap dari laut, kemudian diasin yang adakalanya dijadikan sebagai bekal oleh orang-orang yang dalam perjalanannya dan orang-orang yang bertempat tinggal jauh dari pantai. Hal yang semisal telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Mujahid, As-Saddi, dan lain-lainnya.

Jumhur ulama menyimpulkan dalil yang menghalalkan bangkai hewan laut dari ayat ini dan dari hadis yang diriwayatkan oleh Imam Malik ibnu Anas, dari Ibnu Wahb; dan Ibnu Kaisan dari Jabir ibnu Abdullah yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. mengirimkan sejumlah orang dalam suatu pasukan dengan misi khusus ke arah pantai. Dan Nabi Saw. mengangkat Abu Ubaidah ibnul Jarrah sebagai pemimpin mereka. Jumlah mereka kurang lebih tiga ratus orang, dan perawi sendiri (yakni Jabir ibnu Abdullah) termasuk salah seorang dari mereka.

Kami berangkat, dan ketika kami sampai di tengah jalan, semua perbekalan yang kami bawa habis. Maka Abu Ubaidah ibnul Jarrah memerintahkan agar semua perbekalan yang tersisa dari pasukan itu dikumpulkan menjadi satu. Jabir ibnu Abdullah berkata, “Saat itu perbekalanku adalah buah kurma. Sejak itu Abu Ubaidah membagi-bagikan makanan sedikit demi sedikit, sehingga semua perbekalan habis. Yang kami peroleh dari perbekalan itu hanyalah sebiji kurma. Kami benar-benar merasa kepayahan setelah perbekalan kami habis.”

“Tidak lama kemudian sampailah kami di tepi pantai, dan tiba-tiba kami menjumpai seekor ikan paus yang besarnya sama dengan sebuah gundukan tanah yang besar. Maka pasukan itu makan daging ikan paus tersebut selama delapan belas hari. Kemudian Abu Ubaidah memerintahkan agar dua buah tulang iga ikan itu ditegakkan, lalu ia memerintahkan agar seekor unta dilalukan di bawahnya; ternyata unta itu tidak menyentuh kedua tulang iga yang diberdirikan itu (saking besarnya ikan itu).”

Hadis ini diketengahkan di dalam kitab *Şahihain*, dan mempunyai banyak jalur bersumber dari Jabir ibnu Abdullah.

Di dalam kitab *Şahih Muslim*, melalui riwayat Abuz Zubair, dari Jabir disebutkan, “Tiba-tiba di pinggir laut terdapat hewan yang besarnya seperti gundukan tanah yang sangat besar. Lalu kami mendatangnya, ternyata hewan tersebut adalah seekor ikan yang dikenal dengan nama ikan paus ‘anbar.” Abu Ubaidah mengatakan bahwa hewan ini telah mati. Tetapi akhirnya Abu Ubaidah berkata, “Tidak, kami adalah utusan Rasulullah Saw., sedangkan kalian dalam keadaan darurat. Maka makanlah hewan ini oleh kalian.”

Jabir melanjutkan kisahnya, “Kami mengonsumsi ikan tersebut selama satu bulan, sedangkan jumlah kami seluruhnya ada tiga ratus

orang, hingga kami semua gemuk karenanya. Kami mencedok minyak ikan dari kedua mata ikan itu dengan memakai ember besar, dan dari bagian mata itu kami dapat memotong daging sebesar kepala banteng.”

Jabir mengatakan bahwa Abu Ubaidah mengambil tiga belas orang lelaki, lalu mendudukkan mereka pada liang kedua mata ikan itu, dan ternyata mereka semuanya muat di dalamnya. Lalu Abu Ubaidah mengambil salah satu dari tulang iga ikan itu dan menegakkannya, kemudian memerintahkan agar melalukan seekor unta yang paling besar yang ada pada kami di bawahnya, dan ternyata unta itu dapat melaluinya dari bawahnya. Kami sempat mengambil bekal daging ikan itu dalam jumlah yang ber-*wasaq-wasaq* (cukup banyak).

Selanjutnya Jabir berkata, “Ketika kami tiba di Madinah, kami menghadap kepada Rasulullah Saw. dan menceritakan kepadanya hal tersebut, maka beliau Saw. bersabda:

هُوَ رِزْقٌ أَخْرَجَهُ اللَّهُ لَكُمْ هَلْ مَعَكُمْ مِنْ لَحْمِهِ شَيْءٌ فَتَطْعِمُونَا؟

‘Ikan itu adalah rezeki yang dikeluarkan oleh Allah bagi kalian, apakah masih ada pada kalian sesuatu dari dagingnya untuk makan kami?’”

Jabir melanjutkan kisahnya, “Lalu kami kirimkan kepada Rasulullah Saw. sebagian darinya, dan beliau Saw. memakannya.”

Menurut sebagian riwayat Imam Muslim, mereka menemukan ikan paus ini bersama Nabi Saw. Sedangkan menurut sebagian dari mereka, peristiwa tersebut terjadi di waktu yang lain. Dan menurut yang lainnya, peristiwanya memang satu, tetapi pada mulanya mereka bersama Nabi Saw. Kemudian Nabi Saw. mengirim mereka dalam suatu pasukan khusus di bawah pimpinan Abu Ubaidah ibnul Jarrah, lalu mereka menemukan ikan besar itu, sedangkan mereka berada dalam pasukan khusus di bawah pimpinan Abu Ubaidah.

Malik telah meriwayatkan dari Şafwan ibnu Salim, dari Sa’id ibnu Salamah, dari kalangan keluarga Ibnul Azraq, bahwa Al-Mugirah ibnu Abu Burdah dari kalangan Bani Abdud Dar pernah menceritakan kepadanya bahwa ia telah mendengar Abu Hurairah mengatakan bahwa seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah Saw., “Wahai Rasulullah,

sesungguhnya kami biasa memakai jalan laut, dan kami hanya membawa persediaan air tawar yang sedikit. Jika kami pakai untuk wudu, niscaya kami nanti akan kehausan. Maka bolehkah kami berwudu dengan memakai air laut?” Maka Rasulullah Saw. menjawab:

هُوَ الظَّهْرُ مَأْوَةُ الْحِلِّ مَيْتَتُهُ.

Laut itu suci airnya dan halal bangkainya.

Hadis ini telah diriwayatkan oleh kedua orang imam —yaitu Imam Syafii dan Imam Ahmad ibnu Hambal— serta empat orang pemilik kitab *Sunan*, dan dinilai *sahih* oleh Imam Bukhari, Imam Turmuzi, Ibnu Khuzaimah, dan Ibnu Hibban serta lain-lainnya. Dan telah diriwayatkan hal yang semisal dari sejumlah sahabat Nabi Saw., dari Nabi Saw.

Imam Ahmad, Imam Abu Daud, Imam Turmuzi, dan Imam Ibnu Majah telah meriwayatkan melalui berbagai jalur dari Hammad ibnu Salamah; telah menceritakan kepada kami Abul Mihzam (yaitu Yazid ibnu Sufyan), bahwa ia pernah mendengar Abu Hurairah menceritakan hadis berikut: Ketika kami (para sahabat) sedang bersama Rasulullah Saw. dalam ibadah haji atau umrah, maka kami berpapasan dengan iring-iringan sejumlah besar belalang. Maka kami memukuli belalang-belalang itu dengan tongkat dan cambuk kami, hingga belalang-belalang itu mati berguguran dan jatuh ke tangan kami. Lalu kami berkata, “Apakah yang akan kita lakukan, sedangkan kita sedang melakukan ihram?” Maka kami bertanya kepada Rasulullah Saw., dan beliau Saw. menjawab, “Tidak mengapa dengan (membunuh) binatang buruan laut.” Tetapi Abul Mihzam orangnya *daif*.

Ibnu Majah mengatakan, telah menceritakan kepada kami Harun ibnu Abdullah Al-Jamal, telah menceritakan kepada kami Hasyim ibnul Qasim, telah menceritakan kepada kami Ziyad ibnu Abdullah, dari Allaşah, dari Musa ibnu Muhammad ibnu Ibrahim, dari ayahnya, dari Jabir dan Anas ibnu Malik, bahwa Nabi Saw. apabila mendoakan kebinasaan belalang mengucapkan seperti berikut:

اللَّهُمَّ أَهْلِكَ كِبَارَهُ، وَأَقْتُلْ صِغَارَهُ، وَأَفْسِدْ بَيْضَهُ، وَأَقْطَعْ دَابِرَهُ،
وَحُذِّ بِأَفْوَاهِهِ عَنِ مَعَايِشِنَا وَأَرْزَاقِنَا، إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ.

Ya Allah, hancurkanlah yang besarnya, bumuhlah yang kecilnya, rusaklah telurnya, dan binasakanlah sampai ke akar-akarnya, dan cekallah mulutnya jauh dari penghidupan dan rezeki kami, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa (Maha Memperkenankan doa).

Lalu Khalid bertanya, “Wahai Rasulullah, mengapa engkau mendoakan kebinasaan sampai ke akar-akarnya bagi salah satu dari bala tentara Allah?” Nabi Saw. menjawab:

إِنَّ الْجَرَادَ نَشْرَةَ الْحَوْتِ فِي الْبَحْرِ.

Sesungguhnya belalang itu dikeluarkan oleh ikan paus dari hidungnya di laut.

Hasyim mengatakan, “Ziyad telah mengatakan bahwa telah menceritakan kepadanya seseorang yang pernah melihat ikan paus menyebarkannya.” Hadis diriwayatkan oleh Ibnu Majah secara *munfarid*.

Imam Syafii telah meriwayatkan dari Sa’id, dari Ibnu Juraij, dari Ata, dari Ibnu Abbas, bahwa ia mengingkari orang yang berburu belalang di tanah suci.

Ayat ini dijadikan hujah oleh sebagian ulama fiqih yang berpendapat bahwa semua hewan laut boleh dimakan dan tiada sesuatu pun darinya yang dikecualikan. Dalam asar terdahulu yang bersumber dari Abu Bakar Aş-Şiddiq dikatakan bahwa yang dimaksud dengan *ta’āmuhu* ialah semua hewan yang hidup di laut. Dan ada sebagian dari mereka yang mengecualikan katak, tetapi selainnya diperbolehkan, karena berdasarkan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Abu Daud, dan Imam Nasai melalui riwayat Ibnu Abu Zī-b, dari Sa’id ibnu Khalid, dari Sa’id ibnul Musayyab, dari Abu Abdur Rahman ibnu Uşman At-Taimi:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ قَتْلِ الضَّفَدَعِ.

Bahwa Rasulullah Saw. melarang membunuh katak.

Menurut riwayat Imam Nasai, melalui Abdullah ibnu Amr, disebutkan:

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ قَتْلِ الضَّفَدَعِ، وَقَالَ: نَقِيئُهَا

تَسْبِيحٌ

Rasulullah Saw. telah melarang membunuh katak. Dan beliau Saw. mengatakan bahwa suara katak adalah tasbih(nya).

Ulama lainnya mengatakan bahwa hewan buruan laut yang dapat dimakan adalah ikan, sedangkan yang tidak boleh dimakan ialah katak (laut).

Mereka berselisih pendapat mengenai selain keduanya. Menurut suatu pendapat, selain dari itu boleh dimakan; dan menurut pendapat lain, tidak boleh dimakan. Pendapat yang lainnya lagi mengatakan bahwa hewan yang semisal dari hewan darat dapat dimakan, maka hewan yang semisal dari hewan laut dapat dimakan pula. Dan hewan yang semisal dari hewan laut tidak dapat dimakan, maka hewan yang semisal dari hewan darat tidak dapat dimakan, maka hewan yang semisal hewan laut tidak dapat dimakan pula. Semua pendapat yang telah disebutkan di atas merupakan keanekaragaman pendapat yang ada di dalam mazhab Imam Syafii *rahimahullāh*.

Imam Abu Hanifah *rahimahullāh* mengatakan, hewan laut yang mati di laut tidak boleh dimakan, sebagaimana tidak boleh dimakan hewan (darat) yang mati di darat, karena berdasarkan keumuman makna yang terkandung di dalam firman-Nya:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ . ﴿٣١﴾

Diharamkan bagi kalian (memakan) bangkai. (Al-Māidah: 3)

Dan telah disebutkan di dalam sebuah hadis hal yang semakna dengan pengertian ayat ini. Untuk itu, Ibnu Murdawaih mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Abdul Baqi (yaitu Ibnu Qani'), telah menceritakan kepada kami Al-Husain ibnu Ishaq At-Tusturi dan Abdullah ibnu Musa ibnu Abu Uṣman; keduanya mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Al-Husain ibnu Yazid At-Ṭahhan, telah menceritakan kepada kami Hafṣ ibnu Gayyāṣ, dari Ibnu Abu Ṣi-b, dari Abuz Zubair, dari Jabir yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

مَا صِدُّ نَمُوهُ وَهُوَ حَيٌّ فَمَاتَ فَكَلُوهُ، وَمَا أَلْقَى الْبَحْرُ مَيْتًا طَافِيًا فَلَا تَأْكُلُوهُ.

Hewan yang kalian buru dalam keadaan hidup, lalu mati (dibunuh oleh kalian), maka makanlah hewan itu; dan hewan yang dicampakkan oleh laut dalam keadaan mati terapung, janganlah kalian memakannya.

Kemudian Ibnu Murdawaih meriwayatkannya melalui jalur Ismail ibnu Umayyah dan Yahya ibnu Abu Anisah, dari Abuz Zubair, dari Jabir dengan lafaz yang sama, tetapi hadisnya berpredikat *munkar*.

Jumhur ulama dari kalangan murid-murid Imam Malik, Imam Syafii, dan Imam Ahmad berpegang kepada hadis ikan paus yang telah disebutkan sebelum ini, juga kepada hadis lainnya yang mengatakan:

هُوَ الظَّهْوَرُ مَا وَهُ الْحِلُّ مَيْتَةً.

Laut itu suci airnya dan halal bangkainya.

Yang telah diketengahkan pula sebelum ini.

Imam Abu Abdullah Asy-Syafii telah meriwayatkan dari Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam, dari ayahnya, dari Ibnu Umar yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

أُحِلَّتْ لَنَا مَيْتَتَانِ وَدَمَانِ؛ فَأَمَّا الْبَيْتَتَانِ : فَالْحَوْتُ وَالْجُرَادُ،
وَأَمَّا الدَّمَانِ : فَالْكَبِدُ وَالطِّحَالُ.

Dihalalkan bagi kami dua jenis bangkai dan dua jenis darah. Dua jenis bangkai itu ialah ikan dan belalang, dan dua jenis darah itu ialah hati dan limpa.

Imam Ahmad, Ibnu Majah, Ad-Daruqutni, dan Imam Baihaqi telah meriwayatkannya pula. Hadis ini mempunyai banyak *syawahid* (bukti-bukti) yang menguatkannya. Dan hadis ini telah diriwayatkan pula secara *mauquf*.

Firman Allah Swt.:

وَحُرْمَةٌ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرُمًا. المائدة: ٩٦

dan diharamkan atas kalian (menangkap) binatang buruan darat, selama kalian dalam ihram. (Al-Māidah: 96)

Yakni selagi kalian masih dalam ihram diharamkan atas kalian melakukan perburuan terhadap binatang darat. Di dalam ayat ini terkandung dalil yang menunjukkan keharaman perbuatan tersebut. Untuk itu, apabila seseorang yang sedang ihram sengaja melakukan perburuan, berdosa ia dan dikenakan denda. Atau jika ia melakukannya secara keliru, maka dia harus membayar dendanya, dan ia diharamkan memakan hasil buruannya; karena binatang buruannya itu bagi dia kedudukannya sama dengan bangkai, demikian pula bagi orang lain dari kalangan orang-orang yang sedang ihram, juga orang-orang yang bertahallul, menurut Imam Malik dan menurut salah satu dari dua pendapat Imam Syafii. Hal yang sama dikatakan oleh Aṭa, Al-Qasim, Salim, Abu Yusuf, dan Muhammad ibnul Hasan serta lain-lainnya.

Jika si muhrim yang memburunya memakannya atau memakan sebagian dari binatang buruannya, apakah dia harus membayar denda yang kedua? Ada dua pendapat mengenainya di kalangan para ulama.

Pendapat pertama mengatakan harus membayar denda kedua. Abdur Razzaq telah meriwayatkan dari Ibnu Juraij, dari Aṭa yang mengatakan, “Jika orang muhrim yang bersangkutan sempat menyembelihnya, lalu memakannya, maka dia dikenakan dua kifarat.” Pendapat ini dipegang oleh segolongan ulama.

Pendapat kedua mengatakan, tidak ada denda atasnya karena memakan hasil buruannya. Pendapat ini dinaskan oleh Malik ibnu Anas. Abu Umar ibnu Abdul Bar mengatakan bahwa pendapat inilah yang dipegang oleh semua mazhab ulama fiqih di kota-kota besar dan jumhur ulama. Kemudian Abu Umar menyamakannya dengan masalah “seandainya seseorang menginjak dan menginjak serta menginjak lagi sebelum ia dikenai hukuman *had*, maka sesungguhnya yang diwajibkan atasnya ialah dikenai sekali hukuman *had*”.

Imam Abu Hanifah mengatakan, si pemakan dikenai harga sejumlah yang dimakannya.

Abu Saur mengatakan, “Apabila seorang yang sedang ihram membunuh binatang buruan, maka ia harus membayar dendanya, dan dihالalkan baginya memakan binatang buruannya itu; hanya saja aku memakruhkannya bagi orang yang membunuhnya,” karena ada hadis Rasulullah Saw. yang mengatakan:

صَيْدُ الْبَرِّ لَكُمْ حَلَالٌ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ مَا لَمْ تُصَيْدُوهُ أَوْ يُصَيْدْ لَكُمْ.

Binatang buruan darat dihالalkan bagi kalian, sedangkan kalian dalam keadaan berihram, selagi kalian bukan yang memburunya atau bukan diburu untuk kalian.

Hadis ini akan dijelaskan kemudian. Kalimat yang mengatakan ‘boleh memakannya bagi orang yang membunuhnya’ merupakan hal yang *garib* (aneh).

Adapun bagi selain orang yang membunuhnya, masalahnya masih diperselisihkan, dan yang telah kami sebutkan ialah pendapat yang mengatakan tidak boleh. Sedangkan ulama lainnya mengatakan selain pembunuhnya diperbolehkan memakannya, baik ia sedang ihram ataupun telah bertahallul, karena berdasarkan hadis yang baru disebutkan tadi.

Adapun bila seseorang yang telah bertahallul membunuh binatang buruan, lalu ia menghadiahkannya kepada orang yang berihram, maka sebagian ulama ada yang mengatakan boleh secara mutlak tanpa ada rincian antara perburuan yang dilakukan secara sengaja untuknya atau tidak. Pendapat ini diriwayatkan oleh Abu Umar ibnu Abdul Bar, dari Umar ibnul Khaṭṭab, Abu Hurairah, Az-Zubair ibnul Awwam, Ka’b Al-Anbar, Mujahid dan Ata dalam suatu riwayatnya, dan Sa’id ibnu Jubair. Hal yang sama telah dikatakan oleh ulama Kufah.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abdullah ibnu Bazi’, telah menceritakan kepada kami Bisyr ibnul Mufaddal, telah menceritakan kepada kami Sa’id, dari Qatadah, bahwa Sa’id ibnul Musayyab pernah menceritakan dari Abu Hurairah bahwa Abu Hurairah pernah ditanya mengenai daging dari hasil buruan yang dilakukan oleh orang yang telah bertahallul, apakah orang yang sedang ihram boleh memakannya? Maka Abu Hurairah memberikan fatwa boleh memakannya. Kemudian ia menemui Umar ibnul Khaṭṭab, lalu

menceritakan kepadanya tentang apa yang baru dialaminya, maka Umar ibnul Khaṭṭab berkata kepadanya (Abu Hurairah), “Seandainya kamu memberi mereka fatwa selain dari itu, niscaya aku akan membuat kepalamu terasa sakit (karena dipukul).”

Ulama lain mengatakan, orang yang sedang ihram sama sekali tidak boleh memakan hasil buruan. Pendapat ini melarangnya secara mutlak karena berdasarkan kepada keumuman makna yang terkandung di dalam ayat yang mulia ini.

Abdur Razzaq telah meriwayatkan dari Ma'mar, dari Ṭawus dan Abdul Karim, dari Ibnu Abu Asiah, dari Ṭawus, dari Ibnu Abbas, bahwa ia menilai makruh bila orang yang sedang ihram memakan hasil buruan. Dan Ibnu Abbas mengatakan bahwa ayat yang menerangkan tentangnya bersifat *mubham* (misteri), yakni firman Allah Swt.:

وَحُرْمٌ عَلَيْكُمْ صَيْدُ الْبَرِّ مَا دُمْتُمْ حُرْمًا. > المائدة : ٩٦ <

dan diharamkan atas kalian (menangkap) binatang buruan darat, selama kalian dalam ihram. (Al-Māidah: 96)

Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepadanya Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Ibnu Umar, bahwa dia memakruhkan orang muhrim (yang sedang ihram) bila memakan daging hasil buruan dalam keadaan bagaimanapun.

Ma'mar mengatakan, telah menceritakan kepadanya Ayyub, dari Nafi', dari Ibnu Umar hal yang semisal. Ibnu Abdul Bar mengatakan bahwa hal yang sama telah dikatakan oleh Ṭawus dan Jabir ibnu Zaid. Pendapat inilah yang dikatakan oleh Aš-Šauri dan Ishaq ibnu Rahawaih dalam suatu riwayatnya.

Hal yang semisal telah diriwayatkan dari Ali ibnu Abu Ṭalib. Ibnu Jarir meriwayatkannya melalui jalur Sa'id ibnu Abu Urubah dari Qatadah, dari Sa'id ibnul Musayyab, bahwa Ali ibnu Abu Ṭalib memakruhkan bagi orang muhrim (yang sedang ihram) memakan daging hasil buruan dalam keadaan bagaimanapun.

Imam Malik, Syafii, Ahmad ibnu Hambal, Ishaq ibnu Rahawaih dalam suatu riwayat, serta jumbuh ulama berpendapat: Jika orang yang telah bertahallul bermaksud melakukan perburuan untuk orang yang berihram, maka orang yang berihram itu tidak boleh memakannya, karena

berdasarkan hadis Aṣ-Ṣa'b ibnu Juṣamah; ia pernah menghadihkan seekor kuda zebra hasil buruannya di Abwa atau Wuddan kepada Nabi Saw. Maka Nabi Saw. menolak pemberiannya itu. Tetapi setelah Nabi Saw. melihat perubahan roman muka Aṣ-Ṣa'b ibnu Juṣamah, beliau Saw. bersabda:

إِنَّا لَم نَرُدُّهُ عَلَيْكَ إِلَّا أَنَا حُرْمٌ.

Sesungguhnya kami tidak sekali-kali mengembalikannya kepadamu melainkan karena kami sedang ihram.

Hadis ini diketengahkan di dalam kitab *Ṣahihain* dan mempunyai lafaz yang banyak. Jumhur ulama mengatakan, yang tersimpulkan dari hadis ini ialah “Nabi Saw. menduga bahwa hewan buruan tersebut sengaja diburu hanya untuk Nabi Saw., maka Nabi Saw. menolaknya”. Adapun jika perburuan dilakukan bukan untuk orang muhram yang bersangkutan, maka ia diperbolehkan memakannya. Karena berdasarkan hadis Abu Qatadah ketika ia berburu seekor kuda zebra, ia dalam keadaan tidak berihram, sedangkan teman-temannya dalam keadaan ihram. Lalu mereka tidak berani memakannya dan menanyakannya lebih dahulu kepada Rasulullah Saw. Maka Rasulullah Saw. bersabda:

هَلْ كَانَ مِنْكُمْ أَحَدٌ أَشَارَ إِلَيْهَا أَوْ أَعَانَ فِي قَتْلِهَا؛ قَالُوا: لَا. قَالَ
﴿فَكُلُوا﴾ وَأَكَل مِنْهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

“Apakah ada seseorang dari kalian yang mengisyaratkan kepada binatang buruan ini atau ikut membantu membunuhnya?” Mereka menjawab, “Tidak.” Nabi Saw. bersabda, “Kalau demikian, makanlah oleh kalian.” Dan Rasulullah Saw. sendiri ikut makan sebagian darinya.

Kisah ini disebutkan pula dalam kitab *Ṣahihain* dengan lafaz yang banyak.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Sa'id ibnu Manṣur dan Qutaibah ibnu Sa'id, keduanya mengatakan bahwa

telah menceritakan kepada kami Ya'qub ibnu Abdur Rahman, dari Amr ibnu Abu Amr, dari Al-Muţţalib ibnu Abdullah ibnu Hanţab, dari Jabir ibnu Abdullah yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda; dan menurut Qutaibah dalam hadisnya, perawi pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

صَيْدُ الْبَرِّ لَكُمْ حَالَالٌ. قَالَ سَعِيدٌ - وَأَنْتُمْ حُرْمٌ - مَا لَمْ تُصَيْدُوهُ
أَوْ يُصَدَّ لَكُمْ.

Binatang buruan darat dihalalkan bagi kalian —menurut hadis Sa'id disebutkan bahwa sedangkan kalian dalam keadaan ihram— selagi bukan kalian sendiri yang memburunya atau bukan diburu untuk kalian.

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Abu Daud, Imam Turmuzi, dan Imam Nasai; semuanya dari Qutaibah. Imam Turmuzi mengatakan, ia belum pernah mengenal bahwa Muţţalib pernah mendengar dari Jabir.

Imam Muhammad ibnu Idris Asy-Syafii telah meriwayatkannya melalui jalur Amr ibnu Abu Amr, dari maulanya (yaitu Al-Muţţalib), dari Jabir. Kemudian Imam Syafii mengatakan bahwa ini merupakan hadis yang paling baik dan paling tepat yang diriwayatkan dalam bab ini.

Imam Malik telah meriwayatkan dari Abdullah ibnu Abu Bakar, dari Abdullah ibnu Amir ibnu Rabi'ah yang menceritakan bahwa ia pernah melihat Uşman ibnu Affan di Al-'Arj dalam keadaan ihram di hari yang panas (musim panas), sedangkan ia menutupi (menaungi) wajahnya dengan kain *urjuwan*. Kemudian disuguhkan kepadanya daging hewan hasil buruan, lalu ia berkata kepada teman-temannya, "Makanlah oleh kalian." Mereka berkata, "Mengapa engkau sendiri tidak ikut makan?" Khalifah Uşman menjawab, "Sesungguhnya keadaanku tidaklah seperti kalian, sesungguhnya hewan buruan ini sengaja diburu hanya untukku."

Al-Māidah, ayat 100-102

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْغَيْثُ وَالطَّيْبُ وَلَوْ أَحْبَبْتُمْ كَثْرَةَ الْغَيْثِ فَأَتَقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ
 لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ . يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْأَلُوا عَنَ شَيْءٍ إِنْ تُبَدِّلُكُمْ تَسْأَلُكُمْ وَ
 إِنْ تَسْأَلُوا عَنْهَا حِينَ يُنزَلُ الْقُرْآنُ تُبَدِّلُكُمْ عَفَا اللَّهُ عَنْهَا وَاللَّهُ عَفُورٌ حَلِيمٌ .
 قَدْ سَأَلَهَا قَوْمٌ مِّنْ قَبْلِكُمْ ثُمَّ أَصْبَحُوا بِهَا كَافِرِينَ .

Katakanlah, “Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu. Maka bertakwalah kepada Allah, hai orang-orang berakal, agar kalian mendapat keberuntungan.” Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menanyakan (kepada nabi kalian) hal-hal yang jika diterangkan kepada kalian niscaya menyusahkan kalian; dan jika kalian menanyakannya di waktu Al-Qur’an itu sedang diturunkan, niscaya akan diterangkan kepada kalian. Allah memaafkan (kalian) tentang hal-hal itu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. Sesungguhnya telah ada segolongan manusia sebelum kalian menanyakan hal-hal yang serupa itu (kepada nabi mereka), kemudian mereka tidak percaya kepadanya.

Allah Swt. berfirman kepada Rasul-Nya:

قُلْ . المائدة : ١٠٠

Katakanlah. (Al-Māidah: 100)

hai Muhammad,

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْغَيْثُ وَالطَّيْبُ وَلَوْ أَحْبَبْتُمْ كَثْرَةَ الْغَيْثِ فَأَتَقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ
 لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ . يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْأَلُوا عَنَ شَيْءٍ إِنْ تُبَدِّلُكُمْ تَسْأَلُكُمْ وَ
 إِنْ تَسْأَلُوا عَنْهَا حِينَ يُنزَلُ الْقُرْآنُ تُبَدِّلُكُمْ عَفَا اللَّهُ عَنْهَا وَاللَّهُ عَفُورٌ حَلِيمٌ .
 قَدْ سَأَلَهَا قَوْمٌ مِّنْ قَبْلِكُمْ ثُمَّ أَصْبَحُوا بِهَا كَافِرِينَ .

*Tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun menarik hatimu.
 (Al-Māidah: 100)*

hai manusia,

كَذَلِكَ الْغَيْثُ . ۞ المائدة : ۱۰۰

banyaknya yang buruk itu. (Al-Māidah: 100)

Dengan kata lain, sedikit perkara halal yang bermanfaat lebih baik daripada banyak perkara haram yang menimbulkan mudarat. Di dalam sebuah hadis disebutkan:

مَا قَلَّ وَكَفَى خَيْرٌ مِّمَّا كَثُرَ وَآلِهَى .

Sesuatu yang sedikit tetapi mencukupi adalah lebih baik daripada sesuatu yang banyak tetapi melalaikan.

Abul Qasim Al-Bagawi mengatakan di dalam kitab *Mu'jam*-nyabahwa telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Zuhair, telah menceritakan kepada kami Al-Huṭī, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Syu'aib, telah menceritakan kepada kami Ma'an ibnu Rifa'ah, dari Abu Abdul Malik Ali ibnu Yazid, dari Al-Qasim, dari Abu Umamah, bahwa Ṣa'labah ibni Haṭīb Al-Anṣari pernah memohon, "Wahai Rasulullah, doakanlah kepada Allah semoga Dia memberiku rezeki harta yang berlimpah." Maka Rasulullah Saw. bersabda:

قَلِيلٌ تَوَدَّى شُكْرَهُ ، خَيْرٌ مِنْ كَثِيرٍ لَا تُطِيقُهُ .

Sedikit rezeki yang kamu dapat mensyukurinya lebih baik daripada banyak rezeki tetapi kamu tidak mampu mensyukurinya.

فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ . ۞ المائدة : ۱۰۱

maka bertakwalah kepada Allah, hai orang-orang yang berakal. (Al-Māidah: 100)

Yakni hai orang-orang yang berakal sehat lagi lurus, jauhilah hal-hal yang haram, tinggalkanlah hal-hal yang haram itu, dan terimalah hal-hal yang halal dan cukuplah dengannya.

لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ . ۞ المائدة : ۱۰۱

agar kalian mendapat keberuntungan. (Al-Māidah: 100)

Yakni di dunia dan akhirat.

Selanjutnya Allah Swt. berfirman:

بِأَيِّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنَ أَشْيَاءٍ إِن تَبَدَّلَ لَكُمْ سُؤُوكُمْ . ۝ ١٠١

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menanyakan (kepada nabi kalian) hal-hal yang jika diterangkan kepada kalian niscaya menyusahkan kalian. (Al-Māidah: 101)

Di dalam ayat ini terkandung pelajaran etika dari Allah kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin. Allah melarang mereka menanyakan banyak hal yang tiada berfaedah bagi mereka dalam mempertanyakan dan menyelidikinya. Karena sesungguhnya jika perkara-perkara yang dipertanyakan itu ditampakkan kepada mereka, barangkali hal itu akan menjelekkkan diri mereka dan dirasakan amat berat oleh mereka mendengarnya. Seperti yang disebutkan di dalam sebuah hadis, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَا يَبْلَغُنِي أَحَدٌ عَنَ أَحَدٍ شَيْئًا، إِنِّي أَحَبُّ أَنْ أُخْرَجَ إِلَيْكُمْ وَأَنَا سَلِيمٌ الصِّدْرُ .

Semoga jangan ada seseorang menyampaikan kepadaku perihal sesuatu masalah dari orang lain, sesungguhnya aku suka bila aku menemui kalian dalam keadaan dada yang lapang.

Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Munzir ibnul Walid ibnu Abdur Rahman Al-Jarudi, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Musa ibnu Anas, dari Anas ibnu Malik yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah mengemukakan suatu khotbah yang belum pernah kudengar hal yang semisal dengannya. Dalam khotbahnya itu antara lain beliau Saw. bersabda:

لَوْ تَعَلَّمُوا مَا عَالَمُ، لَصَحَّحْتُمْ قَلِيلًا، وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا .

Sekiranya kalian mengetahui seperti apa yang aku ketahui, niscaya kalian benar-benar sedikit tertawa dan benar-benar akan banyak menangis.

Anas ibnu Malik melanjutkan kisahnya, “Lalu para sahabat Rasulullah Saw. menutupi wajahnya masing-masing, setelah itu terdengar suara isakan mereka. Kemudian ada seseorang lelaki berkata, ‘Siapakah ayahku?’ Maka Nabi Saw. menjawab, ‘Si Fulan’.” Lalu turunlah firman-Nya:

لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ . ۞ الْمَائِدَة ۱۰۱

Janganlah kalian menanyakan (kepada nabi kalian) banyak hal.
(Al-Māidah: 101)

An-Naḍr dan Rauh ibnu Ubadah telah meriwayatkannya melalui Syu’bah. Imam Bukhari telah meriwayatkannya bukan pada bab ini, begitu pula Imam Muslim, Imam Ahmad, Imam Turmuḍi, dan Imam Nasai melalui berbagai jalur dari Syu’bah ibnul Hajjaj dengan lafaz yang sama.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Bisyr, telah menceritakan kepada kami Yazid, telah menceritakan kepada kami Sa’id, dari Qatadah, sehubungan dengan firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنْ أَشْيَاءَ إِنْ تُبَدَّ لَكُمْ تَسْأَلُكُمْ ... ۞ الْمَائِدَة ۱۰۱

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menanyakan (kepada nabi kalian) hal-hal yang jika diterangkan kepada kalian niscaya menyusahkan kalian. (Al-Māidah: 101), hingga akhir ayat.

Bahwa telah menceritakan kepada kami Anas ibnu Malik, para sahabat pernah bertanya kepada Rasulullah Saw. hingga beliau dihujani oleh pertanyaan mereka. Lalu Rasulullah Saw. keluar menemui mereka di suatu hari, kemudian menaiki mimbarnya dan bersabda:

لَا تَسْأَلُونِي الْيَوْمَ عَنْ شَيْءٍ إِلَّا بَيَّنَّنْتُهُ لَكُمْ .

Tidak sekali-kali kalian menanyakan kepadaku tentang sesuatu pada hari ini, melainkan aku pasti menjelaskannya kepada kalian.

Maka semua sahabat Rasulullah Saw. merasa takut kalau-kalau Rasulullah Saw. sedang menghadapi suatu perkara yang mengkhawatirkan. Maka tidak sekali-kali aku tolehkan wajahku ke arah

kanan dan kiriku, melainkan kujumpai semua orang menutupi wajahnya dengan kain bajunya seraya menangis.

Kemudian seseorang lelaki terlibat dalam suatu persengketaan, lalu dia diseru bukan dengan nama ayahnya, maka ia bertanya, “Wahai Nabi Allah, siapakah sebenarnya ayahku itu?” Rasulullah Saw. menjawab, “Ayahmu adalah Huzafah.”

Kemudian Umar bangkit dan mengatakan, “Kami rela Allah sebagai Tuhan kami, Islam sebagai agama kami, dan Muhammad sebagai utusan Allah,” seraya berlindung kepada Allah. Atau Umar mengatakan, “Aku berlindung kepada Allah dari kejahatan fitnah-fitnah.”

Anas ibnu Malik melanjutkan kisahnya, bahwa lalu Rasulullah Saw. bersabda:

لَمْ أَرِ فِي الْخَيْرِ وَالشَّرِّ كَالْيَوْمِ قَطُّ، صَوَّرَتْ لِي الْجَنَّةَ وَالنَّارَ حَتَّى رَأَيْتُهُمَا دُونَ الْحَايِطِ .

Aku sama sekali belum pernah melihat suatu hal dalam kebaikan dan keburukan seperti hari ini, telah ditampakkan kepadaku surga dan neraka hingga aku melihat keduanya tergambarkan di arah tembok ini.

Imam Bukhari dan Imam Muslim mengetengahkannya melalui jalur Sa’id, dan Ma’mar meriwayatkannya dari Az-Zuhri, dari Anas dengan lafaz yang semisal atau mendekatinya. Az-Zuhri mengatakan bahwa Ummu Abdullah ibnu Huzafah mengatakan, “Aku belum pernah melihat seorang anak yang lebih menyakitkan orang tuanya selain kamu. Apakah kamu percaya bila ibumu telah melakukan suatu perbuatan seperti apa yang biasa dilakukan oleh orang-orang Jahiliyah, lalu kamu memperlukannya di mata umum?” Maka Abdullah ibnu Huzafah berkata, “Demi Allah, seandainya Rasulullah Saw. menisbatkan diriku dengan seorang budak berkulit hitam, niscaya aku mau menerimanya.”

Ibnu Jarir mengatakan pula, telah menceritakan kepada kami Al-Hariṣ, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz, telah menceritakan kepada kami Qais, dari Abu Huṣain, dari Abu Ṣaleh, dari Abu Hurairah yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. keluar dalam keadaan marah

sehingga wajahnya kelihatan memerah, lalu beliau duduk di mimbar. Dan berdirilah seorang lelaki, lalu bertanya, “Di manakah ayahku?” Nabi Saw. menjawab, “Di dalam neraka.” Lalu berdiri pula lelaki lain dan berkata, “Siapakah ayahku?” Nabi Saw. bersabda, “Ayahmu Huzaifah.”

Kemudian berdirilah Umar —atau Umar bangkit— dan berkata, “Kami rela Allah sebagai Tuhan kami, Islam sebagai agama kami, Nabi Muhammad Saw. nabi kami, dan Al-Qur`an sebagai imam kami. Sesungguhnya kami, wahai Rasulullah, masih baru meninggalkan masa Jahiliyah dan kemusyrikan, dan Allah-lah yang lebih mengetahui siapakah bapak-bapak kami.” Maka redalah kemarahan Nabi Saw., lalu turun firman-Nya:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا لَا تَسْـَٔلُوْا عَنۡ اَشْيَآءٍ اِنۡ تُبَدَّلَ لَكُمْ تَسْـَٔلُكُمْ ؕ
المائدة : ١٠١

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menanyakan (kepada nabi kalian) hal-hal yang jika diterangkan kepada kalian niscaya menyusahkan kalian. (Al-Māidah: 101), hingga akhir ayat.

Sanad hadis ini *jayyid* (baik), dan kisah ini diketengahkan secara *mursal* oleh bukan hanya seorang dari kalangan ulama Salaf, antara lain Asbat, dari As-Saddi. Disebutkan bahwa As-Saddi telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا لَا تَسْـَٔلُوْا عَنۡ اَشْيَآءٍ اِنۡ تُبَدَّلَ لَكُمْ تَسْـَٔلُكُمْ ؕ
المائدة : ١٠١

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menanyakan (kepada nabi kalian) hal-hal yang jika diterangkan kepada kalian niscaya menyusahkan kalian. (Al-Māidah: 101)

Bahwa pada suatu hari Rasulullah Saw. marah, lalu berdiri dan berkhotbah, antara lain beliau Saw. bersabda:

سَأَلُونِيْ فَاِنَّكُمْ لَا تَسْـَٔلُونِيْ عَنۡ شَيْءٍ وَّ اِلَّا اَنْبَاْتُكُمْ بِهِ .

Bertanyalah kalian kepadaku, maka sesungguhnya tidak sekali-kali kalian menanyakan sesuatu kepadaku melainkan aku akan memberitahukannya kepada kalian.

Maka majulah seorang lelaki Quraisy dari kalangan Bani Sahn yang dikenal dengan nama Abdullah ibnu Huzaifah yang diragukan nasabnya. Ia bertanya, “Wahai Rasulullah, siapakah ayahku yang sebenarnya?” Rasulullah Saw. menjawab, “Ayahmu adalah si Fulan,” lalu Nabi Saw. memanggilnya dengan sebutan ayahnya. Maka Umar ibnul Khaṭṭab maju ke hadapan Nabi Saw., lalu mencium kaki Nabi Saw. dan berkata, “Wahai Rasulullah, kami rela Allah sebagai Tuhan kami, engkau sebagai nabi kami, Islam sebagai agama kami, dan Al-Qur’an sebagai imam kami; maka maafkanlah kami, semoga Allah pun memaafkanmu.” Umar terus-menerus melakukan demikian hingga marah Rasulullah Saw. reda. Dan pada hari itu juga Rasulullah Saw. bersabda:

أَلَوْلَدٌ لِلْفِرَاشِ، وَاللَّعَايِرِ الْحِجْرُ.

Anak itu adalah milik firasy (ayah) dan bagi lelaki pezina tiada hak (pada anaknya).

Kemudian Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Faḍl ibnu Sahl, telah menceritakan kepada kami Abun Naḍr, telah menceritakan kepada kami Abu Khaisamah, telah menceritakan kepada kami Abul Juwairiyah, dari Ibnu Abbas r.a. yang menceritakan bahwa pernah ada segolongan kaum yang bertanya kepada Rasulullah Saw. dengan memperolok-olokkannya. Seseorang lelaki bertanya, “Siapakah ayahku?” Lelaki lainnya bertanya pula, “Untaku hilang, di manakah untaku?” Maka Allah Swt. menurunkan ayat ini berkenaan dengan mereka:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنَ أَشْيَاءٍ إِن تَبَدَّلَ لَكُمْ تَسْوَأَةٌ ... وَالْحَمْدُ لِلَّهِ ...

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menanyakan (kepada nabi kalian) hal-hal yang jika diterangkan kepada kalian niscaya menyusahkan kalian. (Al-Māidah: 101), hingga akhir ayat.

Hadis diriwayatkan oleh Imam Bukhari secara *munfarid*.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Mansur ibnu Wardan Al-Asadi, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Abdul A’la, dari ayahnya, dari Abul Bukhturi (yaitu Sa’id ibnu Fairuz), dari Ali yang menceritakan bahwa ketika ayat ini diturunkan, yakni firman-Nya:

وَلِلّٰهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ اِلَيْهِ سَبِيْلًا . ﴿٢٥٩﴾

Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. (Ali Imran: 97)

Lalu mereka bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah untuk setiap tahun?” Rasulullah Saw. diam, tidak menjawab. Mereka bertanya lagi, “Apakah untuk setiap tahun?” Rasulullah Saw. tetap diam. Kemudian mereka bertanya lagi, “Apakah untuk setiap tahun?” Rasulullah Saw. baru menjawab:

لَا، وَاَوْ قُلْتُمْ : نَعَمْ لَوْ جَبْتُمْ، وَلَوْ وَجَبَتْ لَمَا اسْتَطَعْتُمْ .

Tidak, dan seandainya kukatakan ya, niscaya menjadi wajib; dan seandainya diwajibkan (tiap tahunnya), niscaya kalian tidak akan mampu.

Lalu Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوا لَا تَسْـَٔلُوْا عَنۡ اَشْيَآءٍ اِنۡ يُبَدَّلَ لَكُمْ سُوْٓرًا ۗ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menanyakan (kepada nabi kalian) hal-hal yang jika diterangkan kepada kalian niscaya menyusahkan kalian. (Al-Māidah: 101), hingga akhir ayat.

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Imam Turmuzi dan Ibnu Majah melalui jalur Mansur ibnu Wardan dengan lafaz yang sama. Imam Turmuzi mengatakan, bila ditinjau dari segi ini hadis berpredikat *garib*. Dan Imam Turmuzi pernah mendengar Imam Bukhari mengatakan bahwa Abul Bukhturi tidak menjumpai masa Ali r.a.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahim ibnu Sulaiman, dari Ibrahim ibnu Muslim Al-Hijri, dari Ibnu Iyaḍ, dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

اِنَّ اللّٰهَ كَتَبَ عَلَیْكُمْ الْحَجَّ .

Sesungguhnya Allah telah mewajibkan atas kalian ibadah haji.

Lalu seseorang lelaki bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah untuk tiap tahun?” Rasulullah Saw. berpaling darinya, hingga lelaki itu mengulangi pertanyaannya dua atau tiga kali. Lalu Rasulullah Saw. bertanya, “Siapakah tadi yang bertanya?” Lalu dijawab bahwa yang bertanya adalah si Fulan. Maka Rasulullah Saw. bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْ قُلْتُ : نَعَمْ لَوْ جَبْتُ، وَلَوْ وَجَبْتَ عَلَيَّكُمْ
مَا أَطَقْتُمُوهُ، وَلَوْ تَرَكْتُمُوهُ لَكَفَرْتُمْ .

Demi Tuhan Yang jiwaku berada di dalam genggaman kekuasaannya, seandainya kukatakan ya, niscaya diwajibkan; dan sekiranya diwajibkan atas kalian (tiap tahunnya), maka kalian tidak akan kuat melakukannya; dan jika kalian meninggalkannya, niscaya kalian menjadi orang kafir.

Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنَ أَشْيَاءٍ إِن تُبَدَّلَ لَكُمْ تَسْوَأٌكُمْ ... ﴿الْمَائِدَةُ : ١٠١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menanyakan (kepada nabi kalian) hal-hal yang jika diterangkan kepada kalian niscaya menyusahkan kalian. (Al-Māidah: 101), hingga akhir ayat.

Kemudian Ibnu Jarir meriwayatkannya melalui jalur Al-Husain ibnu Waqid, dari Muhammad ibnu Ziyad, dari Abu Hurairah; dalam riwayat ini disebutkan bahwa lelaki yang bertanya itu adalah Miḥṣan Al-Asadi. Sedangkan menurut riwayat lain yang juga melalui jalur ini, lelaki itu adalah Ukasyah ibnu Miḥṣan; riwayat yang terakhir ini lebih mendekati kebenaran. Tetapi Ibrahim ibnu Muslim Al-Hijri orangnya *ḍāif*.

Ibnu Jarir mengatakan pula, telah menceritakan kepadaku Zakaria ibnu Yahya ibnu Aban Al-Maṣri, telah menceritakan kepada kami Abu Zaid Abdul Aziz Abul Gamr, telah menceritakan kepada kami Ibnu Muṭi' Mu'awiyah ibnu Yahya, dari Ṣafwan ibnu Amr, telah menceritakan kepadaku Salim ibnu Amir yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Abu Umamah Al-Bahili menceritakan hadis berikut: Bahwa Rasulullah Saw. berdiri di hadapan orang banyak, lalu bersabda, “Telah diwajibkan atas kalian melakukan ibadah haji.”

Lalu berdirilah seseorang lelaki Badui dan bertanya, “Apakah untuk setiap tahun?” Suara lelaki Badui itu lebih keras daripada suara Rasulullah Saw.; cukup lama Rasulullah Saw. diam saja dalam keadaan marah. Kemudian bersabda, “Siapakah orang yang bertanya tadi?” Lelaki Badui itu menjawab, “Saya.” Rasulullah Saw. bersabda, “Celakalah kamu! Apakah yang menjadi kepercayaanmu jika kukatakan ya? Demi Allah, seandainya kukatakan ya, niscaya diwajibkan (tiap tahunnya); dan seandainya diwajibkan, niscaya kalian kafir (ingkar). Ingatlah, sesungguhnya yang membinasakan orang-orang sebelum kalian ialah karena dosa-dosa besar. Demi Allah, seandainya aku halalkan bagi kalian semua apa yang ada di bumi dan aku haramkan atas kalian sebagian darinya sebesar tempat khuf, niscaya kalian akan terjerumus ke dalamnya.” Maka pada saat itu Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنَ أَشْيَاءَ إِن تُبَدَّلَ لَكُمْ تَسْوَأَةٌ ... ﴿الْمَائِدَة : ١٠١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menanyakan (kepada nabi kalian) hal-hal yang jika diterangkan kepada kalian niscaya menyusahkan kalian. (Al-Mā'idah: 101), hingga akhir ayat.

Tetapi di dalam sanadnya terkandung keadaifan (kelemahan). Lahirlah makna ayat menunjukkan larangan menanyakan berbagai hal yang bila dijelaskan jawabannya akan membuat buruk si penanya. Hal yang lebih utama menghadapi hal-hal seperti itu ialah berpaling darinya dan membiarkannya, yakni jangan menanyakannya. Alangkah baiknya hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad yang menyebutkan bahwa telah menceritakan kepada kami Hajjaj; ia pernah mendengar Israil ibnu Yunus menceritakan dari Al-Walid ibnu Abu Hasyim maula Al-Hamdani, dari Zaid ibnu Za-id, dari Abdullah ibnu Mas'ud yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda kepada para sahabatnya:

لَا يَلْغِنِي أَحَدٌ عَنَ أَحَدٍ شَيْئًا، فَإِنِّي أَحَبُّ أَنْ أَعْرَجَ إِلَيْكُمْ وَأَنَا سَلِيمٌ الصَّدْرِ.

Jangan ada seseorang menyampaikan sesuatu kepadaku dari orang lain, karena sesungguhnya aku suka bila keluar menemui kalian, sedangkan aku dalam keadaan berhati lapang.

Imam Abu Daud dan Imam Turmuzi telah meriwayatkannya melalui hadis Israil. Abu Daud mengatakan dari Al-Walid, sedangkan Imam Turmuzi mengatakan dari Israil, dari As-Saddi, dari Al-Walid ibnu Abu Hasyim dengan lafaz yang sama. Kemudian Imam Turmuzi mengatakan bahwa bila ditinjau dari segi ini, hadis berpredikat *garib*.

Firman Allah Swt.:

وَأِنْ سَأَلْتُمْ عَنْهَا حِينَ يُنزَلُ الْقُرْآنُ تُبَدَّلُ لَكُمْ . ﴿المائدة : ١٠١﴾

dan jika kalian menanyakannya di waktu Al-Qur'an itu sedang diturunkan, niscaya akan diterangkan kepada kalian. (Al-Māidah: 101)

Yakni jika kalian menanyakan hal-hal tersebut yang kalian dilarang menanyakannya di saat wahyu diturunkan kepada Rasulullah Saw., niscaya akan dijelaskan kepada kalian. Dan hal itu sangat mudah bagi Allah.

Kemudian Allah Swt. berfirman:

عَفَا اللَّهُ عَنْهَا . ﴿المائدة : ١٠١﴾

Allah memaafkan (kalian) tentang hal-hal itu. (Al-Māidah: 101)

Yakni hal-hal yang kalian lakukan sebelum itu.

وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ . ﴿المائدة : ١٠١﴾

Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun. (Al-Māidah: 101)

Menurut pendapat lain, firman Allah Swt.:

وَأِنْ سَأَلْتُمْ عَنْهَا حِينَ يُنزَلُ الْقُرْآنُ تُبَدَّلُ لَكُمْ . ﴿المائدة : ١٠١﴾

dan jika kalian menanyakannya di waktu Al-Qur'an sedang diturunkan, niscaya akan diterangkan kepada kalian. (Al-Māidah: 101)

Maknanya ialah “Janganlah kalian menanyakan hal-hal yang kalian sengaja memulai mengajukannya, karena barangkali akan diturunkan

wahyu disebabkan pertanyaan kalian itu yang di dalamnya terkandung peraturan yang memberatkan dan menyempitkan kalian”. Di dalam sebuah hadis telah disebutkan:

أَعْظَمُ الْمَسْئَلِينَ جُرْمًا مَنْ سَأَلَ عَنْ شَيْءٍ لَمْ يُحْرَمْ، فَحُرِّمَ مِنْ أَجْلِ مَسْأَلَتِهِ

Orang muslim yang paling besar dosanya ialah seseorang yang menanyakan sesuatu yang tidak diharamkan, lalu menjadi diharamkan karena pertanyaannya itu.

Tetapi jika diturunkan wahyu Al-Qur'an mengenainya secara global, lalu kalian menanyakan penjelasannya, niscaya saat itu akan dijelaskan kepada kalian karena kalian sangat memerlukannya.

عَفَا اللَّهُ عَنْهَا. (المائدة : ١٠١)

Allah memaafkan (kalian) tentang hal-hal itu.(Al-Māidah: 101)

Yakni hal-hal yang tidak disebutkan Allah di dalam kitab-Nya, maka hal tersebut termasuk yang dimaafkan. Karena itu, diamlah kalian sebagaimana Nabi Saw. diam terhadapnya. Di dalam hadis *sahih* disebutkan dari Rasulullah Saw., bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

دَرُّوْنِي مَا تَرَكَتْكُمْ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَثْرَةَ سُؤَالِهِمْ وَ
اِخْتِلَافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ.

Biarkanlah aku dengan apa yang kutinggalkan untuk kalian, karena sesungguhnya orang-orang sebelum kalian telah binasa hanyalah karena mereka banyak bertanya dan sering bolak-balik kepada nabi-nabi mereka (yakni banyak merujuk).

Di dalam hadis *sahih* yang lain disebutkan pula:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى فَرَضَ قِرَاطِصَ فَلَا تُصَيِّعُوهَا، وَحَدَّ حَدُودًا فَلَا تَعْتَدُوهَا،
وَحَرَّمَ أَشْيَاءَ فَلَا تَنْتَهِكُوهَا. وَسَكَتَ عَنْ أَشْيَاءَ رَحْمَةً بِكُمْ غَيْرَ

نَسِيَانٍ فَلَا تَسْأَلُوْا عَنْهَا .

Sesungguhnya Allah Swt. telah menetapkan hal-hal yang fardu, maka janganlah kalian menyia-nyiakannya; dan Dia telah menetapkan batasan-batasan, maka janganlah kalian melampauinya; dan Dia telah mengharamkan banyak hal, maka janganlah kalian melanggarnya. Dan Dia telah mendingkan (tidak menjelaskan) banyak hal karena kasihan kepada kalian bukan karena lupa, maka janganlah kalian menanyakannya.

Kemudian Allah Swt. berfirman:

قَدْ سَأَلَهَا قَوْمٌ مِّن قَبْلِكُمْ ثُمَّ أَصْبَحُوا بِهَا كَافِرِينَ . ﴿١٠٢﴾

Sesungguhnya telah ada segolongan manusia sebelum kalian menanyakan hal-hal yang serupa itu (kepada nabi mereka), kemudian mereka tidak percaya kepadanya. (Al-Māidah: 102)

Yakni masalah-masalah yang dilarang itu pernah ditanyakan oleh segolongan kaum dari kalangan orang-orang sebelum kalian, lalu pertanyaan mereka dijawab, tetapi mereka tidak mempercayainya; karena itu mereka menjadi kafir, yakni ingkar kepadanya. Dengan kata lain, dijelaskan kepada mereka apa yang mereka pertanyakan, tetapi pada akhirnya mereka tidak mengambil manfaat dari jawaban itu, karena pertanyaan yang mereka ajukan bukan untuk meminta petunjuk, melainkan pertanyaan yang mengandung ejekan dan keingkaran mereka.

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna ayat ini, bahwa Rasulullah Saw. menyerukan kepada orang-orang pengumuman berikut. Untuk itu beliau bersabda:

يَا قَوْمِ كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْحَجَّ .

Hai kaum, telah diwajibkan atas kalian ibadah haji.

Lalu ada seseorang lelaki dari kalangan Bani Asad berkata, “Wahai Rasulullah, apakah untuk setiap tahun?” Mendengar pertanyaan itu Rasulullah Saw. sangat marah, lalu beliau bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْ قُلْتُ: نَعَمْ لَوَجَبَتْ، وَلَوْ وَجَبَتْ مَا اسْتَطَعْتُمْ
 وَإِذَا الْكُفْرُتُمْ، فَاتْرُكُونِي مَا تَرَكْتُمْ، وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ فافْعَلُوا،
 وَإِذَا نَهَيْتُمْ عَنْ شَيْءٍ فَانتَهُوا عَنَّهُ.

Demi Tuhan Yang jiwaku berada di dalam genggamannya, seandainya kukatakan ya, niscaya diwajibkan; dan seandainya diwajibkan, niscaya kalian tidak akan mampu, dan kalau demikian kalian menjadi kafir. Maka biarkanlah aku dengan apa yang aku tinggalkan untuk kalian; apabila aku memerintahkan kalian untuk melakukan sesuatu, maka kerjakanlah. Dan apabila aku larang kalian dari sesuatu, maka berhentilah kalian dari (melakukannya).

Lalu turunlah ayat ini.

Allah melarang mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan semisal dengan apa yang pernah diminta oleh orang-orang Nasrani (kepada nabi mereka), yaitu mengenai Māidah (hidangan dari langit); kemudian pada akhirnya mereka ingkar kepadanya (yakni tidak mensyukurinya). Maka Allah melarang hal tersebut dan berfirman, “Janganlah kalian menanyakan (kepada nabi kalian) hal-hal yang jika diturunkan wahyu Al-Qur’an mengengainya akhirnya memberatkan kalian dan kalian akan menjadi susah karenanya. Tetapi sebaiknya kalian sabar menunggu, karena apabila diturunkan lagi wahyu Al-Qur’an, niscaya akan dijelaskan kepada kalian semua hal yang masih dipertanyakan kalian itu.” Demikianlah menurut riwayat Ibnu Jarir.

Ali ibnu Abu Ṭalḥah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنَ شَيْءٍ إِنْ تَبَدَّلَ لَكُمْ تَسْوِكُمْ وَإِنْ سَأَلْتُمْ عَنْهَا جِئْنَا
 بِذِكْرِ الْقُرْآنِ يُبَدِّلُكُمْ
 جامعۃ ۱۰۱: ۷

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menanyakan (kepada nabi kalian) hal-hal yang jika diterangkan kepada kalian niscaya menyusahkan kalian; dan jika kalian menanyakannya di

waktu *Al-Qur'an* itu sedang diturunkan, niscaya akan diterangkan kepada kalian. (Al-Māidah: 101)

Ibnu Abbas mengatakan bahwa ketika ayat mengenai ibadah haji diturunkan, Nabi Saw. mempermaklumkan kepada orang-orang melalui sabdanya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ قَدْ كَتَبَ عَلَيْكُمُ الْحَجَّ فَحَجُّوا.

Hai manusia, sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada kalian melakukan ibadah haji. Maka berhajilah kalian!

Lalu mereka bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah hanya sekali ataukah setiap tahun?” Rasulullah Saw. menjawab melalui sabdanya:

لَا بِلْ عَامًا وَاحِدًا، وَلَوْ قُلْتُ : كُلَّ عَامٍ لَوْجِبَتْ، وَلَوْ وَجِبَتْ لَكَفَرْتُمْ.

Tidak, tetapi hanya sekali. Seandainya kukatakan setiap tahun, niscaya diwajibkan; dan seandainya diwajibkan, niscaya kalian mengingkarinya.

Kemudian Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَسْأَلُوا عَنَ أَشْيَاءَ . ﴿المائدة : ١٠١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menanyakan (kepada nabi kalian) banyak hal. (Al-Māidah: 101)

sampai dengan firman-Nya:

ثُمَّ أَصْبَحُوا بِهَا كَافِرِينَ . ﴿المائدة : ١٠٢﴾

Kemudian mereka tidak percaya kepadanya. (Al-Māidah: 102)

Demikianlah menurut riwayat Ibnu Jarir.

Khaşif telah meriwayatkan dari Mujahid dan Ibnu Abbas mengenai firman Allah Swt. yang mengatakan:

لَا تَسْأَلُوا عَنَ أَشْيَاءَ . ﴿المائدة : ١٠١﴾

Janganlah kalian menanyakan (kepada nabi kalian) banyak hal.
(Al-Māidah: 101)

Bahwa yang dimaksud ialah mengenai *bahīrah*, *waṣīlah*, *sāibah*, dan *hām*. Ibnu Abbas mengatakan, “Tidakkah kamu melihat bahwa sesudahnya Allah berfirman:

مَا جَعَلَ اللَّهُ مِنْ بَحِيرَةٍ . ۝ الْمَائِدَةُ : ۱۰۳

Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya bahīrah’ (Al-Māidah: 103).”

dan tidak disebutkan hal-hal lainnya.

Menurut Ikrimah, sesungguhnya mereka pada mulanya menanyakan tentang berbagai ayat, lalu mereka dilarang mengajukannya, dan disebutkan oleh firman-Nya:

قَدْ سَأَلَهَا قَوْمٌ مِنْ قَبْلِكَ ثُمَّ أَصْبَحُوا بِهَا كَافِرِينَ . ۝ الْمَائِدَةُ : ۱۰۲

Sesungguhnya telah ada segolongan manusia sebelum kalian menanyakan hal-hal yang serupa itu (kepada nabi mereka), kemudian mereka tidak percaya kepadanya. (Al-Māidah: 102)

Demikianlah menurut riwayat Ibnu Jarir. Yang dimaksud dengan “ayat-ayat” oleh Ikrimah ialah mukjizat-mukjizat, seperti yang dilakukan oleh orang-orang Quraisy yang meminta kepada Nabi Saw. agar beliau mengalirkan sungai-sungai buat mereka dan menjadikan Bukit Ṣafa sebagai emas (mengubahnya menjadi emas) buat mereka, dan permintaan lainnya. Seperti yang pernah diminta oleh orang-orang Yahudi agar diturunkan kepada mereka sebuah kitab dari langit, padahal Allah Swt. telah berfirman:

وَمَا مَنَعَنَا أَنْ نُرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّا أَنْ كَذَّبَ بِهَا الْأَوَّلُونَ وَإِنَّا ثُمَّ دَلُّوا الْفَاقَةَ
مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا بِهَا وَمَا نُرْسِلُ بِالْآيَاتِ إِلَّا تَخْوِيفًا . ۝ الْأَسْرَاءُ : ۵۹

Dan sekali-kali tidak ada yang menghalang-halangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami),

melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu. Dan telah Kami berikan kepada Samud unta betina itu (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya unta betina itu. Dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti. (Al-Isrā: 59)

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن جَاءَتْهُمْ آيَةٌ لَّيُؤْمِنُنَّ بِهَا قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ
عِنْدَ اللَّهِ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ
كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ وَلَوْ أَنَّا نَزَّلْنَا
إِلَيْهِمُ الْمَائِدَةَ وَكَلَّمَهُمُ الْمَوْتَى وَخَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَيْءٍ قُبُلًا مَا كَانُوا
لِيُؤْمِنُوا إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُونَ

Al-An'am: 109-111

Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa sungguh jika datang kepada mereka sesuatu mukjizat, pastilah mereka beriman kepada-Nya. Katakanlah, "Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya berada di sisi Allah." Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman. Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al-Qur'an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelombang dalam kesesatannya yang sangat. Kalau sekiranya Kami turunkan malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu ke hadapan mereka, niscaya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki; tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (Al-An'am: 109-111)

Al-Māidah, ayat 103-104

مَا جَعَلَ اللَّهُ مِنْ بَحِيرَةٍ وَلَا سَائِبَةٍ وَلَا وَصِيلَةٍ وَلَا حَامٍ وَلَكِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يَفْتَرُونَ

عَلَى اللَّهِ الْكُذِبَ وَأَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ. وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَى مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ.

Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya bahīrah, sāibah, waṣīlah, dan hām. Akan tetapi, orang-orang kafir membuat-kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti. Apabila dikatakan kepada mereka, "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul," mereka menjawab, "Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya." Dan apakah mereka akan mengikuti juga nenek moyang mereka, walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?

Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Musa ibnu Ismail, telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnu Sa'd, dari Sa'ieh ibnu Kaisan, dari Ibnu Syihab, dari Sa'id ibnul Musayyab yang mengatakan bahwa *al-bahīrah* ialah unta betina yang air susunya tidak boleh diperah oleh seorang pun karena dikhususkan hanya untuk berhala mereka saja. *Sāibah* ialah ternak unta yang dibiarkan bebas demi berhala-berhala mereka, dan tidak boleh ada seorang pun yang mempekerjakannya serta memuatinya dengan sesuatu pun.

Abu Hurairah mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

رَأَيْتُ عَمْرَو بْنَ عَامِرٍ الْخُزَاعِيَّ يَجْرُقُ قَصَبَهُ فِي النَّارِ، كَانَ أَوَّلَ مَنْ سَيَّبَ السَّوَابِ.

Aku melihat Amr ibnu Amir Al-Khuza'i menyeret isi perutnya di neraka, dia adalah orang yang mula-nula mengadakan peraturan hewan sāibah.

Al-waṣīlah ialah unta betina yang dilahirkan oleh induknya sebagai anak pertama, kemudian anak keduanya betina pula. Mereka menjadikannya sebagai unta *sāibah*, dibiarkan bebas untuk berhala-berhala mereka, jika antara anak yang pertama dan yang kedua tidak diselingi dengan jenis jantan.

Sedangkan *hām* ialah unta pejantan yang berhasil menghamili beberapa ekor unta betina dalam jumlah yang tertentu. Apabila telah mencapai bilangan yang ditargetkan, maka mereka membiarkannya hidup bebas dan membebaskannya dari semua pekerjaan, tidak lagi dibebani sesuatu pun, dan mereka menamakannya *unta hāmi*.

Begitu pula menurut riwayat Imam Muslim dan Imam Nasai melalui hadis Ibrahim ibnu Sa'd dengan lafaz yang sama.

Imam Bukhari mengatakan, Abul Yaman pernah mengatakan kepadanya bahwa telah menceritakan kepada kami Syu'aib, dari Az-Zuhri yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Sa'id menceritakan hal tersebut. Sa'id mengatakan, Abu Hurairah telah meriwayatkan dari Nabi Saw. hal yang semisal. Ibnu Had telah meriwayatkannya dari Ibnu Syihab, dari Sa'id, dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi Saw. Imam Hakim mengatakan, Imam Bukhari bermaksud bahwa Yazid ibnu Abdullah ibnul Had meriwayatkannya dari Abdul Wahhab ibnu Bukht, dari Az-Zuhri. Demikianlah menurut apa yang diceritakan oleh guru kami—Abul Hajjaj Al-Mazi— di dalam kitab *Al-Atraf*-nya. Abul Hajjaj diam, tidak memberikan komentarnya.

Sehubungan dengan apa yang dikatakan oleh Imam Hakim, ada hal yang masih perlu dipertimbangkan, karena sesungguhnya Imam Ahmad dan Abu Ja'far ibnu Jarir meriwayatkannya melalui hadis La'is ibnu Sa'id, dari Ibnu Had, dari Az-Zuhri sendiri.

Kemudian Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abu Ya'qub Abu Abdullah Al-Kirmani, telah menceritakan kepada kami Hassan ibnu Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Yunus, dari Az-Zuhri, dari Urwah, bahwa Siti Aisyah r.a. pernah mengatakan Rasulullah Saw. telah bersabda:

رَأَيْتَ جَهَنَّمَ يَحْطِمُ بَعْضُهَا بَعْضًا، وَرَأَيْتَ عَمْرًا يَجُرُّ قَصَبَهُ وَهُوَ
أَوْلَفٌ مِّنْ سَيِّبِ السَّوَابِ.

Aku telah melihat neraka Jahanam, sebagian darinya menghantam sebagian yang lain; dan aku melihat Amr menyeret isi perutnya, dia adalah orang yang mula-mula mengadakan hewan sāibah.

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhari secara *munfarid*.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hannad, telah menceritakan kepada kami Yunus ibnu Bukair, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ishaq, telah menceritakan kepadaku Muhammad ibnu Ibrahim ibnul Hariş, dari Abu Şaleh, dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda kepada Akşam ibnul Jun:

يَا أَكْشَمُ، رَأَيْتَ عَمْرَو بْنَ لُحَيِّ بْنِ قُمَعَةَ بْنِ خَنْدَفٍ يَجْرُ قَصَبَهُ فِي النَّارِ، فَمَارَ آيَتُ رَجُلًا أَشْبَهَ بِرَجُلٍ مِنْكَ بِهِ، وَلَا يَه مِنْكَ.

Hai Akşam, aku melihat Amr ibnu Luhay ibnu Qum'ah ibnu Khandaf menyeret isi perutnya di neraka. Dan aku tidak pernah melihat seorang lelaki yang lebih serupa dengannya selain kamu; dia pun mirip sekali dengan kamu.

Akşam berkata, “Apakah engkau khawatir aku tertimpa mudarat karena serupa dengan dia, wahai Rasulullah?” Rasulullah Saw. menjawab:

لَا، إِنَّكَ مُؤْمِنٌ وَهُوَ كَافِرٌ، إِنَّهُ أَوْلَكَ مِنْ غَيْرِ دِينَ إِبْرَاهِيمَ، وَبَحْرَةَ الْبَحِيرَةِ، وَسَيْبَ السَّائِبَةِ، وَحَمِيَّ الْحَامِي

Tidak, karena sesungguhnya engkau adalah orang mukmin, sedangkan dia adalah orang kafir. Sesungguhnya dia adalah orang yang mula-mula mengubah agama Nabi Ibrahim, dan mengadakan hewan bahīrah, hewan sāibah, dan hewan hām.

Kemudian Ibnu Jarir meriwayatkannya dari Hannad, dari Abdah, dari Muhammad ibnu Amr, dari Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw. dengan lafaz yang serupa atau semisal dengannya. Tetapi kedua jalur ini tidak ada di dalam kitab-kitab hadis.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Amr ibnu Majma', telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnul Hijri, dari Abul Ahwas, dari Abdullah ibnu Mas'ud, dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

إِنَّ أَوْلَكَ مِنْ سَيْبِ السَّوَابِثِ وَعَبْدِ الْأَضْنَامِ أَبُو خَزَاعَةَ عَمْرُو

ابن عامر، وَإِنِّي رَأَيْتُهُ يَجْرُ أَمْعَاءَهُ فِي النَّارِ

Sesungguhnya orang yang mula-mula membiarkan hewan sāibah dan menyembah berhala ialah Abu Khuza'ah, yaitu Amr ibnu Amir; dan sesungguhnya aku melihatnya sedang menyeret isi perutnya di dalam neraka.

Hadis diriwayatkan oleh Imam Ahmad secara *munfarid* dari segi ini.

Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Zaid ibnu Aslam yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

إِنِّي لَأَعْرِفُ أَوَّلَ مَنْ سَيَّبَ السَّوَابِبَ، وَأَوَّلَ مَنْ غَيَّرَ دِينَ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ
السَّلَامَ.

Sesungguhnya aku benar-benar mengetahui orang yang mula-mula membiarkan hewan sāibah dan orang yang mula-mula mengubah agama Nabi Ibrahim a.s.

Mereka bertanya, “Siapakah dia, wahai Rasulullah?” Rasulullah Saw. menjawab:

عَمْرُو بْنُ لُحَيٍّ أَخُو بَنِي كَعْبٍ، لَقَدَرَأَيْتُهُ يَجْرُ قَصَبَهُ فِي النَّارِ، تُؤْذِي
رَأِحَتُهُ أَهْلَ النَّارِ، وَإِنِّي لَأَعْرِفُ أَوَّلَ مَنْ بَحَرَ الْبَحَائِرَ.

Amr ibnu Luhay, saudara Bani Ka'b. Sesungguhnya aku melihat dia sedang menyeret isi perutnya di neraka, baunya menyakitkan semua penghuni neraka. Dan sesungguhnya aku benar-benar mengetahui orang yang mula-mula membiarkan hewan bahīrah.

Mereka bertanya, “Siapakah dia, wahai Rasulullah?” Rasulullah Saw. bersabda:

رَجُلٌ مِنْ بَنِي مُدَلِجٍ، كَانَتْ لَهُ نَاقَتَانِ، فَجَدَعَ أَدَانَهُمَا، وَحَسَمَ
أَلْبَانَهُمَا، ثُمَّ شَرِبَ أَلْبَانَهُمَا بَعْدَ ذَلِكَ، فَلَقَدَرَأَيْتُهُ فِي النَّارِ وَهُمَا

يَعْضَبَانِهِ بِأَفْوَاهِهِمَا، وَيَطَّأْنِهِ بِأَخْفَافِهِمَا.

Seorang lelaki dari kalangan Bani Mudlaj, dia mempunyai dua ekor unta, lalu ia membelah telinga kedua untanya dan mengharamkan air susunya, kemudian ia meminum air susunya sesudah itu. Dan sesungguhnya aku melihat dia di dalam neraka, sedangkan kedua untanya itu menggigiti dia dengan mulutnya dan menginjak-injak dia dengan teracaknya.

Amr yang disebutkan dalam hadis ini ialah Ibnu Luhay ibnu Qum'ah, salah seorang pemimpin Khuza'ah yang mengurus Baitullah sesudah dosa yang mereka perbuat itu. Dia adalah orang yang mula-mula mengubah agama Nabi Ibrahim Al-Khalil, lalu ia memasukkan berhala-berhala ke tanah Hijaz dan menyerukan kepada para penggembala ternak untuk menyembah berhala-berhala itu serta mendekati diri kepadanya. Dia pulalah yang mensyariatkan peraturan-peraturan Jahiliah dalam masalah ternak dan lain-lainnya, seperti apa yang disebutkan oleh Allah di dalam surat Al-An'am melalui firman-Nya:

وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا ... ۱۰۶ الانعام : ۱۳۶

Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah. (Al-An'am: 136), hingga beberapa ayat berikutnya.

Adapun mengenai *al-bahīrah*, Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., bahwa *bahīrah* ialah unta betina yang telah berhasil melahirkan lima ekor anaknya, lalu mereka melihat anak yang kelima itu; jika jantan, maka mereka menyembelihnya dan memakannya, tetapi hanya kaum laki-laki yang boleh memakannya, sedangkan kaum wanita tidak boleh. Dan apabila anak yang kelima itu betina, maka mereka membelah telinganya, lalu mereka katakan, "Ini adalah hewan *bahīrah*."

As-Saddi dan lain-lainnya telah menceritakan hal yang mendekati riwayat Ibnu Abbas.

Adapun *sāibah*, menurut Mujahid ialah ternak kambing yang pengertiannya sama dengan hewan *bahīrah* pada ternak unta tadi. Hanya saja yang dimaksud dengan *sāibah* ialah seekor kambing betina yang berhasil melahirkan enam ekor anaknya yang semuanya betina.

Kemudian apabila anak yang ketujuhnya lahir dan ternyata jantan, baik tunggal ataupun kembar, maka mereka menyembelihnya, lalu dimakan oleh kaum laki-laki, sedangkan kaum wanita tidak boleh memakannya.

Muhammad ibnu Ishaq mengatakan bahwa *sāibah* ialah unta betina yang berhasil melahirkan sepuluh ekor anak yang semuanya betina, tanpa ada jenis jantannya. Maka ia dibiarkan hidup bebas dan tidak boleh dinaiki, bulunya tidak boleh dipotong, dan air susunya tidak boleh diperah kecuali untuk menjamu tamu.

Abu Rauq mengatakan, *sāibah* terjadi apabila seorang lelaki mengadakan suatu perjalanan dan keperluannya dikabulkan, maka ia menjadikan dari harta benda miliknya yang berupa ternak unta seekor unta betina atau ternak lainnya sebagai hewan *sāibah*. Hewan itu dijadikannya untuk berhala, dan anak yang lahir darinya dipersembahkan untuk berhala pula.

As-Saddi mengatakan, seorang lelaki dari kalangan mereka (orang-orang Jahiliah) apabila keperluannya terkabul atau disembuhkan dari sakitnya atau hartanya bertambah banyak, maka ia menjadikan seekor ternak miliknya sebagai hewan *sāibah* untuk berhala sesembahannya. Dan barang siapa yang berani mengganggunya akan dikenakan hukuman dunia.

Adapun *waṣīlah*, menurut Ali ibnu Abu Ṭalhah, dari Ibnu Abbas, ialah seekor kambing betina yang telah melahirkan tujuh ekor anak kambing. Mereka melihat kepada anak kambing yang ketujuh; jika anaknya itu jenis jantan dan dalam keadaan mati, boleh diberikan kepada kaum laki-laki dan wanita. Tetapi jika anaknya yang ketujuh itu adalah betina, maka mereka membiarkannya hidup. Jika anaknya kembar, terdiri atas jenis jantan dan betina, maka mereka membiarkan keduanya hidup; dan mereka mengatakan bahwa yang jantan diselamatkan oleh yang betina, karena itu diharamkan bagi mereka. Demikianlah menurut riwayat Ibnu Abu Hatim.

Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Sa'id ibnul Musayyab sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَلَا وَصِيلًا . وَالْمَاعِذَةُ : ١٠٣

dan (tidak pula mensyariatkan) *waṣīlah*. (Al-Māidah: 103)

Sa'id ibnul Musayyab mengatakan bahwa *al-waşīlah* ialah unta betina yang anak pertamanya jenis betina, kemudian anak keduanya betina lagi; maka anak yang kedua ini dinamakan *waşīlah*. Menurut mereka, anak kedua ini berhubungan langsung dengan anak pertama yang keduanya betina, tanpa diselingi jenis jantan. Maka mereka membelah telinga anak yang kedua ini untuk berhala mereka. Demikianlah menurut apa yang diriwayatkan dari Imam Malik ibnu Anas *rahimahullāh*.

Muhammad ibnu Ishaq mengatakan, kambing *waşīlah* ialah apabila seekor kambing betina melahirkan sepuluh anak yang semuanya jenis betina dalam lima kali kelahiran karena setiap kelahiran kembar, pada tiap-tiap kelahiran dijadikan *waşīlah* dan dibiarkan hidup bebas. Bila ia telah besar dan beranak, baik anaknya jenis jantan ataupun betina, maka diberikan kepada kaum lelaki saja, sedangkan kaum wanita tidak boleh. Tetapi jika anak yang dilahirkannya mati, maka kaum wanita dan kaum lelaki boleh memperolehnya.

Mengenai hewan *hām*, menurut Al-Aufi —dari Ibnu Abbas— apabila seorang lelaki memacekkan hewan pejantannya sebanyak sepuluh kali, maka pejantan itu dinamakan *hām*, dan mereka membiarkannya hidup bebas tanpa diganggu. Hal yang sama telah dikatakan oleh Abu Rauq dan Qatadah.

Ali ibnu Abu Ṭalhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa *hām* ialah unta pejantan. Apabila anak dari unta pejantan itu mempunyai anak lagi, mereka mengatakan bahwa cucunya itu telah memelihara punggungnya, dan mereka tidak berani membebaninya dengan muatan apa pun pada punggungnya, tidak berani memotong bulunya, dan tidak melarangnya mendatangi tempat penggembalaan yang terlarang dan tempat minumnya, sekalipun tempat minumnya itu bukan milik tuannya.

Ibnu Wahb mengatakan, ia pernah mendengar Malik mengatakan bahwa *hām* ialah unta pejantan yang telah berhasil menghamili unta-unta betina dalam bilangan tertentu. Apabila telah berhasil menghamili sejumlah unta betina yang telah ditargetkan hitungannya, maka mereka menandainya dengan bulu merak, lalu mereka membiarkannya hidup bebas.

Menurut pendapat lain sehubungan dengan tafsir ayat ini disebutkan hal yang berbeda.

Sehubungan dengan hal ini telah disebutkan di dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim melalui jalur Abu Ishaq As-Subai'i, dari Abul Ahwas Al-Jusyami, dari ayahnya —Malik ibnu Naḍlah— yang menceritakan bahwa ia pernah datang kepada Nabi Saw. dengan memakai dua lapis pakaian yang telah lama. Lalu Nabi Saw. bertanya kepadanya, “Apakah kamu mempunyai harta?” Ia menjawab, “Ya.”

Nabi Saw. bertanya lagi, “Berapa apakah hartamu itu?” Ia menjawab, “Berupa segala macam harta, ada ternak unta dan ternak kambing, kuda serta budak.” Nabi Saw. bersabda, “Apabila Allah memberimu harta, lalu harta itu bertambah banyak di tanganmu.” Kemudian Nabi Saw. bertanya, “Apakah keturunan dari ternak untamu itu bertelinga lengkap?” Ia menjawab, “Tentu saja, dan memang hanya itulah yang dilahirkan oleh ternak untaku.” Nabi Saw. bersabda, “Barangkali kamu mengambil pisau, lalu kamu belah telinga sebagian darinya, lalu kamu katakan ini *bahīrah*, kemudian kamu belah lagi telinga sebagian yang lainnya, lalu kamu katakan ini haram.” Ia menjawab, “Ya.” Nabi Saw. bersabda:

فَلَا تَفْعَلْ إِنَّ كُلَّ مَا آتَاكَ اللَّهُ لَكَ حَلَالٌ .

Jangan kamu lakukan itu, sesungguhnya semua yang diberikan oleh Allah kepadamu adalah halal.

Kemudian Nabi Saw. membacakan firman-Nya:

مَاجَعَلَّ اللَّهُ مِنْ تَبَعِيرَةٍ وَلَا سَابِئَةٍ وَلَا وَصِيلَةٍ وَلَا حَامٍ . ﴿۱۰۳﴾

Allah sekali-kali tidak pernah mensyariatkan adanya bahīrah, sāibah, waṣīlah, dan hām. (Al-Māidah: 103)

Adapun *al-bahīrah* ialah unta betina yang mereka belah telinganya, kemudian istri mereka, anak-anak perempuan mereka, dan keluarga mereka tidak boleh mencukur bulunya dan tidak boleh memerah susunya. Tetapi apabila hewan *bahīrah* ini mati, mereka boleh memanfaatkannya bersama-sama.

Sāibah ialah hewan yang mereka biarkan hidup bebas demi berhalal-berhalal mereka. Mereka berangkat menuju tempat berhalal-berhalal

mereka dengan membawa ternak *sāibah*, lalu mereka membiarkannya hidup bebas.

Wasīlah ialah kambing betina yang telah berhasil melahirkan enam ekor anak kambing, dan apabila ia melahirkan lagi anak kambing yang ketujuh, mereka membelah telinganya dan memotong tanduknya, lalu mereka katakan bahwa kambing ini telah berjasa. Maka mereka tidak menyembelihnya, tidak memukulnya, dan tidak berani mencegahnya pergi ke tempat minum mana pun. Demikianlah penafsiran dari kata-kata tersebut disisipkan ke dalam hadis.

Dan telah diriwayatkan melalui jalur lain dari Abu Ishaq, dari Abul Ahwas Auf ibnu Malik, bahwa keterangan tersebut termasuk kata-kata Auf ibnu Malik. Pendapat inilah yang mirip kepada kebenaran. Hadis mengenai hal ini telah diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Sufyan ibnu Uyaynah, dari Abuz Za'ra Amr ibnu Amr, dari pamannya Abul Ahwas (yaitu Auf ibnu Malik ibnu Nadlah), dari ayahnya dengan lafaz yang sama, tetapi di dalam riwayat ini tidak disebutkan penjelasan (tafsir) dari kata-kata tersebut.

Firman Allah Swt.:

وَلَكِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يَقْتُرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكُذْبَ وَأَكْثُرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿١٠٣﴾

Akan tetapi, orang-orang kafir membuat-buat kedustaan terhadap Allah, dan kebanyakan mereka tidak mengerti. (Al-Mā'idah: 103)

Yakni Allah Swt. sama sekali tidak pernah mensyariatkan hal ini, dan hal ini bukan merupakan amal taqarrub untuk mendekatkan diri kepada-Nya, melainkan orang-orang musyrik sendirilah yang membuat-buat peraturan tersebut, lalu mereka menjadikannya sebagai syariat buat mereka dan sebagai amal taqarrub mereka untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Apa yang mereka buat-buat itu tidak membawa hasil yang bermanfaat bagi diri mereka. Yang mereka petik hanyalah bencana bagi mereka sendiri.

وَأَذِيقْ لَهُمْ عَذَابَ الْآلِ إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَى الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا.

﴿١٠٤﴾

Apabila dikatakan kepada mereka, “Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul,” mereka menjawab, “Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya.” (Al-Māidah: 104)

Yakni apabila mereka diseru untuk mengikuti agama Allah, syariat-Nya, dan hal-hal yang diwajibkan-Nya serta meninggalkan hal-hal yang diharamkan-Nya, maka mereka menjawab, “Cukuplah bagi kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya,” yakni peraturan-peraturan dan tradisi yang biasa dilakukan oleh nenek moyang mereka.

Allah Swt. berfirman:

أَوَلَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا . ﴿١٠٤﴾

Dan apakah mereka akan mengikuti juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa. (Al-Māidah: 104)

Yakni tidak mengerti perkara yang hak, tidak mengetahuinya, tidak pula mendapat petunjuk mengenainya. Maka bagaimanakah mereka akan mengikuti nenek moyang mereka, sedangkan keadaan nenek moyang mereka demikian? Mereka hanyalah mengikuti orang-orang yang lebih bodoh daripada mereka dan lebih sesat jalannya.

Al-Māidah, ayat 105

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا تَعْذَرُوا أَنْفُسَكُمْ إِلَى اللَّهِ وَمَرْجِعَكُمْ

جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ .

Hai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian, tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepada kalian apabila kalian telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kalian kembali semuanya, maka Dia akan menerangkan kepada kalian apa yang telah kalian kerjakan.

Allah berfirman, memerintahkan hamba-hamba-Nya yang mukmin agar mereka memperbaiki diri dan mengerjakan kebaikan dengan segala kemampuan dan kekuatan yang mereka miliki. Allah memerintahkan agar mereka berbuat demikian seraya memberitahukan kepada mereka bahwa ‘barang siapa yang memperbaiki urusannya, maka tidak dapat membahayakannya kerusakan yang menimpa diri orang lain, baik dia sebagai kerabatnya ataupun orang yang jauh darinya’.

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan tafsir ayat ini, bahwa Allah berfirman, “Apabila seseorang hamba taat kepada-Ku dalam apa yang Kuperintahkan kepadanya —yaitu perkara halal— dan apa yang Aku larang dia darinya —yaitu perkara haram—, maka tidak akan membahayakannya kesesatan yang dialami oleh orang lain sesudahnya, bilamana ia terus-menerus mengerjakan semua hal yang Aku perintahkan kepadanya.” Hal yang sama telah dikatakan oleh Al-Walibi, dari Ibnu Abbas. Demikian pula yang dikatakan oleh Muqatil ibnu Hayyan.

Firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ . ۝ ١٠٥ مآئدة

Hai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian. (Al-Māidah: 105)

Lafaz *anfusakum* dinasabkan karena mengandung makna *igra*, yakni anjuran.

لَا يَضُرُّكُمْ مَن ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فِيمَنْ أَنْبَأَكُمْ بِمَا لَنْتُمْ كَعَمَلُونَ . ۝ ١٠٥ مآئدة

Tiadalah orang yang sesat itu akan memberikan mudarat kepada kalian apabila kalian telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kalian kembali semuanya, maka Dia akan menerangkan kepada kalian apa yang telah kalian kerjakan. (Al-Māidah: 105)

Yakni Allah akan membalas setiap orang yang beramal sesuai dengan amal perbuatannya. Jika amal perbuatannya baik, maka balasannya baik; dan jika amal perbuatannya buruk, balasannya buruk pula.

Ayat ini sama sekali tidak mengandung pengertian yang membolehkan meninggalkan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*. Dengan kata lain, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* tetap dilaksanakan jika pelaksanaannya memungkinkan.

Imam Ahmad *rahimahullāh* mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hasyim ibnul Qasim, telah menceritakan kepada kami Zuhair (yakni Ibnu Mu'awiyah), telah menceritakan kepada kami Ismail ibnu Abu Khalid, telah menceritakan kepada kami Qais, bahwa Khalifah Abu Bakar berkhobah; ia memulainya dengan memanjatkan puja dan puji serta syukur kepada Allah, kemudian menyerukan kepada orang-orang, "Hai manusia, sesungguhnya kalian membaca ayat ini," yaitu firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا تَعْذَبُوا أَنْفُسَكُمْ بِالَّذِينَ آمَنُوا وَإِذَا هُم مِّنْ ضَلَالٍ فَادَّبْتُمْ عَلَيْهِمْ
 ١٠٥ : ١٠٤

Hai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepada kalian apabila kalian telah mendapat petunjuk. (Al-Māidah: 105)

Tetapi kalian menempatkan pengertiannya bukan pada tempat yang sebenarnya. Dan sesungguhnya aku (Abu Bakar r.a.) pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الْمُنْكَرَ وَلَا يَغَيِّرُونَهُ، يُوشِكُ اللَّهُ عَذْرًا لِّأَنْ يَعْمَهُمْ بِعِقَابِهِ.

Sesungguhnya manusia itu apabila melihat perkara munkar, lalu mereka tidak mencegahnya, maka dalam waktu yang dekat Allah Swt. akan menurunkan siksa-Nya kepada mereka semua.

Qais mengatakan bahwa ia pernah mendengar Abu Bakar r.a. berkata, "Hai manusia, hindarilah oleh kalian perbuatan dusta, karena sesungguhnya dusta itu bertentangan dengan iman."

Asar ini telah diriwayatkan oleh *Ashabus Sunan* yang empat dan Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahih*-nya serta lain-lainnya melalui berbagai jalur yang cukup banyak dari sejumlah perawi yang banyak melalui Ismail ibnu Abu Khalid dengan lafaz yang sama secara *muttaṣil* lagi *marfu'*. Di antara mereka ada yang meriwayatkannya dari Ismail ibnu Abu Khalid secara *mauquf* hanya sampai pada Abu Bakar r.a.

Tetapi Imam Daruqutni dan lain-lainnya men-*tarjih* predikat *marfu'*-nya, dan kami telah menyebutkan semua jalurnya. Pembahasan mengenainya cukup panjang lebar disebutkan di dalam musnad Abu Bakar Aş-Şiddiq.

Abu Isa At-Turmuzi mengatakan, telah menceritakan kepada kami Sa'id ibnu Ya'qub At-Ṭaliqani, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnul Mubarak, telah menceritakan kepada kami Atabah ibnu Abu Hakim, telah menceritakan kepada kami Amr ibnu Jariyah Al-Lakhami, dari Abu Umayyah Asy-Sya'bani yang mengatakan bahwa ia pernah datang kepada Abu Şa'labah Al-Khusyani, lalu bertanya kepadanya, "Bagaimanakah sikapmu terhadap ayat ini (Al-Māidah: 105)?" Abu Şa'labah bertanya, "Ayat apakah yang kamu maksudkan?" Ia menjawab, "Yang kumaksud adalah firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ . ﴿١٠٥﴾

'Hai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepada kalian apabila kalian telah mendapat petunjuk' (Al-Māidah: 105)."

Abu Şa'labah menjawab, "Demi Allah, sesungguhnya kamu menanyakannya kepada orang yang mengetahuinya. Aku pernah menanyakannya kepada Rasulullah Saw., maka beliau Saw. bersabda:

بَلَى انْتَعِمُوا بِالْعُرُوفِ وَتَنَا هُوَ عَنِ الْمُنْكَرِ ، حَتَّى إِذَا رَأَيْتَ شُحَّامًا طَاعًا ،
وَهُوَ مَشْبَعًا ، وَدُنْيَا مُؤِثْرَةً ، وَإِعْجَابَ كُلِّ ذِي رَأْيٍ بِرَأْيِهِ ؛
فَعَلَيْكَ بِخَاصَّةِ نَفْسِكَ ، وَدَعِ الْعَوَامَ ، فَإِنَّ مِنْ وَرَائِكُمْ آيَاتًا ،
الضَّاهِرُ فِيهِنَّ مِثْلُ الْقَابِضِ عَلَى الْجَمْرِ ، لِلْعَامِلِ فِيهِنَّ مِثْلُ أَخْبَرِ
خَمْسِينَ رَجُلًا يَعْمَلُونَ كَعَمَلِكُمْ .

'Tidak, tetapi tetaplh ber-amar ma'ruf dan bernahi munkar hingga kamu melihat sifat kikir ditaati, hawa nafsu diikuti, duniawi dipentingkan (diprioritaskan), dan setiap orang merasa Kagum

dengan pendapatnya sendiri, maka (saat itulah) kamu harus memperhatikan dirimu sendiri dan tinggalkanlah orang-orang awam. Karena sesungguhnya di balik itu kalian akan mengalami berbagai macam cobaan, yaitu di hari-hari di mana orang yang bersikap sabar dalam menjalani masa itu sama dengan seseorang yang menggenggam bara api. Orang yang beramal (kebaikan) di masa itu beroleh pahala semisal dengan pahala lima puluh orang lelaki yang beramal seperti amal kalian’.”

Abdullah ibnul Mubarak mengatakan bahwa yang lainnya selain Atabah menambahkan seperti berikut: Bahwa ketika ditanyakan, “Wahai Rasulullah, apakah pahala lima puluh orang lelaki itu dari kalangan kami ataukah dari kalangan mereka?” Rasulullah Saw. menjawab:

بَلْ أَجْرُ خَمْسِينَ مِنْكُمْ.

Tidak, bahkan pahala lima puluh orang dari kalian.

Kemudian Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan garib sahih*.

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Imam Abu Daud melalui jalur Ibnul Mubarak. Dan Ibnu Majah, Ibnu Jarir serta Ibnu Abu Hatim telah meriwayatkannya dari Atabah ibnu Abu Hakim.

Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ma’mar, dari Al-Hasan, bahwa Ibnu Mas’ud r.a. pernah ditanya oleh seorang lelaki mengenai makna firman-Nya:

عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ. > المائدة : ١٠٥ <

Jagalah diri kalian, tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepada kalian apabila kalian telah mendapat petunjuk. (Al-Māidah: 105)

Maka Ibnu Mas’ud menjawab, “Sesungguhnya sekarang bukan masanya, sesungguhnya kalau sekarang masih dapat diterima, tetapi kelak dalam waktu yang dekat akan datang masanya, yaitu di saat kalian melakukan *amar ma’ruf*, lalu kalian dikerjai dengan cara anu dan anu. Atau *amar ma’ruf* kalian tidak diterima, maka saat itulah kalian harus menjaga diri

kalian sendiri, dan tidak akan membahayakan kalian orang yang telah sesat.”

Abu Ja'far Ar-Razi telah meriwayatkan dari Ar-Rabi', dari Abul Aliyah, dari Ibnu Mas'ud sehubungan dengan firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا تَعْذَرُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ ضَلٰلٍ ... ﴿المائدة: ١٠٥﴾

Hai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian, tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepada kalian. (Al-Māidah: 105), hingga akhir ayat.

Abul Aliyah mengatakan bahwa saat itu mereka sedang duduk di hadapan Abdullah ibnu Mas'ud, kemudian terjadilah suatu pertengkaran di antara dua orang lelaki yang hadir, hingga masing-masing dari kedua belah pihak bangkit mendamprat lawannya. Maka seorang lelaki dari kalangan orang-orang yang duduk didekat Ibnu Mas'ud berkata, “Apakah aku harus bangkit untuk melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* terhadap keduanya?” Sedangkan orang lain yang duduk di dekatnya mengatakan, “Jagalah dirimu saja, karena sesungguhnya Allah Swt. telah berfirman:

عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ ﴿المائدة: ١٠٥﴾

'jagalah diri kalian' (Al-Māidah: 105)."

Ibnu Mas'ud mendengar perkataannya itu, maka ia mengatakan, “Hus, penakwilan seperti itu masih belum tiba masanya. Sesungguhnya Al-Qur'an diturunkan seperti apa adanya; sebagian darinya terdapat ayat-ayat yang telah berlalu takwilnya sebelum diturunkan, sebagian darinya terdapat ayat-ayat yang telah terjadi takwilnya di masa Rasulullah Saw., sebagian darinya terdapat ayat-ayat yang telah terjadi takwilnya sesudah masa Nabi Saw. dalam jarak waktu yang tidak lama, sebagian darinya terdapat ayat-ayat yang takwilnya baru ada sesudah hari ini, sebagian darinya terdapat ayat-ayat yang takwilnya nanti di saat hari kiamat, yaitu yang menceritakan perihal hari kiamat; dan sebagian darinya terdapat ayat-ayat yang takwilnya baru ada pada hari hisab, yaitu ayat-ayat yang menuturkan masalah hisab, surga, dan neraka. Selagi kalbu kalian bersatu dan kecenderungan kalian sama, keadaan kalian masih belum berpecah

belah menjadi banyak golongan, dan sebagian dari kalian tidak menyerang sebagian yang lain, maka ber-*amar ma'ruf* dan ber-*nahi munkar*-lah kalian. Tetapi apabila kalbu kalian dan kecenderungan kalian telah berbeda-beda, kalian telah terbagi-bagi menjadi banyak golongan serta sebagian dari kalian menyerang sebagian yang lain, maka seseorang harus menjaga dirinya masing-masing. Dan bila masa ini tiba, berarti takwil ayat ini telah terjadi.” Asar ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Hasan ibnu Arafah, telah menceritakan kepada kami Syababah ibnu Siwar, telah menceritakan kepada kami Ar-Rabi' ibnu Şahih, dari Sufyan ibnu Iqal yang menceritakan bahwa pernah dikatakan kepada Ibnu Umar, “Sebaiknya engkau tetap duduk di masa-masa sekarang ini, jangan ber-*amar ma'ruf* dan ber-*nahi munkar*, karena sesungguhnya Allah Swt. telah berfirman:

عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ . ﴿المائدة: ١٠٥﴾

‘Jagalah diri kalian; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepada kalian apabila kalian telah mendapat petunjuk’ (Al-Māidah: 105).”

Maka Ibnu Umar berkata, “Sesungguhnya makna ayat ini bukan ditujukan kepadaku, tidak pula kepada murid-muridku, karena Rasulullah Saw. telah bersabda:

أَلَا فَلْيَبْلُغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ .

Ingatlah, hendaklah orang yang hadir menyampaikannya kepada orang yang tidak hadir.

Maka kamilah yang dimaksud dengan orang-orang yang hadir, dan kalian adalah orang-orang yang absen (karena masih belum ada). Tetapi ayat ini ditujukan kepada kaum-kaum yang datang sesudah kita, yaitu jikalau mereka melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* tidak diterima.”

Ibnu Jarir mengatakan pula bahwa telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Basysyar, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ja'far dan Abu Aşim; mereka berdua mengatakan, telah menceritakan kepada kami Auf, dari Siwar ibnu Syabib yang mencerita-

kan bahwa ketika ia berada di hadapan sahabat Ibnu Umar, tiba-tiba ia kedatangan seorang lelaki yang bermata tajam dan berlisian keras, lalu lelaki itu berkata, “Hai Abu Abdur Rahman, ada enam orang ikut bergabung dengan pasukan, semuanya telah membaca Al-Qur’an dan melakukannya dengan cepat, semuanya ahli dalam ijihad tanpa mengenal lelah, dan semuanya tidak suka melakukan perbuatan yang rendah melainkan hanya kebaikan saja yang mereka lakukan. Tetapi sekalipun demikian, sebagian dari mereka mempersaksikan sebagian yang lain melakukan perbuatan yang musyrik.” Lalu ada seseorang lelaki dari para hadirin berkata, “Kerendahan apa lagi yang engkau maksudkan bila sebagian dari mereka mempersaksikan sebagian yang lain melakukan perbuatan yang musyrik. Tiada yang lebih parah daripada itu?”

Kemudian lelaki yang bermata tajam itu menjawab, “Sesungguhnya aku tidak bertanya kepadamu, melainkan aku bertanya kepada guru ini.” Lalu ia mengulangi kisah tersebut kepada Abdullah ibnu Umar. Maka barulah Abdullah ibnu Umar menjawab, “Barangkali kamu menduga bahwa aku akan menyuruhmu untuk pergi memerangi mereka. Tidak, tetapi nasihatilah mereka dan cegahlah mereka. Dan jika mereka tidak menurutimu, maka jagalah dirimu sendiri. Karena sesungguhnya Allah Swt. telah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ . ﴿المائدة: ١٠٥﴾

Hai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian. (Al-Māidah: 105), hingga akhir ayat.”

Ibnu Jarir mengatakan pula bahwa telah menceritakan kepadanya Ahmad ibnul Miqdam, telah menceritakan kepada kami Al-Mu’tamir ibnu Sulaiman; ia pernah mendengar ayahnya mengatakan, telah menceritakan kepada kami Qatadah, dari Abu Mazin yang menceritakan bahwa ia berangkat menuju ke Madinah di masa Khalifah Uṣman. Dan ia menjumpai suatu kaum dari kalangan orang-orang muslim sedang duduk-duduk, lalu seseorang dari mereka membaca firman-Nya:

عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَن ضَلَّ . ﴿المائدة: ١٠٥﴾

jagalah diri kalian; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepada kalian. (Al-Māidah: 105)

Lalu kebanyakan dari mereka mengatakan, “Takwil ayat masih belum ada di masa sekarang ini.”

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Qasim, telah menceritakan kepada kami Al-Hasan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Fuḍalah, dari Mu’awiyah ibnu Ṣaleh, dari Jubair ibnu Nafir yang mengatakan bahwa ia pernah berada di tengah halqah sahabat-sahabat Rasulullah Saw., dan dia adalah orang yang paling muda di antara kaum yang hadir. Kemudian mereka membicarakan perihal *amar ma’ruf* dan *nahi munkar*. Maka Jubair (perawi) mengatakan, “Bukankah Allah Swt. telah berfirman di dalam kitab-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا تَعْذَرُوا أَنْفُسَكُمْ إِذَا هْتَدَيْتُمْ . ۝ ١٠٥ مَائِدَة

Hai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepada kalian apabila kalian telah mendapat petunjuk. (Al-Māidah: 105)

Maka dengan spontan mereka menyerangku dengan kalimat yang sama, ‘Kamu memetik suatu ayat dari Al-Qur’an, sedangkan kamu masih belum memahaminya dan belum mengetahui takwilnya.’ Jawaban tersebut membuat aku merasa menyesal akan kata-kata yang telah kulontarkan tadi. Kemudian mereka kembali berbincang-bincang; dan ketika pertemuan mereka akan bubar, maka mereka berkata (kepadaku), ‘Sesungguhnya kamu adalah seorang pemuda yang masih remaja, dan kamu telah memetik sebuah ayat tanpa mengetahui maknanya. Tetapi mudah-mudahan kamu bakal mengalami masa tersebut, yaitu apabila kamu melihat sifat kikir ditaati, hawa nafsu diikuti, dan setiap orang merasa kagum dengan pendapatnya sendiri; maka jagalah dirimu, niscaya tidak akan membahayakan dirimu kesesatan orang yang sesat apabila kamu mendapat petunjuk.’”

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Sahl, telah menceritakan kepada kami Ḍamrah ibnu Rabi’ah, bahwa Al-Hasan membaca firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا تَعْذَرُوا أَنْفُسَكُمْ إِذَا هْتَدَيْتُمْ . ۝ ١٠٥ مَائِدَة

Hai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepada kalian apabila kalian telah mendapat petunjuk. (Al-Māidah: 105)

Maka Al-Hasan berkata, “Segala puji bagi Allah dengan adanya ayat ini, dan segala puji bagi Allah berkat ayat ini. Tidak sekali-kali seorang mukmin —baik di masa lalu maupun di masa mendatang— melainkan di sisinya akan ada seorang munafik yang membenci amal perbuatannya.”

Sa’id ibnul Musayyab mengatakan, “Apabila engkau melakukan *amar ma’ruf* dan *nahi munkar*, maka tidak akan memberi mudarat kepadamu kesesatan orang yang sesat apabila kamu telah mendapat petunjuk.” Demikianlah menurut riwayat Ibnu Jarir. Hal yang sama telah diriwayatkan melalui jalur Sufyan Aš-Šauri, dari Abul Umais, dari Abul Bukhturi, dari Huzaiifah dengan lafaz yang semisal. Hal yang sama telah dikatakan bukan hanya oleh seseorang dari kalangan ulama Salaf.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Hisyam ibnu Khalid Ad-Dimasyqi, telah menceritakan kepada kami Al-Walid ibnu Luhai’ah, dari Yazid ibnu Abu Habib, dari Ka’b sehubungan dengan makna firman-Nya:

عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا تَعْظُمُوا مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ . ۝ ۱۰۵ مَائِدَة

jagalah diri kalian; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepada kalian apabila kalian telah mendapat petunjuk. (Al-Māidah: 105)

Bahwa apabila gereja Dimasyq (Damaskus) diruntuhkan, lalu dijadikan masjid, dan kain ‘*asab* mulai dipakai, maka pada saat itulah takwil ayat ini.

Al-Māidah, ayat 106-108

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا شَهَادَةُ بَيْنِكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمُ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ الَّذِينَ ذُو
عَدْلٍ مِمَّنْكُمْ أَوْ آخَرِينَ مِنْ غَيْرِكُمْ إِنْ أَنْتُمْ حَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَأَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةٌ

الْمَوْتِ مَحْسُورَهُمَا مِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ فَيُقْسِمُنِ بِاللَّهِ أَنْ تَرْتَبْتُمْ لَا تَشْتَرِي بِهِ مِمَّنَّا
وَأَنْوَكَانَ ذَا قُرْبَىٰ وَلَا نَكْتُمُ شَهَادَةَ اللَّهِ إِنَّا إِذًا لَئِيمِنَ الْأَلِيمِينَ . فَإِنْ عَثَرَ عَلَىٰ أَهْمَا
اسْتَحَقَّ الْإِثْمَ وَالْآخَرَنَ يَقُومُنَ مَقَامَهُمَا مِنَ الَّذِينَ اسْتَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْأُولَانِ فَيُقْسِمُنَ
بِاللَّهِ لَشَهَادَتُنَا أَحَقُّ مِنْ شَهَادَتِهِمَا وَمَا اعْتَدَيْنَا . إِنَّا إِذًا لَئِيمِنَ الظَّالِمِينَ . ذَلِكَ آدَتِي
أَنْ يَأْتُوا بِالشَّهَادَةِ عَلَىٰ وَجْهَيْهَا أَوْ يَحْفَاقُوا أَنْ تَرُدَّ إِيمَانُ بَعْدَ أَيْمَانِهِمْ وَاللَّهُ
وَاسْمَعُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ .

Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang dari kalian menghadapi kematian, sedangkan dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kalian, atau dua orang yang berlainan agama dengan kalian, jika kalian dalam perjalanan di muka bumi, lalu kalian ditimpa bahaya kematian. Kalian tahan kedua saksi itu sesudah salat (untuk bersumpah), lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah—jika kalian ragu—, “(Demi Allah) kami tidak akan membeli dengan sumpah ini harga yang sedikit (untuk kepentingan seseorang), walaupun dia karib kerabat, dan tidak (pula) kami menyembunyikan persaksian Allah; sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang-orang yang berdosa.” Jika diketahui bahwa kedua (saksi itu) memperbuat dosa, maka dua orang yang lain di antara ahli waris yang berhak yang lebih dekat kepada orang yang meninggal (mengajukan tuntutan) untuk menggantikannya, lalu keduanya bersumpah dengan nama Allah, “Sesungguhnya persaksian kami lebih layak diterima daripada persaksian kedua saksi itu, dan kami tidak melanggar batas, sesungguhnya kami kalau demikian tentulah termasuk orang-orang yang menganiaya diri sendiri.” Itu lebih dekat untuk (menjadikan para saksi) mengemukakan persaksiannya menurut apa yang sebenarnya, dan (lebih dekat untuk menjadikan mereka) merasa takut akan dikembalikan sumpahnya (kepada ahli waris) sesudah mereka bersumpah. Dan bertakwalah kepada Allah dan dengarkanlah

(perintah-Nya). *Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.*

Ayat-ayat yang mulia ini mengandung ketentuan hukum yang jarang kejadiannya. Menurut suatu pendapat, hukum tersebut telah di-*mansukh*, yaitu menurut apa yang diriwayatkan oleh Al-Aufi, dari Ibnu Abbas. Hammad ibnu Abu Sulaiman mengatakan dari Ibrahim bahwa ayat ini di-*mansukh*.

Sedangkan ulama lainnya yang merupakan mayoritas, menurut apa yang dikatakan oleh Ibnu Jarir menyebutkan bahkan ayat ini adalah *muhkam*; dan barang siapa yang mengatakan di-*mansukh*, maka dia harus mengetengahkan buktinya.

Firman Allah Swt. yang mengatakan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا شَهَادَةٌ بَيْنَكُمْ إِذَا أَحْضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتَ حِينَ الْوَصِيَّةِ اثْنَانِ .

المائدة: ١٠٦

Hai orang-orang yang beriman, apabila salah seorang kalian menghadapi kematian, sedangkan dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang. (Al-Mā'idah: 106)

Lafaz *isnāni* berkedudukan sebagai khabar, karena sebelumnya terdapat firman Allah Swt., “*Syahādātu bainikum*” (persaksian di antara kalian dilakukan oleh...) yang berkedudukan sebagai *muftada*-nya.

Menurut pendapat lain, bentuk lengkap lafaz *isnāni* ialah *syahādatus naini*, kemudian *muftad*-nya dibuang, lalu *muftad ilaih*-nya ditetapkan menggantikan kedudukannya.

Menurut pendapat lainnya lagi, konteks pembicaraan menunjukkan adanya kalimat yang tidak disebutkan; bentuk lengkapnya ialah *an yasyhadān nāni*.

Firman Allah Swt.:

ذَوَاعْدِلٍ المائدة: ١٠٦

Yang adil kedua-duanya. (Al-Mā'idah: 106)

berkedudukan sebagai sifat dari lafaz *isnāni*, yaitu hendaknya kedua saksi itu adil kedua-duanya.

Firman Allah Swt.:

مِنْكُمْ . دَامَاةٌ : ١٠٦

dari kalangan kalian. (Al-Māidah: 106)

Yakni dari kalangan kaum muslim. Demikianlah menurut apa yang dikatakan oleh jumbuh ulama.

Ali ibnu Abu Ṭalḥah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. sehubungan dengan makna firman-Nya:

ذَوَاعْدِلٍ مِّنْكُمْ . دَامَاةٌ : ١٠٦

Oleh dua orang yang adil di antara kalian. (Al-Māidah: 106)

Bahwa yang dimaksud ialah dari kalangan kaum muslim. Demikianlah menurut apa yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim. Kemudian Ibnu Abu Hatim mengatakan bahwa telah diriwayatkan dari Ubaidah, Sa'id ibnul Musayyab, Al-Hasan, Mujahid, Yahya ibnu Ya'mur, As-Saddi, Qatadah, Muqatil ibnu Hayyan, dan Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam serta lain-lainnya hal yang semisal.

Ibnu Jarir mengatakan bahwa ulama lainnya mengartikan makna firman-Nya:

ذَوَاعْدِلٍ مِّنْكُمْ . دَامَاةٌ : ١٠٦

oleh dua orang yang adil di antara kalian. (Al-Māidah: 106)

Makna yang dimaksud ialah dari kalangan keluarga orang yang berwasiat. Hal inilah yang dikatakan oleh suatu pendapat yang diriwayatkan dari Ikrimah dan Ubaidah serta beberapa orang ulama lainnya.

Firman Allah Swt.:

أَوْ أُخْرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ . دَامَاةٌ : ١٠٦

atau dua orang yang berlainan agama dengan kalian. (Al-Māidah: 106)

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Sa'id ibnu Auf, telah menceritakan kepada kami Abdul Wahid ibnu Ziyad, telah menceritakan kepada kami

Habib ibnu Abu Amrah, dari Sa'id ibnu Jubair, bahwa Ibnu Abbas telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

أُولَئِكَ مِنْ غَيْرِكُمْ . ﴿١٠٦﴾

atau dua orang yang berlainan agama dengan kalian. (Al-Mā'idah: 106)

Bahwa yang dimaksud ialah dari kalangan selain kaum muslim, yakni kaum Ahli Kitab

Kemudian Ibnu Abu Hatim mengatakan bahwa hal yang semisal telah diriwayatkan dari Ubaidah, Syuraih, Sa'id ibnul Musayyab, Muhammad ibnu Sirin, Yahya ibnu Ya'mur, Ikrimah, Mujahid, Sa'id ibnu Jubair, Asy-Sya'bi, Ibrahim An-Nakha'i, Qatadah, Abu Mijlaz, As-Saddi, Muqatil ibnu Hayyan, Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam, dan lain-lainnya.

Menurut riwayat yang diketengahkan oleh Ibnu Jarir, dari Ikrimah dan Ubaidah, sehubungan dengan firman-Nya, "Minkum" (yakni dari kalangan kalian), makna yang dimaksud ialah dari pihak pemberi wasiat. Dengan demikian, berarti makna yang dimaksud oleh firman-Nya, "Au ākharāni min gairikum," yakni dari kalangan selain pihak pemberi wasiat. Hal yang semisal telah diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim, dari Al-Hasan Al-Baṣri dan Az-Zuhri.

Firman Allah Swt.:

إِنْ أَنْتُمْ صَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ . ﴿١٠٦﴾

jika kalian dalam perjalanan di muka bumi. (Al-Mā'idah: 106)

Yakni sedang melakukan perjalanan.

فَأَصَابَكُمْ مَوْتٌ . ﴿١٠٦﴾

lalu kalian ditimpa bahaya kematian. (Al-Mā'idah: 106)

Hal tersebut merupakan dua syarat bagi pembolehan mengangkat saksi dari kalangan kafir zimmi, jika saksi dari kalangan orang-orang mukmin tidak didapat; yaitu hendaknya hal tersebut terjadi dalam perjalanan, dan kedua hendaknya dalam kasus wasiat. Demikianlah menurut keterangan yang dikemukakan oleh Syuraih Al-Qaḍi.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Amr ibnu Ali, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dan Waki'; keduanya mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Syuraih, bahwa tidak boleh memakai persaksian orang Yahudi dan Nasrani kecuali dalam perjalanan. Tidak boleh pula menerimanya dalam perjalanan, kecuali dalam kasus wasiat.

Kemudian Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abu Kuraib, dari Abu Bakar ibnu Ayyasy, dari Abu Ishaq As-Subai'i yang mengatakan bahwa Syuraih telah mengatakan hal yang semisal. Telah diriwayatkan pula hal yang semisal dari Imam Ahmad ibnu Hambal, dan masalah ini termasuk masalah *munfarid*-nya. Ketiga imam lainnya berbeda pendapat, mereka mengatakan bahwa tidak boleh mengangkat kesaksian orang zimmi atas kaum muslim. Tetapi Imam Abu Hanifah membolehkannya selagi dalam batasan di antara sesama mereka yang zimmi.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Amr ibnu Ali, telah menceritakan kepada kami Abu Daud, telah menceritakan kepada kami Şaleh ibnu Abul Akhḍar, dari Az-Zuhri yang menceritakan bahwa sunnah telah menetapkan bahwa tidak boleh memakai kesaksian orang kafir, baik di tempat maupun dalam perjalanan; sesungguhnya kesaksian itu hanyalah bagi orang-orang muslim.

Ibnu Zaid mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan seorang lelaki yang menghadapi kematiannya, sedangkan di dekatnya tidak ada seorang pun dari kalangan pemeluk agama Islam. Hal ini terjadi di masa permulaan Islam, yaitu di saat mereka berada di tempat musuh dan semua orang dalam keadaan kafir. Orang-orang (kaum muslim) saling mewaris mempergunakan wasiat. Kemudian hukum wasiat (yakni kefarduannya) dihapuskan dan ditetapkanlah *faraiḍ* (pembagian waris), dan semua kaum muslim mengamalkannya. Demikianlah menurut riwayat Ibnu Jarir, tetapi kesahihan hal ini masih perlu dipertimbangkan.

Ibnu Jarir mengatakan bahwa telah diperselisihkan makna firman-Nya:

شَهَادَةُ بَيْنَكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدُكُمْ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ إِذْ نَزَلَ دُونَكُمْ أَوْ آخِرًا

مِنْ غَيْرِكُمْ . (المائدة : ١٠٦)

Apabila salah seorang dari kalian menghadapi kematian, sedangkan dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kalian, atau dua orang yang berlainan agama dengan kalian. (Al-Mā'idah: 106)

Apakah makna yang dimaksud adalah 'berwasiat kepada keduanya' ataukah 'mengangkat keduanya menjadi saksi', ada dua pendapat mengenainya:

Pertama, orang yang bersangkutan memberikan wasiat kepada keduanya, yakni menitipkannya, seperti yang dikatakan oleh Muhammad ibnu Ishaq, dari Yazid ibnu Abdullah ibnu Qasit yang menceritakan bahwa sahabat Ibnu Mas'ud r.a. pernah ditanya mengenai makna ayat ini. Maka ia menjawab, "Seorang lelaki sedang melakukan suatu perjalanan dengan membawa hartanya, kemudian takdir batas umurnya telah berada di ambang pintu. Maka jika ia menemukan dua orang lelaki dari kaum muslim, ia boleh menyerahkan harta peninggalannya kepada kedua orang lelaki itu, dan penyerahan itu disaksikan oleh dua orang yang adil dari kalangan kaum muslim. "Demikianlah menurut apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim, tetapi di dalam riwayat ini terdapat *inqita'*."

Kedua, sesungguhnya kedua orang tersebut merupakan dua orang saksi. Pengertian ini sesuai dengan makna lahiriah ayat. Jika tidak ada orang ketiga bersama keduanya, maka kedua orang itu merangkap sebagai penerima wasiat, juga sebagai saksi, seperti yang terjadi pada kisah Tamim Ad-Dari dan Addi ibnu Bada yang akan diterangkan kemudian.

Ibnu Jarir sulit menanggapi kedua penerima wasiat itu sebagai saksi, dengan alasan "dia belum pernah mengetahui ada suatu ketentuan hukum yang membolehkan saksi disumpah".

Kenyataan tersebut sama sekali tidak bertumpukan dengan ketentuan hukum yang dikandung oleh ayat yang mulia ini, mengingat ketentuan hukumnya merupakan hukum yang berdiri sendiri. Secara mendasar hukum ini tidak diharuskan berjalan sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam semua hukum. Hukum dalam ayat ini bersifat khusus, dengan kesaksian yang khusus, dan terjadi dalam tempat yang khusus pula. Untuk hal seperti ini dapat dimaafkan semua hal yang tidak dimaafkan pada

ketentuan hukum lainnya. Untuk itu apabila terdapat *qarinah* yang menandai adanya kecurigaan, maka saksi ini boleh disumpah. Demikianlah menurut pengertian yang ditunjukkan oleh ayat yang mulia ini.

Firman Allah Swt.:

تَعْسُونَهُمَا مِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ . المائدة : ١٠٦

Kalian tahan kedua saksi itu sesudah salat (untuk bersumpah). (Al-Māidah: 106)

Menurut Al-Aufi, dari Ibnu Abbas, salat yang dimaksud adalah salat Asar. Hal yang sama telah dikatakan oleh Sa'id ibnu Jubair, Ibrahim An-Nakha'i, Ikrimah, dan Muhammad ibnu Sirin.

Sedangkan menurut Az-Zuhri, salat yang dimaksud ialah salat kaum muslim (tanpa ikatan waktu).

As-Saddi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa yang dimaksud dengan "salat" dalam ayat ini ialah salat menurut agamanya masing-masing. Telah diriwayatkan dari Abdur Razzaq, dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, dari Ubaidah hal yang semisal; dan hal yang sama telah dikatakan oleh Ibrahim dan Qatadah serta lain-lainnya yang bukan hanya seorang.

Makna yang dimaksud ialah kedua saksi tersebut diberdirikan sesudah salat jamaah yang dilakukan oleh orang banyak di hadapan mereka.

فَيُقْسَمُنَّ بِاللهِ . المائدة : ١٠٦

Lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah. (Al-Māidah: 106)

Yakni keduanya disumpah dengan menyebut nama Allah.

إِنْ أَرَبْتُمْ . المائدة : ١٠٦

Jika kalian ragu-ragu. (Al-Māidah: 106)

Yakni jika tampak oleh kalian tanda yang mencurigakan pada keduanya, bahwa keduanya akan berbuat khianat atau melakukan penggelapan. Maka saat itu kalian boleh menyumpah keduanya dengan menyebut nama Allah.

لَا نَشْتَرِي بِهِ . وَالْمَائِدَةُ : ١٠٦ .

(Demi Allah) kami tidak akan membeli dengan sumpah ini. (Al-Māidah: 106)

Menurut Muqatil ibnu Hayyan, yang dimaksud ialah tidak menjual sumpahnya.

مِمَّا . وَالْمَائِدَةُ : ١٠٦ .

harga yang sedikit. (Al-Māidah: 106)

Yakni kami tidak akan menukar sumpah ini dengan harga yang sedikit berupa kebendaan yang fana dan pasti lenyap itu.

وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَىٰ . وَالْمَائِدَةُ : ١٠٦ .

walaupun dia karib kerabat. (Al-Māidah: 106)

Yakni sekalipun orang yang disaksikannya itu adalah karib kerabat sendiri, kami tidak akan memihaknya.

وَلَا تَكْتُمُ شَهَادَةَ اللَّهِ . وَالْمَائِدَةُ : ١٠٦ .

dan tidak (pula) kami menyembunyikan persaksian Allah. (Al-Māidah: 106)

Lafaz *syahādah* di-mudaf-kan kepada lafaz *Allāh*, sebagai penghormatan terhadap kesaksian itu dan sekaligus mengagungkannya. Tetapi sebagian ulama ada yang membacanya *syahādattillāh* dengan dibaca jar karena dianggap sebagai qasam (sumpah), menurut apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, dari Amir Asy-Sya'bi. Dan telah diriwayatkan dari sebagian ulama bacaan rafa', yaitu menjadi *syahādattullāhi*. Akan tetapi, qiraah pertama adalah qiraah yang terkenal.

إِنَّا إِذَا لَيْنَ الْأَرْبَابِ . وَالْمَائِدَةُ : ١٠٦ .

Sesungguhnya kami kalau demikian termasuk orang-orang yang berdosa. (Al-Māidah: 106)

Yakni jika kami melakukan sesuatu penyimpangan dalam persaksian ini atau mengganti atau mengubah atau sama sekali menyembunyikannya.

Kemudian Allah Swt. berfirman:

فَإِنْ عَثُرَ عَلَىٰ أَنَّهُمَا اسْتَحَقَّآرًا مَّا . ﴿المائدة: ١٠٧﴾

Jika diketahui bahwa kedua (saksi ini) memperbuat dosa. (Al-Māidah: 107)

Yakni jika terbuka dan tampak serta terbukti bahwa kedua saksi wasiat tersebut berbuat khianat atau menggelapkan sebagian dari harta yang dititipkan kepada keduanya, dan barangnya ada pada keduanya.

فَأَخْرَانِ يَقُومُنِ مَقَامَهُمَا مِنَ الَّذِينَ اسْتَحَقَّ عَلَيْهِمُ الْأُولَانِ . ﴿المائدة: ١٠٧﴾

Maka dua orang yang lain di antara ahli waris yang berhak yang lebih dekat kepada orang yang meninggal (memajukan tuntutan) untuk menggantikannya. (Al-Māidah: 107)

Lafaz *al-awlayāni* menurut qiraah jumhur ulama. Tetapi telah diriwayatkan dari Ali, Ubay, dan Al-Hasan Al-Baṣri bahwa mereka membacanya *al-awwalāni*.

Imam Hakim telah meriwayatkan di dalam kitab *Mustadrak*-nya melalui jalur Ishaq ibnu Muhammad Al-Farawi, dari Sulaiman ibnu Bilal, dari Ja'far ibnu Muhammad, dari ayahnya, dari Ubaidillah ibnu Abu Rafi', dari Ali ibnu Abu Ṭalib r.a., bahwa Nabi Saw. membaca ayat ini dengan bacaan berikut: *Al-awlayāni*. Kemudian Imam Hakim mengatakan bahwa hadis ini *sahih* dengan syarat Imam Muslim, tetapi keduanya (Bukhari dan Muslim) tidak mengetengahkannya.

Sebagian yang lain —salah satunya adalah Ibnu Abbas— membacanya *al-awlayayni*. Dan Al-Hasan membacanya *al-awwalāni*. Demikianlah menurut riwayat Ibnu Jarir.

Berdasarkan qiraah jumhur ulama, artinya adalah “manakala hal tersebut terbukti melalui berita yang benar yang menunjukkan keduanya telah berkhianat, hendaklah ada dua orang dari kalangan ahli waris dari *tirkah* itu bangkit mengajukan tuntutan penggantian. Dan hendaklah ahli

waris ini adalah orang yang paling dekat kekerabatannya dan paling berhak mewaris harta tersebut”.

فَيُقْسَمُنَ بِاللَّهِ شَهَادَتًا أَحَقُّ مِنْ شَهَادَتِهِمَا . المائدة : ١٠٧

Lalu keduanya bersumpah dengan nama Allah, “Sesungguhnya persaksian kami lebih layak diterima daripada persaksian kedua saksi itu.” (Al-Māidah: 107)

Yakni sesungguhnya ucapan kami yang menuduh keduanya berbuat khianat adalah benar, dan persaksian kami lebih sah serta lebih kuat daripada persaksian yang diajukan oleh keduanya tadi.

وَمَا اعتَدْنَا . المائدة : ١٠٧

dan kami tidak melanggar batas. (Al-Māidah: 107)

Yakni dalam ucapan kami yang mengatakan bahwa keduanya telah berbuat khianat.

إِنَّا إِذْ أَلَيْنَ الظَّالِمِينَ . المائدة : ١٠٧

Sesungguhnya kami kalau demikian termasuk orang-orang yang menganiaya diri sendiri. (Al-Māidah: 107)

Yakni sesungguhnya jika kami seperti itu, berarti kami berdusta terhadap keduanya. Hak bersumpah bagi para ahli waris dan berpegang kepada ucapannya, perihalnya sama dengan para wali si terbunuh yang bersumpah, yaitu apabila tampak adanya penyimpangan dari pihak si pembunuh. Maka mereka yang berhak menuntut darah bersumpah terhadap si pembunuh, kemudian si pembunuh diserahkan bulat-bulat kepada mereka, seperti yang disebutkan di dalam kitab fiqih, Bab “Qasāmah”.

Di dalam hadis pernah terjadi masalah yang semisal dengan apa yang ditunjukkan oleh ayat yang mulia ini. Untuk itu, Ibnu Abu Hatim mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Al-Husain ibnu Ziad, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Salamah, dari Muhammad ibnu Ishaq, dari Abun Naḍr, dari Badam (yakni Abu Ṣaleh maula Ummu Hani’ binti

Abu Ṭalib), dari Ibnu Abbas, dari Tamim Ad-Dari sehubungan dengan ayat ini, yaitu firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا شَهَادَةٌ بَيْنَكُمْ إِذَا أَحْضَرَ أَحَدُكُمْ الْمَوْتَ .. صَالِحَةٌ : ١٠٦

Hai orang-orang yang beriman, diperlukan kesaksian di antara kalian apabila seorang dari kalian menghadapi kematian. (Al-Māidah: 106), hingga akhir ayat.

Tamim Ad-Dari mengatakan, “Semua orang terbebas dari ayat ini selain aku dan Addi ibnu Bada.”

Dahulu ketika masih beragama Nasrani, mereka berdua sering berangkat menuju negeri Syam, yaitu sebelum keduanya masuk Islam. Pada suatu ketika, ketika keduanya tiba di negeri Syam dalam rangka misi dagangnya, maka bergabunglah dengan keduanya seorang maula dari Bani Sahn yang dikenal dengan nama Badil ibnu Abu Maryam yang juga datang membawa barang dagangannya, antara lain sebuah piala perak yang tujuannya ialah untuk ia jual kepada seseorang yang berpredikat bangsawan; piala ini merupakan barang yang paling berharga dari semua dagangannya. Kemudian Badil jatuh sakit, maka ia berwasiat kepada keduanya (Tamim dan Addi) untuk menyampaikan semua barang yang ditinggalkannya kepada keluarganya.

Tamim menceritakan, “Setelah Badil meninggal dunia, kami mengambil piala tersebut, lalu kami jual dengan harga seribu dirham. Selanjutnya hasilnya kami bagi dua antara diriku dan Addi. Dan ketika kami tiba pada keluarganya, kami serahkan semua yang ada pada kami. Tetapi mereka merasa kehilangan piala tersebut. Lalu mereka menanyakannya kepada kami, maka kami jawab bahwa Badil hanya meninggalkan semua ini dan tidak pernah menyerahkan yang lainnya kepada kami.”

Tamim melanjutkan kisahnya, bahwa setelah ia masuk Islam sesudah Rasulullah Saw. hijrah ke Madinah, ia menyesali perbuatannya itu dan merasa berdosa karenanya. Kemudian ia datang kepada keluarga Badil dan menceritakan hal yang sebenarnya serta menyerahkan sejumlah uang yang terpakai olehnya sebanyak lima ratus dirham. Dan ia menceritakan kepada mereka bahwa yang separonya lagi ada di tangan temannya (yaitu Addi ibnu Bada).

Dengan serta merta mereka langsung menuntut Addi, maka Nabi Saw. memerintahkan mereka untuk menyumpahnya dengan menyebut sesuatu yang paling diagungkan menurut penganut agamanya. Dan Addi pun melakukan sumpahnya, lalu turunlah firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا شَهَادَةُ بَيْنِكُمْ . ۞ (المائدة: ۱۰۶)

Hai orang-orang yang beriman, diperlukan kesaksian di antara kalian. (Al-Mā'idah: 106)

sampai dengan firman-Nya:

فَيَقْسِمُونَ بِاللَّهِ لَشَهَادَتُنَا أَحَقُّ مِنْ شَهَادَتِهِمَا . ۞ (المائدة: ۱۰۷)

lalu keduanya bersumpah dengan nama Allah, "Sesungguhnya persaksian kami lebih layak diterima daripada persaksian kedua saksi itu." (Al-Mā'idah: 107)

Maka berdirilah Amr ibnul Aş dan seorang lelaki lain dari kalangan mereka, lalu keduanya bersumpah, setelah itu disitalah uang lima ratus dirham tersebut dari tangan Addi ibnu Bada.

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Abu Isa Imam Turmużi dan Ibnu Jarir, keduanya dari Al-Hasan ibnu Ahmad ibnu Abu Syu'aib Al-Harrani, dari Muhammad ibnu Salamah, dari Muhammad ibnu Ishaq dengan sanad yang sama. Di dalam riwayat ini disebutkan, "Lalu mereka menghadapkan Addi kepada Rasulullah Saw., dan Rasulullah Saw. meminta bukti dari mereka, tetapi mereka tidak dapat mengemukakannya. Maka Rasulullah Saw. memerintahkan mereka untuk menyumpahnya dengan menyebut nama sesuatu yang paling diagungkan menurut pemeluk agamanya. Akhirnya Addi bersumpah." Dan Allah Swt. menurunkan ayat ini sampai dengan firman-Nya:

أَوْ يَخَافُونَ أَنْ تَرَءَ إِيمَانُكُمْ بَعْدَ أَيْمَانِهِمْ . ۞ (المائدة: ۱۰۸)

dan (lebih dekat untuk menjadikan mereka) merasa takut akan dikembalikan sumpahnya (kepada ahli waris) sesudah mereka bersumpah. (Al-Mā'idah: 108)

Dan ternyata Addi tidak berani mengemukakan sumpahnya. Akhirnya berdirilah Amr ibnul Aş dan lelaki lain, lalu keduanya bersumpah, dan disitalah dari tangan Addi sebanyak lima ratus dirham. Kemudian Imam

Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini *garib*, sanadnya tidak sahih; dan Abun Naḍr yang Muhammad ibnu Ishaq meriwayatkan hadis ini darinya, menurutku dia adalah Muhammad ibnus Saib Al-Kalbi yang dipanggil dengan nama julukan ‘Abun Naḍr’. Para *ahlul ‘ilmi* tidak memakai hadisnya, dia adalah pemilik kitab tafsir. Saya pernah mendengar Muhammad ibnu Ismail mengatakan bahwa nama kinayah Muhammad ibnus Saib Al-Kalbi ialah Abun Naḍr. Saya belum pernah mengetahui bahwa Abu Naḍr pernah meriwayatkan dari Abu Ṣaleh maula Ummu Hani’.

Dan telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas sesuatu dari hal ini dengan singkat melalui jalur lain. Disebutkan telah menceritakan kepada kami Waki’, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Adam, dari Ibnu Abu Zaidah, dari Muhammad ibnu Abul Qasim, dari Abdul Malik ibnu Sa’id ibnu Jubair, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas yang menceritakan bahwa seorang lelaki dari Bani Sahm melakukan suatu perjalanan bersama Tamim Ad-Dari dan Addi ibnu Bada. Lalu di tengah jalan yang tidak ada seorang muslim pun, orang dari Bani Sahm itu meninggalkan dunia. Ketika keduanya pulang dengan membawa harta peninggalan teman mereka, maka ahli warisnya merasa kehilangan sebuah piala perak yang dilapisi dengan emas. Maka Rasulullah Saw. menyumpah keduanya.

Ternyata para ahli waris menemukan piala tersebut di Mekah, dan mendapat jawaban dari pemegangnya bahwa ia telah membelinya dari Tamim dan Addi. Maka dua orang lelaki dari kalangan wali lelaki dari Bani Sahm itu bangkit dan bersumpah dengan nama Allah, bahwa sesungguhnya persaksian kami lebih layak untuk diterima dan sesungguhnya piala itu adalah milik ahli warisnya. Sehubungan dengan kisah mereka itu turunlah firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا شَهَادَةٌ بَيْنَكُمْ ... (المائدة: ١٠٦)

Hai orang-orang yang beriman, diperlukan kesaksian di antara kalian. (Al-Māidah: 106), hingga akhir ayat.

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Abu Daud, dari Al-Hasan ibnu Ali, dari Yahya ibnu Adam dengan lafaz yang sama. Kemudian Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan garib*.

Ini merupakan hadis Abu Zaidah dan Muhammad ibnu Abul Qasim Al-Kufi. Menurut suatu pendapat, hadis yang diriwayatkannya dapat diterima.

Kisah ini telah disebutkan secara *mursal* bukan hanya oleh seorang ulama dari kalangan tabi'in, melainkan banyak, antara lain Ikrimah, Muhammad ibnu Sirin, dan Qatadah. Dan mereka menyebutkan bahwa penyumpahan tersebut dilakukan sesudah salat Asar.

Ibnu Jarirrah yang telah meriwayatkannya. Dan hal yang sama disebutkan secara *mursal* oleh Mujahid, Al-Hasan, dan Ad-Dahhak. Hal ini jelas menunjukkan ketenaran dan kesahihan kisah ini di kalangan ulama Salaf.

Termasuk salah satu syahid yang membuktikan kesahihan kisah ini ialah apa yang telah diriwayatkan oleh Abu Ja'far ibnu Jarir. Disebutkan bahwa telah menceritakan kepadaku Ya'qub, telah menceritakan kepada kami Hasyim yang mengatakan telah menceritakan kepada kami Zakaria, dari Asy-Sya'bi, bahwa pernah ada seorang lelaki dari kalangan kaum muslim merasa usianya tidak lama lagi di perjalanannya. Ketika maut akan menjemputnya dan ia tidak menemukan seseorang pun dari kalangan kaum muslim untuk menjadi saksi bagi wasiat yang akan dikemukakannya di tempat itu, maka terpaksa ia mengangkat dua orang lelaki dari kalangan Ahli Kitab sebagai saksi untuk wasiatnya.

Asy-Sya'bi melanjutkan kisahnya, "Lalu kedua lelaki Ahli Kitab itu tiba di Kufah, dan keduanya datang menghadap Al-Asy'ari —yakni Abu Musa Al-Asy'ari r.a.—, kemudian menceritakan kepadanya apa yang telah dialami keduanya dan yang menyebabkan kunjungannya ke Kufah, yaitu karena membawa harta peninggalan si lelaki muslim dan wasiatnya."

Abu Musa Al-Asy'ari berkata, "Kasus ini baru sekarang terjadi lagi setelah pernah terjadi di masa Rasulullah Saw." Kemudian Abu Musa Al-Asy'ari menyumpah keduanya sesudah salat Asar dengan nama Allah, bahwa keduanya tidak khianat, tidak dusta, tidak mengganti, tidak menyembunyikan, tidak pula mengubahnya. Dan bahwa apa yang disampaikan itu benar-benar merupakan wasiat si lelaki muslim tersebut secara apa adanya berikut harta peninggalannya. Dan akhirnya Abu Musa Al-Asy'ari menerima sumpah keduanya.

Kemudian Ibnu Jarir meriwayatkannya dari Amr ibnu Ali Al-Fallas, dari Abu Daud At-Ṭayalisi, dari Syu'bah, dari Mugirah Al-Azraq, dari Asy-Sya'bi, bahwa Abu Musa memutuskan demikian. Kedua asar ini berpredikat *sahih* sampai kepada Abu Musa Al-Asy'ari melalui Asy-Sya'bi.

Ucapan Abu Musa Al-Asy'ari bahwa kasus seperti ini belum pernah terjadi sejak apa yang telah terjadi di masa Rasulullah Saw., makna yang dimaksud secara lahiriahnya —hanya Allah yang lebih mengetahui— tiada lain ialah kisah Tamim dan Addi ibnu Bada tadi.

Mereka menyebutkan bahwa masuk Islamnya Tamim ibnu Aus Ad-Dari r.a. adalah pada tahun sembilan Hijriah. Berdasarkan data ini, berarti hukum tersebut terjadi di akhir masa. Dengan demikian, berarti orang yang menduga bahwa hukum ini di-*mansukh* dituntut mengemukakan dalil yang terinci untuk membuktikan kebenaran dugaannya terhadap masalah yang dimaksud.

Asbat telah meriwayatkan dari As-Saddi sehubungan dengan makna ayat ini, yaitu firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا شَهَادَةٌ بَيْنَكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ حِينَ الْوَصِيَّةِ اثْنَانِ ذَوَا عَدْلٍ مِّنكُمْ . (المائدة: ١٠٦)

Hai orang-orang yang beriman, apabila seseorang dari kalian menghadapi kematian, sedangkan dia akan berwasiat, maka hendaklah (wasiat itu) disaksikan oleh dua orang yang adil di antara kalian. (Al-Mā'idah: 106)

Bahwa hal ini berkenaan dengan masalah berwasiat di saat menjelang kematian. Orang yang bersangkutan mengemukakan wasiatnya dan disaksikan oleh dua orang saksi lelaki dari kalangan kaum muslim untuk menyaksikan harta dan hal-hal yang diwasiatkannya. Dan hal ini dilakukan bilamana orang yang bersangkutan berada di tempat tinggalnya.

أَوْ آخَرَانِ مِنْ غَيْرِكُمْ . (المائدة: ١٠٦)

atau dua orang yang berlainan agama dengan kalian. (Al-Mā'idah: 106)

Yakni bilamana orang yang bersangkutan berada dalam perjalanannya.

إِنْ أَنْتُمْ ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَأَصَابَتْكُمْ مُصِيبَةُ الْمَوْتِ . ﴿الْمَائِدَة : ١٠٦﴾

Jika kalian dalam perjalanan di muka bumi, lalu kalian ditimpa bahaya kematian. (Al-Māidah: 106)

Yakni bila orang yang bersangkutan menghadapi kematiannya dalam perjalanan, sedangkan di dekatnya tidak dijumpai seorang muslim pun. Maka ia boleh memanggil dua orang lelaki dari kalangan orang-orang Yahudi, Nasrani, atau Majusi, lalu berwasiat kepada keduanya dan menyerahkan (menitipkan) harta peninggalannya, kemudian kedua saksi itu mau menerimanya.

Apabila keluarga mayat rela dengan wasiat tersebut dan mengenal kedua saksinya, maka mereka boleh membiarkan saksi-saksi itu. Tetapi jika keluarga mayat merasa curiga terhadap kedua saksinya, mereka boleh naik banding kepada sultan. Hal inilah yang diungkapkan oleh Allah Swt. melalui firman-Nya:

تَحْسِبُونَهُمَا مِنْ بَعْدِ الصَّلَاةِ فَيُقْسِمْنَ بِاللَّهِ أَنْ رَبَّنَا . ﴿الْمَائِدَة : ١٠٦﴾

Kamu tahan kedua saksi itu sesudah salat (untuk bersumpah), lalu mereka keduanya bersumpah dengan nama Allah—jika kalian ragu-ragu—. (Al-Māidah: 106)

Abdullah ibnu Abbas r.a. mengatakan, “Seakan-akan aku melihat dua orang kafir ketika keduanya datang menghadap Abu Musa Al-Asy’ari di rumahnya. Lalu Abu Musa membuka lembaran wasiat tersebut, tetapi ahli waris si mayat tidak mempercayai keduanya dan mereka mengancamnya. Maka Abu Musa bermaksud akan menyumpah keduanya sesudah salat Asar. Lalu aku berkata, ‘Sesungguhnya kedua orang ini tidak mepedulikan salat Asar, sebaiknya dia disumpah sesudah melakukan salat menurut agamanya.’ Maka kedua lelaki itu disuruh berdiri sesudah menjalankan sembahyang menurut agamanya, lalu keduanya disuruh bersumpah dengan nama Allah, bahwasanya mereka berdua tidak akan menggantinya (kepercayaan yang diberikan kepadanya) dengan harga yang sedikit (yakni harta duniawi), walaupun orang yang disaksikannya itu karib kerabatnya. Dan kami tidak akan

menyembunyikan persaksian Allah; sesungguhnya kalau demikian tentulah kami termasuk orang-orang yang berdosa. Dan bahwasanya teman mereka (yang telah meninggal dunia itu) benar-benar mewasiatkan hal tersebut dan bahwa harta peninggalannya adalah yang diserahkan oleh mereka.”

Sebelum keduanya mengutarakan sumpahnya, hendaklah pihak imam berkata kepada keduanya, “Sesungguhnya kamu berdua jika menyembunyikan sesuatu atau kamu berdua berbuat khianat, niscaya aku akan memermalukanmu di kalangan kaummu, kemudian kamu berdua tidak boleh menjadi saksi lagi serta aku akan menghukum kamu berdua.”

Apabila imam telah mengatakan hal tersebut kepada keduanya:

ذَلِكَ أَذَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِالشَّهَادَةِ عَلَىٰ وَجْهِهَا. ٥١٠٨ : ٥١٠٨

Itu lebih dekat untuk (menjadikan para saksi) mengemukakan persaksiannya menurut apa yang sebenarnya. (Al-Māidah: 108)

Demikianlah menurut riwayat Ibnu Jarir. Ibnu Jarir telah mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Qasim, telah menceritakan kepada kami Al-Husain, telah menceritakan kepada kami Hasyim, telah menceritakan kepada kami Mugirah, dari Ibrahim dan Sa’id ibnu Jubair, bahwa keduanya telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا شَهَادَةٌ بَيْنَكُمْ ... ٥١٠٦ : ٥١٠٦

Hai orang-orang yang beriman, diperlukan kesaksian di antara kalian. (Al-Māidah: 106), hingga akhir ayat.

Bahwa apabila seorang lelaki menghadapi saat ajalnya di dalam perjalanan, hendaklah ia mengangkat dua orang lelaki dari kalangan kaum muslim untuk menjadi saksinya. Jika ia tidak menemukan dua orang lelaki muslim, maka dapat dipakai dua orang lelaki dari kalangan Ahli Kitab. Apabila kedua saksi itu tiba dengan membawa harta peninggalan si mayat, dan ahli warisnya menerima kesaksian keduanya, maka ucapan keduanya dapat diterima. Jika ahli waris si mayat mencurigai keduanya, maka keduanya disuruh bersumpah sesudah salat

Asar dengan menyebut nama Allah, bahwasanya keduanya tidak menyembunyikan sesuatu pun, tidak berdusta, tidak berkhiyanat, tidak pula mengubah wasiat yang disampaikan.

Ali ibnu Abu Ṭalhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan tafsir ayat ini, bahwa jika persaksian keduanya dicurigai, maka keduanya disuruh menyatakan sumpahnya sesudah salat Asar dengan menyebut nama Allah, bahwasanya mereka tidak akan menukar persaksiannya dengan harga yang sedikit.

Jika pihak para wali (ahli waris) si mayat melihat bahwa kedua saksi kafir ini dusta dalam persaksiannya, hendaklah dua orang lelaki dari kalangan ahli waris si mayat berdiri, lalu menyatakan sumpahnya dengan menyebut nama Allah, bahwa persaksian kedua orang kafir itu dusta, dan mereka tidak menganggapnya. Yang demikian itulah yang dimaksud oleh firman-Nya:

فَإِنْ عَثُرَ عَلَىٰ أَنَّهُمَا اسْتَحْقَارًا ۖ المائدة : ١٠٧

Jika diketahui bahwa kedua (saksi itu) memperbuat dosa. (Al-Māidah: 107)

Yakni jika ahli waris melihat adanya gelagat bahwa kedua orang kafir itu dusta dalam persaksiannya.

فَاخْرَجْنِ يَقُومُنْ مَقَامَهُمَا ۖ المائدة : ١٠٧

maka dua orang yang lain menggantikan keduanya. (Al-Māidah: 107)

Yakni dari kalangan para wali si mayat. Lalu keduanya bersumpah dengan menyebut nama Allah, bahwa persaksian kedua orang kafir itu batil dan kami tidak menganggapnya. Maka persaksian kedua orang kafir itu ditolak, sedangkan persaksian para wali si mayat diperbolehkan.

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Al-Aufi, dari Ibnu Abbas. Kedua-duanya diriwayatkan oleh Ibnu Jarir.

Demikianlah hukum itu ditetapkan sesuai dengan makna ayat oleh bukan hanya seorang dari kalangan para tabi'in yang terkemuka dan kalangan ulama Salaf, dan hal inilah yang dipegang oleh mazhab Imam Ahmad *rahimahullāh*.

Firman Allah Swt.:

ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يَأْتُوا بِالشَّهَادَةِ عَلَىٰ وَجْهِهَا . ۝ المائدة : ١٠٨

Itu lebih dekat untuk (menjadikan para saksi) mengemukakan persaksiannya menurut apa yang sebenarnya. (Al-Māidah: 108)

Yakni demikianlah cara mempraktekkan hukum ini dengan cara yang lebih memuaskan, yaitu menyumpah kedua saksi yang zimmi serta menaruh rasa curiga terhadap keduanya. Hal ini lebih dekat untuk menjadikan keduanya mengemukakan persaksian menurut apa yang sebenarnya lagi memuaskan.

Firman Allah Swt.:

أَوْ يَخَافُونَ أَنْ تُرَدَّ أَيْمَانٌ بَعْدَ آيْمَانِهِمْ . ۝ المائدة : ١٠٨

dan (lebih dekat untuk menjadikan mereka) merasa takut akan dikembalikan sumpahnya (kepada ahli waris) sesudah mereka bersumpah. (Al-Māidah: 108)

Yakni hal yang mendorong mereka untuk menunaikan persaksian menurut apa adanya ialah dengan memberatkan sumpah terhadap mereka, yaitu dengan menyebut nama Allah, dan rasa takut akan dipermalukan di hadapan orang banyak jika sumpahnya dikembalikan kepada ahli waris si mayat, yang akibatnya merekalah yang bersumpah dan mereka berhak mendapatkan apa yang diakuinya. Karena itulah Allah Swt. berfirman:

أَوْ يَخَافُونَ أَنْ تُرَدَّ أَيْمَانٌ بَعْدَ آيْمَانِهِمْ . ۝ المائدة : ١٠٨

dan (lebih dekat untuk menjadikan mereka) merasa takut akan dikembalikan sumpahnya (kepada ahli waris) sesudah mereka bersumpah. (Al-Māidah: 108)

Kemudian Allah Swt. berfirman:

وَاتَّقُوا اللَّهَ . ۝ المائدة : ١٠٨

Dan bertakwalah kepada Allah. (Al-Māidah: 108)

Yakni dalam semua urusan kalian.

وَأَسْمِعُوا ۝ المائدة : ١٠٨

dan dengarkanlah (perintah-Nya). (Al-Māidah: 108)

Yakni taatilah perintah-Nya.

وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ۝ المائدة : ١٠٨

Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. (Al-Māidah: 108)

Yakni orang-orang yang keluar dari jalan ketaatan kepada-Nya dan menyimpang dari syariat-Nya.

Al-Māidah, ayat 109

يَوْمَ يَجْمَعُ اللَّهُ الرُّسُلَ فَيَقُولُ مَاذَا أُجِبْتُمْ قَالُوا لَا عِلْمَ لَنَا إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ .

(Ingatlah) hari di waktu Allah mengumpulkan para rasul, lalu Allah bertanya (kepada mereka), “Apa jawaban kaum kalian terhadap (seruan) kalian?” Para rasul menjawab, “Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu), sesungguhnya Engkaulah Yang mengetahui perkara yang gaib.”

Ayat ini mengandung berita tentang *khiṭāb* Allah kepada para rasul-Nya kelak di hari kiamat mengenai jawaban yang mereka terima dari umatnya masing-masing yang mereka diutus kepadanya oleh Allah Swt. Seperti halnya makna yang terdapat di dalam ayat lain:

فَلَنَسْأَلَنَّ الَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْأَلَنَّ الْمُرْسَلِينَ ۝ الاعراف : ٦

Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka, dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) rasul-rasul (Kami). (Al-A’raf: 6)

فَوَرَبِّكَ لَنَسْأَلَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ۝ تَكَانُؤُهُمْ يَعْلَمُونَ ۝ الحجر : ٩٢ - ٩٣

Maka demi Tuhanmu, Kami pasti akan menanyai mereka semua, tentang apa yang telah mereka kerjakan dahulu. (Al-Hijr: 92-93)

Ucapan para rasul yang disitir oleh firman-Nya:

لَا عِلْمَ لَنَا. ﴿المائدة: ١٠٩﴾

Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu). (Al-Māidah: 109)

Mujahid, Al-Hasan Al-Baṣri, dan As-Saddi mengatakan, “Sesungguhnya mereka (para rasul) mengatakan demikian karena pengaruh kengerian hari tersebut, yakni hari kiamat.”

Abdur Razzaq telah meriwayatkan dari As-Ṣauri, dari Al-A’ṣy, dari Mujahid sehubungan dengan firman-Nya:

يَوْمَ يَجْمَعُ اللَّهُ الرُّسُلَ فَيَقُولُ مَاذَا أُجِبْتُمْ. ﴿المائدة: ١٠٩﴾

(Ingatlah) Hari di waktu Allah mengumpulkan para rasul, lalu Allah bertanya (kepada mereka), “Apa jawaban kaum kalian terhadap (seruan) kalian?” (Al-Māidah: 109)

Maka para rasul merasa terkejut, lalu mereka menjawab:

لَا عِلْمَ لَنَا. ﴿المائدة: ١٠٩﴾

Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu). (Al-Māidah: 109)

Demikianlah menurut riwayat Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibnu Humaid, telah menceritakan kepada kami Hakkam, telah menceritakan kepada kami Anbasah yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar seorang syekh berkata bahwa ia pernah mendengar Al-Hasan Al-Baṣri berkata sehubungan dengan makna firman-Nya:

يَوْمَ يَجْمَعُ اللَّهُ الرُّسُلَ ... ﴿المائدة: ١٠٩﴾

(Ingatlah) hari di waktu Allah mengumpulkan para rasul. (Al-Māidah: 109), hingga akhir ayat.

Bahwa hal ini terjadi di hari yang sangat mengerikan lagi sangat menakutkan, yaitu hari kiamat.

Asbat telah meriwayatkan dari As-Saddi sehubungan dengan firman Allah Swt.:

يَوْمَ يَجْمَعُ اللَّهُ الرُّسُلَ فَيَقُولُ مَاذَا أُجِبْتُمْ قَالُوا لَا عِلْمَ لَنَا. ﴿المائدة: ١٠٩﴾

(Ingatlah) hari di waktu Allah mengumpulkan para rasul, lalu Allah bertanya (kepada mereka), “Apa jawaban kaum kalian terhadap (seruan) kalian?” Para rasul menjawab, “Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu).” (Al-Māidah: 109)

Demikian itu karena mereka berada di suatu tempat yang membuat akal mereka bingung dan terkejut. Karena itulah ketika mereka ditanya, maka mereka menjawab:

لَا عِلْمَ لَنَا . ﴿الْمَائِدَة : ١٠٩﴾

Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu). (Al-Māidah: 109)

Setelah itu mereka menempati tempat yang lain, lalu mereka mengemukakan persaksiannya terhadap kaumnya masing-masing. Demikianlah menurut riwayat Ibnu Jarir. Kemudian Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Qasim, telah menceritakan kepada kami Al-Husain, telah menceritakan kepada kami Al-Hajjaj, dari Ibnu Juraij sehubungan dengan firman-Nya:

يَوْمَ يَجْمَعُ اللَّهُ الرُّسُلَ فَيَقُولُ مَاذَا أُجِبْتُمْ . ﴿الْمَائِدَة : ١٠٩﴾

(Ingatlah) Hari di waktu Allah mengumpulkan para rasul, lalu Allah bertanya (kepada mereka), “Apa jawaban kaum kalian terhadap (seruan) kalian?” (Al-Māidah: 109)

Yakni “Apakah yang dikerjakan mereka sesudah kalian, dan apakah yang mereka buat-buat sepeninggal kalian?” Mereka (para rasul) menjawab:

لَا عِلْمَ لَنَا إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ . ﴿الْمَائِدَة : ١٠٩﴾

Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu); sesungguhnya Engkaulah yang mengetahui perkara yang gaib. (Al-Māidah: 109)

Ali ibnu Abu Ṭalḥah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya:

يَوْمَ يَجْمَعُ اللَّهُ الرُّسُلَ فَيَقُولُ مَاذَا أُجِبْتُمْ قَالُوا لَا عِلْمَ لَنَا إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ .

﴿الْمَائِدَة : ١٠٩﴾

(Ingatlah) hari di waktu Allah mengumpulkan para rasul, lalu Allah bertanya (kepada mereka), “Apa jawaban kaum kalian terhadap (seruan) kalian?” Para rasul menjawab, “Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu); sesungguhnya Engkaulah yang mengetahui perkara yang gaib.” (Al-Māidah: 109)

Mereka-(para rasul) berkata kepada Tuhannya, “Tidak ada pengetahuan bagi kami kecuali pengetahuan yang Engkau lebih mengetahuinya daripada kami.” Demikian menurut riwayat Ibnu Jarir, kemudian ia memilih penafsiran ini di antara ketiga penafsiran yang ada mengenainya.

Tidak diragukan lagi pendapat yang terakhir ini merupakan pendapat yang baik, mengingat penafsirannya mengandung makna yang etis (sopan) terhadap Allah Swt. Dengan kata lain, tiada pengetahuan bagi kami bila dibandingkan dengan pengetahuan-Mu yang meliputi segala sesuatu, sekalipun kami menjawab dan mengetahui siapa yang memenuhi seruan kami. Tetapi di antara mereka terdapat orang-orang yang kami hanya dapat mengetahui lahiriahnya saja, sedangkan mengenai batiniahnya tiada pengetahuan bagi kami. Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala sesuatu lagi Mahaperiksa terhadap segala sesuatu. Ilmu kami bila dibandingkan dengan ilmu-Mu sama dengan tidak berilmu.

إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ . المائدة : ١٠٩

sesungguhnya Engkaulah yang mengetahui perkara yang gaib. (Al-Māidah: 109)

Al-Māidah, ayat 110-111

إِذْ قَالَ اللَّهُ يُعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ادْكُرِي نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَالِدَتِكَ إِذْ أَيَّدْنَاكَ بِرُوحِ
الْقُدُّسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَإِذْ عَلَّمْنَاكَ الْقُرْآنَ وَالْحِكْمَةَ وَالْقَوْرَةَ
وَالْإِنجِيلَ وَإِذْ تَخَلَّقْنَا مِنَ الطَّيْرِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنفَخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي
وَتَمْشِي الْأَكْمَامَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي وَإِذْ تُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِي وَإِذْ كَفَفْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ

عَنْكَ إِذْ جِئْتَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ .
وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى الْحَوَارِيِّينَ أَنْ آمِنُوا بِي وَبِرَسُولِي قَالُوا آمَنَّا وَاشْهَدْ بِأَنَّا
مُسْلِمُونَ .

(Ingatlah) ketika Allah mengatakan, “Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan ruhul qudus. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa. Dan (ingatlah) di waktu Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil, dan (ingatlah pula) di waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku, kemudian kamu meniup padanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan (ingatlah) waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata, “Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata.” Dan (Ingatlah) ketika Aku ilhamkan kepada kaum Hawariyyin (pengikut Nabi Isa yang setia), “Berimanlah kalian kepada-Ku dan kepada rasul-Ku.” Mereka menjawab, “Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu).”

Allah Swt. menyebutkan anugerah yang telah diberikan-Nya kepada hamba dan rasul-Nya, yakni Nabi Isa putra Maryam a.s., dalam bentuk berbagai mukjizat yang jelas dan hal-hal yang bertentangan dengan kebiasaan (hukum alam). Untuk itu Allah Swt. berfirman:

اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ . - المائدة : ١١٠

ingatlah nikmat-Ku kepadamu. (Al-Māidah: 110)

Yakni Aku ciptakan kamu dari ibumu tanpa ayah, dan Aku jadikan kamu sebagai tanda yang menunjukkan akan kekuasaan-Ku terhadap segala sesuatu dengan penguasaan yang mutlak.

وَعَلَىٰ وَالِدَتِكَ . ﴿المائدة : ١١٠﴾

dan kepada ibumu. (Al-Māidah: 110)

Karena Aku jadikan dirimu sebagai bukti bagi ibumu yang menunjukkan kebersihan dirinya dari apa yang dituduhkan oleh orang-orang yang zalim. Mereka menuduhnya telah berbuat *fahisyah* (zina).

إِذْ أَيْدِيكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ . ﴿المائدة : ١١٠﴾

di waktu Aku menguatkan kamu dengan ruhul qudus. (Al-Māidah: 110)

Yang dimaksud dengan “ruhul qudus” ialah Malaikat Jibril a.s. Dan Kami jadikan kamu seorang nabi yang menyeru (manusia) menyembah Allah di waktu kamu masih kecil dan sesudah kamu dewasa. Aku jadikan kamu dapat berbicara selagi kamu masih dalam buaian, lalu kamu bersaksi menyatakan kebersihan diri ibumu dari setiap cela dan aib, dan kamu mengakui sebagai hamba-Ku, dan kamu beritakan (kepada manusia) tentang risalah yang Aku berikan kepadamu, yaitu kamu menyeru mereka untuk menyembah-Ku. Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya:

تُكَلِّمُ الْبَشَرَ فِي الْهَمْدِ وَكَهْلًا . ﴿المائدة : ١١٠﴾

Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa. (Al-Māidah: 110)

Yakni kamu menyeru manusia untuk menyembah Allah Swt. sejak kamu masih anak-anak (bayi) dan sesudah dewasa. Pengertian “berbicara” dalam ayat ini mengandung pengertian berseru, mengingat pembicaraannya dengan manusia setelah ia dewasa bukan merupakan hal yang aneh.

Firman Allah Swt.:

وَإِذْ عَلَّمْنَاكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ . ﴿المائدة : ١١٠﴾

dan (ingatlah) ketika Aku mengajar kamu menulis dan hikmah. (Al-Māidah: 110)

Yakni diajarkan menulis dan diberi pemahaman.

وَالتَّوْرَةَ . دالمائدة : ١١٠

dan Taurat. (Al-Māidah: 110)

Yakni kitab yang diturunkan kepada Nabi Musa ibnu Imran yang dijuluki sebagai *Kalīmullah* (orang yang pernah diajak berbicara langsung oleh Allah Swt.). Adakalanya lafaz *Taurat* disebutkan di dalam hadis, tetapi makna yang dimaksud lebih umum daripada itu.

Firman Allah Swt.:

وَأذِّنْخَلْقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي . دالمائدة : ١١٠

dan (ingatlah pula) di waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan izin-Ku. (Al-Māidah: 110)

Yakni kamu bentuk dan kamu gambarkan tanah liat itu berupa seekor burung atas perintah-Ku.

فَتَنْفَخُ فِيهَا فَيَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي . دالمائدة : ١١٠

Kemudian kamu meniup padanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. (Al-Māidah: 110)

Yakni lalu kamu tiup boneka yang telah kamu bentuk itu dengan seizin-Ku, maka bentuk itu menjadi burung sungguhan yang hidup dan dapat terbang dengan seizin Allah dan merupakan ciptaan-Nya (melalui tangan Nabi Isa).

Firman Allah Swt.:

وَتُبْرِئُ الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي . دالمائدة : ١١٠

Dan (ingatlah) waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak kelahiran dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku. (Al-Māidah: 110)

Hal ini telah diterangkan di dalam tafsir surat Ali Imran dengan penjelasan yang sudah cukup hingga tidak perlu diulangi lagi dalam surat ini.

Firman Allah Swt.:

وَاذْخُرِجِ الْمَوْتَى بِإِذْنِي. ﴿١١٠﴾

dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku. (Al-Māidah: 110)

Yakni kamu panggil mereka dan mereka dapat bangkit dari kuburnya dengan seizin Allah dan dengan kekuasaan serta kehendak dan keinginannya.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Malik ibnu Ismail, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Talhah (yakni Ibnu Muşarrif), dari Abu Bisyr, dari Abul Huzail yang mengatakan bahwa Nabi Isa a.s. apabila hendak menghidupkan orang yang telah mati, terlebih dahulu salat dua rakaat; pada rakaat pertama membaca surat Al-Mulk, sedangkan pada rakaat kedua membaca surat As-Sajdah. Setelah salat dua rakaat, ia memanjatkan puja dan puji serta syukur kepada Allah, kemudian berdoa dengan menyebutkan tujuh nama, yaitu: “Wahai Yang Mahadahulu, wahai Yang Mahasamar, wahai Yang Mahaabadi, wahai Yang Maha Esa, wahai Yang Mahaganjil, wahai Yang Mahatunggal, wahai yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.”

Apabila tertimpa suatu musibah, ia berdoa dengan menyebut tujuh nama lainnya, yaitu: “Wahai Yang Hidup Kekal, wahai Yang terus-menerus mengurus makhluk, wahai Allah, wahai Tuhan Yang Maha Pemurah, wahai Tuhan Yang Mahaagung, wahai Tuhan Yang mempunyai kebesaran, wahai Tuhan Yang mempunyai kemuliaan, wahai Cahaya langit dan bumi serta semua yang ada di antara keduanya, Tuhan ‘Arasy yang besar, wahai Tuhanku.” Ini merupakan asar yang sangat besar, yakni doa yang sangat mustajab.

Firman Allah Swt.:

وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَنْكَ إِذْ جَعَلْتَهُمُ الْبَيْتَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ لَنْ

هَذَا إِلَّا سَعْرٌ مُّبِينٌ. ﴿١١٠﴾

dan (ingatlah) di waktu Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada

mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata, "Ini tidak lain kecuali sihir yang nyata." (Al-Māidah: 110)

Yakni ingatlah akan nikmat-Ku kepadamu ketika Aku menghalang-halangi mereka melampiaskan niat jahatnya kepadamu. Yaitu ketika kamu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti dan hujjah-hujjah yang jelas yang membuktikan kenabian dan kerasulanmu dari Allah kepada mereka. Lalu mereka mendustakanmu dan menuduhmu sebagai seorang penyihir. Dan mereka berupaya untuk membunuh dan menyalibmu, maka Aku selamatkan kamu dari mereka dan Aku angkat kamu kepada-Ku serta Aku bersihkan kamu dari kekotoran mereka dan Aku lindungi kamu dari kejahatan mereka.

Hal ini menunjukkan bahwa anugerah ini diberikan oleh Allah kepada Nabi Isa sesudah ia diangkat ke langit, atau anugerah ini diberikan kepadanya pada hari kiamat. Lalu diungkapkan memakai *ṣigat fi'il maḍi* yang mengandung makna kepastian akan kejadiannya. Berita ini termasuk hal-hal gaib yang diperlihatkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw.

Firman Allah Swt.:

وَأَوْحَيْتُ إِلَى الْحَوَارِيِّينَ أَنْ آمِنُوا بِي وَبِرَسُولِي. ۝ ١١١

Dan (ingatlah) ketika Aku ilhamkan kepada kaum Hawariyyin, "Berimanlah kalian kepada-Ku dan kepada rasul-Ku." (Al-Māidah: 111)

Hal ini pun termasuk anugerah Allah kepada Nabi Isa, yaitu Allah menjadikan baginya sahabat-sahabat dan penolong-penolong yang setia kepadanya.

Menurut pendapat lain, yang dimaksud dengan istilah "wahyu" dalam ayat ini ialah wahyu yang berupa ilham, seperti pengertian yang terdapat di dalam firman-Nya:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ. ۝ ٧

Dan kami ilhamkan kepada ibu Musa, "Susukanlah dia." (Al-Qaṣaṣ: 7)

Hal ini jelas menunjukkan bahwa makna yang dimaksud adalah ilham, tanpa ada yang memperselisihkannya. Sama pula dengan pengertian pada ayat lain, yaitu firman Allah Swt.:

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا
يَعْرِشُونَ. ثُمَّ كُلِّي مِنْ كُلِّ الشَّرَاةِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا...

النحل : ٦٨ - ٦٩

Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah, "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibuat manusia, kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu)." (An-Nahl: 68-69), hingga akhir ayat.

Demikianlah menurut pendapat sebagian ulama salaf sehubungan dengan firman-Nya:

وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى الْحَوَارِيِّينَ أَنْ آمِنُوا بِي وَبِرَسُولِي قَالُوا آمَنَّا وَاشْهَدْ بِأَنَّا
مُسْلِمُونَ. (المائدة : ١١١)

Dan (ingatlah) ketika Aku ilhamkan kepada kaum Hawariyyin, "Berimanlah kalian kepada-Ku dan kepada rasul-Ku." Mereka menjawab, "Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)." (Al-Māidah: 111)

Yakni mereka (kaum Hawariyyin) diberi ilham hal tersebut, lalu mereka mengamalkan semua apa yang diilhamkan kepada mereka. Al-Hasan Al-Baṣri mengatakan bahwa Allah Swt. mengilhamkan hal tersebut kepada mereka. Sedangkan menurut As-Saddi, Allah memasukkan hal tersebut ke dalam kalbu mereka.

Dapat pula diinterpretasikan bahwa makna yang dimaksud ialah, "Ketika Aku wahyukan kepada mereka melalui kamu, lalu kamu seru mereka untuk beriman kepada Allah dan rasul-Nya, maka dengan serta

merta mereka menyambut dan menerima seruanmu, lalu mereka tunduk dan mengikutimu.” Kemudian mereka mengatakan:

أَمَّا وَاللَّهِ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ . ﴿١١١﴾

Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu). (Al-Māidah: 111)

Al-Māidah, ayat 112-115

إِذْ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ يُعِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ أَنْ يُنْزِلَ عَلَيْنَا مَائِدَةً
 مِنَ السَّمَاءِ قَالَ اتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ . قَالُوا نُرِيدُ أَنْ نَأْكُلَ مِنْهَا وَتَطْمَئِنَّ
 قُلُوبُنَا وَنَعْلَمَ أَنْ قَدْ صَدَقْتُنَا وَأَنْ نَكُونَ عَلَيْهَا مِنَ الشَّاهِدِينَ . قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ
 اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِأَوَّلِنَا وَآخِرِنَا وَآيَةً
 مِنْكَ وَارْزُقْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ . قَالَ اللَّهُ إِنِّي مُنْزِلُهَا عَلَيْكُمْ فَهَنْ يَكْفُرَ بَعْدَ
 مِنِّكُمْ فَإِنِّي أَخَذْتُ بِكُمْ الْعَهْدَ بِأَنَّ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ .

Ingatlah ketika pengikut-pengikut Isa berkata, “Hai Isa putra Maryam, sanggupkah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?” Isa menjawab, “Bertakwalah kepada Allah jika betul-betul kalian orang yang beriman.” Mereka menjawab, “Kami ingin memakan hidangan itu dan supaya tenteram hati kami dan supaya kami yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada kami, dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan hidangan itu.” Isa putra Maryam berdoa, “Ya Tuhan kami, turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami, yaitu bagi orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rezekilah kami, dan Engkaulah Pemberi rezeki Yang Paling Utama.” Allah berfirman, “Sesungguhnya Aku

akan menurunkan hidangan itu kepada kalian, barang siapa yang kafir di antara kalian sesudah (turun hidangan itu), maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia.”

Inilah kisah *maidah* atau *hidangan* yang nama surat ini dikaitkan dengannya, karena itu disebut “surat Al-Māidah”. Hidangan ini merupakan salah satu dari anugerah Allah yang diberikan kepada hamba dan rasul-Nya, yaitu Isa a.s. ketika Dia memperkenankan doanya yang memohon agar diturunkan hidangan dari langit. Maka Allah Swt. menurunkannya sebagai mukjizat yang cemerlang dan hujjah yang nyata.

Sebagian para imam ada yang menyebutkan bahwa kisah hidangan ini tidak disebutkan di dalam kitab Injil, dan orang-orang Nasrani tidak mengetahuinya kecuali melalui kaum muslim.

Firman Allah Swt.:

إِذْ قَالَ الْحَوَارِيُّونَ . ۝ ١١٢ ۝

(Ingatlah) *ketika kaum Hawariyyin berkata.* (Al-Māidah: 112)

Hawariyyin adalah pengikut Nabi Isa a.s.

يُوعِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيعُ رَبُّكَ . ۝ ١١٢ ۝

Hai Isa putra Maryam, sanggupkah Tuhanmu. (Al-Māidah: 112)

Demikianlah menurut qiraah kebanyakan ulama, dan ulama lainnya ada yang membacanya seperti bacaan berikut:

هَلْ تَسْتَطِيعُ رَبُّكَ .

Dapatkah kamu memohon kepada Tuhanmu.

Yakni sanggupkah kamu meminta kepada Tuhanmu.

أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْنا مائدةً مِنَ السَّمَاءِ . ۝ ١١٢ ۝

menurunkan hidangan dari langit kepada kami. (Al-Māidah: 112)

Hidangan ini merupakan piring-piring besar yang berisikan makanan. Sebagian ulama mengatakan, sesungguhnya mereka meminta hidangan ini karena mereka sangat memerlukannya dan karena kemiskinan mereka.

Lalu mereka meminta kepada nabinya agar menurunkan hidangan dari langit setiap harinya untuk makanan mereka hingga mereka kuat menjalankan ibadahnya.

قَالَ اتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ . دالمائدة : ١١٢

Isa menjawab, "Bertakwalah kepada Allah, jika betul-betul kalian orang yang beriman." (Al-Māidah: 112)

Al-Masih a.s. menjawab permintaan mereka dengan perkataan, "Bertakwalah kalian kepada Allah, dan janganlah kalian meminta yang ini, karena barangkali hal tersebut merupakan cobaan bagi kalian. Tetapi bertawakallah kalian kepada Allah dalam mencari rezeki, jika kalian memang orang-orang yang beriman."

قَالُوا نُرِيدُ أَنْ نَمَأْكَلَ مِنْهَا . دالمائدة : ١١٣

Mereka berkata, "Kami ingin memakan hidangan itu." (Al-Māidah: 113)

Yakni kami perlu memakan hidangan itu.

وَتَطْمِئِنُّ قُلُوبُنَا . دالمائدة : ١١٣

dan supaya tenteram kalbu kami. (Al-Māidah: 113)

Apabila kami menyaksikan turunnya hidangan itu sebagai rezeki buat kami dari langit.

وَنَعْلَمُ أَنْ قَدْ صَدَقْتَنَا . دالمائدة : ١١٣

dan supaya kami yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada kami. (Al-Māidah: 113)

Yakni agar iman kami kepadamu makin bertambah, dan makin bertambah pula pengetahuan kami kepada kerasulanmu.

وَنَكُونُ عَلَيْهَا مِنَ الشَّاهِدِينَ . دالمائدة : ١١٣

dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan hidangan itu. (Al-Māidah: 113)

Yakni kami akan menyaksikan bahwa hidangan itu merupakan tanda dari sisi Allah dan petunjuk serta hujjah yang menyatakan kenabianmu dan kebenaran apa yang kamu sampaikan.

قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا
لَأَكْفُرُوا بِالْأَغْنِيَاءِ وَأَجْرِنَا . ﴿المائدة : ١١٤﴾

Isa putra Maryam berdoa, “Ya Tuhan kami, turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami, yaitu bagi orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami.” (Al-Māidah: 114)

Menurut As-Saddi makna ayat adalah, “Kami akan menjadikan hari turunnya hidangan itu sebagai hari raya yang kami hormati dan juga dihormati oleh orang-orang sesudah kami.” Menurut As-Šauri, makna yang dimaksud ialah suatu hari yang kami akan melakukan salat padanya (sebagai rasa syukur kami atas nikmat itu).

Qatadah mengatakan bahwa mereka bermaksud hari raya itu akan dirayakan oleh keturunan mereka sesudah mereka. Dari Salman Al-Farisi disebutkan bahwa sebagai pelajaran buat kami dan buat orang-orang sesudah kami. Sedangkan menurut pendapat yang lain, sebagai kecukupan untuk orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang kemudian.

وَآيَةً مِّنْكَ . ﴿المائدة : ١١٤﴾

dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau. (Al-Māidah: 114)

Yakni sebagai bukti yang menunjukkan akan kekuasaan-Mu terhadap segala sesuatu, dan sebagai bukti yang menunjukkan terkabulnya doaku oleh-Mu, hingga mereka percaya kepadaku dalam semua apa yang kusampaikan kepada mereka dari-Mu.

وَأَرْزُقْنَا . ﴿المائدة : ١١٤﴾

beri rezekilah kami. (Al-Māidah: 114)

Yakni dari sisi-Mu. Yang dimaksud ialah rezeki yang mudah diperoleh tanpa susah payah.

وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ . قَالَ اللَّهُ رَبِّي مُنَزَّلُهَا عَلَيْكُمْ فَمَنْ يَكْفُرْ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْكُمْ .

المائدة : ١١٤ - ١١٥

“dan Engkaulah Pemberi rezeki Yang Paling Utama.” Allah berfirman, “Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepada kalian, barang siapa yang kafir di antara kalian sesudah (turun hidangan itu).” (Al-Māidah: 114-115)

Yakni barang siapa yang mendustakannya dari kalangan umatmu, hai Isa, dan ia mengingkarinya:

فَأَنِّي آتِيكُمْ عَذَابًا لَّا أَعِدُّهُ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ . المائدة : ١١٥

maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia. (Al-Māidah: 115)

Yakni umat manusia yang sezaman dengan kalian. Pengertiannya sama dengan apa yang terdapat di dalam ayat lain:

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ أَدْخِلُوا آلَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ الْعَذَابِ . المؤمن : ٤٦

dan pada hari kiamat (dikatakan kepada malaikat), “Masukkanlah Fir’aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras.” (Al-Mu-min: 46)

Dan sama dengan firman-Nya:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ . النساء : ١٤٥

Sesungguhnya orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. (An-Nisā: 145)

Ibnu Jarir telah meriwayatkan melalui jalur Auf Al-A’rabi, dari Abul Mugirah Al-Qawwas, dari Abdullah ibnu Amr yang mengatakan bahwa manusia yang paling keras azabnya kelak di hari kiamat ada tiga macam, yaitu orang-orang munafik, orang-orang yang kafir dari kalangan mereka yang menerima hidangan dari langit, dan Fir’aun beserta para pendukungnya.

Kisah-kisah yang diriwayatkan dari ulama Salaf tentang turunnya Maidah kepada kaum Hawariyyin

Abu Ja'far ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Qasim, telah menceritakan kepada kami Al-Husain, telah menceritakan kepadaku Hajjaj, dari Lajis, dari Aqil, dari Ibnu Abbas yang telah menceritakan perihal Nabi Isa a.s. Disebutkan bahwa Nabi Isa pernah berkata kepada kaum Bani Israil, "Maukah kalian melakukan puasa karena Allah selama tiga puluh hari, kemudian kalian memohon kepada-Nya, maka niscaya Dia akan memberi kalian apa yang kalian minta. karena sesungguhnya upah orang yang bekerja itu diberikan oleh orang yang mempekerjakannya?" Maka mereka melakukan apa yang dianjurkan. Sesudah itu mereka berkata, "Wahai pengajar kebaikan, engkau telah berkata kepada kami bahwa sesungguhnya imbalan pekerja itu diberikan oleh orang yang mempekerjakannya. Dan engkau telah memerintahkan kepada kami untuk puasa tiga puluh hari, lalu kami mengerjakannya, sedangkan kami tidak pernah bekerja selama tiga puluh hari pada seseorang kecuali dia memberi kami makan bila kami telah menyelesaikan tugas. Maka sanggupkah engkau memohon kepada Tuhanmu agar Dia menurunkan kepada kami suatu hidangan dari langit?" Nabi Isa menjawab:

اَقْوَالِ اللّٰهَ اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ . قَالُوْا نُرِيْدُ اَنْ نَّتَاكَلَ مِنْهَا وَنُظْمِيْنَ قُلُوْبَنَا وَنَعْلَمَ
اَنْ قَدْ صَدَقْتَنَا وَنَكُوْنُ عَلَيْهَا مِنَ الشّٰهِيْدِيْنَ قَالَ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ اللّٰهُمَّ رَبَّنَا اَنْزِلْ
عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَآءِ تَكُوْنُ لَنَا عِيْدًا لِاَوْلَانَا وَاٰخِرَانَا وَاٰيَةً مِنْكَ وَاَرْشٰدًا وَاَنْتَ
خَيْرُ الرَّٰزِقِيْنَ . قَالَ اللّٰهُ اِنِّيْ مُنْزِلُهَا عَلَيْكُمْ فَمَنْ يَكْفُرْ بَعْدُ مِنْكُمْ فَاِنِّيْ اَعْدُوْهُ اَعْدَابًا
لِّاَعْدَابِةٍ اَحَدًا مِنَ الْعٰلَمِيْنَ . ۱۱۲ - ۱۱۵

"Bertakwalah kepada Allah jika betul-betul kalian orang yang beriman." Mereka berkata, "Kami ingin memakan hidangan itu dan supaya tenteram kalbu kami dan supaya kami yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada kami, dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan hidangan itu." Isa putra Maryam berdoa,

“Ya Tuhan kami, turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami, yaitu bagi orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rezekilah kami, dan Engkaulah Pemberi rezeki yang paling utama.” Allah berfirman, “Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepada kalian, barang siapa yang kafir di antara kalian sesudah (turun hidangan itu), maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia.” (Al-Māidah: 112-115)

Ibnu Abbas melanjutkan kisahnya, “Setelah itu datanglah para malaikat yang terbang turun membawa hidangan dari langit. Hidangan itu terdiri atas makanan berupa tujuh ekor ikan dan tujuh buah roti, lalu para malaikat meletakkan hidangan itu di hadapan mereka. Maka yang dimakan oleh orang-orang yang terakhir dari mereka adalah sebagiannya saja, sebagaimana orang-orang yang pertama dari mereka memakan sebagiannya saja (yakni tidak kunjung habis).”

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir. Ibnu Abu Hatim meriwayatkannya dari Yunus ibnu Abdul A’la, dari Ibnu Wahb, dari Lai’s, dari Aqil, dari Ibnu Syihab. Disebutkan bahwa Ibnu Abbas pernah menceritakan hal yang semisal.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Sa’id ibnu Abdullah ibnul Hakam, telah menceritakan kepada kami Abu Zar’ah dan Hibatullah ibnu Rasyid, telah menceritakan kepada kami Aqil ibnu Khalid; Ibnu Syihab pernah menceritakan kepadanya, dari Ibnu Abbas, bahwa Isa putra Maryam a.s. pernah diminta oleh kaumnya yang mengatakan kepadanya, “Doakanlah kepada Allah agar Dia menurunkan kepada kami suatu hidangan dari langit.” Maka turunlah para malaikat membawa hidangan itu yang padanya terdapat tujuh ekor ikan dan tujuh buah roti, lalu hidangan itu diletakkan di hadapan mereka. Maka sampai orang-orang yang terakhir dari mereka hanya makan sebagiannya, sebagaimana orang-orang yang pertama dari mereka hanya memakan sebagiannya saja.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Al-Hasan ibnu Quza’ah Al-

Bahili, telah menceritakan kepada kami Sufyan ibnu Habib, telah menceritakan kepada kami Sa'id ibnu Abu Arubah, dari Qatadah, dari Jallas, dari Ammar ibnu Yasir, dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

نَزَلَتِ الْمَائِدَةُ مِنَ السَّمَاءِ عَلَيْهَا خُبْزٌ وَلَحْمٌ، وَأَمْرٌ وَأَنْ لَا يَخُونُوا وَلَا
يُرْفَعُوا الْعِيدَ، فَخَانُوا وَأَذْخَرُوا وَرَفَعُوا، فَمَسِيخُوا قِرَدَةً وَخَنَازِيرَ.

Hidangan itu diturunkan dari langit, padanya terdapat roti dan daging. Dan mereka diperintahkan jangan berkhianat dan jangan menyimpannya untuk besok harinya. Tetapi mereka berkhianat, menyimpannya dan menyembunyikannya, akhirnya mereka dikutuk menjadi kera-kera dan babi-babi.

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, dari Al-Hasan ibnu Quza'ah.

Kemudian Ibnu Jarir meriwayatkannya dari Ibnu Basysyar, dari Ibnu Abu Addi, dari Sa'id, dari Qatadah, dari Jallas, dari Ammar yang telah menceritakan bahwa hidangan itu diturunkan, dan padanya terdapat buah-buahan dari surga. Lalu mereka diperintahkan agar jangan khianat, jangan menyembunyikan, dan jangan menyimpannya. Tetapi mereka menyembunyikan dan menyimpannya, akhirnya Allah mengutuk mereka menjadi kera dan babi.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibnul Musanna, telah menceritakan kepada kami Abdul A'la, telah menceritakan kepada kami Daud, dari Sammak ibnu Harb, dari seorang lelaki Bani Ajal yang menceritakan bahwa ia pernah salat di sebelah Ammar ibnu Yasir. Setelah Ammar ibnu Yasir selesai dari salatnya, lalu mengatakan, "Tahukah kamu kisah hidangan yang diturunkan kepada kaum Bani Israil?" Ia menjawab, "Tidak." Maka Ammar berkata, "Mereka meminta kepada Isa ibnu Maryam suatu hidangan yang berisikan makanan yang tidak pernah habis mereka makan."

Ammar melanjutkan kisahnya, "Lalu dikatakan kepada mereka, 'Hidangan itu akan terwujud bagi kalian selagi kalian tidak menyembunyikannya atau berkhianat atau menyimpannya untuk keesokan harinya. Dan jika kalian melakukannya, maka sesungguhnya Aku akan mengazab kalian dengan suatu azab yang belum pernah Kutimpakan

kepada seorang pun di antara manusia'. “Ammar ibnu Yasir melanjutkan, “Sehari berlalu mereka telah menyembunyikan, menolak, dan khianat, dan lalu mereka disiksa dengan siksaan yang belum pernah Allah timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia. Dan sesungguhnya kalian, hai orang-orang Arab, kalian pada mulanya adalah kaum yang mengikuti ekor unta dan kambing (yakni kaum Badui), lalu Allah mengutus kepada kalian seorang rasul dari kalangan kalian sendiri yang kalian ketahui kedudukan dan keturunannya. Dan aku akan memberitahukan kepada kalian bahwa kalian kelak akan beroleh kemenangan atas kaum Ajam. Dan Rasul telah melarang kalian menimbun emas dan perak. Demi Allah, tiada suatu malam dan suatu siang pun melainkan kalian kelak akan menimbun keduanya dan Allah akan mengazab kalian dengan azab yang sangat pedih.”

Dan telah menceritakan kepada kami Al-Qasim, telah menceritakan kepada kami Husain, telah menceritakan kepadaku Hajjaj, dari Abu Ma'syar, dari Ishaq ibnu Abdullah, bahwa hidangan yang diturunkan kepada Nabi Isa ibnu Maryam terdiri atas tujuh buah roti dan tujuh ekor ikan, mereka boleh memakannya sekehendak mereka. Kemudian sebagian dari mereka ada yang mencuri sebagian dari makanan itu seraya mengatakan, “Barangkali hidangan ini tidak akan turun besok.” Akhirnya hidangan itu diangkat kembali.

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa diturunkan kepada Isa putra Maryam dan kaum Hawariyyin sebuah piring besar yang berisikan roti dan ikan, mereka dapat memakannya di mana pun mereka berada apabila mereka menyukainya.

Khasif telah meriwayatkan dari Ikrimah dan Miqsam, dari Ibnu Abbas, bahwa hidangan itu berisi ikan dan beberapa potong roti.

Mujahid mengatakan bahwa hidangan itu berupa makanan yang diturunkan kepada mereka (Bani Israil) di mana pun mereka berada.

Abu Abdur Rahman As-Sulami mengatakan, hidangan itu diturunkan berupa roti dan ikan.

Atiyyah Al-Aufi mengatakan bahwa hidangan itu berupa ikan yang mengandung rasa semua jenis makanan.

Wahb ibnu Munabbih mengatakan, Allah menurunkan hidangan itu dari langit kepada kaum Bani Israil, dan diturunkan kepada mereka setiap harinya yang isinya terdiri atas buah-buahan surgawi, maka mereka

dapat memakan semua jenis buah-buahan yang mereka kehendaki. Dan tersebutlah bahwa hidangan itu dimakan oleh empat ribu orang; apabila mereka telah makan, maka Allah menurunkan hidangan lagi sebagai gantinya untuk sejumlah orang yang sama bilangannya dengan mereka. Mereka tinggal dalam keadaan demikian dalam masa yang dikehendaki oleh Allah Swt.

Wahb ibnu Munabbih mengatakan bahwa diturunkan kepada mereka sepotong roti terbuat dari jewawut dan beberapa ekor ikan, kemudian Allah melipatgandakan keberkahan makanan itu. Maka sejumlah kaum datang memakannya, lalu keluar, kemudian datang sejumlah kaum lainnya, lalu memakannya dan setelah itu mereka pergi, hingga semuanya makan dan hidangan itu masih lebih.

Al-A'masy telah meriwayatkan dari Muslim, dari Sa'id ibnu Jubair, bahwa dalam hidangan itu terdapat segala jenis makanan, kecuali daging.

Sufyan As-Şauri telah meriwayatkan dari Aṭa ibnus Saib, dari Zaṣan, dari Maisarah, sedangkan Jarir meriwayatkannya dari Aṭa, dari Maisarah, bahwa hidangan yang diturunkan kepada kaum Bani Israil itu penuh dengan berbagai jenis makanan, kecuali daging.

Dari Ikrimah, disebutkan bahwa roti hidangan itu terbuat dari beras, menurut riwayat Ibnu Abu Hatim.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ja'far ibnu Ali melalui surat yang ditujukan kepada kami, bahwa telah menceritakan kepada kami Ismail ibnu Abu Uwais, telah menceritakan kepadaku Abu Abdullah (yaitu Abdul Quddus ibnu Ibrahim ibnu Abu Ubaidillah ibnu Mirdas Al-Abdari maula Bani Abdud Dar), dari Ibrahim ibnu Umar, dari Wahb ibnu Munabbih, dari Abu Uṣman An-Nahdi, dari Salmanul Khair. Disebutkan bahwa Salman pernah menceritakan, "Ketika kaum Hawariyyin meminta hidangan kepada Isa ibnu Maryam, maka Isa ibnu Maryam sangat tidak menyukai permintaan itu. Ia berkata, 'Terimalah dengan lapang dada apa yang direzekikan oleh Allah kepada kalian di bumi ini, dan janganlah kalian meminta hidangan dari langit. Karena sesungguhnya jika hidangan itu diturunkan kepada kalian, maka ia akan menjadi tanda mukjizat dari Tuhan kalian. Dan sesungguhnya telah binasa kaum Şamud ketika mereka meminta kepada nabinya suatu tanda mukjizat, lalu mereka diuji dengan mukjizat itu, hingga pada akhirnya menjadi penyebab bagi kebinasaan mereka'."

Akan tetapi, mereka tetap bersikeras meminta hidangan itu. Karena itu, disebutkan oleh firman-Nya:

قَالُوا نُؤِيدُ أَنْ نَأْكُلَ مِنْهَا وَتَطْمَئِنَّ قُلُوبُنَا ... المائدة : ١١٣

Mereka berkata, "Kami ingin memakan hidangan itu, dan supaya tenteram hati kami." (Al-Māidah: 113), hingga akhir ayat.

Ketika Nabi Isa melihat mereka tetap bersikeras meminta agar ia berdoa untuk memohon hidangan itu bagi mereka, maka ia bangkit dan melucutkan jubah wolnya, lalu ia memakai jubah dari kain bulu yang kasar dan kain 'abā-ah dari bulu yang kasar. Kemudian Isa melakukan wudu dan mandi, lalu masuk ke dalam tempat shalatnya, dan melakukan salat selama yang dikehendaki oleh Allah.

Sesudah melakukan salat, Isa berdiri seraya menghadap ke arah kiblat dan menyejajarkan kedua telapak kakinya hingga sejajar dengan menempelkan bagian belakang kedua telapak kakinya dengan yang lain dan menyejajarkan semua jemarinya. Lalu ia meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya di atas dadanya seraya memejamkan pandangan matanya dan menundukkan kepalanya dengan penuh rasa khusyuk. Saat itulah kedua matanya mengeluarkan air mata, dan air matanya terus mengalir pada kedua pipinya, lalu menetes melalui ujung janggutnya hingga membasahi tanah yang ada di bawah kepalanya karena khusyuknya. Dalam keadaan demikian Isa berdoa kepada Allah:

اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ . المائدة : ١١٤

Ya Tuhan kami, turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit. (Al-Māidah: 114)

Maka Allah menurunkan kepada mereka suatu hidangan pada piring besar yang berwarna merah di antara dua buah awan yang di atas dan bawahnya diapit oleh awan. Mereka memandangnya di udara, turun dari cakrawala langit menukik ke arah mereka. Sedangkan Nabi Isa dalam keadaan menangis karena takut kepada persyaratan yang telah diambil oleh Allah atas mereka mengenainya, yaitu bahwa Dia akan mengazab siapa pun di antara mereka yang mengingkari hidangan itu sesudah

diturunkannya dengan siksaan yang tidak pernah Dia timpakan kepada seorang manusia pun.

Nabi Isa tetap dalam keadaan berdoa di tempatnya seraya berkata, “Ya Allah, jadikanlah hidangan ini sebagai rahmat buat mereka, dan janganlah Engkau jadikan hidangan ini berakibat azab. Ya Tuhanku, sudah banyak perkara ajaib yang kumintakan kepada-Mu, lalu Engkau memberikannya kepadaku. Ya Tuhanku, jadikanlah kami orang-orang yang bersyukur kepada-Mu. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu bila Engkau menurunkan hidangan ini sebagai pertanda murka dan azab. Ya Tuhan-Ku, jadikanlah hidangan ini sebagai keselamatan dan kesehatan, dan janganlah Engkau menjadikannya sebagai cobaan dan siksaan.”

Nabi Isa terus-menerus berdoa hingga hidangan itu berada di hadapannya, sedangkan kaum Hawariyyin dan semua sahabatnya berada di sekelilingnya; mereka mencium bau yang sangat harum, sebelum itu mereka sama sekali tidak pernah mencium bebauan yang seharum itu. Isa dan kaum Hawariyyin menyungkur bersujud kepada Allah sebagai terima kasih mereka kepada-Nya, karena Allah memberi mereka rezeki dari arah yang tidak mereka duga-duga, dan Allah telah memperlihatkan kepada mereka suatu tanda yang besar lagi sangat menakjubkan dan mengandung pelajaran (akan kekuasaan Allah).

Orang-orang Yahudi berdatangan melihat suatu peristiwa yang menakjubkan itu yang membuat diri mereka dipenuhi oleh rasa sedih dan susah, lalu mereka pergi dengan perasaan yang penuh dengan kemarahan.

Kemudian Nabi Isa, kaum Hawariyyin, dan teman-temannya datang. Mereka langsung duduk di sekitar hidangan itu. Tiba-tiba di atas hidangan itu mereka menjumpai kain penutupnya. Maka Nabi Isa berkata, “Siapakah yang berani membuka kain penutup hidangan ini dan paling percaya kepada dirinya serta paling taat di antara kita kepada Tuhannya? Hendaklah dia membukanya dari hidangan ini, hingga kita dapat melihat isinya, lalu memuji kepada Tuhan kita dengan menyebut asma-Nya, kemudian memakan rezeki yang telah Dia berikan kepada kita ini.”

Kaum Hawariyyin berkata, “Wahai *Rūhullāh* dan kalimah-Nya, engkaulah orang yang paling utama di antara kami untuk melakukan hal tersebut, dan engkaulah orang yang paling berhak membukanya.”

Maka Isa bangkit dan melakukan wudu lagi, lalu masuk ke dalam tempat shalatnya dan melakukan salat beberapa kali dan menangis lama sekali. Kemudian ia berdoa kepada Allah, memohon izin untuk membuka penutup hidangan itu dan memohon agar Dia menjadikan berkah pada hidangan itu bagi dirinya dan kaumnya, dan sebagai rezeki. Setelah itu ia pergi dan duduk di dekat hidangan, lalu mengucapkan doa, “Dengan menyebut nama Allah Pemberi rezeki yang Paling Utama.”

Nabi Isa membuka penutup hidangan itu, ternyata pada hidangan tersebut terdapat seekor ikan besar yang telah dipanggang tanpa ada kulitnya dan bagian dalamnya tidak ada durinya, minyak samin meleleh darinya, di sekelilingnya terdapat salad (lalap) dari berbagai macam jenis sayuran, kecuali daun bawang. Pada bagian kepalanya terdapat cuka, sedangkan pada bagian ekornya terdapat garam. Dan di sekitar salad terdapat lima buah roti yang pada salah satunya terdapat zaitun, pada yang lainnya terdapat buah kurma, sedangkan pada yang lainnya lagi terdapat lima buah delima.

Pemimpin kaum Hawariyyin —yaitu Syam’un— berkata kepada Nabi Isa, “Wahai *Rūhullāh* dan kalimah-Nya, apakah ini berasal dari makanan dunia atautkah dari makanan surga?”

Isa menjawab, “Ingatlah, sekarang sudah masanya bagi kalian mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran kekuasaan Allah yang kalian lihat ini, dan hentikanlah oleh kalian semua pertanyaan. Hal yang paling kutakutkan pada diri kalian ialah bila kalian mendapat siksaan disebabkan turunnya tanda kekuasaan ini.”

Syam’un berkata kepadanya, “Tidak, demi Tuhan Israil (Nabi Ya’qub), saya tidak bermaksud akan mengajukan pertanyaan tentangnya, wahai putra wanita yang *ṣiddiqah*.”

Isa a.s. berkata, “Apa yang kalian lihat ini bukan berasal dari makanan dunia, bukan pula makanan dari surga, melainkan makanan ini adalah sesuatu yang diciptakan oleh Allah di udara melalui kekuasaan-Nya Yang Mahamenang lagi Mahaperkasa; kemudian Allah berfirman kepadanya, ‘Jadilah!’ Maka jadilah ia. Kejadiannya lebih cepat daripada kejapan mata. Maka makanlah hidangan yang kalian minta ini dengan menyebut nama Allah, dan pujilah Tuhan kalian yang telah menurunkannya, niscaya Dia akan memberikan tambahannya kepada kalian, karena sesungguhnya Dia Maha Pencipta, Mahakuasa lagi Maha Membalas pahala.”

Lalu mereka berkata, “Wahai *Rūhullāh* dan kalimah-Nya, sesungguhnya kami ingin bila Allah menampakkan suatu tanda kekuasaan-Nya pada hidangan ini.”

Isa a.s. menjawab, “Mahasuci Allah, tidakkah kalian cukup dengan apa yang kalian lihat dari bukti ini dan tidak usah meminta tanda bukti yang lainnya?”

Kemudian Isa a.s. memandang ke arah ikan panggang tersebut, lalu berkata, “Hai ikan, kembalilah kamu dengan seizin Allah menjadi hidup kembali seperti semula.” Maka Allah menghidupkan ikan itu dengan kekuasaan-Nya, lalu ikan itu bergerak-gerak dan kembali hidup dengan izin Allah seraya membuka-buka mulutnya bagaikan harimau, matanya yang mengilat berkedip-kedip, dan semua sisiknya kembali seperti semula. Maka kaum merasa terkejut terhadap ikan itu dan menjauh darinya. Ketika Nabi Isa melihat sikap mereka yang demikian itu, ia berkata, “Mengapa kalian ini, bukankah kalian telah meminta suatu tanda kekuasaan Allah; tetapi setelah Dia memperlihatkannya kepada kalian, lalu kalian tidak menyukainya? Hal yang paling kutakutkan pada kalian ialah bila kalian disiksa karena perbuatan kalian sendiri. Hai ikan, kembalilah kamu dengan seizin Allah seperti keadaan semula.” Maka ikan —dengan izin Allah— kembali dalam keadaan telah dipanggang seperti kejadian semula.

Mereka berkata, “Hai Isa, jadilah engkau wahai *Rūhullāh*, orang yang mulai memakannya, sesudah itu baru kami.” Isa menjawab, “Aku berlindung kepada Allah dari perbuatan itu, bukankah yang memulai itu seharusnya orang yang memintanya?”

Ketika kaum Hawariyyin dan teman-teman Nabi Isa melihat bahwa Nabi Isa tidak mau menyantap hidangan itu, maka mereka merasa takut bila turunnya hidangan ini mengakibatkan murka Allah dan azab-Nya bila memakannya. Karena itu, mereka menjauhinya.

Setelah Nabi Isa melihat bahwa mereka tidak mau memakannya, maka ia mengundang semua orang miskin dan orang-orang yang sakit menahun untuk menyantap hidangan itu. Nabi Isa mengatakan kepada mereka, “Makanlah rezeki dari Tuhan kalian ini berkat doa nabi kalian, dan akhirilah dengan memuji kepada Allah.”

Maka mereka melakukannya, terhitung ada seribu tiga ratus orang yang memakannya, baik laki-laki maupun wanita. Setiap orang makan

hingga kenyang dan puas. Sedangkan Nabi Isa dan kaum Hawariyyin hanya memperhatikan, dan tiba-tiba hidangan itu masih dalam keadaan utuh seperti ketika baru turun dari langit, tiada sesuatu pun yang kurang darinya. Setelah itu hidangan tersebut diangkat ke langit, sedangkan mereka menyaksikannya.

Setiap orang miskin merasa cukup hanya dengan sekali memakannya, dan setiap orang yang sakit menahun yang memakannya menjadi sembuh, dalam keadaan berkecukupan serta sehat wal afiat hingga akhir usianya. Sedangkan orang-orang Hawariyyin dan teman-teman Nabi Isa yang tidak mau makan hidangan itu merasa menyesal. Mereka hanya bisa memandang hidangan itu dengan air liur yang mengalir, sementara dalam hati mereka terpendam rasa penyesalan hingga akhir usia mereka.

Disebutkan bahwa apabila hidangan itu turun dari langit sesudah itu, maka berdatanganlah kepadanya kaum Bani Israil seraya berlari-lari dari segala penjuru, sebagian dari mereka mendesak sebagian yang lain, orang-orang kaya, orang-orang miskin, anak-anak, orang-orang dewasa, dan orang-orang yang sehat serta orang-orang yang sakit, semuanya ikut memakannya; sebagian dari mereka mendesak sebagian yang lain hingga tumpang tindih karena berebutan.

Melihat gejala tersebut, maka Nabi Isa menjadikan hidangan itu digilirkan di antara mereka, yakni sehari turun dan sehari lainnya tidak turun. Keadaan demikian tetap berlangsung pada mereka selama empat puluh hari. Hidangan itu turun selang sehari kepada mereka di saat siang hari mulai tampak meninggi. Hidangan itu tetap dalam keadaan tersedia dan terus dimakan, hingga tiba saatnya diangkat ke langit meninggalkan mereka dengan izin Allah, sedangkan mereka dapat melihat bayangannya di tanah hingga lenyap dari pandangan mereka.

Kemudian Allah mewahyukan kepada Nabi Isa a.s., “Jadikanlah rezeki-Ku yang berupa hidangan ini untuk kaum fakir miskin, anak-anak yatim, serta orang-orang yang sakit menahun saja, bukan untuk orang-orang kaya.”

Ketika ketentuan tersebut diberlakukan, maka kalangan hartawan mereka mulai merasa ragu dan menyimpan rasa dendam akan adanya hukum tersebut, hingga tertanam dalam diri mereka rasa ragu dan bimbang, kemudian mereka berupaya membuat kedustaan agar orang-

orang ikut ragu seperti mereka. Lalu mereka menyiarkan berita yang buruk dan kemungkaran terhadap hidangan tersebut. Saat itulah setan menemukan jalannya yang didambakan, kemudian setan menanamkan rasa waswas ke dalam hati kaum Rabbaniyyin, sehingga mereka mengatakan kepada Isa, “Ceritakanlah kepada kami tentang hidangan ini dan masalah turunnya dari langit, apakah memang benar? Karena sesungguhnya banyak orang dari kalangan kami yang meragukannya.”

Nabi Isa a.s. berkata, “Binasalah kalian. Demi Tuhanku, kalian telah meminta kepada nabi kalian supaya memohonkan kepada Tuhan kalian akan hidangan ini, tetapi setelah Tuhan mengabulkannya dan menurunkannya kepada kalian karena belas kasihan kepada kalian dan sebagai rezeki buat kalian, serta diperlihatkan-Nya tanda-tanda kebesaran-Nya kepada kalian untuk kalian jadikan sebagai pelajaran, ternyata kalian balas mendustakan dan meragukannya. Maka tunggulah azab yang pasti akan menimpa kalian, kecuali bila Allah merahmati kalian.”

Maka Allah menurunkan wahyu-Nya kepada Isa a.s., bahwasanya Dia akan menghukum orang-orang yang berdusta sesuai dengan syarat yang telah dikemukakan-Nya. Sesungguhnya Dia akan mengazab di antara mereka orang-orang yang ingkar terhadap hidangan itu sesudah ia diturunkan, yaitu dengan azab yang belum pernah Dia timpakan kepada seseorang pun dari umat manusia.

Kemudian pada petang harinya ketika orang-orang yang ragu itu mulai pergi ke tempat peraduannya bersama istri-istrinya dalam keadaan yang baik lagi selamat, tiba-tiba di penghujung malam harinya Allah mengutuk mereka menjadi babi. Selanjutnya pada pagi harinya mereka pergi ke tempat-tempat yang kotor, yaitu tempat-tempat pembuangan sampah, sebagaimana layaknya babi.

Asar ini berpredikat *garib* sekali. Ibnu Abu Hatim memotong sebagian dari kisah ini dalam berbagai tempat. Dan saya telah menghimpunnya secara utuh agar konteksnya lengkap dan sempurna, akhirnya hanya Allah sajalah yang lebih mengetahui.

Semua asar yang telah diketengahkan menunjukkan bahwa hidangan itu benar diturunkan kepada kaum Bani Israil di masa Nabi Isa putra Maryam, sebagai jawaban Allah atas doa Nabi Isa, sesuai dengan apa yang ditunjukkan oleh makna lahiriah ayat yang mengatakan:

قَالَ اللهُ إِنِّي مُنَزِّلُهَا عَلَيْكُمْ ... ۞ المائدة : ۱۱۵

Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepada kalian." (Al-Māidah: 115), hingga akhir ayat.

Akan tetapi, ada sebagian ulama yang mengatakan bahwa hidangan itu tidak jadi diturunkan. Laís Ibnu Abu Sulaim telah meriwayatkan dari Mujahid sehubungan dengan firman-Nya:

أَنْزَلَ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ . ۞ المائدة : ۱۱۴

Turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit. (Al-Māidah: 114)

Bahwa hal ini hanyalah sekadar perumpamaan yang dibuat oleh Allah, sedangkan pada kenyataannya tidak ada sesuatu pun dari hidangan itu yang diturunkan. Demikianlah menurut Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Jarir.

Kemudian Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Hariş, telah menceritakan kepada kami Al-Qasim (yaitu Ibnu Sařam), telah menceritakan kepada kami Hajjaj, dari Ibnu Juraij, dari Mujahid yang mengatakan bahwa hidangan yang berisikan makanan itu mereka tolak, karena akan ditimpakan kepada mereka azab jika mereka mengingkarinya. Maka hidangan itu tidak mau diturunkan kepada mereka.

Ibnu Jarir mengatakan pula bahwa telah menceritakan kepada kami Al-Muşanna ibnul Muşanna, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Mansur ibnu Zařan, dari Al-Hasan yang mengatakan sehubungan dengan masalah hidangan ini, bahwa hidangan ini sebenarnya tidak jadi diturunkan.

Dan telah menceritakan kepada kami Bisyr, telah menceritakan kepada kami Yazid, telah menceritakan kepada kami Sa'id, dari Qatadah yang mengatakan bahwa Al-Hasan pernah mengatakan sehubungan dengan firman Allah Swt. yang ditujukan kepada mereka:

لَمَنْ يَكْفُرْ بَعْدُ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ كَانَ مِنَ الْإَعْدَاءِ بِهٖ أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ . ۞ المائدة : ۱۱۵

Barang siapa yang kafir di antara kalian sesudah (turun hidangan) itu, maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia. (Al-Māidah: 115)

Lalu mereka menjawab, “Kami tidak memerlukan hidangan itu.” Oleh karenanya hidangan itu tidak jadi diturunkan.

Semua riwayat yang telah disebutkan tadi sanadnya *sahih* sampai kepada Mujahid dan Al-Hasan. Dan hal ini diperkuat dengan suatu pendapat yang mengatakan bahwa kisah mengenai hidangan ini tidak dikenal oleh orang-orang Nasrani dan tidak terdapat di dalam kitab mereka. Seandainya hal ini ada dan telah diturunkan, niscaya akan dipukul oleh mereka dan pasti akan terdapat di dalam kitab mereka secara *mutawatir*, bukan melalui berita yang bersifat *ahad*. Hanya Allah yang mengetahui yang sebenarnya.

Akan tetapi, pendapat yang dikatakan oleh jumhur ulama menyatakan bahwa hidangan itu memang diturunkan, dan pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir. Ibnu Jarir mengemukakan alasannya, bahwa dikatakan demikian karena Allah Swt. telah memberitakan perihal penurunan hidangan tersebut melalui firman-Nya:

إِنِّي مُنَزِّلُهَا عَلَيْكُمْ فَمَنْ يَكْفُرْ بَعْدُ مِنْكُمْ فَإِنِّي أُعَذِّبُهُ عَذَابًا لَا أُعَذِّبُهُ أَحَدًا مِنَ
الْعَالَمِينَ • المائدة : ١١٥

Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepada kalian. Barang siapa yang kafir di antara kalian sesudah (turun hidangan) itu, maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia. (Al-Māidah: 115)

Sedangkan janji dan ancaman Allah itu adalah hak dan benar. Pendapat ini —hanya Allah yang lebih mengetahui— adalah pendapat yang benar, sesuai dengan apa yang telah ditunjukkan oleh berita dan asar dari ulama Salaf dan lain-lainnya.

Ulama sejarah telah menyebutkan bahwa ketika Musa ibnu Naşir —panglima pihak Bani Umayyah— membuka negeri-negeri Magrib

(Afrika Utara), ia menemukan suatu hidangan yang bertahtakan berbagai mutiara dan intan perhiasan. Lalu ia mengirimkannya kepada Amirul Muk-minin Al-Walid ibnu Abdul Malik pendiri Masjid Dimasyq, tetapi ia telah meninggal dunia ketika hidangan tersebut masih di tengah jalan. Lalu hidangan itu diserahkan kepada saudara lelakinya —yaitu Sulaiman ibnu Abdul Malik— yang menjadi khalifah sesudahnya.

Orang-orang melihat hidangan itu dan mereka merasa takjub karena pada hidangan tersebut terdapat batu-batu yang berharga dan permata-permata yang jarang didapat. Menurut suatu pendapat, hidangan tersebut dahulunya adalah milik Nabi Sulaiman ibnu Nabi Daud a.s.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Salamah ibnu Kahil, dari Imran ibnul Hakam, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa orang-orang Quraisy pernah meminta kepada Nabi Saw.:

أَدْعُ لِنَارِ بَيْتِكَ أَنْ يَجْعَلَ لَنَا الصَّفَا ذَهَبًا وَتُؤْمِنُ بِكَ. قَالُوا
دَوْتَفْعَلُونَ؟ قَالَُوا: نَعَمْ.

“Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menjadikan Bukit Şafa menjadi emas, maka kami akan beriman kepadamu.”
Nabi Saw. bersabda, *“Benarkah kalian mau beriman?”* Mereka menjawab, *“Ya.”*

Ibnu Abbas melanjutkan kisahnya, “Kemudian Nabi Saw. berdoa, dan datanglah Malaikat Jibril kepadanya, lalu berkata, ‘Sesungguhnya Tuhanmu menyampaikan salam-Nya buatmu, dan Dia berfirman kepadamu bahwa jika kamu suka, maka nanti pagi Bukit Şafa akan menjadi emas buat mereka; dan barang siapa yang kafir di antara mereka sesudah itu, maka Dia akan mengazabnya dengan azab yang belum pernah Dia timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia. Dan jika kamu suka, maka Dia akan membukakan buat mereka pintu tobat dan pintu rahmat’.” Maka Nabi Saw. bersabda:

بَلْ بَابُ التَّوْبَةِ وَالرَّحْمَةِ.

Tidak, tetapi (yang kuminta adalah) pintu tobat dan rahmat.

Kemudian Imam Ahmad, Ibnu Murdawaih, dan Imam Hakim di dalam Kitab *Mustadrak* meriwayatkannya melalui hadis Sufyan As-Šauri dengan sanad yang sama.

Al-Māidah, ayat 116-118

وَاذْ قَالَ اللَّهُ لِعِيسَىٰ ابْنِ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتُ لِلنَّاسِ امْتَخِنُونِي وَإِنِّي الْهَيْنُ مِنْ دُونِ
 اللَّهِ قَالَ سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِمَحْيٍ ۚ إِن كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ تَعْلَمُ
 مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ . مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا
 أَمَرْتَنِي بِهِ أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ وَكُنْتُمْ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُمْ فِيهِمْ فَالْتَمَأ
 تَوْفِيقِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ . إِنَّ تَعْلَمُهُمْ
 فَالْتَمَهُمْ عِبَادًا وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَالْتَمَأ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ .

Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, “Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia, ‘Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?’” Isa menjawab, “Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya, maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku, dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang gaib-gaib. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya, yaitu, ‘Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhan kalian,’ dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau; dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”

Hal ini pun termasuk *khitaḥ* Allah yang ditujukan kepada hamba dan rasul-Nya —yaitu Isa putra Maryam— seraya berfirman kepadanya di hari kiamat di hadapan orang-orang yang menjadikan dia dan ibunya sebagai dua tuhan selain Allah, yaitu:

يَعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتِ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمَّيَ الْهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ .

المائدة : ١١٦

Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia, "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah"? (Al-Māidah: 116)

Di balik kalimat ini terkandung ancaman yang ditujukan kepada orang-orang Nasrani, sekaligus sebagai celaan dan kecaman terhadap mereka di hadapan semua para saksi di hari kiamat. Demikianlah menurut apa yang dikatakan oleh Qatadah dan yang lainnya. Pengertian ini disimpulkan oleh Qatadah melalui firman selanjutnya:

هَذَا يَوْمٌ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ .

المائدة : ١١٩

Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. (Al-Māidah: 119)

As-Saddi mengatakan, *khitaḥ* dan jawaban ini terjadi di dunia. Pendapat ini dibenarkan oleh Ibnu Jarir. Ia mengatakan bahwa hal ini terjadi ketika Allah mengangkatnya ke langit. Imam Ibnu Jarir mengemukakan alasannya untuk memperkuat pendapat tersebut melalui dua segi, yaitu:

Pertama, pembicaraan dalam ayat ini memakai bentuk *maḍī* (masa lalu).

Kedua, firman Allah Swt. menyebutkan:

إِنْ تُعَذِّبُهُمْ .

المائدة : ١١٨

Jika Engkau menyiksa mereka. (Al-Māidah: 118)

وَلِنْ تَغْفِرَ لَهُمْ .

المائدة : ١١٨

dan jika Engkau mengampuni mereka. (Al-Māidah: 118)

Tetapi kedua alasan tersebut masih perlu dipertimbangkan, mengingat kebanyakan perkara hari kiamat disebutkan dengan bentuk *maḍi* untuk menunjukkan pengertian bahwa kejadiannya merupakan suatu kepastian yang telah ditetapkan.

Firman Allah Swt.:

إِنْ تُعَذِّبُهُمْ فَلَهُمْ عَذَابٌ
... دالمة : ١١٨

Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau. (Al-Māidah: 118), hingga akhir ayat.

Ini merupakan ungkapan pembersihan diri Nabi Isa a.s. terhadap perbuatan mereka dan menyerahkan perkara mereka kepada kehendak Allah Swt. Ungkapan dengan bentuk syarat ini tidak memberikan pengertian kepastian akan kejadiannya, seperti juga yang terdapat di dalam ayat-ayat lain yang semisal. Tetapi pendapat yang dikatakan oleh Qatadah dan lain-lainnya adalah pendapat yang paling kuat, yaitu yang menyatakan bahwa hal tersebut terjadi pada hari kiamat, dengan makna yang menunjukkan sebagai ancaman kepada orang-orang Nasrani dan kecaman serta celaan bagi mereka di hadapan para saksi di hari tersebut. Pengertian ini telah diriwayatkan oleh sebuah hadis yang berpredikat *marfu'*, yaitu diriwayatkan oleh Al-Hafiz Ibnu Asakir di dalam pembahasan autobiografi Abu Abdullah, maula Umar ibnu Abdul Aziz yang dinilai *siqah*. Disebutkan bahwa ia pernah mendengar Abu Burdah menceritakan hadis kepada Umar ibnu Abdul Aziz, dari ayahnya (yaitu Abu Musa Al-Asy'ari) yang telah mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda, "Apabila hari kiamat tiba, maka para nabi dipanggil bersama dengan umatnya masing-masing. Kemudian dipanggillah Nabi Isa, lalu Allah mengingatkannya akan nikmat-nikmat yang telah Dia karuniakan kepadanya, dan Nabi Isa mengakuinya." Allah Swt. berfirman:

يُوعِي ابْنَ مَرْيَمَ أَذْكَرَ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَالِدَتِكَ ... دالمة : ١١٠

Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu. (Al-Māidah: 110), hingga akhir ayat.

Kemudian Allah Swt. berfirman:

يُعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمَّيَّ إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ اللَّهِ.

حالماتة : ١١٦ =

Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia, "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah"? (Al-Māidah: 116)

Isa a.s. mengingkari, bahwa dia tidak mengatakan hal tersebut. Kemudian didatangkanlah orang-orang Nasrani, lalu mereka ditanya. Maka mereka mengatakan, "Ya, dialah yang mengajarkan hal tersebut kepada kami." Maka rambut Nabi Isa a.s. menjadi memanjang, sehingga setiap malaikat memegang sehelai rambut kepala dan rambut tubuhnya (karena merinding ketakutan). Lalu mereka didudukkan di hadapan Allah Swt. dalam jarak seribu tahun perjalanan, hingga hujjah (alasan) mereka ditolak dan diangkatkan bagi mereka salib, kemudian mereka digiring ke dalam neraka. Hadis ini berpredikat *garib* lagi 'aziz.

Firman Allah Swt.:

سُبْحٰنَكَ مَا يَكُوْنُ لِيْ اَنْ اَقُوْلَ مَا لَيْسَ لِيْ بِمَحَقٍّ . حالماتة : ١١٦ =

Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). (Al-Māidah: 116)

Menurut Ibnu Abu Hatim, jawaban ini merupakan jawaban yang sempurna, mengandung etika yang tinggi. Ia mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Umar, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Amr, dari Ṭawus, dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Nabi Isa mengemukakan hujjahnya, dan Allah Swt. menerimanya, yaitu dalam firman-Nya:

وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يُعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ءَأَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمَّيَّ إِلَهَيْنِ مِنْ دُونِ

اللَّهُ . حالماتة : ١١٦ =

Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman, "Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia, 'Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah'?" (Al-Māidah: 116)

Abu Hurairah menceritakan dari Nabi Saw., bahwa setelah itu Allah mengajarkan hujjah itu kepada Isa.

سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لِي أَنْ أَقُولَ مَا لَيْسَ لِي بِحَقِّكَ ... ﴿المائدة: ١١٦﴾

Mahasuci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). (Al-Māidah: 116), hingga akhir ayat.

Hal ini telah diriwayatkan pula oleh As-Sauri, dari Ma'mar, dari Ibnu Tawus, dari Tawus dengan lafaz yang semisal.

Firman Allah Swt.:

إِنْ كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ. ﴿المائدة: ١١٦﴾

Jika aku pernah mengatakannya, maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. (Al-Māidah: 116)

Yakni jika hal ini pernah aku lakukan, maka sesungguhnya Engkau telah mengetahuinya, wahai Tuhanku. Karena sesungguhnya tidak ada sesuatu pun dari apa yang kukatakan samar bagi-Mu. Aku tidak pernah mengatakan hal itu, tidak pernah berniat untuk mengatakannya, tidak pula pernah terdetik dalam hatiku. Karena itulah dalam ayat selanjutnya disebutkan:

تَعَلَّمَ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ . مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَا أَمَرْتَنِي بِهِ . ﴿المائدة: ١١٦ - ١١٧﴾

Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang gaib-gaib. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakannya). (Al-Māidah: 116-117)

Yakni yang diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikannya kepada mereka.

إِنَّ اعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ . ﴿المائدة: ١١٧﴾

Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhan kalian! (Al-Māidah: 117)

Yakni tidak sekali-kali aku seru mereka melainkan kepada apa yang Engkau perintahkan kepadaku untuk menyampaikannya kepada mereka, yaitu:

أَنْ أَعْبُدُ وَاللَّهِ رَبِّي وَرَبَّكُمْ . ﴿الْمَائِدَة : ١١٧﴾

Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhan kalian. (Al-Māidah: 117)

Yakni itulah yang aku katakan kepada mereka.

Firman Allah Swt.:

وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَا دُمْتُ فِيهِمْ . ﴿الْمَائِدَة : ١١٧﴾

dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. (Al-Māidah: 117)

Yakni aku dapat menyaksikan semua amal perbuatan mereka selama aku berada bersama-sama mereka.

كَلَّمَا تَوَفَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ .

﴿الْمَائِدَة : ١١٧﴾

Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. (Al-Māidah: 117)

Abu Daud At-Ṭayalisi mengatakan, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, bahwa ia pergi bersama Sufyan Aş-Şauri menuju tempat Al-Mugirah ibnun Nu'man, lalu Al-Mugirah mengimlakan kepada Sufyan yang ditemani olehku. Setelah Al-Mugirah pergi, aku menyalinnya dari Sufyan. Ternyata di dalamnya disebutkan bahwa telah menceritakan kepada kami Sa'id ibnu Jubair yang menceritakan hadis berikut dari Ibnu Abbas yang telah menceritakan bahwa Rasulullah Saw. berdiri di hadapan kami untuk mengemukakan suatu petuah dan nasihat. Beliau bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّكُمْ مَحْشُورُونَ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ حَفَاةً، عُرَاةً، عُرَاةً.

Hai manusia, sesungguhnya kalian kelak akan dihimpunkan oleh Allah Swt. dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang lagi belum dikhitan.

كَمَا بَدَأْنَا أَوَّلَ خَلْقٍ نُعِيدُهُ . ۱۰۴-۱۰۵

Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya. (Al-Anbiyā: 104)

وَأَنَّ أَوَّلَ الْخَلَائِقِ يَكْسَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِبْرَاهِيمَ، أَلَا وَإِنَّهُ يَجَاءُ
بِرِجَالٍ مِنْ أُمَّتِي فَيُؤَخِّدُهُمْ ذَاتَ الشَّمَالِ، فَأَقُولُ: أَصْحَابِي، فَيَقَالُ:
إِنَّكَ لَا تَذَرِي مَا أَخَذْتُوا بَعْدَكَ، فَأَقُولُ كَمَا قَالَ الْعَبْدُ الصَّالِحُ .

Dan sesungguhnya manusia yang mula-mula diberi pakaian kelak di hari kiamat ialah Nabi Ibrahim. Ingatlah, sesungguhnya kelak akan didatangkan banyak orang laki-laki dari kalangan umatku, lalu mereka digiring ke sebelah kiri, maka aku berkata, "Sahabat-sahabatku!" Tetapi dijawab, "Sesungguhnya kamu tidak mengetahui apa yang dibuat-buat oleh mereka sesudahmu." Maka aku katakan seperti apa yang dikatakan oleh seorang hamba yang saleh, yaitu:

وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا إِذْ أُمْتُ فَبَرِحْتُمْ فَلَمَّا تَوَقَّيْتَنِي كُنْتُ أَنْتَ الرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ وَأَنْتَ
عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ . إِنَّ تَعَذُّبَهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ
الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ . ۱۱۷-۱۱۸

Dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau; dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkau Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (Al-Māidah: 117-118)

فَيَقَالُ: إِنَّ هَؤُلَاءِ لَمْ يَرَوْا أَمْرَ تَلْدِينَ عَلَى أَعْقَابِهِمْ مُنْذُ فَارَقْتَهُمْ.

Maka dikatakan, "Sesungguhnya mereka terus-menerus dalam keadaan mundur ke belakang mereka sejak engkau berpisah dengan mereka."

Imam Bukhari telah meriwayatkannya ketika membahas tafsir ayat ini, dari Abul Walid, dari Syu'bah; dan dari Ibnu Kaşir, dari Sufyan Aş-Sauri. Kedua-duanya dari Al-Mugirah ibnu Nu'man dengan lafaz yang sama.

Firman Allah Swt.:

إِنْ تُعَذِّبُهُمْ فَلَهُمْ عِبَادَةٌ وَإِنْ تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ.

المائدة : ١١٨

Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau; dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (Al-Māidah: 118)

Kalimat ini mengandung makna mengembalikan segala sesuatunya kepada kehendak Allah Swt., karena sesungguhnya Allah Maha Memperbuat segala sesuatu yang dikehendaki-Nya; Dia tidak ada yang mempertanyakan apa yang diperbuat-Nya, sedangkan mereka akan dimintai pertanggungjawabannya. Kalimat ini pun merupakan pembersihan diri terhadap perbuatan orang-orang Nasrani yang berani berdusta kepada Allah dan rasul-Nya serta berani menjadikan bagi Allah tandingan dan istri serta anak. Mahatinggi Allah dari apa yang mereka katakan itu dengan ketinggian yang setinggi-tingginya.

Ayat ini mempunyai makna yang sangat penting dan merupakan suatu berita yang menakjubkan. Di dalam sebuah hadis disebutkan bahwa Nabi Saw. membacanya di malam hari hingga subuh, yakni dengan mengulang-ulang bacaan ayat ini.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Fuđail, telah menceritakan kepadaku Fulait Al-Amiri, dari Jisrah Al-Amiriyah, dari Abu Żar r.a. yang menceritakan bahwa di suatu malam Nabi Saw. melakukan salat, lalu beliau membaca sebuah

ayat yang hingga subuh beliau tetap membacanya dalam rukuk dan sujudnya, yaitu firman-Nya:

إِنْ تُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ عَبْدَاكَ وَإِنْ تُعْفُزْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

حاشية ١١٨٠

Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau; dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.
(Al-Māidah: 118)

Ketika waktu subuh Abu Hurairah bertanya, “Wahai Rasulullah, mengapa engkau terus-menerus membaca ayat ini hingga subuh, sedangkan engkau tetap membacanya dalam rukuk dan sujudmu?” Rasulullah Saw. menjawab:

إِنِّي سَأَلْتُ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ الشَّفَاعَةَ لِأُمَّتِي فَأَعْطَانِيهَا، وَهِيَ تَائِلَةٌ إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنْ لَا يُشْرِكُ بِاللهِ شَيْئًا.

Sesungguhnya aku memohon kepada Tuhanku akan syafaat bagi umatku, maka Dia memberikannya kepadaku; dan syafaat itu dapat diperoleh —Insya Allah— oleh orang yang tidak pernah persekutukan Allah dengan sesuatu pun (dari kalangan umatku).

Jalur lain dan konteks lain diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Disebutkan bahwa telah menceritakan kepada kami Yahya, telah menceritakan kepada kami Qudamah ibnu Abdullah, telah menceritakan kepadaku Jisrah binti Dajjah, bahwa ia berangkat menunaikan ibadah umrahnya. Ketika sampai di Ar-Rabzah, ia mendengar Abu Z̄ar menceritakan hadis berikut, bahwa di suatu malam Rasulullah Saw. bangkit untuk melakukan salat Isya, maka beliau salat bersama kaum.

Setelah itu banyak orang dari kalangan sahabat beliau mundur untuk melakukan salat (sunnat). Ketika Nabi Saw. melihat mereka melakukan salat setelah mundur dari tempat itu, maka Nabi Saw. pergi ke tempat kemahnya. Setelah Nabi Saw. melihat bahwa kaum telah mengosongkan tempat itu, maka beliau Saw. kembali ke tempatnya semula, lalu melakukan salat (sunnat).

Kemudian aku (Abu Zar) datang dan berdiri di belakang beliau, maka beliau berisyarat kepadaku dengan tangan kanannya, maka aku berdiri di sebelah kanan beliau. Kemudian datanglah Ibnu Mas'ud yang langsung berdiri di belakangku dan di belakang beliau, tetapi Nabi Saw. berisyarat kepadanya dengan tangan kirinya, maka Ibnu Mas'ud berdiri di sebelah kiri beliau.

Maka kami bertiga berdiri melakukan salat, masing-masing melakukan salat sendirian, dan kami membaca sebagian dari Al-Qur'an sebanyak apa yang dikehendaki oleh Allah. Sedangkan Nabi Saw. hanya membaca sebuah ayat Al-Qur'an yang beliau ulang-ulang bacaannya hingga sampai di penghujung malam.

Setelah kami menunaikan salat Subuh, aku berisyarat kepada Abdullah Ibnu Mas'ud, meminta kepadanya untuk menanyakan apa yang telah diperbuat oleh Nabi Saw. tadi malam. Maka Ibnu Mas'ud menjawab dengan isyarat tangannya, bahwa dia tidak mau menanyakan sesuatu pun kepada Nabi Saw. hingga Nabi Saw. sendirilah yang akan memberitahunya kepada dia.

Maka aku (Abu Zar) bertanya, "Demi ayah dan ibuku, engkau telah membaca suatu ayat dari Al-Qur'an, padahal Al-Qur'an seluruhnya telah ada padamu. Seandainya hal itu dilakukan oleh seseorang dari kalangan kami, niscaya kami akan menjumpainya (mudah melakukannya)."

Nabi Saw. bersabda, "Aku berdoa untuk umatku." Aku bertanya, "Lalu apakah yang engkau peroleh atau apakah jawaban-Nya kepadamu?" Rasulullah Saw. bersabda:

أَجِبْتُ بِالَّذِي لَوْ اطَّلَعَ عَلَيْهِ كَثِيرٌ مِنْهُمْ طَلَعَتْ تَرَكَوا الصَّلَاةَ.

Aku mendapat jawaban (dari Allah) yang seandainya hal ini diperlihatkan kepada kebanyakan dari mereka sekali lihat, niscaya mereka akan meninggalkan salat.

Aku bertanya, "Bolehkah aku menyampaikan berita gembira ini kepada orang-orang?" Nabi Saw. bersabda, "Tentu saja boleh." Maka aku pergi seraya merunduk sejauh lemparan sebuah batu (untuk mengumumkan kepada orang-orang). Tetapi Umar berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya jika engkau menyuruh orang ini untuk menyampaikannya kepada orang banyak, niscaya mereka akan enggan melakukan ibadah." Maka

Nabi Saw. memanggilku kembali, lalu aku kembali (tidak jadi mengumungkannya). Ayat tersebut adalah firman Allah Swt.:

إِنْ تُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ عَبْدَاكَ وَإِنْ تُغْفِرْ لَهُمْ وَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

﴿المائدة : ١١٨﴾

Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau; dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (Al-Māidah: 118)

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yunus ibnu Abdul A'la, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb, telah menceritakan kepadaku Amr ibnul Hariis; Bakr ibnu Sawwadah pernah menceritakan kepadanya hadis berikut dari Abdur Rahman ibnu Jubair, dari Abdullalh ibnu Amr ibnul Aş, bahwa Nabi Saw. membaca perkataan Nabi Isa yang disebutkan oleh firman-Nya:

إِنْ تُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ عَبْدَاكَ وَإِنْ تُغْفِرْ لَهُمْ وَإِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

﴿المائدة : ١١٨﴾

Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau; dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (Al-Māidah: 118)

Lalu beliau mengangkat kedua tangannya dan berdoa, “Ya Allah, selamatkanlah umatku,” kemudian beliau menangis. Maka Allah berfirman, “Hai Jibril, pergilah kepada Muhammad —dan Tuhanmu lebih mengetahui— dan tanyakanlah kepadanya apa yang menyebabkan dia menangis.”

Malaikat Jibril datang menemui Nabi Saw. dan bertanya kepadanya. Maka Rasulullah Saw. menceritakan apa yang telah diucapkannya, sedangkan Allah lebih mengetahui. Allah berfirman, “Hai Jibril, pergilah kepada Muhammad dan katakanlah (kepadanya) bahwa sesungguhnya Kami akan membuatnya rela tentang nasib umatnya, dan Kami tidak akan membuatnya bersedih hati.”

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Husain, telah menceritakan kepada kami Ibnu Luhai'ah, telah menceritakan kepada kami Ibnu Hubairah; ia pernah mendengar Abu Tamim Al-Jaisyani mengatakan bahwa telah menceritakan kepadanya Sa'id ibnu Musayyab; ia pernah mendengar Huzaifah ibnul Yaman menceritakan hadis berikut : Pada suatu hari Rasulullah Saw. tidak menampakkan dirinya kepada kami. Beliau tidak keluar, hingga kami menduga bahwa beliau Saw. tidak akan keluar hari itu. Dan ketika beliau keluar, maka beliau langsung melakukan sujud sekali sujud (dalam waktu yang cukup lama) sehingga kami menduga bahwa roh beliau dicabut dalam sujudnya itu. Setelah mengangkat kepalanya (dari sujud), beliau bersabda:

لَنْ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ اسْتَشَارَنِي فِي أُمَّتِي مَاذَا أَفْعَلُ بِهِمْ؟ فَقُلْتُ: مَا شِئْتَ
 أَيُّ رَبِّ، هُمْ خَلْقُكَ وَعِبَادُكَ، فَاسْتَشَارَنِي الثَّانِيَةَ فَقُلْتُ لَهُ
 كَذَلِكَ، فَقَالَ لِي: لَا أَخْزِيكَ فِي أُمَّتِكَ يَا مُحَمَّدُ، وَبَشَّرَنِي أَنَّ أَوْلَكَ
 مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِي مَعِيَ سَبْعُونَ أَلْفًا، مَعَ كُلِّ أَلْفٍ سَبْعُونَ
 أَلْفًا لَيْسَ عَلَيْهِمْ حِسَابٌ. ثُمَّ أَرْسَلَ إِلَيَّ فَقَالَ: ادْعُ تُجِبْ وَاسْأَلْ
 تُعْطِ. فَقُلْتُ لِرَسُولِهِ: أَوْ مَعْطِي رَبِّي سُؤْلِي؟ فَقَالَ: مَا أَرْسَلَنِي
 إِلَيْكَ إِلَّا لِيُعْطِيَكَ، وَلَقَدْ أَعْطَانِي رَبِّي وَلَا فُخْرَ، وَغَفَّرَ لِي مَا تَقَدَّمَ
 مِن ذَنْبِي وَمَا تَأَخَّرَ، وَأَنَا أَمْشِي حَيًّا صَحِيحًا، وَأَعْطَانِي أَنْ لَا تَجُوعَ
 أُمَّتِي وَلَا تَغْلَبَ، وَأَعْطَانِي الْكَوْثَرَ، وَهُوَ تَهْرَفُ فِي الْجَنَّةِ يَسِيلُ فِي
 حَوْضِي، وَأَعْطَانِي الْعِزَّ وَالنَّصْرَ وَالرُّعْبَ يَسْعَى بَيْنَ يَدَيْ أُمَّتِي شَهْرًا،
 وَأَعْطَانِي إِيَّيَّ أَوْلَ الْأَنْبِيَاءِ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ، وَطَيْبَ لِي وَلَا أُمَّتِي
 الْغَنِيمَةَ، وَأَحَلَّ لَنَا كَثِيرًا مِمَّا شَدَّدَ عَلَيَّ مِنْ قَبْلِنَا، وَلَمْ يُجْعَلْ عَلَيْنَا
 فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ.

Sesungguhnya Tuhanku telah meminta pendapatku sehubungan dengan umatku, yakni apakah yang akan dilakukan-Nya terhadap mereka? Maka aku menjawab, “Ya Tuhanku, terserah kepada-Mu, mereka adalah makhluk dan hamba-hamba-Mu.” Allah meminta pendapatku kedua kalinya, dan aku katakan kepada-Nya hal yang sama. Maka Allah berfirman kepadaku, “Aku tidak akan mengecewakanmu sehubungan dengan umatmu, hai Muhammad.” Dan Allah memberi kabar gembira kepadaku bahwa orang yang mula-mula masuk surga dari kalangan umatku bersama-sama denganku adalah tujuh puluh ribu orang, dan setiap seribu orang (dari mereka) ditemani oleh tujuh puluh ribu orang, mereka semuanya tidak terkena hisab. Kemudian Allah mengirinkan utusan kepadaku untuk menyampaikan firman-Nya, “Berdoalah, niscaya kamu diperkenankan; dan mintalah, niscaya diberi.” Maka kukatakan kepada utusan-Nya (yakni Malaikat Jibril), “Apakah Tuhanku akan memberi permintaanku?” Ia menjawab, “Tidak sekali-kali Dia mengutusku kepadamu melainkan untuk memberimu.” Sesungguhnya Tuhanku telah memberiku —tanpa membanggakan diri— dan telah memberikan ampunan bagiku atas semua dosaku yang terdahulu dan yang kemudian, sedangkan aku masih berjalan dalam keadaan hidup dan sehat. Dan Dia memberiku, bahwa umatku tidak akan kelaparan dan tidak akan terkalahkan. Dia memberiku Al-Kausar, yaitu sebuah sungai di dalam surga yang mengalir ke telagaku. Dia memberiku kejayaan, pertolongan, dan rasa takut berjalan di hadapan umatku dalam jarak perjalanan satu bulan (mencekam musuh-musuhku). Dia memberiku, bahwa aku adalah nabi yang mula-mula masuk surga. Dan Dia menghalalkan bagiku dan bagi umatku ganimah (rampasan perang), serta Dia telah menghalalkan bagi kami banyak hal yang dilarang keras atas umat-umat sebelumnya, dan Dia tidak menjadikan bagi kami dalam agama suatu kesempitan pun.

Al-Māidah, ayat 119-120

قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ

**خُلِدِينَ فِيهَا أَبَدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ . لِلَّهِ مُلْكُ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا فِيهِنَّ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ .**

Allah berfirman, “Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. Bagi mereka surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya; Allah rida terhadap mereka, dan mereka pun rida terhadap-Nya. Itulah keberuntungan yang paling besar.” Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya; dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Allah Swt. berfirman menjawab hamba dan rasul-Nya — yaitu Isa putra Maryam a.s.— setelah Isa mengemukakan kepada-Nya pembersihan dirinya terhadap perbuatan orang-orang Nasrani yang musyrik lagi dusta terhadap Allah dan rasul-Nya; dan setelah Nabi Isa mengembalikan urusan mereka kepada kehendak Tuhannya, saat itu juga Allah Swt. berfirman:

هَذَا يَوْمُ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ . (المائدة : ١١٩)

Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka. (Al-Māidah: 119)

Ménurut Aḍ-Ḍahhak, dari Ibnu Abbas, ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang ahli tauhid ketauhidan mereka.

لَهُمْ جَنَّاتُ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خُلِدِينَ فِيهَا أَبَدًا . (المائدة : ١١٩)

Bagi mereka surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. (Al-Māidah: 119)

Yakni mereka tetap tinggal di dalamnya, tidak akan pindah dan tidak akan pergi darinya. Allah telah rida terhadap mereka, dan mereka rida kepada-Nya, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya:

وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ الْأَكْبَرِ . (التوبة : ٧٢)

Dan keridaan Allah adalah lebih besar. (At-Taubah: 72)

Berikut ini disebutkan sebuah hadis yang berkaitan dengan ayat ini. Ibnu Abu Hatim telah meriwayatkan dalam tafsir ayat ini sebuah hadis melalui Anas. Untuk itu, Ibnu Abu Hatim mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Al-Asyaj, telah menceritakan kepada kami Al-Muharibi, dari Laís, dari Usmán (yakni Ibnu Umair), telah menceritakan kepada kami Al-Yaqzan, dari Anas secara *marfu'*, bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda sehubungan dengan hal ini, "Kemudian Allah Swt. menampilkan diri kepada mereka dan berfirman, 'Mintalah kepada-Ku, niscaya Aku beri kalian.' Lalu mereka meminta rida Allah, maka Allah berfirman, 'Rida-Ku ialah Kutempatkan kalian di rumah-Ku (yakni surga), dan Aku hormati kalian. Maka mintalah kepada-Ku, niscaya Aku beri kalian.' Maka mereka meminta rida-Nya, lalu bersaksi di hadapan mereka bahwa Dia telah rida kepada mereka."

Firman Allah Swt.:

ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ . المائدة : ١١٩

Itulah keberuntungan yang paling besar. (Al-Māidah: 119)

Yakni itulah keberuntungan yang paling besar, tiada suatu keberuntungan pun yang lebih besar daripada itu, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya:

لِيُثَلَّ هَذَا فَيَعْمَلِ الْعَمَلُونَ . الصفات : ٦١

Untuk kemenangan serupa ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja. (As-Şaffat: 61)

وَفِي ذَلِكَ قَلِيلًا مِّنَ الْمُتَنَاهِفِينَ . المطففين : ٢٦

dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba. (Al-Muţaffifin: 26)

Mengenai firman Allah Swt.:

لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا فِيهِنَّ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ . المائدة : ١٢٠

Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya; dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. (Al-Māidah: 120)

Yakni Dialah Yang menciptakan segala sesuatu, Yang memilikinya, Yang mengatur semua yang ada padanya, Yang berkuasa atasnya; semuanya adalah milik Allah dan di bawah perintah, kekuasaan, dan kehendak-Nya. Maka tiada yang menyaingi-Nya, tiada pembantu, tiada tandingan, tiada yang memperanakkan-Nya, tidak beranak, tidak beristri, tiada tuhan selain Dia, tiada pula Rabb selain Dia.

Ibnu Wahb mengatakan, ia pernah mendengar Huyay ibnu Abdullah menceritakan dari Abu Abdur Rahman Al-Habli, dari Abdullah ibnu Umar yang mengatakan bahwa surat Al-Māidah ini merupakan surat yang paling akhir diturunkan.

SURAT AL-AN'ĀM

(Binatang ternak)

Makkiyah, 165 ayat

kecuali ayat: 20, 23, 91, 93, 114, 141, 151, 152, 153
Madaniyyah

Turun sesudah surat Al-Hijr

Al-Aufi, Ikrimah, dan Aṭa telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa surat Al-An'ām diturunkan di Mekah.

Imam Ṭabrani mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Abdul Aziz, telah menceritakan kepada kami Hajjaj ibnu Minhal, telah menceritakan kepada kami Hammad ibnu Salamah, dari Ali ibnu Zaid, dari Yusuf ibnu Mahran, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa surat Al-An'ām diturunkan di Mekah di malam hari sekaligus, di sekelilingnya terdapat tujuh puluh ribu malaikat, semuanya mengumandangkan tasbih di sekitarnya.

Sufyan Aṣ-Ṣauri telah meriwayatkan dari Laiṣ, dari Syahr ibnu Hausyab, dari Asma binti Yazid yang mengatakan, “Surat Al-An'ām diturunkan kepada Nabi Saw. sekaligus, sedangkan saat itu aku memegang tali kendali untanya. Sesungguhnya hampir saja surat ini mematahkan tulang-tulang unta yang dinaikinya karena beratnya surat Al-An'ām yang sedang diturunkan.”

Syarik telah meriwayatkan dari Laiṣ, dari Syahr, dari Asma yang mengatakan bahwa surat Al-An'ām diturunkan kepada Rasulullah Saw. ketika beliau sedang dalam perjalanannya dengan diiringi oleh sejumlah besar malaikat; jumlah mereka menutupi semua yang ada di antara langit dan bumi.

As-Saddi telah meriwayatkan dari Murrāh, dari Abdullah ibnu Mas'ud yang mengatakan bahwa surat Al-An'ām diturunkan dengan diiringi oleh tujuh puluh ribu malaikat. Hal yang semisal telah diriwayatkan pula melalui jalur lain, bersumber dari Ibnu Mas'ud.

Imam Hakim di dalam kitab *Mustadrak*-nya mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Abu Abdullah Muhammad ibnu Ya'qub

Al-Hafiz dan Abul Faḍl, yaitu Al-Hasan ibnu Ya'qub Al-Adl; keduanya mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abdul Wahhab Al-Abdi, telah menceritakan kepada kami Ja'far ibnu Aun, telah menceritakan kepada kami Ismail ibnu Abdur Rahman As-Saddi, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnul Munkadir, dari Jabir yang mengatakan bahwa ketika surat Al-An'ām diturunkan, Rasulullah Saw. membaca tasbih, kemudian bersabda:

لَقَدْ شَيَّعَ هَذِهِ السُّورَةَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مَا سَدَّ الْأَفْقَ.

Sesungguhnya surat ini diiringi oleh para malaikat (yang jumlahnya) menutupi cakrawala langit.

Kemudian Imam Hakim mengatakan bahwa hadis ini *sahih* dengan syarat Imam Muslim.

Abu Bakar ibnu Murdawaih mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ma'mar, telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnu Durustuwaih Al-Farisi, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar ibnu Ahmad ibnu Muhammad ibnu Salim, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Fudaik, telah menceritakan kepadaku Umar ibnu Ṭalhah Ar-Raqqasyi, dari Nafi' ibnu Malik ibnu Abu Suhail, dari Anas ibnu Malik yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

نَزَلَتْ سُورَةُ الْأَنْعَامِ مَعَهَا مَوْكِبٌ مِنَ الْمَلَائِكَةِ . سَدَّ مَا بَيْنَ الْحَافِقَيْنِ ، لَهُمْ زَجَلٌ بِالتَّسْبِيحِ ، وَالْأَرْضُ مِنْهُمْ تَرْتَجُّ .

Surat Al-An'ām diturunkan dengan diiringi oleh sejumlah malaikat yang banyaknya menutupi semua yang ada di cakrawala timur dan barat. Suara gemuruh tasbih mereka terdengar, dan bumi bergetar karenanya.

Sedangkan Rasulullah Saw. sendiri mengucapkan:

سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ .

Mahasuci Allah Yang Mahaagung, Mahasuci Allah Yang Mahaagung.

Kemudian Ibnu Murdawaih meriwayatkan dari Imam Ṭabrani, dari Ibrahim ibnu Nailah, dari Ismail ibnu Umar, dari Yusuf ibnu Aṭīyyah, dari Ibnu Aun, dari Nafi', dari Ibnu Umar yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

نُزِلَتْ عَلَيَّ سُورَةُ الْأَنْعَامِ جُمْلَةً وَاحِدَةً وَشَيَّعَهَا سَبْعُونَ أَلْفًا مِنَ
الْمَلَائِكَةِ لَهُمْ رَجُلٌ بِالتَّسْبِيحِ وَالتَّحْمِيدِ.

Surat Al-An'ām diturunkan kepadaku sekaligus, dan diiringi oleh tujuh puluh ribu malaikat, dari mereka terdengar suara gemuruh karena bacaan tasbih dan tahmid.

Al-An'ām, ayat 1-3

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا
بِرَبِّهِمْ يُعَدُّونَ. هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى
عِنْدَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ تَمْتَرُونَ. وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ يَعْلَمُ بِرَكْمِكُمْ وَ
جَهْرِكُمْ وَيَعْلَمُ مَا كَيْبُونُ.

Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi, dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka. Dialah Yang menciptakan kalian dari tanah, sesudah itu ditentukan-Nya ajal (kematian kalian), dan ada lagi satu ajal yang ditentukan (untuk berbangkit) yang ada pada sisi-Nya (yang Dia sendirilah mengetahuinya), kemudian kalian masih ragu-ragu (tentang berbangkit itu). Dan Dialah Allah (Yang disembah), baik di langit maupun di

bumi; Dia mengetahui apa yang kalian rahasiakan dan apa yang kalian lahirkan, dan mengetahui (pula) apa yang kalian usahakan.

Allah Swt. berfirman memuji diri-Nya sendiri Yang Mahamulia, karena Dia telah menciptakan langit dan bumi sebagai suatu pernyataan yang ditujukan kepada hamba-hamba-Nya, juga karena Dia telah menjadikan gelap dan terang untuk kemanfaatan hamba-hamba-Nya, yaitu di malam hari dan di siang hari mereka.

Lafaz *zulumāt* diungkapkan dalam bentuk jamak, sedangkan lafaz *nūr* diungkapkan dalam bentuk tunggal, karena cahaya lebih mulia daripada gelap. Perihalnya sama dengan yang disebutkan di dalam firman Allah Swt.:

عَنِ الْيَمِينِ وَالشَّمَائِلِ . النحل : ٤٨

Ke kanan dan ke kiri. (An-Nahl: 48)

Sama seperti yang disebutkan di akhir surat ini melalui firman-Nya:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ

٢١٥٣ : انعام

dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus. maka ikutilah dia; dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya. (Al-An'ām: 153)

Kemudian Allah Swt. berfirman:

ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ ١٠٠ : الانعام

namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka. (Al-An'ām: 1)

Yakni sekalipun demikian ada juga sebagian dari hamba-hamba-Nya yang kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu bagi-Nya, serta menjadikan baginya istri dan anak. Mahatinggi Allah dari semuanya itu dengan ketinggian yang setinggi-tingginya.

Firman Allah Swt.:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ . ﴿٢٠٠﴾

Dialah yang menciptakan kalian dari tanah. (Al-An'ām: 2)

Yakni bapak mereka semua, yaitu Nabi Adam; dialah asal mereka, dan darinya mereka keluar, lalu menyebar ke timur dan barat.

Firman Allah Swt.:

ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ . ﴿٢٠١﴾

Sesudah itu ditentukan-Nya ajal, dan ada lagi suatu ajal yang ditentukan yang ada pada sisi-Nya. (Al-An'ām: 2)

Sa'id ibnu Jubair telah mengatakan dari Ibnu Abbas, bahwa yang dimaksud dengan ajal pertama adalah mati, sedangkan yang kedua dimaksudkan ialah ketentuan untuk terbangkit di akhirat.

Hal yang sama telah diriwayatkan dari Mujahid, Ikrimah, Sa'id ibnu Jubair, Al-Hasan, Qatadah, Aḍ-Ḍahhak, Zaid ibnu Aslam, Aṭiyyah, As-Saddi, dan Muqatil ibnu Hayyan serta lain-lainnya. Menurut pendapat Al-Hasan Al-Baṣri dalam suatu riwayat yang bersumber darinya sehubungan dengan makna firman-Nya:

ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا . ﴿٢٠٢﴾

sesudah itu ditentukan-Nya ajal. (Al-An'ām: 2)

Bahwa yang dimaksud ialah 'masa antara sejak ia diciptakan sampai meninggal dunia'. Sedangkan firman-Nya:

وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ . ﴿٢٠٣﴾

dan ada lagi suatu ajal yang ditentukan yang ada pada sisi-Nya. (Al-An'ām: 2)

Yakni antara dia meninggal dunia sampai ia dibangkitkan. Pendapat ini sama dengan pendapat sebelumnya. Penentuan ajal yang pertama bersifat khusus, yakni menyangkut usia setiap manusia; sedangkan penentuan ajal kedua bersifat umum, yakni menyangkut usia dunia seluruhnya; kemudian habislah usia dunia, lalu lenyap dan kembali ke alam akhirat.

Dari Ibnu Abbas dan Mujahid disebutkan sehubungan dengan firman-Nya:

ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا ﴿٢٠﴾

sesudah itu ditentukan-Nya ajal. (Al-An'ām: 2)

Yakni usia dunia.

وَأَجَلٌ مُّسَمًّىٰ عِنْدَهُ. ﴿٢١﴾

dan ada lagi suatu ajal yang ditentukan yang ada di sisi-Nya. (Al-An'ām: 2)

Yakni usia seseorang sampai saat kematiannya. Seakan-akan takwil ini berpangkal kepada pengertian yang terkandung pada ayat berikutnya yang menyebutkan:

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَقَّعُ بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهْلِ... ﴿٦٠﴾

Dan Dialah yang menidurkan kalian di malam hari. Dan Dia mengetahui apa yang kalian kerjakan pada siang hari. (Al-An'ām: 60), hingga akhir ayat.

Atiyah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا. ﴿٢٢﴾

sesudah itu ditentukan-Nya ajal. (Al-An'ām: 2)

Yakni tidur. Di dalam tidur roh seseorang dimatikan, kemudian kembali lagi kepadanya saat ia terbangun dari tidurnya.

وَأَجَلٌ مُّسَمًّىٰ عِنْدَهُ. ﴿٢٣﴾

dan ada lagi suatu ajal yang ketentuannya ada di sisi-Nya. (Al-An'ām: 2)

Yakni batas usia seorang manusia. Tetapi pendapat ini berpredikat *garib*. Makna firman-Nya:

عِنْدَهُ. ﴿٢٤﴾

ada di sisi-Nya. (Al-An'ām: 2)

Dengan kata lain, tidak ada seorang pun yang mengetahuinya kecuali Allah. Perihalnya sama dengan makna dalam firman-Nya:

إِنَّمَا عَلِمَهَا عِنْدَ رَبِّي لَا يُجَلِّبُهَا وَقْتَهَا إِلَّا هُوَ. ﴿١٨٧﴾

Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku; tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. (Al-A'rāf: 187)

Sama pula dengan pengertian yang terdapat di dalam ayat lainnya:

سَأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَاهَا. فِيمَ أَنْتَ مِنْ ذِكْرِهَا. إِلَىٰ رَبِّكَ مُنْتَهَاهَا.

﴿التَّزَعُّعَاتُ ٤٢: ٤٤﴾

Mereka (orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari berbangkit, kapankah terjadinya? Siapakah kamu (maka) dapat menyebutkan (waktunya)? Kepada Tuhanmulah dikembalikan kesudahannya (ketentuan waktunya). (An-Nāzi'at: 42-44)

Mengenai firman Allah Swt.:

لَمَّا أَنْتُمْ كَافِرُونَ. ﴿٢٠﴾

Kemudian kalian masih ragu-ragu. (Al-An'ām: 2)

Menurut As-Saddi dan lain-lainnya, makna yang dimaksud ialah 'kemudian kalian meragukan tentang hari kiamat'.

Firman Allah Swt.:

وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ يَعْلَمُ بِمَا رَكَّبْتُمْ وَهِيَ كَيْسِبُونَ.

﴿التَّعَامُ ٣٠: ٣٣﴾

Dan Dialah Allah (yang disembah), baik di langit maupun di bumi; Dia mengetahui apa yang kalian rahasiakan dan apa yang kalian lahirkan, dan mengetahui (pula) apa yang kalian usahakan. (Al-An'ām: 3)

Para ulama tafsir berbeda pendapat dalam menafsirkan ayat ini menjadi berbagai pendapat sesudah mereka sepakat mengingkari pendapat golongan Jahmiyah pertama, yaitu yang mengatakan hal-hal yang Allah Swt. Mahatinggi dari ucapan mereka dengan ketinggian yang setinggi-tingginya. Mereka menginterpretasikan ayat ini dengan pengertian bahwa Allah berada di semua tempat.

Pendapat yang paling sah mengatakan bahwa Dialah yang diseru di langit dan di bumi, yakni Tuhan yang disembah dan ditauhidkan. Semua makhluk yang di langit dan di bumi mengakui-Nya sebagai Tuhan, mereka semuanya menyembah kepada-Nya dengan rasa harap dan takut, kecuali orang yang kafir dari kalangan jin dan manusia. Takwil seperti ini semisal dengan makna yang terkandung di dalam ayat lain, yaitu firman-Nya:

وَهُوَ الَّذِي فِي السَّمَاءِ إِلَهٌُ وَفِي الْأَرْضِ إِلَهٌُ ﴿٨٤﴾ الزخرف : ٨٤

Dan Dialah Tuhan (Yang disembah) di langit dan Tuhan (Yang disembah) di bumi. (Az-Zukhruf: 84)

Yakni Dialah Tuhan semua makhluk yang di langit dan Tuhan semua makhluk yang di bumi. Dengan demikian, berarti firman Allah Swt.:

يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ. ﴿٣﴾ الانعام : ٣

Dia mengetahui apa yang kalian rahasiakan dan apa yang kalian lahirkan. (Al-An'ām: 3)

berkedudukan sebagai kalimat berita atau keterangan keadaan.

Pendapat kedua mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah 'Dia adalah Allah Yang mengetahui semua yang di langit dan semua yang di bumi, yakni semua yang tersembunyi dan semua yang kelihatan'. Berdasarkan takwil ini, berarti lafaz *ya'lamu* (mengetahui) berkaitan dengan firman-Nya:

فِي السَّمَوَاتِ وَفِي الْأَرْضِ. ﴿٣﴾ الانعام : ٣

di langit dan di bumi. (Al-An'ām: 3)

Penjabarannya ialah bahwa Dialah Allah Yang mengetahui rahasia kalian dan lahiriah kalian, baik yang di langit maupun yang di bumi, dan Dia mengetahui semua apa yang kalian usahakan.

Pendapat ketiga mengatakan bahwa firman Allah Swt.:

وَهُوَ اللَّهُ فِي السَّمَوَاتِ. ﴿٣٠﴾

Dan Dialah Allah (yang disembah) di langit. (Al-An'ām: 3)

diwaqafkan (dihentikan bacaannya) secara sempurna. Kemudian dimulai dengan berita baru, yaitu firman-Nya:

يَعْلَمُ بِرُكُومِ وَجْهِكُمْ. ﴿٣١﴾

Dan di bumi Dia mengetahui apa yang kalian rahasiakan dan apa yang kalian lahirkan. (Al-An'ām: 3)

Pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir. Dan firman-Nya:

وَيَعْلَمُ مَا تَكْسِبُونَ. ﴿٣٢﴾

dan mengetahui (pula) apa yang kalian usahakan. (Al-An'ām: 3)

Yakni mengetahui semua amal perbuatan kalian, yang baik dan yang buruknya.

Al-An'ām, ayat 4-6

وَمَا تَلْبِسُونَ مِنَ آيَةِ قُرْآنٍ آيَةٍ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ. فَقَدْ كَذَّبُوا بِالْحَقِّ
لَمَّا جَاءَهُمْ فَسَوْفَ يَأْتِيهِمْ أَنبَاءُ مَا كَانُوا يَستَهْزِئُونَ. أَلَمْ يَرَوْا كَمَا أَهْلَكْنَا مِنْ
قَبْلِهِمْ مِنْ قُرُونٍ مَكَانَهُمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ يُمْكِنْ لَكُمْ وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ قُرْآنًا
وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمْ فَأَهْلَكْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَأَنْشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قَوْمًا
آخَرِينَ.

Dan tak ada suatu ayat pun dari ayat-ayat Tuhan sampai kepada mereka, melainkan mereka selalu berpaling darinya. Sesungguhnya

mereka telah mendustakan yang hak (Al-Qur'an) tatkala sampai kepada mereka, maka kelak akan sampai kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan. Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyaknya generasi-generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka, padahal (generasi itu) telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepada kalian; dan Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka, dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka, kemudian Kami binasakan mereka karena dosa mereka sendiri, dan Kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain.

Allah berfirman menceritakan perihal orang-orang musyrik yang mendustakan Allah dan ingkar kepada-Nya, bahwa mereka itu apabila kedatangan suatu ayat, yakni tanda dan mukjizat serta hujjah yang menunjukkan akan keesaan Allah dan kebenaran rasul-rasul-Nya yang mulia, sesungguhnya dengan serta merta mereka berpaling darinya; mereka tidak memandangnya dengan sebelah mata pun dan sama sekali tidak mempedulikannya. Untuk itulah Allah Swt. berfirman:

فَقَدْ كَذَّبُوا بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ فَسَوْفَ يَأْتِيهِمْ أَنْبَاءُ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ.

الأنعام: ٥٠

Sesungguhnya mereka telah mendustakan yang hak (Al-Qur'an) tatkala sampai kepada mereka, maka kelak akan sampai kepada mereka (kenyataan dari) berita-berita yang selalu mereka perolok-olokkan. (Al-An'am: 5)

Hal ini mengandung ancaman dan peringatan yang keras terhadap perbuatan mereka yang mendustakan perkara yang hak, bahwa pasti akan sampai kepada mereka berita apa yang mereka dustakan itu, dan mereka pasti akan menjumpai akibatnya serta pasti akan merasakan akibat kedustaannya itu.

Kemudian Allah Swt. berfirman menasihati mereka seraya memperingatkan mereka akan datangnya azab dan pembalasan di dunia yang menimpa mereka, seperti halnya apa yang telah menimpa orang-orang dari kalangan umat-umat terdahulu yang perbuatannya serupa dengan

perbuatan mereka. Padahal mereka lebih kuat, lebih banyak jumlahnya, serta lebih banyak harta benda dan anak-anaknya, juga lebih berkuasa serta lebih tinggi kebudayaannya ketimbang mereka. Untuk itu Allah Swt. berfirman:

أَلَمْ يَرَوْا كَمَا أَهْلَكْنَا مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ قَرْنٍ مَكَّيْنَهُمْ فِي الْأَرْضِ مَا لَمْ يَكُنْ لَكُمْ

﴿الأنعام: ٦٠﴾

Apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyaknya generasi-generasi yang telah Kami binasakan sebelum mereka, padahal (generasi itu) telah Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, yaitu keteguhan yang belum pernah Kami berikan kepada kalian. (Al-An'ām: 6)

Yakni mereka lebih banyak memiliki harta benda, anak-anak, bangunan-bangunan, kedudukan yang kuat, pengaruh yang luas, dan bala tentara. Dalam firman selanjutnya disebutkan:

وَأَرْسَلْنَا السَّمَاءَ عَلَيْهِمْ قُودًا رَارًا. ﴿الأنعام: ٦٠﴾

dan Kami curahkan hujan yang lebat atas mereka. (Al-An'ām: 6)

Yang dimaksud dengan *midrāran* ialah hujan yang diturunkan kepada mereka secara berangsur-angsur.

فَأَهْلَكْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ. ﴿الأنعام: ٦٠﴾

dan Kami jadikan sungai-sungai mengalir di bawah mereka. (Al-An'ām: 6)

Yakni Kami perbanyak turunnya hujan atas mereka dan sumber-sumber air sebagai *istidraj* dan memuaskan mereka.

وَجَعَلْنَا الْأَنْهَارَ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمْ. ﴿الأنعام: ٦٠﴾

Kemudian Kami binasakan mereka karena dosa mereka sendiri. (Al-An'ām: 6)

Yakni disebabkan dosa-dosa dan kejahatan-kejahatan yang mereka perbuat.

وَأَنشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا أُخْرَيْنَ. ﴿٦٠﴾

dan Kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain. (Al-An'ām: 6)

Yakni setelah generasi yang pertama dilenyapkan dan kami jadikan mereka sebagai bagian dari sejarah.

وَأَنشَأْنَا مِنْ بَعْدِهِمْ قَرْنًا أُخْرَيْنَ. ﴿٦٠﴾

Dan Kami ciptakan sesudah mereka generasi yang lain. (Al-An'ām: 6)

Yakni generasi lain untuk Kami uji lagi, ternyata generasi yang baru ini melakukan amal perbuatan yang serupa dengan pendahulu mereka; akhirnya mereka dibinasakan pula, sama seperti para pendahulunya. Karena itu, hati-hatilah kalian, hai orang-orang yang diajak bicara, jangan sampai menimpa kalian apa yang pernah menimpa mereka. Tiadalah kalian menurut Allah lebih kuat daripada mereka. Dan Rasul yang kalian dustakan itu adalah lebih mulia bagi Allah ketimbang rasul mereka. Karena itu, kalian adalah orang-orang yang lebih utama untuk mendapat azab dan penyegeraan, siksaan ketimbang mereka, seandainya saja tidak ada kelunakan dan kebaikan-Nya.

Al-An'ām, ayat 7-11

وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَابًا فِي قُرْطَابٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ لَقَالِ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا
 سِحْرٌ مُبِينٌ. وَقَالُوا لَوْلَا أَنْزَلَ عَلَيْهِ مَلَكٌ لَوَلَّوْا كَفْرًا. وَلَوْ أَنْزَلْنَا مَلَكًا لَقُضِيَ الْأَمْرُ لِمَنْ لَا
 يُنظُرُونَ. وَلَوْ جَعَلْنَاهُ مَلَكًا لَجَعَلْنَاهُ رَجُلًا وَلَكَبَسْنَا عَلَيْهِمْ مَا يَلِيْسُونَ. وَلَقَدْ
 اسْتَهْزَأُوا بِرُسُلِ مَنْ قَبْلِكَ فَجَاءَ بِالَّذِينَ نَجَّوْا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ. قُلْ
 سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِبِينَ.

Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang yang kafir itu berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata." Dan mereka berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) malaikat?" Dan kalau Kami turunkan (kepadanya) malaikat, tentu selesailah urusan itu, kemudian mereka tidak diberi tangguh (sedikit pun). Dan kalau Kami jadikan rasul itu seorang malaikat, tentulah Kami jadikan dia berupa seorang laki-laki dan (kalau Kami jadikan dia berupa seorang laki-laki) tentulah Kami meragu-ragukan atas mereka apa yang mereka ragu-ragukan atas diri mereka sendiri. Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa rasul sebelum kamu, maka turunlah kepada orang-orang yang mencemoohkan di antara mereka balasan (azab) olok-olokan mereka. Katakanlah, "Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu."

Allah Swt. berfirman, menceritakan perihal kaum musyrik dan keingkaran serta kesombongan mereka terhadap perkara yang hak, dan sikap menantang mereka terhadap perkara yang hak.

وَلَوْ نَزَّلْنَا عَلَيْكَ كِتَابًا فِي قِرْطَاسٍ فَلْيَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ ۚ - (الأنعام ٧٠)

Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat memegangnya dengan tangan mereka sendiri. (Al-An'am: 7)

Yakni mereka melihat turunnya kitab itu dengan mata kepala mereka sendiri, lalu mereka memegangnya.

قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ۚ - (الأنعام ٧٠)

tentulah orang-orang yang kafir itu berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata." (Al-An'am: 7)

Hal ini semakna dengan apa yang diberitakan oleh Allah Swt. tentang kesombongan mereka terhadap hal-hal yang kongkret, yaitu melalui firman-Nya:

وَلَوْ فَتَحْنَا عَلَيْهِم بَابًا مِّنَ السَّمَاءِ فَظَلُّوا فِيهِ يَعْرُجُونَ . لَقَالُوا إِنَّمَا سُكَّرَتْ
أَبْصَارُنَا بَلْ نَحْنُ قَوْمٌ مَّسْجُورُونَ . ﴿الحجرات ١٤-١٥﴾

Dan jika seandainya Kami membutuhkan kepada mereka salah satu dari (pintu-pintu) langit, lalu mereka terus-menerus naik ke atasnya, tentulah mereka berkata, "Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang-orang yang kena sihir." (Al-Hijr: 14-15)

Dan sama dengan yang terdapat di dalam firman-Nya:

وَأَن تَرَوْا كِسْفًا مِّنَ السَّمَاءِ سَاقِطًا يَقُولُوا سَحَابٌ مَّرْكُومٌ . ﴿الطور ٤٤﴾

Jika mereka melihat sebagian dari langit gugur, mereka akan mengatakan, "Itu adalah awan yang bertindih-tindih." (At-Tūr: 44)

Firman Allah Swt.:

وَقَالُوا لَوْلَا أُنزِلَ عَلَيْهِ مَلَكٌ . ﴿الأنعام ٨٠﴾

Dan mereka berkata, "Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) malaikat?" (Al-An'am: 8)

Yakni sebagai juru pemberi peringatan bersamanya. Maka Allah menjawab melalui firman-Nya:

وَلَوْ أَنْزَلْنَا مَلَكَ الْقُضِيِّ الْأَمْرُ لَمْ يَأْنِظُرُونَ . ﴿الأنعام ٨٠﴾

Dan kalau Kami turunkan (kepadanya) malaikat, tentu selesailah urusan itu, kemudian mereka tidak diberi tanggung (sedikit pun). (Al-An'am: 8)

Yakni seandainya diturunkan malaikat kepadanya untuk mereka, niscaya akan datang kepada mereka azab dari Allah, seperti yang dijelaskan dalam firman-Nya yang lain:

مَا نُنزِّلُ الْمَلَائِكَةَ إِلَّا بِالْحَقِّ وَمَا كَانُوا إِذًا مُنظَرِينَ . ﴿الحجرات ٨٠﴾

Kami tidak menurunkan malaikat melainkan dengan benar (untuk membawa azab) dan tiadalah mereka ketika itu diberi tanggung. (Al-Hijr: 8)

Juga seperti yang disebutkan oleh firman-Nya:

يَوْمَ يَرَوْنَ الْمَلَائِكَةَ لَا بُشْرَىٰ يَوْمَئِذٍ لِلْمُجْرِمِينَ ﴿٢٢﴾ الفرقان :

Pada hari mereka melihat malaikat di hari itu tidak ada kabar gembira bagi orang-orang yang berdosa. (Al-Furqān: 22), hingga akhir ayat.

Mengenai firman Allah Swt.:

وَلَوْ جَعَلْنَاهُ مَلَكًا جَعَلْنَاهُ رَجُلًا وَلَكِنَّا عَلَّمِيهِمْ مَا يَدْعُونَ ﴿٩﴾ الانعام :

Dan kalau Kami jadikan rasul itu seorang malaikat, tentulah Kami jadikan dia berupa seorang laki-laki; dan (kalau Kami jadikan dia berupa seorang laki-laki), tentulah Kami meragu-ragukan atas mereka apa yang mereka ragu-ragukan atas diri mereka sendiri. (Al-An'ām: 9)

Yakni seandainya Kami turunkan bersama dengan rasul manusia seorang rasul malaikat. Dengan kata lain, seandainya Kami kirimkan kepada manusia seorang rasul dari malaikat, niscaya dia berupa seorang laki-laki agar mereka dapat berkomunikasi dengannya dan mengambil manfaat darinya. Dan seandainya memang demikian, niscaya perkaranya akan meragukan mereka, sebagaimana mereka pun ragu terhadap diri mereka sendiri dalam menerima rasul manusia. Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya:

قُلْ لَوْ كَانَ فِي الْأَرْضِ مَلَائِكَةٌ يَمْشُونَ مُطْمَئِنِّينَ لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِمْ مِنَ السَّمَاءِ مَلَكًا رَسُولًا ﴿٩٥﴾ الاسراء :

Katakanlah, “Kalau sekiranya ada malaikat-malaikat yang berjalan-jalan sebagai penghuni di bumi, niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka seorang malaikat menjadi rasul.” (Al-Isrā: 95)

Maka merupakan rahmat Allah Swt. kepada makhluk-Nya. Dia mengutus kepada setiap jenis makhluk, seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, agar dia dapat menyeru mereka dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengambil manfaat darinya dalam berkomunikasi dan bertanya jawab. Seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat yang lain:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ. دال عمران: ١٧٤

Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah dan membersihkan (jiwa) mereka. (Ali Imran: 164), hingga akhir ayat.

Ad-Dahhak telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna ayat ini, bahwa seandainya datang kepada mereka seorang malaikat, maka tidaklah dia mendatangi mereka melainkan dalam bentuk (rupa) seorang laki-laki. Karena sesungguhnya mereka tidak akan dapat melihat malaikat dalam bentuk aslinya, mengingat malaikat diciptakan dari *nūr* (cahaya).

وَلَكِنَّمَا عَلَّمْنَاهُمْ تَأْيِيدَ سُنُونٍ. دال انعام: ٩٠

tentulah Kami meragu-ragukan atas mereka apa yang mereka ragu-ragukan atas diri mereka sendiri. (Al-An'am: 9)

Yakni niscaya Kami membingung-bingungkan atas mereka apa yang mereka bingung-bingungkan atas diri mereka sendiri. Menurut Al-Walibi, makna ayat ialah “dan tentulah Kami meragu-ragukan atas mereka”.

Firman Allah Swt.:

وَلَقَدْ اسْتَهْزَيْ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ. دال انعام: ١٠

Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa rasul sebelum kamu, maka turunlah kepada orang-orang yang mencemoohkan di antara mereka balasan (azab) olok-olokan mereka. (Al-An'am: 10)

Makna ayat ini mengandung hiburan yang ditujukan kepada Nabi Saw. dalam menghadapi reaksi kaumnya yang mendustakannya. Juga mengandung janji baginya dan bagi orang-orang yang beriman kepadanya, bahwa akan diperoleh kemenangan akibat yang baik di dunia dan akhirat.

Kemudian Allah Swt. berfirman:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِّبِينَ . ﴿١١﴾

Katakanlah, "Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu!" (Al-An'am: 11)

Yakni pikirkanlah oleh kalian sendiri dan lihatlah apa yang telah ditimpakan oleh Allah terhadap generasi-generasi terdahulu, yaitu mereka yang mendustakan rasul-rasul-Nya dan mengingkarinya. Mereka ditimpa oleh azab, pembalasan, dan siksaan di dunia, di samping azab pedih yang telah menunggu mereka di hari kemudian. Dan bagaimanakah kami selamatkan rasul-rasul Kami beserta hamba-hamba Kami yang mukmin.

Al-An'am, ayat 12-16

قُلْ لِمَنْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ قُلْ لِلّٰهِ كَتَبَ عَلٰى نَفْسِهٖ الرَّحْمَةَ لِيَجْزِيَكُمْ اَلْيَوْمَ
 الْاٰخِرَةَ لِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ . وَلَهُ مَآسِكُنَ فِى السَّمٰوٰتِ
 وَالْاَرْضِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيْمُ . قُلْ اَعْبُدُوا اللّٰهَ اَتَّخِذُ وِلْيَآءَ فَاطِرِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ
 وَهُوَ يُطْعِمُهُمْ وَلَا يُغْنِيْهِمْ عَنْهُ كُنُوْنُهُمْ اِنْ كَانُوْا كٰفِرِيْنَ . قُلْ اِنِّىْ اُمِرْتُ اَنْ اَكُوْنَ اَوَّلَ مَنْ اَسْلَمَ وَلَا تَكُوْنُوْنَ مِنْ
 الشُّرِكِيْنَ . قُلْ اِنِّىْ اَخَافُ اِنْ عَصَيْتُ رَبِّىْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيْمٍ . مَنْ يُضَرْفِ
 عَنْهُ يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْنَا وَذٰلِكَ الْفَوْزُ الْبٰسِطُ .

Katakanlah, "Kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi?" Katakanlah, "Kepunyaan Allah." Dia telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang. Dia sungguh-sungguh akan menghimpun kalian pada hari kiamat yang tidak ada keraguan terhadapnya. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman. Dan kepunyaan Allah-lah segala yang ada pada malam dan siang hari. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Katakanlah, "Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan?" Katakanlah, "Sesungguhnya aku diperintah supaya aku menjadi orang yang pertama sekali berserah diri (kepada Allah), dan jangan sekali-kali kanu masuk golongan orang-orang musyrik." Katakanlah, "Sesungguhnya aku takut akan azab hari yang besar (hari kiamat), jika aku mendurhakai Tuhanku." Barang siapa yang dijauhkan azab darinya pada hari itu, maka sungguh Allah telah memberikan rahmat kepadanya. Dan itulah keberuntungan yang nyata.

Allah Swt. memberitahukan bahwa diri-Nyalah yang memiliki langit dan bumi serta semua makhluk yang ada pada keduanya, dan bahwa Dia telah menetapkan kasih sayang atas diri-Nya Yang Mahasuci. Seperti yang telah disebutkan di dalam kitab *Ṣaḥihain* melalui jalur Al-A'masy, dari Abu Saleh, dari Abu Hurairah r.a. yang mengatakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَمَّا خَلَقَ الْخَلْقَ، كَتَبَ كِتَابًا عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ بِرَبِّ رَحْمَتِي
تَغْلِبُ غَضَبِي .

Sesungguhnya Allah, setelah selesai menciptakan makhluk, maka Dia menulis di dalam kitab yang ada di sisi-Nya di atas 'Arasy, "Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku."

Firman Allah Swt.:

لِيَجْمَعَهُنَّ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لِأَرْيَبَ فِيهِ . ٥١٤ نعام : ١٢٠

Dia sungguh-sungguh akan menghimpun kalian pada hari kiamat yang tidak ada keraguan terhadapnya. (Al-An'am: 12)

Huruf lam yang terdapat pada lafaz *layajma'annakum* merupakan pendahuluan dari *qasam* (sumpah). Allah bersumpah dengan menyebut nama diri-Nya Yang Mahamulia, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menghimpun semua hamba-Nya:

إِلَىٰ مِيقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُومٍ . الواقعة . ٥٠

di waktu tertentu pada hari yang dikenal. (Al-Waqi'ah: 50)

Yaitu hari kiamat yang tiada keraguan padanya, yakni yang keberadaannya tidak diragukan lagi di kalangan hamba-hamba-Nya yang mukmin. Adapun hamba-hamba Allah yang ingkar dan mendustakannya, mereka tenggelam ke dalam keraguannya tentang kejadian hari tersebut.

Ibnu Murdawaih mengatakan sehubungan dengan tafsir ayat ini, bahwa telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ahmad ibnu Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Ubaidillah ibnu Ahmad ibnu Uqbah, telah menceritakan kepada kami Abbas ibnu Muhammad, telah menceritakan kepada kami Husain ibnu Muhammad, telah menceritakan kepada kami Muḥṣan ibnu Atabah Al-Yamani, dari Az-Zubair ibnu Syabib, dari Uṣman ibnu Ḥaḍir, dari Ibnu Abbas yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah ditanya mengenai wuquf di hadapan Tuhan semesta alam, "Apakah di tempat itu terdapat air?" Maka Rasulullah Saw. menjawab:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ فِيهِ الْمَاءَ ، إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَيَرُدُّونَ حَيَاضَ الْأَنْبِيَاءِ ، وَيَبْعَثُ اللَّهُ تَعَالَى سَبْعِينَ أَلْفَ مَلَكٍ ، فِي أَيِّدِيهِمْ عَصَى مِنْ نَارٍ ، يَدُّوْهُنَ الْكُفَّارَ عَنْ حَيَاضِ الْأَنْبِيَاءِ .

Demi Tuhan yang jiwaku berada di tangan kekuasaan-Nya, sesungguhnya di tempat itu benar-benar ada air. Dan sesungguhnya kekasih-kekasih Allah benar-benar mendatangi telaga-telaga para nabi. Dan Allah memerintahkan kepada tujuh puluh ribu malaikat

yang di tangan mereka tergeggam tongkat-tongkat dari api untuk mengusir orang-orang kafir dari telaga-telaga para nabi itu.

Hadis ini berpredikat *garib*. Menurut yang ada pada Imam Turmuzi disebutkan seperti berikut:

إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوْضًا، وَأَرْجُو أَنْ أَكُونَ أَكْثَرَهُمْ وَارِدَةً.

Sesungguhnya setiap nabi itu mempunyai telaga, dan aku berharap telaga milikku adalah yang paling banyak didatangi mereka.

Firman Allah Swt.:

الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ. (Al-An'am: 12)

Orang-orang yang merugikan dirinya. (Al-An'am: 12)

Yakni kelak di hari kiamat.

فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ. (Al-An'am: 12)

Mereka itu tidak beriman. (Al-An'am: 12)

Yakni mereka tidak percaya dengan adanya hari kembali dan mereka tidak takut akan adanya pembalasan yang keras di hari itu. Kemudian Allah Swt. berfirman:

وَلَهُ مَا سَكَنَ فِي الْبَيْلِ وَالنَّهَارِ. (Al-An'am: 13)

Dan kepunyaan-Nyalah segala yang ada pada malam dan siang hari. (Al-An'am: 13)

Dengan kata lain, semua makhluk hidup yang ada di langit dan di bumi adalah hamba-hamba Allah dan makhluk-Nya; semuanya berada di bawah kekuasaan, pengaturan, dan pengendalian-Nya, tidak ada Tuhan selain Dia.

وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ. (Al-An'am: 13)

Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (Al-An'am: 13)

Yakni Maha Mendengar semua ucapan hamba-hamba-Nya, lagi Maha Mengetahui semua gerakan, semua yang terpendam di dalam kalbu mereka, dan semua yang mereka rahasiakan.

Kemudian Allah Swt. berfirman kepada hamba dan Rasul-Nya —yaitu Nabi Muhammad Saw.— yang diutusnya dengan membawa ajaran tauhid yang agung dan syariat yang lurus. Allah memerintahkannya untuk menyeru manusia ke jalan Allah yang lurus. Untuk itu, Allah Swt. berfirman:

قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أُعْجِدُ وَلَئِنِّي فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ . ﴿١٤﴾ الانعام : ١٤

Katakanlah, “Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi?” (Al-An’ām: 14)

Ayat ini semakna dengan firman-Nya:

قُلْ أَفَعَجِبُ لِلَّهِ تَأْمُرُونِي أَعْبُدُ أَيُّهَا الْجَاهِلُونَ . ﴿٦٤﴾ الزمر : ٦٤

Katakanlah, “Maka apakah kalian menyuruh aku menyembah selain Allah, hai orang-orang yang tidak berpengetahuan?” (Az-Zumar: 64)

Makna yang dimaksud ialah ‘aku tidak akan menjadikan pelindung selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. karena sesungguhnya Dialah Yang menciptakan langit dan bumi dan yang mengadakan keduanya tanpa contoh lebih dahulu’.

وَهُوَ يُطْعَمُ وَلَا يُطْعَمُ . ﴿١٤﴾ الانعام : ١٤

Padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan. (Al-An’ām: 14)

Yakni Dialah Yang memberi rezeki kepada makhluk-Nya, padahal Dia tidak memerlukan mereka, karena Allah Swt. telah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِعِبَادُونَ . ﴿٥٦﴾ الذاريات : ٥٦

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (Az-Zariyat: 56)

Sebagian ulama ada yang membaca ayat ini dengan bacaan berikut, yaitu:

وَهُوَ يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ .

Padahal Dia memberi makan dan tidak pernah makan:

Yakni Dia tidak pernah makan. Di dalam hadis Suhail ibnu Abu Şaleh dari ayahnya, dari Abu Hurairah r.a., disebutkan bahwa pernah seorang Anşar dari kalangan penduduk Quba mengundang Nabi Saw. ke suatu jamuan makan yang dibuatnya, maka kami berangkat bersama Nabi Saw. untuk memenuhi undangannya. Setelah Nabi Saw. selesai makan dan mencuci kedua tangannya, maka Nabi Saw. membaca doa berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ ، وَمَنْ عَلَيْنَا فَهَدَانَا وَأَطْعَمَنَا وَسَقَانَا
مِنَ الشَّرَابِ ، وَكَسَانَنَا مِنَ الْعَرَبِيِّ ، وَكَلَّ بِلَاءِ حَسَنِ آبَائِنَا . الْحَمْدُ لِلَّهِ
غَيْرِ مُوَدِّعٍ رَبِّي وَلَا مَكْفِيٍّ وَلَا مُكْفُورٍ ، وَلَا مُسْتَعْتَى عَنْهُ ، الْحَمْدُ لِلَّهِ
الَّذِي أَطْعَمَنَا مِنَ الطَّعَامِ ، وَسَقَانَنَا مِنَ الشَّرَابِ ، وَكَسَانَنَا مِنَ الْعَرَبِيِّ ،
وَهَدَانَنَا مِنَ الضَّلَالِ ، وَبَصَّرَنَا مِنَ الْعَمَى ، وَفَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ
خَلَقَ تَفَضُّلاً ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .

Segala puji bagi Allah Yang telah memberi makan dan tidak pernah makan, telah memberikan anugerah kepada kami hingga kami mendapat petunjuk, telah memberi kami makan dan minum, dan telah memberi kami pakaian hingga tidak telanjang, dan semua ujian baik yang Dia timpakan kepada kami. Segala puji bagi Allah dengan tidak meninggalkan Tuhanku, tidak merasa cukup, tidak ingkar, dan tidak dapat lepas dari-Nya. Segala puji bagi Allah yang telah memberi kami makan dan memberi kami minum, memberi kami pakaian hingga tidak telanjang, memberi kami petunjuk dari kesesatan, memberi kami penglihatan dari kebutaan, dan mengutamakan kami di atas kebanyakan makhluk yang telah

diciptakan-Nya dengan keutamaan yang sesungguhnya; segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Firman Allah Swt.:

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أكونَ أَوَّلَ مَنْ أَسْلَمَ . ﴿١٤ نعام : ١٤﴾

Katakanlah, “*Sesungguhnya aku diperintahkan supaya aku menjadi orang yang pertama sekali berserah diri (kepada Allah).*” (Al-An'am: 14)

Yakni dari kalangan umat ini.

وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ . قُلْ إِنِّي أَخَافُ إِنْ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ . ﴿١٤-١٥ نعام : ١٤-١٥﴾

dan jangan sekali-kali kalian termasuk golongan orang-orang musyrik. Katakanlah, “*Sesungguhnya aku takut akan azab hari yang besar, jika aku mendurhakai Tuhanku.*” (Al-An'am: 14-15)

Yakni kelak di hari kiamat.

مَنْ يُضَرْفُ عَلَيْهِ . ﴿١٦ نعام : ١٦﴾

Barang siapa dijauhkan azab darinya. (Al-An'am: 16)

Yakni azab dipalingkan atau dijauhkan darinya.

يَوْمَئِذٍ فَقَدْ رَحِمْنَاكَ . ﴿١٦ نعام : ١٦﴾

pada hari itu, maka sungguh Allah telah memberikan rahmat kepadanya. (Al-An'am: 16)

Yakni berkat rahmat Allah kepadanya.

وَذَلِكَ الْفَوْزُ الْمُبِينُ . ﴿١٦ نعام : ١٦﴾

Dan itulah keberuntungan yang nyata. (Al-An'am: 16)

Ayat ini semakna dengan makna yang terkandung di dalam firman-Nya:

فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْجِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ . - ﴿١٨٥ عمران : ١٨٥﴾

Barang siapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. (Ali Imran: 185)

Yang dimaksud dengan istilah *al-fauz* ialah memperoleh keuntungan dan tidak rugi.

Al-An'am, ayat 17-21

وَأِنْ يَّمْسَسْكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْغَنِيُّ. قُلْ أَمْرٌ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً قُلِ اللَّهُ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنُ لِأُنذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ أُولَئِكَ لَمْ يَشْهَدُوا أَنْ مَعَ اللَّهِ إِلَهٌ آخَرُ قُلْ لَا أَشْهَدُ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَهُ وَاحِدٌ وَإِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ. الَّذِينَ اتَّخَذُوا الْكُتُبَ يَعْرِفُونَهَا كَمَا يَعْرِفُونَ آبَاءَهُمُ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ. وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ إِنَّهُ لَا يُغْنِيهِ الظُّلُمُونَ.

Jika Allah menimpakan suatu kemudaratan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu. Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. Dan Dialah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. Katakanlah, "Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?" Katakanlah, "Allah." Dia menjadi saksi antara aku dan kalian. Dan Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku supaya dengan dia aku memberi peringatan kepada kalian dan kepada orang-orang yang sampai Al-Qur'an (kepadanya). Apakah sesungguhnya kalian mengakui bahwa ada tuhan-tuhan yang lain di samping Allah?" Katakanlah, "Aku tidak mengakui." Katakanlah, "Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas

diri dari apa yang kalian persekutukan (dengan Allah).” Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepadanya, mereka mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman (kepada Allah). Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah, atau mendustakan ayat-ayat-Nya? Sesungguhnya orang-orang yang aniaya itu tidak mendapat keberuntungan.

Allah Swt. memberitahukan bahwa diri-Nya adalah Yang memiliki kemudahan dan kemanfaatan. Dan bahwa Dialah yang mengatur makhluk-Nya menurut apa yang Dia kehendaki, tiada yang menanyakan tentang keputusan-Nya, dan tiada yang dapat menolak ketetapan-Nya.

وَإِنْ يَسْأَلْكَ اللَّهُ بَضْرًا فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يَسْأَلْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ . ﴿١٧﴾ الانعام ١٧

Jika Allah menimpakan suatu kemudahan kepadamu, maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu. (Al-An'ām; 17)

Ayat ini semakna dengan firman-Nya yang lain:

مَا يَفْتَرِ اللَّهُ لِلنَّاسِ مِنْ رَحْمَةٍ فَلَا مُمْسِكَ لَهَا وَمَا يُمْسِكُ فَلَا مُرْسِلَ لَهُ مِنْ بَعْدِهِ ... ﴿٢﴾ فاطر : ٢

Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seorang pun yang dapat menahannya; dan apa saja yang ditahan oleh Allah, maka tidak seorang pun yang sanggup untuk melepaskannya sesudah itu. (Fatir: 2), hingga akhir ayat.

Di dalam sebuah hadis sahih disebutkan bahwa Rasulullah Saw. sering berdoa dengan menyebutkan kalimat berikut:

اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِي لِمَا مَنَعْتَ، وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَنَّةِ مِنْكَ الْجَدُّ.

Ya Allah, tidak ada yang dapat mencegah apa yang Engkau berikan, dan tidak ada yang dapat memberikan apa yang Engkau cegah, dan tiadalah memberikan manfaat terhadap Engkau kedudukan orang yang mempunyai kedudukan.

Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan:

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ . ۱۸۰ - ۱۸۱

Dan Dialah Yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. (Al-An'am: 18)

Yakni Dialah Tuhan yang menyerah kepada-Nya semua diri, tunduk kepada-Nya semua orang yang perkasa, tunduk kepadanya semua wajah, segala sesuatu berada di bawah kekuasaan-Nya, tunduk kepada-Nya semua makhluk, dan tunduk patuhlah segala sesuatu kepada keagungan, kebesaran, ketinggian, dan kekuasaan-Nya; serta kecillah segala sesuatu di hadapan-Nya, semuanya berada di bawah kekuasaan dan hukum-Nya.

وَهُوَ الْحَكِيمُ . ۱۸۲ - ۱۸۳

Dan Dialah Yang Mahabijaksana. (Al-An'am: 18)

Yakni dalam semua perbuatan-Nya.

الْخَبِيرُ . ۱۸۴ - ۱۸۵

lagi Maha Mengetahui. (Al-An'am: 18)

Segala sesuatu yang pada tempat dan kedudukannya masing-masing. Karena itu, Dia tidak memberi kecuali kepada orang yang berhak; dan tidak mencegah kecuali terhadap orang yang berhak untuk dicegah.

Kemudian Allah Swt. berfirman:

قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً . ۱۹۰ - ۱۹۱

Katakanlah, "Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?" (Al-An'am: 19)

Yakni siapakah di antara semuanya yang paling kuat persaksiannya?

قُلِ اللَّهُ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ . ﴿الأنعام : ١٩﴾

Katakanlah, "Allah." Dia menjadi saksi antara aku dan kalian. (Al-An'ām: 19)

Yakni Dialah Yang mengetahui apa yang aku sampaikan kepada kalian dan apa yang kalian katakan kepadaku.

وَأَوْحِيَ إِلَىٰ هَٰذَا الْقُرْآنِ لِتُنذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ . ﴿الأنعام : ١٩﴾

Dan Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku supaya dengan dia aku memberi peringatan kepada kalian dan kepada orang-orang yang sampai Al-Qur'an (kepadanya). (Al-An'ām: 19)

Yakni Al-Qur'an merupakan peringatan bagi orang yang Al-Qur'an sampai kepadanya, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya dalam ayat lain:

وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ مِنَ الْأَحْزَابِ فَالثَّاءُ مُوَعِدَةٌ . ﴿هود : ١٧﴾

Dan barang siapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al-Qur'an, maka nerakalah tempat yang diamankan baginya. (Hūd: 17)

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Al-Asyaj, telah menceritakan kepada kami Waki', Abu Usamah, dan Abu Khalid, dari Musa ibnu Ubaidah, dari Muhammad ibnu Ka'b sehubungan dengan firman-Nya:

وَمَنْ بَلَغَ . ﴿الأنعام : ١٩﴾

dan kepada orang-orang yang sampai Al-Qur'an (kepadanya). (Al-An'ām: 19)

Bahwa barang siapa yang sampai kepadanya Al-Qur'an, maka seakan-akan dia melihat Nabi Saw. Menurut Abu Khalid ditambahkan "dan berbicara dengan Nabi Saw."

Ibnu Jarir telah meriwayatkannya melalui jalur Abu Ma'syar, dari Muhammad ibnu Ka'b yang mengatakan bahwa barang siapa yang

sampai kepadanya Al-Qur'an, maka sungguh Nabi Muhammad Saw. telah menyampaikannya kepada dia.

Abdur Razzaq telah meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah sehubungan dengan firman Allah Swt.:

لَا نُنذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ ۗ - (الانعام : ١٩)

Supaya dengan dia aku memberi peringatan kepada kalian dan kepada orang-orang yang sampai Al-Qur'an (kepadanya). (Al-An'am: 19)

Bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw. telah bersabda:

بِيعُوا عَنِ اللَّهِ، فَمَنْ بَلَغَتْهُ آيَةٌ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ، فَقَدْ بَلَغَتْهُ أَمْرُ اللَّهِ.

Sampaikanlah (Al-Qur'an) dari Allah. Maka barang siapa yang telah sampai kepadanya suatu ayat dari Kitabullah (Al-Qur'an), berarti telah sampai kepadanya perintah Allah.

Ar-Rabi' ibnu Anas mengatakan, suatu keharusan bagi orang yang mengikuti Rasulullah Saw. melakukan dakwah seperti dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah Saw., dan memberi peringatan dengan peringatan yang telah disampaikannya.

Firman Allah Swt.:

أَلَيْسَ لَكُمْ لَتَشْهَدُونَ. - (الانعام : ١٩)

Apakah sesungguhnya kalian mengakui. (Al-An'am: 19)

Hai orang-orang musyrik.

أَنْ مَعَ اللَّهِ إِلَهَةٌ أُخْرَى قُلْ لَا أَشْهَدُ. - (الانعام : ١٩)

bahwa ada tuhan-tuhan yang lain di samping Allah? Katakanlah, "Aku tidak mengakui." (Al-An'am: 19)

Ayat ini semakna dengan ayat lain, yaitu firman-Nya:

فَإِنْ شَهِدُوا فَلَا تَشْهَدُ مَعَهُمْ. - (الانعام : ١٥٠)

Jika mereka mempersaksikan, maka janganlah kamu ikut (pula) menjadi saksi bersama mereka. (Al-An'am: 150)

Firman Allah Swt.:

قُلْ إِنَّمَا هُوَ اللَّهُ وَاحِدٌ وَإِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ . ﴿١٩﴾

Katakanlah, "Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian persekutukan (dengan Allah)." (Al-An'am: 19)

Kemudian Allah Swt. berfirman, menceritakan perihal Ahli Kitab, "Mereka mengenal nabi yang Aku datangkan kepada mereka ini, sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka sendiri melalui kabar dan berita yang ada pada mereka dari para rasul dan para nabi yang terdahulu. Karena sesungguhnya semua rasul telah menyampaikan berita gembira akan kedatangan Nabi Muhammad Saw. yang disertai dengan penyebutan sifat-sifatnya, ciri-ciri khasnya, negeri tempat tinggalnya, tempat hijrahnya, dan sifat-sifat umatnya." Karena itu, pada ayat berikutnya disebutkan:

الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ . ﴿٢٠﴾

Orang-orang yang merugikan dirinya. (Al-An'am: 20)

Yakni mengalami kerugian yang sangat fatal.

فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ . ﴿٢٠﴾

Mereka itu tidak beriman. (Al-An'am: 20)

Kepada perkara yang jelas dan gamblang ini, yaitu berita gembira yang telah disampaikan oleh para nabi dan yang telah diisyaratkan sejak zaman dahulu hingga saat pemunculannya.

Kemudian dalam firman selanjutnya disebutkan:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِآيَاتِهِ . ﴿٢١﴾

Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang membuat-buat suatu kedustaan terhadap Allah, atau mendustakan ayat-ayatnya? (Al-An'am: 21)

Yakni tidak ada yang lebih aniaya daripada orang yang membuat-buat kedustaan terhadap Allah, lalu ia mengakui bahwa dirinya diutus oleh

Allah, padahal Allah tidak mengutusnyanya. Kemudian tidak ada orang yang lebih aniaya daripada orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, hujah-hujah-Nya, bukti-bukti-Nya, dan dalil-dalil-Nya.

إِنَّهٗ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ . ﴿٢١﴾ الانعام : ٢١

Sesungguhnya orang-orang yang aniaya itu tidak mendapat keberuntungan. (Al-An'ām: 21)

Yakni orang ini, orang itu, orang yang membuat-buat kedustaan, dan orang yang berdusta, semuanya tidak beruntung.

Al-An'ām, ayat 22-26

وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا أَيْنَ شُرَكَاءُكُمُ الَّذِينَ كُنتُمْ تَزْعُمُونَ .
 لَمْ يَكُنْ فِتْنَتُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا وَاللَّهِ رَبَّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ . أَنْظِرْ كَيْفَ كَذَّبُوا عَلَيَّ
 أَنْفُسِهِمْ وَضَلَّ عَنْهُم مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ . وَمِنْهُمْ مَن يَسْتَمِرُّ عَلَيْكَ وَجَعَلْنَا عَلَيَّ
 قُلُوبِهِمْ آكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِنْ يَرَوْا كَلِمًا إِلَيْهِمْ يُنْوَاهَا حَتَّىٰ
 إِذَا جَاءُوكَ يُجَادِلُونَكَ يَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ . وَهُمْ
 يَهْمُونَ عَنْهُ وَيَتَنَوَّنَ عَنْهُ وَإِنْ يُهْلِكُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ .

Dan (ingatlah) hari yang di waktu itu Kami menghimpun mereka semuanya, kemudian Kami berkata kepada orang-orang musyrik, "Di manakah sembahhan-sembahhan kalian yang dahulu kalian katakan (sekutu-sekutu Kami)?" Kemudian tiadalah fitnah mereka kecuali mengatakan, "Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah. Lihatlah, bagaimana mereka telah berdusta terhadap diri mereka sendiri dan hilanglah dari mereka sembahhan-sembahhan yang dahulu mereka ada-adakan. Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan (bacaan) mu, padahal Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka

tidak) memahaminya, dan (Kami letakkan) sumbatan telinganya. Dan jika pun mereka melihat segala tanda (kebenaran), mereka tetap tidak mau beriman kepadanya. Sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu, orang-orang kafir itu berkata, "Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu." Mereka melarang (orang lain) mendengarkan Al-Qur'an, dan mereka sendiri menjauhkan diri darinya; dan mereka hanyalah membinasakan diri mereka sendiri, sedangkan mereka tetap tidak menyadari.

Allah Swt. berfirman menceritakan keadaan orang-orang musyrik:

وَيَوْمَ نُحْشِرُهُمْ جَمِيعًا. ﴿٢٢﴾

Dan (ingatlah), di hari yang di waktu itu Kami menghimpun mereka semuanya. (Al-An'am: 22)

Yakni pada hari kiamat nanti, lalu Allah menanyai mereka tentang berhala-berhala dan tandingan-tandingan yang mereka sembah-sembah itu selain Allah, seraya berfirman:

أَيْنَ شُرَكَاءُ الَّذِينَ كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ. ﴿٢٢﴾

Di manakah sembahhan-sembahhan kalian yang dahulu kalian katakan (sekutu-sekutu Kami)? (Al-An'am: 22)

Ayat ini sama dengan ayat lain yang terdapat di dalam surat Al-Qaṣaṣ:

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ فَيَقُولُ أَيْنَ شُرَكَائِيَ الَّذِينَ كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ. ﴿٦٢﴾

Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka, seraya berkata, "Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kalian katakan?" (Al-Qaṣaṣ: 62)

Firman Allah Swt.:

لَقَدْ كَانُوا فِتْنَةً لَّهُمْ. ﴿٢٣﴾

Kemudian tiadalah fitnah mereka. (Al-An'am: 23)

Yakni alasan mereka.

لَا أَنْ قَالُوا وَاللَّهِ رَبَّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ ﴿٢٣﴾ - ﴿١٦٧﴾ نَعَامَ: ٢٣

Kecuali mengatakan, "Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah." (Al-An'ām: 23)

Aḍ-Ḍahhak telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya:

لَوْلَا لَكُنْ فِتْنَتُهُمْ - ﴿١٦٧﴾ نَعَامَ: ٢٣

Kemudian tiadalah fitnah mereka. (Al-An'ām: 23)

Yakni hujjah mereka. Dan menurut Aṭa Al-Khurrasani, dari Ibnu Abbas disebutkan alasan mereka. Hal yang sama dikatakan oleh Qatadah. Menurut Ibnu Juraij, dari Ibnu Abbas, disebutkan jawaban mereka. Hal yang sama telah dikatakan pula oleh Aḍ-Ḍahhak. Aṭa Al-Khurrasani mengatakan sehubungan dengan firman-Nya:

لَوْلَا لَكُنْ فِتْنَتُهُمْ - ﴿١٦٧﴾ نَعَامَ: ٢٣

Kemudian tiadalah fitnah mereka. (Al-An'ām: 23)

Yakni cobaan mereka ketika mereka diuji.

لَا أَنْ قَالُوا وَاللَّهِ رَبَّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ ﴿٢٣﴾ - ﴿١٦٧﴾ نَعَامَ: ٢٣

Kecuali mengatakan, "Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah." (Al-An'ām: 23)

Ibnu Jarir mengatakan, pendapat yang benar ialah yang mengatakan bahwa tiadalah jawaban mereka ketika Kami menguji mereka, yakni alasan yang mereka kemukakan tentang kemusyrikan yang pernah mereka lakukan itu.

لَا أَنْ قَالُوا وَاللَّهِ رَبَّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ ﴿٢٣﴾ - ﴿١٦٧﴾ نَعَامَ: ٢٣

Kecuali mengatakan, "Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah." (Al-An'ām: 23)

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Al-Asyaj, telah menceritakan kepada kami Abu Yahya Ar-Razi, dari

Amr ibnu Abu Qais, dari Muṭarrif, dari Al-Minhal, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas yang menceritakan bahwa ia pernah kedatangan seorang lelaki yang langsung bertanya kepadanya mengenai makna firman-Nya:

وَاللَّهُ رَبُّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ. ﴿٢٣﴾ الانعام : ٢٣

Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah.
(Al-An'am: 23)

Ibnu Abbas menjawab, adapun mengenai firman-Nya:

وَاللَّهُ رَبُّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ. ﴿٢٣﴾ الانعام : ٢٣

Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah.
(Al-An'am: 23)

Maka sesungguhnya mereka ketika melihat bahwa tidak akan masuk surga kecuali orang-orang yang salat, maka mereka mengatakan, "Marilah kita ingkari." Ketika mereka hendak mengingkarinya, maka Allah mengunci mulut mereka sehingga tidak dapat berbicara, dan tangan serta kaki merekalah yang bersaksi; mereka tidak dapat menyembunyikan suatu peristiwa pun dari Allah. Maka apakah di dalam kalbumu sekarang masih terdapat sesuatu? Sesungguhnya tiada sesuatu pun dari Al-Qur'an melainkan diturunkan suatu keterangan mengenainya, tetapi kalian tidak mengerti takwilnya.

Ad-Dahhak telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa ayat ini berkenaan dengan orang-orang munafik. Tetapi pendapat ini masih perlu dipertimbangkan, mengingat ayat ini *Makkiyyah*, sedangkan orang-orang munafik baru ada dalam periode *Madaniyyah*, dan ayat yang diturunkan berkenaan dengan orang-orang munafik adalah dalam surat Al-Mujadilah, yaitu firman-Nya:

يَوْمَ يَعْتَصِمُ كُلُّ الْإِنْسَانِ عَلَىٰ طَعْنِ اللَّهِ فَيَعْرَفُونَ لَهُمْ. ﴿١٨﴾ المجادلة : ١٨

(Ingatlah) hari (ketika) mereka dibangkitkan Allah semuanya, lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan orang musyrik). (Al-Mujadilah: 18), hingga akhir ayat.

Di dalam surat ini disebutkan pula hal yang berkenaan dengan mereka melalui firman-Nya:

أَنْظُرْ كَيْفَ كَذَّبُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ . ﴿٢٤﴾ الأناجام : ٢٤

Lihatlah, bagaimana mereka telah berdusta terhadap diri mereka sendiri dan hilanglah dari mereka sembahhan-sembahhan yang dahulu mereka ada-adakan. (Al-An'am: 24)

Ayat ini semakna dengan apa yang terdapat di dalam firman-Nya:

ثُمَّ قِيلَ لَهُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ تُشْرِكُونَ . مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْوَاضِعَاتُ عَنَّا ...

﴿المؤمن : ١٦٣ - ١٧٤﴾

Kemudian dikatakan kepada mereka, "Manakah berhala-berhala yang selalu kalian persekutukan, (yang kalian sembah) selain Allah?" Mereka menjawab, "Mereka telah hilang lenyap dari kami." (Al-Mu-min: 73-74), hingga akhir ayat.

Firman Allah Swt.:

وَمِنْهُمْ مَن يَسْمَعُ أَلْفًا وَجَعَلْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمُ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي آذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِنْ يَرَوْا كَلِمَةَ آيَةِ رَبِّهِمْ مِنْ آيَهِمْ يَوْمَئِذٍ أَعْبَهُوا

﴿الأناجام : ٢٥٠﴾

Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan (bacaan)mu, padahal Kami telah meletakkan tutupan di atas hati mereka (sehingga mereka tidak) memahaminya, dan (kami letakkan) sumbatan di telinganya. Dan jika pun mereka melihat segala tanda (kebenaran), mereka tetap tidak mau beriman kepadanya. (Al-An'am: 25)

Yakni mereka berdatangan untuk mendengarkan bacaanmu, tetapi hal itu tidak ada manfaatnya barang sedikit pun bagi mereka, karena Allah Swt. telah meletakkan tutupan di atas hati mereka hingga mereka tidak dapat memahami Al-Qur'an. Dan Allah meletakkan sumbatan pada telinga mereka sehingga mereka tidak dapat mendengarkan hal yang bermanfaat bagi diri mereka, seperti yang diungkapkan oleh Allah Swt. dalam ayat lainnya:

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءً وَنِدَاءً...

البقرة: ١٧١

Dan perumpamaan (orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan. (Al-Baqarah: 171), hingga akhir ayat.

Firman Allah Swt.:

وَأِنْ يَرَوْا كُنُوزًا أُتِرَ لَا يُؤْمِنُ بِهَا. ٢٥ : انعام

Dan jika pun mereka melihat segala tanda (kebenaran), mereka tetap tidak mau beriman kepadanya. (Al-An'ām: 25)

Yakni walaupun mereka telah melihat ayat-ayat, dalil-dalil, hujjah-hujjah yang jelas, dan bukti-bukti yang nyata, mereka tetap tidak mau beriman kepadanya. Mereka sama sekali tidak mempunyai pemahaman dan tidak mempunyai kesadaran. Perihalnya sama seperti yang diungkapkan oleh firman-Nya:

وَلَوْ عَلِمَ اللَّهُ فِيهِمْ خَيْرًا لَأَسْمَعَهُمْ. ٢٣ : انفال

Kalau kiranya Allah mengetahui kebaikan ada pada mereka, tentulah Allah menjadikan mereka dapat mendengar. (Al-Anfal: 23)

Firman Allah Swt.:

حَتَّىٰ إِذَا جَاءُوكَ يُبَادِلُونَكَ. ٢٥ : انعام

Sehingga apabila mereka datang kepadamu untuk membantahmu. (Al-An'ām: 25)

Yakni menentangmu dan membantah kebenaranmu dengan kebatilan.

يَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ. ٢٥ : انعام

Orang-orang kafir itu berkata, "Al-Qur'an ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu." (Al-An'ām: 25)

Yakni tiada lain yang kamu bawa ini hanyalah diambil dari kitab-kitab orang-orang yang terdahulu dan dinukil dari mereka.

Firman Allah Swt.:

وَهُمْ يَبْهَوْنَ عَنْهُ وَيَنْتَوْنُ عَنْهُ. ﴿الأنعام: ٢٦﴾

Mereka melarang (orang lain) mendengarkan Al-Qur'an, dan mereka sendiri menjauhkan diri darinya. (Al-An'am: 26)

Sehubungan dengan makna lafaz *yanhauna 'anhu*, ada dua pendapat: Pendapat pertama mengatakan, makna yang dimaksud ialah mereka melarang orang lain mengikuti kebenaran, membenarkan Rasul, dan taat kepada Al-Qur'an. Dan makna *yan-auna 'anhu* yakni menjauhkan mereka dari Al-Qur'an. Dengan demikian, berarti mereka menggabungkan dua perbuatan yang kedua-duanya buruk, yakni mereka tidak mau mengambil manfaat dan tidak menyeru seorang pun untuk mengambil manfaat.

Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَهُمْ يَبْهَوْنَ عَنْهُ. ﴿الأنعام: ٢٦﴾

Mereka melarang (orang lain) mendengarkan Al-Qur'an. (Al-An'am: 26)

Yakni mereka menjauhkan manusia dari Nabi Muhammad Saw. agar mereka tidak beriman kepadanya.

Muhammad ibnul Hanafiyah mengatakan, dahulu orang-orang kafir Quraisy tidak pernah mendatangi Nabi Saw. dan melarang orang lain untuk mendatanginya. Hal yang sama telah dikatakan oleh Qatadah, Mujahid, Ađ-Dahhak, dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang. Pendapat inilah yang lebih jelas (lebih kuat) dan yang dipilih oleh Ibnu Jarir.

Pendapat kedua diriwayatkan oleh Sufyan Aş-Şauri, dari Habib ibnu Abu Şabit, dari orang yang pernah mendengarnya dari Ibnu Abbas yang mengatakan sehubungan dengan firman-Nya:

وَهُمْ يَبْهَوْنَ عَنْهُ. ﴿الأنعام: ٢٦﴾

Mereka melarang (orang lain) mendengarkan Al-Qur'an. (Al-An'ām: 26)

Bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Ṭalib, ia melarang orang-orang mengganggu Nabi Saw. Hal yang sama telah dikatakan oleh Al-Qasim ibnu Mukhaimirah, Habib ibnu Abu Ṣābit, Aṭa ibnu Dinar, dan lain-lainnya, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Abu Ṭalib.

Sa'id ibnu Abu Hilal mengatakan, ayat ini diturunkan berkenaan dengan semua paman Nabi Saw. yang berjumlah sepuluh orang. Mereka adalah orang-orang yang paling keras dalam membela Nabi Saw. secara terang-terangan, juga orang-orang yang paling keras dalam memusuhi Nabi Saw. secara diam-diam. Demikianlah menurut riwayat Ibnu Abu Hatim.

Muhammad ibnu Ka'b Al-Qurazi mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَهُمْ يَنْهَوْنَ عَنْهُ . ﴿٢٦﴾

Mereka melarang (orang lain) darinya. (Al-An'ām: 26)

Yaitu mereka melarang orang-orang membunuhnya (Nabi Muhammad Saw.).

وَيَنْهَوْنَ عَنْهُ . ﴿٢٦﴾

dan mereka sendiri menjauhkan diri darinya. (Al-An'ām: 26)

Yakni menjauhkan diri darinya.

وَأِنْ يَهْلِكُونَ إِلَّا أَنْفُسُهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ . ﴿٢٦﴾

dan mereka hanyalah membinasakan diri mereka sendiri, sedangkan mereka tidak menyadari. (Al-An'ām: 26)

Artinya, tiadalah yang mereka binasakan dengan perbuatan itu melainkan diri mereka sendiri; dan tiadalah akibatnya kecuali menimpa mereka, sedangkan mereka tidak menyadari.

Al-An'ām, ayat 27-30

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ دُقِّقُوا عَلَى النَّارِ فَقَالُوا يَا لَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبُ بِآيَاتِ رَبِّنَا وَنَكُونُ مِنَ
الْمُؤْمِنِينَ. بَلْ بَدَأَهُم مَّا كَانُوا يُخْفُونَ مِنْ قَبْلُ وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لَهَا نَهْوًا عَشَّةً وَ
إِثْمًا لَكذبُونَ. وَقَالُوا إِن هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ. وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ
وُقِفُوا عَلَىٰ رَبِّهِمْ قَالَ أَلَيْسَ هَذَا بِالْحَقِّ قَالُوا بَلَىٰ وَرَبِّنَا قَالَ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا
كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ.

Dan jika kamu (Muhammad) melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata, "Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman," (tentulah kamu melihat suatu peristiwa yang mengharukan). Tetapi (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya. Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pe.dusta belaka. Dan tentu mereka akan mengatakan (pula), "Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia saja, dan kita sekali-kali tidak akan dibangkitkan." Dan seandainya kamu melihat ketika mereka dihadapkan kepada Tuhannya. Allah, Berfirman "Bukankah (kebangkitan) ini benar?" Mereka menjawab, "Sungguh benar, demi Tuhan kami." Allah Berfirman, "Karena itu, rasakanlah azab ini disebabkan kalian mengingkari(nya)."

Allah Swt. menceritakan keadaan orang-orang kafir apabila mereka dihadapkan di neraka pada hari kiamat nanti. Mereka menyaksikan semua belunggu dan rantai yang ada di dalamnya serta melihat semua hal yang mengerikan dan menakutkan itu dengan mata kepala mereka sendiri. Maka pada saat itulah mereka berkata, seperti yang disitir oleh firman-Nya:

يَا لَيْتَنَا نُرَدُّ وَلَا نُكَذِّبُ بِآيَاتِ رَبِّنَا وَنَكُونُ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢٧﴾

Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman. (Al-An'am: 27)

Mereka berharap untuk dikembalikan lagi ke alam dunia, agar dapat mengerjakan amal saleh dan tidak akan mendustakan ayat-ayat Tuhan mereka lagi, serta akan menjadi orang-orang yang beriman.

Allah Swt. berfirman:

بَلْ بِدَاهِهِمْ مَا كَانُوا يَكْفُرُونَ مِنْ قَبْلُ . ﴿٢٧﴾

Tetapi (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya. (Al-An'am: 28)

Sebenarnya saat itu baru tampak jelas bagi mereka semua yang dahulu mereka sembunyikan di dalam diri mereka, yaitu berupa kekufuran, pendustaan, dan pengingkaran terhadap perkara yang hak, sekalipun ketika di dunia atau di akhirat mereka mengingkarinya; seperti yang baru disebutkan oleh firman-Nya sebelum ini, yaitu:

ثُمَّ لَمْ يَكُنْ فِتْنَتُهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا وَاللَّهِ رَبَّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ . أَنْظِرْ كَيْفَ كَذَّبُوا عَلَيَّ
الْقِسْمِ . ﴿٢٣-٢٤﴾

Kemudian tiadalah fitnah mereka kecuali mengatakan, "Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah." Lihatlah, bagaimana mereka telah berdusta terhadap diri mereka sendiri. (Al-An'am: 23-24)

Dapat pula diinterpretasikan bahwa saat itu baru tampak jelas semua yang dahulu mereka ketahui dalam hati mereka sendiri, yaitu kebenaran dari apa yang disampaikan kepada mereka oleh para rasul di dunia, sekalipun dahulu mereka menampakkan kepada para pengikutnya menentang hal itu. Perihalnya sama dengan firman Allah Swt. ketika menceritakan perihal Nabi Musa a.s. yang berkata kepada Fir'aun:

لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَا أَنْزَلَ هَؤُلَاءِ إِلَّا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ بِصَآئِرٍ . ﴿١٠٢﴾

Sesungguhnya kamu telah mengetahui bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan Yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata. (Al-Isrā: 102), hingga akhir ayat.

Semakna pula dengan firman Allah Swt. yang menceritakan perihal Fir'aun dan kaumnya:

وَحَدُّوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ۗ ﴿١٤﴾ النمل : ١٤

Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka), padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. (An-Naml: 14)

Dapat pula ditakwilkan bahwa makna yang dimaksud dengan 'mereka' ialah orang-orang munafik, yaitu mereka yang menampakkan iman tetapi menyembunyikan kekufuran. Dengan demikian, berarti makna ayat ini merupakan pemberitaan tentang apa yang bakal terjadi di hari kiamat menyangkut perkataan orang-orang kafir. Pengertian ini sama sekali tidak bertentangan dengan keadaan surat ini sebagai surat Makkiyyah, sekalipun dikatakan bahwa sesungguhnya munafik itu hanya baru muncul dalam periode Madaniyyah yang dilakukan oleh sebagian penduduk Madinah dan orang-orang Arab Badui yang ada di sekitarnya. Tetapi Allah telah menyebutkan pula terjadinya *nifaq* (munafik) dalam surat Makkiyyah, yaitu surat Al-'Ankabut. Allah Swt. telah berfirman:

وَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْمُنَافِقِينَ ۗ ﴿١١﴾ العنكبوت : ١١

Dan sesungguhnya Allah benar-benar mengetahui orang-orang yang beriman dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang munafik. (Al-'Ankabut: 11)

Dengan demikian, berarti makna ayat ini (Al-An'am: 27) merupakan berita tentang apa yang dikatakan oleh orang-orang munafik di akhirat nanti, yaitu di saat mereka menyaksikan azab. Maka saat itu tampak jelas rahasia yang dahulu mereka sembunyikan di dalam hati mereka, yaitu berupa kekufuran, kemunafikan, dan pertentangan.

Adapun mengenai makna *idrāb* (tetapi) yang ada dalam firman-Nya:

بَلْ بَدَأَهُمْ مَا كَانُوا يُخْفُونَ مِنْ قَبْلُ - ﴿٢٨﴾ الانعام

Tetapi (sebenarnya) telah nyata bagi mereka kejahatan yang mereka dahulu selalu menyembunyikannya. (Al-An'ām: 28)

Sesungguhnya mereka tidak sekali-kali meminta untuk dikembalikan ke dunia karena ingin dan suka kepada iman, melainkan semata-mata karena takut kepada azab yang mereka saksikan yang merupakan pembalasan dari apa yang dahulu mereka perbuat, yaitu kekafiran mereka. Untuk itulah mereka minta kembali ke dunia agar bebas dari kengerian pemandangan neraka yang mereka saksikan itu. Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan:

وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا لِمَا نُهُوا عَنْهُ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ - ﴿٢٨﴾ الانعام

Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka. (Al-An'ām: 28)

Yakni dalam permintaan mereka yang menginginkan agar dikembalikan ke dunia supaya mereka dapat beriman. Permintaan itu bukan didasari karena suka dan cinta kepada keimanan.

Kemudian Allah berfirman menceritakan perihal mereka, bahwa sekiranya mereka dikembalikan ke dalam kehidupan di dunia, niscaya mereka akan kembali mengulangi perbuatan yang mereka dilarang melakukannya, yaitu kekufuran dan menentang perkara yang hak.

وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ - ﴿٢٨﴾ الانعام

Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka. (Al-An'ām: 28)

Yaitu dalam penyesalan mereka yang disebutkan oleh firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ إِنَّهُمْ كَانُوا فِي يَدَيْهِ مُسْلَمِينَ - ﴿٢٧﴾ الانعام

Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami, serta menjadi orang-orang yang beriman.(Al-An'am: 27)

Firman Allah Swt.:

وَقَالُوا إِن هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا وَمَا نَحْنُ بِبَعُوثِينَ ﴿٢٩﴾

Dan tentu mereka akan mengatakan (pula), "Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia saja, dan kita sekali-kali tidak akan dibangkitkan." (Al-An'am: 29)

Dengan kata lain, niscaya mereka akan kembali melakukan hal-hal yang mereka dilarang mengerjakannya; dan niscaya mereka akan mengatakan:

إِن هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا. ﴿٢٩﴾

Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia saja. (Al-An'am: 29)

Artinya, kehidupan itu hanyalah di dunia saja, kemudian tidak ada hari berbangkit sesudahnya. Karena itulah disebutkan dalam firman berikutnya:

وَمَا نَحْنُ بِبَعُوثِينَ ﴿٢٩﴾

dan kita sekali-kali tidak akan dibangkitkan. (Al-An'am: 29)

Kemudian Allah Swt. berfirman:

وَلَوْ تَرَى إِذْ وَقَفُوا عَلَىٰ رَبِّهِمْ ﴿٣٠﴾

Dan seandainya kamu melihat ketika mereka dihadapkan kepada Tuhannya. (Al-An'am: 30)

Maksudnya, dihentikan di hadapan Tuhannya.

قَالَ أَلَيْسَ هَذَا بِالْحَقِّ ﴿٣٠﴾

Berfirman Allah, "Bukankah (kebangkitan) ini benar?" (Al-An'am: 30)

Yakni bukankah hari berbangkit ini benar, bukan dusta seperti apa yang kalian duga sebelumnya?

قَالُوا بَلَىٰ وَرَبِّنَا قَالَ فَذُوقُوا الْعَذَابَ بِمَا كُنتُمْ تَكْفُرُونَ . ﴿٣٠﴾ الانعام

Mereka menjawab, "Sungguh benar, demi Tuhan kami." Allah Berfirman, "Karena itu, rasakanlah azab ini disebabkan kalian mengingkari (nya)." (Al-An'am: 30)

Karena dulu kalian tidak mempercayainya, maka pada hari ini rasakanlah azab itu. Lalu dikatakan kepada mereka:

أَفَسِحْرُهُذَا أَمْ أُنْتُمْ لَا تُبْصِرُونَ . ﴿١٥﴾ الطور

Maka apakah sihir itu? Ataukah kalian tidak melihat? (Aṭ-Ṭūr: 15)

Al-An'am, ayat 31-32

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَتْهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ . وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَهْوُ . وَلِلْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ يُتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ .

Sungguh telah rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Tuhan; sehingga apabila kiamat datang kepada mereka dengan tiba-tiba, mereka berkata, "Alangkah besarnya penyesalan kami terhadap kelalaian kami tentang kiamat itu!", sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya. Ingatlah, amatlah buruk apa yang mereka pikul itu. Dan tiadalah kehidupan dunia ini selain dari main-main dan senda gurau belaka. Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidakkah kalian memahaminya?

Allah Swt. berfirman, menceritakan kerugian yang dialami oleh orang-orang yang mendustakan adanya hari bersua dengan-Nya, kekecewaan mereka apabila datang kepada mereka hari kiamat secara tiba-tiba, dan

penyesalan mereka atas kelalaian mereka terhadap amal saeh serta perbuatan-perbuatan jahat yang pernah mereka lakukan. Hal ini digambarkan oleh firman-Nya:

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً وَوَلَّوْا يُحْتَرِبُونَ ۗ عَلٰٓ مَا قَدَرْنَا فِيهَا ۗ ﴿٣١﴾

sehingga apabila kiamat datang kepada mereka dengan tiba-tiba, mereka berkata, "Alangkah besarnya penyesalan kami terhadap kelalaian kami tentang kiamat itu!" (Al-An'am: 31)

Damir yang terdapat pada lafaz *fiḥā* dapat dirujukkan kepada kehidupan dunia, dapat dirujukkan kepada amal-amal saleh, dapat pula dirujukkan kepada hari akhirat, yakni perkara yang menyangkut hari akhirat (termasuk hari kiamat).

Firman Allah Swt.:

وَهُمْ يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَىٰ ظُهُورِهِمْ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَزُرُونَ. ﴿٣١﴾

sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya. Ingatlah, amatlah buruk apa yang mereka pikul itu. (Al-An'am: 31)

Yazirūna artinya apa yang mereka pikul. Menurut Qatadah adalah 'apa yang mereka kerjakan'.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Al-Asyaj, telah menceritakan kepada kami Abu Khalid Al-Ahmar, dari Amr ibnu Qais, dari Abu Marzuq yang mengatakan bahwa orang kafir atau orang durhaka ketika keluar dari kuburnya disambut oleh seseorang yang rupanya sangat buruk dan baunya sangat busuk. Lalu ditanya, "Siapakah kamu?" Ia menjawab, "Apakah kamu tidak mengenalku?" Si kafir menjawab, "Tidak, demi Allah, hanya Allah telah memburukkan mukamu dan membusukkan baumu." Lalu yang ditanya menjawab, "Aku adalah amal perbuatanmu, seperti inilah keadaanmu sewaktu di dunia, yaitu buruk dan busuk. Sekarang kemarilah kamu, aku akan menaikimu sebagai pembalasan selama engkau menaikiku sewaktu di dunia." Yang demikian itu disebutkan dalam firman Allah Swt.:

وَهُمْ يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَىٰ ظُهُورِهِمْ ۗ ... ﴿٣١﴾

sambil mereka memikul dosa-dosa itu di atas punggungnya. (Al-An'am: 31), hingga akhir ayat.

Asbat telah meriwayatkan dari As-Saddi yang mengatakan bahwa tiada seorang zalim pun yang dimasukkan ke dalam kuburnya melainkan didatangi oleh seorang lelaki yang buruk wajahnya, hitam lagi busuk baunya dan memakai pakaian yang sangat kotor; lelaki itu masuk ke dalam kubur bersamanya. Apabila si zalim itu melihatnya, ia bertanya, "Mengapa wajahmu sangat buruk?" Dijawab, "Demikian pula amal perbuatanmu dahulu, buruk seperti aku." Ia bertanya, "Mengapa baumu sangat busuk?" Dijawab, "Demikian pula amal perbuatanmu dahulu, busuk seperti aku." Ia bertanya, "Mengapa pakaianmu kotor?" Dijawab, "Sesungguhnya amal perbuatanmu dahulu kotor." Ia bertanya, "Siapakah kamu sebenarnya?" Dijawab, "Amal perbuatanmu." Lalu ia bersamanya di dalam kuburnya. Apabila ia dibangkitkan pada hari kiamat, maka amalnya itu berkata kepadanya, "Sesungguhnya dahulu ketika di dunia akulah yang menggendongmu dengan semua kelezatan dan nafsu syahwat, sekarang gantian engkaulah yang menggendongku." Maka amalnya itu menaiki punggungnya, lalu orang tersebut digiring oleh amalnya hingga masuk ke dalam neraka. Yang demikian itu disebutkan oleh firman-Nya:

وَهُمْ مَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَى ظُهُورِهِمْ أَلَا سَاءَ مَا يَزِرُونَ ﴿٣١﴾

sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya. Ingatlah, amatlah buruk apa yang mereka pikul itu. (Al-An'am: 31)

Firman Allah Swt.:

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ ﴿٣٢﴾

Dan tiadalah kehidupan dunia ini selain dari main-main dan senda gurau. (Al-An'am: 32)

Artinya, sesungguhnya kehidupan dunia memang kebanyakannya demikian.

وَلِكُلِّ دَابَّةٍ مِّنْهُنَّ أَجْرٌ يَّحْتَسِبُ ۗ وَالَّذِينَ يَتَّقُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٣٢﴾

Dan sungguh kampung akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Maka tidaklah kalian memahaminya? (Al-An'ām: 32)

Al-An'ām, ayat 33-36

قَدْ نَعْلَمُ إِذْ يَخْتَصِمُونَ أَنَّىٰ يُعْزَمُ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ وَقَالَهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ بِلَايَةِ اللَّهِ
يَمْحَدُونَ . وَلَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِنْ قَبْلِكَ فَصَبَرُوا عَلَىٰ مَا كُذِّبُوا وَأَوْدُوا حَتَّىٰ
اتَّهُمُ نَضْرِبًا وَلَا مَبْدَلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ۗ وَلَقَدْ جَاءَكَ مِنْ نَبَأِ الْمُرْسَلِينَ . وَإِنْ
كَانَ كِبْرُكَ عَلَيْكَ إِعْرَاضُهُمْ فَإِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَبْتَغِيَ نَفَقًا فِي الْأَرْضِ أَوْ سُلَّمًا فِي
السَّمَاءِ فَتَأْتِيَهُمْ بِآيَةٍ ۖ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَمَعْتُهُمْ عَلَىٰ الْهُدَىٰ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ .
إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ الَّذِينَ يَسْمَعُونَ وَالْمَوْتَىٰ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ لَعَلَّكُمْ يَرجَعُونَ .

Sesungguhnya Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah. Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan (yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. Tak ada seorang pun yang dapat mengubah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebagian dari berita rasul-rasul itu. Dan jika perpalangan mereka (darimu) terasa amat berat bagimu, maka jika kamu dapat membuat lubang di bumi atau tangga ke langit, lalu kamu dapat mendatangkan mukjizat kepada mereka (maka buatlah). Kalau Allah menghendaki, tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk. Sebab itu, janganlah kamu sekali-kali termasuk orang-orang yang jahil. Hanya orang-orang yang mendengar sajalah yang memenuhi (seruan Allah), dan orang-

orang yang mati (hatinya) akan dibangkitkan oleh Allah, kemudian kepada-Nyalah mereka dikembalikan.

Allah Swt. berfirman menghibur nabi-Nya dalam menghadapi pendustaan kaumnya terhadap dirinya dan pertentangan mereka terhadapnya:

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيُرْكَ الَّذِي يَقُولُونَ . (الأنعام: ٢٣٣)

Sesungguhnya Kami mengetahui bahwa apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu. (Al-An'am: 33)

Maksudnya, pengetahuan Kami benar-benar telah meliputi pendustaan mereka terhadapmu dan kesedihan serta kekecewaanmu terhadap sikap mereka. Hal ini semakna dengan apa yang disebutkan dalam ayat lain:

فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً . (فاطر: ٢٨)

maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. (Fāthir: 8)

Sama dengan apa yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya yang lain:

لَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسِكَ إِلَّا كُنْتُمْ أُمَّؤْمِنِينَ . (الشعراء: ٣٠٢)

Boleh jadi kamu (Muhammad) akan membinasakan dirimu, karena mereka tidak beriman. (Asy-Syu'ara': 3)

Sama pula dengan firman-Nya:

فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسِكَ عَلَىٰ آثَارِهِمْ إِن لَّمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا . (الكهف: ٢٣)

Maka barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur'an). (Al-Kahfi: 6)

Adapun firman Allah Swt.:

وَأَنَّهُمْ لَا يَكْفُرُونَ بِكُفْرَانِكَ وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ بِآيَاتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ . (الأنعام: ٢٣٣)

karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah. (Al-An'am: 33)

Artinya mereka sama sekali tidak menuduhmu sebagai seorang pendusta dalam hal tersebut.

وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ بآيَاتِ اللَّهِ يَمْحُذُونَ - ﴿٣٣﴾

tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah. (Al-An'am: 33)

Yakni 'tetapi mereka mengingkari perkara yang hak dan menolaknya dengan dada mereka', seperti yang diriwayatkan oleh Sufyan As-Şauri, dari Abu Ishaq, dari Najiyah ibnu Ka'b, dari Ali yang menceritakan bahwa Abu Jahal pernah berkata kepada Nabi Saw., "Sesungguhnya kami tidak menuduh dirimu pendusta, tetapi kamu hanya mendustakan apa yang kamu sampaikan itu." Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

فَأَنَّهُمْ لَا يَكْفُرُونَ بِكَ وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ بآيَاتِ اللَّهِ يَمْحُذُونَ - ﴿٣٣﴾

Karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah. (Al-An'am: 33)

Imam Hakim meriwayatkannya melalui jalur Israil, dari Abu Ishaq; kemudian Imam Hakim mengatakan bahwa hadis ini *sahih* dengan syarat *Syaikhain* (Imam Bukhari dan Imam Muslim), tetapi keduanya tidak mengetengahkannya.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnul Wazir Al-Wasi'i di Mekah, telah menceritakan kepada kami Bisyr ibnul Mubasysyir Al-Wasi'i, dari Salam ibnu Miskin, dari Abu Yazid Al-Madani, bahwa Nabi Saw. bersua dengan Abu Jahal, lalu berjabat tangan dengannya. Kemudian ada seorang lelaki berkata kepada Abu Jahal, "Kalau tidak salah aku pernah melihatmu berjabat tangan dengan orang yang *şabi*' ini (maksudnya Nabi Muhammad Saw.)." Abu Jahal menjawab, "Demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar mengetahui bahwa dia adalah seorang nabi, tetapi bilakah bagi

kami kalangan Bani ‘Abdu Manaf mau mengikutinya?” Lalu Abu Yazid membacakan firman-Nya:

وَالَّذِينَ لَا يَكْفُرُونَ بِكُفْرَانِكَ وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ بآيَاتِ اللَّهِ يُجْحَدُونَ . ٤٣٣

karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah. (Al-An'am: 33)

Menurut takwil Abu Saleh dan Qatadah disebutkan, “Mereka mengetahui bahwa engkau adalah Rasulullah, tetapi mereka mengingkari(nya).”

Muhammad ibnu Ishaq menuturkan dari Az-Zuhri kisah Abu Jahal ketika datang mendengar bacaan Al-Qur'an Nabi Saw. di malam hari, dan datang pula mendengarkannya Abu Sufyan ibnu Harb dan Al-Akhnas ibnu Syuraiq, tetapi ketiga orang tersebut masing-masing tidak mengetahui keberadaan yang lainnya. Lalu mereka mendengarkannya sampai subuh. Dan ketika hari telah subuh, mereka bubar, lalu dalam perjalanan pulang mereka bersua di tengah jalan. Maka masing-masing dari mereka berkata kepada yang lainnya, “Apakah yang kamu dapatkan?” Lalu masing-masing orang mengemukakan apa yang telah didapat (dipahami)nya.

Kemudian mereka saling berjanji bahwa mereka tidak akan mendengarkannya lagi, karena khawatir perbuatan mereka diketahui oleh para pemuda Quraisy, yang dampaknya nanti para pemuda Quraisy menjadi tertarik kepada Nabi Saw. dengan kedatangan mereka.

Pada malam keduanya masing-masing dari mereka datang lagi dengan dugaan bahwa kedua temannya pasti tidak akan datang mengingat perjanjian yang telah mereka sepakati bersama. Tetapi pada pagi harinya mereka bersua di tengah jalan dalam perjalanan pulang, maka mereka saling mencela. Akhirnya mereka mengadakan perjanjian lagi bahwa mereka tidak akan mendengarkannya lagi.

Pada malam ketiganya ternyata mereka datang lagi dan pagi harinya mereka bersua kembali, lalu berjanji tidak akan melakukan hal yang serupa, kemudian pulang ke rumahnya masing-masing. Pada pagi harinya Al-Akhnas ibnu Syuraiq mengambil tongkatnya, lalu pergi ke rumah Abu Sufyan. Setelah sampai di rumah Abu Sufyan, ia bertanya, “Hai Abu Hanzalah, ceritakanlah kepadaku kesan yang kamu simpulkan

setelah mendengar bacaan Muhammad itu.” Abu Sufyan menjawab, “Hai Abu Sa’labah, demi Allah, sesungguhnya aku telah mendengar banyak hal yang kuketahui dan kuketahui pula makna yang dimaksud darinya, tetapi aku telah mendengar pula banyak hal yang tidak kumengerti maknanya dan apa yang dimaksud olehnya.” Al-Akhnas berkata mengiakan, “Aku pun berani sumpah seperti kamu, bahwa aku mempunyai pemahaman yang sama denganmu.”

Lalu Al-Akhnas keluar dari rumah Abu Sufyan dan langsung menuju ke rumah Abu Jahal. Ia langsung masuk ke dalam rumah Abu Jahal dan berkata, “Hai Abul Hakam, bagaimanakah pendapatmu tentang apa yang telah kamu dengar dari (bacaan) Muhammad?” Abu Jahal menjawab, “Sama seperti yang kamu dengar.” Abu Jahal melanjutkan perkataannya, “Kami bersaing dengan Bani Abdu Manaf dalam hal kedudukan yang terhormat; mereka memberi makan, maka kami pun memberi makan; mereka membantu mengadakan angkutan, maka kami pun berbuat hal yang sama; dan mereka memberi, maka kami pun memberi pula, hingga manakala kami berlutut di atas kendaraan dalam keadaan lemah dan tersandera, mereka mengatakan bahwa dari kalangan kami ada seorang nabi yang selalu didatangi oleh wahyu dari langit. Maka bilamana kami menjumpai ini, demi Allah, kami tidak akan beriman kepadanya selama-lamanya dan tidak akan percaya kepadanya.” Maka Al-Akhnas bangkit meninggalkannya.

Ibnu Jarir telah meriwayatkan melalui Asbat, dari As-saddi sehubungan dengan makna firman-Nya:

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لِيُرِيكَ الَّذِي يَقُولُونَ وَاللَّهُمْ لَا يَكْفُرُونَ وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ بآيَاتِ اللَّهِ
يَجْحَدُونَ. ﴿٣٣﴾

Sesungguhnya Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah. (Al-An’ām: 33)

Ketika Perang Badar, Al-Akhnas ibnu Syuraiq berkata kepada Bani Zahrah, “Hai Bani Zahrah, sesungguhnya Muhammad adalah anak lelaki

saudara perempuan kalian. Maka kalian adalah orang yang lebih berhak untuk melindungi anak saudara perempuan kalian. Karena sesungguhnya jika dia memang seorang nabi, janganlah kalian memeranginya hari ini; dan jika dia dusta, maka kalian adalah orang yang paling berhak untuk menghentikan anak saudara perempuan kalian. Berhentilah kalian, sebelum aku bersua lebih dahulu dengan Abul Hakam (Abu Jahal). Jika Muhammad menang, kalian tetap kembali dengan selamat; dan jika Muhammad dikalahkan, maka sesungguhnya kaum kalian belum pernah berbuat sesuatu pun kepada kalian.”

Sejak saat itu ia diberi nama Al-Akhnas, sebelum itu namanya adalah Ubay. Lalu Al-Akhnas menjumpai Abu Jahal, kemudian membawanya menyendiri hanya berdua denganannya. Al-Akhnas bertanya, “Hai Abul Hakam, ceritakanlah kepadaku tentang Muhammad, apakah dia benar atautkah dusta? Karena sesungguhnya di tempat ini sekarang tidak ada seorang Quraisy pun selain aku dan kamu yang dapat mendengar pembicaraan kita.”

Abu Jahal menjawab, “Celakalah kamu, demi Allah, sesungguhnya Muhammad memang orang yang benar, Muhammad sama sekali tidak pernah dusta. Tetapi apabila Abi Quṣai memborong semua jabatan, yaitu liwa, siqayah, hijabah, dan kenabian, maka apa lagi yang tersisa buat kaum Quraisy lainnya?”

Yang demikian itulah maksud dari firman-Nya:

وَأَنَّهُمْ لَا يَكْفُرُونَ بِكُفْرَانِكَ وَلَكِنَّ الظَّالِمِينَ بآيَاتِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ ﴿٣٣﴾

Karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah. (Al-An‘ām:33)

Ayat-ayat Allah adalah Nabi Muhammad Saw.

Firman Allah Swt.:

وَلَقَدْ كَذَّبْتَ رَسُولًا مِن قَبْلِكَ فَصَبْرُوا عَلَيَّ مَا كَذَّبُوا وَأَوْدُوا حَتَّىٰ أَنهَمْ نَصْرَانَا ۗ

﴿٣٤﴾ : نعام : ٣٤

Dan sesungguhnya telah didustakan (pula) rasul-rasul sebelum kamu, tetapi mereka sabar terhadap pendustaan dan penganiayaan

(yang dilakukan) terhadap mereka, sampai datang pertolongan Kami kepada mereka. (Al-An'am: 34)

Hal ini merupakan hiburan bagi hati Nabi Muhammad Saw., sekaligus sebagai ungkapan dukungan terhadapnya dalam menghadapi orang-orang yang mendustakannya dari kalangan kaumnya, juga merupakan perintah kepadanya agar bersikap sabar sebagaimana sikap sabar orang-orang yang berhati teguh dari kalangan para rasul terdahulu. Dalam ayat ini pun terkandung janji Allah kepada nabi-Nya, bahwa Dia akan menolongnya sebagaimana Dia telah menolong para rasul terdahulu, kemudian beroleh kemenangan. Pada akhirnya akibat yang terpuji diperoleh para rasul sesudah mengalami pendustaan dan gangguan dari kaumnya masing-masing. Setelah itu datanglah kepada mereka pertolongan dan kemenangan di dunia dan di akhirat. Seperti yang disebutkan oleh firman selanjutnya:

وَلَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ. ۝ ٣٤ : ٤٤

Tak ada seorang pun yang dapat mengubah kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. (Al-An'am: 34)

Yakni janji-janji kemenangan yang telah ditetapkan-Nya di dunia dan akhirat bagi hamba-hamba-Nya yang mukmin. Perihalnya sama dengan firman-Nya yang lain:

وَلَقَدْ سَبَقَتْ كَلِمَاتُنَا لِلْإِبَادِ وَاللَّهِ سَلِيمٌ . إِنَّهُمْ لَمُتَّصِرُونَ . وَإِنَّا جُنْدُ نَارِ الْمُغْلَبِينَ . ۝ ١٧١ : ١٧٣

Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapat petolongan. Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang. (Aş-Şaffat: 171-173)

كَتَبَ اللَّهُ لِلْغَالِبِينَ أَنَا وَرُسُلِي ۖ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ . ۝ ٢١ : ٢١

Allah telah menetapkan, "Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang." Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa. (Al-Mujādilah: 21)

Mengenai firman Allah Swt.:

وَلَقَدْ جَاءَكَ مِنْ نَبِيِّ الْأَنْبِيَاءِ الْمُرْسَلِينَ. ﴿٣٤﴾

Dan sesungguhnya telah datang kepadamu sebagian dari berita rasul-rasul itu. (Al-An'am: 34)

Artinya berita tentang mereka, bagaimana mereka mendapat pertolongan dan dukungan dalam menghadapi orang-orang yang mendustakan mereka dari kalangan kaumnya. Maka demikian pula halnya dengan kamu (Muhammad) akan mengalami hal yang sama dengan para rasul yang mendahuluimu.

Kemudian Allah Swt. berfirman:

وَلَئِنْ كَانَ كِبْرُكَ عَلَيْكُمْ إِعْرَاضُهُمْ. ﴿٣٥﴾

Dan jika perpalingan mereka (darimu) terasa amat berat bagimu. (Al-An'am: 35)

Yaitu apabila terasa berat olehmu sikap berpaling mereka darimu.

فَإِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَبْتَغِيَ نَفَقًا فِي الْأَرْضِ أَوْ سُلْمًا. ﴿٣٥﴾

maka jika kamu dapat membuat lubang di bumi atau tangga ke langit. (Al-An'am: 35)

Ali ibnu Abu Talhah mengatakan dari Ibnu Abbas, bahwa *nafaq* artinya terowongan. Yakni kamu (Muhammad) masuk ke dalam terowongan itu, lalu datang membawa ayat kepada mereka; atau kamu buat tangga sampai ke langit, lalu kamu naik ke langit dan mendatangi kepada mereka suatu ayat (bukti) yang lebih baik daripada yang engkau sampaikan kepada mereka sekarang, maka lakukanlah. Hal yang semisal dikatakan pula oleh Qatadah, As-Saddi, dan lain-lainnya.

Firman Allah Swt.:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلْنَاهُمْ عَلَى الْهُدَىٰ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ. ﴿٣٥﴾

Kalau Allah menghendaki, tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk. Sebab itu, janganlah kalian sekali-kali termasuk orang-orang yang jahil. (Al-An'am: 35)

Ayat ini sama maknanya dengan ayat lain, yaitu firman-Nya:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ... دِيُونِس : ٩٩

Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. (Yunus: 99), hingga akhir ayat.

Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَهُمْ عَلَى الْهُدَى . دَالِغَام : ٣٥

Kalau Allah menghendaki, tentu saja Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk. (Al-An'am: 35)

Sesungguhnya Rasulullah Saw. sangat menginginkan semua orang beriman dan mengikuti jalan petunjuknya. Maka Allah memberitahukan kepadanya bahwa tidak ada seorang pun yang beriman kecuali orang yang telah ditakdirkan oleh Allah mendapat kebahagiaan sejak zaman azalnya.

Firman Allah Swt.:

إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ الَّذِينَ يَمْعُونَ . دَالِغَام : ٣٦

Hanya orang-orang yang mendengar sajalah yang mematuhi (seruan Allah). (Al-An'am 36)

Yakni sesungguhnya orang yang menyambut seruanmu, hai Muhammad, nanyalah orang yang mau mendengar, mencerna, dan memahaminya. Perihalny sama dengan yang disebutkan oleh ayat lain:

لِيُنذِرَ مَنْ كَانَ حَيًّا وَيَحِقَّ الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِينَ . دَيْس : ٧٠

supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan supaya pastilah ketetapan (azab) terhadap orang-orang kafir. (Yasin: 70)

Firman Allah Swt.:

وَالْمَوْتَى يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ ثُمَّ إِلَيْهِ يُرْجَعُونَ . دَالِغَام : ٣٦

dan orang-orang yang mati (hatinya) akan dibangkitkan oleh Allah, kemudian kepada-Nyalah mereka dikembalikan. (Al-An‘ām: 36)

Yang dimaksud dengan ‘orang-orang yang mati’ ialah orang-orang kafir. Dikatakan demikian karena hati mereka mati, maka Allah menyerupakan mereka dengan orang-orang yang mati sesungguhnya (yakni bangkai). Karena itulah disebutkan:

وَالْمَوْتَىٰ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ ثُمَّ إِلَيْهِ يُرْجَعُونَ - ﴿٣٦﴾

dan orang-orang yang mati akan dibangkitkan oleh Allah, kemudian kepada-Nyalah mereka dikembalikan. (Al-An‘ām: 36)

Di dalam ungkapan ini terkandung makna cemoohan dan penghinaan terhadap mereka.

Al-An‘ām, ayat 37-39

وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْنَا آيَةٌ مِنْ رَبِّنَا قُلْ إِنَّ اللَّهَ قَادِرٌ عَلَىٰ أَنْ يُنَزِّلَ آيَةً وَلَٰكِنْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ . وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يُطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّةٌ أَمْثَلُكُمْ مَا فَرَقْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ . وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُومُوا وَكَلِمَةً فِي الظُّلُمَاتِ مَنْ يَشَأْ اللَّهُ يُضِلَّهُ وَمَنْ يَشَأْ يُجْعَلْ عَلَىٰ سِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ .

Dan mereka berkata, “Mengapa tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) suatu mukjizat dari Tuhannya?” Katakanlah, “Sesungguhnya Allah kuasa menurunkan suatu mukjizat, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.” Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kalian. Tiadalah Kami lupakan sesuatu pun di dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah pekak, bisu, dan berada dalam gelap gulita. Barang siapa yang dikehendaki Allah (kesesatannya),

niscaya disesatkan-Nya. Dan barang siapa yang dikehendaki Allah (untuk diberi-Nya petunjuk), niscaya Dia menjadikannya berada di atas jalan yang lurus.

Allah Swt. berfirman menceritakan perihal orang-orang musyrik, bahwa mereka pernah bertanya, “Mengapa tidak diturunkan kepadanya suatu mukjizat dari Tuhannya?” Mukjizat ini diungkapkan dengan istilah ‘ayat’, yang artinya peristiwa yang bertentangan dengan hukum alam yang biasa mereka dapati, termasuk di antaranya ialah seperti apa yang mereka katakan dalam firman-Nya:

لَنْ نُؤْمِنَ لَكَ حَتَّىٰ تَنْزِلَ عَلَيْنَا مَائِدًا مِنَ السَّمَاءِ... ﴿٩٠﴾

Kami sekali-kali tidak percaya kepadamu hingga kamu memancarkan mata air dari bumi untuk kami. (Al-Isrā: 90), hingga beberapa ayat berikutnya.

Firman Allah Swt.:

قُلْ إِنَّ اللَّهَ قَادِرٌ عَلَىٰ أَنْ يُنْزِلَ آيَةً ۚ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٧﴾

Katakanlah, “Sesungguhnya Allah kuasa menurunkan suatu mukjizat, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.” (Al-An’ām: 37)

Yakni Allah Swt. mampu untuk melakukan hal itu. Tetapi karena suatu hikmah (kebijaksanaan) dari-Nya, maka sengaja Dia menanggihkan hal itu. Karena sesungguhnya jikalau Allah menurunkan mukjizat seperti yang mereka minta, kemudian ternyata mereka tidak beriman, niscaya Allah akan menyegerakan siksaan-Nya terhadap mereka, seperti yang telah Allah lakukan terhadap umat-umat terdahulu. Allah Swt. telah berfirman:

وَمَا مَنَعَنَا أَنْ نُرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّا أَنْ كَذَّبَ بِهَا الْأَوَّلُونَ ۗ وَإِنَّا لَتَوَدُّونَ أَنَّ نَحْنُ مَبْجُرُونَ ۖ فَظَلَمُوا بِهَا وَمَا نُرْسِلُ بِالْآيَاتِ إِلَّا تَخْوِيفًا ﴿٥٩﴾

Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengirimkan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan-

kan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu. Dan telah Kami berikan kepada Samud unta betina itu (sebagai mukjizat) yang dapat dilihat, tetapi mereka menganiaya unta betina itu. Dan Kami tidak memberi tanda-tanda itu melainkan untuk menakuti. (Al-Isrā: 59)

إِنْ نَشَأْ نُزَلِّ عَلَيْهِمْ مِنَ السَّمَاءِ آيَةً فَظَلَّتْ أَعْيُنُهُمْ لَهَا خاضِعِينَ . ﴿الشعراء: ٤٠﴾

Jika Kami kehendaki, niscaya Kami menurunkan kepada mereka mukjizat dari langit, maka senantiasa kuduk-kuduk mereka tunduk kepadanya. (Asy-Syu'arā: 4)

Adapun firman Allah Swt.:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّةٌ أُمَّتُكُمْ . ﴿الأنعام: ٣٨﴾

Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kalian. (Al-An'am: 38)

Menurut Mujahid, makna *umamun* ialah berbagai macam jenis yang nama-namanya telah dikenal. Menurut Qatadah, burung-burung adalah umat, manusia adalah umat, begitu pula jin.

As-Saddi mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

إِلَّا أُمَّةٌ أُمَّتُكُمْ . ﴿الأنعام: ٣٨﴾

Melainkan umat-umat (juga) seperti kalian. (Al-An'am: 38)

Yakni makhluk juga, sama seperti kalian.

Firman Allah Swt.:

مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ . ﴿الأنعام: ٣٨﴾

Tiadalah Kami lupakan sesuatu pun di dalam Al-Kitab. (Al-An'am: 38)

Maksudnya, semuanya ada berdasarkan pengetahuan dari Allah, tiada sesuatu pun dari semuanya yang dilupakan oleh Allah rezeki dan pengaturannya, baik ia sebagai hewan darat ataupun hewan laut.

Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan oleh Allah dalam ayat lain:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا رُزِقَهَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مِنْ يَوْمِ خَلَقَهُنَّ لِقَدَرٍ مُّسْتَقَرًّا
وَمَا تُسْتَوْدَعُهَا فِي كِتَابٍ مُّبِينٍ . (هود: ٥١٠)

Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfuz). (Hūd: 6)

Yakni tertulis nama-namanya, bilangannya, serta tempat-tempatnya, dan semua gerakan serta diamnya terliputi semuanya dalam tulisan itu. Allah Swt. telah berfirman pula:

وَكَأَيُّنْ مِنْ دَابَّةٍ لَّا تَحْمِلُ رِزْقَهَا ۗ اللَّهُ يَرِزُقُهَا وَإِنَّهَا لَكُنَّ عَالِمَةً
ۗ (العنكبوت: ٦٠)

Dan berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezekinya sendiri. Allah-lah yang memberi rezeki kepadanya dan kepada kalian, dan Dia Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. (Al-ʿAnkabut: 60)

Al-Hafizh Abu Ya'la mengatakan; telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnul Musanna, telah menceritakan kepada kami Ubaid ibnu Waqid Al-Qaisi Abu Abbad, telah menceritakan kepadaku Muhammad ibnu Isa ibnu Kaisan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnul Munkadir, dari Jabir ibnu Abdullah yang menceritakan bahwa belalang jarang didapat dalam masa satu tahun dari tahun-tahun masa pemerintahan Khalifah Umar r.a. Kemudian Umar bertanya-tanya mengenai hal itu, tetapi sia-sia, tidak mendapat suatu berita pun. Dia sedih karena hal tersebut, lalu ia mengiriskan seorang penunggang kuda (penyelidik) dengan tujuan tempat anu, seorang lagi ke negeri Syam, dan seorang lagi menuju negeri Irak. Masing-masing ditugaskan untuk memeriksa keberadaan belalang di tempat-tempat tersebut.

Kemudian datang kepadanya penunggang kuda dari negeri Yaman dengan membawa segenggam belalang, lalu semuanya ditaruh di hadapannya. Ketika ia (Umar) melihatnya, maka ia mengucapkan takbir tiga kali, kemudian berkata bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda:

خَلَقَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَلْفَ أُمَّةٍ مِنْهَا سِتُّمِائَةٍ فِي الْبَحْرِ وَأَرْبَعُمِائَةٍ فِي الْبَرِّ
وَأُولَئِكَ شَيْءٌ يُهْلِكُ مِنْ هَذِهِ الْأُمَمِ الْجَرَادُ فَإِذَا هَلَكَتْ تَتَابَعَتْ
مِثْلَ الرِّضَامِ إِذَا قَطَعَ سِلْكُهُ.

Allah Swt. telah menciptakan seribu umat (jenis makhluk), enam ratus umat di antaranya berada di laut dan yang empat ratusnya berada di daratan. Mula-mula umat yang binasa dari seluruhnya ialah belalang. Apabila belalang telah musnah, maka merembet ke yang lainnya seperti halnya untaian kalung apabila talinya terputus.

Firman Allah Swt.:

ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ. ﴿٣٨﴾ الانعام: ٣٨

kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan. (Al-An'ām: 38)

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Al-Asyaj, telah menceritakan kepada kami Abu Na'im, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari ayahnya, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya:

ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ. ﴿٣٨﴾ الانعام: ٣٨

kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan. (Al-An'ām: 38)

Bahwa penghimpunannya ialah bila telah mati. Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir melalui jalur Israil, dari Sa'id, dari Masruq, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas; disebutkan bahwa matinya hewan-hewan merupakan saat penghimpunannya. Hal yang sama telah diriwayatkan pula oleh Al-Aufi, dari Ibnu Abbas.

Ibnu Abu Hatim mengatakan bahwa telah diriwayatkan dari Mujahid dan Ad-Dahhak hal yang semisal.

Pendapat yang kedua mengatakan, penghimpunannya ialah saat hari berbangkit, yaitu di hari kiamat nanti, berdasarkan firman Allah Swt.:

وَإِذَا الْوُحُوشُ حُشِرَتْ. -التكوير ٥٠

Dan apabila binatang-binatang liar dikumpulkan. (At-Takwir: 5)

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Sulaiman, dari Munzir As-Sauri, dari guru-guru mereka, dari Abu Z̄ar, bahwa Rasulullah Saw. melihat dua ekor domba yang sedang adu tanduk (bertarung), lalu Rasulullah Saw. bersabda:

يَا أَبَا ذَرٍّ هَلْ تَدْرِي فِيْمَ تَنْتَطِحَانِ؟ قَالَ: لَا، قَالَ: لَكِنَّ اللَّهَ يَدْرِي
وَسَيَفْضِي بَيْنَهُمَا.

"Hai Abu Z̄ar, tahukah kamu mengapa keduanya saling menanduk?"
Abu Z̄ar menjawab, "Tidak." Nabi Saw. bersabda, "Tetapi Allah
mengetahui, dan Dia kelak akan melakukan peradilan di antara
keduanya."

Abdur Razzaq meriwayatkannya dari Ma'mar, dari Al-A'masy, dari orang yang disebutkannya, dari Abu Z̄ar yang menceritakan bahwa ketika para sahabat sedang berada di hadapan Rasulullah Saw., tiba-tiba ada dua kambing jantan saling menanduk (berlaga). Maka Rasulullah Saw. bersabda:

أَتَدْرُونَ فِيْمَ أَنْتَطِحْتَا؟ قَالُوا: لَا نَدْرِي، قَالَ: لَكِنَّ اللَّهَ يَدْرِي وَسَيَفْضِي بَيْنَهُمَا.

"Tahukah kalian mengapa keduanya tanduk-menanduk?" Mereka
(para sahabat) menjawab, "Kami tidak tahu." Rasulullah Saw.
bersabda, "Tetapi Allah mengetahui, dan kelak Dia akan mengada-
kan peradilan di antara keduanya."

Demikianlah menurut riwayat Ibnu Jarir. Kemudian Ibnu Jarir meriwayatkannya pula melalui jalur Munzir As-Sauri, dari Abu Z̄ar, lalu ia

menyebutkannya, tetapi ditambahkan bahwa Abu Z̄ar berkata, “Dan sesungguhnya Rasulullah Saw. meninggalkan kami, sedangkan tidak sekali-kali ada seekor burung mengepakkan sayapnya di langit melainkan beliau Saw. menceritakan kepada kami pengetahuan mengenainya.”

Abdullah ibnu Imam Ahmad telah mengatakan di dalam kitab musnad ayahnya, bahwa telah menceritakan kepadaku Abbas ibnu Muhammad dan Abu Yahya Al-Bazzar; keduanya mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hajjaj ibnu Našir, telah menceritakan kepada kami Syu’bah, dari Al-Awwam ibnu Muzahim, dari Bani Qais ibnu Sa’labah, dari Abu Ušman An-Nahdi, dari Ušman r.a., bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

إِنَّ الْجِبَاءَ لَتَقْتَضِيَنَّ مِنَ الْقَرْنَاءِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ .

Sesungguhnya hewan yang tidak bertanduk benar-benar akan menuntut hukum qisās terhadap hewan yang bertanduk (yang telah menanduknya) kelak di hari kiamat.

Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ma’mar, dari Ja’far ibnu Barqan, dari Yazid ibnul Ašam, dari Abu Hurairah sehubungan dengan firman-Nya:

إِلَّا أُمَّةً أَمَثَلَكُمَ فَارْتَضَانِي ۖ أَكْتُبُ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ . (Al-An‘ām: 38)

melainkan umat-umat (juga) seperti kalian. Tiadalah Kami lupakan sesuatu pun di dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan. (Al-An‘ām: 38)

Bahwa semua makhluk kelak di hari kiamat dihimpunkan, termasuk semua binatang ternak, binatang-binatang lainnya, burung-burung, dan semua makhluk. Kemudian keadilan Allah pada hari itu menaungi semuanya sehingga hewan yang tidak bertanduk mengqisās hewan bertanduk yang pernah menanduknya. Setelah itu Allah berfirman, “Jadilah kamu sekalian tanah.” Karena itulah orang kafir (pada hari itu) mengatakan, seperti yang disitir oleh firman-Nya:

لَيْتَنِي كُنْتُ تَرًا . (النبا: ٤٠)

Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah. (An-Naba: 40)

Hal ini telah diriwayatkan secara *marfu'* di dalam hadis yang menceritakan *şur* (sangkakala).

Firman Allah Swt.:

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا صُمُّوا وَبُكِمُوا فِي الظُّلُمَاتِ. ﴿٣٩﴾

Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami adalah pekak, bisu, dan berada dalam gelap gulita. (Al-An'am: 39)

Yakni perumpamaan mereka dalam kejahilannya dan keminiman ilmunya serta ketiadaan pengertiannya sama dengan orang yang tuli tidak dapat mendengar, bisu tidak dapat bicara, dan selain itu berada dalam kegelapan tanpa dapat melihat. Maka orang yang seperti itu mustahil mendapat petunjuk ke jalan yang benar atau dapat keluar dari apa yang mengungkungnya. Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya, menggambarkan keadaan mereka, yaitu:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ. صُمُّوا وَبُكِمُوا فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ. ﴿١٨-١٧﴾

Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya, Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu, dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar). (Al-Baqarah: 17-18)

Sama pula dengan apa yang digambarkan oleh Allah Swt. dalam firman lainnya:

أَوْ كَظُلُمَاتٍ فِي بَحْرٍ لُجِّيٍّ يَغْشَاهُ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ مَوْجٌ مِّنْ فَوْقِهِ سَابِغٌ ظُلُمَاتٍ بَعْضُهَا فَوْقَ بَعْضٍ إِذَا أَخْرَجَ يَدَهُ لَمْ يَكَدْ يَرَاهَا وَمَنْ لَّنُوعِمَلِ اللَّهُ لَهُ نُورًا فَمَا لَهُ مِن نُّورٍ. ﴿٤٠﴾

Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-menindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barang siapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, tiadalah dia mempunyai cahaya sedikit pun. (An-Nūr: 40)

Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan:

مَنْ يَشَأِ اللَّهُ يُضِلَّهُ وَمَنْ يَشَأْ يُجْعَلْ عَلَىٰ وَرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ . ذَا نِعَامٍ ٣٩٠

Dan barang siapa yang dikehendaki Allah (kesesatannya), niscaya disesatkan-Nya. Dan barang siapa yang dikehendaki Allah (untuk diberi-Nya petunjuk), niscaya Dia menjadikannya berada di atas jalan yang lurus. (Al-An'ām: 39)

Yakni Dialah yang mengatur makhluk-Nya menurut apa yang dikehendakinya

Al-An'ām, ayat 40-45

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَنْتُمْ عَذَابُ اللَّهِ أَوْ أَنْتُمْ السَّاعَةُ غَيْرَ اللَّهِ تَدْعُونَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ . بَلْ إِيَّاهُ تَدْعُونَ فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ إِنْ شَاءَ وَتَسْأَلُونَ مَا لَمْ تُحِطُوا بِهٖ . لَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَآخَذْنَا بِهُمُ بِالْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ لَعَلَّهُمْ يَتَضَرَّعُونَ . فَلَوْلَا إِذْ جَاءَهُمْ بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا وَلَٰكِنْ قَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَزَيَّنَّ لَهُمُ الشَّيْطَانُ مَا كَانُوا يَعْبُدُونَ . فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَنَّا عَلَيْهِمُ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْضَةً فَإِذَا هُمْ مُبْلِسُونَ . فَحَطَّطْنَا لِلنُّفُورِ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ .

Katakanlah, “Terangkanlah kepadaku jika datang siksaan Allah kepada kalian, atau datang kepada kalian hari kiamat, apakah

kalian menyeru (tuhan) selain Allah, jika kalian orang-orang yang benar.” (Tidak), tetapi hanya Dialah yang kalian seru, maka Dia menghilangkan bahaya yang karenanya kalian berdoa kepada-Nya, jika Dia menghendaki, dan kalian tinggalkan sembahhan-sembahhan yang kalian sekutukan (dengan Allah). Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat yang sebelum kamu, kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaraan dan kemelaratan, supaya mereka bermohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri. Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka, bahkan hati mereka telah menjadi keras dan setan pun menampakkkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan. Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa. Maka orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Allah Swt. menceritakan bahwa Dialah Yang Maha Melaksanakan apa yang Dia kehendaki terhadap makhluk-Nya menurut apa yang Dia sukai. Tiada akibat bagi hukum-Nya, dan tidak ada seorang pun yang mampu memalingkan hukum-Nya terhadap makhluk-Nya, bahkan Dialah semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Apabila diminta, maka Dia memperkenankan terhadap orang yang dikehendaki-Nya. Karena itulah disebutkan oleh firman-Nya:

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَتَاكُمْ عَذَابُ اللَّهِ أَوْ أَتَاكُمْ السَّاعَةُ ﴿٤٠﴾

Katakanlah, “Terangkanlah kepadaku jika datang siksaan Allah kepada kalian, atau datang kepada kalian hari kiamat.” (Al-An’am: 40)

Yakni datang kepada kalian ini atau yang itu.

أَغْيُرُ اللَّهُ تَدْعُونَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٤٠﴾

apakah kalian menyeru (tuhan) selain Allah, jika kalian orang-orang yang benar. (Al-An'ām: 40)

Artinya janganlah kalian menyeru kepada selain Allah, karena kalian mengetahui bahwa tidak ada seorang pun yang mampu menghilangkan hal itu selain Dia sendiri. Karena itulah dalam akhir ayat disebutkan:

إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ . ﴿٤٠﴾ الانعام : ٤٠

jika kalian orang-orang yang benar. (Al-An'ām: 40)

Yaitu dalam pengambilan kalian selain Allah sebagai tuhan-tuhan kalian.

بَلْ إِيَّاهُ تَدْعُونَ فَيَكْشِفُ مَا تَدْعُونَ إِلَيْهِ إِنْ شَاءَ وَتَتَّسِبُونَ مَا تُنْكُرُونَ .

﴿٤١﴾ الانعام : ٤١

(Tidak), tetapi hanya Dialah yang kalian seru, maka Dia menghilangkan bahaya yang karenanya kalian berdoa kepada-Nya, jika Dia menghendaki, dan kalian tinggalkan sembah-sembahan yang kalian sekutukan (dengan Allah). (Al-An'ām: 41)

Maksudnya, dalam keadaan darurat kalian tidak menyeru siapa pun selain Allah, dan lenyaplah dari pikiran kalian berhala-berhala dan sembah-sembahan kalian. Ayat ini semakna dengan firman Allah Swt.:

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِيَّاهُ ... ﴿٦٧﴾ الاسراء : ٦٧

Dan apabila kalian ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kalian seru, kecuali Dia. (Al-Isrā: 67), hingga akhir ayat.

Adapun firman Allah Swt.:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ أُمَمٍ مِّن قَبْلِكَ فَآخَذْنَا مِنْهُم بِالْبَأْسَاءِ . ﴿٤٢﴾ الانعام : ٤٢

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus (rasul-rasul) kepada umat-umat yang sebelum kamu, kemudian Kami siksa mereka dengan (menimpakan) kesengsaraan. (Al-An'ām: 42)

Yakni kemiskinan dan kesempitan dalam hidup.

وَالضَّرَّاءُ - > الانعام : ٤٢ <

dan kemelaratan. (Al-An'ām: 42)

Yaitu penyakit dan hal-hal yang menyakitkan.

لَعَلَّكُمْ يَتَضَرَّعُونَ - > الانعام : ٤٢ <

supaya mereka bermohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri. (Al-An'ām: 42)

Maknanya adalah meminta kepada Allah, merendahkan diri kepadanya dengan penuh rasa khushyuk.

Allah Swt. berfirman:

فَلَوْلَا إِذْ جَاءَهُمْ بَأْسُنَا تَضَرَّعُوا. - > الانعام : ٤٣ <

Maka mengapa mereka tidak memohon (kepada Allah) dengan tunduk merendahkan diri ketika datang siksaan Kami kepada mereka. (Al-An'ām: 43)

Artinya, mengapa manakala Kami uji mereka dengan hal tersebut, mereka tidak memohon kepada Kami dengan tunduk merendahkan diri dan mendekatkan diri kepada Kami?

وَلَكِنْ قَسَتْ قُلُوبُهُمْ - > الانعام : ٤٣ <

bahkan hati mereka telah menjadi keras. (Al-An'ām: 43)

Yakni hatinya keras membangkang dan tidak dapat khushyuk.

وَرَبَّنَا لَهُمُ الشَّيْطَانُ مَا كَانُوا يَعْبُدُونَ. - > الانعام : ٤٣ <

dan setan pun menampakkan kepada mereka kebagusan apa yang selalu mereka kerjakan. (Al-An'ām: 43)

Yaitu kemusyrikan, keingkaran, dan perbuatan-perbuatan maksiat.

فَلَمَّا نَسُوا مَا آذَرُوا بِهِ. - > الانعام : ٤٤ <

Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka. (Al-An'ām: 44)

Maksudnya mereka berpaling dari peringatan itu dan melupakannya serta menjadikannya terbuang di belakang punggung mereka.

فَكُنَّا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ ۗ ﴿٤٤﴾

Kami pun membukakan semua pintu kesenangan untuk mereka. (Al-An'am: 44)

Yakni Kami bukakan bagi mereka semua pintu rezeki dari segala jenis yang mereka pilih. Hal itu merupakan istidraj dari Allah buat mereka dan sebagai pemenuhan terhadap apa yang mereka inginkan, kami berlindung kepada Allah dari tipu muslihat-Nya. Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan:

حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا ۗ ﴿٤٤﴾

sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka. (Al-An'am: 44)

Yakni berupa harta benda yang berlimpah, anak yang banyak, dan rezeki melimpah ruah.

أَخَذْنَاهُمْ بِفِتْنَةٍ ۗ ﴿٤٤﴾

Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong. (Al-An'am: 44)

Yaitu di saat mereka sedang lalai.

فَإِذَا هُمْ مُبْتَلُونَ ۗ ﴿٤٤﴾

maka ketika itu mereka terdiam putus asa. (Al-An'am: 44)

Artinya putus harapan dari semua kebaikan. Al-Walibi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa *al-mublis* artinya orang yang putus asa. Al-Hasan Al-Basri mengatakan, “Barang siapa yang diberi keluasan oleh Allah, lalu ia tidak memandang bahwa hal itu merupakan ujian baginya, maka dia adalah orang yang tidak mempunyai pandangan. Dan barang siapa yang disempitkan oleh Allah, lalu ia tidak memandang bahwa dirinya sedang diperhatikan oleh Allah, maka dia adalah orang

yang tidak mempunyai pandangan.” Kemudian Al-Hasan Al-Baṣri membacakan firman-Nya:

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا
أَخَذْنَاهُمْ بِغْتَةٍ وَأَذَاهُمْ مُبْلِسُونَ . ﴿٤٤﴾

Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa.
(Al-An'ām: 44)

Al-Hasan Al-Baṣri mengatakan, “Kaum itu telah teperdaya. Demi Tuhan Ka'bah, mereka diberi, kemudian disiksa.” Demikianlah menurut riwayat Ibnu Abu Hatim.

Qatadah mengatakan bahwa siksaan yang menimpa suatu kaum secara tiba-tiba merupakan urusan Allah. Dan tidak sekali-kali Allah menyiksa suatu kaum melainkan di saat mereka tidak menyadarinya dan dalam keadaan lalai serta sedang tenggelam di dalam kesenangannya. Karena itu, janganlah kalian teperdaya oleh ujian Allah, karena sesungguhnya tidaklah teperdaya oleh ujian Allah kecuali hanya kaum yang fasik (durhaka). Demikianlah menurut riwayat Ibnu Abu Hatim.

Malik telah meriwayatkan dari Az-Zuhri sehubungan dengan makna firman-Nya:

فَتَحْنَا عَلَيْهِمْ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ . ﴿٤٤﴾

Kami pun membukakan semua pintu kesenangan untuk mereka. (Al-An'ām: 44)

Bahwa makna yang dimaksud ialah kemakmuran dan kesenangan duniawi.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Gailan, telah menceritakan kepada kami Rasyidin (yakni Ibnu Sa'd alias Abul Hajjaj Al-Muhri), dari Harmalah ibnu Imran At-Tajibi, dari Uqbah ibnu Muslim, dari Uqbah ibnu Amir, dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

إِذَا رَأَيْتَ اللَّهَ يُعْطِي الْعَبْدَ مِنَ الدُّنْيَا عَلَى مَعَاصِيهِ مَا يَحِبُّ فَإِنَّهَا هُوَ اسْتِدْرَاجٌ.

Apabila kamu lihat Allah memberikan kesenangan duniawi kepada seorang hamba yang gemar berbuat maksiat terhadap-Nya sesuka hatinya, maka sesungguhnya hal itu adalah istidraj (membinasakannya secara perlahan-lahan).

Kemudian Rasulullah Saw. membacakan firman-Nya:

فَلَمَّا نَسُوا مَا ذُكِّرُوا بِهِ فَفَتَحْنَا عَلَيْهِمُ أَبْوَابَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُمْ بَغْتَةً وَآذَاهُمْ مُبِيسُونَ . ﴿٤٤﴾

Maka tatkala mereka melupakan peringatan yang telah diberikan kepada mereka, Kami pun membukakan semua pintu kesenangan untuk mereka; sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa. (Al-An'ām: 44)

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkannya melalui hadis Harmalah dan Ibnu Luhai'ah, dari Uqbah ibnu Muslim, dari Uqbah ibnu Amir dengan lafaz yang sama.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Hisyam ibnu Ammar, telah menceritakan kepada kami Irak ibnu Khalid ibnu Yazid, telah menceritakan kepadaku ayahku, dari Ibrahim ibnu Abu Ablah, dari Ubadah ibnu Şamit, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ بَقَاءً أَوْ تَمَاءً رَزَقَهُمُ الْقَصْدَ وَالْعَقَافَ، وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ إِقْتِطَاعًا، فَتَحَّ لَهُمْ - أَوْ فَتِحَ عَلَيْهِمْ - بَابُ خِيَانَةٍ.

Apabila Allah menghendaki kelestarian atau kemakmuran suatu kaum, maka Dia memberi mereka rezeki berupa sifat ekonomis dan memelihara kehormatan. Dan apabila Dia menghendaki perpecahan suatu kaum, maka Dia membukakan bagi mereka atau dibukakan untuk mereka pintu khianat.

حَتَّىٰ إِذَا فَرِحُوا بِمَا أُوتُوا أَخَذْنَاهُم بَغْتَةً فَاذَاهُمْ فَمُبْلِسُونَ ﴿٤٤﴾

sehingga apabila mereka bergembira dengan apa yang telah diberikan kepada mereka, Kami siksa mereka dengan sekonyong-konyong, maka ketika itu mereka terdiam berputus asa. (Al-An'am: 44)

Seperti apa yang disebutkan oleh firman selanjutnya:

فَقُطِعَ دَابِرَ الْقَوْمِ الَّذِينَ ظَلَمُوا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٤٥﴾

Maka orang-orang yang zalim itu dimusnahkan sampai ke akar-akarnya. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. (Al-An'am: 45)

Hadis ini diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad dan lain-lainnya.

Al-An'am, ayat 46-49

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَخَذَ اللَّهُ سَمْعَكُمْ وَبَصَارَكُمْ وَخَفَّتْ عَلَىٰ قُلُوبِكُمْ مِنْ إِلَهِ غِيظٍ
 اللَّهُ يَأْتِيكُمْ بِهِ أَنْظِرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ ثُمَّ هُمْ يَصْدُقُونَ . قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ
 أَنْتُمْ عَدَابُ اللَّهِ بَغْتَةً أَوْ جَهْرَةً هَلْ يُهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمَ الظَّالِمُونَ . وَمَا نُرْسِلُ
 الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ فَمَنْ آمَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
 يَحْزَنُونَ . وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سُبُّهُمْ الْعَدَابُ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ .

Katakanlah, "Terangkanlah kepadaku jika Allah mencabut pendengaran dan penglihatan serta menutup hati kalian, siapakah tuhan selain Allah yang kuasa mengembalikannya kepada kalian?" Perhatikanlah, bagaimana Kami berkali-kali memperlihatkan tanda-tanda kebesaran (Kami), kemudian mereka tetap berpaling (juga). Katakanlah, "Terangkanlah kepadaku, jika datang siksaan Allah kepada kalian dengan sekonyong-konyong atau terang-terangan, maka adakah yang dibinasakan (Allah) selain dari

orang-orang yang zalim?" Dan tidaklah Kami mengutus para rasul itu melainkan untuk memberi kabar gembira dan memberi peringatan. Barang siapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, mereka akan ditimpa siksa disebabkan mereka selalu berbuat fasik.

Allah Swt. berfirman kepada Rasul-Nya, bahwa katakanlah kepada mereka yang mendustakan dan ingkar kepada kekuasaan Allah Swt.:

أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَخَذَ اللَّهُ سَمْعَكُمْ وَأَبْصَارَكُمْ... (الأنعام، ٤٦)

Terangkanlah kepadaku jika Allah mencabut pendengaran dan penglihatan kalian. (Al-An'am: 46)

Yakni Dia mencabutnya dari kalian sebagaimana Dia telah memberikannya kepada kalian, seperti yang disebutkan dalam firman lain:

هُوَ الَّذِي أَنشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ... (الملك: ٢٣)

Dialah Yang menciptakan kalian dan menjadikan bagi kalian pendengaran dan penglihatan. (Al-Mulk: 23), hingga akhir ayat.

Dapat diinterpretasikan pula bahwa ungkapan ini mengandung makna larangan menggunakan pendengaran dan penglihatan menurut apa yang diperintahkan oleh syariat, karena pada firman selanjutnya disebutkan:

وَحَتَمَ عَلَى قُلُوبِكُمْ... (الأنعام، ٤٦)

serta menutup hati kalian. (Al-An'am: 46)

Perihalnya sama dengan yang disebutkan oleh firman-Nya:

أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ... (يونس، ٣١)

atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan? (Yunus: 31)

وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ... (الأنعام، ٤٦)

dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghalang-halangi antara manusia dan hatinya. (Al-Anfāl: 24)

Mengenai firman Allah Swt.:

مَنْ إِلَهٌ غَيْرُ اللَّهِ يَأْتِيكُمْ بِهِ . > الانعام : ٤٦

siapakah tuhan selain Allah yang kuasa mengembalikannya kepada kalian? (Al-An'ām: 46)

Artinya, apakah ada seseorang selain Allah yang dapat mengembalikan hal itu kepada kalian, jika Allah mencabutnya dari kalian? Jelas tidak ada seorang pun yang mampu melakukannya selain Allah Swt. Karena itulah pada firman selanjutnya disebutkan:

أُنظُرْ كَيْفَ نَصَرَفُ الْآيَاتِ . > الانعام : ٤٦

Perhatikanlah, bagaimana Kami berkali-kali memperlihatkan tanda-tanda kebesaran (Kami). (Al-An'ām: 46)

Yakni Kami terangkan, Kami jelaskan, dan Kami tafsirkan tanda-tanda tersebut yang semuanya menunjukkan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan semua yang mereka sembah selain Allah adalah batil dan sesat.

ثُمَّ هُمْ يَصْدُقُونَ . > الانعام : ٤٦

kemudian mereka tetap berpaling (juga). (Al-An'ām: 46)

Yaitu sekalipun dengan adanya keterangan yang jelas itu, mereka tetap berpaling dari kebenaran dan menghalang-halangi manusia untuk mengikutinya.

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa makna *yaṣḍifūna* ialah menyimpang. Menurut Mujahid dan Qatadah adalah berpaling, sedangkan menurut As-Saddi menghambat (menghalang-halangi).

Firman Allah Swt.:

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَتَاكُمْ عَذَابُ اللَّهِ بَغْتَةً . > الانعام : ٤٧

Katakanlah, "Terangkanlah kepadaku, jika datang siksaan Allah kepada kalian dengan sekonyong-konyong." (Al-An'ām: 47)

Yakni kalian tidak merasakannya sehingga kedatangannya mengejutkan kalian.

أَوْجَهْرًا. ﴿الأنعام: ٤٧﴾

atau terang-terangan. (Al-An'am: 47)

Maksudnya, dengan jelas dan kelihatan.

هَلْ يُهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمَ الظَّالِمُونَ. ﴿الأنعام: ٤٧﴾

maka adakah yang dibinasakan (Allah), selain dari orang-orang yang zalim? (Al-An'am: 47)

Yakni sesungguhnya pembinasaan itu hanyalah meliputi orang-orang yang berbuat aniaya terhadap dirinya sendiri, karena kemusyrikan mereka. Dan Allah menyelamatkan orang-orang yang selalu menyembah-Nya semata serta tidak mempersekutukan-Nya. Maka tiada ketakutan yang mencekam mereka, tidak pula mereka bersedih hati; perihalnya sama dengan yang disebutkan oleh firman-Nya:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ ... ﴿الأنعام: ٨٢﴾

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik). (Al-An'am: 82), hingga akhir ayat.

Adapun firman Allah Swt.:

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ﴿الأنعام: ٤٨﴾

Dan tidaklah Kami mengutus para rasul itu melainkan untuk memberi kabar gembira dan memberi peringatan. (Al-An'am: 48)

Artinya, menyampaikan berita gembira kebaikan kepada hamba-hamba Allah yang beriman, dan memberi peringatan kepada orang-orang yang kafir kepada Allah dengan pembalasan Allah dan siksaan-siksaan-Nya. Dalam ayat selanjutnya disebutkan:

فَمَنْ آمَنَ وَأَصْلَحَ. ﴿الأنعام: ٤٨﴾

Barang siapa yang beriman dan mengadakan perbaikan. (Al-An'am: 48)

Yakni barang siapa yang hatinya beriman kepada apa yang disampaikan oleh para rasul dan memperbaiki amal perbuatannya dengan mengikuti petunjuk mereka.

وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ . ﴿٤٨﴾

maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka. (Al-An'am: 48)

Yaitu bila dikaitkan dengan masa depan mereka.

وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ . ﴿٤٨﴾

dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Al-An'am: 48)

Yakni bila dikaitkan dengan masa lalu mereka dan apa yang mereka tinggalkan di belakang mereka menyangkut perkara duniawi dan aneka ragamnya. Allah-lah yang menjadi pelindung mereka dari apa yang telah mereka tinggalkan, dan Allah-lah yang memelihara mereka dari masa lalunya.

Kemudian Allah Swt. berfirman:

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا آيَاتِنَا بَسُّهُمْ الْعَذَابُ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ . ﴿٤٩﴾

Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, mereka akan ditimpa siksa disebabkan mereka selalu berbuat fasik. (Al-An'am: 49)

Maksudnya, mereka akan mendapat azab karena kekafiran mereka terhadap apa yang telah disampaikan oleh para rasul, dan karena mereka menyimpang jauh dari perintah-perintah Allah, tidak mau taat kepada-Nya, selalu mengerjakan hal-hal yang dilarang dan yang diharamkan-Nya serta selalu melanggar batasan-batasan yang diharamkan-Nya.

Al-An'am, ayat 50-54

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِنْ

أَنبِئِ إِلَّا مَا يُوْحَىٰ إِلَيْكَ ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ ۚ وَإِنذِرْ بِهِ
 الَّذِينَ يَخَافُونَ أَن يُخْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُم مِّن دُونِهِ وَاكْفٍ وَلَا نَشْفِيعُ لِعَٰلِمِهِمْ
 بِتَقْوَنَ ۚ وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدْوَىٰ ۚ وَالْعَشْيَرِيِّ يُرِيدُونَ ۚ وَجَهَنَّمَ عَلَيْكَ
 مِن حِسَابِهِمْ مِّن شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِّن شَيْءٍ تَتَطَرَّدُهُمْ فَيَتَاكُونَ مِن
 الظَّالِمِينَ ۚ وَلَٰذَلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لِّيَقُولُوا أَهَٰؤُلَاءِ مَن آتَىٰ اللَّهُ عَلَيْهِم مِّن بَيْنِنَا
 أَكْبَرَ ۚ اللَّهُ يَبْغَىٰ لَكُمْ بِالشُّكْرِينَ ۚ وَإِذْ آجَأٰكُ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ
 كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ۚ أَنَّهُ مَن عَمِلَ مِنكُمْ سُوءًا مِّجْهَالًا لَّمْ يَمْسَسْهُ رَبُّكُمْ
 يُغْفِرْهُ ۚ وَأَصْلُهُ قَاتِلُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۚ

Katakanlah, “Aku tidak mengatakan kepada kalian bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang gaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepada kalian bahwa aku adalah malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku.” Katakanlah, “Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat?” Maka apakah kalian tidak memikirkan(nya)? Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada hari kiamat), sedangkan bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafaat pun selain dari Allah, agar mereka bertakwa. Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan petang hari, sedangkan mereka menghendaki keridaan-Nya. Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka, dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu, yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim. Dan demikianlah telah Kami uji sebagian mereka (orang-orang kaya) dengan sebagian mereka (orang-orang miskin), supaya (orang-orang kaya itu) berkata, “Orang-orang yang semacam inilah di antara kita

yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka?” (Allah berfirman), “Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)?” Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah, “Salāmun ‘alaikum,” Tuhan kalian telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang, (yaitu) bahwa barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kalian lantaran kejahilan, kemudian ia bertobat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Allah Swt. berfirman kepada Rasul-Nya:

فَلَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خِزْيٌ إِلَّا نِعَامٌ ۖ ٥٠

Katakanlah, “Aku tidak mengatakan kepada kalian, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku.” (Al-An’ām: 50)

Dengan kata lain, aku tidak memilikinya dan tidak pula mengaturnya.

وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبَ ۖ ٥٠

dan tidak (pula) aku mengetahui yang gaib. (Al-An’ām: 50)

Yakni aku pun tidak mengatakan kepada kalian bahwa sesungguhnya aku mengetahui perkara yang gaib, karena sesungguhnya hal yang gaib itu hanya diketahui oleh Allah Swt. saja; dan aku tidak dapat mengetahuinya kecuali sebatas apa yang telah diperlihatkan oleh Allah kepadaku.

وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ ۖ ٥٠

dan tidak (pula) aku mengatakan kepada kalian bahwa aku adalah malaikat. (Al-An’ām: 50)

Artinya, aku tidak mendakwakan diri bahwa diriku adalah malaikat, melainkan hanyalah seorang manusia yang diberi wahyu oleh Allah Swt. Allah Swt. telah memuliakan diriku dengan wahyu itu dan mengaruniaku dengannya sebagai nikmat dari-Nya. Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan:

إِن أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ . ﴿٥٠﴾

Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. (Al-An'am: 50)

Yakni aku tidak pernah menyimpang darinya barang sejenkal pun, tidak pula kurang dari itu.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ . ﴿٥٠﴾

Katakanlah, "Apakah sama orang yang buta dan orang yang melihat?" (Al-An'am: 50)

Maksudnya, apakah orang yang mengikuti kebenaran dan mendapat petunjuk kepada perkara yang benar sama dengan orang yang sesat darinya dan tidak mau mengikutinya?

أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ . ﴿٥٠﴾

Maka apakah kalian tidak memikirkan(nya)? (Al-An'am: 50)

Ayat ini semakna dengan ayat lain yang menyebutkan melalui firman-Nya:

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَٰئِكَ
الْأَلْبَابُ . ﴿١٩﴾

Adakah orang yang mengetahui bahwa apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? Hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran. (Ar-Ra'd: 19)

Mengenai firman Allah Swt.:

وَأَنْذِرْهُ الَّذِينَ يُخَافُونَ أَنْ يُخْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ لَيْسَ لَهُمْ مِنْ دُونِهِ وَلِيٌّ وَلَا
شَفِيعٌ . ﴿٥١﴾

Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya (pada

hari kiamat), *sedangkan bagi mereka tidak ada seorang pelindung dan pemberi syafaat pun.* (Al-An'ām: 51)

Artinya, berilah peringatan dengan Al-Qur'an ini, hai Muhammad!

الَّذِينَ هُمْ مِنْ خَشْيَةِ رَبِّهِمْ . ﴿المؤمنين : ٥٧﴾

orang-orang yang berhati-hati karena takut akan (azab) Tuhan mereka. (Al-Mu-minūn: 57)

Yaitu orang-orang yang takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk.

Firman Allah Swt.:

وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُجْشِرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ . ﴿الأنعام : ٥١﴾

Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya. (Al-An'ām: 51)

Yakni pada hari kiamat nanti.

لَيْسَ لَهُمْ . ﴿الأنعام : ٥١﴾

sedangkan bagi mereka tidak ada. (Al-An'ām: 51)

Maksudnya, pada hari itu (hari kiamat).

مِنْ دُونِهِ وَإِلَىٰ وَلَا شَفِيعٌ . ﴿الأنعام : ٥١﴾

seorang pelindung dan pemberi syafaat pun. (Al-An'ām: 51)

Yakni tidak ada kaum kerabat bagi mereka dan tidak ada orang yang dapat memberikan pertolongan kepada mereka dari azab Allah, bilamana Allah berkehendak menimpakannya kepada mereka.

لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ . ﴿الأنعام : ٥١﴾

agar mereka bertakwa. (Al-An'ām: 51)

Artinya, peringatkanlah akan kejadian hari kiamat ini, karena tidak ada hakim pada hari tersebut kecuali hanya Allah Swt. semata.

لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ . ﴿٥١﴾ الانعام ٥١

agar mereka bertakwa. (Al-An'ām: 51)

Karena itu, lalu mereka mau mengerjakan amal perbuatan di dunia ini, yang menyebabkan Allah menyelamatkan mereka pada hari kiamat nanti dari azab-Nya, dan Allah melipatgandakan pahala-Nya kepada mereka dengan lipat ganda yang banyak.

Firman Allah Swt.:

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ .

﴿٥٢﴾ الانعام ٥٢

Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedangkan mereka menghendaki keridaan-Nya. (Al-An'ām: 52)

Dengan kata lain, janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyangang predikat tersebut dari sisimu, melainkan jadikanlah mereka sebagai teman-teman dudukmu dan teman-teman dekatmu. Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan oleh ayat lain:

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۖ وَلَا تَعْدُ عَيْنُكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الدُّنْيَا ۖ وَلَا تَطْعَمَنْ مِنْ أَعْقُلُنَا ۖ لَقَدْ نَاوَأْتَابِعَهُ هَوَاهُ ۖ وَكَانَ أَمْرًا فُرْقَانًا . ﴿٢٨﴾ الكهف ٢٨

Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas. (Al-Kahfi: 28)

Adapun firman Allah Swt.:

يَدْعُونَ رَبَّهُمْ . ﴿٥٢﴾ الانعام ٥٢

orang-orang yang menyeru Tuhannya. (Al-An'am: 52)

Yakni menyembah-Nya dan memohon kepada-Nya.

بِالْعَدْوِّ وَالْعَيْبِ . ﴿الأنعام : ٥٢﴾

di pagi hari dan petang hari. (Al-An'am: 52)

Menurut Sa'id ibnul Musayyab, Mujahid, dan Qatadah, makna yang dimaksud ialah salat fardu. Makna doa dalam ayat ini adalah seperti yang dianjurkan oleh firman-Nya:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ . ﴿المؤمن : ٦٠﴾

Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku (serulah Aku), niscaya akan Kuperkenankan bagi kalian." (Al-Mu-min: 60)

Maksudnya, Aku menerima doa kalian.

Firman Allah Swt.:

يُرِيدُونَ وَجْهَهُ . ﴿الأنعام : ٥٢﴾

sedangkan mereka menghendaki keridaan-Nya. (Al-An'am: 52)

Yakni dengan amalnya itu mereka menghendaki rida Allah, mereka kerjakan semua ibadah dan amal ketaatan dengan hati yang ikhlas karena Allah.

Firman Allah Swt.:

مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ . ﴿الأنعام : ٥٢﴾

Kamu tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatan mereka, dan mereka pun tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap perbuatanmu. (Al-An'am: 52)

Seperti yang dikatakan oleh Nabi Nuh a.s. dalam menjawab ucapan orang-orang yang mengatakan, "Apakah kami akan beriman kepadamu, padahal yang mengikuti kamu ialah orang-orang yang hina?"

وَمَا عَلَيَّ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ . إِنَّ حِسَابَهُمْ لَإَعْلَىٰ رَبِّي لَوْ تَشْعُرُونَ .

﴿الشعراء : ١١٢ - ١١٣﴾

Bagaimana aku mengetahui apa yang telah mereka kerjakan? Perhitungan (amal perbuatan) mereka tidak lain hanyalah kepada Tuhanku, kalau kalian menyadari. (Asy-Syu'ara: 112-113)

Dengan kata lain, sesungguhnya perhitungan amal perbuatan mereka hanyalah kepada Allah Swt., dan aku tidak memikul tanggung jawab hisab mereka barang sedikit pun, sebagaimana mereka pun tidak bertanggung jawab sedikit pun terhadap perhitungan amal perbuatanku.

Firman Allah Swt.:

تَنْظُرُهُمْ فَتَكُونَ مِنَ الظَّالِمِينَ . ﴿ الانعام : ٥٢ ﴾

Yang menyebabkan kamu (berhak) mengusir mereka, sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim. (Al-An'am: 52)

Yakni jika kamu melakukan hal tersebut, akibatnya adalah seperti itu.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Asbat (yaitu Ibnu Muhammad), telah menceritakan kepadaku Asy'as, dari Kardus, dari Ibnu Mas'ud yang menceritakan bahwa ada segolongan pemuka Quraisy lewat di hadapan Rasulullah Saw. Pada saat itu di sisi beliau terdapat Khabbab, Shuhaib, Bilal, dan Ammar. Lalu mereka (para pemuka Quraisy) berkata, "Hai Muhammad, apakah kamu rela menjadi teman orang-orang itu (yakni yang ada di sisi Nabi Saw.)?" Maka turunlah ayat ini:

وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُمْحَرُوا إِلَىٰ رَيْبِهِمْ . ﴿ الانعام : ٥٠ ﴾

Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya. (Al-An'am: 51)

sampai dengan firman-Nya:

أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ . ﴿ الانعام : ٥٣ ﴾

Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)? (Al-An'am: 53)

Ibnu Jarir meriwayatkannya melalui jalur Asy'as, dari Kardus, dari Ibnu Mas'ud yang menceritakan bahwa segolongan pemuka Quraisy lewat

di hadapan Nabi Saw. yang ketika itu sedang ditemani oleh Şuhaib, Bilal, Ammar, Khabbab, dan lain-lainnya dari kalangan orang-orang muslim yang daif. Lalu para pemuka Quraisy itu berkata, “Hai Muhammad, apakah engkau rela orang-orang itu sebagai kaummu? Apakah mereka adalah orang-orang yang dianugerahi oleh Allah di antara kami? Apakah pantas kami akan mengikuti jejak orang-orang itu? Usirlah mereka! Barangkali jika engkau mengusir mereka, kami akan mengikutimu.” Maka turunlah firman-Nya:

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدُوِّ وَالْأَشْيِ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ .

الأنعام : ٥٢

Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari, sedangkan mereka menghendaki keridaan-Nya. (Al-An'am: 52)

Sampai dengan firman-Nya:

وَكَذَلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ ... الأنعام : ٥٣

Dan demikianlah telah Kami uji sebagian mereka (orang-orang yang kaya) dengan sebagian yang lain (orang-orang miskin). (Al-An'am: 53), hingga akhir ayat.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id ibnu Yahya, telah menceritakan kepada kami Sa'id Al-Qaṭṭan, telah menceritakan kepada kami Amr ibnu Muhammad Al-Anqazi, telah menceritakan kepada kami Asbat ibnu Naṣr, dari As-Saddi, dari Abu Sa'id Al-Azdi —qari' Al-Azdi—, dari Abul Kunud, dari Khabbab sehubungan dengan firman-Nya:

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدُوِّ وَالْأَشْيِ . الأنعام : ٥٢

Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari. (Al-An'am: 52)

Bahwa Al-Aqra' ibnu Habis At-Tamimi dan Uyaynah ibnu Hasan Al-Fazzari datang, lalu mereka menjumpai Rasulullah Saw. yang pada saat itu sedang ditemani oleh Şuhaib, Bilal, Ammar, dan Khabbab. Ketika

itu Rasulullah Saw. sedang duduk di antara segolongan kaum mukmin yang *ḍuafa*. Ketika mereka melihat orang-orang itu berada di sekitar Nabi Saw., mereka menghina orang-orang *ḍuafa* itu di hadapan teman-teman mereka. Lalu mereka datang kepada Nabi Saw., dan kaum *ḍuafa* membiarkan Nabi Saw. menemui mereka. Lalu mereka berkata, “Sesungguhnya kami menginginkan agar engkau membuat suatu majelis khusus buat kami, mengingat semua orang Arab telah mengenal keutamaan kami. Karena delegasi-delegasi dari banyak kalangan orang-orang Arab sering datang kepadamu, maka kami akan merasa malu bila mereka melihat kami ada bersama para budak ini. Untuk itu apabila kami datang kepadamu, tolong usirlah mereka dari kami; dan jika kami telah selesai dengan urusan kami, silakan engkau duduk kembali bersama mereka jika engkau suka.” Nabi Saw. menjawab, “Baiklah.” Mereka berkata, “Kalau demikian, tentukanlah olehmu hari-harinya buat kami secara tertulis.” Maka Nabi Saw. memanggil sahabat Ali dan meminta sebuah lembaran, kemudian beliau Saw. memerintahkan Ali untuk mencatat hal tersebut, sedangkan ketika itu kaum *ḍuafa* berada di suatu sudut yang agak jauh dari mereka. Dan pada saat itu juga turunlah Malaikat Jibril seraya membawa firman-Nya:

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ ... وَاللَّعَامُ : ٥٢

Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya.(Al-An'ām: 52), hingga akhir ayat.

Maka Rasulullah Saw. melemparkan lembaran itu dari tangannya, kemudian beliau memanggil kami, maka kami pun datang kepadanya.

Ibnu Jarir telah meriwayatkannya melalui hadis Asbat dengan lafaz yang sama. Tetapi hadis ini *garib*, karena sesungguhnya ayat ini Makiyyah, sedangkan Al-Aqra' ibnu Habis dan Uyyaynah baru masuk Islam hanya setelah hijrah selang beberapa tahun kemudian.

Sufyan Aš-Šauri telah meriwayatkan dari Al-Miqdam ibnu Syuraih, dari ayahnya yang menceritakan bahwa Sa'd pernah mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan enam orang sahabat Nabi Saw., antara lain Ibnu Mas'ud.

Sa'd melanjutkan kisahnya, “Kami selalu menemani Rasulullah Saw. dan dekat dengannya untuk mendengar sabda-sabda beliau Saw.

Maka orang-orang Quraisy berkata, ‘Engkau selalu mendekati mereka dan menjauh dari kami’.” Maka turunlah ayat ini:

وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ ۗ وَالنِّعَامِ ۖ ۝٥٢

Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan di petang hari. (Al-An'ām: 52)

Imam Hakim meriwayatkannya di dalam kitab *Mustadrak* melalui jalur Sufyan. Imam Hakim mengatakan bahwa hadis ini harus dengan syarat *Syaikhain*. Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahih*-nya telah mengetengahkan hadis ini melalui jalur Al-Miqdam ibnu Syuraih dengan lafaz yang sama. Firman Allah Swt.:

وَكَذَلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ ۗ وَالنِّعَامِ ۖ ۝٥٣

Dan demikianlah Kami uji sebagian mereka dengan sebagian yang lain. (Al-An'ām: 53)

Yakni Kami coba dan Kami uji sebagian dari mereka dengan sebagian yang lain.

يَقُولُوا أَهْلُوا لَنَا مِنَ اللَّهِ عَلَيْهِمْ مِنْ بَيْنِنَا ۗ وَالنِّعَامِ ۖ ۝٥٤

supaya (orang-orang yang kaya itu) berkata, “Orang-orang semacam inilah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka?” (Al-An'ām: 53)

Demikian itu terjadi karena Rasulullah Saw. pada masa permulaan risalahnya banyak diikuti oleh kaum *ḍa'ifa* sebagai mayoritas dari pengikut-pengikut beliau, baik dari kalangan kaum laki-laknya, kaum wanitanya, budak-budak lelaki, maupun budak-budak perempuan; tidak ada yang mengikuti beliau Saw. dari kalangan orang-orang yang terpendang kecuali hanya sedikit. Perihal Rasulullah Saw. saat itu sama dengan apa yang dikatakan oleh kaum Nabi Nuh kepada nabinya, seperti yang disitir oleh firman-Nya:

وَمَا تَرْكُكَ أَتَّبَعَكَ إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَادُوا لِطَائِفَتِي الرَّأْيِ ۗ ۝٥٥

Dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja. (Hūd: 27), hingga akhir ayat.

Sama pula dengan apa yang ditanyakan oleh Heraklius —Raja Romawi—kepada Abu Sufyan. Heraklius bertanya, “Apakah orang-orang yang mengikutinya (Nabi Saw.) adalah dari kalangan orang-orang yang terhormat, atautkah dari kalangan orang-orang yang lemah?” Abu Sufyan menjawab, “Tidak, bahkan dari kalangan orang-orang yang lemah.” Heraklius berkata, “Mereka adalah pengikut para rasul”.

Pada garis besarnya kaum kafir Quraisy menghina orang-orang dari kalangan kaum ḍuafa yang beriman kepada Nabi Saw. Mereka tak segan-segan menyiksa siapa saja dari kalangan kaum ḍuafa itu yang berada di bawah wewenangnya.

Orang-orang musyrik Quraisy tersebut sering mengatakan, “Orang-orang seperti inilah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah?” Dengan kata lain, “Tidaklah layak bagi Allah memberi petunjuk kebaikan kepada orang-orang seperti ini, sekiranya apa yang mereka ikuti itu baik, lalu kami dibiarkan.” Perihalnya semakna dengan apa yang disebutkan di dalam ayat lain, yaitu:

لَوْ كَانَ خَيْرًا مَّا سَبَقُونَا إِلَيْهِ . (الأحقاف : ١١)

Kalau sekiranya dia (Al-Qur’an) adalah suatu yang baik, tentulah mereka tidak mendahului kami (beriman) kepadanya. (Al-Ahqāf: 11)

Sama pula dengan firman-Nya:

وَلَا تُنصَلِي عَلَيْهِمُ الْيَتِيمَاتِ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا الَّذِينَ آمَنُوا أَمْ يَلْمِزُوكَ فِي خَيْرِ مَا
وَ أَحْسَنُ نَدِيًّا . (سريم : ٧٣)

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang terang (maksudnya), niscaya orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman, “Manakah di antara kedua golongan (kafir dan mukmin) yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuannya?” (Maryam: 73)

Allah Swt. menjawab perkataan tersebut dalam firman selanjutnya:

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنْ قَرْنٍ هُمْ أَحْسَنُ أَثَاثًا وَرِثًا . ﴿٧٤﴾ مريم

Berapa banyak umat yang telah Kami binasakan sebelum mereka, sedangkan mereka adalah lebih bagus alat rumah tangganya dan lebih sedap dipandang mata. (Maryam: 74)

Sedangkan dalam surat ini Allah Swt. menjawab mereka ketika mereka mengatakan:

أَهْلُؤَلَاكٍ مِنَ اللَّهِ عَلَيْهِمْ مِنْ بَيْنِنَا أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ . ﴿٥٣﴾ الانعام

Orang-orang semacam inilah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka? (Allah berfirman menjawab mereka), "Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya)?" (Al-An'am: 53)

Dengan kata lain, bukankah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur kepada-Nya dengan ucapan, perbuatan, dan segenap hati mereka. Karena itulah Allah memberi mereka taufik dan petunjuk ke jalan keselamatan dan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju kepada cahaya dengan seizin-Nya, dan Allah memberi mereka petunjuk ke jalan yang lurus. Perihalannya sama dengan apa yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat yang lain, yaitu:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ .

﴿٦٩﴾ العنكبوت

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik. (Al-'Ankabut: 69)

Di dalam sebuah hadis sahih disebutkan:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَلَا إِلَى أَلْوَابِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ.

Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada bentuk kalian, dan tidak (pula) kepada warna kulit kalian, tetapi Allah memandang kepada kalbu dan amal perbuatan kalian.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Qasim, telah menceritakan kepada kami Al-Husain, dari Hajjaj, dari Ibnu Juraij, dari Ikrimah sehubungan dengan firman-Nya:

وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُحْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ ... ۝٥١٠ الانعام

Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya. (Al-An'ām: 51), hingga akhir ayat.

Bahwa Atabah ibnu Rabi'ah, Syaibah ibnu Rabi'ah, Mu'tim ibnu Addi, Al-Hariis ibnu Naufal, Qurazah ibnu Abdu Amr ibnu Naufal bersama sejumlah orang dari Bani Abdu Manaf, dari kalangan orang-orang kafir mereka; semuanya datang kepada Abu Talib, lalu mereka berkata, "Hai Abu Talib, mengapa anak saudaramu —yaitu Muhammad— tidak mengusir semua maula kita dan teman-teman sepakta kita, karena sesungguhnya mereka semua hanyalah bekas budak-budak dan pelayan-pelayan kita. Apabila dia mau mengusir mereka, maka hal itu sangat kami hargai, dan kami hormati dia di kalangan kami; lebih mendekati untuk diikuti oleh kami, dan kami akan percaya kepadanya karena itu."

Maka Abu Talib datang kepada Nabi Saw. dan membicarakan hal tersebut kepadanya. Umar ibnul Khaṭṭab r.a. berkata memberikan sarannya, "Jangan dahulu engkau melakukan hal itu sebelum engkau teliti benar apa yang mereka kehendaki dan apa yang mereka maksudkan dari ucapan mereka itu." Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

وَأَنْذِرْ بِهِ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْ يُحْشَرُوا إِلَىٰ رَبِّهِمْ ... ۝٥١١ الانعام

Dan berilah peringatan dengan apa yang diwahyukan itu kepada orang-orang yang takut akan dihimpunkan kepada Tuhannya. (Al-An'ām: 51)

Sampai dengan firman-Nya:

أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ ... ۝٥١٢ الانعام

Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang bersyukur (kepada-Nya). (Al-An'am: 53)

Yang dimaksudkan oleh pemuka-pemuka Bani Abdu Manaf itu adalah Bilal, Ammar ibnu Yasir, Salim maula Abu Huzaifah, Şabih maula Usaid; dan yang dimaksud dengan teman sepakta mereka adalah Ibnu Mas'ud, Al-Miqdad ibnu Amr, Mas'ud, Ibnul Qari, Waqid ibnu Abdullah Al-Hanzali, Amr ibnu Abdu Amr, Żusy Syimalain, Marsad ibnu Abu Marsad, dan Abu Marsad Al-Ganawi teman sepakta Hamzah ibnu Abdul Muṭṭalib serta teman-teman sepakta lainnya.

Ayat berikut diturunkan berkenaan dengan para pemimpin kafir dari kalangan Quraisy dan para *mawali* serta para *hulafa* (teman-teman sepakta), yaitu firman-Nya:

وَكَذَلِكَ قَتْنَا بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لِيَقُولُوا أَهَؤُلَاءِ مَنَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِن بَيْنِنَا أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّكِرِينَ... ﴿٥٣﴾

Dan demikianlah telah Kami uji sebagian mereka (orang-orang yang kaya) dengan sebagian mereka (orang-orang miskin); supaya (orang-orang yang kaya itu) berkata, "Orang-orang semacam inilah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah kepada mereka?" (Al-An'am: 53), hingga akhir ayat.

Ketika ayat ini diturunkan, Umar bangkit dan datang kepada Nabi Saw., lalu ia meminta maaf kepada Nabi Saw. atas ucapan yang telah dikeluarkannya. Kemudian Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا... ﴿٥٤﴾

Apabila datang orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami. (Al-An'am: 54), hingga akhir ayat.

Adapun firman Allah Swt.:

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ... ﴿٥٤﴾

Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami itu datang kepadamu, maka katakanlah, "Salāmun 'alaikum." (Al-An'am: 54)

Artinya, hormatilah mereka dengan menjawab salam mereka, dan sampaikan berita gembira kepada mereka bahwa rahmat Allah yang luas mencakup mereka semua. Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan:

كُتِبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ . ﴿٥٤﴾

Tuhan kalian telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang. (Al-An'am: 54)

Yakni Dia telah mewajibkan rahmat atas diri-Nya Yang Mahamulia sebagai karunia dari-Nya, kebaikan, dan anugerah-Nya buat mereka.

أَنَّكَ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا لِّجَهَالَةٍ . ﴿٥٤﴾

Yaitu bahwa barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kalian lantaran kejahilan. (Al-An'am: 54)

Sebagian ulama Salaf mengatakan, semua orang yang durhaka kepada Allah adalah orang yang jahil.

Mu'tamir ibnu Sulaiman telah meriwayatkan dari Al-Hakam ibnu Aban ibnu Ikrimah sehubungan dengan firman-Nya:

مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا لِّجَهَالَةٍ . ﴿٥٤﴾

Barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kalian lantaran kejahilan. (Al-An'am: 54)

Bahwa dunia seluruhnya merupakan kejahilan. Demikianlah menurut apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim.

ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ . ﴿٥٤﴾

kemudian ia bertobat setelah mengerjakannya dan mengadakan perbaikan. (Al-An'am: 54)

Yakni kembali kepada jalan yang benar dari kebiasaan maksiatnya dan kapok serta bertekad tidak akan mengulanginya lagi, serta memperbaiki amal perbuatannya di masa mendatang.

فَأَنكَرُ غُفُورٌ رَّحِيمٌ . ٥٤ : الانعام

maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.
(Al-An'ām: 54)

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdur Razzaq, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Hammam ibnu Munabbih yang mengatakan bahwa berikut ini adalah apa yang telah diceritakan oleh Abu Hurairah kepada kami, yaitu bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لَمَّا قَضَى اللَّهُ عَلَى الْخَلْقِ كِتَابَ فِي كِتَابٍ فَهُوَ عِنْدَهُ فَوْقَ الْعَرْشِ ،
إِنَّ رَحْمَتِي غَلَبَتْ غَضَبِي .

Setelah Allah melakukan peradilan terhadap makhluk-(Nya), maka Dia menetapkan pada kitab-Nya yang ada di sisi-Nya di atas 'Arsy, bahwa sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku.

Hadis ini diketengahkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim di dalam kitab *Shahihain*. Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Al-A'masy, dari Abu Saleh, dari Abu Hurairah. Musa ibnu Uqbah meriwayatkannya dari Al-A'raj, dari Abu Hurairah.

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Al-Lais dan lain-lainnya, dari Muhammad ibnu Ajlan, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw. dengan lafaz yang sama.

Ibnu Murdawaih telah meriwayatkan melalui jalur Al-Hakam ibnu Aban, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

إِذَا فَرَغَ اللَّهُ مِنَ الْقَضَاءِ بَيْنَ الْخَلْقِ ، أَخْرَجَ كِتَابًا مِنْ تَحْتِ الْعَرْشِ ، إِنَّ رَحْمَتِي سَبَقَتْ غَضَبِي ، وَأَنَا أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ ، فَيَقْبِضُ قَبْضَةً أَوْ قَبْضَتَيْنِ ، فَيُخْرِجُ مِنَ النَّارِ خَلْقًا لَمْ يَعْمَلُوا خَيْرًا ، مَكْتُوبٌ بَيْنَ أَعْيُنِهِمْ عِتْقَاءُ اللَّهِ .

Apabila Allah telah menyelesaikan peradilan-Nya di antara makhluk semuanya, maka Dia mengeluarkan suatu kitab dari bawah 'Arasy (yang tercantum padanya), "Sesungguhnya rahmat-Ku mendahului murka-Ku, dan Aku adalah Yang Maha Pelimpah Rahmat." Lalu Allah menggenggam sekali atau dua kali genggamannya dan mengeluarkan dari neraka sejumlah banyak makhluk yang tidak pernah melakukan suatu kebaikan pun, di antara kedua mata mereka (yakni pada kening mereka) tertuliskan, "Orang-orang yang dimerdekan oleh Allah (dari neraka)."

Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ma'mar, dari Aşim ibnu Sulaiman, dari Abu Uşman An-Nahdi, dari Salman sehubungan dengan firman-Nya:

كُتِبَ رَبِّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ . ۞ (Al-An'ām: ٥٤)

Tuhan kalian telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang. (Al-An'ām: 54)

Bahwa sesungguhnya di dalam kitab Taurat Kami menjumpai dua jenis kasih sayang, yaitu: Allah Swt. menciptakan langit dan bumi, menciptakan seratus rahmat, atau Dia menjadikan seratus rahmat sebelum menciptakan makhluk. Kemudian Dia menciptakan makhluk dan meletakkan sebuah rahmat di antara mereka, sedangkan yang sembilan puluh sembilan rahmat Dia pegang di sisi-Nya.

Salman melanjutkan kisahnya, "Dengan satu rahmat itulah para makhluk berkasih sayang, saling mengasihi, saling memberi, dan saling menolong. Dengan satu rahmat itulah unta betina mengasihi anaknya, sapi betina mengasihi anaknya, kambing betina mengasihi anaknya, dan ikan-ikan di laut saling beriringan. Maka apabila datang hari kiamat, Allah mengumpulkan rahmat itu dengan rahmat yang ada di sisi-Nya, dan rahmat-Nya jauh lebih utama dan lebih luas.

Hal ini telah diriwayatkan pula secara *marfu'* melalui jalur lain. Dalam pembahasan berikutnya akan disebutkan hadis-hadis yang berkaitan dengan masalah ini, yaitu pada tafsir firman-Nya:

وَرَحْمَتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ ۝ (Al-A'raf: ١٥٦)

dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. (Al-A'raf: 156)

Di antara hadis-hadis yang berkaitan dengan ayat ini ialah sabda Nabi Saw. kepada sahabat Mu'az ibnu Jabal:

أَتَدْرِي مَا حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ؟ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا.

"Tahukah kamu, apakah hak Allah yang dibebankan atas hamba-hamba-Nya? Yaitu hendaknya mereka menyembah-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun."

Kemudian Rasulullah Saw. bersabda pula:

أَتَدْرِي مَا حَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ إِذَا هَمَّ فَعَلُوا ذَلِكَ؟ أَنْ لَا يَعَذِّبَهُمْ

Tahukah kamu, apakah hak hamba-hamba Allah atas Allah apabila mereka melakukan hal tersebut? Yaitu hendaknya Dia tidak mengazab mereka.

Imam Ahmad telah meriwayatkannya melalui jalur Kumail ibnu Ziyad, dari Abu Hurairah r.a.

Al-An'am, ayat 55-59

وَكَذَلِكَ نَفِصِلُ الْآيَاتِ وَلِتَسْتَوِينَ سَبِيلُ الْمُجْرِمِينَ. قُلْ إِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَعْبُدَ
 الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ قُلْ لَا اتَّبِعْ أَهْوَاءَكُمْ قَدْ ضَلَكْتَ إِذْ أَوْمَأَ أَنَا مِنَ
 الْمُهْتَدِينَ. قُلْ إِنِّي عَلَى بَيِّنَةٍ مِنْ رَبِّي وَكَذَّبْتُمْ بِهِ مَا عِنْدِي مَا اسْتَعْجِلُونَ
 بِهِ إِنْ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ يَقْضِي الْحَقَّ وَهُوَ خَيْرُ الْفَاصِلِينَ. قُلْ لَوْ أَنَّ عِنْدِي مَا
 اسْتَعْجِلُونَ بِهِ لَقُضِيَ الْأَمْرُ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِالظَّالِمِينَ. وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ
 لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبُرْ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْتَعْطُونَ مِنْ رِزْقِهِ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حِجَابَ فِي
 ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رُطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Dan demikianlah Kami terangkan ayat-ayat Al-Qur'an, (supaya jelas jalan orang-orang yang saleh) dan supaya jelas (pula) jalan

orang-orang yang berdosa. Katakanlah, “*Sesungguhnya aku dilarang menyembah tuhan-tuhan yang kalian sembah selain Allah.*” Katakanlah, “*Aku tidak akan mengikuti hawa nafsu kalian, sungguh tersesatlah aku jika berbuat demikian dan tidaklah (pula) aku termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk.*” Katakanlah, “*Sesungguhnya aku (berada) di atas hujah yang nyata (Al-Qur’an) dari Tuhanku, sedangkan kalian mendustakannya. Tidak ada padaku apa (azab) yang kalian minta supaya disegerakan kedatangannya. Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah, Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia Pemberi keputusan yang paling baik.*” Katakanlah, “*Kalau sekiranya ada padaku apa (azab) yang kalian minta supaya disegerakan kedatangannya, tentu telah diselesaikan Allah urusan yang ada antara aku dan kalian. Dan Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang zalim. Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (lauh mahfuz).*”

Allah Swt. berfirman, “*Sebagaimana Kami telah jelaskan hal-hal yang telah lalu keterangannya, yaitu hujah-hujah dan dalil-dalil sebagai jalan petunjuk dan bimbingan, dan telah dicela sikap membantah dan ingkar.*”

وَكَذَلِكَ نَقُصِّلُ الْآيَاتِ . ﴿٥٥﴾

Demikian pula Kami terangkan ayat-ayat Al-Qur’an. (Al-An’ām: 55)

Yakni ayat-ayat diperlukan oleh orang-orang yang diajak bicara keterangannya secara jelas.

وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلَ الْجُورِ . ﴿٥٥﴾

dan supaya jelas (pula) jalan orang-orang yang berdosa. (Al-An’ām: 55)

Yaitu supaya jelas jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang berdosa yang menentang para rasul.

Menurut qiraah yang lain, ayat ini dibaca *sabīla*, sehingga artinya menjadi demikian:

وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلَ الْمُجْرِمِينَ

dan supaya kamu jelas terhadap jalan orang-orang yang berdosa.

Artinya, agar kamu jelas, hai Muhammad; atau hai orang yang diajak bicara terhadap jalan yang ditempuh oleh orang-orang yang berdosa.

Firman Allah Swt.:

قُلْ إِنِّي عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي . ﴿٥٧﴾

Katakanlah, "Sesungguhnya aku berada di atas hujah yang nyata dari Tuhanku." (Al-An'ām: 57)

Maksudnya, aku berada di atas pengetahuan dari syariat Allah yang telah diwahyukan oleh-Nya kepadaku.

وَكذَّبْتُمْ بِهِ . ﴿٥٧﴾

sedangkan kalian mendustakannya. (Al-An'ām: 57)

Yakni kalian mendustakan perkara hak yang disampaikan kepadaku dari Allah.

مَا عِنْدِي مَا أَسْتَعْجِلُونَ بِهِ . ﴿٥٧﴾

Tidak ada padaku apa yang kalian minta supaya disegerakan. (Al-An'ām: 57)

Yaitu siksaan atau azab.

لِنُفِذَ الْهَٰكِمَةَ إِلَّا لِلَّهِ . ﴿٥٧﴾

Menetapkan hukum itu hanyalah hak Allah. (Al-An'ām: 57)

Artinya, sesungguhnya rujukan mengenai hal tersebut hanyalah kepada Allah. Dengan kata lain, jika dia menghendaki untuk menyegerakannya

kepada kalian, niscaya Dia akan menyegerakan azab yang kalian minta itu. Dan jika Dia menghendaki penangguhannya terhadap kalian, niscaya Dia menangguhkannya karena dalam penangguhan itu terkandung hikmah yang besar yang hanya Dia saja yang mengetahuinya. Karena itulah pada firman selanjutnya disebutkan:

يَقْضُ الْحَقُّ وَهُوَ خَيْرُ الْفَاصِلِينَ . ﴿الأنعام : ٥٧﴾

Dia menerangkan yang sebenarnya dan Dia Pemberi keputusan yang paling baik. (Al-An'ām: 57)

Yakni Dia adalah sebaik-baik Pemberi keputusan peradilan dan sebaik-baik Pemberi penyelesaian dalam memutuskan perkara di antara hamba-hamba-Nya.

Firman Allah Swt.:

قُلْ لَوْ أَن عِنْدِي مَا سْتَعْتَلُونَ بِهِ لَقُضِيَ الْأَمْرُ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ . ﴿الأنعام : ٥٨﴾

Katakanlah, "Kalau sekiranya ada padaku apa (azab) yang kalian minta supaya disegerakan kedatangannya, tentu telah diselesaikan Allah urusan yang ada di antara aku dan kalian. (Al-An'ām: 58)

Yaitu seandainya keputusan mengenai azab itu berada di tanganku, niscaya aku benar-benar akan menimpakannya kepada kalian sesuai dengan kadar yang berhak kalian terima darinya.

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِالظَّالِمِينَ . ﴿الأنعام : ٥٨﴾

Dan Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang zalim." (Al-An'ām: 58)

Bila ditanyakan, bagaimanakah menggabungkan pengertian antara ayat ini dengan sebuah hadis yang disebutkan di dalam kitab *Ṣahihain* melalui jalur Ibnu Wahb, dari Yunus, dari Az-Zuhri, dari Urwah, dari Siti Aisyah, bahwa Siti Aisyah pernah berkata kepada Rasulullah Saw., "Wahai Rasulullah, apakah engkau pernah mengalami suatu hari yang terasa lebih keras olehmu daripada Perang Uhud?" Rasulullah Saw. menjawab:

لَقَدْ لَقِيتُ مِنْ قَوْمِكَ وَكَانَ أَشَدَّ مَا لَقِيتُ مِنْهُ يَوْمَ الْعَقَبَةِ ، إِذْ

عَرَضْتُ نَفْسِي عَلَى ابْنِ عَبْدِ يَالِيلِ بْنِ عَبْدِ كَلَالٍ، فَلَمْ يُجِئْنِي إِلَّا مَا
 أَرَدْتُ، فَأَنْطَلَقْتُ وَأَنَا مُهْمُومٌ عَلَى وَجْهِي، فَلَمْ أَتَفِقْ إِلَّا بِقَرْنِ
 الشَّعَالِبِ، فَرَفَعْتُ رَأْسِي، فَإِذَا أَنَا بِسَحَابَةٍ قَدْ ظَلَلْتَنِي، فَتَنَظَّرْتُ
 فَإِذَا فِيهَا جِبْرِيْلٌ عَلَيْهِ السَّلَامُ، فَتَادَانِي فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ قَدْ سَمِعَ قَوْلَ
 قَوْمِكَ لَكَ، وَمَارَدُوا عَلَيْكَ، وَقَدْ بَعَثَ إِلَيْكَ مَلَكَ الْجِبَالِ، لِتَأْتِمُرَهُ
 بِمَا شِئْتَ فِيهِمْ. قَالَ فَتَادَانِي مَلَكَ الْجِبَالِ وَسَأَمَ عَلَيَّ، ثُمَّ قَالَ:
 يَا مُحَمَّدُ إِنَّ اللَّهَ قَدْ سَمِعَ قَوْلَ قَوْمِكَ لَكَ، وَقَدْ بَعَثَنِي رَبُّكَ إِلَيْكَ،
 لِتَأْتِمُرَنِي بِأَمْرِكَ فِيمَا شِئْتَ، إِنْ شِئْتَ أَطَبَقْتُ عَلَيْهِمُ الْأَخْشَابِينَ،
 فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَبَلْ أَرْجُو أَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ مِنْ
 أَصْلَابِهِمْ، مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا.

Sesungguhnya aku pernah mengalaminya dari kaummu, dan hari yang paling keras yang pernah kualami adalah hari Aqabah. Yaitu ketika aku menampilkan diriku menyeru Ibnu Abdu Yalil ibnu Abdu Kalal untuk masuk Islam, tetapi dia tidak mau menerima apa yang kutawarkan kepadanya. Maka aku pergi dengan hati yang penuh kesusahan dan kedukaan, aku tidak sadar dari kesusahanku kecuali setelah tiba di Qarnus Sa'alib. Lalu aku angkat kepalaku, tiba-tiba aku melihat segumpal awan yang menaungiku. Ketika kuperhatikan, ternyata di dalamnya terdapat Malaikat Jibril a.s. Jibril menyeruku dan berkata, "Sesungguhnya Allah telah mendengar jawaban kaummu kepadamu, mereka tidak mau memenuhi seruanmu, dan sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepadamu malaikat penjaga gunung-gunung untuk engkau perintahkan sesukamu terhadap mereka." Malaikat penjaga gunung menyeruku dan memberi salam kepadaku, kemudian berkata, "Hai Muhammad, sesungguhnya Allah telah mendengar jawaban

kaummu kepadamu, dan sesungguhnya Tuhanmu telah memerintahkan kepadaku menemuimu untuk engkau perintah menurut apa yang engkau kehendaki. Jika engkau suka, maka aku timpakan kepada mereka kedua Bukit Akhsyab ini.” Maka Rasulullah Saw. bersabda, “Tidak, tetapi aku berharap semoga Allah mengeluarkan dari tulang sulbi mereka orang-orang yang menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun.”

Demikianlah menurut lafaz Imam Muslim, Nabi Saw. ditawarkan agar mereka diazab dan dibinasakan sampai ke akar-akarnya, tetapi Nabi Saw. bersikap lunak kepada mereka dan memohon agar mereka ditangguhkan, dengan harapan semoga saja Allah mengeluarkan dari mereka keturunan yang mau menyembah Allah dan tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun.

Pertanyaan yang dimaksud ialah bagaimanakah menggabungkan pengertian hadis ini dengan apa yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat ini:

قُلْ لَوْ أَن عِنْدِي مَا سْتَعْتَلُونَ بِهِ لَقُضِيَ الْأَمْرُ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِالظَّالِمِينَ
 ۞۵۸ انعام: ۵۸

Katakanlah, “Kalau sekiranya ada padaku apa (azab) yang kalian minta supaya disegerakan kedatangannya, tentu telah diselesaikan Allah urusan yang ada antara aku dan kalian. Dan Allah lebih mengetahui tentang orang-orang yang zalim.” (Al-An’ām: 58)

Sebagai jawabannya —hanya Allah yang lebih mengetahui— dapat dikatakan bahwa ayat ini menunjukkan pengertian ‘seandainya persoalan azab yang mereka minta itu berada di tangan Nabi Saw., niscaya Nabi Saw. akan menimpakannya kepada mereka pada saat mereka memintanya’. Adapun mengenai hadis ini, maka di dalamnya tidak mengandung makna bahwa mereka meminta agar dijatuhkan azab atas diri mereka. Tetapi yang menawarkannya datang dari pihak malaikat penjaga gunung-gunung, yaitu ‘apabila Nabi Saw. menginginkan agar kedua Bukit Akhsyab ditimpakan kepada mereka, niscaya akan dilakukan oleh malaikat penjaga gunung’. Gunung Akhsyab ialah dua

buah bukit yang meliputi kota Mekah dari arah selatan dan utaranya. Karena itulah Nabi Saw. memohon agar hal itu ditanggguhkan dan memohon agar mereka dibelaskasihani.

Firman Allah Swt.:

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا اللَّهُ . - الانعام : ٥٩

dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib, tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri. (Al-An'am: 59)

Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz ibnu Abdullah, telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnu Sa'd, dari Ibnu Syihab, dari Salim ibnu Abdullah, dari ayahnya, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَفَاتِحُ الْغَيْبِ خَمْسٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ .

Kunci-kunci perkara yang gaib itu ada lima, tidak ada yang mengetahuinya kecuali hanya Allah.

Yaitu yang disebutkan oleh firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنزِلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ
مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ .
- لقمان : ٣٤

Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat; dan Dialah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. (Luqman: 34)

Di dalam hadis Umar disebutkan bahwa ketika Malaikat Jibril menampakkan dirinya kepada Nabi Saw. dalam rupa seorang lelaki Badui, lalu bertanya kepada Nabi Saw. mengenai iman dan Islam serta

ihсан, maka Nabi Saw. menjawabnya. Di antara jawaban Nabi Saw. kepadanya ialah:

خَمْسٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ

Ada lima perkara tidak ada seorang pun yang mengetahuinya kecuali hanya Allah.

Kemudian Nabi Saw. membacakan firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ ... ﴿لقمان: ٣٤﴾

Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari kiamat. (Luqman: 34), hingga akhir ayat.

Mengenai firman Allah Swt.:

وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ . ﴿الأنعام: ٥٩﴾

dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan. (Al-An'ām: 59)

Artinya, pengetahuan Allah Yang Mahamulia meliputi semua alam wujud ini, baik yang ada di daratan maupun yang ada di lautan, tidak ada sesuatu pun darinya yang samar bagi Allah, dan tidak ada yang samar bagi Allah sebesar *zarrah* pun di bumi ini, tidak pula yang ada di langit. Alangkah indahnya apa yang dikatakan oleh Aş-Şarşari dalam bait syairnya yang menyebutkan:

فَلَا يَخْفَى عَلَيْهِ الذُّرِّيَّةُ ۖ تَرَاءَى لِلسَّوَابِرِ أَوْ تَوَارَى

Tidak ada yang samar bagi Allah sebesar zarrah pun, baik yang kelihatan oleh mata ataupun yang tidak kelihatan.

Firman Allah Swt.:

وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا . ﴿الأنعام: ٥٩﴾

dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula). (Al-An'ām: 59)

Yakni Dia mengetahui semua gerak kehidupan seluruh benda, terlebih lagi hewan yang hidup, dan lebih lagi makhluk yang terkena taklif, baik

dari kalangan jenis jin maupun manusia. Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan oleh Allah dalam ayat lain:

يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ . ﴿المؤمن : ١٩﴾

Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati. (Al-Mu-min: 19)

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Al-Hasan ibnur Rabi', telah menceritakan kepada kami Abul Ahwas, dari Sa'id ibnu Masruq, telah menceritakan kepada kami Hassan An-Namiri, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya:

وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا عَدَّهَا . ﴿الانعام : ٥٩﴾

dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula). (Al-An'am: 59)

Bahwa tidak ada sebuah pohon pun —baik di daratan maupun di lautan— melainkan ada malaikat yang diperintahkan untuk menjaganya. Malaikat itu mencatat daun-daun yang gugur dari pohon itu.

Firman Allah Swt.:

وَلَا حَبَّةٌ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَيْبٌ وَلَا يَأْسٌ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ . ﴿الانعام : ٥٩﴾

dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (lauh mahfuz). (Al-An'am: 59)

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Muhammad ibnu Abdur Rahman ibnul Miswar Az-Zuhri, telah menceritakan kepada kami Malik ibnu Sa'ir, telah menceritakan kepada kami Al-A'masy, dari Yazid ibnu Abu Ziyad, dari Abdullah ibnul Haris yang mengatakan bahwa tidak ada suatu pohon pun di bumi, tidak pula sebuah biji pun yang ditanam melainkan padanya terdapat malaikat yang ditugaskan oleh Allah untuk melaporkan kepada-Nya apa yang terjadi pada pohon itu, yaitu mengenai masa lembapnya apabila mengalami kelembapan dan masa keringnya apabila mengalami kekeringan.

Hal yang sama telah diriwayatkan oleh Ibnu Jarir, dari Abul Katthab Ziyad ibnu Abdullah Al-Hassani, dari Malik ibnu Sa'ir dengan lafaz yang sama.

Kemudian Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah diriwayatkan dari Abu Huzaifah bahwa Sufyan telah menceritakan kepada kami, dari Amrah ibnu Qais, dari seorang lelaki, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa Allah telah menciptakan *Nun* —yaitu tinta— dan lembaran-lembaran, lalu dicatitkan padanya perkara dunia hingga habis, yaitu mengenai penciptaan makhluk atau rezeki halal atau rezeki haram, atau amal baik atau amal buruk. Lalu Ibnu Abbas membacakan firman-Nya:

وَمَا نَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا نَعْلَمُهَا ... ﴿٥٩﴾ الانعام : ٥٩

dan tidak ada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula). (Al-An'am: 59), hingga akhir ayat.

Muhammad ibnu Ishaq meriwayatkan dari Yahya ibnun Naḍr, dari ayahnya, bahwa ia pernah mendengar Abdullah ibnu Amr ibnul Aṣ yang mengatakan bahwa sesungguhnya di bawah bumi lapis ketiga dan di atas lapis keempat terdapat makhluk jin. Sekiranya makhluk jin itu menampakkan dirinya pada kalian, niscaya kalian tidak akan mendapat secercah cahaya pun karena terhalang oleh mereka. Pada tiap-tiap sudut (sisi) bumi terdapat sebuah lak Allah Swt., dan pada setiap lak terdapat malaikat. Setiap hari Allah Swt. mengutus seorang malaikat dari sisi-Nya kepada malaikat penjaga lak itu untuk menyampaikan perintah-Nya, bahwa peliharalah apa yang ada padamu.

Al-An'am, ayat 60-62

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ لِيُقْضَىٰ أَجَلٌ

مُسَمًّى ثُمَّ إِلَيْهِمْ مَرْجِعُكُمْ ثُمَّ يُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ . وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَ

يُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمْ الْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفِرُّونَ .

ثُمَّ رُدُّوْا إِلَى اللَّهِ مَوْلَاهُمُ الْحَقِّ ۗ أَلَا لَهُ الْحُكْمُ وَهُوَ أَسْرَعُ الْحَاسِبِينَ .

Dan Dialah yang menidurkan kalian di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kalian kerjakan pada siang hari, kemudian Dia membangunkan kalian pada siang hari untuk disempurnakan umur (kalian) yang telah ditentukan, kemudian kepada Allah-lah kalian kembali, lalu Dia memberitahukan kepada kalian apa yang dahulu kalian kerjakan. Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan diutus-Nya kepada kalian malaikat-malaikat penjaga, sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kalian, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya. Kemudian mereka (hamba-hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah bahwa segala hukum (pada hari itu) kepunyaan-Nya. Dan Dialah Pembuat perhitungan yang paling cepat.

Allah Swt. berfirman, bahwa Dia mewafatkan hamba-hamba-Nya dalam tidur mereka di malam hari. Pengertian wafat ini merupakan wafat kecil (tidur), seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat lain, yaitu:

إِذْ قَالَ اللَّهُ لِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ خُذْ هَذَا الصَّلَافَ فِي يَمِينِكَ وَارْفَعْكَ إِلَىَّ . ﴿٥٥﴾

(Ingatlah) ketika Allah berfirman, “Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku.” (Ali Imran: 55)

اللَّهُ يَتَوَقَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى . ﴿٤٢﴾

Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. (Az-Zumar: 42)

Allah menyebutkan dalam ayat ini dua jenis kewafatan, yaitu wafat besar dan wafat kecil. Hal yang sama disebutkan pula oleh Allah dalam

ayat ini (Al-An'am: 60) —yaitu wafat kecil dan wafat besar— melalui firman-Nya:

هُوَ الَّذِي يُتَوَقَّعُكُمْ بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُمْ بِالنَّهَارِ . ﴿٦٠﴾ نعام : ٦٠

Dan Dialah yang menidurkan kalian di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kalian kerjakan pada siang hari. (Al-An'am: 60)

Yakni Allah mengetahui mata pencaharian yang kalian kerjakan di siang hari. Kalimat ini merupakan *jumlah mu'taridah* (kalimat sisipan) yang menunjukkan pengertian bahwa pengetahuan Allah meliputi semua makhluk-Nya pada malam hari dan siang hari mereka, yakni di waktu mereka diam dan di waktu mereka bergerak, semuanya terliputi oleh pengetahuan Allah. Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan di dalam ayat lain melalui firman-Nya:

سَوَاءٌ مِنْكُمْ مَنْ أَسْرَأَ الْقَوْلَ وَمَنْ جَهَرَ بِهِ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍ بِاللَّيْلِ وَسَارِبٌ
بِالنَّهَارِ . ﴿١٠﴾ الرعد : ١٠

Sama saja (bagi Tuhan), siapa di antara kalian yang merahasiakan ucapannya, dan siapa yang berterus terang dengan ucapan itu, dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari. (Ar-Ra'd: 10)

Sama pula dengan makna yang terkandung di dalam firman lainnya:

وَمِنْ رَحْمَتِهِ جَعَلَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لِتَسْكُنُوا فِيهِ . ﴿٧٣﴾ القصص : ٧٣

Dan karena rahmat-Nya, Dia jadikan untuk kalian malam dan siang, supaya kalian beristirahat pada malam itu. (Al-Qaṣaṣ: 73)

Yakni melakukan istirahat di malam hari.

وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ . ﴿٧٣﴾ القصص : ٧٣

dan supaya kalian mencari sebagian dari karunia-Nya. (Al-Qaṣaṣ: 73)

Yaitu pada siang harinya, seperti yang disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya yang lain:

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا ۚ وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا ۚ ﴿١٠-١١﴾

Dan Kami jadikan malam sebagai pakaian, dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan. (An-Naba: 10-11)

Dalam surat ini pun Allah Swt. menyebutkan melalui firman-Nya:

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَقَّعُكُمْ بِاللَّيْلِ وَيَعْلَمُ مَا جَرَحْتُم بِالنَّهَارِ ۚ ﴿٦٠﴾

Dan Dialah yang menidurkan kalian di malam hari, dan Dia mengetahui apa yang kalian kerjakan pada siang hari. (Al-An'am: 60)

Maksudnya, semua pekerjaan yang kalian lakukan di siang hari.

ثُمَّ يَبْعَثُكُمْ فِيهِ ۚ ﴿٦٠﴾

kemudian Dia membangunkan kalian pada siang hari. (Al-An'am: 60)

Ḍamir yang ada pada lafaz *fīhi* kembali kepada siang hari, menurut apa yang dikatakan oleh Mujahid, Qatadah, dan As-Saddi. Sedangkan menurut Ibnu Juraij, dari Abdullah ibnu Kasir, *ḍamir* kembali kepada tidur, yakni dalam tidurnya. Tetapi makna yang pertama lebih kuat. Ibnu Murdawaih telah meriwayatkan berikut sanadnya dari Aḍ-Ḍahhak, dari Ibnu Abbas, dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

مَعَ كُلِّ إِنْسَانٍ مَلَائِكَةٌ إِذَا نَامَ أَخَذَتْ نَفْسَهُ وَبَرَدَتْ إِلَيْهِ ۚ فَإِنْ أَدَانَ اللَّهُ فِي قَبْضِ رُوحِهِ قَبْضَهُ وَإِلَّا رَدَّتْ إِلَيْهِ ۚ

Pada tiap orang terdapat seorang malaikat, apabila orang itu tidur, maka malaikatnya mengambil rohnya dan mengembalikannya lagi kepadanya. Dan jika Allah memerintahkan agar nyawanya dicabut, maka malaikat itu mencabut nyawanya; dan jika tidak ada perintah, maka malaikat itu mengembalikannya kepada orang itu.

Yang demikian itulah yang dimaksud oleh firman-Nya:

وَهُوَ الَّذِي يَتَوَفَّاكُم بِاللَّيْلِ . ﴿٦٠﴾ الْاِنْعَام

Dan Dialah yang menidurkan kalian di malam hari. (Al-An'am: 60)

Adapun firman Allah Swt.:

لِيُقْضَىٰ أَجَلٌ مُّسَمًّى . ﴿٦٠﴾ الْاِنْعَام

untuk disempurnakan umur (kalian) yang telah ditentukan. (Al-An'am: 60)

Artinya, sampai kepada ajal atau batas umur yang telah ditetapkan untuk masing-masing orang.

ثُمَّ إِلَيْهِ مَرْجِعُكُمْ . ﴿٦٠﴾ الْاِنْعَام

kemudian kepada Allah-lah kalian kembali. (Al-An'am: 60)

Yakni kelak di hari kiamat.

ثُمَّ يُنَبِّئُكُمْ . ﴿٦٠﴾ الْاِنْعَام

lalu Dia memberitahukan kepada kalian. (Al-An'am: 60)

Maksudnya, menceritakan dan membeberkan kepada kalian.

بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ . ﴿٦٠﴾ الْاِنْعَام

apa yang dahulu kalian kerjakan. (Al-An'am: 60)

Yakni Dia akan mengadakan pembalasan kepada kalian atas hal tersebut. Dengan kata lain, apabila amal perbuatan kalian baik, maka balasannya baik; dan apabila amal perbuatan kalian buruk, maka balasannya buruk pula.

Firman Allah Swt.:

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ . ﴿٦١﴾ الْاِنْعَام

Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya. (Al-An'am: 61)

Artinya, Dialah yang menguasai segala sesuatu; dan segala sesuatu tunduk kepada keagungan, kebesaran, dan kekuasaan-Nya.

وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً ۗ دال انعام : ٦١

dan diutus-Nya kepada kalian malaikat-malaikat penjaga. (Al-An'am: 61)

Yaitu di antara para malaikat ada yang ditugaskan oleh Allah untuk menjaga tubuh manusia, seperti halnya yang disebutkan oleh Allah dalam ayat lain:

لَهُ مَعْقِبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَكَ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ دالرعد : ١١

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. (Ar-Ra'd: 11)

Maksudnya, malaikat penjaga yang mencatat semua amal perbuatannya; sama halnya dengan yang disebutkan oleh firman-Nya:

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ ۙ دال انفطار : ١٠

Padahal sesungguhnya bagi kalian ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaan kalian). (Al-Infiṭār: 10)

عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ ۚ مَا يَلْفُظُونَ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ ۗ

د ق : ١٧ - ١٨

yang satu duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya, melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir. (Qāf: 17-18)

لِذِيكُمُ الْمُنَاقِبِينَ ۗ د ق : ١٧

(Yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya. (Qāf: 17)

Mengenai firman Allah Swt.:

حَتَّىٰ إِذَا جَاءَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ . ﴿٦١﴾ الْاِنْعَام : ٦١

sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kalian. (Al-An‘ām: 61)

Artinya, telah tiba masa ajalnya, dan maut sudah di ambang pintu.

كُوِّنَتْهُ رُسُلُنَا . ﴿٦١﴾ الْاِنْعَام : ٦١

ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami. (Al-An‘ām: 61)

Yakni oleh malaikat yang ditugaskan untuk melakukan hal tersebut (pencabutan nyawa). Ibnu Abbas dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang telah mengatakan bahwa malaikat maut (‘Izrail) mempunyai pembantu-pembantu yang terdiri atas para malaikat lainnya; mereka mencabut roh dari jasad, lalu roh dicabut oleh malaikat maut apabila telah sampai di tenggorokan orang yang bersangkutan. Hal ini akan dijelaskan dalam tafsir firman-Nya:

يَشِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ اسْتَوَا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ . ﴿٢٧﴾ اِبْرَاهِيم : ٢٧

Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh. (Ibrahim: 27)

Hadis-hadis yang berkaitan dengan masalah ini membuktikan kesahihan dari asar yang bersumberkan dari Ibnu Abbas dan lain-lainnya ini.

Firman Allah Swt.:

وَهُمْ لَا يُفْرِطُونَ . ﴿٦١﴾ الْاِنْعَام : ٦١

dan malaikat-malaikat Kami itu tidak melalaikan kewajibannya. (Al-An‘ām: 61)

Yakni dalam menjaga roh orang yang diwafatkan, bahkan mereka memeliharanya dan menempatkannya menurut apa yang dikehendaki oleh Allah Swt. Jika orang yang bersangkutan termasuk orang-orang yang bertakwa, maka mereka ditempatkan di tempat yang tinggi; jika orang yang bersangkutan termasuk orang-orang yang durhaka, maka ditempatkan di *sijjin*. Kami berlindung kepada Allah dari hal tersebut.

Firman Allah Swt.:

ثُمَّ رُدُّوْا إِلَى اللَّهِ مَوْلَهُمْ الْحَقِّ . ﴿٦٢﴾ الانعام : ٦٢

Kemudian mereka (hamba-hamba Allah) dikembalikan kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya. (Al-An'ām: 62)

Ibnu Jarir mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

ثُمَّ رُدُّوْا . ﴿٦٢﴾ الانعام : ٦٢

Kemudian mereka dikembalikan. (Al-An'ām: 62)

Yang dimaksud dengan mereka di sini menurutnya adalah para malaikat.

إِلَى اللَّهِ مَوْلَهُمْ الْحَقِّ . ﴿٦٢﴾ الانعام : ٦٢

kepada Allah, Penguasa mereka yang sebenarnya. (Al-An'ām: 62)

Sehubungan dengan hal ini kami ketengahkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Disebutkan bahwa telah menceritakan kepada kami Husain ibnu Muhammad, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Zib, dari Muhammad ibnu Amr ibnu Aṭa, dari Sa'id ibnu Yasar, dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

إِنَّ الْمَيِّتَ تَحْضُرُهُ الْمَلَائِكَةُ فَإِذَا كَانَ الرَّجُلُ الصَّالِحُ، قَالَ الْخُرُجِي
 أَيَّتَهَا النَّفْسُ الطَّيِّبَةُ كَانَتْ فِي الْجَسَدِ الطَّيِّبِ، أَخْرَجِي حَمِيدَةً وَالْبَشِيرِي
 بِرُوحٍ وَرِيحَانٍ وَرَبِّ غَيْرِ غَضْبَانَ، فَلَا تَزَالُ لَهَا ذَلِكِ حَتَّى
 تَخْرُجَ، ثُمَّ يَعْرَجُ بِهَا إِلَى السَّمَاءِ، فَيَسْتَفْتَحُ لَهَا فَيَقَالُ مَنْ هَذَا؟
 فَيَقَالُ فَلَانٌ، فَيَقَالُ مَرْحَبًا بِالنَّفْسِ الطَّيِّبَةِ، كَانَتْ فِي الْجَسَدِ الطَّيِّبِ،
 أَدْخِلِي حَمِيدَةً وَالْبَشِيرِي بِرُوحٍ وَرِيحَانٍ وَرَبِّ غَيْرِ غَضْبَانَ، فَلَا تَزَالُ
 يُقَالُ لَهَا ذَلِكِ حَتَّى يَنْتَهِي بِهَا إِلَى السَّمَاءِ الَّتِي فِيهَا اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ،

وَإِذَا كَانَ الرَّجُلُ السُّوءَ، قَالَوا أخرجي أيتها النفس الخبيثة كانت في الجسد الخبيث، أخرجي ذميمة وأبشري بحميم وغساقٍ، وآخر من شكله أزواج، فلا تزال يقال لها ذلك حتى تخرج، ثم يخرج بها إلى السماء، فيستفتح لها فيقال من هذا؟ فيقال فلان، فيقال لا مرحباً بالنفس الخبيثة كانت في الجسد الخبيث، إرجعي ذميمة فإنه لا يفتح لك أبواب السماء، فترسل من السماء ثم تصير إلى القبر، فيجلس الرجل الصالح، فيقال له مثل ما قيل في الحديث الأول، ويجلس الرجل السوء، فيقال له مثل ما قيل في الحديث الثاني.

Sesungguhnya mayat itu dihadiri oleh para malaikat; apabila mayat itu adalah seorang lelaki saleh, maka mereka mengatakan, “Keluarlah engkau, wahai jiwa yang baik dan berasal dari tubuh yang baik, keluarlah engkau dengan terpuji, dan bergembiralah dengan angin yang sejuk dan wewangian yang semerbak serta Tuhan yang tidak murka.” Maka terus-menerus dikatakan demikian kepadanya hingga keluar (dari tubuhnya). Kemudian ia dibawa naik ke langit, lalu dimohonkan supaya dibuka untuknya. Maka ditanyakan, “Siapakah ini?” Lalu dijawab, “Si Fulan (yang baik).” Maka dikatakan, “Selamat datang dengan jiwa yang baik dan berasal dari tubuh yang baik, masuklah kamu dengan terpuji dan bergembiralah dengan angin yang sejuk dan wewangian yang semerbak serta Tuhan yang tidak murka.” Maka terus-menerus dikatakan demikian kepadanya hingga ia sampai ke langit yang padanya ada Allah Swt. Dan apabila lelaki yang bersangkutan adalah orang yang buruk (jahat), maka mereka mengatakan, “Keluarlah engkau, hai jiwa yang kotor dan berasal dari tubuh

yang kotor, keluarlah engkau dengan tercela, dan bergembiralah dengan air yang mendidih dan nanah serta aneka ragam lainnya yang serupa." Maka hal tersebut terus-menerus dikatakan kepadanya hingga ia keluar. Kemudian ia dibawa naik ke langit, lalu dimintakan agar dibuka untuknya, maka dikatakan, "Siapakah orang ini?" Dijawab, "Si Fulan (yang jahat)." Maka dikatakan, "Tiada selamat datang bagi jiwa yang kotor dan berasal dari tubuh yang kotor. Kembalilah kamu dengan tercela, karena sesungguhnya semua pintu langit tidak akan dibuka untukmu." Lalu ia diturunkan dari langit hingga sampai di kuburan. Sedangkan lelaki yang saleh tadi duduk, lalu dikatakan kepadanya hal yang semisal dengan apa yang disebutkan pada pembicaraan pertama. Dan orang yang jahat duduk pula, lalu dikatakan kepadanya hal yang semisal dengan pembicaraan yang kedua tadi.

Hadis ini berpredikat garib.

Makna firman-Nya:

ثُمَّ رُدُّوْا . ۝۶۲ الانعام : ۶۲

Kemudian mereka dikembalikan. (Al-An'am: 62)

Dapat diinterpretasikan dengan pengertian bahwa kelak semua makhluk dikembalikan kepada Allah pada hari kiamat, lalu Allah memutuskan perkara mereka dengan keputusan yang adil dari-Nya. Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya:

قُلْ إِنَّ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ . لَجِبُوْا نَّ إِلَىٰ مِيْقَاتِ يَوْمٍ مَّعْلُوْمٍ .

۝۴۹ - ۵۰ الواقعة

Katakanlah, "Sesungguhnya orang-orang yang terdahulu dan orang-orang yang terkemudian benar-benar akan dikumpulkan di waktu tertentu pada hari yang dikenal." (Al-Waqi'ah: 49-50)

وَحَشْرُنَا مِنْهُمْ كُلُّ نَفْسٍ نَّحْدَا . ۝۴۷ الكهف : ۴۷

dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka. (Al-Kahfi: 47)

Sampai dengan firman-Nya:

وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا . (الكهف : ٤٩)

Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun. (Al-Kahfi: 49)

Karena itulah dalam surat ini disebutkan:

مَوْلَاهُمْ الْحَقُّ ۗ الْآلَهُ الْحَكْمُ وَهُوَ أَسْرَعُ الْحَاسِبِينَ . (الأنعام : ٦٢)

Penguasa mereka yang sebenarnya. Ketahuilah, bahwa segala hukum (pada hari itu) kepunyaan-Nya. Dan Dialah Pembuat perhitungan yang paling cepat. (Al-An'ām: 62)

Al-An'ām, ayat 63-65

قُلْ مَنْ يُنَجِّيكُمْ مِنْ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً لَئِنْ أَنْجَدْنَا مِنْ
هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ . قُلِ اللَّهُ يُنَجِّيكُمْ مِنْهَا وَمَنْ كُلِّ كَرْبٍ ثُمَّ أَنْتُمْ
تَشْكُرُونَ . قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَى أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِمَّنْ فَوْقَكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ
أَنْجَلِكُمْ أَوْ يَلْبَسَكُمْ شِيعًا وَيُزَيِّقَ بَعْضَكُمْ بِأَسْ بَعْضٍ ۗ أَنْظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ
الْآيَاتِ لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ .

Katakanlah, “Siapakah yang dapat menyelamatkan kalian dari bencana di darat dan di laut, yang kalian berdoa kepada-Nya dengan berendah diri dengan suara yang lemah lembut (dengan mengatakan), ‘Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan kami dari (bencana) ini, tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur.’” Katakanlah, “Allah menyelamatkan kalian dari bencana itu dan dari segala macam kesusahan, kemudian kalian kembali mempersekutukan-Nya.” Katakanlah, “Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepada kalian, dari atas kalian atau dari bawah kaki kalian, atau Dia mencampurkan kalian dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kalian keganasan sebagian yang lain.”

Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahami(nya).

Allah Swt. berfirman mengingatkan kepada hamba-hamba-Nya akan anugerah yang telah diberikan-Nya kepada sebagian dari mereka yang dalam keadaan kritis dari bencana di daratan dan di lautan, yakni mereka yang dalam keadaan bingung karena tertimpa bencana kesusahan di darat dan di laut yang mengamuk ombaknya karena ditiup badai. Dalam keadaan seperti itu mereka mengesakan Allah dalam doanya —bukan kepada yang lain-Nya— serta tidak mempersekutukan-Nya. Pengertian ini semakna dengan apa yang disebutkan oleh firman Allah dalam ayat-ayat yang lain:

وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِيَّاهُ... ﴿٦٧﴾ *Al-Isrā' : 67*

Dan apabila kalian ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kalian seru, kecuali Dia. (Al-Isrā: 67), hingga akhir ayat.

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرِينِ بِهِم بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفُوحًا بِمَا جَاءَتْهُم مِّنَ الْبَارِئِ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُم أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ؕ لَئِنِ ابْتِغَيْتُم مِّنْ هَذِهِ لَتَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ.

﴿٢٢﴾ *يونس*

Dialah Tuhan yang menjadikan kalian dapat berjalan di daratan, (berlayar) dilautan. Sehingga apabila kalian berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (Mereka berkata), “Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur.” (Yunus: 22)

أَمَّن يَهْدِيكُمْ فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَنْ يُرْسِلُ الرِّيْحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ
رَحْمَتِهِ ۗ ءَأَلِهَ مَعَ اللَّهِ تَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ . ﴿الأنعام : ٦٣﴾

Atau siapakah yang memimpin kalian dalam kegelapan di daratan dan lautan dan siapa (pula)kah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum (kedatangan) rahmat-Nya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Mahatinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya). (An-Naml: 63)

Dan dalam surat ini Allah Swt. berfirman:

قُلْ مَنْ يُجِيئِكُمْ مِنَ ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ تَدْعُونَهُ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً .

﴿الأنعام : ٦٣﴾

katakanlah, "Siapakah yang dapat menyelamatkan kalian dari bencana di darat dan di laut, yang kalian berdoa kepada-Nya dengan berendah diri dengan suara yang lembut." (Al-An'ām: 63)

Yang dimaksud dengan *tadarru'* dalam ayat ini ialah dengan suara keras, sedangkan *khufyah* artinya dengan suara perlahan, yakni kalian berdoa kepada-Nya dengan suara keras dan suara perlahan.

لَئِنْ أَنْجَدْنَاكُمْ مِنْ هَذِهِ . ﴿الأنعام : ٦٣﴾

(dengan mengatakan), "Sesungguhnya jika Dia menyelamatkan kami dari ini, (Al-An'ām: 63)

dari kesempitan atau bencana ini.

لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ . ﴿الأنعام : ٦٣﴾

tentulah kami menjadi orang-orang yang bersyukur." (Al-An'ām: 63)

Yakni sesudah selamat darinya. Selanjutnya Allah Swt. berfirman:

قُلْ اللَّهُ يُجِيئِكُمْ مِنْهَا وَمِنْ كُلِّ كَرْبٍ ثُمَّ أَنْتُمْ . ﴿الأنعام : ٦٤﴾

Katakanlah, "Allah menyelamatkan kalian dari bencana itu dan dari segala macam kesusahan, kemudian kalian. (Al-An'am: 64)

Maksudnya sesudah itu, yakni sesudah diselamatkan.

تُشْكُرُونَ . ۞ الانعام : ٦٤

kembali mempersekutukan-Nya. (Al-An'am: 64)

Yakni kalian menyeru-Nya bersama tuhan-tuhan lain pada saat kalian dalam keadaan makmur.

Firman Allah Swt.:

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ .

۞ الانعام : ٦٥

Katakanlah, "Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepada kalian, dari atas kalian atau dari bawah kaki kalian, (Al-An'am: 65)

Ketika Allah Swt. berfirman:

ثُمَّ أَنْتُمْ تُشْكُرُونَ . ۞ الانعام : ٦٤

kemudian kalian kembali mempersekutukan-Nya. (Al-An'am: 64)

Maka Allah Swt. mengiringinya dengan firman selanjutnya yang mengatakan:

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا . ۞ الانعام : ٦٥

Katakanlah, "Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepada kalian. " (Al-An'am: 65)

Yakni sesudah Dia menyelamatkan kalian. Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan di dalam surat Al-Isrā, yaitu:

رَبُّكُمْ الَّذِي يُزِيحُ لَكُمْ الْفَلَكَ فِي الْبَحْرِ لِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ إِنَّهُ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا .
وَأَرَادَ امْتِسْكَمُ الضَّرْفُ فِي الْبَحْرِ صِلَ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا آيَاهُ فَلَمَّا نَجَّكُمْ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ

وَكَانَ الْإِنْسَانُ كَفُورًا. أَفَأَمِنْتُمْ أَنْ يُخَسِّفَ بِكُمْ جَانِبَ الْبَرِّ أَوْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ
حَاصِبًا ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ وَكَرِيمًا. أَمْ أَمِنْتُمْ أَنْ يُعِيدَ كُمْ فِيهِ تَارَةً أُخْرَى فَيُرْسِلَ
عَلَيْكُمْ قَاصِفًا مِّنَ الرِّيحِ فَيُغْرِقَكُم بِمَا كَفَرْتُمْ ثُمَّ لَا تَجِدُوا لَكُمْ عَلَيْنَا بِهِ تَبِيعًا.

﴿الاسراء: ٦٦ - ٦٩﴾

Tuhan kalian adalah yang melayarkan kapal-kapal di lautan untuk kalian, agar kalian mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyayang terhadap kalian. Dan apabila kalian ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kalian seru, kecuali Dia; maka tatkala Dia menyelamatkan kalian ke daratan, kalian berpaling. Dan manusia itu selalu tidak berterima kasih. Maka apakah kalian merasa aman (dari hukuman Tuhan) yang menjungkirbalikkan sebagian daratan bersama kalian atau Dia meniupkan (angin keras yang membawa) batu-batu kecil? Dan kalian tidak akan mendapat seorang pelindung pun bagi kalian. Atau apakah kalian merasa aman dari dikembalikan-Nya kalian ke laut sekali lagi, lalu Dia meniupkan atas kalian angin topan (badai) dan ditenggelamkan-Nya kalian disebabkan kekafiran kalian. Dan kalian tidak akan mendapat seorang penolong pun dalam hal ini terhadap (siksaan) Kami. (Al-Isrā: 66-69)

Ibnu Abu Hatim mengatakan, di dalam suatu riwayat dari Muslim ibnu Ibrahim telah disebutkan bahwa Harun Al-A'war telah menceritakan kepada kami, dari Ja'far ibnu Sulaiman, dari Al-Hasan sehubungan dengan firman-Nya:

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنَ فَوْقِكُمْ أَوْ مِّنَ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ.

﴿الانعام: ٦٥﴾

Katakanlah, "Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepada kalian, dari atas kalian atau dari bawah kaki kalian." (Al-An'am: 65)

Bahwa hal ini ditujukan kepada orang-orang musyrik.

Ibnu Abu Nujaih telah meriwayatkan dari Mujahid sehubungan dengan firman-Nya:

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِّنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ .

٤٦٥ : الانعام

Katakanlah, “Dialah yang berkuasa untuk mengirinkan azab kepada kalian, dari atas kalian atau dari bawah kaki kalian.” (Al-An’ām: 65)

Ayat ini ditujukan kepada umat Nabi Muhammad Saw., tetapi Allah memaafkan mereka. Dalam pembahasan berikut kami ketengahkan beberapa hadis dan asar yang menerangkan masalah ini, hanya kepada Allah-lah kami memohon pertolongan, hanya kepada Dialah kami bertawakal, dan hanya kepada Dialah kami berpegang teguh.

Imam Bukhari *rahimahullāh* telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِّنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ ۗ أَنْظُرْ كَيْفَ نَزَّلْنَا آيَاتِنَا لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ .

٤٦٥ : الانعام

Katakanlah, “Dialah yang berkuasa untuk mengirinkan azab kepada kalian, dari atas kalian dan dari bawah kaki kalian atau Dia mencampurkan kalian dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kalian keganasan sebagian yang lain.” Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahami (nya). (Al-An’ām: 65)

Yalbisakum, mencampurkan kalian; berasal dari kata *iltibās* yang artinya campur aduk. Lafaz *yalbasū* artinya mereka bercampur. *Syiya’an*, golongan-golongan.

Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abun Nu’man, telah menceritakan kepada kami Hammad ibnu Zaid, dari Amr

ibnu Dinar, dari Jabir ibnu Abdullah yang mengatakan bahwa ketika ayat ini diturunkan:

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ ۖ ﴿٦٥﴾

Katakanlah, “Dialah yang berkuasa untuk mengirinkan azab kepada kalian, dari atas kalian. (Al-An’ām: 65)

Maka Rasulullah Saw. mengucapkan, “Aku berlindung kepada Zat-Mu.”

أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ ۖ ﴿٦٥﴾

atau dari bawah kaki kalian.” (Al-An’ām: 65)

Rasulullah Saw. mengucapkan, “Aku berlindung kepada Zat-Mu.”

أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقِنَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ ۖ ﴿٦٥﴾

atau Dia mencampurkan kalian dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kalian keganasan sebagian yang lain. (Al-An’ām: 65)

Rasulullah Saw. berkata, “Ini adalah yang paling ringan — atau — paling mudah.”

Hal yang sama telah diriwayatkan pula oleh Imam Bukhari di dalam kitab *Tauhid*, dari Qutaibah, dari Hammad dengan lafaz yang sama. Imam Nasai telah meriwayatkannya pula di dalam kitab *Tafsir* melalui Qutaibah dan Muhammad ibnu Naḍr ibnu Musawir serta Yahya ibnu Habib ibnu Addi, keempat-empatnya dari Hammad ibnu Zaid dengan lafaz yang sama.

Al-Humaidi di dalam kitab *Musnad*-nya telah meriwayatkannya dari Sufyan ibnu Uyaynah, dari Amr ibnu Dinar, bahwa ia pernah mendengar Jabir menceritakan hadis ini dari Nabi Saw. Ibnu Hibban di dalam kitab *Ṣahih*-nya telah meriwayatkannya dari Abu Ya’la Al-Mauṣuli, dari Abu Khaisamah, dari Sufyan ibnu Uyaynah dengan lafaz yang sama.

Abu Bakar ibnu Murdawaih meriwayatkannya melalui hadis Adam ibnu Abu Iyas dan Yahya ibnu Abdul Hamid serta Aṣim ibnu Ali, dari Sufyan ibnu Uyaynah dengan lafaz yang sama. Sa’id ibnu Manṣur

meriwayatkannya dari Hammad ibnu Zaid dan Sufyan ibnu Uyaynah, keduanya dari Amr ibnu Dinar dengan lafaz yang sama.

Jalur lain, Al-Hafiz Abu Bakar ibnu Murdawaih di dalam kitab *Tafsir*-nya mengatakan, telah menceritakan kepada kami Sulaiman ibnu Ahmad, telah menceritakan kepada kami Miqdam ibnu Daud, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Yusuf, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Luhai'ah, dari Khalid ibnu Yazid, dari Abuz Zubair, dari Jabir yang mengatakan bahwa ketika ayat ini diturunkan:

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ . ﴿الأنعام ٦٥﴾

Katakanlah, “Dialah yang berkuasa untuk mengirinkan azab kepada kalian, dari atas kalian. (Al-An’ām: 65)

Maka Rasulullah Saw. bersabda, “Aku berlindung kepada Allah dari hal tersebut.”

أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ . ﴿الأنعام ٦٥﴾

atau dari bawah kaki kalian.” (Al-An’ām: 65)

Maka Rasulullah Saw. berkata pula, “Aku berlindung kepada Allah dari hal tersebut.”

أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيْعًا . ﴿الأنعام ٦٥﴾

atau Dia mencampurkan kalian dalam golongan-golongan (yang bertentangan). (Al-An’ām: 65)

Maka Nabi Saw. bersabda, “Ini lebih mudah.” Dengan kata lain, seandainya seseorang meminta perlindungan kepada Allah dari hal ini, niscaya Dia akan melindunginya.

Banyak hadis yang berkaitan dengan ayat ini, salah satunya ialah yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad ibnu Hambal di dalam kitab *Musnad*-nya; disebutkan bahwa telah menceritakan kepada kami Abul Yaman, telah menceritakan kepada kami Abu Bakar (yakni Ibnu Abu Maryam), dari Rasyid (yaitu Ibnu Sa’d Al-Miqra-i), dari Sa’d ibnu Abu Waqqas yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah ditanya mengenai makna ayat ini, yaitu firman-Nya:

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِّنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ.

حالا نعم ٦٥

Katakanlah, “Dialah yang berkuasa untuk mengirinkan azab kepada kalian, dari atas kalian atau dari bawah kaki kalian.” (Al-An’ām: 65)

Maka Rasulullah Saw. bersabda:

أَمَلَانَهَا كَأَنَّهَا وَلَمْ يَأْتِ تَأْوِيلَهَا بَعْدُ.

Ingatlah, sesungguhnya hal tersebut pasti terjadi, tetapi masih belum tiba saat takwilnya (kejadiannya).

Imam Turmuzi mengetengahkannya dari Al-Hasan ibnu Arfah, dari Isma’il ibnu Ayyasy, dari Abu Bakar ibnu Abu Maryam dengan sanad yang sama. Kemudian Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini berpredikat *garib*.

Hadis lain. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ya’la (yaitu Ibnu Ubaid), telah menceritakan kepada kami Usman ibnu Hakim, dari Amir ibnu Sa’d ibnu Abu Waqqas, dari ayahnya yang menceritakan, “Kami berangkat bersama Rasulullah Saw. hingga sampailah kami di masjid Bani Mu’awiyah. Lalu Nabi Saw. masuk dan salat dua rakaat, kami pun ikut salat bersamanya. Nabi Saw. bermunajat kepada Tuhannya cukup lama, kemudian beliau bersabda:

سَأَلْتُ رَبِّي ثَلَاثًا: سَأَلْتُهُ أَنْ لَا يَهْلِكَ أُمَّتِي بِالْغَرَقِ فَأَعْطَانِيهَا،
وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا يَهْلِكَ أُمَّتِي بِالسَّنَةِ فَأَعْطَانِيهَا، وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا
يَجْعَلَ بَأْسَهُمْ بَيْنَهُمْ فَمَتَّعَنِيهَا.

‘Aku memohon kepada Tuhanku tiga perkara, yaitu aku memohon agar umatku tidak dibinasakan oleh tenggelam (banjir), maka Dia mengabulkan permintaanku. Dan aku memohon kepada-Nya agar umatku tidak dibinasakan oleh paclek, maka Dia mengabulkan permintaanku. Dan aku memohon kepada-Nya agar Dia tidak

menjadikan keganasan mereka ada di antara sesama mereka, tetapi Dia tidak mengabulkan permintaanku'."

Hadis ini hanya diriwayatkan oleh Imam Muslim sendiri. Imam Muslim meriwayatkannya di dalam *Kitabul Fitān*, dari Abu Bakar ibnu Abu Syaibah, dari Muhammad ibnu Abdullah ibnu Numair, keduanya dari Abdullah ibnu Numair; dan dari Muhammad ibnu Yahya ibnu Amr, dari Marwan ibnu Mu'awiyah, keduanya dari Usman ibnu Hakim dengan sanad yang sama.

Hadis lain diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Disebutkan bahwa Imam Ahmad telah mengatakan bahwa ia telah membaca dari Abdur Rahman ibnu Mahdi, dari Malik, dari Abdullah ibnu Abdullah ibnu Jabir ibnu Atik, dari Jabir ibnu Atik yang mengatakan, "Pernah datang kepada kami Abdullah ibnu Umar di kampung Bani Mu'awiyah, yaitu suatu kampung di antara kampung-kampung orang-orang Anşar; lalu Ibnu Umar berkata, 'Tahukah kamu, di manakah Rasulullah Saw. pernah salat di masjid kalian ini?' Jabir ibnu Atik menjawab, 'Ya,' seraya mengisyaratkan ke arah suatu bagian dari masjid itu.

Ibnu Umar bertanya lagi, 'Tahukah kalian, tiga perkara apakah yang didoakan oleh Nabi Saw. di tempat itu?' Aku (Jabir) menjawab, 'Ya.' Ibnu Umar berkata, 'Kalau demikian, ceritakanlah ketiga hal itu kepadaku.' Aku menjawab, 'Rasulullah Saw. berdoa agar mereka tidak dapat dikalahkan oleh musuh dari selain mereka sendiri, dan agar mereka jangan dibinasakan oleh paceklik, maka Allah memberikan keduanya itu kepada Nabi Saw. Kemudian Nabi Saw. berdoa semoga jangan dijadikan keganasan mereka ada di antara sesama mereka, tetapi Allah tidak memperkenankannya.'

Ibnu Umar menjawab, 'Kamu benar, dan masih terus-menerus akan terjadi fitnah sampai hari kiamat'."

Tetapi hadis ini tidak terdapat di dalam suatu kitab hadis pun dari kitab *Sittah*, hanya sanadnya *jayyid* dan kuat.

Hadis yang lain, Muhammad ibnu Ishaq telah meriwayatkan dari Hakim ibnu Hakim ibnu Abbad, dari Khaşif, dari Ubadah ibnu Hanif, dari Ali ibnu Abdur Rahman, telah menceritakan kepadaku Huzaifah ibnul Yaman, bahwa ia berangkat bersama dengan Rasulullah Saw. menuju perkampungan Bani Mu'awiyah. Lalu beliau Saw. melakukan

salat sebanyak delapan rakaat yang dilakukannya dalam waktu yang cukup lama. Setelah itu beliau berpaling ke arahku, lalu bersabda, “Aku telah menahanmu, hai Huzaiifah.” Aku menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui (mengapa kami tertahan).” Rasulullah Saw. bersabda:

إِنِّي سَأَلْتُ اللَّهَ ثَلَاثًا فَأَعْطَانِي اثْنَتَيْنِ وَمَنْعَنِي وَاحِدَةً، سَأَلْتُهُ
 أَنْ لَا يَسْلُطَ عَلَى أُمَّتِي عَدُوٌّ مِنْ غَيْرِهِمْ فَأَعْطَانِي، وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا
 يَهْلِكَهُمْ بِغَرَقٍ فَأَعْطَانِي، وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا يَجْعَلَ بَأْسَهُمْ بَيْنَهُمْ فَمَنْعَنِي.

Sesungguhnya aku telah memohon tiga perkara kepada Allah, maka Dia memberiku dua perkara dan mencegahku satu perkara lainnya. Aku memohon kepada-Nya agar umatku jangan dikuasai oleh musuh dari selain kalangan mereka sendiri, maka Dia mengabulkan permintaanku. Dan aku meminta kepada-Nya agar janganlah mereka dibinasakan oleh tenggelam (banjir), maka Dia mengabulkan permintaanku. Dan aku memohon kepada-Nya agar janganlah keganasan mereka dijadikan di antara sesama mereka, tetapi Dia menolak permintaanku ini.

Ibnu Murdawaih meriwayatkannya melalui hadis Muhammad ibnu Ishaq.

Hadis yang lain, Imam Ahmad mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Ubaidah ibnu Humaid, telah menceritakan kepadaku Sulaiman ibnul A'masy, dari Raja Al-Ansari, dari Abdullah ibnu Syaddad, dari Mu'az ibnu Jabal r.a. yang menceritakan, “Aku datang untuk menemui Rasulullah Saw. Maka dikatakan kepadaku bahwa beliau baru saja keluar. Tidak sekali-kali aku bersua dengan seseorang (dalam rangka menyusul beliau), melainkan dikatakan kepadaku bahwa beliau Saw. baru lewat. Hingga aku bersua dengannya dan kujumpai beliau sedang berdiri dalam salatnya.

Maka aku datang dan berdiri di belakangnya (bermakhmum), dan ternyata Nabi Saw. lama dalam melakukan salatya. Setelah Nabi Saw. menyelesaikan salatya, aku bertanya, ‘Wahai Rasulullah, engkau telah mengerjakan salat yang cukup lama.’ Maka Rasulullah Saw. menjawab:

إِنِّي صَلَّيْتُ صَلَاةَ رَغْبَةٍ وَرَهْبَةٍ ، إِنِّي سَأَلْتُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ ثَلَاثًا ،
فَأَعْطَانِي اثْنَتَيْنِ وَمَنْعَنِي وَاحِدَةً ، سَأَلْتُهُ أَنْ لَا يَهْلِكَ أُمَّتِي عَزَّ وَجَلَّ
فَأَعْطَانِي ، وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا يُظْهِرَ عَلَيْهِمْ عَدُوَّ الْبَيْتِ مِنْهُمْ فَأَعْطَانِيهَا ،
وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا يَجْعَلَ بَأْسَهُمْ بَيْنَهُمْ فَرَدَّهَا عَلَيَّ .

'Sesungguhnya aku telah mengerjakan salat dengan penuh rasa harap dan takut (kepada-Nya). Sesungguhnya aku meminta kepada Allah Swt. tiga perkara, maka Dia memberiku dua perkara dan mencegahku dari yang satunya lagi. Aku memohon kepada-Nya agar umatku jangan dibinasakan oleh banjir, dan Dia memberiku. Dan aku memohon kepada-Nya agar mereka tidak dikuasai oleh musuh selain dari kalangan mereka, maka Dia memberiku. Dan aku memohon kepada-Nya agar janganlah keganasan mereka dijadikan di antara sesama mereka, tetapi Dia menolak permintaanku yang ini'.

Ibnu Majah meriwayatkannya di dalam Bab "Fitan", dari Muhammad ibnu Abdullah ibnu Numair dan Ali ibnu Muhammad, keduanya dari Abu Mu'awiyah, dari Al-A'masy dengan lafaz yang sama. Ibnu Murdawaih meriwayatkannya melalui hadis Abu Uwwanah, dari Abdullah ibnu Umair, dari Abdur Rahman ibnu Abu Laila, dari Mu'az ibnu Jabal, dari Nabi Saw. dengan lafaz yang semisal atau mendekatinya.

Hadis yang lain, Imam Ahmad mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Harun ibnu Ma'ruf, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Wahb, telah menceritakan kepadaku Amr ibnul Haris, dari Bukair ibnul Asyaji, bahwa Ad-Dahhak ibnu Abdullah Al-Qurasyi pernah menceritakan kepadanya dari Anas ibnu Malik yang mengatakan bahwa ia pernah melihat Rasulullah Saw. dalam suatu perjalanan melakukan salat duha sebanyak delapan rakaat. Setelah selesai dari salatnya Nabi Saw. bersabda:

إِنِّي صَلَّيْتُ صَلَاةَ رَغْبَةٍ وَرَهْبَةٍ ، وَسَأَلْتُ رَبِّي ثَلَاثًا ، فَأَعْطَانِي

إِثْنَتَيْنِ وَمَنْعَنِي وَاحِدَةً : سَأَلْتُهُ أَنْ لَا يُبْتَلَىٰ أُمَّتِي بِالسِّنِينَ فَفَعَلَ ،
 وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا يَظْهَرَ عَلَيْهِمْ عُدُوهُمْ فَفَعَلَ . وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا يَلْبِسَهُمْ
 شِعَاقًا بِي عَلَيَّ .

Sesungguhnya aku telah mengerjakan salat ragbah dan rahbab (dengan penuh rasa harap dan takut kepada-Nya), dan aku memohon kepada Tuhanku tiga perkara, maka Dia memberiku dua perkara dan mencegahku dari satu perkara lainnya. Aku memohon kepada-Nya agar umatku jangan diuji dengan paceklik, maka Dia memperkenankannya. Dan aku memohon kepada-Nya agar mereka jangan dikuasai oleh musuh mereka, maka Dia memperkenankannya. Dan aku memohon kepada-Nya agar mereka jangan berpecah-belah menjadi berbagai golongan yang bersengketa, maka Dia tidak memperkenankannya bagiku.

Imam Nasai telah meriwayatkannya di dalam Bab “Salat”, dari Muhammad ibnu Salamah, dari Ibnu Wahb dengan sanad yang semisal.

Hadis yang lain, Imam Ahmad mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Abul Yaman, telah menceritakan kepada kami Syu'aib ibnu Abu Hamzah yang mengatakan bahwa Az-Zuhri pernah berkata, telah menceritakan kepadaku Abdullah ibnu Abdullah ibnul Haris ibnu Naufal, dari Abdullah ibnu Khabbab, dari ayahnya — yaitu Khabbab ibnul Art maula Bani Zuhrah— yang pernah ikut dalam perang Badar bersama Rasulullah Saw. Khabbab ibnul Art mengatakan bahwa dia menjumpai Rasulullah Saw. di suatu malam, pada malam itu Rasulullah Saw. menghabiskan waktunya dengan salat hingga dekat waktu subuh. Setelah Rasulullah Saw. selesai dari salatnya, maka ia menemuinya dan bertanya, “Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau telah mengerjakan suatu salat pada malam ini yang belum pernah aku melihatmu melakukan hal yang semisal sebelumnya.” Maka Rasulullah Saw. menjawab melalui sabdanya:

أَجَلَ إِتْنَاهَا صَلَاةٌ رَغْبٍ وَرَهْبٍ ، سَأَلْتُ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ فِيهَا ثَلَاثَ
 خِصَالٍ ، فَأَعْطَانِي إِثْنَتَيْنِ وَمَنْعَنِي وَاحِدَةً : سَأَلْتُ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ

أَنْ لَا يَهْلِكَنَا بِمَا أَهْلَكَ بِهِ الْأُمَمَ قَبْلَنَا فَأَعْطَانِيهَا. وَسَأَلْتُ رَبِّي
عَزَّ وَجَلَّ أَنْ لَا يَظْهَرَ عَلَيْنَا عَدُوٌّ أَمِنْ غَيْرِنَا فَأَعْطَانِيهَا، وَسَأَلْتُ رَبِّي
عَزَّ وَجَلَّ أَنْ لَا يَلْبِسَنَا شَيْعًا فَمَنْعَنِيهَا.

Memang benar, sesungguhnya salat yang baru kulakukan itu adalah salat yang penuh dengan harap dan rasa takut kepada Allah. Aku telah memohon tiga perkara kepada Tuhanku dalam salat tersebut. Maka Dia hanya memberiku dua perkara, sedangkan yang satunya lagi tidak diberikan kepadaku. Aku memohon kepada-Nya agar janganlah Dia membinasakan kita dengan azab yang pernah ditimpakan kepada umat-umat sebelum kita, maka Dia memperkenankannya bagiku. Dan aku memohon kepada-Nya agar janganlah kita dikalahkan oleh musuh dari luar golongan kita, maka Dia memperkenankannya bagiku. Dan aku memohon kepada-Nya agar janganlah Dia mencampurkan kami dalam golongan-golongan yang saling bertentangan, maka Dia tidak memperkenankannya bagiku.

Imam Nasai meriwayatkannya melalui hadis Syu'aib ibnu Abu Hamzah dengan lafaz yang sama, dan Imam Nasai telah meriwayatkannya melalui jalur yang lainnya lagi, demikian pula Ibnu Hibban di dalam kitab *Sahih*-nya berikut kedua sanadnya dari Saleh ibnu Kaisan. Imam Turmuzi meriwayatkannya di dalam Bab "Fitan" melalui hadis An-Nu'man ibnu Rasyid, keduanya dari Az-Zuhri dengan lafaz yang sama. Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan sahih*.

Hadis yang lain. Abu Ja'far ibnu Jarir di dalam kitab *Tafsir*-nya mengatakan, telah menceritakan kepadaku Ziyad ibnu Abdullah Al-Muzanni, telah menceritakan kepada kami Marwan ibnu Mu'awiyah Al-Fazzari, telah menceritakan kepada kami Abu Malik, telah menceritakan kepadaku Nafi' ibnu Khalid Al-Khuza'i dari ayahnya, bahwa Nabi Saw. pernah melakukan suatu salat yang ringan dengan rukuk dan sujud yang sempurna. Kemudian beliau Saw. bersabda:

قَدْ كَانَتْ صَلَاةٌ رَغَبَةٌ وَرَهْبَةٌ، سَأَلْتُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ فِيهَا ثَلَاثًا.

أَعْطَانِي إِثْنَتَيْنِ وَمَنْعَنِي وَاحِدَةً : سَأَلْتُ اللَّهَ أَنْ لَا يُصِيبَكُمْ بَعْدَ أَبِي
 أَصَابَ بِهِ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَأَعْطَانِيهَا ، وَسَأَلْتُ اللَّهَ أَنْ لَا يَسْكُطَ
 عَلَيْكُمْ عَدُوٌّ أَيْسْتَبِيحُ بِيضَتَكُمْ فَأَعْطَانِيهَا ، وَسَأَلْتُ اللَّهَ أَنْ لَا
 يَلْبِسَكُمْ شَيْعًا وَيُذْنِقَ بَعْضَكُمْ بِأَسْ بَعْضٍ فَمَنْعَنِيهَا .

Sesungguhnya salat tadi adalah salat yang penuh dengan rasa harap dan takut kepada-Nya. Aku memohon tiga perkara kepada Allah Swt. dalam salat itu. Dia memberiku dua perkara dan mencegahku dari satu perkara. Aku memohon kepada Allah agar kalian jangan ditimpa oleh azab seperti azab yang telah menimpa orang-orang sebelum kalian, maka Dia memperkenankannya bagiku. Dan aku memohon kepada Allah agar janganlah kalian dikuasai oleh musuh yang menghalalkan kehormatan kalian, maka Dia memperkenankannya bagiku. Dan aku memohon kepada Allah agar janganlah kalian dijadikan berbagai golongan yang saling bertentangan, sebagian dari kalian merasakan keganasan sebagian yang lain, maka Dia tidak memperkenankannya bagiku.

Abu Malik mengatakan bahwa lalu ia bertanya kepada Nafi' ibnu Khalid Al-Khuza'i, "Apakah ayahmu benar-benar mendengarnya langsung dari mulut (lisan) Rasulullah Saw.?" Ia menjawab, "Ya, aku mendengar ayahku menceritakan hadis ini, bahwa dia mendengarnya langsung dari lisan Rasulullah Saw."

Hadis yang lain. Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdur Razzaq, bahwa Ma'mar mengatakan, "Telah menceritakan kepadaku Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Al-Asy'as Aş-Şan'ani, dari Abu Asma Ar-Rahbi, dari Syaddad ibnu Aus, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

لِنَّ اللَّهَ زَوْيَ لِ الْأَرْضِ ، حَتَّى رَأَيْتُ مَشَارِقَهَا وَمَغَارِبَهَا ، وَإِنَّ مُلْكَ
 أُمَّتِي سَيَبْلُغُ مَا زُوِيَ لِي مِنْهَا ، وَإِنِّي أُعْطِيتُ الْكَنْزَيْنِ الْأَبْيَضَ وَالْأَحْمَرَ
 وَإِنِّي سَأَلْتُ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ أَنْ لَا يَهْلِكَ أُمَّتِي بِسَنَةِ عَامَّةٍ ، وَأَنْ لَا

يَسْلُطَ عَلَيْهِمْ عَدُوٌّ أَفِيهِلِكُمْ بِعَامَّةٍ، وَأَنْ لَا يَلْبِسَهُمْ شَيْعًا، وَأَنْ لَا يُذِيقَ بَعْضُهُمْ بَأْسَ بَعْضٍ، فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ إِنِّي إِذَا أَقْضَيْتُ قَضَاءً، فَإِنَّهُ لَا يَرُدُّ، وَإِنِّي قَدْ أَعْطَيْتُكَ لِأُمَّتِكَ أَنْ لَا أَهْلِكَتَهُمْ بِسَنَةِ عَامَّةٍ، وَأَنْ لَا أَسْلُطَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِمَّنْ سِوَاهُمْ، فَيَهْلِكَتَهُمْ بِعَامَّةٍ حَتَّى يَكُونَ بَعْضُهُمْ يَهْلِكُ بَعْضًا، وَبَعْضُهُمْ يَقْتُلُ بَعْضًا، وَبَعْضُهُمْ يُسْبِي بَعْضًا.

Sesungguhnya Allah melipatkan bumi untukku sehingga aku dapat melihat belahan timur dan belahan baratnya, dan sesungguhnya kerajaan umatku kelak akan mencapai sejauh apa yang dilipatkan darinya untukku. Dan sesungguhnya aku dianugerahi dua buah perbendaharaan, yaitu yang putih dan yang merah. Dan sesungguhnya aku memohon kepada Tuhanku agar janganlah umatku dibinasakan oleh paceklik yang umum, janganlah mereka dikuasai oleh musuh sehingga mereka semua dibinasakan secara menyeluruh, janganlah mereka berpecah-belah menjadi berbagai golongan yang bertentangan, dan jangan (pula) sebagian dari mereka merasakan keganasan sebagian yang lain. Maka Allah Swt. berfirman, “Hai Muhammad, sesungguhnya Aku apabila telah memutuskan suatu keputusan, maka keputusan-Ku itu tidak dapat dicabut lagi. Dan sesungguhnya Aku memberimu untuk umatmu bahwa sama sekali Aku tidak akan membinasakan mereka dengan paceklik yang menyeluruh, dan Aku tidak akan membiarkan mereka dikuasai oleh musuh dari selain kalangan mereka sendiri yang akibatnya mereka akan dibinasakan oleh musuhnya secara menyeluruh, sehingga sebagian dari mereka membinasakan sebagian yang lain, dan sebagian dari mereka membunuh sebagian yang lain, dan sebagian dari mereka menahan sebagian yang lain.”

Syaddad ibnu Aus melanjutkan kisahnya, “Lalu Nabi Saw. bersabda:

إِنِّي لَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي إِلَّا الْأَيُّمَةَ الْمُضِلِّينَ. فَإِذَا وُضِعَ السَّيْفُ فِي

أَمَّتِي، لَمْ يُرَفَعْ عَنْهُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

'Sesungguhnya aku tidak merasa khawatir terhadap umatku kecuali adanya imam-imam yang menyesatkan, karena apabila pedang (jihad) telah ditetapkan di antara umatku, maka ia tidak akan dihapuskan dari mereka sampai hari kiamat'.

Hadis ini tidak terdapat di dalam suatu kitab *Sittah* pun, tetapi sanadnya *jayyid* dan kuat. Ibnu Murdawaih telah meriwayatkannya melalui hadis Hammad ibnu Zaid, Abbad ibnu Mansur, dan Qatadah; ketiga-tiganya dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Abu Asma, dari Sauban, dari Rasulullah Saw. dengan lafaz yang semisal.

Hadis yang lain diriwayatkan oleh Al-Hafiz Abu Bakar ibnu Murdawaih, disebutkan bahwa telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Isma'il ibnu Ibrahim Al-Hasyimi dan Maimun ibnu Ishaq ibnul Hasan Al-Hanafi. Keduanya mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Abdul Jabbar, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Fu'ail, dari Abu Malik Al-Asyja'i, dari Nafi' ibnu Khalid Al-Khuza'i, dari ayahnya yang berpredikat sebagai salah seorang sahabat Rasulullah Saw. dan termasuk salah seorang sahabat yang ikut dalam baiat di bawah pohon. Ia menceritakan bahwa Rasulullah Saw. apabila melakukan salat, sedangkan orang-orang berada di sekitarnya, maka beliau lakukan salatnya secara ringan dengan rukuk dan sujud yang sempurna.

Maka pada suatu hari Rasulullah Saw. duduk (dalam salatnya) dalam waktu yang cukup lama sehingga sebagian dari para sahabat berisyarat kepada sebagian yang lain bahwa sebaiknya kita diam, karena sesungguhnya sedang turun suatu wahyu kepada Nabi Saw. Setelah Nabi Saw. menyelesaikannya, maka seseorang dari kaum yang hadir berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau lama sekali dalam dudukmu, sehingga sebagian dari kami berisyarat kepada sebagian yang lain bahwa sesungguhnya sedang turun suatu wahyu kepadamu." Rasulullah Saw. menjawab:

لَا وَلَٰكِنَّهَا كَانَتْ صَلَاةَ رَغْبَةٍ وَرَهْبَةٍ. سَأَلْتُ اللَّهَ فِيهَا ثَلَاثًا فَأَعْطَانِي
إِثْنَتَيْنِ وَمَنْعَنِي وَاحِدَةً؛ سَأَلْتُ اللَّهَ أَنْ لَا يُعَذِّبَكُمْ بِعَذَابٍ عَذَّبَ بِهِ

مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَأَعْطَانِيهَا، وَسَأَلْتُ اللَّهَ أَنْ لَا يُسَلِّطَ عَلَيَّ أُمَّتِي عَدُوًّا
يَسْتَبِيحُهَا فَأَعْطَانِيهَا، وَسَأَلْتُ أَنْ لَا يَلْبِسَكُمْ شَيْعًا وَأَنْ لَا يَذْوِقَ
بَعْضُكُمْ بِأَسِّ بَعْضٍ فَمَنْعَنِيهَا.

Tidak, tetapi salat yang baru kulakukan itu adalah salat ragbah dan rahbah, aku telah memohon kepada Allah dalam salatku itu tiga perkara, maka Dia memberiku dua perkara dan tidak memberiku yang satunya lagi. Aku telah meminta kepada Allah agar Dia jangan mengazab kalian dengan suatu azab yang pernah Dia timpakan kepada orang-orang sebelum kalian, maka Dia memberikannya kepadaku. Dan aku memohon kepada Allah agar janganlah Dia menguasai umatku kepada musuh yang berbuat seaneak hatinya kepada mereka, maka Dia memberikannya kepadaku. Dan aku memohon kepada-Nya janganlah Dia mencampurkan kalian dalam golongan-golongan yang saling bertentangan, dan janganlah Dia merasakan kepada sebagian kalian keganasan sebagian yang lain, tetapi Dia tidak memberikannya kepadaku.

Perawi (Abu Malik Al-Asyja'i) berkata kepada Nafi' ibnu Khalid, "Apakah ayahmu memang mendengarnya dari Rasulullah Saw.?" Nafi' menjawab, "Ya, aku mendengar ayahku mengatakan bahwa dia mendengarnya dari Rasulullah Saw. sebanyak bilangan jari-jemariku yang sepuluh ini."

Hadis yang lain, Imam Ahmad mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Yunus (yaitu Ibnu Muhammad Al-Muaddib), telah menceritakan kepada kami Lai's (yaitu Ibnu Sa'd), dari Abu Wahb Al-Khaulani, dari seorang lelaki yang ia sebutkan namanya, dari Abu Basrah Al-Gifari, seorang sahabat Rasulullah Saw. Disebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

سَأَلْتُ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ أَرْبَعًا فَأَعْطَانِي ثَلَاثًا، وَمَنْعَنِي وَاحِدَةً. سَأَلْتُ
اللَّهَ أَنْ لَا يَجْمَعَ أُمَّتِي عَلَى ضَلَالَةٍ فَأَعْطَانِيهَا، وَسَأَلْتُ اللَّهَ أَنْ لَا

يُظهِرَ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ غَيْرِهِمْ فَأَعْطَانِيهَا، وَسَأَلْتُ اللَّهَ أَنْ لَا يُهْلِكَهُمْ بِالسِّينِينَ كَمَا أَهْلَكَ الْأُمَمَ قَبْلَهُمْ فَأَعْطَانِيهَا، وَسَأَلْتُ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ لَا يَلْبِسَهُمْ شَيْعًا وَأَنْ لَا يُدْبِقَ بَعْضُهُمْ بِأَسْبَعْ فَمَنْعَنِيهَا.

Aku pernah memohon kepada Tuhanku empat perkara, maka Dia memberiku tiga perkara dan mencegahku dari satu perkara lainnya. Aku memohon kepada Allah hendaknya Dia jangan menghimpunkan umatku dalam suatu kesesatan, maka Dia memberikannya kepadaku. Dan aku memohon kepada Allah agar janganlah Dia menguasai mereka kepada musuh selain dari kalangan mereka sendiri, maka Dia memberikannya kepadaku. Dan aku memohon kepada Allah hendaknya Dia jangan membinasakan mereka dengan paceklik sebagaimana Dia telah membinasakan umat-umat sebelum mereka, maka Dia memberikannya kepadaku. Dan aku memohon kepada Allah Swt. hendaknya Dia jangan menjadikan mereka berpecah-belah menjadi berbagai golongan, dan janganlah Dia menimpakan keganasan sebagian dari mereka kepada sebagian yang lain, tetapi Dia tidak memberikannya kepadaku.

Hadis ini tidak diketengahkan oleh seorang pun dari kalangan pemilik kitab sunnah yang enam.

Hadis yang lain, Imam Ṭabrani mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Uṣman ibnu Abu Syaibah, telah menceritakan kepada kami Minjab ibnul Hariṣ, telah menceritakan kepada kami Abu Huzaifah Aṣ-Ṣa'labi, dari Ziyad ibnu Ilaqah, dari Jabir ibnu Samurah As-Sawai', dari Ali, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

سَأَلْتُ رَبِّي ثَلَاثَ خِصَالٍ فَأَعْطَانِي اثْنَتَيْنِ وَمَنْعَنِي وَاحِدَةً. فَقُلْتُ: يَا رَبِّ لَا تُهْلِكْ أُمَّتِي جَوْعًا فَقَالَ هَذِهِ لَكَ. قُلْتُ يَا رَبِّ لَا تُسَلِّطْ عَلَيْهِمْ عَدُوًّا مِنْ غَيْرِهِمْ يَعْنِي أَهْلَ الشِّرْكِ فَيَجْتَا حَهُمْ قَالَ ذَلِكَ لَكَ، قُلْتُ يَا رَبِّ لَا تَجْعَلَ بَأْسَهُمْ بَيْنَهُمْ - قَالَ - فَمَنْعَنِي هَذِهِ.

Aku pernah memohon kepada Tuhanku tiga perkara, maka Dia memberiku dua di antaranya dan mencegahku dari yang satunya lagi. Aku berdoa, "Wahai Tuhanku, janganlah Engkau binasakan umatku dengan kelaparan." Maka Dia menjawab, "Ini Kuberikan kepadamu." Aku berdoa, "Wahai Tuhanku, janganlah Engkau kuasakan mereka kepada musuh selain dari mereka sendiri —yakni orang-orang musyrik— yang akibatnya mereka akan dibinasakan sampai ke akar-akarnya." Dia menjawab, "Kuberikan hal itu kepadamu." Aku berdoa, "Wahai Tuhanku, janganlah Engkau jadikan keganasan mereka ada di antara sesama mereka." Tetapi Dia tidak memberikan yang ini kepadaku.

Hadis yang lain, Al-Hafiz Abu Bakar ibnu Murdawaih mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ahmad ibnu Ibrahim, dari Ahmad ibnu Muhammad ibnu Aşim, telah menceritakan kepada kami Abud Darda Al-Marwazi, telah menceritakan kepada kami Ishaq ibnu Abdullah ibnu Kaisan, telah menceritakan kepadaku ayahku, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

دَعَوْتُ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يُرْفَعَ عَنِّ أُمَّتِي أَرْبَعًا، فَرَفَعَ اللَّهُ عَنْهُمْ ثِنْتَيْنِ
 وَأَبَى عَلَيَّ أَنْ يُرْفَعَ عَنْهُمْ ثِنْتَيْنِ. دَعَوْتُ رَبِّي أَنْ يُرْفَعَ الرَّجْمُ مِنَ السَّمَاءِ
 وَالغُرُقُ مِنَ الْأَرْضِ، وَأَنْ لَا يَلْبِسَهُمْ شَيْعًا. وَأَنْ لَا يُذِيقَ بَعْضَهُمْ بَأْسَ
 بَعْضٍ، فَرَفَعَ اللَّهُ عَنْهُمْ الرَّجْمَ مِنَ السَّمَاءِ وَالغُرُقَ مِنَ الْأَرْضِ، وَأَبَى
 اللَّهُ أَنْ يُرْفَعَ اثْنَتَيْنِ الْقَتْلُ وَالْمَرْجُ

Aku pernah berdoa memohon kepada Tuhanku agar Dia menghapuskan dari umatku empat perkara, maka Allah menghapuskan dari mereka dua perkara dan menolak permintaanku yang duanya lagi, Dia tidak mau menghapuskan dari mereka kedua hal itu. Aku berdoa kepada Tuhanku, semoga Dia menghapuskan azab hujan batu dari langit, banjir dari bumi, janganlah Dia menjadikan mereka (umatku) berpecah-belah menjadi banyak golongan, dan

janganlah Dia menimpakan keganasan sebagian dari mereka kepada sebagian yang lain. Maka Allah menghapuskan dari mereka azab hujan batu dari langit dan banjiriran dari bumi. Tetapi menolak, tidak mau menghapuskan dua perkara lainnya, yaitu pembunuhan dan fitnah.

Jalur yang lain dari Ibnu Abbas pula. Ibnu Murdawaih mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Muhammad ibnu Yazid, telah menceritakan kepadaku Al-Walid ibnu Aban, telah menceritakan kepada kami Ja'far ibnu Munir, telah menceritakan kepada kami Abu Badar (yaitu Syuja' ibnu Walid), telah menceritakan kepada kami Amr ibnu Qais, dari seorang lelaki, dari Ibnu Abbas yang telah mengatakan bahwa ketika firman-Nya ini diturunkan:

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَكَ عَلَيْكُمْ عَدَايَا مِنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبَسَكُمْ شِيْعًا وَيُزَيِّقَ بَعْضَكُمْ بِأَسْ بَعْضٍ . ﴿٦٥﴾

Katakanlah, "Dialah yang berkuasa untuk mengirim azab kepada kalian, dari atas kalian atau dari bawah kaki kalian atau Dia mencampurkan kalian dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kalian keganasan sebagian yang lain." (Al-An'am: 65)

Ibnu Abbas mengatakan, "Lalu Nabi Saw. bangkit dan berwudu, kemudian berdoa:

اللَّهُمَّ لَا تُرْسِلْ عَلَيَّ أُمَّتِي عَدَايَا مِنْ فَوْقِهِمْ وَلَا مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ، وَلَا تَلْبِسْهُمْ شِيْعًا وَلَا تَدْقُ بَعْضَهُمْ بِأَسْ بَعْضٍ .

'Ya Allah, janganlah Engkau timpakan kepada umatku suatu azab dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka, janganlah Engkau mencampurkan mereka dalam golongan-golongan (yang bertentangan), dan janganlah Engkau merasakan kepada sebagian mereka keganasan sebagian yang lain'."

Ibnu Abbas melanjutkan kisahnya, "Lalu datanglah Malaikat Jibril kepada Nabi Saw., lalu berkata, 'Hai Muhammad, sesungguhnya Allah

telah melindungi umatmu, Dia tidak akan mengirimkan kepada mereka azab dari atas mereka atau dari bawah kaki mereka '."

Hadis yang lain, Ibnu Murdawaih mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Muhammad ibnu Abdullah Al-Bazzar, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Ahmad ibnu Musa, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Muhammad ibnu Yahya ibnu Sa'id, telah menceritakan kepada kami Amr ibnu Muhammad Al-Anqazi, telah menceritakan kepada kami Asbat, dari As-Saddi, dari Abul Minhal, dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw. yang telah bersabda:

سَأَلْتُ رَبِّي لِأُمَّتِي أَنْ يَعْطَانِي ثَلَاثًا، وَمَنْعَنِي وَاحِدَةً.
 سَأَلْتُهُ أَنْ لَا تَكْفُرَ أُمَّتِي صَفْقَةً وَاحِدَةً فَأَعْطَانِيهَا، وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا
 يُعَذِّبَهُمْ بِمَا عَذِبَ بِهِ الْأُمَّمَ قَبْلَهُمْ فَأَعْطَانِيهَا، وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا
 يَظْهَرَ عَلَيْهِمْ عَذْوًا مِنْ غَيْرِهِمْ فَأَعْطَانِيهَا، وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا يَجْعَلَ
 بَأْسَهُمْ بَيْنَهُمْ فَمَنْعَنِيهَا.

Aku pernah meminta kepada Tuhanku untuk umatku empat perkara, maka Dia memberiku tiga perkara darinya dan mencegahku dari yang satunya. Aku memohon kepada-Nya, semoga umatku tidak dilenyapkan oleh sekali azab, maka Dia memberikannya kepadaku. Dan aku memohon kepada-Nya semoga Dia tidak mengazab mereka dengan azab yang pernah Dia timpakan kepada umat-umat sebelum mereka, maka Dia memberikannya kepadaku. Dan aku memohon kepada-Nya hendaknya Dia tidak menguasai mereka kepada musuh yang selain dari kalangan mereka, maka Dia memberikannya kepadaku. Dan aku memohon kepada-Nya hendaknya Dia tidak menjadikan keganasan mereka berada di antara sesama mereka, tetapi Dia tidak memberikannya kepadaku.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkannya dari Abu Sa'id ibnu Yahya ibnu Sa'id Al-Qattan, dari Amr ibnu Muhammad Al-Anqazi dengan sanad yang sama dan lafaz yang semisal.

Jalur yang lain, Ibnu Murdawaih mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ahmad ibnu Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Yahya, telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib, telah menceritakan kepada kami Zaid ibnul Habbab, telah menceritakan kepada kami Ka'sir ibnu Zaid Al-Lai'si Al-Madani, telah menceritakan kepadaku Al-Walid ibnu Rabah maula keluarga Abu Z'iab yang telah mendengar dari Abu Hurairah yang pernah mengatakan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

سَأَلْتُ رَبِّي ثَلَاثًا فَأَعْطَانِي اثْنَتَيْنِ وَمَنْعَنِي وَاحِدَةً، سَأَلْتُهُ أَنْ لَا يُسَلِّطَ عَلَيَّ أُمَّتِي عَدُوًّا مِنْ غَيْرِهِمْ فَأَعْطَانِي، وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا يَهْلِكَهُمْ بِالسِّبْتَيْنِ فَأَعْطَانِي، وَسَأَلْتُهُ أَنْ لَا يَلْبَسَهُمْ شَيْعًا وَأَنْ لَا يَذِيقُوا بَعْضُهُمْ بِأَسْبَعِيضٍ فَمَنْعَنِي.

Aku pernah memohon kepada Tuhanku tiga perkara, maka Dia memberiku dua perkara dan mencegahku dari yang satunya lagi. Aku memohon kepada-Nya, hendaknya Dia jangan menguasai musuh atas umatku yang bukan dari kalangan mereka, maka Dia memberikannya kepadaku. Dan aku memohon kepada-Nya, hendaknya Dia tidak membinasakan umatku dengan paceklik, maka Dia memberikannya kepadaku. Dan aku memohon kepada-Nya, hendaknya Dia jangan menjadikan mereka berpecah-belah menjadi berbagai golongan, dan janganlah Dia merasakan kepada sebagian mereka keganasan sebagian yang lain, tetapi Dia tidak memberikannya kepadaku.

Kemudian Ibnu Murdawaih meriwayatkannya berikut sanadnya dari Sa'd ibnu Sa'id, dari Abul Maqbari, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw. dengan lafaz yang semisal.

Al-Bazzar meriwayatkannya melalui jalur Amr ibnu Abu Salamah, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw. dengan lafaz yang semisal.

Asar yang lain, Sufyan As-Sauri telah meriwayatkan dari Ar-Rabi' ibnu Anas, dari Abul Aliyah, dari Ubay ibnu Ka'b yang mengatakan

bahwa pada umat ini telah terjadi empat perkara; dua telah terjadi dan masih ada dua perkara lagi yang belum terjadi, yaitu yang disebutkan di dalam firman-Nya:

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ . ﴿الأنعام : ٦٥﴾

Katakanlah, "Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepada kalian dari atas kalian. (Al-An'am: 65)

Yakni berupa rajam atau hujan batu (dari langit).

أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ . ﴿الأنعام : ٦٥﴾

atau dari bawah kaki kalian." (Al-An'am: 65)

Maksudnya, ditelan oleh bumi.

أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيْعًا وَيُذِيقُ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ . ﴿الأنعام : ٦٥﴾

atau Dia mencampurkan kalian dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kalian keganasan sebagian yang lain. (Al-An'am: 65)

Menurut Sufyan Aš-Šauri, makna yang dimaksud ialah hujan batu dan ditelan oleh bumi.

Abu Ja'far Ar-Razi telah meriwayatkan dari Ar-Rabi' ibnu Anas, dari Abul Aliyah, dari Ubay ibnu Ka'b sehubungan dengan makna firman-Nya:

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ

يَلْبِسَكُمْ شِيْعًا وَيُذِيقُ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ . ﴿الأنعام : ٦٥﴾

Katakanlah, "Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepada kalian dari atas kalian atau dari bawah kaki kalian atau Dia mencampurkan kalian dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kalian keganasan sebagian yang lain." (Al-An'am: 65)

Bahwa hal tersebut adalah empat perkara, dua di antaranya terjadi setelah selang dua puluh lima tahun sesudah Rasulullah Saw. wafat. Mereka berpecah-belah menjadi berbagai golongan, sebagian dari mereka merasakan keganasan sebagian yang lain. Sedangkan yang dua perkara lagi pasti akan terjadi, yaitu hujan batu dan ditelan oleh bumi.

Ahmad meriwayatkannya dari Waki', dari Abu Ja'far; dan Ibnu Abu Hatim meriwayatkannya pula. Ia mengatakan, telah menceritakan kepada kami Al-Munzir ibnu Syazan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Ishaq, telah menceritakan kepada kami Abul Asyhab, dari Al-Hasan sehubungan dengan makna firman-Nya:

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يُبْعَثَ ﴿٦٥﴾

Katakanlah, "Dialah yang berkuasa untuk mengirinkan. (Al-An'ām: 65), hingga akhir ayat.

Siksaan atau azab itu telah diperhitungkan sesuai dengan dosa yang dilakukan. Apabila dosanya telah dilakukan, barulah dikirimkan siksaan yang setimpal dengannya. Hal yang sama telah dikatakan oleh Mujahid, Sa'id ibnu Jubair, Abu Malik, As-Saddi, dan Ibnu Zaid serta lain-lainnya yang bukan hanya seorang.

عَدَّ الْبَاطِنُ فَوْقَكُمْ ﴿٦٥﴾

azab dari atas kalian. (Al-An'ām: 65)

Yakni berupa rajam atau hujan batu.

أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ ﴿٦٥﴾

atau dari bawah kaki kalian." (Al-An'ām: 65)

Artinya, ditelan oleh bumi. Pendapat inilah yang dipilih oleh Imam Ibnu Jarir. Ibnu Jarir telah meriwayatkannya dari Yunus, dari Ibnu Wahb, dari Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam sehubungan dengan makna firman-Nya:

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يُبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَدَّ الْبَاطِنُ فَوْقَكُمْ أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ

﴿٦٥﴾

Katakanlah, “Dialah yang berkuasa untuk mengirinkan azab kepada kalian, dari atas kalian atau dari bawah kaki kalian.”
(Al-An’ām: 65)

Bahwa dahulu Abdullah ibnu Mas’ud (ketika membaca ayat ini) menjerit, sedangkan ia berada di dalam masjid atau di atas mimbar, lalu ia berkata, “Ingatlah, hai manusia, sesungguhnya azab itu telah diturunkan atas kalian,” karena sesungguhnya Allah Swt. telah berfirman:

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ ۖ الأنعام : ٦٥

Katakanlah, “Dialah yang berkuasa untuk mengirinkan azab kepada kalian, dari atas kalian.” (Al-An’ām: 65)

Seandainya diturunkan azab dari langit kepada kalian, niscaya tidak akan tersisa seorang manusia pun dari kalian.

أَوْ مِنْ تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ ۖ الأنعام : ٦٥

atau dari bawah kaki kalian. (Al-An’ām: 65)

Seandainya bumi menelan kalian, niscaya binasalah kalian, dan tidak ada seorang pun dari kalian yang tersisa.

أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ ۗ الأنعام : ٦٥

atau Dia mencampurkan kalian dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kalian keganasan sebagian yang lain. (Al-An’ām: 65)

Ingatlah, sesungguhnya telah diturunkan kepada kalian azab yang paling buruk di antara ketiganya.

Pendapat yang kedua. Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yunus ibnu Abdul A’la, telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb; ia telah mendengar Khallad ibnu Sulaiman mengatakan bahwa ia pernah mendengar Amir ibnu Abdur Rahman mengatakan, sesungguhnya Ibnu Abbas pernah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ ۖ ﴿٦٥﴾

Katakanlah, “Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan kepada kalian azab dari atas kalian. (Al-An'am: 65)

Yakni pemimpin-pemimpin yang jahat.

أَوْ مِنْ تَحْتِ أَعْيُنِكُمْ ۖ ﴿٦٥﴾

atau dari bawah kaki kalian.” (Al-An'am: 65)

Yakni pembantu-pembantu yang jahat. Ali ibnu Abu Talhah menceritakan, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ ۖ ﴿٦٥﴾

azab dari atas kalian. (Al-An'am: 65)

Yakni para *amir* (penguasa kalian).

أَوْ مِنْ تَحْتِ أَعْيُنِكُمْ ۖ ﴿٦٥﴾

atau dari bawah kaki kalian. (Al-An'am: 65)

Yaitu datang dari budak-budak dan bawahan-bawahan kalian. Ibnu Abu Hatim telah meriwayatkan dari Abu Sinan dan Amr ibnu Hani' hal yang semisal. Ibnu Jarir mengatakan bahwa pendapat ini, sekalipun mempunyai segi yang sahih, tetapi pendapat yang pertama jauh lebih unggul dan lebih kuat; dan memang kenyataannya adalah seperti apa yang dikatakan oleh Ibnu Jarir. Kebenaran pendapatnya itu dibuktikan oleh firman Allah Swt.:

ءَأَمِنْتُمْ مَّنْ فِي السَّمَاءِ أَنْ يَخْسِفَ بِكُمْ الْأَرْضَ فَإِذَا هِيَ تَمُورُ ۚ أَمْ أَمِنْتُمْ مَّنْ فِي السَّمَاءِ
أَنْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا فَسَتَعْلَمُونَ كَيْفَ نَذِيرِ ۚ ﴿١٦٠-١٧٠﴾

Apakah kalian merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit, bahwa Dia akan menjungkirbalikkan bumi bersama kalian, sehingga dengan tiba-tiba bumi itu berguncang? Atau apakah kalian

merasa aman terhadap Allah yang (berkuasa) di langit, bahwa Dia akan mengirinkan badai yang berbatu? Maka kelak kalian akan mengetahui bagaimana (akibat mendustakan) peringatan-Ku. (Al-Mulk: 16-17)

Di dalam sebuah hadis disebutkan:

لَيَكُونَنَّ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ قَذْفٌ وَخَسْفٌ وَمَسْحٌ .

Sesungguhnya benar-benar akan ada pada umat ini (azab berupa) hujan batu, gempa bumi, dan kutukan.

Hadis ini disebutkan di antara hal-hal yang semisal mengenai pertanda dekatnya hari kiamat, persyaratannya, dan munculnya tanda-tanda yang mengawali hari kiamat; semuanya akan diterangkan pada bagian tersendiri, *Insha Allah*.

Firman Allah Swt.:

أَوْيَلِّسَكُمْ شَيْعًا. (الأنعام : ٦٥)

atau Dia mencampurkan kalian dalam golongan-golongan yang bertentangan. (Al-An'am: 65)

Maksudnya, Dia akan menjadikan kalian berpecah-belah menjadi berbagai golongan yang saling bertentangan.

Al-Walibi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa makna yang dimaksud ialah mempunyai berbagai macam kecenderungan yang berbeda-beda. Hal yang sama telah dikatakan oleh Mujahid dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang.

Di dalam sebuah hadis yang diriwayatkan melalui berbagai jalur dari Nabi Saw. disebutkan bahwa Nabi Saw. pernah bersabda:

وَسَتَفْتَرِقُ هَذِهِ الْأُمَّةَ عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، كُلُّهَا فِي النَّارِ إِلَّا وَاحِدَةً .

Kelak umat ini akan berpecah belah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Semuanya masuk neraka, kecuali satu golongan.

Firman Allah Swt.:

وَيُذِيقُ بَعْضَكُمْ بَأْسَ بَعْضٍ . ﴿٦٥﴾ الانعام : ٦٥

dan merasakan kepada sebagian kalian keganasan sebagian yang lain. (Al-An'am: 65)

Ibnu Abbas dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang mengatakan bahwa makna yang dimaksud ialah merasakan kepada sebagian kalian siksaan dan pembunuhan yang dilakukan oleh sebagian yang lain dari kalian.

Firman Allah Swt.:

أَنْظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ . ﴿٦٥﴾ الانعام : ٦٥

Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti. (Al-An'am: 65)

Yakni Kami jelaskan dan Kami terangkan tanda-tanda itu sekali, dan pada lain waktu Kami tafsirkan.

لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ . ﴿٦٥﴾ الانعام : ٦٥

agar mereka memahaminya. (Al-An'am: 65)

Maksudnya memahami dan mau menggunakan akal pikirannya untuk menganalisis ayat-ayat Allah, hujah-hujah-Nya, dan bukti-bukti kekuasaan-Nya.

Zaid ibnu Aslam telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

قُلْ هُوَ الْقَادِرُ عَلَىٰ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّنْ فَوْقِكُمْ . ﴿٦٥﴾ الانعام : ٦٥

Katakanlah, "Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepada kalian dari atas kalian." (Al-An'am: 65), hingga akhir ayat.

Bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كِفَارًا أَيْضَرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ بِالسَّيْفِ .

Janganlah kalian berbalik menjadi kafur sesudahku, sebagian dari kalian memukul leher sebagian yang lain dengan pedang(nya).

Mereka (para sahabat) bertanya, “Padahal kami bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan engkau adalah utusan Allah.” Nabi Saw. menjawab, “Ya, benar.” Maka sebagian dari mereka ada yang mengatakan, “Hal ini tidak akan terjadi selama-lamanya, yaitu sebagian dari kami membunuh sebagian yang lain, padahal kami adalah orang-orang muslim.” Maka turunlah firman-Nya:

أَنْظُرْ كَيْفَ نَصَرَفُ الْآيَاتِ لِعَالِهِمْ يَفْقَهُونَ - وَكَذَّبَ بِهِ قَوْمُكَ وَهُوَ الْحَقُّ قُلْ لَسْتُ عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ - لِكُلِّ نَبِيٍّ مُمْتَقَرٌ وَسَوْفَ تَعْلَمُونَ

= ٦٥-٦٠ : ٦٥-٦٠

Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahaminya(nya). Dan kaummu mendustakannya (azab), padahal azab itu benar adanya. Katakanlah, “Aku ini bukanlah orang yang diserahi mengurus urusan kalian.” Untuk tiap-tiap berita (yang dibawa oleh rasul-rasul) ada (waktu) terjadinya dan kelak kalian akan mengetahui. (Al-An’ām: 65-67)

Demikianlah menurut apa yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Jarir.

Al-An’ām, ayat 66-69

وَكَذَّبَ بِهِ قَوْمُكَ وَهُوَ الْحَقُّ قُلْ لَسْتُ عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ - لِكُلِّ نَبِيٍّ مُمْتَقَرٌ وَسَوْفَ تَعْلَمُونَ - وَإِذْ أَرَأَيْتَ الَّذِينَ يَحْوِضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرَضَ عَنْهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ وَإِمَائِنْسِيكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَعْتَدُ بَعْدَ ذَلِكَ لِي مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ - وَمَا عَلَى الَّذِينَ يَتَّقُونَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَلَكِنْ ذِكْرِي لِعَالِهِمْ يَتَّقُونَ

Dan kaummu mendustakannya (Al-Qur’an), padahal Al-Qur’an itu benar adanya. Katakanlah, “Aku ini bukanlah orang yang diserahi

mengurus urusan kalian.” Untuk tiap-tiap berita (yang dibawa oleh rasul-rasul) ada (waktu) terjadinya dan kelak kamu akan mengetahuinya. Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika setan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka jangantah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu). Dan tidak ada pertanggungjawaban sedikit pun atas orang-orang yang bertakwa terhadap dosa mereka, tetapi (kewajiban mereka ialah) mengingatkan agar mereka bertakwa.

Mengenai firman Allah Swt.:

وَكَذَّبَ بِهِ قَوْمُكَ . ۞ *Al-An'ām: 66*

Dan kaummu mendustakannya. (Al-An'ām: 66)

Artinya mendustakan Al-Qur'an yang engkau sampaikan kepada mereka, mereka pun mendustakan hidayah dan penjelasan. Yang dimaksud dengan kaum adalah orang-orang Quraisy.

وَهُوَ الْحَقُّ . ۞ *Al-An'ām: 66*

padahal Al-Qur'an itu benar adanya. (Al-An'ām: 66)

Yakni tiada yang lebih benar daripada Al-Qur'an.

قُلْ لَسْتُ عَلَيْكُمْ بِوَكِيلٍ . ۞ *Al-An'ām: 66*

Katakanlah, “Aku ini bukanlah orang yang diserahi mengurus kalian.” (Al-An'ām: 66)

Maksudnya, aku ini bukanlah orang yang diharuskan memelihara kalian, bukan pula orang yang ditugasi menolong kalian. PerihalNya sama dengan makna yang terkandung di dalam firman-Nya:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ . ۞ *Al-Kahf: 29*

Dan katakanlah, "Kebenaran itu datang dari Tuhanmu. Maka barang siapa yang ingin (beriman), hendaklah ia beriman; dan barang siapa yang ingin (kafir), biarlah ia kafir." (Al-Kahfi: 29)

Dengan kata lain, sesungguhnya tugasku hanyalah menyampaikan, dan tugas kalian hanyalah mendengarkan dan patuh (taat). Maka barang siapa yang mengikuti aku, niscaya ia berbahagia di dunia dan akhirat. Dan barang siapa yang menentang aku, maka sesungguhnya dia celaka di dunia dan akhiratnya. Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan:

لِكُلِّ نَبَأٍ مُّسْتَقَرٌّ . ﴿٦٧﴾ الأَنْعَامُ :

Untuk tiap-tiap berita (yang dibawa oleh rasul-rasul) ada (waktu) terjadinya. (Al-An'ām: 67)

Ibnu Abbas dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang mengatakan, makna yang dimaksud ialah untuk tiap-tiap berita ada kenyataannya, atau untuk tiap-tiap berita ada waktu kejadiannya, sekalipun selang beberapa lama kemudian, seperti yang disebutkan di dalam ayat yang lain:

وَلَتَعْلَمُنَّ نَبَأَهُ بَعْدَ حِينٍ . ﴿٨٨﴾ ص :

Dan sesungguhnya kalian akan mengetahui (kebenaran) berita Al-Qur'an setelah beberapa waktu lagi. (Şād: 88)

لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ . ﴿٣٨﴾ الرَّعَدُ :

Bagi tiap-tiap masa ada kitab (yang tertentu). (Ar-Ra'd: 38)

Hal ini mengandung ancaman dan peringatan yang pasti. Karena itu, dalam firman selanjutnya disebutkan:

وَسَوْفَ تَعْلَمُونَ . ﴿٦٨﴾ الأَنْعَامُ :

dan kelak kalian akan mengetahui. (Al-An'ām: 67)

Firman Allah Swt.:

وَلَا ذَرَأِيَّتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا . ﴿٦٨﴾ الأَنْعَامُ :

Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami. (Al-An'am: 68)

Yakni mendustakan dan memperolok-olokkannya.

فَاعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّىٰ يُخَوِّضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ. ﴿٦٨﴾

maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. (Al-An'am: 68)

Yakni sehingga pembicaraan mereka beralih kepada hal yang lain yang bukan kedustaan mereka.

وَلَمَّا يُنْسِيكَ الشَّيْطَانُ. ﴿٦٨﴾

Dan jika setan menjadikan kamu lupa. (Al-An'am: 68)

Makna yang dimaksud ialah tiap-tiap orang dari kalangan umat ini dilarang duduk dengan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Allah, yaitu mereka yang mengubah ayat-ayat Allah dan menakwilkannya bukan dengan takwil yang semestinya. Jika seseorang duduk bersama mereka karena lupa:

فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرِىٰ مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِيْنَ. ﴿٦٨﴾

maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat. (Al-An'am: 68)

Maksudnya, sesudah kamu ingat akan larangan ini. Karena itu, di dalam sebuah hadis disebutkan:

رُفِعَ عَنِّ أُمَّتِي الْخَطَاؤَ وَالنَّسْيَانَ وَمَا اسْتَكْرَهُوا عَلَيَّهِ.

Dimaafkan dari umatku (perbuatan) keliru, lupa, dan hal yang dipaksakan kepada mereka.

As-Saddi telah meriwayatkan dari Abu Malik dan Sa'id ibnu Jubair sehubungan dengan firman-Nya:

وَلَمَّا يُنْسِيكَ الشَّيْطَانُ. ﴿٦٨﴾

Dan jika setan menjadikan kamu lupa. (Al-An'am: 68)

Artinya, apabila kamu lupa, lalu kamu ingat.

فَلَا تَقْعُدُوا . ﴿٦٨﴾ الانعام

maka janganlah kamu duduk. (Al-An'am: 68)

Yakni bersama mereka. Hal yang sama telah dikatakan oleh Muqatil ibnu Hayyan. Ayat inilah yang diisyaratkan oleh firman Allah Swt. yang mengatakan:

وَقَدْ نَزَّلَ عَلَيْكُمْ فِي الْكِتَابِ أَنْ إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتَ اللَّهِ يَكْفُرُ بِهَا وَيَسْتَهْزِئُ بِهَا فَلَا تَقْعُدُوا مَعَهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ إِذْ أَنْتُمْ مَعَهُمْ ...

النساء : ١٤٠

Dan sungguh Allah telah menurunkan kepada kalian di dalam Al-Qur'an bahwa apabila kalian mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kalian duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kalian berbuat demikian), tentulah kalian serupa dengan mereka. (An-Nisā: 140), hingga akhir ayat.

Dengan kata lain, jika kalian tetap duduk bersama mereka dan kalian setuju akan pembicaraan tersebut, berarti kalian sama dengan mereka dalam perbuatannya.

Firman Allah Swt.:

وَمَا عَلَى الَّذِينَ يَتَّقُونَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ . ﴿٦٩﴾ الانعام

Dan tidak ada pertanggungjawaban sedikit pun atas orang-orang yang bertakwa terhadap dosa mereka. (Al-An'am: 69)

Yakni apabila kalian menjauhi mereka dan tidak duduk dengan mereka dalam hal tersebut, berarti kalian terlepas dari golongan mereka dan bebas dari dosa mereka.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Al-Asyaj, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Musa, dari Israil, dari As-Saddi, dari Abu Malik, dari Sa'id ibnu Jubair sehubungan dengan firman-Nya:

وَمَا عَلَى الَّذِينَ يَتَّقُونَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ. ﴿٦٩﴾

Dan tidak ada pertanggungjawaban sedikit pun atas orang-orang yang bertakwa terhadap dosa mereka. (Al-An'ām: 69)

Yakni tidak ada dosa perbuatan memperolok-olokkan ayat-ayat Allah yang dilakukan mereka, apabila kamu meninggalkan mereka dan berpaling dari mereka. Tetapi menurut ulama yang lain, makna ayat ialah sekalipun orang-orang yang bertakwa duduk bersama mereka yang memperolok-olokkan ayat-ayat Allah, maka orang-orang yang bertakwa itu tetap tidak ada pertanggungjawaban sedikit pun terhadap dosa mereka. Ulama yang berpendapat demikian menduga bahwa ayat ini di-*mansukh* oleh ayat surat An-Nisā yang Madaniyyah, yaitu:

إِنَّكُمْ إِذَا أَشْبَهُتُمْ. ﴿النِّسَاءَ: ١٤٠﴾

Karena sesungguhnya (kalau kalian berbuat demikian), tentulah kalian serupa dengan mereka. (An-Nisā: 140)

Demikianlah menurut Mujahid, As-Saddi, Ibnu Juraij, dan lain-lainnya. Berdasarkan takwil mereka yang demikian, maka makna firman-Nya:

وَلَكِنْ ذُرِّيْ لَهُمْ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ. ﴿٦٩﴾

Akan tetapi (kewajiban mereka ialah) mengingatkan agar mereka bertakwa. (Al-An'ām: 69)

Artinya adalah, tetapi Kami perintahkan kepada kalian agar berpaling dari mereka saat itu, sebagai peringatan buat mereka yang melakukan hal tersebut, agar mereka menjaga dirinya dari hal tersebut dan tidak berani mengulangnya lagi.

Al-An'am, ayat 70

وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَهَوًّا وَعَرَضْتُمْ لَهُمُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَذَكَّرْتَهُمْ أَنْ تُبْسَلَ
 نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ ۗ لَيْسَ لَهُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ وِئَامٌ وَلَا شَفِيعَةٌ ۗ وَإِنْ تَعَدَّلْ كُلٌّ عَدْلًا لَا
 يُؤْخَذُ مِنْهَا أُولَئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا ۗ لَهُمْ شَرَابٌ مِنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا
 كَانُوا يَكْفُرُونَ .

Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. Peringatkanlah (mereka) dengan Al-Qur'an itu agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka karena perbuatannya sendiri. Tidak akan ada baginya pelindung dan tidak (pula) pemberi syafaat selain dari Allah. Dan jika ia menebus dengan segala macam tebusan, niscaya tidak akan diterima darinya. Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam neraka, disebabkan perbuatan mereka sendiri. Bagi mereka (disediakan) minuman dari air yang sedang mendidih dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka dahulu.

Firman Allah Swt.:

وَذَرِ الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَهُمْ لَعِبًا وَهَوًّا وَعَرَضْتُمْ لَهُمُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا . ﴿٧٠﴾ الانعام

Dan tinggalkanlah orang-orang yang menjadikan agama mereka sebagai main-main dan senda gurau, dan mereka telah ditipu oleh kehidupan dunia. (Al-An'am: 70)

Maksudnya, tinggalkanlah mereka, berpalinglah dari mereka, dan tangguhkanlah mereka sebentar, karena sesungguhnya mereka akan dikembalikan ke azab yang besar karena perbuatannya. Dalam firman selanjutnya disebutkan:

وَذَكَّرْتَهُمْ . ﴿٧١﴾ الانعام

Peringatkanlah (mereka) dengan Al-Qur'an itu. (Al-An'am: 70)

Yakni berilah peringatan kepada manusia dengan Al-Qur'an ini, dan pertakutilah mereka agar mereka ingat akan pembalasan Allah dan azab-Nya yang pedih kelak di hari kiamat.

Firman Allah Swt.:

أَنْ تُبْسَلَ نَفْسٌ بِمَا كَسَبَتْ. ۞ الانعام: ٧٠

agar masing-masing diri tidak dijerumuskan ke dalam neraka karena perbuatannya sendiri. (Al-An'ām: 70)

Artinya, agar tidak dijerumuskan. Aq-Dahhak telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, Mujahid, Ikrimah, Al-Hasan, dan As-Saddi, bahwa makna *tubsala* ialah diserahkan. Menurut Al-Walibi, dari Ibnu Abbas, makna yang dimaksud ialah dipermalukan. Menurut Qatadah ialah ditahan, menurut Murrāh dan Ibnu Zaid dihukum (disiksa), dan menurut Al-Kalbi dibalas. Semua pendapat di atas mempunyai makna yang berdekatan, yang pada kesimpulannya ialah orang yang bersangkutan akan diserahkan kepada kebinasaan, ditahan dari kebaikan, dan disandera, tidak dapat meraih apa yang didambakannya, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya dalam ayat lain:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ. ۞ المدثر: ٣٨-٣٩

Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya, kecuali golongan kanan. (Al-Muddasir: 38-39)

Adapun firman Allah Swt.:

لَيْسَ لَهُمْ دُونِ اللَّهِ وَاٍلٰهُنَّ اَشْفِعَاءٌ. ۞ الانعام: ٧٠

Tidak akan ada baginya pelindung, tidak (pula) pemberi syafaat. (Al-An'ām: 70)

Maksudnya, tidak ada kaum kerabat dan tidak ada seorang pun yang dapat memberikan syafaat (pertolongan) pada hari pembalasan itu. Perihalnya sama dengan makna firman-Nya yang lain, yaitu:

مَنْ قَبَّلَ أَنْ يَأْتِيَّ يَوْمَ لَا يَبْعُهُ فِيهِ وَلَا خَلَّةٌ وَلَا شَفَاعَةٌ ۗ وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ. ۞ البقرة: ٢٥٤

sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli, tidak ada lagi persahabatan yang akrab, dan tidak ada lagi syafaat. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim. (Al-Baqarah: 254)

Maksud firman Allah Swt.:

وَأِنْ تَعَدَّىٰ كُلَّ عَدَلٍ لَّا يَأْخُذُ بِهَا . (الانعام : ٧٠)

Dan jika ia menebus dengan segala macam tebusan tidak akan diterima darinya. (Al-An'am: 70)

Yakni sekalipun dia menyerahkan semua tebusan, niscaya tidak akan diterima darinya. Ayat ini semakna dengan firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَرَاءُ فَلَنُيَقْبَلَنَّ مِنْ أَحَدِهِمْ مِثْلُ عِلَّةٍ ذَهَبًا .

١٠١ عمران : ٩١

Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati sedang mereka tetap dalam kekafirannya, maka tidaklah akan diterima dari seseorang di antara mereka emas sepenuh bumi. (Ali Imran: 91), hingga akhir ayat.

Demikian pula dalam surat ini:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ أُبْسِلُوا بِمَا كَسَبُوا لَهُمْ شَرَابٌ مِّنْ حَمِيمٍ وَعَذَابٌ أَلِيمٌ لِّمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ .

٢٧٠ الانعام :

Mereka itulah orang-orang yang dijerumuskan ke dalam neraka disebabkan perbuatan mereka sendiri. Bagi mereka (disediakan) minuman dari air yang sedang mendidih dan azab yang pedih disebabkan kekafiran mereka sendiri. (Al-An'am: 70)

Al-An'am, ayat 71-73

قُلْ أَدْعُوا مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرَدَّ عَلَىٰ أَعْقَابِنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا اللَّهُ

كَالَّذِي اسْتَوْثِقَ الشَّيْطَانُ فِي الْأَرْضِ حَيْرَانَ لَهُ أَصْحَابٌ يَدْعُونَهُ إِلَى الْهُدَى
 انْتَبِهْ قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَى وَأَمْرٌ بِالْإِسْلَامِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . وَإِنْ أَقْبَمُوا
 الضَّلُوعَ وَالثَّقُوعَ وَهُوَ الَّذِي آيَهُ تُحْشَرُونَ . وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ
 بِالْحَقِّ وَيَوْمَ يَقُولُ كُنْ فَيَكُونُ قَوْلُ الْحَقِّ وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ عِلْمُ الْغَيْبِ
 وَالشَّهَادَةُ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْغَنِيُّ .

Katakanlah, "Apakah kita akan menyeru selain Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan kepada kita, tidak (pula) mendatangkan kemudharatan kepada kita, dan (apakah) kita akan dikembalikan ke belakang sesudah Allah memberi petunjuk kepada kita, seperti orang yang telah disesatkan oleh setan di pesawangan yang menakutkan; dalam keadaan bingung dia mempunyai kawan-kawan yang memanggilnya kepada jalan yang lurus (dengan mengatakan), "Marilah ikuti kami!" Katakanlah, "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk; dan kita disuruh agar menyerahkan diri kepada Tuhan semesta alam, dan agar mendirikan salat serta bertakwa kepada-Nya." Dan Dialah Tuhan Yang kepada-Nyalah kalian akan dihimpunkan. Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. Dan benarlah perkataan-Nya di waktu Dia mengatakan, "Jadilah," lalu terjadilah, dan di tangan-Nyalah segala kekuasaan di waktu sangkakala ditiup. Dia mengetahui yang gaib dan yang tampak. Dan Dialah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.

As-Saddi mengatakan bahwa orang-orang musyrik berkata kepada orang-orang muslim, "Ikutilah kami, dan tinggalkanlah agama Muhammad itu." Maka Allah menurunkan firman-Nya:

قُلْ أَدْعُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُنَا وَلَا يَضُرُّنَا وَنُرَدُّ عَلَىٰ أَعْقَابِنَا .

﴿الأنعام ٢٧﴾

Katakanlah, "Apakah kita akan menyeru selain Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan kepada kita, tidak (pula)

mendatangkan kemudharatan kepada kita dan (apakah) kita akan dikembalikan ke belakang. (Al-An'ām: 71)

Yakni kembali kepada kekafiran.

بَعْدَ إِذْ هَدَيْنَا اللَّهَ . ﴿الأنعام: ٧١﴾

sesudah Allah memberi petunjuk kepada kita. (Al-An'ām: 71)

Yang akibatnya perumpamaan kita sama dengan orang yang disesatkan oleh setan di tanah yang mengerikan. Dikatakan bahwa perumpamaan kalian —jika kalian kembali kepada kekafiran sesudah kalian beriman— sama halnya dengan seorang lelaki yang berangkat bersama suatu kaum dalam suatu perjalanan, dan ternyata ia tersesat, lalu setan datang menyesatkannya di tempat ia tersesat sehingga ia kebingungan, padahal teman-temannya berada di jalan yang sebenarnya. Lalu teman-temannya menyerunya agar ia bergabung dengan mereka seraya berkata, “Kemarilah, ikutilah kami!” Tetapi ia tidak mau bergabung dengan mereka.

Demikianlah perumpamaan orang yang mengikuti orang-orang kafir sesudah ia mengetahui keadaan Nabi Muhammad Saw. Sedangkan dalam perumpamaan ini orang yang memanggilnya ke jalan yang benar adalah Nabi Muhammad Saw., dan Islam diserupakan sebagai jalannya. Demikianlah menurut riwayat Ibnu Jarir.

Qatadah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

اسْتَوْثَمَ الشَّيْطَانُ فِي الْأَرْضِ . ﴿الأنعام: ٧١﴾

yang disesatkan oleh setan di pesawangan yang menakutkan. (Al-An'ām: 71)

Artinya, disesatkan oleh setan dari jalan yang ditempuhnya, yakni setan membujuknya dari jalan yang ditempuhnya. Pengertian *istahwa* ini sama dengan lafaz *tahwi* yang terdapat di dalam firman-Nya:

تَهْوِي إِلَيْهِمْ . ﴿إبراهيم: ٣٧﴾

cenderung kepada mereka. (Ibrahim: 37)

Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

قُلْ اَنْدَعُوْا مِنْ دُوْنِ اللّٰهِ مَا لَا يَنْفَعُوْنَا وَلَا يَضُرُّنَا. - الانعام : ٧١

Katakanlah, "Apakah kita akan menyeru selain Allah, sesuatu yang tidak dapat mendatangkan kemanfaatan kepada kita, tidak (pula) mendatangkan kemudaratan kepada kita. (Al-An'am: 71), hingga akhir ayat.

Ungkapan ini merupakan tamsil yang dibuat oleh Allah, ditujukan kepada tuhan-tuhan (sesembahan-sesembahan) dan orang-orang yang menyeru kepadanya, serta orang-orang yang menyeru kepada petunjuk Allah Swt. Disamakan dengan seorang lelaki yang sesat jalan dalam keadaan kebingungan, tiba-tiba ia mendengar suara yang berseru, "Hai Fulan ibnu Anu, kemarilah, ikutilah jalan ini!" Sedangkan dia mempunyai teman-teman yang juga menyerunya dengan panggilan, "Hai Fulan ibnu Anu, ikutilah jalan kami ini!"

Jika dia mengikuti penyeru pertama, maka penyeru pertama itu akan membawanya kepada kebinasaan; dan jika ia mengikuti penyeru yang mengajaknya ke jalan petunjuk, niscaya dia akan memperoleh petunjuk. Seruan seperti ini —yang sering terdengar di padang pasir— disebut *galian* (hantu). Hal ini diungkapkan sebagai perumpamaan orang yang menyembah tuhan-tuhan tersebut selain Allah. Karena sesungguhnya dia menduga bahwa dirinya berada dalam suatu pegangan hingga masa kematiannya, maka saat itulah ia akan menghadapi penyesalan dan kebinasaannya.

Firman Allah Swt.:

كَالَّذِي اسْتَوْتَهُ الشَّيْطٰنُ فِي الْاَرْضِ. - الانعام : ٧١

seperti orang yang disesatkan oleh setan di pesawangan yang menakutkan. (Al-An'am: 71)

Setan-setan tersebut adalah *gailan* (hantu-hantu) yang memanggil-manggil namanya lengkap dengan nama ayah dan kakeknya, sehingga ia mengikuti suara itu. Karena itu, ia merasa bahwa dirinya mempunyai pegangan. Tetapi pada pagi harinya ternyata dia dilemparkan ke dalam

kebinasaan, dan barangkali hantu-hantu itu memakannya atau melemparnya di tanah yang jauh, di mana dia akan binasa karena kehausan. Hal ini merupakan perumpamaan bagi orang yang menyembah tuhan-tuhan selain Allah Swt. Demikianlah menurut riwayat Ibnu Jarir.

Ibnu Abu Nujaih telah meriwayatkan dari Mujahid sehubungan dengan firman-Nya:

كَالَّذِي اسْتَوْتَهُ الشَّيْطَانُ فِي الْأَرْضِ حَيْرَانَ . ﴿٧١﴾

seperti orang yang telah disesatkan oleh setan di pesawangan yang menakutkan, dalam keadaan bingung. (Al-An'am: 71)

Makna yang dimaksud ialah seorang lelaki dalam keadaan bingung, lalu dipanggil-panggil oleh teman-temannya untuk mengikuti jalan mereka. Hal ini merupakan perumpamaan bagi orang yang sesat sesudah mendapat petunjuk.

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan firman-Nya:

كَالَّذِي اسْتَوْتَهُ الشَّيْطَانُ فِي الْأَرْضِ حَيْرَانَ لَهُ أَصْحَابٌ . ﴿٧١﴾

seperti orang yang telah disesatkan oleh setan di pesawangan yang menakutkan; dalam keadaan bingung, dia mempunyai kawan-kawan. (Al-An'am: 71)

Bahwa dia adalah orang yang tidak mau memenuhi seruan yang mengajak kepada hidayah Allah, dia orang yang menaati setan dan gemar melakukan maksiat di muka bumi dan menyimpang dari perkara yang hak serta tersesat jauh darinya. Dia mempunyai kawan-kawan yang menyerunya ke jalan hidayah, mereka menduga bahwa apa yang mereka perintahkan kepadanya merupakan petunjuk yang telah dikatakan oleh Allah Swt. kepada kekasih-kekasih-Nya dari kalangan manusia.

Allah Swt. berfirman:

إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ . ﴿٧١﴾

Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya). (Al-An'am: 71)

Sedangkan kesesatan itu adalah yang diserukan jin (setan) kepadanya. Demikianlah riwayat Ibnu Jarir. Selanjutnya Ibnu Jarir mengatakan, pengertian ini menunjukkan bahwa teman-temannya menyerukan kepada kesesatan, dan mereka menduga bahwa apa yang mereka serukan itu adalah jalan petunjuk.

Ibnu Jarir mengatakan, pengertian ini bertentangan dengan makna lahiriah ayat, karena sesungguhnya Allah Swt. menceritakan bahwa teman-temannya mengajaknya ke jalan petunjuk, maka mustahil bila hal ini dikatakan sebagai jalan kesesatan. Allah Swt. dengan tegas menceritakan bahwa hal itu adalah jalan petunjuk.

Pendapat Ibnu Jarir benar, mengingat konteks pembicaraan menunjukkan bahwa orang yang disesatkan oleh setan di pesawangan yang menakutkan ini berada dalam kebingungan. Lafaz *hairāna* yang ada dalam ayat dinaşabkan karena menjadi *hāl* atau kata keterangan keadaan. Dengan kata lain, dalam keadaan kebingungan, kesesatan, dan ketidaktahuannya akan jalan yang harus ditempuhnya, dia mempunyai teman-teman yang berada di jalan yang sedang mereka tempuh. Lalu mereka menyerunya untuk bergabung dengan mereka dan berangkat bersama-sama mereka meniti jalan yang benar. Akan tetapi, dia menolak ajakan mereka dan tidak mau menoleh kepada mereka. Seandainya Allah menghendaknya mendapat petunjuk, niscaya Allah memberinya petunjuk dan mengembalikannya ke jalan yang benar. Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan:

إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ. ﴿٧١﴾

Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk.
(Al-An'ām: 71)

Perihalnya sama dengan makna yang ada dalam ayat lain, yaitu:

وَمَنْ يُضِلَّ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُّضِلٍّ. ﴿٣٧﴾

Dan barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat menyesatkannya. (Az-Zumar: 37)

إِنْ تَحَرَّضَ عَلَىٰ هُدَاهُمْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي مَنْ يُضِلُّ وَمَا لَهُمْ مِنْ مُّصْرِئِينَ. ﴿٣٧﴾

Jika kamu sangat mengharapkan agar mereka dapat petunjuk, maka sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang yang disesatkan-Nya, dan sekali-kali mereka tiada mempunyai penolong.
(An-Nahl: 37)

Arti firman Allah Swt.:

وَأْمُرْنَا لِلْإِسْلَامِ رَبِّ الْعَالَمِينَ . ﴿٧١﴾ الانعام : ٧١

dan kita disuruh agar menyerahkan diri kepada Tuhan semesta alam. (Al-An`am: 71)

ialah ikhlaslah dalam beribadah kepada-Nya, hanya untuk Dia semata, tiada sekutu bagi-Nya.

وَأَنْ أَقِمُوا الصَّلَاةَ وَاتَّقُوا . ﴿٧٢﴾ الانعام : ٧٢

dan agar mendirikan salat serta bertakwa kepada-Nya. (Al-An`am: 72)

Yakni dan kami diperintahkan untuk mendirikan salat serta bertakwa kepada Allah dalam semua keadaan.

وَهُوَ الَّذِي يَبْلُغُ الْمُشْرُونَ . ﴿٧٢﴾ الانعام : ٧٢

Dan Dialah Tuhan yang kepada-Nya lah kalian akan dihimpunkan.
(Al-An`am: 72)

Maksudnya, pada hari kiamat nanti.

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِالْحَقِّ . ﴿٧٣﴾ الانعام : ٧٣

Dan Dialah yang menciptakan langit dan bumi dengan benar. (Al-An`am: 73)

Yakni dengan adil. Dialah yang menciptakan keduanya, yang memiliki keduanya, dan yang mengatur keduanya serta semua makhluk yang ada pada keduanya.

Firman Allah Swt.:

وَيَوْمَ يَقُولُ كُنْ فَيَكُونُ . ﴿٧٣﴾ الانعام : ٧٣

di waktu Dia mengatakan. "Jadilah," lalu terjadilah. (Al-An'am: 73)

Yaitu hari kiamat yang dikatakan oleh Allah, "Jadilah kamu." Maka jadilah hari kiamat atas perintah-Nya dalam sekejap mata atau lebih cepat daripada itu. Lafaz *yauma* dinaşabkan karena di'atfakan kepada lafaz *wattaqūhu* yang arti lengkapnya ialah takutlah kalian akan hari di mana Allah berfirman, "Jadilah kamu hari kiamat," maka jadilah hari kiamat. Atau dapat pula dikatakan bahwa ia di'atfakan kepada firman-Nya:

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ . ﴿الانعام : ٧٣﴾

menciptakan langit dan bumi. (Al-An'am: 73)

Artinya, dan Dialah yang menciptakan hari di mana Dia berfirman, "Jadilah kamu," maka jadilah ia. Pada permulaan ayat disebutkan permulaan penciptaan dan pengembaliannya, hal ini sesuai. Atau dapat pula dikatakan ada *fi'il* (kata kerja) yang tidak disebutkan; bentuk lengkapnya, "Ingatlah, di hari Dia mengatakan, 'Jadilah,' lalu terjadilah."

Firman Allah Swt.:

قَوْلُ الْحَقِّ وَلَهُ الْمُلْكُ . ﴿الانعام : ٧٣﴾

benarlah perkataan-Nya, dan di tangan-Nyalah segala kekuasaan. (Al-An'am: 73)

Kedudukan *i'rab mahalli* dari kedua kalimat ini adalah *jar* karena keduanya berkedudukan sebagai sifat dari Tuhan semesta alam.

Firman Allah Swt.:

يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ . ﴿الانعام : ٧٣﴾

di waktu sangkakala ditiup. (Al-An'am: 73)

Dapat ditakwilkan sebagai *badal* dari lafaz *wayauma yaqūlu kun fayakūnu*. Dapat pula diinterpretasikan sebagai *zaraf* dari firman-Nya:

وَلَهُ الْمُلْكُ يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ . ﴿الانعام : ٧٣﴾

dan di tangan-Nyalah kekuasaan di waktu sangkakala ditiup. (Al-An'ām: 73)

sama halnya dengan makna firman-Nya:

لَمِنَ الْمَلِكِ الْيَوْمَ لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ . > المؤمن ١٦١ <

Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini? Hanya kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan. (Al-Mu-min: 16)

الْمَلِكِ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ لِلرَّحْمَنِ وَكَانَ يَوْمًا عَلَى الْكَافِرِينَ عَسِيرًا . > الفرقان ٢٨٠ <

Kerajaan yang hak pada hari itu adalah kepunyaan Tuhan Yang Maha Pemurah. Dan adalah (hari itu), satu hari yang penuh kesukaran bagi orang-orang kafir. (Al-Furqān: 26)

Banyak pula ayat lainnya yang bermakna serupa. Ulama tafsir berbeda pendapat sehubungan dengan makna firman-Nya:

يَوْمَ يُنْفَخُ فِي الصُّورِ . > الانعام ٧٣ <

di waktu sangkakala ditiup. (Al-An'ām: 73)

Sebagian ulama tafsir mengatakan, yang dimaksud dengan *ṣūr* dalam ayat ini ialah bentuk jamak dari *ṣūrah* (bentuk), yakni pada hari ditiupkan roh padanya, lalu ia menjadi hidup. Ibnu Jarir mengatakan bahwa pendapat ini berpandangan menyamakannya dengan contoh lain, yaitu *sūr* yang artinya tembok-tembok yang mengelilingi sebuah kota; ia merupakan bentuk jamak dari lafaz *sūrah*.

Tetapi pendapat yang benar ialah yang mengatakan bahwa makna *ṣūr* dalam ayat ini ialah sangkakala yang ditiup oleh Malaikat Israfil a.s.

Selanjutnya Ibnu Jarir menegaskan, “Pendapat yang benar menurut kami ialah yang berlandaskan kepada sebuah hadis yang banyak diriwayatkan dari Rasulullah Saw.” Rasulullah Saw. pernah bersabda:

إِنَّ إِسْرَافِيلَ قَدْ أَلْتَقَمَ الصُّورَ، وَحَتَّى جَبْهَتُهُ يَنْتَظِرُ مِنِّي يَوْمَ مَرِّ فَيَنْفِخُ .

Sesungguhnya Malaikat Israfil telah mengulung sangkakala dan mengernyitkan dahinya siap menunggu perintah untuk meniupnya.

Hadis riwayat Imam Muslim di dalam kitab *Ṣahih*-nya.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Isma'il, telah menceritakan kepada kami Sulaiman At-Taimi, dari Aslam Al-Ajali, dari Bisyr ibnu Syagaf, dari Abdullah ibnu Amr yang mengatakan bahwa ada seorang Arab Badui bertanya kepada Rasulullah Saw., "Wahai Rasulullah, apakah *ṣūr* itu?" Rasulullah Saw. menjawab:

قَرْنٌ يَنْفُخُ فِيهِ -

Sangkakala yang siap untuk ditiup.

Kami telah meriwayatkan hadis mengenai *ṣūr* ini dengan panjang lebar melalui jalur Al-Hafiz Abul Qasim At Ṭabrani di dalam kitabnya yang berjudul *Al-Muṭawwālat*. Imam Ṭabrani mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnul Hasan Al-Muqri Al-Abli, telah menceritakan kepada kami Abu Aṣim An-Nabil, telah menceritakan kepada kami Isma'il ibnu Rafi', dari Muhammad ibnu Ziyad, dari Muhammad ibnu Ka'b Al-Qurazi, dari Abu Hurairah r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bercerita kepada kami ketika beliau berada di tengah-tengah sejumlah sahabatnya. Beliau Saw. bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَمَّا فَرَعَ مِنْ خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ خَلَقَ الصُّورَ، فَأَعْطَاهُ إِسْرَافِيلَ
فَهُوَ وَاصِعُهُ عَلَى فِيهِ، شَاحِصًا بَصَرَهُ إِلَى الْعَرْشِ يَنْظُرُ مَتَى يُؤْمَرُ.

*Sesungguhnya Allah itu setelah selesai dari menciptakan langit dan bumi, maka Dia menciptakan *ṣūr*, lalu diberikan-Nya kepada Malaikat Israfil. Maka Malaikat Israfil meletakkan *ṣūr* itu di mulutnya, sedangkan matanya ia tujukan ke arah 'Arasy menunggu perintah (peniupannya).*

Abu Hurairah berkata, "Wahai Rasulullah, apakah *ṣūr* itu?" Rasulullah Saw. menjawab, "Sangkakala." Abu Hurairah bertanya, "Bagaimanakah bentuknya?" Nabi Saw. bersabda bahwa sangkakala itu besar sekali bentuknya. Rasulullah Saw. bersabda, "Demi Tuhan yang telah mengutusku dengan benar, sesungguhnya besar lingkaran moncong sangkakala itu sama besarnya dengan luas langit dan bumi. Malaikat Israfil akan meniup sebanyak tiga kali. Tiupan pertama mengakibatkan huru-hara yang dahsyat, tiupan kedua menyebabkan semua makhluk

binasa, dan tiupan yang ketiga adalah tiupan dihidupkan-Nya kembali makhluk untuk menghadap kepada Tuhan semesta alam.”

Allah Swt. memerintahkan Malaikat Israfil untuk melakukan tiupan pertama. Untuk itu Allah berfirman, “Tiuplah!” Maka ditiuplah tiupan yang menimbulkan huru-hara yang dahsyat, semua penduduk langit dan bumi mengalami huru-hara yang dahsyat, kecuali orang-orang yang diselamatkan oleh kehendak Allah. Allah Swt. memerintahkan untuk meniup sangkakala, maka Malaikat Israfil melakukan tiupan yang panjang, lama, dan tidak pernah berhenti. Hal inilah yang diungkapkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

وَمَا يَنْظُرُهُمْ إِلَّا الْأَصْحَىَّٰةُ وَالْأَجْدَاةُ مَا هَا مِنْ فَوَاقٍ . ﴿ص ١٥٠﴾

Tidaklah yang mereka tunggu melainkan hanya satu teriakan saja yang tidak ada baginya saat berselang. (Şād: 15)

Maka pada hari itu semua gunung yang ada di muka bumi hancur lebur bagaikan debu yang beterbangan, lalu menjadi seperti fatamorgana; bumi pun bergempa dengan sangat hebatnya, mengguncangkan seluruh penghuninya dengan guncangan yang hebat. Nasib mereka seperti perahu yang diombang-ambingkan oleh ombak besar, atau seperti lampu gantung yang ditiup oleh angin besar sehingga bergoyang ke sana kemari. Hal inilah yang diungkapkan oleh Allah Swt. melalui firman-Nya:

يَوْمَ تَرْجُفُ الرَّاجِفَةُ . تَتَّبِعُهَا الرَّادِفَةُ . قُلُوبٌ يُومِئِينَ وَالْجُنُودُ .

﴿التازعات : ٦-٨﴾

Pada hari ketika tiupan pertama mengguncangkan alam, tiupan pertama itu diiringi oleh tiupan kedua, hati manusia pada waktu itu sangat takut. (An-Nāzi’at: 6-8)

Maka semua manusia bergelimpangan di muka bumi, semua wanita yang mengandung melahirkan anak-anaknya, semua anak menjadi beruban (karena susahnyanya hari itu), dan semua setan lari menghindari huru-hara yang dahsyat itu ke tempat-tempat yang sangat jauh, tetapi para malaikat mengejarnya dan memukul wajahnya sehingga kembali ke tempat asal. Semua manusia hiruk-pikuk melarikan diri, tetapi tiada yang dapat melindungi mereka dari azab Allah pada hari itu; sebagian

dari mereka memanggil-manggil (meminta tolong) sebagian yang lain, hal inilah yang disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya:

يَوْمَ التَّنَادِ . ﴿المؤمن: ٣٢﴾

siksaan hari panggil-memanggil. (Al-Mu-min: 32)

Ketika mereka dalam keadaan seperti itu, tiba-tiba bumi retak dari satu kawasan ke kawasan yang lain. Maka mereka menyaksikan suatu peristiwa yang sangat besar lagi mengerikan yang tidak pernah mereka lihat sebelumnya. Karena hal itu, mereka tertimpa rasa takut yang sangat mengerikan; hanya Allah sajalah yang mengetahui ketakutan dan kengerian mereka.

Kemudian mereka memandang ke langit, tiba-tiba langit tampak seperti perak yang lebur mendidih, lalu terbelah dan semua bintangnya bertaburan (bertabrakan), dan matahari serta bulannya pudar. Rasulullah Saw. bersabda:

الْأَمْوَاتُ لَا يَعْلَمُونَ بِشَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ.

Orang-orang yang mati tidak mengetahui sesuatu pun dari peristiwa tersebut.

Abu Hurairah r.a. mengajukan pertanyaan, “Wahai Rasulullah, siapakah yang dikecualikan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

فَفَزِعَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ إِلَّا مَنْ شَاءَ اللَّهُ. ﴿النمل: ٨٧﴾

‘Maka terkejutlah segala yang di langit dan segala yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah’ (An-Naml: 87).’

Nabi Saw. bersabda, “Mereka adalah para syuhada.” Dan sesungguhnya keguncangan itu hanyalah dialami oleh orang-orang yang masih hidup di masa itu. Para syuhada adalah orang-orang yang tetap hidup di sisi Tuhan mereka seraya diberi rezeki, maka Allah memelihara mereka dari guncangan yang terjadi pada hari itu dan menyelamatkan mereka darinya. Karena sesungguhnya azab tersebut dikirimkan oleh Allah untuk makhluk-Nya yang jahat-jahat.

Hari itulah yang diungkapkan oleh Allah Swt. dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ كَمَا إِنَّكُمْ لَرَأَيْتُمُ السَّاعَةَ فَيَوْمَ تَرَوْنَهَا تَذْهَلُونَ
كُلُّ مَرْضِعَةٍ عَنْ بَاطِنِهَا وَتَضَعُ كُلُّ ذَاتِ حَمْلٍ حَمْلَهَا وَتَرَى النَّاسَ
سُكْرًا وَمَآهُمْ بِسُكْرٍ أَلَيْسَ لَكُمُ عَذَابٌ شَدِيدٌ. (الحج ١٠-٢٢)

Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhan kalian, sesungguhnya keguncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (Ingatlah) pada hari (ketika) kalian melihat keguncangan itu, lalailah semua wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusukannya, dan gugurlah kandungan segala wanita yang hamil; dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, tetapi azab Allah itu sangat kerasnya. (Al-Haj: 1-2)

Mereka mengalami azab itu menurut apa yang dikehendaki oleh Allah, hanya saja azab itu masanya cukup lama.

Kemudian Allah memerintahkan Malaikat Israfil untuk melakukan tiupan yang membinasakan, lalu Israfil melakukan tiupan yang membinasakan, maka binasalah semua penduduk langit dan bumi kecuali siapa yang dikehendaki oleh Allah. Maka dengan serta merta mereka semuanya mati, lalu malaikat maut datang menghadap kepada Tuhan Yang Mahaperkasa, dan berkata, “Wahai Tuhanku, telah mati semua penduduk langit dan bumi kecuali siapa yang Engkau kehendaki.”

Allah Swt. —Yang Maha Mengetahui siapa yang masih hidup—berfirman, “Siapakah yang masih hidup?” Malaikat maut menjawab, “Yang masih hidup adalah Engkau Yang Mahakekal dan tidak akan mati, para malaikat penyangga ‘Arasy, Jibril, Mikail, dan saya.” Maka Allah berfirman, “Hendaklah Jibril dan Mikail mati.” Lalu Allah menyuruh ‘Arasy berbicara, maka ‘Arasy bertanya, “Wahai Tuhanku, apakah Jibril dan Mikail harus dimatikan?” Allah Swt. berfirman, “Diamlah kamu, karena sesungguhnya Aku telah menetapkan mati atas semua makhluk yang ada di bawah ‘Arasy-Ku.” Lalu Malaikat Jibril dan Malaikat Mikail mati.

Kemudian malaikat maut datang menghadap Tuhan Yang Mahaperkasa, lalu berkata, “Wahai Tuhanku, Jibril dan Mikail telah

mati.” Allah berfirman, Dia lebih mengetahui siapa yang masih hidup saat itu, “Siapakah yang masih hidup?” Malaikat maut menjawab, “Yang masih ada ialah Engkau Yang Hidup Kekal yang tidak akan mati, malaikat-malaikat penyangga ‘Arasy, dan saya sendiri.” Allah berfirman, “Hendaklah semua malaikat penyangga ‘Arasy mati.” Maka semuanya mati. Lalu Allah memerintahkan ‘Arasy untuk mengambil sangkakala dari Malaikat Israfil.

Malaikat maut datang menghadap, lalu berkata, “Wahai Tuhanku, semua malaikat penyangga ‘Arasy-Mu telah mati.” Allah Swt. berfirman, Dia Maha Mengetahui siapa yang masih hidup, “Siapakah yang masih hidup?” Malaikat maut menjawab, “Yang masih ada adalah Engkau yang Hidup Kekal dan tidak akan mati, dan saya sendiri.” Allah Swt. berfirman, “Engkau adalah salah satu dari makhluk-Ku, Aku ciptakan kamu menurut apa yang Aku mau, maka matilah kamu.” Lalu malaikat maut itu mati. Tiada yang kekal kecuali hanya Allah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa, Dialah Allah Yang Maha Esa, bergantung kepada-Nya segala sesuatu, tidak beranak dan tidak diperanakkan, Dia adalah Yang Mahaakhir sebagaimana Dia adalah Yang Mahaawal.

Allah menggulung langit dan bumi seperti menggulung lembaran-lembaran kertas, lalu membulatkan keduanya seperti telur dan menelannya sebanyak tiga kali. Setelah itu Allah berfirman, “Akulah Yang Mahaperkasa, Akulah Yang Mahaperkasa,” sebanyak tiga kali. Lalu Allah berseru dengan suara yang lantang:

لَمِنَ الْمَلِكِ الْيَوْمَ . > المؤمن : ١٦ <

Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini? (Al-Mu-min: 16)

Seruan itu diucapkan sebanyak tiga kali, tetapi tiada seorang pun yang menjawab. Kemudian Allah Swt. berfirman kepada diri-Nya:

لِلَّهِ الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ . > المؤمن : ١٦ <

Hanya Kepunyaan Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan. (Al-Mu-min: 16)

Allah Swt. berfirman pula:

يَوْمَ تُبَدَّلُ الْأَرْضُ غَيْرَ الْأَرْضِ وَالسَّمَوَاتُ . > ابراهيم : ٤٨ <

Pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit. (Ibrahim: 48)

Maka Allah menghamparkan keduanya dan menjadikannya rata, lalu digelarakan sebagaimana kulit di pasar ‘Ukaz digelarakan.

لَا تَرَى فِيهَا عِوَجًا وَلَا أَمْتًا. طه: ١٠٧

tidak ada sedikit pun kamu lihat padanya tempat yang rendah dan yang tinggi. (Tāhā: 107)

Kemudian Allah menghardik semua makhluk dengan sekali hardikan (teriakan). Maka dengan serta merta mereka berada di bumi yang telah diganti tersebut sebagaimana keadaan mereka semula pada bumi yang pertama. Orang yang berada di dalam perutnya tetap berada di dalam perutnya, dan orang yang berada di permukaannya tetap berada di permukaannya.

Selanjutnya Allah menurunkan kepada mereka air dari bawah ‘Arasy, dan Allah memerintahkan langit untuk menurunkan hujan, maka turunlah hujan selama empat puluh hari. sehingga air mencapai ketinggian dua belas hasta di atas mereka. Kemudian Allah memerintahkan semua jasad untuk tumbuh, maka tumbuhlah semua jasad bagaikan kecambah —atau seperti tumbuhnya sayur-mayur— hingga jasad mereka kembali seperti sediakala dalam keadaan sempurna.

Allah Swt. berfirman, “Hiduplah malaikat-malaikat penyangga ‘Arasy!” Maka semua malaikat penyangga ‘Arasy hidup kembali. Allah memerintahkan Malaikat Israfil, lalu Malaikat Israfil mengambil sangkakala dan meletakkannya di mulutnya.

Allah berfirman, “Hiduplah Jibril dan Mikail!” Maka keduanya hidup kembali. Kemudian Allah memanggil semua roh, maka semuanya dihadapkan kepada-Nya; roh-roh orang-orang muslim memancarkan cahaya yang berkilauan, sedangkan arwah orang-orang kafir gelap gulita. Lalu Allah menggenggam semua arwah dan memasukkannya ke dalam sangkakala.

Kemudian Allah Swt. memerintahkan Malaikat Israfil untuk melakukan tiupan kebangkitan, maka Malaikat Israfil melakukan tiupan untuk menghidupkan mereka kembali. Lalu keluarlah semua roh

bagaikan lebah yang banyaknya memenuhi kawasan antara bumi dan langit. Allah Swt. berfirman, “Demi keperkasaan dan keagungan-Ku, hendaknya setiap roh benar-benar kembali kepada jasadnya masing-masing.” Maka semua roh masuk ke dalam bumi ke jasadnya masing-masing dan memasukinya melalui lubang hidungnya, lalu menjalar ke seluruh tubuh seperti menjalarnya racun pada tubuh orang yang disengatnya. Kemudian bumi terbelah membuka, dan aku (Nabi Saw.) adalah orang yang mula-mula dibelahkan bumi. Kemudian kalian cepat-cepat keluar. bersegera menghadap Tuhan.

مُهْطِعِينَ إِلَى الدَّاعِ يَقُولُ الْكٰفِرُونَ هٰذَا يَوْمٌ عَسِرٌ ۝ الْقَمَرَةُ ٨٠

mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata, “Ini adalah hari yang berat.” (Al-Qamar: 8)

Pada saat itu kalian dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang bulat, dan tidak dikhitan. Lalu kalian semua berdiri di suatu tempat yang lamanya adalah tujuh puluh tahun perjalanan. Saat itu kalian tidak diperhatikan, dan tidak dilakukan peradilan di antara kalian (yakni kalian ditinggalkan oleh Allah Swt.). Maka kalian semua menangis hingga air mata kalian kering, yang keluar adalah darah kalian. Kalian berkeringat dengan derasnya hingga kalian tenggelam di dalam lautan keringat, atau ketinggian keringat mencapai batas janggut kalian.

Kalian mengatakan, “Siapakah yang memohonkan syafaat kepada Tuhan buat kami semua, hingga Dia mau memutuskan perkara di antara kami?”

Lalu kalian berkata, “Tiadalah orang yang berhak mengajukan hal tersebut selain dari bapak kalian semua, yaitu Adam. Allah menciptakan dia dengan tangan (kekuasaan)-Nya secara langsung, Dia meniupkan sebagian dari roh-Nya ke dalam tubuhnya, dan Dia telah mengajaknya berbicara secara langsung.”

Maka mereka mendatangi Adam dan meminta hal tersebut (syafaat) kepadanya, tetapi Adam menolak dan mengatakan, “Aku bukanlah orang yang layak untuk mengajukan hal tersebut.” Kemudian mereka mendatangi para nabi satu persatu, tetapi setiap mereka datang seorang nabi, dia menolak permintaan mereka.

Rasulullah Saw. melanjutkan kisahnya, “Pada akhirnya mereka datang kepadaku, lalu aku berangkat menuju Al-Fahs, dan aku langsung menyungkur bersujud.”

Abu Hurairah bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah yang dimaksud dengan Al-Fahs?” Rasulullah Saw. bersabda, “Halaman depan ‘Arasy. Kemudian Allah mengutus malaikat kepadaku, dan malaikat itu memegang lenganku dan mengangkatku. Maka Allah berfirman kepadaku, ‘Hai Muhammad!’ Dan aku menjawab, ‘Ya, wahai Tuhanku.’ Allah Swt. berfirman, ‘Mengapa kamu ini?’ Padahal Dia Maha Mengetahui. Aku berkata, ‘Wahai Tuhanku, Engkau telah menjanjikan syafaat kepadaku, maka berilah aku izin untuk memberi syafaat kepada makhluk-Mu, putuskanlah peradilan di antara mereka.’

Allah Swt. berfirman, ‘Aku terima syafaatmu, sekarang Aku datang kepada kalian untuk memutuskan peradilan di antara kalian’.”

Rasulullah Saw. melanjutkan kisahnya, bahwa setelah itu beliau kembali dan berdiri (bergabung) dengan manusia. Ketika kami sedang berdiri. tiba-tiba kami mendengar suara yang sangat keras dari langit yang membuat kami semua takut. Ternyata suara itu muncul dari malaikat penghuni langit pertama yang turun ke bumi dalam jumlah dua kali lipat dari jumlah manusia dan jin yang ada di bumi.

Ketika mereka telah berada di dekat bumi, bumi menjadi terang benderang oleh cahaya mereka, lalu mereka mengambil saf (barisan)nya. Maka kami bertanya, “Apakah Tuhan kita ada bersama kalian?” Mereka menjawab, “Tidak, tetapi Dia akan datang.”

Kemudian turunlah penduduk langit yang kedua dalam jumlah dua kali lipat dari jumlah rombongan malaikat yang pertama dan dua kali lipat dari jumlah makhluk manusia dan jin yang ada di bumi. Ketika mereka telah dekat dengan bumi, maka bumi menjadi terang benderang karena cahaya mereka, lalu mereka mengambil safnya. Kami bertanya kepada mereka, “Apakah Tuhan kita ada bersama kalian?” Mereka menjawab, “Tidak, tetapi Dia akan datang.”

Selanjutnya para malaikat penghuni langit berikutnya turun pula dalam jumlah dua kali lipat dari jumlah yang telah ada, lalu turunlah Tuhan Yang Mahaperkasa dalam naungan awan dan malaikat. Saat itu yang memikul ‘Arasy-Nya adalah delapan malaikat, sekarang empat malaikat, telapak kaki mereka berada di bagian bumi yang paling bawah.

Bumi dan langit hanya sampai sebatas pinggang mereka, sedangkan 'Arasy mereka pikul di atas pundak mereka; dari mereka keluar suara gemuruh karena bacaan tasbih mereka, yaitu:

سُبْحَانَ ذِي الْعَرْشِ وَالْجَبْرُوتِ ، سُبْحَانَ ذِي الْمَلِكِ وَالْمَلَكُوتِ ،
 سُبْحَانَ الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ ، سُبْحَانَ الَّذِي يُمِيتُ الْخَلَائِقَ وَلَا
 يَمُوتُ ، سُبْحَانَ قُدُّوسٍ ، سُبْحَانَ رَبَّنَا أَعْلَى رَبِّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ ،
 سُبْحَانَ رَبَّنَا أَعْلَى الَّذِي يُمِيتُ الْخَلَائِقَ وَلَا يَمُوتُ .

Mahasuci Tuhan yang memiliki 'Arasy dan keperkasaan. Mahasuci Tuhan yang mempunyai kerajaan dan alam malakut. Mahasuci Tuhan Yang Hidup Kekal dan tidak akan mati. Mahasuci Tuhan Yang mematikan semua makhluk, sedangkan Dia tidak mati. Mahasuci dengan sesuci-sucinya, Mahasuci Tuhan kami Yang Mahatinggi, Tuhan semua malaikat dan roh. Mahasuci Tuhan kami Yang Mahatinggi, yang mematikan semua makhluk, sedangkan Dia tidak mati.

Maka Allah meletakkan kursi-Nya di salah satu bagian dari bumi yang dikehendaki-Nya, lalu berseru dengan suara-Nya seraya berfirman, “Hai semua makhluk jin dan manusia, sesungguhnya Aku telah mendengarkan kalian sejak Aku menciptakan kalian sampai hari ini. Aku mendengar semua ucapan kalian dan melihat semua amal perbuatan kalian. Maka sekarang dengarkanlah Aku, sesungguhnya apa yang Aku utarakan hanyalah amal perbuatan kalian dan catatan-catatan amal perbuatan kalian sendiri yang akan dibacakan kepada kalian. Barang siapa yang menjumpai kebaikan padanya, hendaklah ia memuji kepada Allah. Dan barang siapa yang menjumpai selain itu, maka janganlah ia mencela kecuali kepada dirinya sendiri.”

Selanjutnya Allah memerintah kepada neraka Jahannam, maka keluarlah darinya sesuatu seperti leher yang kelihatan hitam legam (gelap) oleh semuanya. Kemudian Allah Swt. membacakan firman-Nya:

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ بِبَنِي آدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ . وَإِنَّ

عَبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ. وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنْكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا أَفَلَمْ تَكُونُوا
تَعْقِلُونَ. هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ. ﴿٦٣ - ٦٠﴾ نيس

"Bukankah Aku telah memerintahkan kepada kalian, hai Bani Adam, supaya kalian tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kalian," dan hendaklah kalian menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus. Sesungguhnya setan itu telah menyesatkan sebagian besar di antara kalian. Maka apakah kalian tidak memikirkan? Inilah Jahannam yang dahulu kalian diancam (dengannya). (Yāsīn: 60-63)

Atau dikatakan, "Yang dahulu kalian dustakan," ragu dari pihak Abu Ašim.

وَأَمَّا زُوا الْيَوْمِ أَلَيْسَ الْبُجْرُمُونَ. ﴿٥٩﴾ نيس

Dan (dikatakan kepada mereka), "Berpisahlah kalian (dari orang-orang mukmin) pada hari ini, hai orang-orang yang jahat." (Yāsīn: 59)

Maka Allah memisah-misahkan manusia (antara ahli surga dan ahli neraka), dan saat itu semua umat manusia berlutut. Allah Swt. berfirman:

وَرَأَى كُلُّ فَئِجَةٍ كُلَّ أُمَّةٍ تَدْعِي إِلَىٰ كِتَابِهَا الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ.

﴿٢٨﴾ الجاثية

Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku catatan amalnya. Pada hari itu kalian diberi balasan terhadap apa yang telah kalian kerjakan. (Al-Jāsiyah: 28)

Lalu Allah Swt. memutuskan peradilan di antara makhluk-Nya. kecuali jin dan manusia. Allah memutuskan peradilan di antara semua hewan liar dan binatang ternak, hingga Dia memutuskan untuk kemenangan hewan yang tidak bertanduk terhadap hewan bertanduk (yang dahulu pernah menanduknya). Apabila Allah Swt. telah selesai dari hal tersebut dan tidak ada lagi utang bagi seekor hewan atas hewan lainnya, maka

Allah berfirman kepada semua binatang, “Jadilah kalian tanah!” Maka pada saat itu orang kafir mengatakan, seperti yang disitir oleh firman-Nya:

لَيْسَ بِي كُنْتُ تُرَابًا. ۛ النّٰبِ : ٤٠

Alangkah baiknya sekiranya aku dahulu adalah tanah. (An-Naba: 40)

Kemudian barulah Allah memutuskan peradilan di antara semua hamba. Peradilan yang mula-mula dilakukan-Nya ialah masalah yang berkaitan dengan darah. Setiap orang yang terbunuh di jalan Allah datang, lalu Allah memerintahkan kepada setiap orang yang membunuh untuk membawa kepala orang yang dibunuhnya, sedangkan urat leher si terbunuh penuh berlumuran darah. Lalu ia berkata, “Wahai Tuhanku, karena apakah orang ini membunuhku?” Allah Swt. —Yang Maha Mengetahui— bertanya, “Karena apakah kamu membunuh mereka?” Maka si pembunuh menjawab, “Saya membunuh mereka agar keagungan hanyalah bagi-Mu (yakni membela agama Allah).” Allah Swt. berfirman, “Kamu benar.” Maka Allah menjadikan wajahnya bercahaya seperti sinar matahari, selanjutnya para malaikat menuntunnya masuk ke dalam surga.

Setelah itu datanglah setiap orang yang membunuh bukan karena niat tersebut seraya membawa kepada orang yang dibunuhnya dalam keadaan berlumuran darah dari urat lehernya. Lalu ia berkata, “Wahai Tuhanku, mengapa orang ini membunuhku?” Allah Swt., Yang Maha Mengetahui, bertanya, “Mengapa kamu membunuh mereka?” Ia menjawab, “Saya membunuh mereka agar keagungan hanyalah bagi saya, wahai Tuhanku.” Maka Allah berfirman, “Celakalah kamu!”

Kemudian tiada seorang pun yang pernah membunuh orang lain melainkan ia balas dibunuh karenanya, dan tidak ada suatu perbuatan zalim yang dilakukan seseorang melainkan ia mendapat hukumannya. Hal ini sepenuhnya berada di dalam kehendak Allah. Dengan kata lain, jika Dia hendak mengazabnya, niscaya Dia mengazabnya; dan jika Dia hendak merahmatinya, niscaya Dia merahmatinya.

Selanjutnya Allah Swt. memutuskan peradilan di antara makhluk-Nya yang perkara mereka masih belum diputuskan, hingga tiada suatu

perbuatan aniaya pun yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain melainkan Allah membalaskannya bagi si teraniaya terhadap si penganiaya. Pada saat itu seorang penjual susu yang mencampuri susunya dengan air (ketika di dunia) benar-benar disuruh memurnikan susunya dari air.

Apabila Allah Swt. telah selesai dari hal tersebut, maka terdengarlah suara seruan yang terdengar oleh semua makhluk, “Ingatlah, hendaklah masing-masing kaum bergabung dengan tuhan-tuhan mereka dan segala sesuatu yang mereka sembah selain Allah!” Saat itu tidak ada seorang pun yang menyembah selain Allah kecuali ditampakkan baginya tuhan yang disembahnya itu di hadapannya. Pada hari itu ada malaikat yang diserupakan bentuknya seperti Uzair, ada pula yang diserupakan dengan Isa putra Maryam. Maka orang-orang Yahudi mengikuti Uzair, dan orang-orang Nasrani mengikuti Isa. Kemudian tuhan-tuhan sesembahan mereka menggiring mereka ke dalam neraka, dan Allah Swt. berfirman:

لَوْ كَانَ هَؤُلَاءِ إِلَهًا مَا وَرَدُوهَا وَكُنْ فِيهَا خَالِدُونَ . (الأنبياء : ٢٢٢)

Andaikata berhala-berhala itu Tuhan, tentulah mereka tidak masuk neraka. Dan semuanya akan kekal di dalamnya. (Al-Anbiyā: 99)

Apabila tidak ada yang tersisa kecuali hanya orang-orang mukmin yang di dalamnya terdapat orang-orang munafik, maka Allah mendatangi mereka dalam bentuk menurut apa yang dikehendaki-Nya, lalu Dia berfirman, “Hai manusia, semua orang telah pergi, maka sekarang bergabunglah dengan tuhan-tuhan kalian dan apa yang kalian sembah.” Mereka berkata, “Demi Allah, kami tidak mempunyai Tuhan selain Allah, dan kami sama sekali tidak pernah menyembah selain-Nya.”

Maka Allah pergi meninggalkan mereka, dan Dialah yang mendatangi mereka. Kemudian Allah tinggal selama yang dikehendaki-Nya untuk tinggal, setelah itu Dia datang lagi kepada mereka dan berfirman, “Hai manusia, semua orang telah pergi, maka bergabunglah kalian dengan tuhan-tuhan kalian dan apa yang kalian sembah!” Mereka menjawab, “Demi Allah, kami tidak mempunyai Tuhan selain Allah, dan kami sama sekali tidak pernah menyembah selain-Nya.”

Maka Allah menampakkan sebagian dari betis-Nya dan sebagian dari kebesaran-Nya sehingga mereka mengetahui bahwa Dia adalah

Tuhan mereka. Lalu mereka menyungkur di atas muka mereka seraya bersujud, sedangkan semua orang munafik menyungkur di atas tengkuknya (terbalik), dan Allah menjadikan tulang iga mereka mencuat seperti tanduk sapi (menjangan). Kemudian Allah mengizinkan mereka untuk mengangkat mukanya.

Allah memasang *ṣiraṭ* di antara kedua tepi neraka Jahannam, tajamnya seperti pisau cukur atau pedang yang tajam. *Ṣiraṭ* (jembatan) itu mempunyai banyak pengait, belalai, dan duri-duri seperti duri pohon sa’dan, dan di bagian bawahnya terdapat jembatan yang licin sekali. Maka mereka melaluinya, ada yang cepat seperti kedipan mata, ada yang secepat kilat, ada yang seperti cepatnya angin, seperti cepatnya kuda balap, seperti cepatnya unta yang baik, atau seperti orang yang berjalan cepat. Di antara mereka ada yang selamat sampai ke tepi yang lain, ada yang selamat tetapi dalam keadaan terluka, ada pula yang tererosok di bawah mukanya, masuk ke dalam neraka Jahannam.

Manakala ahli surga telah sampai di depan pintu surga, maka semua ahli surga berkata, “Siapakah orang yang mau memohon syafaat kepada Tuhan kita buat kita semua hingga kita dapat masuk surga?”

Mereka menjawab, “Siapa lagi yang lebih berhak untuk itu selain dari kakek moyang kalian sendiri, yaitu Adam a.s. Allah telah menciptakannya dengan tangan (kekuasaan)-Nya sendiri, dan meniupkan sebagian dari roh (ciptaan)-Nya ke dalam tubuhnya serta berbicara dengannya secara berhadapan.”

Kemudian mereka mendatangi Adam dan meminta hal tersebut kepadanya, tetapi Adam ingat akan suatu dosa, lalu ia berkata, “Saya bukanlah orang yang berhak melakukan hal itu. Tetapi kalian harus meminta kepada Nuh, karena sesungguhnya dia adalah rasul Allah yang pertama.”

Maka Nabi Nuh didatangi dan diminta agar melakukan hal tersebut, tetapi ia ingat akan suatu dosa, lalu ia berkata, “Saya bukanlah orang yang berhak untuk melakukan hal tersebut. Pergilah kalian kepada Ibrahim, karena sesungguhnya Allah telah menjadikannya sebagai seorang kekasih.”

Maka Nabi Ibrahim didatangi dan diminta untuk melakukan hal itu. Tetapi ia mengingat akan suatu dosa, maka berkatalah ia, “Aku bukanlah orang yang pantas melakukan hal tersebut. Pergilah kalian

kepada Musa, karena sesungguhnya Allah telah mendekatkannya dalam munajatnya dan berbicara langsung kepadanya serta menurunkan kitab Taurat kepadanya.”

Nabi Musa didatangi dan diminta untuk melakukan hal tersebut. Ia ingat akan suatu dosa, lalu berkata, “Saya bukanlah orang yang pantas melakukan hal tersebut. Pergilah kalian kepada roh ciptaan Allah dan kalimah (perintah)-Nya, yaitu Isa putra Maryam.” Maka Isa didatangi dan diminta untuk melakukan hal itu, tetapi Isa berkata, “Saya bukanlah orang yang kalian cari. Datanglah kalian kepada Muhammad.”

Rasulullah Saw. bersabda:

فَيَأْتُونِي وَلِيَّ عِنْدَ رَبِّي ثَلَاثُ شَفَاعَاتٍ وَعَدَنِيهِنَّ. فَأَنْطَلِقُ فَأَتِي الْجَنَّةَ، فَأَخَذَ بِعَلْقَةِ الْبَابِ فَأَسْتَفْتِحُ، فَيُفْتَحُ لِي فَأَحْيَا وَيُرَحِّبُ بِي، فَإِذَا دَخَلْتُ الْجَنَّةَ فَنظَرْتُ إِلَى رَبِّي خَرَرْتُ سَاجِدًا، فَيَأْذَنُ اللَّهُ لِي مِنْ تَحْمِيْدِهِ وَتَمْجِيْدِهِ بِشَيْءٍ مَا أَذِنَ بِهِ لِأَحَدٍ مِنْ خَلْقِهِ، ثُمَّ يَقُولُ ازْفَعْ رَأْسَكَ يَا مُحَمَّدٌ وَاشْفَعْ تُشَفَّعُ، وَاسْأَلْ تُعْطَى، فَإِذَا رَفَعْتَ رَأْسِي يَقُولُ اللَّهُ - وَهُوَ أَعْلَمُ - مَا سَأَلْتُكَ؟ فَأَقُولُ يَا رَبِّ وَعَدْتَنِي الشَّفَاعَةَ فَشَفِّعْنِي فِي أَهْلِ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ. فَيَقُولُ اللَّهُ قَدْ شَفَّعْتُكَ وَقَدْ أَذِنْتُ لَهُمْ فِي دُخُولِ الْجَنَّةِ.

Lalu mereka datang kepadaku, sedangkan aku mempunyai tiga kali syafaat di sisi Tuhanku yang telah Dia janjikan kepadaku. Aku berangkat dan mendatangi surga, lalu aku memegang pegangan pintunya dan meminta izin untuk dibuka. Maka pintu surga dibukakan untukku, dan aku disambut dengan penghormatan serta ucapan selamat datang. Setelah aku berada di dalam surga, aku melihat Tuhanku, lalu aku menyungkur bersujud, dan Allah mengizinkan kepadaku untuk mengucapkan sesuatu dari pujian dan pengagungan yang belum pernah Dia izinkan kepada seorang pun

dari makhluk-Nya. Kemudian Allah berfirman, "Hai Muhammad, angkatlah kepalamu, mintalah syafaat, niscaya engkau diberi izin untuk memberi syafaat; dan mintalah, niscaya engkau diberi apa yang engkau minta." Ketika aku mengangkat kepalaku, Allah Yang Maha Mengetahui bertanya, "Apa yang kamu inginkan?" Aku berkata, "Wahai Tuhanku, Engkau telah menjanjikan kepadaku syafaat, maka berilah aku izin memberi syafaat kepada ahli surga agar mereka dapat masuk surga." Allah berfirman, "Sesungguhnya Aku telah memberikan syafaat kepadamu, dan Aku telah mengizinkan bagi mereka untuk boleh masuk surga."

Rasulullah Saw. acapkali bersabda:

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا أَنْتُمْ فِي الدُّنْيَا بِأَعْرَفَ بِأَزْوَاجِكُمْ وَمَسَاكِينِكُمْ
 مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ بِأَزْوَاجِهِمْ وَمَسَاكِينِهِمْ، فَيَدْخُلُ كُلُّ رَجُلٍ مِنْهُمْ عَلَى
 اثْنَتَيْنِ وَسَبْعِينَ رَوْجَةً، سَبْعِينَ مِمَّا يُنْشِئُهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ، وَثِنْتَيْنِ
 أَدَمِيَّتَيْنِ مِنْ وَلَدِ آدَمَ، لَهُمَا فَضْلٌ عَلَى مَنْ أَنْشَأَ اللهُ لِعِبَادَتِهِمَا اللهُ فِي
 الدُّنْيَا، فَيَدْخُلُ عَلَى الْأُولَى فِي عُرْفَةٍ مِنْ يَاقُوتِهِ عَلَى سَرِيرٍ مِنْ ذَهَبٍ
 مُكَلَّلٍ بِاللُّؤْلُؤِ عَلَيْهَا سَبْعُونَ رَوْجًا مِنْ سُنْدُسٍ وَاسْتَبْرَقٍ، ثُمَّ إِنَّهُ
 يَضَعُ يَدَهُ بَيْنَ كَتِفَيْهَا ثُمَّ يَنْظُرُ إِلَى يَدِهِ مِنْ صَدْرِهَا وَمِنْ وَرَاءِ نِيَابِهَا
 وَجِلْدِهَا وَلَحْمِهَا، وَإِنَّهُ لَيَنْظُرُ إِلَى مَخِّ سَاقِهَا كَمَا يَنْظُرُ أَحَدُكُمْ إِلَى
 السِّلْكِ فِي قَصَبَةِ الْيَاقُوتِ، كَيْدُهَا لَمْ تَرَءُ وَكَيْدُهُ لَهَا مِرْآةٌ، فَبَيْنَا
 هُوَ عِنْدَهَا لَا يَمَلُّ وَلَا تَمَلُّ مَا يَأْتِيْنَهَا مِنْ مَرَّةٍ إِلَّا وَجَدَهَا عَدْرَاءَ،
 مَا يَفْتَرُ ذِكْرَهُ وَمَا تَشْتَكِي قَبْلَهَا: فَبَيْنَا هُوَ كَذَلِكَ إِذْ نُودِيَ إِنَّكَ قَدْ
 عَرَفْنَا أَنَّكَ لَا تَمَلُّ وَلَا تَمَلُّ، إِلَّا أَنَّهُ لَا مَنِيَّ وَلَا مَنِيَّةَ إِلَّا أَنْ لَكَ أَزْوَاجًا

غَيْرَهَا، فَيَخْرُجُ فَيَأْتِيهِنَّ وَاحِدَةً وَاحِدَةً، كَمَا آتَى وَاحِدَةً قَالَتْ لَهُ
وَاللَّهِ مَا أَرَى فِي الْجَنَّةِ شَيْئًا أَحْسَنَ مِنْكَ، وَلَا فِي الْجَنَّةِ شَيْءٌ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْكَ.

Demi Tuhan yang jiwaku berada di dalam genggamannya, tidaklah kalian di dunia lebih mengenal istri-istri dan tempat-tempat tinggal kalian daripada penduduk surga mengenal istri-istri mereka dan tempat-tempat tinggalnya. Setiap orang lelaki dari kalangan penduduk surga menggauli tujuh puluh dua orang istri; tujuh puluh orang istri dari kalangan bidadari yang diciptakan oleh Allah Swt. (buatnya), sedangkan yang dua orang istri dari kalangan Bani Adam yang jauh lebih utama daripada bidadari yang diciptakan oleh Allah berkat keutamaan ibadah mereka di dunia. Lalu ia menggauli salah seorang istrinya (yang dari kalangan Bani Adam) di dalam sebuah kamar yang terbuat dari batu yaqut di atas sebuah ranjang dari emas yang dihiasi dengan intan. Pada ranjang (pelaminan) itu terdapat tujuh puluh pasang kain sutera tipis dan sutera tebal. Kemudian si lelaki itu meletakkan tangannya di antara kedua tulang belikat istrinya, lalu ia dapat melihat tangannya dari bagian dada istrinya, yaitu dari balik pakaian, kulit, dan dagingnya. Dan sesungguhnya si lelaki itu benar-benar dapat melihat sumsum betisnya, sebagaimana seseorang di antara kalian melihat sebuah kabel yang ada di dalam lubang batu yaqut. Hati si istri merupakan cermin bagi suaminya, dan hati si suami merupakan cermin bagi istrinya. Ketika si lelaki sedang bersama istrinya itu, maka si lelaki tidak pernah merasa bosan terhadap istrinya, dan istrinya tidak pernah merasa bosan terhadap suaminya. Tidak sekali-kali si suami menggauli istrinya melainkan ia selalu menjumpainya dalam keadaan masih tetap perawan; zakarnya tidak pernah lemas, dan farji istrinya tidak pernah merasa sakit. Ketika ia dalam keadaan demikian, tiba-tiba ada suara yang menyerukan, "Sesungguhnya Kami mengetahui bahwa engkau tidak pernah merasa bosan, dan dia tidak pernah merasa bosan pula, hanya saja tidak ada air mani, tidak ada pula air mani wanita. Perlu diketahui bahwa kamu mempunyai banyak istri selainnya." Lalu si lelaki keluar dan mendatangi (menggauli) mereka seorang demi

seorang. Setiap kali ia menggauli seorang bidadari, maka bidadari mengatakan kepadanya, “Demi Allah, saya tidak pernah melihat sesuatu yang lebih tampan daripada kamu, dan tidak ada seorang pun di dalam surga ini yang lebih aku cintai daripada kamu.”

Apabila ahli neraka dimasukkan ke dalam neraka, maka yang dimasukkan ke dalam neraka adalah sebagian dari makhluk Tuhanmu yang dibinasakan oleh amal perbuatan mereka sendiri. Di antara mereka ada orang yang dimakan oleh api neraka sebatas kedua telapak kakinya, tidak lebih dari itu.

Di antara mereka ada orang yang dimakan oleh api neraka hanya sampai batas kedua betisnya, ada yang dilahap api neraka sampai batas kedua lutut kakinya, ada yang dimakan oleh api neraka sampai batas pinggangnya, ada pula yang terbakar api neraka seluruh tubuhnya kecuali wajahnya, karena Allah mengharamkan gambaran-Nya atas neraka.

Rasulullah Saw. bersabda:

فَأَقُولُ يَا رَبِّ شَفِّعْنِي فِيْمَنْ وَقَعَ فِي النَّارِ مِنْ أُمَّتِي، فَيَقُولُ أَخْرِجُوا مَنْ عَرَفْتُمْ.

Maka aku memohon, “Wahai Tuhanku, izinkanlah aku memberikan syafaat kepada orang yang telah masuk neraka dari kalangan umatku.” Allah berfirman, “Keluarkanlah (dari neraka) semua orang yang telah kamu kenal.”

Kemudian mereka dikeluarkan dari neraka, sehingga tiada seorang pun dari mereka yang tertinggal.

Sesudah itu Allah memberikan izin dalam hal syafaat. Maka tiada seorang nabi, tiada pula seorang syuhada, melainkan memberi syafaat.

Kemudian Allah Swt. berfirman, “Keluarkanlah (dari neraka) orang-orang yang kalian jumpai dalam hatinya iman seberat mata uang dinar!” Maka mereka dikeluarkan dari neraka hingga tiada seorang pun yang tersisa dari kalangan mereka.

Allah memberikan syafaat-Nya lagi seraya berfirman, “Keluarkanlah dari neraka orang-orang yang kalian jumpai dalam hatinya iman seberat dua pertiga mata uang dinar!” Kemudian Allah memerintahkan yang sepertiga dinar, lalu yang seperempat dinar, lalu yang satu qirat, dan yang terakhir ialah orang-orang yang di dalam hatinya terdapat iman seberat biji sawi.

Mereka semua dikeluarkan dari neraka, sehingga tidak ada seorang pun dari mereka yang tertinggal, tidak ada seorang pun yang pernah berbuat suatu kebaikan karena Allah yang masih tertinggal di dalam neraka, dan tidak ada seorang pun yang berhak memberikan syafaat kecuali memberikan syafaatnya, sehingga iblis pun memajukan dirinya melihat rahmat Allah yang sedang dibagi-bagikan, dengan harapan ingin mendapat syafaat.

Sesudah itu Allah Swt. berfirman, “Masih ada yang tersisa, sedangkan Aku adalah Maha Pelimpah Rahmat.” Lalu Allah memasukkan tangan (kekuasaan)-Nya ke dalam neraka Jahannam, dan mengeluarkan sejumlah orang yang tak terhitung jumlahnya, hanya Dia Yang Mengetahuinya. Keadaan mereka seakan-akan seperti arang yang hitam legam, lalu mereka dilemparkan ke dalam sungai yang dikenal dengan nama *Nahrul Hayat* (Sungai Kehidupan). Maka tumbuhlah mereka bagaikan biji-bijian yang tumbuh di bekas tanah yang terkena banjir; yang terkena sinar matahari menjadi hijau, sedangkan yang ternaungi menjadi kuning. Mereka tumbuh bagaikan kecambah, jumlah mereka sangat banyak sehingga seperti semut-semut kecil. Pada leher mereka tertulis *jahannamiyyun* (penghuni neraka Jahannam) yang dimerdekakan oleh Tuhan Yang Maha Pemurah. Semua penghuni surga mengetahui mereka melalui tulisan tersebut, mereka adalah orang-orang yang sama sekali tidak pernah berbuat suatu kebaikan pun karena Allah.

Mereka tinggal di dalam surga selama waktu yang dikehendaki Allah, sedangkan tulisan tersebut masih tetap tertera pada leher mereka. Kemudian mereka berkata, “Wahai Tuhan kami, sudilah kiranya Engkau menghapuskan tulisan ini dari kami.” Maka Allah Swt. menghapuskan tulisan itu dari mereka.

Imam Tabrani melanjutkan hadis ini hingga selesai, kemudian di penghujungnya ia mengatakan bahwa hadis ini berpredikat *masyhur*. Padahal hadis ini *garib* sekali, tetapi sebagian darinya mempunyai *syawahid* (bukti) yang menguatkannya terdapat pada hadis-hadis yang terpisah-pisah. Pada sebagian teks hadis ini terdapat hal-hal yang diingkari. Hadis diriwayatkan secara *munfarid* (menyendiri) oleh Isma’il ibnu Rafi’, kadi penduduk Madinah.

Sehubungan dengan predikat Isma’il ibnu Rafi’ ini para ulama berbeda pendapat. Sebagian menilainya *şiqah*, sebagian lain menilai-

nya *daif*. Predikat *munkar* hadis yang diriwayatkannya disebutkan secara *naş* (diputuskan) oleh bukan hanya seorang dari kalangan para imam, seperti Imam Ahmad, Abu Hatim Ar-Razi, dan Amr ibnu Ali Al-Fallas.

Di antara ulama ada yang menilainya *matruk* (tidak terpakai hadisnya). Ibnu Addi mengatakan bahwa semua hadis yang diriwayatkan melalui Isma'il ibnu Rafi' masih perlu dipertimbangkan, hanya saja hadis-hadisnya dikategorikan ke dalam hadis-hadis yang *daif*.

Menurut hemat kami sanad hadis ini masih diperselisihkan oleh banyak pendapat yang semuanya telah kami bahas secara terpisah di dalam sebuah kitab secara rinci. Adapun mengenai teksnya memang *garib* sekali, bahkan dikatakan bahwa dia menghimpunnya dari berbagai hadis yang cukup banyak, lalu ia rangkaikan dalam satu rangkuman. Karena itulah maka hadis ini dinilai *munkar*.

Kami pernah mendengar guru kami —yaitu Al-Hafiz Abul Hajjaj Al-Mazi— mengatakan bahwa beliau pernah melihat karya tulis Al-Walid ibnu Muslim yang merangkum karya tulisnya itu seakan-akan seperti *syawahid* (bukti yang menguatkan) sebagian dari suku-suku hadis ini.

Al-An'am, ayat 74-79

وَلَذَٰلِكَ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ إِسْمَاعِيلَ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُتَّخَذَ صِنْدِقًا أَلِهَةً لِأَبِيكَ وَقَوْمِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ
 وَكَذَٰلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَكُونَتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَيْكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ. فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ
 الْإِيلَافُ رَأَى الْكُوفَةَ قَالَ هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْإُولَئِينَ. فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا قَالَ
 هَذَا رَبِّي فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَيْسَ ثُمَّ يَهْدِي رَبِّي لَبَدٍ لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ. فَلَمَّا رَأَى
 الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يُرِيهِمْ آيَاتِهِ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكُتُبَ
 وَإِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ.

Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-

tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.” Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami) di langit dan di bumi, dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin. Ketika malam telah menjadi gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) berkata, “Inilah Tuhanku.” Tetapi tatkala bintang itu lenyap, dia berkata, “Saya tidak suka kepada yang lenyap.” Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit, dia berkata, “Inilah Tuhanku.” Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata, “Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat.” Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata, “Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar.” Maka tatkala matahari itu telah terbenam, dia berkata, “Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.”

Ad-Dahhak telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa sesungguhnya nama ayah Nabi Ibrahim bukan Azar, melainkan yang sebenarnya adalah Tarikh (Terakh). Demikianlah riwayat Imam Ibnu Abu Hatim.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Amr ibnu Abu Aşim An-Nabil, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Abu Aşim Syabib, telah menceritakan kepada kami Ikrimah, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman Allah Swt.:

وَلَذَقَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ إِزْرَارَ . ﴿٧٤﴾

Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar. (Al-An'am: 74)

Yakni Azar si penyembah berhala. Ayah Nabi Ibrahim yang sebenarnya adalah Tarikh, dan nama ibunya adalah Syani; istri Nabi Ibrahim ialah Sarah, dan ibunya Nabi Ismail yaitu Hajar, budak Nabi Ibrahim. Demikianlah menurut apa yang telah dikatakan oleh bukan hanya

seorang dari ulama nasab, bahwa ayah Nabi Ibrahim bernama Tarikh (sedangkan Azar adalah pamannya, pent.).

Mujahid dan As-Saddi mengatakan bahwa Azar adalah nama berhala. Berdasarkan pendapat ini dia dikenal dengan nama Azar, karena dialah yang menjadi pelayan dan yang mengurus berhala itu, *wallahu a'lam*.

Ibnu Jarir mengatakan, ulama lainnya berpendapat bahwa Azar menurut bahasa mereka artinya kata cacian dan keaiban, maknanya ialah menyimpang (sesat). Akan tetapi, pendapat ini tidak disandarkan kepada seorang perawi pun oleh Ibnu Jarir, tidak pernah pula diriwayatkan oleh seorang pun.

Ibnu Abu Hatim mengatakan bahwa telah disebutkan dari Mu'tamir ibnu Sulaiman bahwa ia pernah mendengar ayahnya membacakan firman Allah Swt.:

وَلَدَقَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَنْزَرَ . ﴿الأنعام : ٧٤﴾

*Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada Azar bapaknya.
(Al-An'am: 74)*

Lalu ia mengatakan bahwa telah sampai kepadanya suatu riwayat yang mengatakan bahwa Azar artinya bengkok (menyimpang), dan kata-kata ini merupakan kata-kata yang paling keras yang pernah diucapkan oleh Nabi Ibrahim a.s.

Kemudian Ibnu Jarir mengatakan bahwa pendapat yang benar ialah yang mengatakan bahwa nama ayah Nabi Ibrahim adalah Azar. Lalu Ibnu Jarir mengemukakan pendapat yang bertentangan dengan penilaiannya itu, yaitu pendapat ulama ahli nasab yang mengatakan bahwa nama ayah Nabi Ibrahim adalah Tarikh. Selanjutnya ia mengulasnya bahwa barangkali ayah Nabi Ibrahim mempunyai dua nama seperti yang banyak dimiliki oleh orang lain, atau barangkali salah satunya merupakan nama julukan, sedangkan yang lain adalah nama aslinya. Pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Jarir ini cukup baik lagi kuat.

Para ahli qiraah berbeda pendapat sehubungan dengan takwil dari firman-Nya:

وَلَدَقَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ أَنْزَرَ . ﴿الأنعام : ٧٤﴾

*Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar.
(Al-An'am: 74)*

Ibnu Jarir telah meriwayatkan dari Al-Hasan Al-Baṣri dan Abu Yazid Al-Madini, bahwa keduanya membaca ayat ini dengan bacaan berikut:

وَلَا تَقَالِ إِذْ هَبْتَ لِأَبِيكَ إِذْ رَأَى أَنْتَ أَخَاكَ أَصْنَمَا إِلَهَةً. ﴿٧٤﴾

*Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar,
"Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-
tuhan?" (Al-An'am: 74)*

Yang artinya, "Hai Azar, pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan?"

Jumhur ulama membaca *fathah* lafaz *azara* dengan anggapan sebagai 'alam 'ajam (nama asing) tidak menerima harakat *tanwin*. Kedudukan *i'rab*-nya adalah *badal* (kata ganti) dari lafaz *abīhi*, atau *ataf bayan* yang lebih dekat kepada kebenaran. Menurut pendapat orang yang menjadikannya sebagai *na'at*, lafaz *azar* ini tidak menerima *tanwin* pula karena *wazan*-nya sama dengan lafaz *ahmar* dan *aswad*.

Adapun menurut pendapat orang yang menduga bahwa lafaz *azara* dinaṣabkan karena menjadi *ma'mul* dari firman-Nya:

أَتَخَذُوا صْنَمَا إِلَهَةً. ﴿٧٤﴾

*Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan?
(Al-An'am: 74)*

Yang berarti, "Hai ayahku, pantaskah kamu menjadikan Azar sebagai berhala-berhala yang disembah-sembah?" Maka pendapat ini jauh dari kebenaran menurut penilaian *lugah* (bahasa), karena lafaz yang jatuh sesudah huruf *istifham* tidak dapat beramal terhadap lafaz sebelumnya, mengingat huruf *istifham* mempunyai kedudukan pada permulaan kalimat. Demikianlah menurut ketetapan Ibnu Jarir dan lain-lainnya, dan pendapat inilah yang terkenal pada kaidah bahasa Arab.

Kesimpulannya, Nabi Ibrahim menasihati ayahnya yang menyembah berhala dan melarangnya serta memperingatkannya agar meninggalkan berhala-berhala itu, tetapi si ayah tidak mau menghentikan perbuatannya, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya:

وَلَذَقَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ إِذْ رَأَى أَنَّهُ اتَّخَذَ أَصْنَامًا اللَّهُمَّ. ﴿٧٤٠﴾ الانعام

Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar, "Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan?" (Al-An'am: 74)

Artinya, apakah kamu menjadikan berhala-berhala itu sebagai tuhan yang kamu sembah selain Allah?

إِنِّي أَرَاكَ وَقَوْمَكَ. ﴿٧٤٠﴾ الانعام

Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu. (Al-An'am: 74)

Yakni orang-orang yang mengikuti jejak langkahmu.

فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ. ﴿٧٤٠﴾ الانعام

dalam kesesatan yang nyata. (Al-An'am: 74)

Maksudnya sesat jalan, tidak mengetahui petunjuk jalan yang ditempuhnya, bahkan dalam keadaan kebingungan dan kebodohan. Dengan kata lain, kalian berada dalam keadaan bodoh dan dalam kesesatan yang nyata bagi penilaian orang yang mempunyai akal sehat. Di dalam ayat lain disebutkan melalui firman-Nya:

وَأَذْرُفِي السَّكَنِي إِبْرَاهِيمُ إِنَّكَ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا. إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا. يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا. يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا. يَا أَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا. قَالَ أَرَأَيْتَ إِنْ تَبْرَأْتَ لِيَا إِبْرَاهِيمُ لَنْ لَمْ تَنْتَهَ إِلَّا رَحْمَتِي وَأَهْجُرُنِي مَلِيًّا. قَالَ سَلِّمْ عَلَيَّ سَاغْتَفِرْ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِنِي حَفِيًّا. وَأَعَزَّنَا لَكُم مَّا تَدْعُونَ وَمِن دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُوا رَبِّي عَسَىٰ أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا ﴿٤١﴾ مريم

Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al-Kitab (Al-Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang nabi. Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya, "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun? Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu. Maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah setan. Sesungguhnya setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi setan." Berkata bapaknya, "Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama." Berkata Ibrahim, "Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain dari Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku." (Maryam: 41-48)

Maka tersebutlah bahwa sejak itu Nabi Ibrahim a.s. selalu berdoa kepada Tuhannya, memohonkan ampun buat bapaknya. Ketika bapaknya meninggal dunia dalam keadaan tetap musyrik, dan hal itu sudah jelas bagi Nabi Ibrahim, maka Nabi Ibrahim mencabut kembali permohonan ampun buat ayahnya dan berlepas diri dari perbuatan ayahnya, seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat lain:

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَّهَا أَيَّاهُ فََلَنَتَابِئِينَ لَهُ إِنَّهُ
عَدُوٌّ لِلْبَاطِلِ تَبَرَّأْنَا إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ
التوبة ١١٤٠

Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka tatkala jelas bagi

Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun. (At-Taubah: 114)

Di dalam kitab *Ṣahih* telah disebutkan bahwa pada hari kiamat nanti Nabi Ibrahim melemparkan Azar ayahnya (ke dalam neraka). Maka Azar berkata kepadanya, “Wahai anakku, hari ini aku tidak mendurhakaimu.” Ibrahim a.s. berkata, “Wahai Tuhanku, bukankah Engkau telah menjanjikan kepadaku bahwa Engkau tidak akan membuatku sedih pada hari mereka dibangkitkan? Maka tiada suatu kehinaan pun yang lebih berat daripada mempunyai seorang ayah yang terusir (dari rahmat-Mu).” Maka dijawab, “Hai Ibrahim, lihatlah ke arah belakangmu!” Maka tiba-tiba Ibrahim melihat suatu sembelihan yang berlumuran darah, kemudian sembelihan itu diambil pada bagian kaki-kakinya, lalu dilemparkan ke dalam neraka.

Firman Allah Swt.:

وَكَذَلِكَ نُرِي إِبْرَاهِيمَ مَكْرُوتَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ . ﴿٧٥﴾

Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi. (Al-An'am: 75)

Artinya, Kami jelaskan kepadanya segi penyimpulan dalil yang menunjukkan kepada keesaan Allah Swt. melalui pandangannya terhadap kerajaan dan makhluk-Nya, yakni Yang menciptakan keduanya. Dan bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, serta tidak ada Rabb selain Dia. Seperti yang dijelaskan dalam ayat lain, yaitu firman-Nya:

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ . ﴿١٠١﴾

Katakanlah, "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi." (Yunus: 101)

أَوَلَمْ يَنْظُرُوا فِي مَكْرُوتِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ . ﴿١٨٥﴾

Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi? (Al-A'raf: 185)

أَفَلَمْ يَرَوْا إِلَى مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِنَّ شَأْ
نَحْنُصِفُ بِهِمُ الْأَرْضَ أَوْ نُسْقِطُ عَلَيْهِمْ كِسْفًا مِنَ السَّمَاءِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُلِّ
عَبْدٍ مُّذْنِبٍ . > سبأ : ٩ <

Maka apakah mereka tidak melihat langit dan bumi yang ada di hadapan dan di belakang mereka? Jika Kami menghendaki, niscaya Kami benamkan mereka di bumi, atau Kami jatuhkan kepada mereka gumpalan dari langit. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Tuhan) bagi setiap hamba yang kembali (kepada-Nya). (Saba': 9)

Adapun mengenai apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan lain-lainnya, dari Mujahid, Ata, Sa'id ibnu Jubair, dan As-Saddi serta lain-lainnya, menurut versi Mujahid disebutkan bahwa dibukakan bagi Nabi Ibrahim semua pintu langit, maka Nabi Ibrahim dapat melihat semua yang ada padanya sehingga penglihatannya sampai ke 'Arasy. Dibukakan pula baginya semua pintu bumi yang tujuh lapis, sehingga ia dapat melihat semua yang ada di dalamnya.

Menurut riwayat lainnya disebutkan bahwa lalu Nabi Ibrahim melihat banyak hamba Allah yang berbuat durhaka, maka ia mendoakan untuk kebinasaan mereka. Allah berfirman kepadanya, "Sesungguhnya Aku lebih belas kasihan kepada hamba-hamba-Ku daripada kamu, barangkali mereka mau bertobat dan kembali kepada (jalan)-Ku."

Sehubungan dengan hal ini Ibnu Murdawaih telah meriwayatkan dua buah hadis *marfu'*, yang satu dari Mu'az, dan yang lainnya dari Ali, tetapi sanad keduanya tidak *sahih*.

Ibnu Abu Hatim telah meriwayatkan melalui jalur Al Afu'i, dari Ibnu Abbas, sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَكُنَّا نُرِيّ إِبْرَاهِيمَ مَا كُنْتُمُ التَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُؤْتَقِينَ > الانعام : ٧٥ <

Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan (Kami memperlihatkannya) agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin. (Al-An'am: 75)

Allah Swt. membukakan semua perkara bagi Nabi Ibrahim, baik yang rahasia maupun yang terang-terangan, sehingga tidak ada sesuatu pun yang samar baginya dari amal perbuatan makhluk. Ketika Nabi Ibrahim melaknat orang-orang yang melakukan perbuatan dosa, maka Allah Swt. berfirman, “Sesungguhnya engkau tidak akan mampu melakukan hal ini.” Lalu Allah Swt. mengembalikan segala sesuatu seperti keadaannya semula.

Hal ini mengandung interpretasi bahwa dibukakan semua hijab dari pandangan Nabi Ibrahim, sehingga ia dapat menyaksikan hal tersebut secara terang-terangan.

Dapat pula diinterpretasikan bahwa yang dibukakan oleh Allah darinya adalah pandangan hatinya, sehingga ia menyaksikan semuanya itu melalui pandangan hatinya. Kenyataan hal seperti ini dan pengetahuan serta ilmu mengenaiinya termasuk hikmah-hikmah yang cemerlang dan dalil-dalil yang pasti. Perihalnya sama dengan apa yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan Imam Turmuzi di dalam kitab *Shahih*-nya dari Mu'az ibnu Jabal mengenai hadis mimpi, yaitu:

أَتَانِي رَبِّي فِي أَحْسَنِ صُورَةٍ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ فِيمَ يَخْتَصِمُ الْمَلَائِكَةُ الْأَعْلَى؟
فَقُلْتُ لَا أَدْرِي يَا رَبِّ، فَوَضَعَ يَدَهُ بَيْنَ كَتِفَيْ حَتَّى وَجَدْتُ بَرْدَ أَنَامِلِهِ
بَيْنَ ثَدْيَيْ فَتَجَلَّى لِي كُلُّ شَيْءٍ وَعَرَفْتُ ذَلِكَ .

Tuhanku datang kepadaku dalam rupa yang paling indah, lalu berfirman, “Hai Muhammad, mengapa para malaikat di langit yang tertinggi bersengketa?” Aku menjawab, “Saya tidak tahu, wahai Tuhanku.” Lalu Allah meletakkan tangan (kekuasaan)-Nya di antara kedua tulang belikatku sehingga aku merasakan kesejukan sentuhan jari jemari (kekuasaan)-Nya menembus sampai ke dua bagian dari dadaku. Maka tampaklah bagiku segala sesuatunya, dan aku dapat mengetahui semuanya itu. (hingga akhir hadis).

Firman Allah Swt.:

وَلِيَكُونَ مِنَ الْمُتَّقِينَ . ﴿٧٥﴾

dan (Kami memperlihatkannya) *agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin.* (Al-An'am: 75)

Menurut suatu pendapat, huruf *wawu*-nya adalah *zaidah*. Dengan demikian berarti, "Dan demikianlah Kami perlihatkan kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (Kami yang terdapat) di langit dan di bumi agar Ibrahim itu termasuk orang-orang yang yakin." Perihalnya sama dengan makna yang terdapat di dalam firman Allah Swt.:

وَكَذَلِكَ نَقُصُّهُ الْآيَاتِ وَلِتَسْتَبِينَ سَبِيلُ الْمُجْرِمِينَ ﴿٥٥﴾

Dan demikianlah Kami terangkan ayat-ayat Al-Qur'an, (supaya jelas jalan orang-orang yang saleh) dan supaya jelas (pula) jalan-jalan orang-orang yang berdosa. (Al-An'am: 55)

Menurut pendapat yang lain, huruf *wawu* ini sesuai dengan fungsinya, yakni Kami perlihatkan pula kepadanya hal tersebut agar dia menjadi orang yang mengetahui dan yakin.

Firman Allah Swt.:

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ ﴿٧٦﴾

Ketika malam telah menjadi gelap. (Al-An'am: 76)

Artinya, kegelapan telah meliputi dan menutupinya.

رَأَى الْكَوْكَبَ ﴿٧٦﴾

dia melihat sebuah bintang. (Al-An'am: 76)

Yakni bintang-bintang di langit.

قَالَ هَذَا رَبِّي فَمَا أَكَلَ ﴿٧٦﴾

lalu dia berkata, "Inilah Tuhanku." Tetapi tatkala bintang itu tenggelam. (Al-An'am: 76)

Yaitu terbenam dan tidak kelihatan lagi.

Muhammad ibnu Ishaq ibnu Yasar mengatakan bahwa *al-ufūl* artinya pergi. Ibnu Jarir mengatakan bahwa disebutkan *afalan najmu*

ya-fulu dan *ya-filu* artinya tenggelam, bentuk *maṣḍar*-nya adalah *ufūlan* dan *ufulan*, sama dengan apa yang disebutkan oleh Zūr Rumah dalam salah satu bait syairnya, yaitu:

مَصَابِيحَ لَيْسَتْ بِاللُّوَاتِي تَقْوُدُهَا ÷ دَيَاجٍ وَلَا بِالْأَفْلَاطِ الرَّوَائِلِ

Bagaikan pelita-pelita yang gemerlapan, tetapi bukan bintang-bintang yang beredar. Bagaikan bintang-bintang di langit, tetapi bukan seperti bintang-bintang yang lenyap tenggelam.

Bila dikatakan, “Ke manakah kamu selama ini menghilang dari kami?” Artinya, “Ke mana saja kamu absen dari kami?”

قَالَ لَا أَحِبُّ الْأَوَّلِينَ . <الأنعام: ٧٦>

dia berkata, “Saya tidak suka kepada yang tenggelam.” (Al-An’ām: 76)

Menurut Qatadah, Nabi Ibrahim mengetahui bahwa Tuhannya adalah kekal, tidak akan tenggelam ataupun lenyap.

فَلَمَّا رَأَى الْقَمَرَ بَازِعًا . <الأنعام: ٧٧>

Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit. (Al-An’ām: 77)

Yakni muncul dan kelihatan.

قَالَ هَذَا رَبِّي فَمَا أَفَلَ قَالَ لَئِنْ لَمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ . فَلَمَّا
رَأَى الشَّمْسَ بَازِعَةً قَالَ هَذَا رَبِّي . <الأنعام: ٧٧-٧٨>

dia berkata, “Inilah Tuhanku.” Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata, “Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat.” Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata, “Inilah Tuhanku.” (Al-An’ām: 77-78)

Artinya, sesuatu yang bersinar terang dan terbit ini adalah Tuhanku.

هَذَا الْكَبِيرِ . ﴿الأنعام: ٧٨﴾

ini yang lebih besar. (Al-An'ām: 78)

Yakni lebih besar bentuknya daripada bintang-bintang dan rembulan, dan sinarnya jauh lebih terang.

كَلِمَاتٍ أَفَلَكٌ . ﴿الأنعام: ٧٨﴾

maka tatkala matahari itu telah terbenam. (Al-An'ām: 78)

Maksudnya tenggelam di ufuk barat.

قَالَ يَقَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تُشْرِكُونَ . إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ
حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ . ﴿الأنعام: ٧٨-٧٩﴾

dia berkata, "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan." (Al-An'ām: 78-79)

Yakni aku murnikan agamaku dan aku mengkhususkan dalam ibadahku hanya:

لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ . ﴿الأنعام: ٧٩﴾

kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi. (Al-An'ām: 79)

Yaitu Yang menciptakan dan mengadakan keduanya tanpa contoh terlebih dahulu.

حَنِيفًا . ﴿الأنعام: ٧٩﴾

dengan cenderung kepada agama yang benar. (Al-An'ām: 79)

Maksudnya, dalam keadaan menyimpang dari kemusyrikan untuk menuju kepada ketauhidan. Dalam firman selanjutnya disebutkan:

وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ . ﴿الأنعام: ٧٩﴾

dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (Al-An'am: 79)

Ulama tafsir berbeda pendapat sehubungan dengan keadaan atau fase yang dialami oleh Nabi Ibrahim, apakah keadaan Nabi Ibrahim saat itu dalam rangka renungannya atautkah dalam rangka perdebatannya. Ibnu Jarir telah meriwayatkan melalui jalur Ali ibnu Abu Talhah, dari Ibnu Abbas yang kesimpulannya menunjukkan bahwa saat itu kedudukan Nabi Ibrahim sedang dalam renungannya. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir dengan berdalilkan firman Allah Swt. yang mengatakan:

لَئِنْ لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي لَوَ كُنَّا مِنَ الْخٰسِرِيْنَ . (Al-An'am: 77)

Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk. (Al-An'am: 77), hingga akhir ayat.

Muhammad ibnu Ishaq mengatakan bahwa Nabi Ibrahim a.s. mengalami keadaan demikian setelah dia keluar dari gua tempat persembunyiannya, di tempat itu pula ibunya melahirkannya karena takut kepada ancaman Raja Namruz ibnu Kan'an. Raja Namruz mendapat berita (dari tukang ramalnya) bahwa kelak akan lahir seorang bayi yang akan mengakibatkan kehancuran bagi kerajaannya. Maka Raja Namruz memerintahkan kepada segenap hulubalangnya untuk membunuh semua anak laki-laki yang lahir di tahun itu.

Ketika ibu Nabi Ibrahim mengandungnya dan telah dekat masa kelahirannya, maka ibu Nabi Ibrahim pergi ke gua yang terletak tidak jauh dari kota tempat tinggalnya. Ia melahirkan Nabi Ibrahim di gua tersebut dan meninggalkan Nabi Ibrahim yang masih bayi di tempat itu. Kemudian Muhammad ibnu Ishaq melanjutkan riwayatnya hingga selesai, yang di dalamnya banyak diceritakan hal-hal yang aneh dan bertentangan dengan hukum alam. Hal yang sama telah diutarakan pula oleh selainnya dari kalangan ulama tafsir, baik yang Salaf maupun yang Khalaf.

Tetapi yang benar adalah, Nabi Ibrahim a.s. sehubungan dengan hal ini dalam kedudukan mendebat kaumnya seraya menjelaskan kepada mereka kebatilan dari apa yang selama ini mereka lakukan, yaitu menyembah berhala dan bangunan-bangunan. Pada fase pertama Nabi

Ibrahim mendebat ayahnya seraya menjelaskan kekeliruan mereka yang menyembah berhala-berhala di bumi ini yang dibentuk dalam rupa Malaikat Samawi. Mereka menyembah berhala-berhala tersebut dengan anggapan bahwa berhala-berhala itu adalah perantara mereka untuk sampai kepada Pencipta Yang Mahabesar, yang menurut pandangan mereka tidak layak untuk disembah. Dan sesungguhnya mereka memakai perantara kepada-Nya melalui penyembahan kepada malaikat-malaikat-Nya hanyalah agar mereka (sembahan-sembahan itu) memintakan rezeki kepada-Nya, kemenangan, dan hal-hal lainnya yang mereka perlukan. Kemudian dalam kedudukan ini Nabi Ibrahim menjelaskan kekeliruan dan kesesatan mereka dalam menyembah bintang-bintang yang beredar yang semuanya ada tujuh, yaitu bulan, mercury, venus, matahari, mars, yupiter, dan saturnus. Di antara kesemuanya itu yang memiliki cahaya yang paling kuat dan paling utama ialah matahari, lalu bulan dan venus.

Pada tahap permulaan Nabi Ibrahim a.s. menjelaskan bahwa bintang venus ini tidak layak dianggap sebagai tuhan, karena ia telah ditundukkan dan ditakdirkan untuk beredar pada garis edar tertentu tanpa dapat menyimpang darinya, baik ke sisi kanan ataupun ke sisi kirinya. Ia tidak mempunyai kekuasaan apa pun bagi dirinya, melainkan hanya merupakan suatu benda yang diciptakan oleh Allah mempunyai cahaya, karena mengandung banyak hikmah yang besar dalam penciptaannya seperti itu. Bintang venus terbit dari arah timur, kemudian beredar menuju arah barat, hingga tidak kelihatan lagi oleh mata. Kemudian pada malam berikutnya ia tampak lagi dengan menjalani keadaan yang sama, hal seperti ini tidak layak untuk dijadikan sembah.

Kemudian Nabi Ibrahim mengalihkan perhatiannya kepada bulan, ternyata ia mendapatinya mempunyai karakter yang sama dengan bintang yang sebelumnya. Lalu ia mengalihkan perhatiannya kepada matahari, ternyata ia pun menjumpai hal yang sama dengan yang sebelumnya.

Ketika tampak jelas baginya bahwa semua benda tersebut tidak layak dianggap sebagai tuhan, dan bahwa keadaannya hanyalah semata-mata cahaya yang terlihat oleh pandangan mata, serta ia dapat membuktikan hal tersebut melalui penyimpulan yang pasti, maka berkatalah Ibrahim, seperti yang disitir oleh firman-Nya:

قَالَ يَقَوْمِ إِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ . ﴿ الانعام : ٧٨ ﴾

Dia berkata, "Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian persekutukan." (Al-An'am: 78)

Artinya, aku berlepas diri dari penyembahan terhadap bintang-bintang itu dan berlepas diri dari menjadikan bintang-bintang itu sebagai pelindung. Jika semuanya itu kalian anggap sebagai tuhan, maka jalankanlah tipu daya kalian semua terhadapku melalui bintang-bintang itu, dan janganlah kalian memberi tangguh kepadaku.

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ.

Al-An'am: 78

Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (Al-An'am:79)

Dengan kata lain, sesungguhnya aku hanya menyembah Pencipta semua benda-benda itu, yang mengadakannya, yang menundukkannya, yang menjalankannya, dan yang mengaturnya. Di tangan kekuasaan-Nyalah kerajaan segala sesuatu, Dialah Yang menciptakan segala sesuatu, Dialah Tuhan, Pemilik dan Penguasa kesemuanya, seperti yang disebutkan di dalam ayat lain melalui firman-Nya:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهُ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ .
Al-A'raf: 54

Sesungguhnya Tuhan kalian ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arasy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan, dan bintang-bintang; (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah, Tuhan semesta alam. (Al-A'raf: 54)

Maka pantaskah bila dikatakan bahwa dalam kedudukan ini Nabi Ibrahim sebagai orang yang mempertanyakan hal tersebut, padahal dia adalah seorang nabi yang disebutkan oleh Allah Swt. melalui firman-Nya:

وَلَقَدْ آتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَلِيمِينَ . إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنْتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ . ﴿٥٢-٥١﴾

Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun), dan adalah Kami mengetahui (keadaannya). (Ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya, "Patung-patung apakah ini yang kalian tekun beribadat kepadanya?" (Al-Anbiya: 51-52), hingga beberapa ayat berikutnya.

Allah Swt. telah berfirman pula mengenai diri Nabi Ibrahim:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ . شَاكِرًا لِأَنْعُمِهِ . اجْتَبَاهُ وَهَدَاهُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ . وَآتَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً . وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ . ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا . وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ . ﴿١٢٣-١٢٠﴾

Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan), (lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah. Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang lurus. Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia. Dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), "Ikutilah agama Ibrahim, seorang yang hanif." Dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan. (An-Nahl: 120-123)

قُلْ إِنِّي هَدَيْتُنِي رَبِّي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ . دِينًا قِيمًا مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ

حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ . ﴿١٦١﴾ الانعام : ١٦١

Katakanlah, “*Sesungguhnya aku telah ditunjuk oleh Tuhanku kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus; dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik.*” (Al-An’ām: 161)

Di dalam kitab *Ṣahihain* telah disebutkan melalui Abu Hurairah, dari Rasulullah Saw., bahwa beliau pernah bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ .

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah.

Di dalam kitab *Ṣahih Muslim* disebutkan dari Iyāḍ ibnu Hammad, bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

قَالَ اللَّهُ إِنِّي خَلَقْتُ عَبَادِي حُنَفَاءً .

Allah Swt. telah berfirman, “Sesungguhnya Aku ciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif (cenderung kepada agama yang benar).”

Allah Swt. telah berfirman:

فَطَرَتُ اللَّهُ الَّذِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لِتَبْدِيلِ خَلْقِ اللَّهِ . ﴿٣٠﴾ الروم : ٣٠

(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Ar-Rūm: 30)

Mengenai firman Allah Swt.:

وَلَا تَأْخُذْ بَعَابَ الَّذِينَ يَصِفُونَ وَأُولَئِكَ أَلْسِنَةٌ حَالِيَةٌ
بِئْسَ مَا تَدْعُونَ . ﴿١٧٢﴾ الاعراف : ١٧٢

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhan

kalian?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami).” (Al-A’raf: 172)

Menurut salah satu di antara dua pendapat yang ada, makna ayat ini sama dengan makna yang terkandung di dalam firman-Nya:

فَطَرَتَ اللَّهُ الَّذِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا. - الروم: ٣٠ -

(tetaplah atas) *fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu.* (Ar-Rūm: 30)

seperti yang akan dijelaskan pada bagiannya nanti.

Apabila hal itu berlaku bagi semua makhluk, maka mustahillah bila Nabi Ibrahim —kekasih Allah yang dijadikan-Nya sebagai panutan umat manusia, taat kepada Allah, cenderung kepada agama yang benar, dan bukan termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan—sehubungan dengan makna ayat ini dianggap sebagai orang yang mempertanyakan hal tersebut. Bahkan dia orang yang lebih utama untuk memperoleh fitrah yang sehat dan pembawaan yang lurus sesudah Rasulullah Saw. tanpa diragukan lagi. Yang benar ialah dia dalam keadaan mendebat kaumnya yang mempersekutukan Allah Swt., bukan dalam kedudukan sebagai orang yang mempertanyakan hal yang dikisahkan oleh Allah Swt. itu.

Al-An’am, 80-83

وَحَاجَّةُ قَوْمِهِ قَالَ أَمْحَاجُونَ فِي اللَّهِ وَقَدْ هَدِينْ وَلَا آخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِ إِلَّا أَنْ
يَشَاءَ رَبِّي شَيْئًا وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ. وَكَيْفَ آخَافُ مَا أَشْرَكْتُمْ وَ
لَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُمْ بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ عَلَيْكُمْ سُلْطَانًا فَأَتَى الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ
بِالْأَمْنِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ. الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَئِكَ لَهُمُ
الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ. وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَى قَوْمِهِ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ

مَنْ شَاءَ لِرَبِّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ .

Dan dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata, "Apakah kalian hendak membantahku tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku. Dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahhan-sembahhan yang kalian persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kalian tidak dapat mengambil pelajaran (darinya)? Bagaimana aku takut kepada sembahhan-sembahhan yang kalian persekutukan (dengan Allah), padahal kalian tidak takut mempersekutukan Allah dengan sembahhan-sembahhan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujah kepada kalian untuk mempersekutukan-Nya. Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka), jika kalian mengetahui?" Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan, dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Dan itulah hujah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.

Allah Swt. berfirman menceritakan perihal kekasih-Nya —yaitu Nabi Ibrahim— ketika ia dibantah oleh kaumnya sehubungan dengan pendapat yang dikemukakannya, yaitu mengesakan Allah. Nabi Ibrahim menjawab mereka dengan jawaban yang setimpal, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya:

أَتَجَافُونَ فِي اللَّهِ وَقَدْ هَدِينَا . (الأنعام : ٨٠)

Apakah kalian hendak membantahku tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku? (Al-An'am: 80)

Artinya, kalian membantahku sehubungan dengan Allah yang pada hakikatnya tidak ada Tuhan yang wajib disembah kecuali Dia, padahal Dia telah membuka mata hatiku dan memberikan petunjuk jalan yang benar kepadaku. Karena itu, aku sudah membuktikan akan kebenarannya. Maka mana mungkin aku mau mengikuti perkataan kalian yang rusak dan menuruti pendapat kalian yang batil itu?

Firman Allah Swt.:

وَلَا أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِ إِلَّا أَنْ يُشَاءَ رَبِّي شَيْئًا. ﴿٨٠﴾ الانعام

Dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembah-an-sembah-an kalian persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhan menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. (Al-An'am: 80)

Yakni di antara bukti yang menunjukkan kebatilan ucapan dan pendapat kalian ialah bahwa sembah-an-sembah-an yang kalian puja-puja itu tidak dapat menimpakan suatu mudarat pun dan tidak mempunyai pengaruh apa pun. Karena itu, aku tidak takut terhadapnya dan sama sekali tidak mempedulikannya. Jika memang berhala-berhala itu mempunyai tipu muslihat, maka lancarkanlah tipu muslihatnya kepadaku, janganlah kamu tangguh-tangguhkan lagi pelaksanaannya terhadapku, segerakanlah sekarang juga.

Firman Allah Swt.:

إِلَّا أَنْ يُشَاءَ رَبِّي شَيْئًا. ﴿٨٠﴾ الانعام

kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. (Al-An'am: 80)

Istisna munqati', yakni tidak dapat menimpakan mudarat dan tidak dapat memberikan manfaat selain dari Allah Swt.

وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا. ﴿٨٠﴾ الانعام

Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. (Al-An'am: 80)

Artinya, ilmu Allah meliputi segala sesuatu, tiada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya.

أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٨٠﴾ - Al-An'ām: 80

Maka apakah kalian tidak dapat mengambil pelajaran? (Al-An'ām: 80)

Dari apa yang telah aku jelaskan kepada kalian. Apakah kalian tidak mengambil pelajaran bahwa sesungguhnya berhala-berhala itu batil, sehingga kalian kapok menyembahnya? Hujah ini semisal dengan hujah yang telah dikemukakan oleh Nabi Hud terhadap kaumnya, seperti yang diterangkan kisahnya oleh Allah Swt. melalui firman-Nya:

قَالُوا يَهُودُ مَا جِئْتَنَا بِبَيِّنَةٍ وَمَا نَحْنُ بِتَارِكِي آلِهَتِنَا عَنْ قَوْلِكَ وَمَا نَحْنُ لَكَ بِمُؤْمِنِينَ . إِنْ تَقُولُ إِلَّا اعْتَرَاكَ بَعْضُ آلِهَتِنَا بِسُوءٍ قَالَ إِنِّي أُشْهِدُ اللَّهَ وَالشُّهَدَاءَ أَنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ . مِنْ دُونِهِ فَكَيْدٌ وَفِي جَمِيعًا لَكُمْ لَا تُنظَرُونَ . إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هِيَ آخِذَةٌ بِنَاصِيَتِهَا . ﴿٥٦-٥٣﴾ - هود

Kaum 'Ad berkata, "Hai Hud, kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata, dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan sembahhan-sembahhan kami karena perkataanmu, dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kamu. Kami tidak mengatakan melainkan bahwa sebagian sembahhan kami telah menimpakan penyakit gila atas dirimu." Hud menjawab, "Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah, dan saksikanlah oleh kalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian persekutukan, dari selain-Nya. Sebab itu, jalankanlah tipu daya kalian semuanya kepadaku, dan janganlah kalian memberi tangguh kepadaku. Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah, Tuhanku dan Tuhan kalian. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya (rohnya). (Hud: 53-56), hingga akhir ayat.

Adapun firman Allah Swt.:

وَكَيْفَ أَخَافُ مَا أَشْرَكْتُمْ . ﴿٨١﴾ - Al-An'ām: 81

Bagaimana aku takut kepada sembahhan-sembahhan yang kalian persekutukan (dengan Allah). (Al-An'am: 81)

Artinya, mana mungkin aku takut terhadap berhala-berhala yang kalian sembah selain dari Allah itu.

وَلَا تَخَافُونَنَا أَنتُمُ اللّٰهُ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ عَلَيْكُمْ سُلْطٰنًا. ﴿الانعام: ٨١﴾

padahal kalian tidak takut mempersekutukan Allah dengan sembahhan-sembahhan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujah kepada kalian untuk mempersekutukan-Nya. (Al-An'am: 81)

Ibnu Abbas dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang dari kalangan ulama Salaf mengatakan bahwa makna *sulīān* adalah hujah. Hal ini semakna dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنَ بِهِ اللّٰهُ. ﴿الشورى: ٢١﴾

Apakah mereka mempunyai sembahhan-sembahhan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah? (Asy-Syūra: 21)

إِنْ هِيَ إِلَّا أَسْمَاءٌ سَعَيْتُمْ بِهَا آتٰنَكُمْ وَأَبَآؤُكُمْ مَّا أَنْزَلَ اللّٰهُ بِهَا مِنْ سُلْطٰنٍ. ﴿النجم: ٢٣﴾

﴿النجم: ٢٣﴾

Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kalian dan bapak-bapak kalian mengada-adakannya; Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun untuk (menyembah)nya. (An-Najm: 23)

Mengenai firman Allah Swt.:

فَأَيُّ الْفَرِيقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ. ﴿الانعام: ٨١﴾

Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan (dari malapetaka), jika kalian mengetahui. (Al-An'am: 81)

Maksudnya, manakah di antara dua golongan itu yang paling benar, yakni apakah orang yang menyembah Tuhan Yang di tangan kekuasaan-

Nya terletak mudarat dan manfaat, ataukah orang yang menyembah sesuatu yang tidak dapat menimpakan mudarat, tidak pula memberikan manfaat tanpa dalil? Dan manakah di antara keduanya yang lebih berhak mendapat keamanan dari azab Allah kelak di hari kiamat, tiada sekutu bagi Allah.

Firman Allah Swt:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ.

﴿الأنعام: ٨٢﴾

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan, dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (Al-An'ām: 82)

Yakni mereka adalah orang-orang yang memurnikan ibadah hanya kepada Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan mereka tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Mereka adalah orang-orang yang mendapat keamanan pada hari kiamat, dan merekalah orang-orang yang mendapat hidayah di dunia dan akhirat.

Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Basysyar, telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Addi, dari Syu'bah, dari Sulaiman, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah sehubungan dengan firman berikut, bahwa ketika ayat berikut diturunkan:

وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ . ﴿الأنعام: ٨٢﴾

dan mereka tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman. (Al-An'ām: 82)

Maka berkatalah para sahabat Nabi Saw., “Siapakah di antara kita yang tidak berbuat zalim terhadap dirinya sendiri?” Lalu turunlah firman Allah Swt.:

إِنَّ الشِّرْكَ أَظْلَمُ عَظِيمًا . ﴿لقمان: ١٣﴾

Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (Luqman: 13)

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah, telah menceritakan kepada kami Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah yang mengatakan bahwa ketika ayat ini diturunkan:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ . ﴿٨٢﴾ الانعام : ٨٢

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman. (Al-An'am: 82)

Maka hal ini terasa berat oleh mereka (para sahabat). Lalu mereka berkata, "Wahai Rasulullah, siapakah di antara kita yang tidak pernah berbuat aniaya terhadap dirinya sendiri?" Nabi Saw. bersabda:

إِنَّهُ لَيْسَ الَّذِي تَعْنُونَ أَلَمْ تَسْمَعُوا مَا قَالَ الْعَبْدُ الصَّالِحُ (يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ) إِنَّمَا هُوَ الشِّرْكَ .

Sesungguhnya hal itu bukan seperti apa yang kalian maksudkan. Tidakkah kalian mendengar apa yang telah dikatakan oleh seorang hamba yang saleh (Luqman), "Hai anakku, janganlah kalian mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar" (Luqman: 13). Sesungguhnya yang dimaksud dengan zalim hanyalah syirik (mempersekutukan Allah).

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Al-Asyaji, telah menceritakan kepada kami Waki' dan Ibnu Idris, dari Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah yang mengatakan bahwa ketika diturunkannya firman-Nya:

وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ . ﴿٨٢﴾ الانعام : ٨٢

dan mereka tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman. (Al-An'am: 82)

Hal tersebut terasa berat oleh sahabat-sahabat Rasulullah Saw. Mereka berkata, “Siapakah di antara kita yang tidak pernah berbuat aniaya terhadap dirinya sendiri?” Maka Rasulullah Saw. menjawab melalui sabdanya:

لَيْسَ كَمَا تَظُنُّونَ، إِنَّمَا قَالُوا لِإِبْنِهِ (يُيَبِّئِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ). دلقمان: ١٣٠

Tidak seperti yang kalian duga, melainkan seperti yang dikatakan kepada anaknya, yaitu: “Hai anakku, janganlah kalian mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (Luqman: 13)

Telah menceritakan pula kepada kami Umar ibnu Taglab An-Namiri, telah menceritakan kepada kami Abu Ahmad, telah menceritakan kepada kami Sufyan, dari Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah ibnu Mas'ud yang menceritakan bahwa ketika ayat ini diturunkan, hal tersebut terasa berat oleh sahabat-sahabat Rasulullah Saw. Maka turunlah ayat lainnya, yaitu:

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ. دلقمان: ١٣٠

Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. (Luqman: 13)

Hadis riwayat Imam Bukhari. Menurut lafaz yang lain, para sahabat berkata, “Siapakah di antara kita yang tidak pernah berbuat aniaya terhadap dirinya sendiri?” Maka Nabi Saw. bersabda:

لَيْسَ بِالَّذِي تَعْنُونَ. أَلَمْ تَسْمَعُوا مَا قَالَكِ الْعَبْدُ الصَّالِحُ دِإِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ، إِنَّمَا هُوَ الشِّرْكَ.

Tidaklah seperti yang kalian maksudkan, tidakkah kalian pernah mendengar apa yang telah diucapkan oleh seorang hamba yang saleh (Luqman), yaitu: “Sesungguhnya mempersekutukan (Allah)

adalah benar-benar kezaliman yang besar. Sesungguhnya yang dimaksudkannya hanyalah kemusyrikan.

Menurut apa yang ada pada Ibnu Abu Hatim, dari Abdullah, secara *marfu'* disebutkan:

وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ . ﴿الأنعام: ٨٢﴾

dan mereka tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman. (Al-An'am: 82)

Yang dimaksud dengan zalim adalah syirik (mempersekutukan Allah Swt.).

Ibnu Abu Hatim mengatakan bahwa hal yang semisal dengan hadis di atas telah diriwayatkan melalui Abu Bakar Aş-Şiddiq, Umar, Ubay ibnu Ka'b, Salman, Huzaifah, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Amr ibnu Syurahbil, Abu Abdur Rahman As-Sulami, Mujahid, Ikrimah, An-Nakha'i, Ad-Dahhak, Qatadah, dan As-Saddi serta lain-lainnya yang bukan hanya seorang.

Ibnu Murdawaih mengatakan, telah menceritakan kepada kami Asy-Syafi'i, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Syaddad Al-Masma'i, telah menceritakan kepada kami Abu Aşim, telah menceritakan kepada kami Sufyan Aş-Şauri, dari Al-A'masy, dari Ibrahim, dari Alqamah, dari Abdullah yang mengatakan bahwa ketika diturunkannya firman Allah Swt. ini:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ . ﴿الأنعام: ٨٢﴾

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman. (Al-An'am: 82)

Maka Rasulullah Saw. bersabda:

قِيلَ لِي أَنْتَ مِنْهُمْ .

Diwahyukan kepadaku bahwa engkau (yakni Abdullah ibnu Mas'ud) termasuk salah seorang dari mereka.

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ishaq ibnu Yusuf, telah menceritakan kepada kami Abu Janab, dari Zazan, dari Jarir ibnu Abdullah yang menceritakan, “Kami (para sahabat) berangkat bersama Rasulullah Saw. Ketika kami keluar dari perbatasan kota Madinah, tiba-tiba ada seorang pengendara menuju ke arah kami, maka Rasulullah Saw. bersabda, ‘Seakan-akan pengendara ini bermaksud menemui kalian.’ Lalu orang tersebut sampai kepada kami dan mengucapkan salam penghormatan kepada kami, dan kami membalas salamnya. Nabi Saw. bertanya kepadanya, ‘Dari manakah engkau?’ Lelaki itu menjawab, ‘Dari tempat keluarga, anak-anak, dan handai tolanku.’ Nabi Saw. bertanya. ‘Hendak ke mana?’ Ia menjawab, ‘Aku bermaksud menemui Rasulullah Saw.’ Nabi Saw. menjawab, ‘Sekarang ia ada di hadapanmu.’ Ia bertanya, ‘Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku apakah iman itu?’ Rasulullah Saw. bersabda:

أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ
وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ.

Hendaknya engkau bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, engkau dirikan salat, engkau tunaikan zakat, engkau puasa dalam bulan Ramadan, dan engkau berhaji ke Baitullah.

Lelaki itu menjawab, ‘Aku berikrar (untuk mengamalkannya).’

Kemudian unta kendaraan lelaki itu terperosok ke dalam liang tikus padang pasir, maka untanya terjatuh, dan ia pun terjatuh pula dengan posisi kepala di bawah, hingga mengakibatkan ia mati. Rasulullah Saw. bersabda, ‘Kemarikanlah lelaki itu!’ Maka Ammar ibnu Yasir dan Huzaifah ibnul Yaman melompat ke arahnya memberikan pertolongan, lalu mendudukkannya. Keduanya berkata, ‘Wahai Rasulullah, lelaki ini telah meninggal dunia.’

Rasulullah Saw. berpaling dari keduanya, lalu bersabda:

أَمَّا رَأَيْتُمَا عَرَضِي عَنِ الرَّجُلِ، فَإِنِّي رَأَيْتُ مَلَكَيْنِ يَدُسَّانِ فِي فِيهِ مِنْ
شِمَارِ الْجَنَّةِ، فَعَلِمْتُ أَنَّهُ مَاتَ جَانِعًا

Tidakkah kalian berdua melihat mengapa aku berpaling dari lelaki ini? Sesungguhnya aku melihat dua malaikat sedang menyuapkan buah surga ke dalam mulutnya, maka aku mengetahui bahwa lelaki ini meninggal dunia karena kelaparan.

Kemudian Rasulullah Saw. bersabda pula:

هَذَا مِنَ الَّذِينَ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ فِيهِمْ (الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ).

(الأنعام : ٨٢)

Lelaki ini termasuk orang-orang yang perihalnya disebutkan oleh Allah Swt. melalui firman-Nya, 'Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik).' (Al-An'am: 82)

Lalu Rasulullah Saw. bersabda, 'Urusilah jenazah saudara kalian ini!' Lalu kami membawanya ke tempat air dan memandikannya, memberinya wewangian, mengafaninya, dan kami usung ke kuburnya." Rasulullah Saw. datang, lalu duduk di pinggir kuburnya dan bersabda:

الْحِدْوُ وَالْأَشَقُّ أَفْأَنَ اللَّحْدَ لَنَا وَالشَّقُّ لغيرِنَا .

Buatlah liang lahad, dan janganlah kalian membelahnya, karena sesungguhnya liang lahad adalah bagi kita, sedangkan belahan hanya bagi selain kita.

Kemudian Imam Ahmad meriwayatkannya dari Aswad ibnu Amir, dari Abdul Humaid ibnu Ja'far Al-Farra, dari Šabit, dari Zazan, dari Jarir ibnu Abdullah, kemudian disebutkan hal yang semisal. Sehubungan dengan hadis ini Imam Ahmad pun memberikan komentarnya, "Orang ini termasuk di antara orang-orang yang sedikit beramal, tetapi berpahala banyak."

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yusuf ibnu Musa Al-Qaṭṭan, telah menceritakan kepada kami Mahran ibnu Abu Umar, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Abdullah, dari ayahnya, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas yang menceritakan bahwa kami bersama Rasulullah Saw. dalam suatu perjalanan, tiba-tiba

di tengah jalan ada seorang lelaki Badui yang menghalang-halangnya, lalu lelaki Badui itu berkata, “Wahai Rasulullah, demi Tuhan Yang telah mengutusmu dengan benar, sesungguhnya aku tinggalkan tempat kelahiranku dan semua harta bendaku dengan tujuan mengikuti petunjukmu dan mengambil ucapanmu. Dan tidak sekali-kali aku dapat sampai kepadamu melainkan setelah semua perbekalanku habis dan makananku hanyalah dedaunan, maka aku mohon sudilah engkau menerimaku.” Lalu Rasulullah Saw. menuju ke arahnya dan menerimanya.

Kami (para sahabat) berdesak-desakan di sekitar lelaki Badui itu, dan ternyata kaki depan unta kendaraannya terperosok ke dalam liang tikus padang pasir, sehingga lelaki itu terjatuh dan lehernya patah (meninggal dunia). Maka Rasulullah Saw. bersabda:

صَدَقَ وَالَّذِي بَعَثَنِي بِالْحَقِّ لَقَدْ خَرَجَ مِنْ بِلَادِهِ وَتِلَادِهِ وَمَالِهِ لِيَتَّبِعَنِي
بِهَدَايِي وَيَأْخُذَ مِنْ قَوْلِي وَمَا بَلَغَنِي حَتَّى مَالُهُ طَعَامٌ إِلَّا مِنْ خَضِرِ الْأَرْضِ،
أَسْمِعْتُمْ بِالَّذِي عَمِلَ قَلِيلًا وَأَجْرَ كَثِيرًا؟ هَذَا مِنْهُمْ. أَسْمِعْتُمْ بِالَّذِينَ
آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ. أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ؛
فَإِنَّ هَذَا مِنْهُمْ.

Demi Tuhan yang telah mengutusku dengan benar, dia benar berangkat (meninggalkan) negeri kelahirannya dan semua harta bendanya untuk mengikuti petunjukku dan mengambil dari ucapanku, serta tidak sekali-kali dia sampai kepadaku melainkan setelah makanan perbekalannya habis, kecuali hanya makan dari dedaunan pepohonan. Tidakkah kalian dengar perihal orang yang sedikit beramal tetapi diberi pahala banyak? Dia termasuk salah seorang dari mereka. Tidakkah kalian dengar perihal orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman? Mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan, dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. Sesungguhnya orang ini termasuk salah seorang dari mereka.

Menurut lafaz lain disebutkan:

هَذَا عَمَلٌ قَلِيلٌ وَأَجْرٌ كَثِيرٌ.

Orang ini sedikit beramal, tetapi diberi pahala banyak.

Ibnu Murdawaih telah meriwayatkan melalui hadis Muhammad ibnu Ya'la Al-Kufi yang bertempat tinggal di Ar-Ray, telah menceritakan kepada kami Ziyad ibnu Khaisamah, dari Abu Daud, dari Abdullah ibnu Sakhbarah yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَنْ أَعْطِيَ فَشَكَرَ، وَمُنِعَ فَصَبَرَ، وَظَلَمَ فَاسْتَغْفَرَ، وَظَلِمَ فَغَفَرَ.

Barang siapa yang diberi, lalu bersyukur; dan (barang siapa yang) dicegah (tidak diberi), lalu bersabar; dan (barang siapa yang) berbuat aniaya, lalu meminta ampun; dan (barang siapa yang) dianiaya, lalu memaafkan

Rasulullah Saw. diam sejenak. Maka mereka bertanya, “Wahai Rasulullah, mengapa dia (bagaimana kelanjutannya)?” Rasulullah Saw. membacakan firman-Nya:

أُولَئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ. ﴿٨٢﴾

mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (Al-An'am: 82)

Firman Allah Swt.:

وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ. ﴿٨٣﴾

Dan itulah hujah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. (Al-An'am: 83)

Artinya, Kami arahkan dan Kami ajarkan kepadanya cara mendebat mereka. Menurut Mujahid dan lain-lainnya, hal yang dimaksud ialah seperti yang tertera di dalam firman-Nya:

وَكَيْفَ أَخَافُ مَا أَشْرَكْتُمْ وَلَا تَخَافُونَ أَنَّكُمْ أَشْرَكْتُم بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ عَلَيْكُمْ

سُلْطَانًا فَأَتَى الْفِرْيَقَيْنِ أَحَقُّ بِالْأَمْنِ ... ﴿الأنعام : ٨١﴾

Bagaimana aku takut kepada sembahhan-sembahhan yang kalian persekutukan (dengan Allah), padahal kalian tidak takut persekutukan Allah dengan sembahhan-sembahhan yang Allah sendiri tidak menurunkan hujah kepada kalian untuk persekutukan-Nya. Maka manakah di antara dua golongan itu yang berhak mendapat keamanan? (Al-An`am: 81), hingga akhir ayat.

Dan Allah telah membenarkannya serta menceritakan baginya akan mendapat keamanan dan hidayah melalui firman-Nya:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ .

﴿الأنعام : ٨٢﴾

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan, dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (Al-An`am: 82)

Setelah kesemuanya itu Allah Swt. berfirman:

وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَىٰ قَوْمِهِ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَّن نَّشَاءُ . ﴿الأنعام : ٨٣﴾

Dan itulah hujah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. (Al-An`am: 83)

Lafaz *darajātin* man dapat dibaca dengan susunan *idafah*, dapat pula dibaca tanpa susunan *idafah*, seperti halnya yang ada pada surat Yusuf; kedua bacaan tersebut mempunyai makna yang hampir sama (berdekatan).

Firman Allah Swt.:

إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ . ﴿الأنعام : ٨٣﴾

Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.
(Al-An'ām: 83)

Yakni Mahabijaksana dalam semua ucapan dan perbuatan-Nya, lagi Maha Mengetahui terhadap siapa yang akan diberi-Nya hidayah dan siapa yang akan disesatkan-Nya, sekalipun telah terbukti baginya semua hujah dan bukti-bukti. Seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat lain:

إِنَّ الَّذِينَ حَقَّتْ عَلَيْهِمْ كَلِمَتُ رَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ . وَلَوْ جَاءَتْهُمْ كُلُّ آيَةٍ حَتَّى
يَرَوْا الْعَذَابَ الْأَلِيمَ . ﴿٩٦ - ٩٧﴾

Sesungguhnya orang-orang yang telah pasti terhadap mereka kalimat Tuhanmu, tidaklah akan beriman, meskipun datang kepada mereka segala macam keterangan, hingga mereka menyaksikan azab yang pedih. (Yunus: 96-97)

Karena itulah dalam surat ini disebutkan melalui firman-Nya:

إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ . ﴿٨٣﴾

Sesungguhnya Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.
(Al-An'ām: 83)

Al-An'ām: 84-90

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۖ كُلًّا هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِنْ قَبْلُ ۚ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ
وَسُلَيْمَانَ وَإِسْحَاقَ وَيُوسُفَ وَمُوسَىٰ وَهَارُونَ ۗ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِي الْحَسَنِينَ ۗ وَكَذَٰلِكَ تَأْوِيهِمْ
وَعِيسَىٰ وَإِلْيَاسَ ۗ كُلًّا مِّنَ الضَّالِّينَ ۗ وَاسْمُعِيلَ وَالْيَسَعَ وَلُوطًا ۗ وَكُلًّا فَضَّلْنَا
عَلَىٰ الْعَالَمِينَ ۗ وَمِنَ آيَاتِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَإِنْوَانِهِمْ وَاجْتِنَابَهُمْ وَهَدَيْنَاهُمْ إِلَىٰ صِرَاطٍ
مُّسْتَقِيمٍ ۗ ذَٰلِكَ هُدَىٰ اللَّهِ يَهْدِي بِرَبِّهِ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشَاقِقْ ۗ وَكَوَّافِرُوا سَحَابًا عَنَّا ۗ

مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ. أُولَئِكَ الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنَّبُوءَةَ وَإِنْ يَكْفُرْ بِهَا هَؤُلَاءِ
 فَقَدْ وَكَلْنَا بِهَا قَوْمًا لَيْسُوا بِكَافِرِينَ. أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ فَبِهِدَاهُمْ
 آتَيْنَاهُمْ قُلُوبًا لَّا أَسْمَأَكُمُ عَلَيْهَا جَزَاءٌ إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ.

Dan Kami telah menganugerahkan Ishaq dan Ya'qub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami berikan petunjuk dan kepada Nuh sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebagian dari keturunannya (Nuh), yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik, dan Zakaria, Yahya, Isa, dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh, dan Ismail, Al-Yasa', Yunus, dan Lut. Masing-masingnya Kami lebihkan derajatnya di atas umat (di masanya), dan Kami lebihkan (pula) derajat sebagian dari bapak-bapak mereka, keturunan mereka, dan saudara-saudara mereka. Dan kami telah memilih mereka (untuk menjadi nabi-nabi dan rasul-rasul), dan Kami menunjuki mereka ke jalan yang lurus. Itulah petunjuk Allah, yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan. Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka kitab, hikmah, dan kenabian. Jika orang-orang (Quraisy) itu mengingkarinya (yang tiga macam itu), maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka. Katakanlah, "Aku tidak meminta upah kepada kalian dalam menyampaikan (Al-Qur'an)." Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk segala umat.

Allah Swt. menyebutkan bahwa Dia mengaruniakan seorang anak kepada Nabi Ibrahim, yaitu Nabi Ishaq, padahal usia Nabi Ibrahim sangat lanjut dan telah putus harapan untuk mendapatkan seorang anak; begitu pula istrinya, yaitu Sarah. Pada suatu hari datanglah sejumlah malaikat bertamu kepada Nabi Ibrahim dalam perjalanan mereka menuju tempat

kaum Nabi Luṭ. Lalu mereka menyampaikan berita gembira akan kedatangan Ishaq kepada keduanya. Maka istri Nabi Ibrahim merasa heran terhadap berita tersebut dan mengatakan seperti yang disitir oleh firman-Nya:

يُؤْيَلِكُنِي ۖ أَلِدُ وَأَنَا عَجُوزٌ ۖ وَهَذَا بَعْلِي شَيْخًا ۖ إِنَّ هَذَا لَشَيْءٌ عَجِيبٌ . قَالُوا الْعَجِبِينَ
 مِنْ أَمْرِ اللَّهِ رَحِمَتُ اللَّهِ وَبَرَكَتُهُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ إِنَّهُ حَمِيدٌ مَجِيدٌ .

﴿هود : ٦٢ - ٧٣﴾

“Sungguh mengherankan, apakah aku akan melahirkan anak, padahal aku adalah seorang perempuan tua, dan ini suamiku pun dalam keadaan yang sudah tua pula? Sesungguhnya ini benar-benar suatu yang sangat aneh.” Para malaikat itu berkata, “Apakah kamu merasa heran tentang ketetapan Allah? (Itu adalah) rahmat Allah dan keberkatan-Nya, dicurahkan atas kamu, hai ahlul bait! Sesungguhnya Allah Maha Terpuji lagi Maha Pemurah.” (Hūd: 72-73)

Para malaikat itu menyampaikan berita gembira pula perihal kenabian yang akan diperoleh anaknya selagi ia masih hidup, dan bahwa kelak anaknya akan mempunyai keturunan pula, seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. melalui firman-Nya:

وَبَشِّرْنَاهُ بِإِسْحَاقَ نَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ . ﴿الصافات : ١١٢﴾

Dan Kami beri dia kabar gembira dengan (kelahiran) Ishaq, seorang nabi yang termasuk orang-orang yang saleh. (Aş-Şaffat: 112)

Hal ini lebih sempurna dan merupakan nikmat yang paling besar. Dalam ayat lainnya disebutkan melalui firman-Nya:

فَبَشِّرْنَاهُ بِإِسْحَاقَ وَمِنْ وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ . ﴿هود : ٧١﴾

maka Kami sampaikan kepadanya berita gembira akan (kelahiran) Ishaq dan sesudah Ishaq (lahir pula) Ya'qub. (Hūd: 71)

Dengan kata lain, sesudah itu dilahirkan pula seorang anak dari anakmu selagi kamu berdua masih hidup, sehingga hatimu menjadi senang karenanya, sebagaimana hati anakmu pun senang pula mendapatkannya. Karena sesungguhnya kegembiraan mendapat seorang cucu sangat kuat, mengingat hal itu sebagai pertanda akan keberlangsungannya keturunan. Juga mengingat anak yang dilahirkan dari pasangan yang sudah lanjut usia diduga tidak akan dapat melahirkan keturunan selanjutnya, sebab keadaannya sudah lemah. Lalu terjadilah suatu kegembiraan dengan lahirnya seorang cucu, maka cucu itu dinamakan Ya'qub yang berakar dari kata *keturunan* atau *cucu*.

Hal tersebut merupakan imbalan yang diberikan oleh Allah Swt. kepada Nabi Ibrahim a.s. berkat perjuangannya. Ia rela hijrah meninggalkan kaumnya dan negeri tempat tinggalnya, pergi mengembara ke tempat yang jauh untuk beribadah kepada Allah Swt. Maka Allah mengganti kaum dan handai taulannya dengan mengaruhi anak-anak yang saleh kepadanya dari tulang sulbinya dan berpegang kepada agamanya, agar hati Nabi Ibrahim senang dengan keberadaan mereka. Hal ini disebutkan oleh Allah Swt. melalui firman-Nya:

فَلَمَّا اعْتَرَاهُمْ وَمَا يُعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۖ وَكُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا. - مريم : ٤٩ -

Maka tatkala Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishaq dan Ya'qub. Dan masing-masing Kami angkat menjadi nabi. (Maryam: 49)

Sedangkan dalam surat ini disebutkan melalui firman-Nya:

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ ۖ كُلًّا هَدَيْنَا. - الانعام : ٨٤ -

Dan Kami telah menganugerahkan Ishaq dan Ya'qub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk. (Al-An'am: 84)

Mengenai firman Allah Swt.:

وَنُوْحًا هَدَيْنَا مِنْ قَبْلُ. - الانعام : ٨٤ -

dan kepada Nuh, sebelum itu (juga) telah Kami beri petunjuk. (Al-An`ām: 84)

Artinya, sebelum itu Kami telah memberikan petunjuk kepada Nuh, sebagaimana Kami telah memberikan petunjuk kepadanya (Ibrahim) dan Kami anugerahkan kepadanya keturunan yang baik (saleh). Masing-masing dari keduanya (Nuh dan Ibrahim) mempunyai keistimewaan tersendiri yang sangat besar. Adapun Nabi Nuh a.s., maka ketika Allah Swt. menenggelamkan semua penghuni bumi —kecuali orang-orang yang beriman kepada Nabi Nuh, yaitu mereka yang menemaninya dalam perahunya— maka Allah menjadikan keturunannya adalah orang-orang yang menjadi generasi penerus; umat manusia semuanya merupakan keturunan Nabi Nuh a.s. Sedangkan Nabi Ibrahim a.s. adalah kekasih Allah. Maka tidak sekali-kali Allah mengutus seorang nabi sesudahnya melainkan berasal dari keturunannya, seperti yang disebutkan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ السُّبُوءَةَ وَالْكِتَابَ. ﴿العنكبوت : ٢٧﴾

dan Kami jadikan kenabian dan Al-Kitab pada keturunannya. (Al-Ankabut: 27), hingga akhir ayat.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتَهُمَا السُّبُوءَةَ وَالْكِتَابَ. ﴿الحديد : ٢٦﴾

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh dan Ibrahim, dan Kami jadikan kepada keturunan keduanya kenabian dan Al-Kitab. (Al-Hadid: 26)

أُولَئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ مِنْ ذُرِّيَّةِ آدَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ
وَمِمَّنْ ذُرِّيَّةَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُ
الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَقَبْكَيًا. ﴿مريم : ٥٨﴾

Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-

orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis. (Maryam: 58)

Adapun firman Allah Swt. berikut ini:

وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِ . ﴿الأنعام : ٨٤﴾

dan dari keturunannya. (Al-An'ām: 84)

Artinya, dan Kami beri petunjuk kepada sebagian dari keturunannya.

دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ . ﴿الأنعام : ٨٤﴾

yaitu Daud dan Sulaiman. (Al-An'ām: 84), hingga akhir ayat.

Ḍamir yang ada pada lafaz *zurriyyatihi* kembali kepada Nuh, karena lafaz *Nuh* merupakan lafaz yang paling dekat di antara lafaz yang ada, lagi pula cukup jelas, tidak ada kesulitan mencarinya. Pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir. Dan bila dikembalikan kepada lafaz *Ibrahim* —mengingat dialah yang disebutkan dalam konteks ayat ini— memang dinilai baik, tetapi sulit untuk mengaitkannya dengan lafaz *Luṭ*, karena Nabi *Luṭ* bukan termasuk keturunan Nabi Ibrahim, melainkan anak saudaranya yang bernama *Hāran* ibnu *Azar*. Kecuali jika ia dimasukkan ke dalam pengertian keturunan berdasarkan kriteria *taglib* (mayoritas), seperti pengertian yang terdapat di dalam firman Allah Swt.:

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي
قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا
وَنَحْنُ كَرَاهٍ مُسْلِمُونَ . ﴿البقرة : ١٣٣﴾

Adakah kalian hadir ketika *Ya'qub* kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya, “Apakah yang kalian sembah sepeninggalanku?” Mereka menjawab, “Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail,

dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya.” (Al-Baqarah: 133)

Nabi Ismail adalah pamannya, tetapi ia dimasukkan ke dalam pengertian ayah-ayahnya secara *taglib*. Sama pula dengan pengertian yang terkandung di dalam firman Allah Swt. lainnya, yaitu:

فَسَجَدَ لِلْمَلَائِكَةِ كُلِّهِمْ أَجْمَعُونَ . إِلَّا إِبْلِيسَ . الْحَجْر : ٣٠ - ٣١

Maka bersujudlah para malaikat itu semuanya bersama-sama, kecuali iblis. (Al-Hijr: 30-31)

Dalam ayat ini iblis dimasukkan ke dalam malaikat dalam hal mendapat perintah untuk bersujud, dan iblis dicela karena menentang perintah itu. Dia menyerupai mereka, karena itu dia diperlakukan sama dengan mereka (para malaikat) dan dikategorikan sebagai golongan para malaikat secara *taglib*; karena sesungguhnya pada kenyataannya iblis termasuk makhluk jin yang diciptakan dari api, sedangkan malaikat diciptakan dari *nur*.

Penyebutan Isa a.s. ke dalam keturunan Nabi Ibrahim atau Nabi Nuh, menurut pendapat lainnya hal ini menunjukkan dimasukkannya keturunan anak perempuan ke dalam golongan keturunan anak laki-laki, karena sesungguhnya nasab Isa a.s. berkaitan dengan Nabi Ibrahim a.s. hanyalah melalui ibunya, yaitu Maryam a.s., sebab Isa a.s. tidak berayah.

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Sahl ibnu Yahya Al-Askari, telah menceritakan kepada kami Abdur Rahman ibnu Şaleh, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Abis, dari Abdullah ibnu Aţa Al-Makki, dari Abu Harb ibnu Abul Aswad yang menceritakan bahwa Al-Hajjaj mengiriskan utusan kepada Yahya ibnu Ya'mur untuk menyampaikan pesan, “Telah sampai kepadaku suatu berita bahwa engkau menduga Al-Hasan dan Al-Husain termasuk keturunan Nabi Saw. dan kamu jumpai dalilnya di dalam *Kitabullah* (Al-Qur'an). Padahal aku telah membaca Al-Qur'an dari awal sampai akhir, tetapi tidak menemukannya.”

Yahya ibnu Ya'mur menjawab, “Tidak pernahkah engkau membaca suatu ayat di dalam surat Al-An'am yang mengatakan:

وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِ دَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ . ۞ (Al-An'am: 84)

dan dari keturunannya, yaitu Daud dan Sulaiman. (Al-An'am: 84)
sampai kepada firman-Nya:

وَيَحْيَىٰ وَإِسْحَاقَ . ۞ (Al-An'am: 85)

Yahya dan Isa. (Al-An'am: 85)."

Al-Hajjaj menjawab, "Ya." Yahya ibnu Ya'mur berkata, "Bukankah Isa termasuk keturunan Nabi Ibrahim, padahal dia tidak berayah?" Al-Hajjaj menjawab, "Engkau benar."

Karena itulah apabila seseorang berwasiat kepada keturunannya, atau mewakafkan kepada mereka, atau memberi mereka suatu hibah, maka keturunan dari anak-anak perempuan termasuk ke dalam golongan keturunannya.

Adapun jika seseorang memberi kepada anak laki-laknya atau mewakafkan sesuatu kepada anak-anak lelakinya, maka hal tersebut hanya khusus bagi mereka dan bagi keturunannya dari anak laki-laknya. Mereka yang berpendapat demikian berdalilkan kepada ucapan seorang penyair Arab yang mengatakan:

بَنُو نَا بِنُو أَبْنَائِنَا وَبَنَاتِنَا ۞ بَنُو هُنَّ أَبْنَاءُ الرِّجَالِ الأَجَانِبِ

Anak-anak lelaki kami adalah keturunan kami; sedangkan anak-anak lelaki dari keturunan anak-anak perempuan kami, mereka adalah para putra dari lelaki lain.

Pendapat lainnya lagi mengatakan bahwa anak-anak lelaki dari keturunan anak-anak perempuan termasuk pula ke dalam pengertian keturunan dari anak laki-laki, karena berdasarkan kepada sebuah hadis yang disebutkan di dalam kitab *Shahih Bukhari* yang menyatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda kepada Al-Hasan ibnu Ali:

إِنَّ ابْنِي هَذَا سَيِّدٌ وَلَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يُصَلِّحَ بِهِ بَيْنَ فِتْنَتَيْنِ عَظِيمَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ .

Sesungguhnya anakku ini adalah seorang sayyid, mudah-mudahan Allah mendamaikan dengan melaluinya dua golongan yang besar dari kalangan kaum muslim.

Dalam hadis ini Rasulullah Saw. menyebutkan Al-Hasan sebagai anak lakinya. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Hasan (yang merupakan anak dari putrinya) dianggap sebagai anak Rasulullah Saw. sendiri.

Pendapat yang lainnya lagi membolehkannya (yakni boleh memasukkan keturunan dari anak perempuan ke dalam golongan keturunan dari anak laki-laki).

Firman Allah Swt.:

وَمِنْ آبَائِهِمْ وَذُرِّيَّاتِهِمْ وَأَخْوَانِهِمْ . ﴿٨٧﴾

dan Kami lebihkan (pula) derajat sebagian dari bapak-bapak mereka, keturunan mereka, dan saudara-saudara mereka. (Al-An'am: 87)

Disebutkan orang-orang tua mereka, anak-anak mereka, dan saudara-saudara mereka yang setara; dan bahwa hidayah serta pilihan mencakup mereka seluruhnya. Dalam firman selanjutnya disebutkan:

وَأَجْتَبَيْنَاهُمْ وَهَدَيْنَاهُمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ . ﴿٨٧﴾

Dan Kami telah memilih mereka, dan Kami menunjuki mereka ke jalan yang lurus. (Al-An'am: 87)

Kemudian disebutkan pula:

ذَٰلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ . ﴿٨٨﴾

Itulah petunjuk Allah, yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya. (Al-An'am: 88)

Dengan kata lain, hal tersebut terjadi semata-mata berkat taufik dari Allah dan hidayah-Nya kepada mereka.

وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ . ﴿٨٨﴾

Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan. (Al-An'am: 88)

Hal ini sebagai peringatan keras, sanksi yang berat terhadap perbuatan mempersekutukan Allah, dan bahwa pelakunya melakukan dosa terbesar, seperti yang disebutkan Allah dalam firman lainnya:

وَلَقَدْ أَوْحَىٰ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِن أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ.

... الزمر : ٦٥

Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) sebelum kamu, "Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalanmu." (Az-Zumar: 65), hingga akhir ayat.

Hal ini adalah syarat, sedangkan syarat itu bukan berarti pasti akan terjadi; perihalnya sama dengan makna yang terdapat di dalam firman-Nya:

قُلْ إِنْ كَانَ لِلرَّحْمَنِ وَلَدٌ فَأَنَا أَوَّلُ الْعَمِيدِينَ . الزخرف : ٨١

Katakanlah, "Jika benar Tuhan yang Maha Pemurah mempunyai anak, maka akulah (Muhammad) orang yang mula-mula menyembah (memuliakan anak itu)." (Az-Zukhruf: 81)

لَوْ أَرَادْنَا أَنْ نَتَّخِذَ لَهُوًا لَّاتَّخِذْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا إِنْ كُنَّا مُفْعِلِينَ . الانبياء : ٢٤ : ١٧

Sekiranya Kami hendak membuat suatu permainan, tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami. Jika Kami menghendaki berbuat demikian, (tentulah Kami telah melakukannya). (Al-Anbiya: 17)

لَوْ أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَتَّخِذَ وَلَدًا لَاصْطَفَىٰ مِمَّا يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَرُبَّمَا هُوَ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ .

الزمر : ٤٤

Kalau sekiranya Allah hendak mengambil anak, tentu Dia akan memilih apa yang dikehendaki-Nya di antara ciptaan-ciptaan yang

telah diciptakan-Nya. Mahasuci Allah, Dialah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan. (Az-Zumar: 4)

Adapun firman Allah Swt.:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنَّبُوءَاتِ ۗ ﴿٨٩﴾ *Al-An'am: 89*

Mereka itulah orang-orang yang telah Kami berikan kepada mereka kitab, hikmat, dan kenabian. (Al-An'am: 89)

Artinya, merekalah orang-orang yang telah Kami berikan nikmat kepada mereka berupa hal-hal tersebut sebagai rahmat buat hamba-hamba Kami melalui mereka, dan sebagai kasih sayang Kami terhadap semua makhluk.

فَإِنْ يَكْفُرْ بِهَا ۗ ﴿٨٩﴾ *Al-An'am: 89*

Jika ingkar terhadapnya. (Al-An'am: 89)

Yakni terhadap kenabian. Dapat pula diinterpretasikan bahwa *damir* yang ada kembali kepada ketiga perkara tersebut, yaitu Al-Kitab, hikmat, dan kenabian.

Firman Allah Swt.:

هَٰؤُلَاءِ ۗ ﴿٨٩﴾ *Al-An'am: 89*

orang-orang itu. (Al-An'am: 89)

Yaitu penduduk Mekah, menurut Ibnu Abbas, Sa'id ibnul Musayyab, Aḍ-Ḍahhak, Qatadah, dan As-Saddi serta lain-lainnya yang bukan hanya seorang.

فَقَدْ وَكَّلْنَا بِهَا قَوْمًا لَّيْسُوا بِهَا بِكَافِرِينَ ۗ ﴿٨٩﴾ *Al-An'am: 89*

maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang sekali-kali tidak akan mengingkarinya. (Al-An'am: 89)

Dengan kata lain, jika semua nikmat ini diingkari oleh orang-orang dari kalangan Quraisy dan lain-lainnya, baik yang Arab maupun yang

‘Ajam, dan baik dari kalangan Ahli Kitab maupun dari kalangan agama lainnya, maka sesungguhnya Kami akan menyerahkannya kepada kaum yang lain —yakni kaum Muhajirin dan kaum Anshar serta pengikut mereka— sampai hari kiamat.

لَيْسُوا بِهَا كَافِرِينَ . ﴿٨٩﴾

yang sekali-kali mereka tidak akan mengingkarinya. (Al-An'am: 89)

Maksudnya, mereka sama sekali tidak akan mengingkarinya dan tidak akan menolak barang satu huruf pun darinya, bahkan mereka beriman kepada semuanya, baik yang *muhkam* maupun yang *mutasyabih*. Semoga Allah menjadikan kita ke dalam golongan mereka berkat karunia, kedermawanan, dan kebajikan-Nya.

Kemudian Allah Swt. ber-*khitab* (berbicara) kepada hamba dan Rasul-Nya, yaitu Nabi Muhammad Saw., melalui firman-Nya:

أُولَئِكَ . ﴿٩٠﴾

Mereka itulah. (Al-An'am: 90)

Yakni para nabi yang telah disebutkan di atas serta orang-orang yang disebutkan bersama mereka dari kalangan para orang tua dan keturunannya serta saudara-saudaranya yang setara dengan mereka.

الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ . ﴿٩٠﴾

Orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. (Al-An'am: 90)

Artinya, hanya merekalah yang mendapat petunjuk, bukan selain mereka.

فِيهِدْهُمْ أَقْتَدَهُ . ﴿٩٠﴾

maka ikutilah petunjuk mereka. (Al-An'am: 90)

Yakni anuti dan ikutilah mereka. Apabila hal ini merupakan perintah yang ditujukan kepada Rasul Saw., maka umatnya mengikut kepadanya

dalam semua yang disyariatkan dan yang diperintahkan olehnya kepada mereka.

Sehubungan dengan ayat ini Imam Bukhari mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnu Musa, telah menceritakan kepada kami Hisyam, bahwa Juraij pernah bercerita kepada mereka, bahwa telah menceritakan kepadaku Sulaiman Al-Ahwal, bahwa Mujahid pernah menceritakan kepadanya bahwa ia pernah bertanya kepada Ibnu Abbas, “Apakah di dalam surat *Ṣād* terdapat ayat yang menganjurkan bersujud tilawah?” Ibnu Abbas mengiakkannya, lalu membacakan firman Allah Swt.:

وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ. ﴿٨٤﴾

Dan Kami anugerahkan Ishaq dan Ya'qub kepadanya. (Al-An'ām: 84)

sampai dengan:

فِيهِدْهُمْ قَبْلَ أَنْ يَمُوتُوا. ﴿٩٠﴾

maka ikutilah petunjuk mereka. (Al-An'ām: 90)

Kemudian ia berkata, “Nabi Saw. termasuk salah seorang dari mereka.”

Yazid ibnu Harun, Muhammad ibnu Ubaid, dan Suhail ibnu Yusuf menambahkan dari Al-Awwam, dari Mujahid, bahwa ia bertanya kepada Ibnu Abbas mengenainya. Lalu Ibnu Abbas menjawab, “Nabi kalian termasuk salah seorang yang diperintahkan untuk mengikuti petunjuk mereka.”

Firman Allah Swt.:

قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا. ﴿٩٠﴾

Katakanlah, “Aku tidak meminta upah kepada kalian dalam menyampaikannya (Al-Qur'an).” (Al-An'ām: 90)

Artinya, dalam menyampaikan Al-Qur'an ini aku tidak meminta suatu upah pun kepada kalian. Dengan kata lain, aku tidak bermaksud sesuatu pun dari kalian.

لَنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ . ط الانعام ٩٠ : ٢٩٠

*Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah peringatan untuk segala umat.
(Al-An'am: 90)*

Yakni mereka menjadi sadar dan mendapat petunjuk dari kegelapan menuju ke jalan hidayah, dan dari kesesatan menuju ke jalan petunjuk, dan dari kekafiran menuju kepada iman, berkat Al-Qur'an.

Al-An'am, ayat 91-92

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى بَشَرٍ مِنْ شَيْءٍ قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ جَاءَهُ بِهِ مُوسَى نُورًا وَهُدًى لِلنَّاسِ تَجْعَلُونَهُ قَرَاطِينٍ يَذُرُّونَهَا وَخَفُوفٌ نُكَيْرُهَا وَعَلَّمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ قُلِ اللَّهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ . وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبْرَكًا مُصَدِّقُ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَى وَمَنْ حَوْلَهَا وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ وَهُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحْفِظُونَ .

Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya di kala mereka berkata, "Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia." Katakanlah, "Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kalian jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kalian perlihatkan (sebagiannya) dan kalian sembunyikan sebagian besarnya; padahal telah diajarkan kepada kalian apa yang kalian dan bapak-bapak kalian tidak mengetahui(nya)?" Katakanlah, "Allah-lah (yang menurunkannya)," kemudian (sesudah kalian menyampaikan Al-Qur'an kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya. Dan ini (Al-Qur'an) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi, membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang yang

di luar lingkungannya. Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (Al-Qur'an), dan mereka selalu memelihara shalatnya.

Allah Swt. berfirman, bahwa mereka sama sekali tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya karena mereka mendustakan rasul-rasul-Nya yang ditujukan kepada mereka.

Ibnu Abbas, Mujahid, dan Abdullah ibnu Kasir mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang Quraisy. Kemudian dipilih oleh Ibnu Jarir. Pendapat lain mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan segolongan kaum Yahudi. Menurut pendapat yang lainnya, ayat ini diturunkan berkenaan dengan Fanhas, salah seorang lelaki kaum Yahudi. Sedangkan menurut pendapat yang lainnya lagi, ayat ini diturunkan berkenaan dengan Malik Ibnu Saif.

قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَىٰ بَشَرٍ مِّنْ هُنَا ۖ ؕ . = الانعام : ٩١

mereka berkata, "Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia." (Al-An'am: 91)

Pendapat pertama adalah pendapat paling sah, mengingat ayat ini adalah ayat Makkiah, dan orang-orang Yahudi tidak mengingkari adanya penurunan kitab-kitab dari langit. Tetapi orang-orang Quraisy dan orang-orang Arab dahulu mengingkari kerasulan Nabi Muhammad Saw. karena beliau seorang manusia, seperti yang disebutkan oleh firman Allah Swt. dalam firman-Nya:

كَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ رَجُلٍ مِّنْهُمْ أَنْ أَنْذِرِ النَّاسَ .

= يونس : ٢٢

Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka, "Berilah peringatan kepada manusia!" (Yunus: 2)

وَمَا نَعَرَ النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمُ الْهُدَىٰ إِلَّا أَنْ قَالُوا أَبَعَثَ اللَّهُ بَشَرًا رَسُولًا
قُلْ لَوْ كَانَ فِي الْأَرْضِ مَلَائِكَةٌ يَّمشُونَ مُطْمِئِنِينَ لَنَزَّلْنَا عَلَيْهِمْ مِنَ السَّمَاءِ مَلَكًا

رَسُولًا . وَالْأَسْرَاءُ : ٩٤ - ٩٥

Dan tidak ada sesuatu yang menghalangi manusia untuk beriman tatkala datang petunjuk kepadanya, kecuali perkataan mereka, "Adakah Allah mengutus seorang manusia menjadi rasul?" Katakanlah, "Seandainya ada malaikat-malaikat yang berjalan sebagai penghuni di bumi, niscaya Kami turunkan dari langit kepada mereka malaikat menjadi rasul." (Al-Isrā: 94-95)

Sedangkan dalam surat ini disebutkan melalui firman-Nya:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْنَا مِنْ نَبِيٍّ . وَالْأَنْعَامُ : ٩١

Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya di kala mereka berkata, "Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia." (Al-An'ām: 91)

Adapun firman Allah Swt.:

قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى نُورًا وَهُدًى لِلنَّاسِ .

وَالْأَنْعَامُ : ٩١

Katakanlah, "Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia?" (Al-An'ām: 91)

Artinya: Hai Muhammad, katakanlah kepada mereka yang ingkar dengan adanya penurunan suatu kitab dari sisi Allah. Ungkapan ini menyangkal kenegatifan mereka yang umum, yakni dengan menetapkan detail permasalahan yang sebenarnya secara positif, yaitu:

مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى . وَالْأَنْعَامُ : ٩١

Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa? (Al-An'ām: 91)

Yakni kitab Taurat yang telah kalian ketahui, juga yang telah diketahui oleh semua orang, bahwa Allah telah menurunkan kitab Taurat kepada Musa ibnu Imran.

نُورًا وَهُدًى لِلنَّاسِ . ﴿٩١﴾

sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia. (Al-An'am: 91)

Yaitu sebagai cahaya untuk menanggulangi semua kesulitan dan sebagai petunjuk di dalam masalah syubhat yang gelap.

Firman Allah Swt.:

تَجْعَلُونَهَا قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا . ﴿٩١﴾

kalian jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kalian perlihatkan (sebagiannya), dan kalian sembunyikan sebagian besarnya. (Al-An'am: 91)

Maksudnya, kalian jadikan seluruhnya berupa kertas-kertas yang kalian salinkan ke dalamnya dari Al-Kitab yang asli yang ada di tangan kalian, lalu kalian melakukan banyak perubahan padanya, kalian ganti, dan kalian takwilkan sendiri; kemudian kalian katakan bahwa ini dari sisi Allah, yakni dari Kitab yang diturunkan-Nya, padahal kenyataannya bukan dari sisi Allah, melainkan dari kalian sendiri. Karena itu, diungkapkan oleh firman-Nya:

تَجْعَلُونَهَا قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا . ﴿٩١﴾

Kalian jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kalian perlihatkan (sebagiannya) dan kalian sembunyikan sebagian besarnya. (Al-An'am: 91)

Firman Allah Swt.:

وَعَلَّمْتُم مَّا لَمْ تَعْلَمُوا أَنْتُمْ وَلَا آبَاؤُكُمْ . ﴿٩١﴾

padahal telah diajarkan kepada kalian apa yang kalian dan bapak-bapak kalian tidak mengetahui(nya). (Al-An'am: 91)

Yakni perihal siapa yang menurunkan Al-Qur'an, yang melaluinya Allah mengajarkan dan menyampaikan kepada kalian sebagian dari berita masa silam dan berita yang akan datang, padahal sebelum itu kalian —juga bapak-bapak kalian— tidak mengetahuinya.

Qatadah mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang musyrik

¹⁾ Arab. Mujahid mengatakan, yang dimaksud adalah kaum muslim.

Firman Allah Swt.:

قُلِ اللّٰهُ
۞ اَلْاِنْعَام ۙ ۹۱ ۞

Katakanlah, "Allah-lah (yang menurunkan-Nya)!" (Al-An'ām: 91)

Ali ibnu Abu Ṭalḥah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa makna yang dimaksud ialah, "Katakanlah, 'Allah-lah yang menurunkannya'." Pendapat atau takwil Ibnu Abbas ini adalah yang telah ditetapkan sehubungan dengan tafsir kalimat ini, bukan seperti apa yang dikatakan oleh sebagian ulama muta'akhhirin yang mengatakan bahwa lafaz *qulillāhu* artinya tiada lain jawabanmu kepada mereka adalah kalimat ini, yakni 'kalimat Allāh'. Berdasarkan pengertian ini, berarti takwil ayat ini mengandung kata perintah yang ditujukan kepada lawan bicara tunggal tanpa ada susunannya (kaitan kronologisnya). Sedangkan mendatangkan kalimat yang menyendiri, menurut kaidah bahasa Arab, tidak dapat memberikan pemahaman yang memuaskan.

Firman Allah Swt.:

ثُمَّ ذَرِهِمْ فِيْ خَوْضِهِمْ يَلْعَبُوْنَ
۞ اَلْاِنْعَام ۙ ۹۱ ۞

Kemudian biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya.
(Al-An'ām: 91)

1) Sesungguhnya ayat ini diturunkan sebanyak dua kali: Pertama di Mekah, dan *khīṭab* yang dimaksud ditujukan kepada kaum musyrik. Barangkali hal ini berdasarkan qiraah Ibnu Kašir dan Abu Amr yang membacanya *yaj'alūnahu* dengan memakai huruf *ya*, yang artinya 'mereka menjadikannya'. Yang kedua di Madinah, barangkali hal ini berdasarkan qiraah yang membacanya *taj'alūnahu* yang artinya 'kalian menjadikannya'. Disebutkan demikian karena *khīṭab* (pembicaraan) ditujukan kepada orang-orang Yahudi.

Artinya, biarkanlah mereka dalam kebodohan dan kesesatannya bermain-main, hingga datang kepada mereka kepastian yang meyakinkan dari Allah. Maka mereka akan mengetahui siapakah yang akan mendapat akibat yang terpuji, apakah mereka atautkah hamba-hamba Allah yang bertakwa?

Firman Allah Swt.:

وَهَذَا كِتَابٌ. ﴿الأنعام: ٩٢﴾

Dan kitab ini. (Al-An'ām: 92)

Yakni Al-Qur'an.

أَنْزَلْنَاهُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ لِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ. ﴿الأنعام: ٩٢﴾

yang telah Kami turunkan yang diberkati, membenarkan kitab-kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura. (Al-An'ām: 92)

Maksudnya adalah kota Mekah.

وَمَنْ حَوْلَهَا. ﴿الأنعام: ٩٢﴾

dan orang-orang yang di luar lingkungannya. (Al-An'ām: 92)

dari kalangan kabilah-kabilah Arab Badui dan semua bangsa dari keturunan Anak Adam, baik yang Arab maupun yang 'Ajam, seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam ayat-ayat lain, yaitu:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا. ﴿الأعراف: ١٥٨﴾

Katakanlah, "Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua." (Al-A'rāf: 158)

لِنُنذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ. ﴿الأنعام: ١٩﴾

supaya dengan Al-Qur'an ini aku memberi peringatan kepada kalian dan kepada orang-orang yang sampai Al-Qur'an (kepadanya). (Al-An'ām: 19)

وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ مِنَ الْأَحْزَابِ فَالنَّارُ مَوْعِدُهُ. > هود : ١٧ <

Dan barang siapa di antara mereka (orang-orang Quraisy) dan sekutu-sekutunya yang kafir kepada Al-Qur'an, maka nerakalah tempat yang diancamkan baginya. (Hūd: 17)

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدٍ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا. > الفرقان : ١٠ <

Mahasuci Allah yang telah menurunkan Al-Furqān (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam. (Al-Furqān: 1)

وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ أَأَسْلَمْتُمْ فَإِنْ أَسْلَمْتُمْ فَقَدْ أهدوا وإن
تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكُمُ الْبَلَاغُ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ. > آل عمران : ٢٠٠ <

Dan katakanlah kepada orang-orang yang telah diberi Al-Kitab dan kepada orang-orang yang ummi, "Apakah kalian (mau) masuk Islam?" Jika mereka masuk Islam, sesungguhnya mereka telah mendapat petunjuk. Dan jika mereka berpaling, maka kewajiban kalian hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. (Ali Imran: 20)

Di dalam sebuah hadis yang tertera di dalam kitab *Ṣahihain* disebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ قَبْلِي.

Aku dianugerahi lima perkara yang belum pernah diberikan kepada seorang nabi pun sebelumnya.

Lalu beliau Saw. antara lain menyebutkan:

وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً، وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً.

Dahulu nabi diutus hanya khusus kepada kaumnya, sedangkan aku diutus untuk seluruh umat manusia.

Karena itu, dalam firman selanjutnya disebutkan:

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ قُلُوبُهُمْ
 ﴿٩٢﴾ *Al-An'am: 92*

Orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (Al-Qur'an). (Al-An'am: 92)

Artinya, setiap orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, beriman pula kepada kitab Al-Qur'an yang diberkahi ini, yang Kami turunkan kepadamu, hai Muhammad.

وَهُمْ عَلَى صَلَاتِهِمْ يُحْفَظُونَ
 ﴿٩٢﴾ *Al-An'am: 92*

dan mereka selalu memelihara shalatnya. (Al-An'am: 92)

Yakni mereka mendirikan apa yang difardukan kepada mereka, yaitu menunaikan salat-salat fardu tepat pada waktunya masing-masing.

Al-An'am, ayat 93-94

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَنْ
 قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَوْ تَرَى إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ
 بَاسِطُوا أَيْدِيَهُمْ أخرجوا أنفسهم اليوم يُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كَانُوا يَفْعَلُونَ عَلَى
 اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ. وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَى كَمَا خَلَقْنَاكُمْ
 أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُمْ مَا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ وَمَا نَرَى مَعَكُمْ شُفَعَاءَ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ
 أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَاءُ لَقَدْ تَقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَصَلَّ عَنْكُمْ كَانْتُمْ تَزْعُمُونَ .

Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata, "Telah diwahyukan kepada saya," padahal tidak ada diwahyukan sesuatu pun kepadanya, dan orang yang berkata, "Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah." Alangkah dahsyatnya

sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakaratul maut, sedangkan para malaikat memukul dengan tangannya; (sambil berkata), “Keluarkanlah nyawamu!” Di hari ini kalian dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kalian selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kalian selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya. Dan sesungguhnya kalian datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kalian Kami ciptakan pada mulanya, dan kalian tinggalkan di belakang kalian (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepada kalian; dan Kami tiada melihat beserta kalian pemberi syafaat yang kalian anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kalian. Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kalian dan telah lenyap dari kalian apa yang dahulu kalian anggap (sebagai sekutu Allah). (Al-An'ām: 93-94)

Mengenai firman Allah Swt.:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا . ﴿٩٣﴾

Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah. (Al-An'ām: 93)

Artinya, tidak ada seorang pun yang lebih zalim (aniaya) daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah, lalu ia menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya, atau anak, atau mengaku-ngaku bahwa dirinya telah diutus oleh Allah kepada manusia, padahal Allah tidak mengutusnyanya. Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan:

أَوْ قَالَ أُوْحِيَ إِلَيَّ وَكَلِمَةٌ إِلَيْهِ شَيْءٌ . ﴿٩٣﴾

atau yang berkata, “Telah diwahyukan kepada saya,” padahal tidak ada diwahyukan sesuatu pun kepadanya. (Al-An'ām: 93)

Ikrimah dan Qatadah mengatakan bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Musailamah Al-Kazzab.

وَمَنْ قَالَ سَأُنزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ . ﴿٩٣﴾

dan orang yang berkata, "Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah." (Al-An'am: 93)

Maksudnya orang yang mendakwakan dirinya mampu menandingi wahyu yang diturunkan dari sisi Allah melalui perkataan yang dibuat-buatnya, seperti yang dikisahkan dalam ayat yang lain:

وَإِذْ أَنْتَلَىٰ عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا فَالْوَاقِدُ سِعَعْنَا لَوْلَنَّا لَاقُلْنَا مِثْلَ هَذَا...
 ﴿الأنفال: ٣١﴾

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami, mereka berkata, "Sesungguhnya kami telah mendengar (ayat-ayat yang seperti ini). Kalau kami menghendaki, niscaya kami dapat membacakan yang seperti ini." (Al-Anfāl: 31), hingga akhir ayat.

Firman Allah Swt.:

وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمْرَاتِ الْمَوْتِ . ﴿الأنعام: ٩٣﴾

sekiranya kamu melihat di waktu orang-orang yang zalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakaratul maut. (Al-An'am: 93)

Yakni sedang berada dalam sakaratul maut, kesakitannya dan penderitaannya.

وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُوا أَيْدِيَهُمْ . ﴿الأنعام: ٩٣﴾

sedangkan para malaikat memukul dengan tangannya. (Al-An'am: 93)

Yaitu memukulinya, sama halnya dengan pengertian yang terdapat di dalam ayat lain:

لَئِن بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي .. ﴿المائدة: ٢٨﴾

Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku. (Al-Māidah: 28), hingga akhir ayat.

وَيَبْسُطُوا إِلَيْكُمْ أَيْدِيَهُمْ وَأَسْأَلْتَهُمُ بِالشُّؤْمِ ... ﴿المتحنة: ٢٢﴾

dan niscaya mereka melepaskan tangan dan lidah mereka kepada kalian dengan menyakiti (kalian). (Al-Mumtahanah: 2), hingga akhir ayat.

Aḍ-Ḍahhak dan Abu Ṣaleh mengatakan bahwa *bāsiṭu aidiyahum* artinya memukulkan tangan mereka, yakni menimpakan siksaan. Sama dengan pengertian yang terkandung di dalam ayat lain, yaitu:

وَلَوْ تَرَىٰ إِذْ يَتَوَقَّى الَّذِينَ كَفَرُوا الْمَلَائِكَةَ يَصْرَبُونَ وَجُوهُهُمُ وَأَدْبَارُهُمْ

دَاخِلًا : ٥٠

Kalau kamu melihat ketika para malaikat itu mencabut nyawa orang-orang yang kafir seraya memukul muka dan belakang mereka. (Al-Anfāl: 50)

Karena itulah dalam surat ini disebutkan melalui firman-Nya:

وَالْمَلَائِكَةُ بِأَسْطُوَائِهِمْ . دَاخِلًا : ٩٣

sedangkan para malaikat memukul dengan tangannya. (Al-An'am: 93)

Yakni memukulinya sehingga rohnya keluar dari jasadnya. Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan:

اُخْرِجُوا أَنْفُسَكُمْ . دَاخِلًا : ٩٣

(sambil berkata), “Keluarkanlah nyawa kalian.” (Al-An'am: 93)

Orang kafir apabila mengalami sakaratul maut, para malaikat datang kepadanya membawa azab, pembalasan, rantai, belunggu, api, dan air mendidih serta murka dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Akan tetapi, rohnya bercerai-berai ke dalam seluruh tubuhnya dan membangkang, tidak mau keluar. Maka para malaikat memukulinya hingga rohnya keluar dari jasadnya, seraya berkata:

اُخْرِجُوا أَنْفُسَكُمْ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللَّهِ غَيْرَ الْحَقِّ ...

دَاخِلًا : ٩٣

Keluarkanlah nyawa kalian! Di hari ini kalian dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kalian selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar. (Al-An'am: 93), hingga akhir ayat.

Artinya, pada hari ini kalian benar-benar akan dihinakan dengan sehinahnya, sebagai balasan dari kedustaan kalian terhadap Allah, sikap sombong kalian yang tidak mau mengikuti ayat-ayat-Nya, dan tidak mau taat kepada rasul-rasul-Nya.

Hadis-hadis yang *mutawatir* banyak yang menceritakan perihal sakaratul maut yang dialami oleh orang mukmin dan orang kafir. Hal ini akan diterangkan dalam tafsir firman Allah Swt.:

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ .

۱۰ ابراهيم : ۲۷

Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. (Ibrahim: 27)

Sehubungan dengan bab ini Ibnu Murdawaih menuturkan sebuah hadis yang sangat panjang melalui jalur yang *garib*, dari Aḍ-Ḍaḥḥak, dari Ibnu Abbas secara *marfu'*.

Firman Allah Swt.:

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَى كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ . ۱۰ النعام : ۹۴

Dan sesungguhnya kalian datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kalian Kami ciptakan pada mulanya. (Al-An'am: 94)

Artinya, hal tersebut dikatakan kepada mereka pada hari mereka dikembalikan, seperti yang disebutkan dalam ayat yang lain, yaitu:

وَعُرْضُوا عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا لَقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ . ۱۰ الكهف : ۴۸

Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris. Sesungguhnya kalian datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kalian pada yang pertama kali. (Al-Kahfi: 48)

Yakni sebagaimana Kami memulai penciptaan kalian, maka Kami kembalikan kalian, sedangkan kalian dahulu mengingkarinya dan menganggapnya mustahil, maka sekarang inilah hari berbangkit.

Firman Allah Swt.:

وَتَرَكْتُمْ مَا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ . ﴿الأنعام : ٩٤﴾

dan kalian tinggalkan di belakang kalian (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepada kalian. (Al-An'ām: 94)

Yaitu berupa semua kenikmatan dan harta benda yang kalian pelihara selama kalian hidup di dunia, semuanya itu kalian tinggalkan di belakang kalian.

Di dalam sebuah hadis sahih disebutkan bahwa Rasulullah Saw. telah bersabda:

يَقُولُ ابْنُ آدَمَ مَا لِي مَالِي ، وَهَلْ لَكَ مِنْ مَالِكَ إِلَّا مَا أَكَلْتَ فَأَفْنَيْتَ ،
أَوْ لَبَسْتَ فَأَبْلَيْتَ ، أَوْ تَصَدَّقْتَ فَأَبْقَيْتَ ، وَمَا سِوَى ذَلِكَ فَذَاهِبٌ وَتَارِكَةٌ
لِلنَّاسِ .

Anak Adam berkata, “Hartaku-hartaku!” Padahal tiada yang engkau miliki dari hartamu kecuali apa yang engkau makan, lalu engkau habiskan; atau apa yang engkau pakai, lalu engkau lapukkan; atau apa yang engkau sedekahkan, lalu engkau kekalkan, sedangkan selain dari itu semuanya pergi dan ditinggalkan untuk orang lain.

Al-Hasan Al-Başri mengatakan bahwa seorang anak Adam dihadapkan (kepada Allah) pada hari kiamat dalam keadaan tidak membawa apa-apa, lalu Allah Swt. berfirman, “Ke manakah harta yang telah kamu himpun?” Ia menjawab, “Wahai Tuhanku, aku telah mengumpulkannya, tetapi aku meninggalkannya semua secara penuh.” Allah berfirman kepadanya, “Hai anak Adam, manakah amal yang kamu bawa untuk dirimu?” Maka ia melihat bahwa dirinya tidak melakukan suatu amal pun. Kemudian Al-Hasan Al-Başri membacakan firman-Nya:

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فَرَادَىٰ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُمْ مَا خَوَّلْنَاكُمْ وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ .

... ﴿الأنعام : ٩٤﴾

Dan sesungguhnya kalian datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kalian Kami ciptakan pada mulanya, dan kalian tinggalkan di belakang kalian (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan. (Al-An'ām: 94), hingga akhir ayat.

Demikianlah menurut riwayat Imam Ibnu Abu Hatim.
Firman Allah Swt.:

وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَاءَ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَاءَ . ﴿الأنعام : ٩٤﴾

dan Kami tidak melihat besertamu pemberi syafaat yang kalian anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kalian. (Al-An'ām: 94)

Ayat ini mengandung makna kecaman dan celaan terhadap mereka, karena ketika di dunia mereka menjadikan sekutu-sekutu dan berhala-berhala serta patung-patung sebagai sembahhan mereka, dengan dugaan bahwa semuanya itu dapat memberikan manfaat bagi kehidupan mereka dan dapat menyejahterakan kehidupan akhirat mereka, jika menurut keyakinan mereka ada hari akhirat.

Apabila hari kiamat tiba, maka terputuslah dari mereka semua hubungan di antara mereka, lenyaplah semua kesesatan, dan hilanglah apa yang dahulu mereka buat-buat dalam mempersekutukan-Nya, lalu Tuhan menyerukan kepada mereka di hadapan semua makhluk:

أَيْنَ شُرَكَاءُ الَّذِينَ كُنْتُمْ تَزْعُمُونَ . ﴿الأنعام : ٢٢﴾

Di manakah sembahhan-sembahhan kalian yang dahulu kalian katakan (sekutu-sekutu Kami)? (Al-An'ām: 22)

أَيُّهَا الَّذِينَ يُعْبُدُونَ، مِنْ دُونِ اللَّهِ هَلْ يَنْصُرُونَكُمْ أَوْ يَنْصُرُونَ .

﴿الشعراء : ٩٢ - ٩٣﴾

Di manakah berhala-berhala yang dahulu kalian selalu menyembah (nya) selain dari Allah? Dapatkah mereka menolong kalian atau menolong diri mereka sendiri? (Asy-Syu'ara': 92-93)

Karena itu, dalam ayat ini disebutkan:

وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَاءَ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ فِيكُمْ شُرَكَاءَ . ﴿٩٤﴾

dan Kami tiada melihat beserta kalian pemberi syafaat yang kalian anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kalian. (Al-An'am: 94)

Yakni yang kalian sembah, dan kalian duga bahwa mereka mempunyai bagian hak untuk kalian sembah.

Kemudian Allah Swt. berfirman dalam firman selanjutnya:

لَقَدْ تَقَطَّعَ بَيْنَكُمْ . ﴿٩٤﴾

Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kalian. (Al-An'am: 94)

Kalau dibaca *rafa'a* artinya 'telah terputuslah perhimpunan kalian', dan kalau dibaca *naṣab* artinya 'telah terputuslah semua jalinan antara kalian, yakni semua pertalian, hubungan, dan perantaraan'.

وَصَلَّ عَنْكُمْ . ﴿٩٤﴾

dan telah lenyap dari kalian. (Al-An'am: 94)

Artinya, pergi dan lenyap dari kalian.

مَا كُنْتُمْ تَرْجُونَ . ﴿٩٤﴾

apa yang dahulu kalian anggap (sebagai sekutu Allah). (Al-An'am: 94)

Yakni harapan dari berhala dan sekutu-sekutu itu. Sama halnya dengan makna yang terkandung di dalam firman-Nya:

إِذْ تَبَرَأَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا مِنَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا وَاوَّاءُ الْعَذَابِ وَتَقَطَّعَتْ بِهِمْ

الأسباب . وَقَالَ الَّذِينَ اتَّبَعُوا لَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَتَبَرَّأَ مِنْهُمْ كَمَا تَبَرَّءُوا مِنَّا كَذَلِكَ يُرِيهِمُ اللَّهُ أَعْمَالَهُمْ حَسَرَاتٍ عَلَيْهِمْ وَمَا هُمْ بِخَارِجِينَ مِنَ النَّارِ .

البقرة : ١٦٦ - ١٦٧

(Yaitu) ketika orang-orang yang diikuti itu berlepas diri dari orang-orang yang mengikutinya dan mereka melihat siksa, dan (ketika) segala hubungan antara mereka terputus sama sekali. Dan berkatalah orang-orang yang mengikuti, "Seandainya kami dapat kembali (ke dunia), pasti kami akan berlepas diri dari mereka, sebagaimana mereka berlepas diri dari kami." Demikianlah Allah memperlihatkan kepada mereka amal perbuatannya menjadi sesalan bagi mereka; dan sekali-kali mereka tidak akan keluar dari api neraka. (Al-Baqarah: 166-167)

Allah Swt. telah berfirman dalam ayat-ayat lain, yaitu:

وَإِذَا نَفَخَ فِي الصُّورِ فَالآنَسَابَ بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ وَلَا يَتَسَاءَلُونَ . ﴿١٠١﴾

Apabila sangkakala ditiup, maka tidaklah ada lagi pertalian nasab di antara mereka pada hari itu, dan tidak ada pula mereka saling bertanya. (Al-Mu-minun: 101)

إِنَّمَا اتَّخَذْتُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُم بِبَعْضٍ وَيَلْعَنُ بَعْضُكُم بَعْضًا وَمَأْوَاكُمُ النَّارُ وَمَا لَكُم مِّنْ نُصْرَةٍ . ﴿٢٥﴾

Sesungguhnya berhala-berhala yang kalian sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kalian dalam kehidupan dunia ini, kemudian di hari kiamat sebagian kalian mengingkari sebagian (yang lain) dan sebagian kalian melaknati sebagian (yang lain); dan tempat kembali kalian ialah neraka, dan sekali-kali tak ada bagi kalian para penolong pun. (Al-'Ankabut: 25)

وَقِيلَ ادْعُوا شُرَكَاءَكُمْ فَادْعُوهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُمْ... > القصص : ٢٤

Dikatakan (kepada mereka), "Serulah oleh kalian sekutu-sekutu kalian," lalu mereka menyerunya, maka sekutu-sekutu itu tidak memperkenankan (seruan) mereka. (Al-Qaşaş: 64), hingga akhir ayat.

وَيَوْمَ نَحْشُرُهُمْ جَمِيعًا ثُمَّ نَقُولُ لِلَّذِينَ أَشْرَكُوا > الانعام : ٢٢

Dan (ingatlah) hari yang di waktu itu Kami menghimpun mereka semuanya, kemudian Kami berkata kepada orang-orang musyrik. (Al-An'am: 22)

sampai dengan firman-Nya:

وَصَلَّ عَنْهُمْ مِمَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ. > الانعام : ٢٤

dan hilanglah dari mereka sembahsan-sembahsan yang dahulu mereka ada-adakan. (Al-An'am: 24)

Ayat-ayat yang menerangkan hal ini cukup banyak.

Al-An'am, ayat 95-97

إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى يُغْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمُغْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ ذَلِكُمُ اللَّهُ
فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ. فَالِقُ الإِصْبَارِ وَجَعَلَ النِّيلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ذَلِكُمُ
تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ. وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النَّجْمَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ اللَّيْلِ
وَالنَّجْمِ قَدْ فَضَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ.

Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (Yang memiliki sifat-sifat) demikian ialah Allah, maka mengapa kalian masih berpaling? Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk

beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui. Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagi kalian, agar kalian menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui.

Allah Swt. memberitahukan bahwa Dialah Yang membelah biji-bijian dan semua bibit tanaman, yakni Dia membelahnya di dalam tanah, lalu menumbuhkan dari biji-bijian berbagai macam tanaman, sedangkan dari bibit tanaman Dia keluarkan berbagai macam pohon yang menghasilkan buah-buahan yang berbeda-beda warna, bentuk, dan rasanya. Karena itulah firman-Nya berikut ini:

فَلْيُقِ الْحَبَّ وَالنَّوَى . ﴿٩٥﴾ الانعام : ٩٥

menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. (Al-An'am: 95)

ditafsirkan oleh firman selanjutnya yang mengatakan:

يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ . ﴿٩٥﴾ الانعام : ٩٥

Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (Al-An'am: 95)

Artinya, Dia mengeluarkan tumbuh-tumbuhan yang hidup dari biji dan bibit tanaman yang merupakan benda mati. Perihalnya sama dengan yang disebutkan oleh firman-Nya:

وَأَيُّهَا لَهُمُ الْأَرْضُ الْمَيِّتَةَ أَحْيَيْتُهَا وَأَخْرَجْتُ مِنْهَا حَبًّا لِيُنْجُوا .

﴿٣٣﴾ يس :

Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupan bumi itu dan Kami keluarkan darinya biji-bijian, maka darinya mereka makan. (Yasin: 33)

sampai dengan firman-Nya:

وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ. ﴿٣٦﴾

dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.
(Yāsīn: 36)

Adapun firman Allah Swt.:

وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ. ﴿٩٥﴾ الانعام

Dan Dia mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (Al-An'am: 95)

di-'ataf-kan kepada firman-Nya:

فَلْيُقِ الْحَبَّ وَالنَّوَى. ﴿٩٥﴾ الانعام

menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. (Al-An'am: 95)

Kemudian ditafsirkan (dijelaskan), selanjutnya di-'ataf-kan kepadanya firman Allah Swt.:

وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّ. ﴿٩٥﴾ الانعام

Dan Dia mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (Al-An'am: 95)

Mereka memberikan contoh mengenai makna ayat ini dengan berbagai ungkapan yang seluruhnya berdekatan lagi mengenai maknanya. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa ayam dikeluarkan dari telur, dan sebaliknya. Di antaranya ada pula yang mengatakan bahwa anak yang saleh dilahirkan dari orang yang *fajir* (durhaka), dan sebaliknya. Masih banyak contoh lainnya yang pengertiannya terkandung di dalam ayat ini.

Firman Allah Swt.:

ذِكْرُ اللَّهِ. ﴿٩٥﴾ الانعام

(Yang memiliki sifat-sifat) demikian ialah Allah. (Al-An'am: 95)

Maksudnya, yang mampu melakukan hal tersebut hanyalah Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya.

فَأَن تَوَفَّقُونَ . ﴿٩٥﴾ الانعام : ٩٥

maka mengapa kalian masih berpaling? (Al-An'ām: 95)

Yakni mengapa kalian berpaling dari kebenaran dan menyimpang darinya menuju kepada kebatilan, lalu kalian menyembah Dia bersama yang lain.

Firman Allah Swt.:

فَأَلْقِ الصُّبْحَ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا . ﴿٩٦﴾ الانعام : ٩٦

Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat. (Al-An'ām: 96)

Artinya, Dialah yang menciptakan cahaya dan kegelapan, seperti yang disebutkan di dalam ayat lain:

وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ . ﴿١﴾ الانعام : ١

dan mengadakan gelap dan terang. (Al-An'ām: 1)

Yaitu Dia Yang Mahasuci menyingsingkan gelapnya malam hari pada pagi hari, sehingga alam menjadi terang, dan cakrawala tampak terang-benderang. Gelapnya malam hari hilang berangsur-angsur dan pergi membawa kegelapannya, lalu datanglah siang hari dengan sinarnya yang terang. Seperti yang disebutkan di dalam firman-Nya yang lain:

يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارُ يَطْلُبُكَ حَيِّثَآءَ . ﴿٥٤﴾ الانعام : ٥٤

Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Al-A'rāf: 54)

Allah Swt. menjelaskan kekuasaan-Nya dalam menciptakan berbagai macam hal yang bertentangan lagi berbeda-beda, semuanya itu menunjukkan kesempurnaan kebesaran yang dimiliki-Nya dan kebesaran kekuasaan-Nya. Untuk itu Allah Swt. menyebutkan:

فَالِقُ الْإِصْبَارِ . ﴿٥٤﴾ الاعراف : ٥٤

Dia menyingsingkan pagi. (Al-An'am: 96)

Dan yang bertentangan dengan itu disebutkan oleh firman-Nya:

وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا . ﴿٩٦﴾ الانعام : ٩٦

dan menjadikan malam untuk beristirahat. (Al-An'am: 96)

Yakni sunyi lagi gelap agar segala sesuatu dapat beristirahat padanya, seperti yang disebutkan di dalam firman-firman yang lain:

وَالضُّحَىٰ . وَاللَّيْلَ إِذَا سَبَّحَىٰ . ﴿١-٢﴾ الضحى : ١-٢

Demi waktu matahari sepenggalan naik, dan demi malam apabila telah sunyi. (Ad-Duha: 1-2)

وَاللَّيْلَ إِذَا يَغْشَىٰ . وَالنَّهَارَ إِذَا تَجَلَّىٰ . ﴿١-٢﴾ الليل : ١-٢

Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), dan siang apabila terang-benderang. (Al-Lail: 1-2)

وَالنَّهَارَ إِذَا جَدَّهَا . وَاللَّيْلَ إِذَا يَغْشَاهَا . ﴿٣-٤﴾ الشمس : ٣-٤

dan siang apabila menampakkannya, dan malam apabila menutupinya. (Asy-Syams: 3-4)

Ṣuhaib Ar-Rumi berkata kepada istrinya yang baru saja mencelanya karena banyak begadang di malam hari, “Sesungguhnya Allah menjadikan malam hari untuk beristirahat, kecuali bagi Ṣuhaib. Sesungguhnya Ṣuhaib apabila ingat akan surga, maka rasa rindunya memanjang; dan apabila ingat akan neraka, maka terusirlah rasa kantuknya.” Demikianlah menurut riwayat Ibnu Abu Hatim.

Firman Allah Swt.:

وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ حُسْبَانًا . ﴿٩٦﴾ الانعام : ٩٦

dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. (Al-An'am: 96)

Yakni keduanya beredar menurut perhitungan yang pasti rapi, tidak berubah dan tidak kacau, melainkan masing-masing dari keduanya mempunyai garis edar yang ditempuh oleh masing-masing dalam musim panas dan musim dinginnya. Sebagai akibat dari hal tersebut, maka berbeda-bedalah panjang dan pendek malam dan siang hari. Perihalnya sama dengan yang disebutkan di dalam ayat lain, yaitu firman-Nya:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ ... ﴿يونس: ٥١﴾

Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (garis-garis edar) bagi perjalanan bulan itu. (Yunus: 5), hingga akhir ayat.

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ
﴿يس: ٤٠﴾

Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malam pun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya. (Yāsīn: 40)

وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِ رَبِّهِ . ﴿الاعراف: ٥٤﴾

dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan, dan bintang-bintang; (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. (Al-A'raf: 54)

Adapun firman Allah Swt.:

ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ . ﴿الانعام: ٩٦﴾

Itulah ketentuan Allah Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui. (Al-An'am: 96)

Artinya, semuanya beredar berdasarkan pengaturan dari Tuhan Yang Mahaperkasa, tanpa membangkang dan tanpa menentang, lagi Maha Mengetahui segala sesuatu. Maka tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari pengetahuan-Nya barang sebesar zarah pun, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. Dalam Al-Qur'an —apabila

Allah menyebutkan tentang penciptaan malam, siang, matahari, dan bulan— sering kali diakhiri dengan penyebutan sifat perkasa dan sifat mengetahui, seperti yang terdapat dalam ayat ini (Al-An'am: 96), juga ayat lain, yaitu:

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الْبُرْجَانَ وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ . د يَسِّس : ٣٧ - ٣٨

Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu, maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan, dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui. (Yasin: 37-38)

Demikian pula ketika Dia menyebutkan perihal penciptaan langit dan bumi serta segala sesuatu yang ada pada keduanya, yaitu pada permulaan surat Hāmim Sajdah:

وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا بِبَصَائِرٍ وَحِفْظٍ ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ .

د فصلت : ١٢

Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Mahaperkasa lagi Maha Mengetahui. (Fussilat: 12)

Sehubungan dengan firman Allah Swt. berikut ini:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ الْبَرِّ وَالْبَحْرِ .

د الانعام : ٩٧

Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagi kalian, agar kalian menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. (Al-An'am: 97)

Sebagian ulama Salaf mengatakan, “Barang siapa yang mempunyai keyakinan terhadap bintang-bintang tersebut selain dari ketiga fungsi yang akan disebutkan, berarti dia keliru dan dusta terhadap Allah Swt. Yaitu Allah menjadikannya sebagai hiasan langit dan sebagai perajam untuk setan-setan serta sebagai petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut.”

Firman Allah Swt.:

قَدْ فَضَّلْنَا الْآيَاتِ . (الأنعام: ٩٧٠)

Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami). (Al-An'am: 97)

Artinya, Kami jelaskan dan Kami terangkan tanda-tanda kebesaran Kami itu.

لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ . (الأنعام: ٩٧٠)

kepada orang-orang yang mengetahui. (Al-An'am: 97)

Yakni kepada orang-orang yang berakal dan mengetahui kebenaran serta menjauhi kebatilan.

Al-An'am, ayat 98-99

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرٌّ وَمُسْتَوْدَعٌ قَدْ فَضَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ
يَفْقَهُونَ . وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ
خَضِرًا نُّخْرَجُ مِنْهُ حَبًّا مَّا تَرَكَاءَ وَ مِنَ النَّخْلِ مِن طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَ جَدَّتِ
مِّنْ أَعْنَابٍ وَ الزَّيْتُونِ وَ الرُّمَّانِ مُشْتَبِهًا وَ غَيْرَ مُتَشَابِهٍ انظُرُوا إِلَىٰ مُرَةٍ إِذَا كُنُّو
يَعِبُوهَا إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ .

Dan Dialah yang menciptakan kalian dari seorang diri, maka (bagi kalian) ada tempat tetap dan tempat simpanan. Sesungguhnya telah

Kami jelaskan tanda-tanda kebesaran Kami kepada orang-orang yang mengetahui. Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan, maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau, Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.

Firman Allah Swt.:

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَكُم مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ . ﴿٩٨﴾ الانعام : ٩٨

Dan Dialah yang menciptakan kalian dari seorang diri. (Al-An'ām: 98)

Maksudnya dari Nabi Adam a.s., seperti halnya yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman yang lain, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِّن نَّفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا
زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً . ﴿١١٦﴾ النساء : ١١٦

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dari seorang diri, dan darinya Allah menciptakan istrinya; dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. (An-Nisā: 1)

Adapun firman Allah Swt.:

فَسْتَقِرُّوا وَمِنْ أَمْرٍ . ﴿٩٨﴾ الانعام : ٩٨

maka (bagi kalian) ada tempat tetap dan tempat simpanan. (Al-An'ām: 98)

Para ulama tafsir berbeda pendapat mengenai makna ayat ini. Dari Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, Abu Abdur Rahman As-Sulami, Qais ibnu Abu Hazim, Mujahid, A'ṭa, Ibrahim An-Nakha'i, Aḍ-Ḍahhak, Qatadah, As-Saddi, A'ṭa Al-Khurrasani, dan lain-lainnya disebutkan bahwa makna *mustaqarrun* adalah tempat menetap di dalam rahim. Mereka atau sebagian besar dari mereka mengatakan bahwa *mustauda'* yaitu tempat simpanan di dalam tulang sulbi.

Tetapi dari Ibnu Mas'ud dan sejumlah ulama yang lain disebutkan hal yang sebaliknya. Demikian pula dari Ibnu Mas'ud serta sejumlah ulama, disebutkan bahwa tempat tetap adalah di dunia, dan tempat simpanan adalah setelah mati.

Sa'id ibnu Jubair mengatakan bahwa tempat menetap itu adalah di dalam rahim, di permukaan bumi, dan sesudah meninggal dunia. Menurut Al-Hasan Al-Ba'sri, *mustaqar* ialah bagi orang yang telah meninggal dunia, karena amalnya telah ditetapkan dengan kematian itu.

Disebutkan dari Ibnu Mas'ud, bahwa yang dimaksud dengan tempat simpanan atau *mustauda'* ialah hari akhirat. Akan tetapi, pendapat pertamalah yang lebih kuat.

Firman Allah Swt.:

قَدْ فَضَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يُفْقَهُونَ . ﴿٩٨﴾ الانعام : ٩٨

Sesungguhnya Kami telah jelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui. (Al-An'am: 98)

Artinya, orang-orang yang mengerti dan memahami *Kalamullah* serta makna yang terkandung di dalamnya.

Firman Allah Swt.:

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً . ﴿٩٩﴾ الانعام : ٩٩

Dan Dialah yang menurunkan air hujan dari langit. (Al-An'am: 99)

Yakni dengan kepastian dalam keadaan diberkati sebagai rezeki buat hamba-hamba Allah, untuk menyuburkan, dan sebagai pertolongan buat semua makhluk dan rahmat dari Allah buat mereka semua.

فَأَخْرَجْنَا مِنْ نَبَاتِ كُلِّ شَيْءٍ ۖ ﴿٩٩﴾

lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan. (Al-An'am: 99)

Ayat ini semakna dengan firman Allah Swt. yang lain, yaitu:

وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ ۖ ﴿٣٠﴾

Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. (Al-Anbiya: 30).

Adapun firman Allah Swt.:

فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا ۖ ﴿٩٩﴾

maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. (Al-An'am: 99)

Artinya, tanaman dan pepohonan yang hijau; sesudah itu Kami ciptakan padanya biji-bijian dan buah-buahan. Karena itu, dalam firman selanjutnya disebutkan:

نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا ۖ ﴿٩٩﴾

Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak. (Al-An'am: 99)

Yakni sebagian darinya bertumpang tindih dengan sebagian yang lain seperti pada bulir-bulirnya dan lain sebagainya.

وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ ۖ ﴿٩٩﴾

dan dari mayang kurma mengurai tangkai-tangkai. (Al-An'am: 99)

Qinwān adalah bentuk jamak dari *qinwun*, artinya tangkai ketandan (mayang) kurma.

ذَائِبَةٌ ۖ ﴿٩٩﴾

yang menjulai. (Al-An'am: 99)

Maksudnya, dekat untuk dipetik dan mudah memetiknyanya.

Perihalnya sama dengan apa yang dikatakan oleh Ali ibnu Abu Talhah Al-Walibi, dari Ibnu Abbas, sehubungan dengan makna firman-Nya:

قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ . ﴿٩٩﴾

tangkai-tangkai yang menjulai. (Al-An'ām: 99)

Yakni tangkai yang menjulai ke bawah bagi pohon kurma yang pendek, sehingga mayangnya yang dipenuhi dengan tangkai buah berada dekat tanah dan mudah dipetik. Demikianlah menurut riwayat Ibnu Jarir. Sehubungan dengan ini orang-orang Hijaz mengatakan bahwa *qinwānun* artinya tangkai-tangkai mayang, begitu pula halnya yang dikatakan oleh orang-orang Bani Qais. Sehubungan dengan makna lafaz ini, Imru-ul Qais (seorang penyair Jahiliyyah yang ternama) mengatakan:

فَأَنْتَ أَعَالِيهِ وَآدَتُ أَصْوَلُهُ ۖ وَمَاكَ بِقِنْوَانٍ مِنَ الْبُسْرِ أَحْمَرًا

Pucuk pohonnya berdiri tegak, akarnya menghujam ke tanah, dan mayangnya yang dipenuhi dengan tangkai-tangkai menjulai ke bawah, penuh dengan buah kurma yang merah.

Sedangkan orang-orang Bani Tamim mengatakan bentuk jamaknya adalah *qinyān* dengan memakai *ya*. Ibnu Jarir mengatakan bahwa *qinwān* adalah bentuk jamak dari *qinwun*, sebagaimana lafaz *sinwān* adalah bentuk jamak dari lafaz *sinwun*.

Firman Allah Swt.:

وَجَدْتُمْ مِّنْ أَعْنَابٍ . ﴿٩٩﴾

dan kebun-kebun anggur. (Al-An'ām: 99)

Artinya, Kami keluarkan pula darinya kebun-kebun anggur; kedua jenis buah-buahan ini —yakni kurma dan anggur— menurut penduduk Hijaz termasuk buah-buahan yang paling digemari, dan barangkali keduanya merupakan buah-buahan yang terbaik di dunia. Perihal kedua buah itu disebutkan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya dalam firman-Nya:

وَمِنْ ثَمَرَاتِ النَّخِيلِ وَالْأَعْنَابِ تَتَّخِذُونَ مِنْهُ سَكَرًا وَرِزْقًا حَسَنًا.

د النحل : ٦٧

Dan dari buah kurma dan anggur, kalian buat minuman yang memabukkan dan rezeki yang baik. (An-Nahl: 67)

Hal ini disebutkan oleh Allah Swt. sebelum khamr diharamkan. Juga dalam firman Allah Swt. yang lainnya, yaitu:

وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ. د يس : ٣٤

Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur. (Yāsīn: 34)

Adapun firman Allah Swt.:

وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ. د الانعام : ٩٩

dan (Kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. (Al-An'ām: 99)

Qatadah dan lain-lainnya mengatakan bahwa *gairu mutasyābih* artinya yang tidak serupa dedaunannya, tetapi bentuknya serupa; sebagian darinya serupa dengan sebagian yang lain, tetapi berbeda dalam buah yang dihasilkannya, baik dari bentuk, rasa, maupun kandungannya.

Firman Allah Swt.:

انظروا إلى ثمرة إذا أثمر وينوعه. د الانعام : ٩٩

Perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah, dan (perhatikanlah pula) kematangannya. (Al-An'ām: 99)

Yakni bila telah masak, menurut Al-Barra ibnu Azib, Ibnu Abbas, Aḍ-Ḍahhak, Aṭa Al-Khurrasani, As-Saddi, Qatadah, dan lain-lainnya. Dengan kata lain, perhatikanlah kekuasaan Penciptanya yang telah menciptakannya dari tidak ada menjadi ada. Pada mulanya berupa tumbuh-tumbuhan, lalu menjadi pohon, dan menghasilkan buah; ada yang menghasilkan anggur, ada yang menghasilkan kurma, dan lain sebagainya dari semua jenis tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan yang

berbeda-beda warna dan bentuknya serta berbeda-beda rasa dan bau hasil buahnya. Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan di dalam firman-Nya:

وَفِي الْأَرْضِ قِطْعَةٌ مُّتَجَوِّرَةٌ وَجَدَّتْ مِنْ أَعْنَابٍ وَزُرْعًا وَنَخِيلٍ صِنَوَانٍ وَعَيْدٍ
صِنَوَانٍ يُسْقَى بِمَاءٍ وَاحِدٍ وَنُفِصِلُ بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ فِي الْأَكْلِ.

... الرعد : ٤٤

Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman, dan pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama, Kami melebihkan sebagian tanaman-tanaman itu atas sebagian yang lain tentang rasanya. (Ar-Ra'd: 4), hingga akhir ayat.

Karena itulah dalam ayat ini disebutkan:

إِنَّ فِي ذَٰلِكُمْ . ٥١٤ نعام . ٤٩٩

Sesungguhnya pada yang demikian itu. (Al-An'am: 99)

hai manusia.

لآيَاتٍ . ٥١٤ نعام . ٤٩٩

ada tanda-tanda (kekuasaan Allah). (Al-An'am: 99)

Yakni tanda-tanda yang menunjukkan kesempurnaan kekuasaan Pencipta semuanya itu, kebijaksanaan, dan rahmat-Nya.

لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ . ٥١٤ نعام . ٤٩٩

bagi orang-orang yang beriman. (Al-An'am: 99)

Maksudnya, orang-orang yang percaya kepada-Nya dan mengikuti rasul-rasul-Nya.

Al-An'am, ayat 100

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ وَخَرَقُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ سُبْحَانَكَ وَتَعَالَى
عَمَّا يَصِفُونَ .

Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, dan mereka berbohong (dengan mengatakan), "Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan," tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan.

Ayat ini membantah orang-orang musyrik yang menyembah Allah dengan selain-Nya dan mempersekutukan-Nya dalam beribadah kepada-Nya, sebab mereka menyembah jin. Mereka menjadikan jin sebagai sekutu-sekutu Allah dalam ibadah mereka; Mahatinggi Allah dari apa yang mereka persekutukan, dan Mahatinggi Allah dari kekafiran mereka.

Apabila ditanyakan, mengapa jin disembah, padahal sesungguhnya mereka hanyalah menyembah berhala-berhala? Sebagai jawabannya dapat dikatakan bahwa mereka tidak sekali-kali menyembah berhala-berhala itu melainkan karena taat kepada jin, dan jin telah menganjurkan mereka untuk melakukan hal tersebut. Seperti yang disebutkan oleh Allah Swt. dalam firman yang lain, yaitu:

إِنْ يَدْعُونَ مِنْ دُونِنَا إِلَّا أَنْثَاءً وَإِنْ يَدْعُونَ إِلَّا شَيْطَانًا مَرِيدًا لَعَنَهُ اللَّهُ وَقَالَ
لَا تَخْذَنْ مِنْ عِبَادِكِ نَصِيبًا مَفْرُوضًا. وَلَا ضَلَالَةٌ لَهُمْ وَلَا أُمَمِيَّةٌ لَهُمْ وَلَا أَمْرٌ لَهُمْ
فَلْيَبْتَئِكُمْ إِذْ أَنْ الْأَنْعَامِ وَلَا أَمْرٌ لَهُمْ فَلْيَبْتَئِكُمْ خَلْقَ اللَّهِ وَمَنْ يَتَّبِعِ الشَّيْطَانَ وَبِئْسَ
مَنْ دُونِ اللَّهِ فَقَدْ خَسِرَ خُسْرَانًا مُبِينًا. يَعِدُهُمْ وَيُمَدِّدُهُمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَانُ
إِلَّا غُرُورًا. النساء ١١٧ - ١١٨

Yang mereka sembah selain Allah itu tidak lain hanyalah berhala-hal dan (dengan menyembah berhala itu) mereka tidak lain hanyalah

menyembah setan yang durhaka, yang dilaknati Allah dan setan itu mengatakan, "Saya benar-benar akan mengambil dari hamba-hamba Engkau bagian yang telah ditentukan (untuk saya), dan saya benar-benar akan menyesatkan mereka, dan akan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka dan akan menyuruh mereka (memotong telinga-telinga binatang ternak), lalu mereka benar-benar memotongnya, dan akan saya suruh mereka (mengubah ciptaan Allah), lalu benar-benar mereka mengubahnya. Barang siapa yang menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah, maka sesungguhnya ia menderita kerugian yang nyata. Setan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal setan itu tidak menjanjikan kepada mereka selain dari tipuan belaka. (An-Nisā: 117-120)

اَفْتَحْتُمْ وَاذْرَيْتُمْ اَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي ... > الكهف : ٥٠ <

Patutkah kalian mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain dari-Ku. (Al-Kahfi: 50), hingga akhir ayat.

Nabi Ibrahim pun pernah berkata kepada bapaknya, seperti yang disebutkan oleh firman-Nya:

يَا بَتَّ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا . > مريم : ٤٤ <

Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah setan. Sesungguhnya setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. (Maryam: 44)

Juga seperti yang disebutkan dalam firman-Nya yang lain, yaitu:

الْمَ أَعْمَدُ إِلَيْكُمْ يَبْنَى أَدَمَ أَنْ لَا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ . وَإِنْ
عَبُدُوا فِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ . > يس : ٦٠ - ٦١ <

"Bukankah Aku telah memerintahkan kepada kalian, hai Bani Adam, supaya kalian tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kalian," dan hendaklah kalian menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus. (Yāsīn: 60-61)

Pada hari kiamat para malaikat mengatakan:

سُبْحٰنَكَ اَنْتَ وَلِيْنَا مَنْ دُوْنِهِمْ ۗ بَلْ كَانُوْا يَعْبُدُوْنَ الْجِنَّ اَكْتَرَهُمْ بِهٖمْ مُّؤْمِنُوْنَ .
 د سبأ : ٤١

Mahasuci Engkau, Engkaulah pelindung kami, bukan mereka; bahkan mereka telah menyembah jin, kebanyakan mereka beriman kepada jin itu. (Saba: 41)

Karena itulah dalam firman selanjutnya disebutkan:

وَجَعَلُوْا لِلّٰهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ . ۙ كَفٰلَا نَعْمَ : ۱۰۰

Dan mereka (orang-orang musyrik) menjadikan jin itu sekutu bagi Allah, padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu. (Al-An'am: 100)

Yakni padahal Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, karena Dialah Tuhan Maha Pencipta semata, tiada sekutu bagi-Nya, maka mengapa disembah selain Dia bersama-Nya? Perihalnya sama dengan perkataan Nabi Ibrahim, seperti yang disitir oleh firman-Nya:

قَالَ اَتَعْبُدُوْنَ مَا تَخْتَرُوْنَ ۗ وَاللّٰهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْبُدُوْنَ .
 د الصافات : ٩٥ - ٩٦

Apakah kalian menyembah patung-patung yang kalian pahat itu? Padahal Allah-lah yang menciptakan kalian dan apa yang kalian perbuat itu. (As-Saffat: 95-96)

Makna ayat menunjukkan bahwa Allah Swt. adalah Zat yang hanya Dia sendiri yang mampu menciptakan. Karena itu, hanya Dia semata yang wajib disembah, tidak ada sekutu bagi-Nya.

Firman Allah Swt.:

وَخَرَقُوْا لَآءِ بَنِيْنَ وَبَنَاتٍ يُّغَيِّرُ وُجُوْهُهُنَّ . ۙ كَفٰلَا نَعْمَ : ۱۰۰

dan mereka berbohong (dengan mengatakan), "Bahwasannya Allah mempunyai anak laki-laki dan anak perempuan," tanpa (dasar) ilmu pengetahuan. (Al-An'am: 100)

Melalui ayat ini Allah memperingatkan akan kesesatan orang yang sesat dalam menggambarkan Allah Swt. dengan sebutan bahwa Dia beranak, seperti yang dikatakan oleh orang-orang Yahudi terhadap Uzair, yang dikatakan oleh orang-orang Nasrani terhadap Isa putra Maryam, dan perkataan sebagian orang-orang musyrik Arab bahwa para malaikat itu adalah anak-anak perempuan Allah.

سُبْحٰنَهُ وَتَعَالٰى عَمَّا يَقُوْلُوْنَ عُلُوًّا كَبِيْرًا . ﴿الاسراء : ٤٣﴾

Mahasuci dan Mahatinggi Dia dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang sebesar-besarnya. (Al-Isrā: 43)

Makna firman-Nya, “*Kharaqū*,” mereka membuat-buat kedustaan dan kebohongan terhadap Allah, menurut pendapat ulama Salaf.

Ali ibnu Abu Ṭalḥah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya, “*Kharaqū*,” membohong. Menurut Al-Aufi, dari Ibnu Abbas, sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَخَرَقُوْا لَهُ بَيْنَ وَبَيْنَ بِغَيْرِ عِلْمٍ . ﴿الانعام : ١٠٠﴾

dan mereka berbohong (dengan mengatakan), “Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan,” tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. (Al-An’ām: 100)

Disebutkan bahwa mereka menjadikan bagi-Nya anak laki-laki dan perempuan.

Mujahid telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَخَرَقُوْا لَهُ بَيْنَ وَبَيْنَ . ﴿الانعام : ١٠٠﴾

dan mereka berbohong (dengan mengatakan), “Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan.” (Al-An’ām: 100)

Bahwa makna *kharaqū* ialah membuat kebohongan. Hal yang sama telah dikatakan oleh Al-Hasan. Menurut Aḍ-Ḍahhak, makna *kharaqū* artinya membuat-buat. Menurut As-Saddi artinya memastikan.

Ibnu Jarir mengatakan, “Kalau demikian, berarti makna ayat adalah: Mereka dalam ibadahnya mempersekutukan Allah dengan jin, padahal

Allah-lah yang menciptakan jin-jin itu, tanpa ada yang menyekutui-Nya, tanpa penolong, dan tanpa pembantu dalam menciptakan mereka.”

وَحَرَقُولَهُ بَيْنَ وَبَيْنَ يُغَيِّرُ عَلَيْهِ . ﴿١٠٠﴾

dan mereka berbohong (dengan mengatakan), “Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan,” tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. (Al-An'ām: 100)

Perihal hakikat dari apa yang mereka katakan, bahkan hal itu disebabkan kebodohan dan ketidaktahuan mereka tentang Allah dan kebesaran-Nya, karena sesungguhnya tidaklah layak bagi Tuhan bila beranak, beristri dan bersekutu dalam menciptakan semuanya. Karena itulah dalam akhir ayat ini disebutkan oleh firman-Nya:

سُبْحٰنَكَ وَتَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ . ﴿١٠٠﴾

Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan. (Al-An'ām: 100)

Artinya, Mahasuci, Mahabersih lagi Mahabesar Allah dari apa yang digambarkan oleh orang-orang bodoh lagi sesat itu yang telah mengatakan bahwa Allah beranak, mempunyai tandingan, teman, dan sekutu.

Al-An'ām, ayat 101

بَدِيعُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ اَنۢىۤ يَكُوْنُ لَهُۥ وَلَدٌۭ وَلَمْ تَكُنۡ لَّهٗۤ صٰحِبَةًۭ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْۡءٍۭ
وَهُوَ بِكُلِّ شَيْۡءٍۭ عَلِيْمٌۭ .

Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak, padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu.

بَدِيعُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ . ﴿١٠١﴾

Dia Pencipta langit dan bumi. (Al-An'ām: 101)

Yakni Yang mengadakan, Yang menciptakan, Yang membangun, dan Yang membuat keduanya tanpa contoh terlebih dahulu. Demikianlah menurut Mujahid dan As-Saddi. Dari pengertian inilah maka hal yang baru dinamakan *bid'ah*, karena tidak ada persamaannya sebelum itu.

أَن يَكُونَ لَهُ وَلَدٌ . ﴿١٠١﴾

Bagaimana Dia mempunyai anak. (Al-An'am: 101)

Dengan kata lain, mana mungkin Dia beranak.

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ صَاحِبَةٌ . ﴿١٠١﴾

padahal Dia tidak mempunyai istri. (Al-An'am: 101)

Maksudnya, anak itu hanyalah dilahirkan dari dua sejoli yang berpasangan, sedangkan Allah Swt. tidak sama dengan sesuatu pun dari makhluk-Nya, karena Dialah Yang menciptakan segala sesuatu, dan Dia tidak beristri, tidak pula beranak, seperti yang disebutkan di dalam ayat lain, yaitu firman-Nya:

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا . لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِدًّا . ﴿٨٨-٨٩﴾

Dan mereka berkata, "Tuhan Yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak." Sesungguhnya kalian telah mendatangkan suatu perkara yang sangat mungkar. (Maryam: 88-89)

sampai dengan firman-Nya:

وَكُلُّهُمْ آتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا . ﴿٩٥﴾

Dan tiap-tiap mereka akan datang kepada Allah pada hari kiamat dengan sendiri-sendiri. (Maryam: 95)

وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ . ﴿١٠١﴾

Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu. (Al-An'am: 101)

Melalui ayat ini Allah menjelaskan bahwa Dialah yang menciptakan segala sesuatu dan Maha Mengetahui segala sesuatu. Maka mana mungkin Dia mempunyai istri dari kalangan makhluk-Nya sebagai pendamping-Nya. Dia pun tidak ada bandingan-Nya, maka mana mungkin Dia beranak. Mahatinggi Allah dari hal tersebut dengan ketinggian yang setinggi-tingginya.

Al-An'ām, ayat 102-103

ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ
وَكِيلٌ. لَا تَدْرِكُهُ الْبَصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْبَصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ.

Yang (memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kalian, tidak ada Tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu. Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedangkan Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Mahahalus lagi Maha Mengetahui.

Adapun firman Allah Swt.:

ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ
١٠٢ : نعام : ١٠٢

Yang demikian itu adalah Allah Tuhan kalian. (Al-An'ām: 102)

Maksudnya, yang menciptakan segala sesuatu, tidak beranak, dan tidak pula beristri.

ذَلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ
١٠٢ : نعام : ١٠٢

tidak ada Tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia. (Al-An'ām: 102)

Artinya, sembahlah Dia semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan akuilah ketauhidan-Nya (keesaan-Nya), bahwa tidak ada Tuhan selain Dia, Dia tidak beranak, tidak diperanakkan, tidak beristri, dan tidak ada yang menyamai dan menandingi-Nya.

وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٠٢﴾ *Al-An'ām: 102*

dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu. (Al-An'ām: 102)

Yakni Dialah Yang memelihara, Yang Mengawasi dan Yang mengatur semua yang selain-Nya. Dia memberi mereka rezeki dan memelihara mereka sepanjang malam dan siang hari.

Firman Allah Swt.:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ ﴿١٠٣﴾ *Al-An'ām: 103*

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata. (Al-An'ām: 103)

Sehubungan dengan makna ayat ini, ada beberapa pendapat di kalangan para imam dari kalangan ulama Salaf.

Menurut pendapat pertama, Allah tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata di dunia, sekalipun nanti di akhirat dapat dilihat. Demikianlah menurut apa yang disebutkan oleh banyak hadis mutawatir dari Rasulullah Saw. melalui berbagai jalur periwayatan yang telah ditetapkan di dalam kitab-kitab *Ṣahih*, kitab-kitab *Musnad*, dan kitab-kitab *Sunnah*.

Sehubungan dengan hal ini Masruq telah meriwayatkan dari Siti Aisyah yang mengatakan, “Barang siapa yang menduga bahwa Muhammad telah melihat Tuhannya, sesungguhnya ia telah berdusta.” Menurut riwayat lain ‘melihat Allah’, karena sesungguhnya Allah Swt. telah berfirman:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ ﴿١٠٣﴾ *Al-An'ām: 103*

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedangkan Dia dapat melihat segala yang kelihatan. (Al-An'ām: 103)

Demikianlah menurut riwayat Ibnu Abu Hatim, melalui hadis Abu Bakar ibnu Ayyasy, dari Aṣim ibnu Abun Nujud, dari Abuḍ Ḍuha, dari Masruq. Hadis ini telah diriwayatkan pula oleh bukan hanya seorang, dari Masruq. Telah ditetapkan pula di dalam kitab *Ṣahih* dan kitab-kitab lainnya, dari Siti Aisyah melalui berbagai jalur periwayatan. Tetapi Ibnu Abbas berpendapat berbeda; menurut riwayat yang bersumberkan darinya,

penglihatan ini bersifat mutlak (yakni di dunia dan akhirat). Menurut suatu riwayat yang bersumberkan darinya, Nabi Saw. pernah melihat Tuhannya dengan pandangan kalbunya sebanyak dua kali. Masalah ini disebutkan di dalam permulaan tafsir surat An-Najm, *Insyā Allah*.

Ibnu Abu Hatim menuturkan bahwa Muhammad ibnu Muslim pernah mengatakan, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Ibrahim Ad-Dauraqi, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Mu'in; ia mengatakan bahwa ia pernah mendengar Isma'il ibnu Ulayyah mengatakan sehubungan dengan makna firman Allah Swt.:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ - > الانعام : ١٠٣ <

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata. (Al-An'am: 103)

Hal ini di dunia. Ayah Ibnu Abu Hatim pernah mengatakan dari Hisyam ibnu Ubaidillah yang telah mengatakan hal yang sama.

Pendapat lain mengatakan bahwa makna firman-Nya:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ - > الانعام : ١٠٣ <

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata. (Al-An'am: 103)

Yakni semua penglihatan mata. Hal ini telah di-*takhshis* oleh hadis yang menyatakan bahwa orang-orang mukmin kelak di akhirat dapat melihat Tuhannya.

Pendapat lain —yaitu dari kalangan Mu'tazilah— mengatakan sesuai dengan pemahaman mereka terhadap makna ayat ini, yaitu bahwa Allah tidak dapat dilihat, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan demikian, mereka berpendapat berbeda dengan *ahli sunnah wal jama'ah* dalam masalah ini karena ketidaktahuan mereka kepada apa yang ditunjukkan oleh *Kitabullah* dan sunnah Rasulullah. Adapun dalil dari Al-Qur'an ialah firman Allah Swt.:

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّضِرَّةٌ إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ . > القيامة : ٢٢ - ٢٣ <

Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri, kepada Tuhannyalah mereka melihat. (Al-Qiyamah: 22-23)

Allah Swt. telah berfirman pula, menceritakan perihal orang-orang kafir:

كَلَّا إِنَّهُمْ عَنْ رَبِّهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّجَحُودُونَ . >المطففين : ١٥

Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar tertutup dari (melihat) Tuhan mereka. (Al-Muṭaffifin: 15)

Imam Syafii mengatakan bahwa hal ini menunjukkan bahwa orang-orang mukmin tidak terhalang untuk melihat Tuhan mereka Yang Mahasuci lagi Mahatinggi. Adapun mengenai dalil dari sunnah, maka banyak hadis mutawatir diriwayatkan dari Abu Sa'īd, Abu Hurairah, Anas, Juraij, Ṣuḥaib, Bilal, dan lain-lainnya yang bukan hanya seorang dari kalangan sahabat, dari Nabi Saw.; semuanya menyebutkan bahwa orang-orang mukmin kelak di akhirat dapat melihat Allah di 'Araṣāt (halaman-halaman surga) dan di taman-taman surga. Semoga Allah menjadikan kita dari golongan mereka berkat karunia dan kemuliaan-Nya, *amin*.

Menurut pendapat lain sehubungan dengan makna firman-Nya:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ . >الأنعام : ١٠٣

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata. (Al-An'am: 103)

Yakni oleh rasio (akal). Demikianlah menurut riwayat Ibnu Abu Hatim, dari Ali ibnul Husain, dari Al-Fallas, dari Ibnu Mahdi, dari Abul Huṣain Yahya ibnul Huṣain qari' ahli Mekah, bahwa dia telah mengatakan hal tersebut. Tetapi pendapat ini *garib* sekali, dan berbeda dengan makna lahiriah ayat. Seakan-akan dia berpandangan bahwa lafaz *idrāk* di sini bermakna *ru-yah*.

Ulama lain mengatakan bahwa tidak ada pertentangan antara ketetapan melihat dan pe-*nafi*-an *idrāk* dan yang lebih khusus daripada *ru-yah* (melihat), karena sesungguhnya pengertian *idrāk* (mencapai) tidak memastikan adanya pe-*nafi*-an hal yang lebih khusus dengan pe-*nafi*-an yang lebih umum.

Kemudian mereka berselisih pendapat mengenai pengertian pencapaian yang ditiadakan (yang di-*nafi*-kan), yakni bagaimana hakikatnya? Menurut suatu pendapat, yang di-*nafi*-kan adalah

mengetahui hakikat-Nya, karena sesungguhnya tidak ada yang mengetahui-Nya selain Dia sendiri, sekalipun orang-orang mukmin dapat melihat-Nya. PerihalNya sama dengan orang yang melihat rembulan, sesungguhnya dia tidak dapat mengetahui hakikat, keadaan, dan materinya. Maka Tuhan Yang Mahabesar lebih utama daripada hal tersebut, dan hanya Dialah Yang memiliki perumpamaan Yang Maha-tinggi.

Ibnu Ulayyah mengatakan bahwa pengertian tersebut (yakni mustahil mengetahui hakikat Allah) hanya terjadi di dunia. Demikianlah menurut riwayat Ibnu Abu Hatim.

Pendapat lainnya lagi mengatakan bahwa makna pengetahuan atau *idrāk* lebih khusus daripada *ru-yah* (penglihatan). makna *idrāk* sama dengan meliputi. Mereka mengatakan bahwa tidak adanya peliputan bukan berarti memastikan tidak adanya penglihatan, sebagaimana tidak adanya ilmu yang meliputi bukan berarti memastikan tidak adanya ilmu. Allah Swt. telah berfirman:

وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا. طه : ١١٠

sedangkan ilmu mereka tidak dapat meliputi-Nya. (Tāhā: 110)

Di dalam sebuah hadis sahih Muslim disebutkan:

لَا أَحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ، أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ.

Saya tidak dapat meliputi pujian kepada-Mu, pujian-Mu hanyalah seperti apa yang Engkau pujikan terhadap diri-Mu.

Hal ini tidaklah memastikan tidak adanya pujian kepada Dia. Maka demikian pula dalam masalah tersebut.

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ. انفصام : ١٠٣

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedangkan Dia dapat melihat segala yang kelihatan. (Al-An'am: 103)

Ibnu Abbas mengatakan bahwa makna ayat ialah penglihatan seseorang tidak dapat meliputi Kerajaan (Allah).

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Zar' ah, telah menceritakan kepada kami Amr ibnu Hammad ibnu Talhah Al-Qannad, telah menceritakan kepada kami Asbat, dari Sammak, dari Ikrimah, bahwa pernah ditanyakan kepadanya mengenai makna firman Allah Swt.:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ . دال انعام : ١٠٣

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata. (Al-An'am: 103)

Ikrimah berkata, "Tidakkah engkau melihat langit?" Si penanya menjawab, "Ya, tentu saja melihat." Ikrimah berkata, "Apakah semuanya dapat terlihat?"

Sa'id ibnu Arubah telah meriwayatkan dari Qatadah sehubungan dengan makna firman-Nya:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ . دال انعام : ١٠٣

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedangkan Dia dapat melihat segala yang kelihatan. (Al-An'am: 103)

Bahwa Dia Mahabesar dari kemampuan penglihatan mata untuk dapat melihat-Nya.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Sa'd ibnu Abdullah ibnu Abdul Hakam, telah menceritakan kepada kami Khalid ibnu Abdur Rahman, telah menceritakan kepada kami Abu Urfujah, dari Aṭīyyah Al-Aufi sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّخْفَرَةٌ . إِلَىٰ رَبِّهَا نَاظِرَةٌ . دال القيامة : ٢٢ - ٢٣

Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, kepada Tuhannya mereka melihat. (Al-Qiyamah: 22-23)

Aṭīyyah mengatakan bahwa mereka melihat Allah, tetapi pandangan mereka tidak dapat meliputi-Nya karena Kebesaran-Nya, sedangkan pandangan Allah meliputi mereka semuanya. Yang demikian itu disebutkan oleh firman-Nya:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ ۚ وَهُوَ غَافِلٌ عَنِ الْمُنَاجِدِينَ ﴿١٠٣﴾

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedangkan Dia dapat melihat segala yang kelihatan. (Al-An'am: 103)

Sehubungan dengan makna ayat ini, ada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Hatim dalam bab ini. Untuk itu Ibnu Abu Hatim mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Abu Zar'ah, telah menceritakan kepada kami Minjab ibnul Hariis As-Sahmi, telah menceritakan kepada kami Bisyr Ammarah, dari Abu Rauq, dari Atiyyah Al-Aufi, dari Abu Sa'id Al-Khudri, dari Rasulullah Saw. sehubungan dengan makna firman-Nya:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ ۚ وَهُوَ غَافِلٌ عَنِ الْمُنَاجِدِينَ ﴿١٠٣﴾

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedangkan Dia dapat melihat segala yang kelihatan. (Al-An'am: 103)

Nabi Saw. bersabda:

لَوْ أَنَّ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ وَالشَّيَاطِينَ وَالْمَلَائِكَةَ مُنْذُ خَلِقُوا إِلَى أَنْ فَسَوْا،
صَفُّوا صَفًّا وَاحِدًا، مَا أَحَاطُوا بِاللَّهِ أَبَدًا.

Secandainya jin dan manusia, dan setan serta para malaikat —sejak mereka diciptakan hingga semuanya mati— dibariskan menjadi satu saf, niscaya mereka masih belum dapat meliputi Allah selamanya.

Tetapi hadis ini *garib* dan tidak dikenal, melainkan hanya melalui jalur ini; tidak ada seorang pun dari pemilik kitab *Sittah* yang meriwayatkannya.

Ulama lainnya lagi mengatakan sehubungan dengan makna ayat ini dengan menengahkan apa yang diriwayatkan oleh Imam Turmuzi di dalam kitab *Jami'*-nya, Ibnu Abu Aşim di dalam kitab *Sunnah*-nya, Ibnu Abu Hatim di dalam kitab *Tafsir*-nya, Ibnu Murdawaih di dalam kitab *Tafsir*-nya, dan Imam Hakim di dalam kitab *Mustadrak*-nya melalui hadis Al-Hakam ibnu Aban yang mengatakan bahwa ia pernah

mendengar Ikrimah berkata, “Aku pernah mendengar Ibnu Abbas mengatakan, ‘Muhammad pernah melihat Tuhannya Yang Mahasuci lagi Mahatinggi.’ Maka aku berkata, ‘Bukankah Allah telah berfirman:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ. > ٢٠٣ : ٤٠٣

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedangkan Dia dapat melihat segala yang kelihatan. (Al-An’ām: 103)?’

Ibnu Abbas berkata kepadaku, ‘Semoga engkau tidak beribu (yakni celakalah kamu). Yang demikian itu adalah nur-Nya yang juga merupakan nur-Nya. Apabila Allah menampakkan nur-Nya, maka tidak ada sesuatu pun yang dapat melihat-Nya.’” Menurut riwayat lain, tidak ada sesuatu pun yang dapat tegak karena-Nya. Imam Hakim mengatakan bahwa asar ini sah dengan syarat *Syaikhain* (Bukhari dan Muslim), tetapi keduanya tidak menentengkannya.

Semakna dengan asar ini ada sebuah hadis yang ditetapkan di dalam kitab *Ṣāhihain* melalui hadis Abu Musa Al-Asy’ari r.a. secara *marfu’*, yaitu:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنَامُ وَلَا يَنْبَغِي لَهُ أَنْ يَنَامَ. يَخْفِضُ الْقِسْطَ وَيَرْفَعُهُ، يَرْفَعُ إِلَيْهِ عَمَلُ النَّهَارِ قَبْلَ اللَّيْلِ، وَعَمَلُ اللَّيْلِ قَبْلَ النَّهَارِ، حِجَابُهُ النُّورُ - أَوْ النَّارُ - لَوْ كَشَفَهُ لَأَخْرَقَتْ سُبْحَاتُ وَجْهِهِ مَا انْتَهَى إِلَيْهِ بَصَرُهُ مِنْ خَلْقِهِ

Sesungguhnya Allah tidak pernah tidur, dan tidak layak bagi-Nya tidur; Dia merendahkan timbangan (amal) dan meninggikannya. Dilaporkan kepada-Nya amal perbuatan siang hari sebelum malam tiba, dan amal malam hari sebelum siang hari tiba. Hijab (penghalang)-Nya adalah nur (atau api), seandainya Dia membuka hijab-Nya, niscaya kesucian Zat-Nya akan membakar semua makhluk-Nya sepanjang penglihatan-Nya.

Di dalam kitab-kitab terdahulu disebutkan bahwa sesungguhnya Allah berfirman kepada Musa ketika Musa memohon agar dapat melihat-Nya, “Hai Musa, sesungguhnya tidak ada makhluk hidup pun yang melihat-Ku melainkan pasti mati, dan tidak ada benda mati pun (yang Aku

menampakkan diri-Ku kepadanya) melainkan pasti hancur lebur.” Dan Allah Swt. telah berfirman:

فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَى صَعِقًا فَلَمَّا أَفَاقَ قَالَ سُبْحَانَكَ
تَبَّتْ إِلَيْنِكَ وَإِنَّا أَوَّلَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٤٣﴾

Tatkala Tuhannya tampak bagi gunung itu, kejadian itu membuat gunung itu hancur lebur dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata, "Mahasuci Engkau, aku bertobat kepada Engkau, dan aku orang yang pertama-tama beriman." (Al-A'raf: 143)

Yang di-*nafi*-kan (ditiadakan) oleh asar ini adalah *idrāk* secara khusus, tetapi bukan berarti me-*nafi*-kan dapat melihat-Nya kelak di hari kiamat; kelak di hari kiamat Allah menampakkan diri-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin menurut apa yang dikehendaki-Nya. Adapun mengenai keagungan dan kebesaran-Nya, sesuai dengan Zat-Nya Yang Mahatinggi lagi Mahasuci serta Mahabersih, tidak dapat dicapai oleh pandangan mata. Karena itulah Ummul Mu-minin Siti Aisyah r.a. menetapkan adanya penglihatan (dapat melihat Allah) di akhirat dan me-*nafi*-kan (meniadakan)nya di dunia. Siti Aisyah mengatakan demikian dengan berdalilkan firman-Nya yang mengatakan:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ ﴿١٠٣﴾

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedangkan Dia dapat melihat segala yang kelihatan. (Al-An'am: 103)

Hal yang di-*nafi*-kan oleh Siti Aisyah ialah pencapaian yang dengan kata lain melihat kebesaran dan keagungan Allah sesuai dengan keadaan Zat-Nya, karena sesungguhnya hal tersebut tidak mungkin bagi manusia, tidak mungkin bagi para malaikat, tidak mungkin pula bagi makhluk lainnya.

Firman Allah Swt.:

وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ ﴿١٠٣﴾

sedangkan Dia dapat melihat segala yang kelihatan. (Al-An'ām: 103)

Artinya, Dia meliputi semuanya dan mengetahui seluk-beluknya, karena sesungguhnya semuanya itu adalah makhluk-Nya, seperti yang disebutkan di dalam ayat lain:

لَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ . ﴿المالك : ١٤﴾

Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kalian lahirkan dan rahasiakan); dan Dia Mahahalus lagi Maha Mengetahui? (Al-Mulk: 14)

Adakalanya pengertian *abṣār* diungkapkan menunjukkan makna orang-orang yang melihat, seperti yang dikatakan oleh As-Saddi dalam takwil firman-Nya:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ . ﴿الانعام : ١٠٣﴾

Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedangkan Dia dapat melihat segala yang kelihatan. (Al-An'ām: 103)

Yakni tiada sesuatu pun yang dapat melihat-Nya, sedangkan Dia melihat semua makhluk.

Abul Aliyah telah mengatakan sehubungan dengan firman-Nya:

وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ . ﴿الانعام : ١٠٣﴾

dan Dialah Yang Mahahalus lagi Maha Mengetahui. (Al-An'ām: 103)

Yakni Mahahalus untuk mengeluarkannya lagi Maha Mengetahui tentang tempatnya, *Wallāhu A'lam*. Takwil ini sama pengertiannya dengan nasihat Luqman terhadap anaknya, seperti yang disitir oleh firman Allah Swt. berikut:

يٰبُنَيَّ اِنَّمَا اِنْتُكَ وَثِقَالٌ حَبِيۡةٌ مِّنْ حُرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰۤاْتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيفٌ خَبِيۡرٌ . ﴿لقمان : ١٦﴾

(Luqman berkata), “*Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Maha Mengetahui.*” (Luqman: 16)

Al-An'am, ayat 104-105

قَدْ جَاءَكُمْ بَصَائِرُ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَا ۚ وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِحَفِيظٍ ۗ وَكَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ لِيَتْلَبُوا حُجُجًا ۚ وَكَذَلِكَ نُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Sesungguhnya telah datang dari Tuhan kalian bukti-bukti yang terang; maka barang siapa melihat (kebenaran itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri; dan barang siapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka kemudaratannya kembali kepadanya. Dan aku (Muhammad) sekali-kali bukanlah pemelihara (kalian). Demikianlah Kami mengulang-ulangi ayat-ayat Kami supaya (orang-orang yang beriman mendapat petunjuk) dan supaya orang-orang musyrik mengatakan, “Kamu telah mempelajari ayat-ayat itu (dari Ahli Kitab),” dan supaya Kami menjelaskan Al-Qur'an itu kepada orang-orang yang mengetahui.

Yang dimaksud dengan istilah *baṣāir* ialah bukti-bukti dan hujah-hujah yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan semua yang disampaikan oleh Rasulullah Saw.

فَمَنْ أَبْصَرَ فَلِنَفْسِهِ ۖ . ﴿١٠٤﴾

maka barang siapa melihat (kebenaran itu), maka (manfaatnya) bagi dirinya sendiri. (Al-An'am: 104)

Ayat tersebut semakna dengan ayat lain, yaitu:

مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ ۚ وَمَنْ ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا .

﴿١٥٠﴾

Barang siapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barang siapa yang sesat, maka sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. (Al-Isrā: 15)

Karena itulah dalam surat ini disebutkan:

وَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَا . ﴿الانعام: ١٠٤﴾

dan barang siapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka kemudaratangannya kembali kepadanya. (Al-An'am: 104)

Setelah disebutkan *baṣāir*, yakni bukti-bukti dan hujah-hujah, lalu disebutkan:

وَمَنْ عَمِيَ فَعَلَيْهَا . ﴿الانعام: ١٠٤﴾

dan barang siapa buta (tidak melihat kebenaran itu), maka kemudaratangannya kembali kepadanya. (Al-An'am: 104)

Artinya, sesungguhnya akibat buruknya akan menimpa dirinya sendiri; sama halnya dengan yang disebutkan di dalam firman lain:

وَأَنَّهُمْ لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ .

﴿الطج: ٤٦﴾

Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada. (Al-Hajj: 46)

Adapun firman Allah Swt.:

وَمَا أَنَا عَلَيْكُمْ بِمَحْفِظٍ . ﴿الانعام: ١٠٤﴾

Dan aku (Muhammad) sekali-kali bukanlah pemelihara (kalian). (Al-An'am: 104)

Yakni bukan sebagai pemelihara, bukan pula sebagai pengawas, melainkan semata-mata sebagai penyampai; dan Allah menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya dan menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya.

Firman Allah Swt.:

وَكَذَلِكَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ ۗ لِلَّذِينَ يَعْلَمُونَ ۗ ۝۱۰۵

Demikianlah Kami mengulang-ulangi ayat-ayat Kami. (Al-An'am: 105)

Yaitu sebagaimana Kami rincikan bukti-bukti itu dalam surat ini yang menerangkan tentang keesaan, dan bahwa Allah itu tidak ada Tuhan selain Dia, maka demikian pula Kami jelaskan semua ayat; Kami tafsirkan dan Kami terangkan pada tiap-tiap tempatnya, mengingat ketidaktahuan orang-orang yang bodoh. Juga agar orang-orang musyrik dan orang-orang kafir yang mendustakan Rasul mengatakan, “Hai Muhammad, engkau telah belajar dari orang-orang Ahli Kitab sebelumnya, dan engkau membaca serta mengetahuinya dari mereka.” Demikianlah takwil ayat ini menurut Ibnu Abbas, Mujahid, Sa'id ibnu Jubair, Ad-Dahhak, dan lain-lainnya.

Imam Tabrani mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abdullah ibnu Ahmad, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Sufyan ibnu Uyaynah, dari Amr ibnu Dinar, dari Amr ibnu Kaisan yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Ibnu Abbas mengatakan bahwa makna *dārasta* ialah ‘engkau membaca, membantah, dan berdebat’. Makna ayat ini sama dengan apa yang disebutkan oleh Allah Swt. ketika menceritakan kedustaan dan keingkaran mereka (orang-orang musyrik), yaitu melalui firman-Nya:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا إِفْكُ إِفْتَرَاهُ وَأَعَانَهُ عَلَيْهِ قَوْمٌ آخَرُونَ فَقَدْ جَاءُوا ظُلْمًا وَزُورًا. وَقَالُوا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ۚ كَتَبْنَا

... الفرقان: ٤-٥

Dan orang-orang kafir berkata, “Al-Qur’an ini tidak lain hanyalah kebohongan yang diada-adakan oleh Muhammad, dan dia dibantu oleh kaum yang lain”; maka sesungguhnya mereka telah berbuat suatu kezaliman dan dusta yang besar. Dan mereka berkata, “Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan.” (Al-Furqān: 4-5), hingga akhir ayat.

Allah Swt. telah berfirman pula, menceritakan tentang dugaan dan kedustaan mereka:

إِنَّكَ فَكَّرَ وَقَدَّرَ ۖ فَقُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ۖ ثُمَّ قُتِلَ كَيْفَ قَدَّرَ ۖ ثُمَّ نَظَرَ ۖ ثُمَّ عَبَسَ وَ
بَسَرَ ۖ ثُمَّ أَدْبَرَ وَاسْتَكْبَرَ ۖ فَفَالَ إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ يُؤْتَىٰ ۖ إِنْ هَذَا إِلَّا قَوْلُ الْبَشَرِ ۖ

المدهشر : ١٨ - ٢٥

Sesungguhnya dia telah memikirkan dan menetapkan (apa yang ditetapkan), maka celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan? Kemudian celakalah dia! Bagaimanakah dia menetapkan? Kemudian dia memikirkan, sesudah itu dia bermacam muka dan merengut; kemudian dia berpaling (dari kebenaran) dan menyombongkan diri, lalu dia berkata, “(Al-Qur’an) ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu), ini tidak lain hanyalah perkataan manusia.” (Al-Muddassir: 18-25)

Adapun firman Allah Swt.:

وَلِنُبَيِّنَنَّ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ . المانعام : ١٠٥

dan supaya Kami menjelaskan Al-Qur’an itu kepada orang-orang yang mengetahui. (Al-An’am: 105)

Artinya, agar Kami menerangkan Al-Qur’an itu kepada kaum yang mengetahui kebenaran, lalu mereka mengikutinya, dan Kami terangkan Al-Qur’an itu kepada mereka agar mereka mengetahui mana yang batil, lalu mereka menjauhinya. Hanya kebijaksanaan Allah-lah yang menetapkan kesesatan mereka, karena Dia telah menyampaikan penjelasan kepada mereka. Perihalnya sama dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya:

يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ... البقرة : ٢٦

Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. (Al-Baqarah: 26), hingga akhir ayat.

Ayat ini semakna dengan apa yang disebutkan oleh firman-Nya dalam ayat-ayat yang lain, yaitu:

لِيَجْعَلَ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِّلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبُهُم وَإِنَّ
 الظَّالِمِينَ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ . وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ
 فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ .

طالح : ٥٣ - ٥٤

agar Dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh setan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu benar-benar dalam permusuhan yang sangat, dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu meyakini bahwasanya Al-Qur'an itulah yang hak dari Tuhanmu, lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya, dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus. (Al-Hajj: 53-54)

وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَائِكَةً وَمَا جَعَلْنَا عِدَّتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِّلَّذِينَ كَفَرُوا
 لِيَسْتَيْقِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَيَزِدَّ الَّذِينَ آمَنُوا إِيمَانًا وَلَا يَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا
 الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ وَلِيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ
 بِهَذَا امْتِحَانًا كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ
 رَبِّكَ إِلَّا هُوَ . ٥٣ مدشر : ٣١

Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat; dan tidaklah Kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab menjadi yakin, dan supaya orang-orang yang beriman bertambah imannya, dan supaya

orang-orang yang diberi Al-Kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu, dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit, dan orang-orang kafir (mengatakan), "Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?" Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri. (Al-Muddassir: 31)

وَنَزَّلْنَا مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا.

﴿الاسراء: ٨٢﴾

Dan Kami turunkan Al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian. (Al-Isrā: 82)

قُلْ هُوَ الَّذِي يُنَزِّلُ الْقُرْآنَ مِن سَّمَاءٍ مَّوَدَّةً لِّلَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ آلِهِمْ يَتَذَكَّرُونَ وَالَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ فِي آذَانِهِمْ وَقْرٌ وَهُوَ عَلَيْهِمْ عَمًى أُولَٰئِكَ يُنَادَوْنَ مِن مَّكَانٍ بَعِيدٍ.

﴿فصلت: ٤٤﴾

Katakanlah, "Al-Qur'an itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan, sedangkan Al-Qur'an itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah (seperti) orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh." (Fuṣṣilat: 44)

Masih banyak lagi ayat-ayat lain yang menunjukkan bahwa Allah Swt. menurunkan Al-Qur'an sebagai petunjuk buat orang-orang yang bertakwa. Dengan Al-Qur'an itu Dia menyesatkan orang-orang yang dikehendaki-Nya, dengan Al-Qur'an pula Dia memberi petunjuk kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya. Karena itulah dalam ayat ini disebutkan oleh firman-Nya:

وَكَذَٰلِكَ نَصِّفُ الْآيَاتِ وَيَقُولُوا دَرَسْتَ وَإِنبِئْنَا بِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ.

﴿النعام: ١٠٠﴾

Demikianlah Kami mengulang-ulangi ayat-ayat Kami supaya (orang-orang yang beriman mendapat petunjuk) dan supaya orang-orang yang musyrik mengatakan, “Kamu telah mempelajari ayat-ayat itu (dari Ahli Kitab),” dan supaya Kami menjelaskan Al-Qur'an itu kepada orang-orang yang mengetahui. (Al-An'ām: 105)

Sebagian ulama ada yang membaca firman-Nya, “*Darasta*,” dengan pengertian ‘engkau baca dan engkau pelajari’; demikianlah menurut At-Tamimi, dari Ibnu Abbas. Hal yang sama telah dikatakan pula oleh Mujahid, As-Saddi, Aḍ-Ḍahhak, dan Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam serta lain-lainnya yang bukan hanya seorang.

Abdur Razzaq telah mengatakan dari Ma'mar, bahwa Al-Hasan Al-Baṣri telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

لِيَقُولُوا دَرَسْتُمْ. ۞ الانعام: ۱۰۵

dan supaya orang-orang musyrik mengatakan, “Kamu telah mempelajari ayat-ayat itu (dari Ahli Kitab).” (Al-An'ām: 105)

Bahwa *darasta* dibaca *darasat* sehingga artinya menjadi kuno dan telah berlalu atau sudah usang.

Abdur Razzaq telah mengatakan pula bahwa telah menceritakan kepada kami Ibnu Uyaynah, dari Amr ibnu Dinar; ia pernah mendengar Ibnuz Zubair mengatakan bahwa sesungguhnya ada anak-anak yang membaca ayat ini dengan bacaan *dārasat*, padahal sesungguhnya bacaan yang sebenarnya adalah *darasat*.

Syubāh mengatakan, Abu Ishaq Al-Hamdani telah menceritakan kepada kami bahwa lafaz ini menurut qiraat Ibnu Mas'ud dibaca *darasat*.

Sa'id ibnu Abu Arubah telah meriwayatkan dari Qatadah, bahwa ia membacanya *darasta* dengan makna ‘engkau telah membaca dan mempelajarinya’.

Menurut Ma'mar, dari Qatadah, disebutkan *darasta* dengan makna ‘engkau telah membacanya’. Menurut dialek bacaan Ibnu Mas'ud disebutkan *darasa*. Abu Ubaid Al-Qasim ibnu Salam mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hajjaj, dari Harun yang mengatakan bahwa lafaz ini menurut dialek Ubay ibnu Ka'b dan Ibnu Mas'ud ialah *darasa*. Harun mengatakan bahwa mereka bermaksud bahwa Nabi Saw. telah membacanya.

Tetapi pendapat ini *garib*, karena sesungguhnya telah diriwayatkan dari Ubay ibnu Ka’b hal yang berbeda dengan hal tersebut. Abu Bakar ibnu Murdawaih mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ahmad ibnu Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Al-Hasan ibnu Laiis, telah menceritakan kepada kami Abu Salamah, telah menceritakan kepada kami Ahmad ibnu Abu Buzzah Al-Makki, telah menceritakan kepada kami Wahb ibnu Zam’ah, dari ayahnya, dari Humaid Al-A’raj, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dari Ubay ibnu Ka’b yang menceritakan bahwa Rasulullah Saw. pernah membacakan kepadaku ayat ini dengan bacaan berikut:

لِيَقُولُوا دَرَسْتَ - ذَا لَانْعَام : ١٠٥

dan supaya orang-orang musyrik mengatakan, “Kamu telah mempelajari ayat-ayat itu (dari Ahli Kitab).” (Al-An’am: 105)

Diriwayatkan oleh Imam Hakim di dalam kitab *Mustadrak*-nya melalui hadis Wahb ibnu Zam’ah. Imam Hakim mengatakan bahwa bacaan yang dimaksud ialah *darasta*. Kemudian ia mengatakan bahwa hadis ini sahih, tetapi keduanya (Imam Bukhari dan Imam Muslim yang dijadikan standar bagi predikat sahih suatu hadis) tidak mengetengahkannya.

Al-An’am, ayat 106-107

إِشْرِكُمْ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ رَبِّكَ لَأَلَّهِ الْأَلَهُوْا وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ. وَلَوْ شَاءَ

اللَّهُ مَا أَشْرَكُوا وَمَا جَعَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا وَمَا أَنتَ بِهِم بِوَكِيلٍ.

Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu; tidak ada Tuhan selain Dia; dan berpalinglah dari orang-orang musyrik. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mempersekutukan-(Nya). Dan kami tidak menjadikan kamu pemelihara bagi mereka; dan kamu sekali-kali bukanlah pemelihara bagi mereka.

Allah Swt. berfirman, memerintahkan kepada Rasul-Nya dan semua orang yang mengikuti jalannya:

إِخْتِمْ مَا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ. ﴿١٠٦﴾

Ikutilah apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu. (Al-An'ām: 106)

Yakni ikutilah, telusurilah jejaknya, dan amalkanlah, karena sesungguhnya apa yang telah diwahyukan kepadamu dari Tuhanmu adalah benar belaka; tiada keraguan padanya, karena sesungguhnya Allah itu tidak ada Tuhan selain Dia.

وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ. ﴿١٠٦﴾

dan berpalinglah dari orang-orang musyrik. (Al-An'ām: 106)

Maksudnya, biarkanlah mereka dan maafkanlah mereka, serta bersabarlah dalam menghadapi gangguan mereka hingga Allah membukakan jalan kepadamu, memberimu pertolongan dan kemenangan atas mereka. Dan perlu engkau ketahui bahwa karena hikmah yang hanya diketahui oleh Allah saja, Dia menyesatkan mereka; karena sesungguhnya seandainya Dia menghendaki, niscaya Dia dapat memberikan petunjuk kepada semua orang; dan seandainya Dia menghendaki, niscaya Dia dapat menghimpun mereka ke jalan hidayah.

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَشْرَكُوا. ﴿١٠٧﴾

Dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mempersekutukan-(Nya). (Al-An'ām: 107)

Bahkan milik-Nyalah semua kehendak dan hikmah sesuai dengan apa yang dikehendaki-Nya dan yang dipilih-Nya; Dia tidak ada yang mempertanyakan apa yang diperbuat-Nya, tetapi mereka pasti dimintai pertanggungjawabannya.

Firman Allah Swt.:

وَمَا جَعَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا. ﴿١٠٧﴾

Dan Kami tidak menjadikan kamu pemelihara bagi mereka. (Al-An'ām: 107)

Artinya, pemelihara yang menjaga ucapan dan perbuatan mereka.

وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِوَكِيلٍ . ﴿١٠٧﴾ الانعام: ١٠٧

dan kamu sekali-kali bukanlah pemelihara bagi mereka. (Al-An'ām: 107)

Yakni sebagai orang yang diserahi tugas untuk memelihara rezeki dan urusan mereka, seperti yang disebutkan dalam firman-firman lainnya, yaitu:

إِنَّ عَلَيْكَ إِلَّا الْبَلَاغُ . ﴿٤٨﴾ الشورى: ٤٨

Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah). (Asy-Syūra: 48)

فَذَكِّرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ . لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُضَيِّطٍ . ﴿٢١-٢٢﴾ الغاشية: ٢١-٢٢

Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka. (Al-Gāsyiyah: 21-22)

فَأْتِمَّا عَلَيْكَ الْبَلَاغُ وَعَلَيْنَا الْحِسَابُ . ﴿٤٠﴾ الرعد: ٤٠

karena sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, sedangkan Kamilah yang menghisab amalan mereka. (Ar-Ra'd: 40)

Al-An'ām, ayat 108

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ .

Dan janganlah kalian memaki sembah-an-sembah-an yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.

Allah Swt. berfirman, melarang Rasul-Nya dan orang-orang mukmin memaki sembah-an-sembah-an orang-orang musyrik, sekalipun dalam makian itu terkandung maslahat, hanya saja akan mengakibatkan *mafsadat* (kerusakan) yang lebih besar daripada itu. Kerusakan yang dimaksud ialah balasan makian yang dilakukan oleh orang-orang musyrik terhadap Tuhan kaum mukmin, yaitu:

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ . البقرة : ٢٥٥

Allah, tidak ada Tuhan melainkan Dia. (Al-Baqarah: 255)

Seperti yang diriwayatkan oleh Ali ibnu Abu Ṭalḥah, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan *asbābun nuzūl* ayat ini. Disebutkan bahwa orang-orang musyrik berkata, “Hai Muhammad, berhentilah kamu dari mencaci tuhan-tuhan kami; atau kalau tidak berhenti, kami akan balas mencaci maki Tuhanmu.” Maka Allah melarang kaum mukmin mencaci berhala-berhala sembah-an kaum musyrik.

فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ . الانعام : ١١٠

karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. (Al-An'ām: 108)

Abdur Razzaq telah meriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, bahwa dahulu orang-orang muslim sering mencaci maki berhala-berhala orang-orang kafir, maka orang-orang kafir balas mencaci maki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Oleh sebab itu, turunlah ayat ini.

Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim telah meriwayatkan dari As-Saddi yang telah mengatakan sehubungan dengan tafsir (*asbābun nuzūl*) ayat ini, bahwa ketika Abu Ṭalib di ambang kematiannya, orang-orang

Quraisy berkata, “Mari kita berangkat ke rumah orang ini, lalu kita perintahkan dia agar mencegah keponakannya dari kita, karena sesungguhnya kita benar-benar merasa malu bila membunuhnya sesudah dia meninggal dunia. Lalu orang-orang Arab akan memberikan komentarnya, bahwa dahulu Abu Ṭalib melindunginya, tetapi setelah Abu Ṭalib meninggal dunia mereka baru berani membunuhnya.

Maka berangkatlah Abu Sufyan, Abu Jahal, Naḍr ibnul Hariṣ, Umayyah serta Ubay (keduanya anak Khalaf), Uqbah ibnu Abu Mu’it, Amr ibnul Aṣ, dan Al-Aswad ibnul Bukhturi. Mereka terlebih dahulu mengutus seorang lelaki dari kalangan mereka yang dikenal dengan nama Al-Muṭṭalib. Mereka berpesan kepadanya, “Mintakanlah izin bagi kami kepada Abu Ṭalib (agar kami diizinkan masuk menjenguknya).” Lalu utusan itu datang menemui Abu Ṭalib dan berkata kepadanya, “Mereka adalah para tetua kaummu, mereka ingin masuk menjengukmu.” Abu Ṭalib mengizinkan mereka menjenguk dirinya, lalu mereka masuk menemuinya dan berkata, “Hai Abu Ṭalib engkau adalah pembesar dan pemimpin kami. Sesungguhnya Muhammad telah menyakiti kami dan sembahsan-sembahkan kami, maka kami menginginkan agar sudilah engkau memanggilnya, lalu cegahlah dia, jangan mengata-ngatai sembahsan-sembahkan kami lagi, maka kami pun akan membiarkannya bersama Tuhannya.”

Nabi Saw. dipanggil, maka Nabi Saw. datang, dan Abu Ṭalib berkata kepadanya, “Mereka adalah kaummu, juga anak-anak pamanmu.” Rasulullah Saw. bertanya, “Apa yang kalian kehendaki?” Mereka menjawab, “Kami menginginkan agar engkau membiarkan kami dan sembahsan-sembahkan kami, maka kami pun akan membiarkan engkau dan Tuhanmu.” Nabi Saw. berkata, “Bagaimana pendapat kalian jika aku menyetujui hal itu? Apakah kalian mau memberiku suatu kalimat yang jika kalian ucapkan kalimat ini niscaya kalian akan merajai semua orang Arab dengannya dan tunduklah kepada kalian semua orang ‘Ajam (selain Arab), serta akan membayar upeti kepada kalian?” Abu Jahal bertanya, “Demi ayahmu, kami benar-benar akan memberimu sepuluh kali lipat dari apa yang engkau minta, tetapi apakah yang engkau maksudkan dengan kalimat itu?” Nabi Saw. bersabda:

قَوْلُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.

Ucapkanlah, “Tidak ada Tuhan selain Allah.”

Tetapi mereka menolak dan merasa enggan untuk mengucapkannya. Abu Talib berkata, “Hai anak saudaraku, katakanlah yang lainnya, karena sesungguhnya kaummu merasa kaget dengan ucapan itu.” Rasulullah Saw. berkata:

يَا عِمَّ مَا أَنَا بِالَّذِي يَقُولُ غَيْرَهَا، حَتَّى يَأْتُوا بِالشَّمْسِ فَيَضَعُوهَا فِي يَدَيَّ،
وَلَوْ أَتَوْا بِالشَّمْسِ فَوَضَعُوهَا فِي يَدَيَّ، مَا قُلْتُ غَيْرَهَا.

Wahai paman, aku sekali-kali tidak akan mengatakan yang lainnya hingga mereka mendatangkan matahari, lalu mereka letakkan di tanganku; dan seandainya mereka dapat mendatangkan matahari, lalu meletakkannya di tanganku ini, aku tetap tidak akan mengatakan yang lainnya.

Nabi Saw. mengatakan demikian dengan maksud memutuskan harapan mereka untuk dapat membujuk dirinya. Maka mereka marah dan mengatakan, “Kamu benar-benar menghentikan cacianmu terhadap sembahkan kami, atau kami akan balas mencacimu dan Tuhan yang memerintahmu?” Yang demikian itu adalah yang dimaksudkan di dalam firman-Nya:

فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدُوًّا وَإِغْرَابًا عَدُوًّا. > الا نعام ١٠٨٠ <

karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. (Al-An'am: 108)

Dari pengertian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa meninggalkan suatu masalah demi mencegah terjadinya *mafsadat* (kerusakan) yang jauh lebih parah daripada masalah adalah hal yang diperintahkan. Di dalam sebuah hadis sahih disebutkan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مَلْعُونٌ مَّنْ سَبَّ وَالِدَيْهِ.

Terlaknatlah seseorang yang memaki kedua orang tuanya.

Mereka (para sahabat) bertanya, “Ya Rasulullah, bagaimanakah seseorang dapat mencaci kedua orang tuanya sendiri?” Rasulullah Saw. bersabda:

يَسَّبُ أَبَا الرَّجُلِ فَيَسَّبُ أَبَاهُ وَيَسَّبُ أُمَّهُ فَيَسَّبُ أُمَّهُ.

Dia mencaci bapak seseorang, lalu orang yang dicacinya itu balas mencaci bapaknya. Dan dia mencaci ibu seseorang, lalu orang yang dicacinya itu balas mencaci ibunya.

Firman Allah Swt.:

كَذَلِكَ نَجْزِي كُلَّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ . ﴿١٠٨﴾

Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. (Al-An'am: 108)

Yakni sebagaimana Kami hiaskan kepada mereka cinta kepada berhalal-berhalanya, membelanya, dan menolongnya, maka Kami hiaskan pula kepada setiap umat dari kalangan umat terdahulu yang sesat menyukai amal perbuatan mereka. Hanya milik Allah-lah hujah yang kuat dan hikmah yang sempurna dalam menentukan apa yang dikehendaki dan apa yang dipilih-Nya.

ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ . ﴿١٠٨﴾

Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka. (Al-An'am: 108)

Maksudnya, kepulauan dan pengembalian mereka.

فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ . ﴿١٠٨﴾

lalu Dia memberikan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan. (Al-An'am: 108)

Yakni Dia akan membalas mereka sesuai dengan amal perbuatan mereka. Jika amal perbuatan mereka baik, maka balasannya baik; dan jika amal perbuatan mereka buruk, maka balasannya buruk pula.

Al-An'ām, ayat 109-110

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِن جَاءَتْهُمْ آيَةٌ لِّيُؤْمِنُوا بِهَا قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِنْدَ اللَّهِ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ . وَنَقَلْبُ أَقْبَدُ تَهُمُ وَأَبْصَارُ هُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَدَّرْهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ .

Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa sungguh jika datang kepada mereka sesuatu mukjizat, pastilah mereka beriman kepada-Nya. Katakanlah, "Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya berada di sisi Allah." Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman. Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al-Qur'an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat.

Allah Swt. menceritakan perihal orang-orang musyrik. Mereka bersumpah dengan menyebut nama Allah dengan segala kesungguhan, yakni dengan sumpah yang kuat:

لَئِن جَاءَتْهُمْ آيَةٌ . > الانعام : ١٠٩

bahwa sungguh jika datang kepada mereka sesuatu mukjizat. (Al-An'ām: 109)

Yang dimaksud dengan *āyatun* dalam ayat ini ialah mukjizat dan hal yang bertentangan dengan hukum alam.

لِّيُؤْمِنُوا بِهَا . > الانعام : ١٠٩

mereka benar-benar akan beriman kepadanya. (Al-An'ām: 109)

Yakni mereka benar-benar akan percaya kepadanya.

قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِنْدَ اللَّهِ . > الانعام : ١٠٩

Katakanlah, "Sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanya berada di sisi Allah." (Al-An'ām: 109)

Maksudnya: Katakanlah, hai Muhammad, kepada mereka yang meminta kepadamu agar diturunkan mukjizat-mukjizat kepadamu dengan permintaan yang bernadakan kekufuran, keingkaran, dan tantangan, bukan meminta karena ingin mendapat hidayah dan petunjuk, bahwa sesungguhnya mukjizat-mukjizat itu hanyalah bergantung kepada Allah. Jika Dia menghendakinya, niscaya Dia akan memperlihatkannya kepada kalian; dan jika Dia menghendaki selainnya, Dia tidak akan menurunkannya dan membiarkan kalian.

Ibnu Jarir mengatakan, telah menceritakan kepada kami Hannad, telah menceritakan kepada kami Yunus ibnu Bukair, telah menceritakan kepada kami Abu Ma'syar, dari Muhammad ibnu Ka'b Al-Qurazi yang menceritakan bahwa orang-orang Quraisy pernah berbicara kepada Rasulullah Saw. Mereka mengatakan, "Hai Muhammad, engkau telah ceritakan kepada kami bahwa Musa mempunyai tongkat yang dapat ia pukulkan ke batu, lalu memancarlah dari batu itu mata air sebanyak dua belas mata air. Dan engkau telah ceritakan kepada kami bahwa Isa dapat menghidupkan orang-orang mati. Dan engkau telah bercerita kepada kami bahwa Šamud mempunyai unta (maksudnya unta Nabi Saleh), maka datangkanlah kepada kami sebagian dari mukjizat-mukjizat itu olehmu agar kami dapat percaya kepadamu."

Rasulullah Saw. bersabda, "Hal apakah yang kalian inginkan agar aku datangkan kepada kalian?" Mereka menjawab, "Engkau jadikan buat kami Bukit Šafa ini menjadi emas." Nabi Saw. bersabda, "Jika aku dapat melakukannya, apakah kalian mau percaya (beriman) kepadaku?" Mereka menjawab, "Ya, demi Allah, jika engkau benar-benar dapat melakukannya, kami semua sungguh akan beriman kepadamu."

Maka Rasulullah Saw. berdiri, lalu berdoa. Dan Malaikat Jibril a.s. datang kepadanya, lalu berkata, "Pilihlah sesukamu, jika kamu menginginkan Bukit Šafa menjadi emas, maka pada pagi harinya Bukit Šafa akan menjadi emas. Tetapi bila suatu mukjizat diturunkan, lalu mereka tidak mempercayainya, maka sungguh Allah akan mengazab mereka. Jika kamu menginginkan membiarkan mereka, maka biarkanlah

permintaan mereka (jangan kamu kabulkan) untuk memberikan kesempatan kepada orang-orang dari kalangan mereka yang mau bertobat.” Maka Rasulullah Saw. menjawab, “Tidak, saya menginginkan agar orang-orang yang sadar dari kalangan mereka mau bertobat.” Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ . > الانعام : ١٠٩ <

Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan (Al-An'ām: 109)

sampai dengan firman-Nya:

وَلَكِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُونَ . > الانعام : ١١١ <

tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (Al-An'ām: 111)

Hadis ini berpredikat *mursal*, tetapi mempunyai banyak *syahid* yang menguatkannya, diriwayatkan melalui berbagai jalur.

Allah Swt. telah berfirman:

وَمَا مَنَعَنَا أَنْ نُرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّا أَنْ كَذَّبَ بِهَا الْأَوَّلُونَ ... > الاسراء : ٥٩ <

Dan sekali-kali tidak ada yang menghalangi Kami untuk mengiriskan (kepadamu) tanda-tanda (kekuasaan Kami), melainkan karena tanda-tanda itu telah didustakan oleh orang-orang dahulu. (Al-Isrā: 59), hingga akhir ayat.

Mengenai firman Allah Swt.:

وَمَا يَشْعُرُونَ أَنَّهَا إِذْ جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ . > الانعام : ١٠٩ <

Dan apakah yang memberitahukan kepada kalian bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman. (Al-An'ām: 109)

Menurut suatu pendapat, orang-orang yang dimaksudkan oleh ayat ini adalah kaum musyrik. Demikianlah menurut Mujahid. Seakan-akan dikatakan kepada mereka bahwa apakah yang memberitahukan kepada kalian akan kebenaran dari sumpah-sumpah yang kalian ucapkan itu.

Berdasarkan pengertian ini, berarti firman-Nya:

أَنهَآ إِذْ جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ . ﴿١٠٩﴾

bahwa apabila mukjizat datang, mereka tidak akan beriman. (Al-An'ām: 109)

dibaca *innahā* karena dianggap sebagai *jumlah isti-naf* (kalimat permulaan) yang menegaskan tentang ketiadaan iman mereka di saat mukjizat-mukjizat yang mereka minta didatangkan kepada mereka.

Sebagian ulama lain membacanya:

أَنهَآ إِذْ جَاءَتْ لَا تُؤْمِنُونَ . ﴿١٠٩﴾

bahwa apabila mukjizat datang, kalian tidak akan beriman. (Al-An'ām: 109)

Yakni dengan bacaan *tu-minūna* yang artinya ditunjukkan kepada lawan bicara.

Menurut pendapat lain, *mukhatab* (lawan bicara) yang dimaksudkan oleh firman-Nya:

وَمَا يَشْعُرُونَ . ﴿١٠٩﴾

Dan apakah yang memberitahukan kepada kalian. (Al-An'ām: 109)

Mereka adalah orang-orang mukmin. Allah Swt. berfirman, “Dan apakah yang memberitahukan kepada kalian. hai orang-orang mukmin?” Berdasarkan qiraat ini, berarti firman-Nya, “*Innahā*,” boleh dibaca *kasrah* seperti bacaan pertama, boleh pula dibaca *annahā* karena dianggap sebagai *ma'mul* dari lafaz *yusy'irukum*. Dengan demikian, berarti huruf *lā* yang ada dalam firman-Nya:

أَنهَآ إِذْ جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ . ﴿١٠٩﴾

bahwa apabila mukjizat datang, mereka tidak akan beriman. (Al-An'ām: 109)

berkedudukan menjadi *ṣilah*, perihalnya sama dengan firman-Nya:

قَالَ مَا مَنَعَكَ آلَا تُسْجِدُ إِذْ أَمَرْتُكَ . ﴿١١٢﴾

Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu? (Al-A'raf: 12)

Dan firman Allah Swt.:

وَحَكْمٌ عَلَى قَوْمٍ أَهْلَكْنَاهَا أَنَّهُمْ لَا يَرْجِعُونَ . (الأنبياء : ٩٥)

Sungguh tidak mungkin atas (penduduk) suatu negeri yang telah Kami binasakan, bahwa mereka tidak akan kembali (kepada Kami). (Al-Anbiyā: 95)

Artinya, apakah yang mencegahmu untuk bersujud kepada Adam ketika Aku perintahkan kamu melakukannya? Dan sungguh tidak mungkin atas penduduk suatu negeri yang telah Kami binasakan, bahwa mereka tidak akan kembali kepada Kami.

Berdasarkan pengertian ini, berarti makna ayat yang sedang dibahas ialah: Dan apakah yang memberitahukan kepada kalian, hai orang-orang mukmin, perihal orang-orang yang kalian harapkan hal itu bagi mereka karena terdorong oleh keinginan kalian agar mereka beriman, bahwa apabila mukjizat-mukjizat itu datang, mereka mau beriman?

Sebagian ulama mengatakan bahwa lafaz *annahā* bermakna *la'alla* yang artinya 'mudah-mudahan'. Ibnu Jarir mengatakan, mereka menyebutkan bahwa memang demikianlah maknanya menurut qiraat Ubay ibnu Ka'b. Menurut Ibnu Jarir, telah disebutkan dari perkataan orang Arab secara *sima'i* (idiom) kalimat berikut: "Pergilah ke pasar, mudah-mudahan engkau membelikan sesuatu (makanan) buat kami." Lafaz *innaka* di sini bermakna *la'allaka*, yakni agar engkau membelikan buat kami sesuatu.

Ibnu Jarir mengatakan, menurut suatu pendapat ada yang mengatakan bahwa perkataan Addi Ibnu Zaid Al-Ibadi dalam bait syair berikut termasuk ke dalam bab ini, yaitu:

أَعَاذُ مَا يَذُرُّكَ أَنْ مَنِيتِي ۞ إِلَى سَاعَةٍ فِي الْيَوْمِ أَوْ فِي صَبْحِ الْغَدِ

Hai orang yang mencela, apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa ajalku hanya sampai sesaat lagi dalam hari ini atau pada pagi hari keesokannya?

Ibnu Jarir memilih pendapat ini dan mengemukakan beberapa *syawahid* atau bukti yang memperkuat pendapatnya dari syair-syair orang-orang Arab.

Firman Allah Swt.:

وَنُقَلِّبُ أَقْدَانَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا بِآيَةِ أَوَّلِ مَرْوَةٍ ۝ ۱۱۰

Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al-Qur'an) pada permulaannya. (Al-An'am: 110)

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan ayat ini, bahwa ketika orang-orang musyrik mengingkari Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah, maka hati mereka dijadikan tidak tetap atas sesuatu pun dan menolak setiap perintah.

Mujahid telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya:

وَنُقَلِّبُ أَقْدَانَهُمْ وَأَبْصَارَهُمْ. ۝ ۱۱۰

Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka. (Al-An'am: 110)

Yakni Kami halang-halangi antara mereka dan iman. Dan seandainya datang kepada mereka semua bukti (mukjizat), niscaya mereka tidak akan beriman, sebagaimana Kami halang-halangi mereka antara diri mereka dan iman seperti pada permulaannya. Hal yang sama telah dikatakan oleh Ikrimah dan Abdur Rahman Ibnu Zaid Ibnu Aslam.

Ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., bahwa Allah Swt. menceritakan perihal apa yang akan dikatakan oleh hamba-hambanya sebelum mereka mengatakannya, dan apa yang akan mereka lakukan sebelum mereka mengerjakannya. Seperti yang disebutkan di dalam firman-Nya:

وَلَا يَنْبِئُكَ مِثْلُ خَبِيرٍ. ۝ ۱۴

dan tidak ada yang dapat memberikan keterangan kepadamu sebagai yang diberitakan oleh Yang Maha Mengetahui. (Fāṭir: 14)

أَنْ تَقُولَ نَفْسٌ بِحَسْرَتِي عَلَى مَا فَرَّطْتُ فِي جَنْبِ اللَّهِ. (Az-Zumar: 56)

supaya jangan ada orang yang mengatakan, "Amat besar penyesalan atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah. (Az-Zumar: 56)

sampai dengan firman-Nya:

لَوْ أَنَّ لِي كَرَّةٌ فَأَكُونَ مِنَ الْمُحْسِنِينَ. (Az-Zumar: 58)

Kalau sekiranya aku dapat kembali (ke dunia), niscaya aku akan termasuk orang-orang yang berbuat baik." (Az-Zumar: 58)

Allah Swt. menceritakan, "Seandainya mereka dikembalikan ke dunia lagi, pastilah mereka tidak akan mengikuti jalan petunjuk (sama dengan keadaan mereka semula)," seperti yang disebutkan oleh firman yang lain, yaitu:

وَلَوْ رُدُّوا لَعَادُوا أَلْبَابَهُمْ وَعَانَتْهُمُ أَلْبَابُهُمْ كَذِبُونَ. (Al-An'ām: 28)

Sekiranya mereka dikembalikan ke dunia, tentulah mereka kembali kepada apa yang mereka telah dilarang mengerjakannya. Dan sesungguhnya mereka itu adalah pendusta-pendusta belaka. (Al-An'ām: 28)

Dan dalam surat ini disebutkan:

وَتَقَلَّبُ أَعْيُنَهُمْ مِنْ جَانِبٍ إِلَى جَانِبٍ وَمَا يَتَذَكَّرُونَ. (Al-An'ām: 110)

وَتَقَلَّبُ أَعْيُنَهُمْ مِنْ جَانِبٍ إِلَى جَانِبٍ

Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al-Qur'an) pada permulaannya. (Al-An'ām: 110)

Dengan kata lain, seandainya mereka dikembalikan ke dunia, niscaya akan dihalang-halangi antara mereka dan jalan hidayah, sebagaimana Kami menghalang-halangi antara mereka dan iman sejak permulaannya ketika mereka masih hidup di dunia.

Firman Allah Swt.:

وَنَذَرُهُمْ . دالانعام : ١١٠

dan Kami biarkan mereka. (Al-An'ām: 110)

Yakni Kami tinggalkan mereka.

فِي طُغْيَانِهِمْ . دالانعام : ١١٠

dalam kesesatannya. (Al-An'ām: 110)

Menurut Ibnu Abbas dan As-Saddi, makna *ṭugyān* dalam ayat ini ialah kekufuran. Sedangkan menurut Abul Aliyah, Ar-Rabi' ibnu Anas, dan Qatadah ialah kesesatan.

لَيَعْمَلُونَ . دالانعام : ١١٠

bergelimang. (Al-An'ām: 110)

Menurut Al-A'masy artinya bermain-main. Sedangkan menurut Ibnu Abbas, Mujahid, Abul Aliyah, Ar-Rabi, dan Abu Malik serta lain-lainnya adalah bergelimang, yakni mereka bergelimang dalam kekafirannya.
